TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana
Menuju Cahaya al-Quran

Allamah Kamal Faqih Imani

Diterjemahkan dari:
Nûr al-Qur'ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ân
(jilid XIX)
Penyusun: Allamah Kamal Faqih dan tim ulama
Penerjemah Inggris: Sayyid Abbas Shadr Amili
Penerjemah Indonesia: Rudy Mulyono
Penyunting: Rudhy Suharto
Penyelaras Akhir: Arif Mulyadi
Setting & Layout: Widhy Arto

Cetakan I: Juni 2006

ISBN: 979-3502-03-7 (no. jilid. lengkap)
ISBN: 979-3502-22-3 (jilid. XIX)

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Bekerjasama dengan
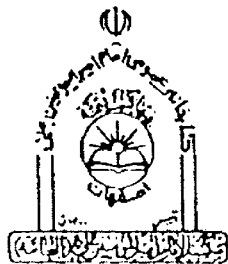
Imam Ali Public Library
PO BOX 81465/5151
Isfahan, Iran

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

Dan serulah manusia olehmu kepada jalan Allah dengan hikmah dan peringatan yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara (berbantah) yang terbaik; Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang tersesat di jalan-Nya; dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(Surah an-Nahl [16]:125).

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

Sesungguhnya al-Quran ini acuan yang menunjukkan (manusia) kepada jalan yang paling benar (teguh) (untuk mengatur peri-kehidupan dalam masyarakat), dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka pasti memperoleh balasan pahala yang besar." (al-Isrâ' [17]:9).

Kami turunkan kepadamu buku petunjuk (al-Quran) yang menjelaskan segala sesuatu, yang membimbing, yang merahmati, serta merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (an-Nahl [16] :89).

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, katakanlah: 'Salamun alaikum' (kedamaian atas kalian). Tuhanmu mempunyai ketetapan atas diri-Nya (aturan tentang) kasih sayang. Sesungguhnya, barangsiapa di antara kamu berbuat kejahatan dalam kebodohan, lalu bertaubat setelah mengerjakannya serta mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-An'am [6]: 54).

Di era kemajuan ilmu pengetahuan, riset, teknologi komputer, dan usaha keras manusia merambah ruang angkasa menemukan gugusan-gugusan bintang dan galaksi baru hingga mencapai jarak lebih dari 50 juta tahun cahaya dari bumi dengan menggunakan peralatan modern, serta upaya keras para astronom dan ilmuan menggunakan dan mengembangkan sarana telekomunikasi yang makin cepat dan akurat, telah menjadi motor yang menggerakkan manusia dan materi lain secara luar biasa menembus ke luar batas imajinasi generasi-generasi manusia terdahulu. Hal ini turut pula memberikan andil terjadinya

perubahan-perubahan amat penting dalam pertukaran pemikiran, ideologi, dan agama, yang kini berlangsung di antara umat manusia.

Sementara itu, cahaya Islam terus berjalan ke seluruh penjuru dunia menembus tabir-tabir alam semesta, menerangi hati manusia. Cahaya kebenaran itu akan terus merambat ke dalam sanubari manusia meskipun melalui berbagai rintangan berat, pengawasan ketat, dan adanya kecurigaan terhadap hal-hal yang berbau agama (Islam). Perintangan itu tidak hanya dilakukan oleh pemerintah-pemerintah bangsa nonmuslim, tetapi juga dilakukan oleh sebagian pemerintah negara muslim terhadap rakyat mereka sendiri yang beriman (pada Islam), terutama selama beberapa tahun setelah terjadinya Revolusi Islam di Iran.

Mengiringi percepatan pergerakan kemajuan zaman itu cahaya agama kebenaran ikut memberikan pengaruh efektif dalam pertukaran pemikiran dan ideologi agama. Tak pelak, hal ini juga menimbulkan perubahan sangat penting yang berhubungan dengan peran al-Quran sebagai kitab pegangan hidup manusia. Berkaitan dengan hal itu, kita dapat merujuk kepada apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw tentang hal tersebut:

"...Ketika penderitaan mengurung kalian seperti datangnya malam pekat-kelam maka kembalilah kepada al-Quran, karena kitab ini adalah perantara yang perantaraannya diterima. Kitab ini menerangkan tentang kejahatan-kejahatan (manusia) yang (kelak) akan dipertanyakan (dengan tegas). Ia membimbing orang yang meletakkannya di depan dirinya (mengikutinya) ke surga, dan (akan) mencampakkan orang yang meletakkannya di belakang (mengabaikannya) ke neraka. Al-Quran ini adalah pembimbing yang paling efektif bagi manusia ke jalan yang benar. Ia adalah Kitab yang di dalamnya terdapat banyak penjelasan, pernyataan dan pencapaian (hasil-hasil) yang bermanfaat. Dia adalah Pemisah (antara yang benar dan yang salah)...". (*Ushul al-Kâfi*, jilid 2, hal. 599).

Bagi mereka yang ingin merujuk kepada al-Quran tetapi masih mengalami kesulitan karena memiliki kekurangan dalam penguasaan bahasa Arab, seringkali harus merujuknya ke dalam kitab-kitab terjemahan dalam bahasa Inggris mengingat bahasa

ini merupakan bahasa internasional yang memungkinkan bagi semua bangsa dengan bahasa asli apapun untuk menggunakannya. (Dan tentunya, bahasa-bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia—*penerj.*) Paling tidak, cukup dimungkinkan bagi semua bangsa dengan bahasa setempat manapun untuk membaca dan memahaminya dalam bahasa Inggris. Sejauh yang kami ketahui, ada banyak terjemahan al-Quran berbahasa Inggris yang berbeda-beda. Di Iran saja, terdapat lebih dari 50 terjemahan al-Quran dalam bahasa Inggris. Dan, mungkin saja, masih ada lagi terjemahan al-Quran lainnya di perpustakaan-perpustakaan (atau di rumah-rumah) di berbagai belahan penjuru dunia. Hal ini memudahkan para pencari dan pencinta kebenaran untuk mendapatkan pengetahuan tentang dan dari al-Quran serta dapat mengenali ideologi Islam melalui perantaraan bahasa Inggris itu, di mana sebelumnya, hanya bisa diperoleh secara langsung melalui bahasa Arab dan Persia.

Meskipun demikian, ada sebuah fakta yang harus pula kami ungkapkan di sini, bahwa tidak semua firman Allah dalam al-Quran itu mudah dipahami oleh setiap orang, terutama orang-orang awam. Sehingga untuk memahaminya, mereka membutuhkan komentar atau penjelasan, yakni *tafsir*. Di sinilah timbul sejumlah problem, sebab mereka yang antusias mempelajari kebenaran al-Quran harus memiliki pengetahuan dan berhati-hati atasnya. Karena itu, di sini, kami memberikan beberapa pembahasan mengenai sejumlah kesulitan yang kami temui dalam keterlibatan kami melakukan berbagai upaya untuk menyediakan sebuah karya. Yakni, buah dari kerja keras kami yang hina ini selama lebih dari tiga tahun, sebuah terjemahan tafsir atas satu juz (juz 30) al-Quran dari berbagai sumber tafsir.

Karya terjemahan tafsir ini didasarkan pada tafsir-tafsir populer yang telah diakui oleh ulama-ulama muslim. Kami merujuk pada berbagai kitab terkemuka dan pendapat ulama-ulama yang ahli di bidang ilmu al-Quran dalam karya kami ini guna menghasilkan tafsir dengan standar bahasa Inggris yang baik, sederhana dan mudah dipahami oleh orang awam. Dalam kitab ini, kami menyajikan gaya penulisan dengan menggunakan perpaduan Bahasa Inggris-Inggris (*British-English*) dan Bahasa

Inggris-Amerika (*American-English*), yang bisa dimengerti oleh semua pembaca; bahkan bagi mereka yang hanya menguasai salah satunya. Untuk itu, kami juga meminta maaf karena menggunakan ejaan yang saling dipertukarkan. Meskipun sebenarnya, kadang-kadang keduanya bisa diterima. Seperti kata "kehormatan" (*honour*, bergaya Inggris) dan "kehormatan" (*honor*, bergaya Amerika).

Tidak Semua Al-Quran Versi Bahasa Inggris Bisa Diterima

Sebagian dari penerjemah al-Quran yang berasal dari Barat, tidak semua dari mereka, dan beberapa penerbit literatur tentang Islam dalam bahasa Inggris yang lain, merupakan elemen-elemen anti-Islam yang sibuk memutarbalikkan fakta tentang keislaman dan keimanan dengan maksud menciptakan kekacauan dalam ideologi masyarakat Islam.

Pikiran-pikiran permusuhan mereka selalu berupaya untuk mem-*black list* Nabi Muhammad saw dan agama Islam melalui penerjemahan, penafsiran dan penyajian yang salah – tentang Nabi Muhammad saw dan Islam – serta mendistorsi fakta-faktanya dengan maksud-maksud tertentu. Distorsi dan salah tafsir itu dihias dengan perantaraan linguistik dan logika batil secara piawai. Sehingga para penggemar buta bahasa Inggris, yang nyaris tidak mengetahui atau bahkan secara total tidak menyadari faktor-faktor Qur'ani yang sesungguhnya dari iman mereka sendiri, terjebak dalam kebatilan yang diperhalus dan dibungkus kefasihan. Mereka menelan "pil-pil tipu daya beracun yang dikemas dengan gula" dan membiarkan diri mereka sendiri menjadi terkondisi untuk melayani tujuan penerbitan-penerbitan dari rumah-rumah dan tempat-tempat permusuhan seperti diinginkan para pendistorsi itu. Sesungguhnya, belum ada kata ganti lain yang bisa mengubah sebutan 'kejahatan' untuk perbuatan pendistorsian dan pemalsuan seperti itu.

Tak dapat dipungkiri, bahwa kejahatan senantiasa menjadi lawan dari kebenaran di sepanjang sejarah manusia, bahkan sebelum sejarah itu ditulis. Yaitu ketika dua anak keturunan Adam, Qabil dan Habil, memberi contoh bagi seluruh keturunan Adam yang lain.

Sementara elemen-elemen permusuhan terhadap Islam itu berhasil memperluas aktifitas mereka dalam mempengaruhi agama, ideologi dan tradisi sosial masyarakat muslim, kami pun terikat oleh sebuah kewajiban kepada Allah Swt, kepada *kalam*-Nya yang terakhir yaitu al-Quran, dan kepada Islam. Paling tidak, kami harus berusaha melakukan upaya sebaik mungkin kali ini sehingga dapat menyajikan kepada para pencari kebenaran yang ikhlas sebuah pilihan terjemahan yang memadai tentang ayat-ayat suci al-Quran. Yakni sebuah alternatif yang layak dipilih di antara sekian banyak kitab-kitab terjemahan terbaik yang sesuai dengan makna asli teks-teks bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir yang digunakan di dalam buku ini.

'Ala kulli hal kami percaya, keyakinan inti Syi`ah telah menyatakan bahwa al-Quran yang sekarang berada di tangan kita hari ini merupakan kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kitab suci yang disusun dan dikumpulkan selama masa hidup Nabi saw, dibacakan kepadanya dan tidak mengandung sesuatu yang lebih atau kurang daripada apa yang telah diwahyukan. Perhatikanlah ayat dalam surah al-Burûj [85]:21-22 yang menyatakan: *"Bahkan apa yang didustakan oleh mereka itu (sebenarnya) ialah al-Quran yang mulia; (yang tersimpan) di dalam Lauh Mahfuzh* (Lembaran Yang Terpelihara)". Artinya, al-Quran yang tersusun sekarang adalah sama seperti yang disusun dan ditata berdasarkan perintah Nabi Muhammad saw sendiri. Kitab tersebut merupakan kumpulan dari firman-firman Allah yang tidak menyimpang dan tidak terganggu, karena penjagaan yang telah ditetapkan oleh Allah swt sendiri: *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan* adz-dzikr (al-Quran) *dan sesungguhnya Kami sendiri menjadi penjaga* (dari penyimpangan) *atasnya."* (QS al-Hijr [15]:9).

Selain itu, penerjemahan bahasa Inggris dalam kitab ini, selain teks Arab dari ayat yang dimaksud, dipilih dari berbagai terjemahan al-Quran versi bahasa Inggris, (nama-namanya dicantumkan pada *Referensi* di akhir buku ini) yang berasal dari sumber-sumber terpercaya di mana sebagian darinya memiliki gaya yang lebih baik dan makna yang lebih tepat untuk digunakan. Penerjemah dan penyunting melakukan upaya

terbaik dalam menyampaikan bukti-bukti dalam al-Quran dengan menggunakan bahasa Inggris guna memelihara pesan Ilahi ini (begitu pula dalam bahasa Indonesia, seperti yang berada di hadapan pembaca saat ini—*penerj.*). Dalam beberapa contoh pemaparan suatu bahasan dari terjemahan dalam kitab ini digunakan satu kata atau kalimat tertentu sehingga menjadi lebih baik.

Apa yang Dimaksud dengan *Tafsir*?

Sebuah buku terjemahan al-Quran yang bersih, benar dan tepat, tentu amat penting disediakan, mengingat terkadang masih terasa sulit bagi pembaca untuk memahami semua makna lahir dan batin dari al-Quran. Padahal, adalah wajib bagi setiap muslim lelaki maupun perempuan untuk membaca, memahami, dan merenungkan al-Quran menurut kemampuannya sendiri: *"karena itu bacalah olehmu al-Quran sebanyak yang mungkin bisa dilakukan* ...(QS al-Muzzamil [73]:20).

Pembacaan ini harus dilakukan bukan sekadar dengan lidah, suara, mata; yakni semata-mata membaca, tetapi mesti dengan cahaya intelektualitas sebaik-baiknya. Dan bahkan lebih jauh lagi, pembacaan dengan kebenaran dan kesucian cahaya hati sehingga memberikan kesadaran yang suci pula kepada kita. Di samping itu, ada hal lain yang amat penting untuk dicamkan, bahwa tidaklah mungkin untuk memahami seutuhnya kitab suci ini kecuali orang-orang tertentu saja, karena Allah Swt telah berfirman, *"Sesungguhnya inilah al-Quran yang mulia...Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."* (QS al-Waqi`ah [56]: 77, 79).

Oleh sebab itu, sejumlah informasi tambahan tentu saja diperlukan. Misalnya, untuk memahami suatu teks, kadang-kadang kita perlu merujuk pada kejadian tertentu ihwal turunnya sebuah ayat; atau pengetahuan tentang perubahan filologis suatu kata yang digunakan di saat pewahyuan atau sebelumnya serta pengertian-pengertian yang ada dalam bahasa Arab hari ini. Begitu pula dengan simbol-simbol alfabetis yang tak diragukan merupakan rahasia, khususnya ayat-ayat samar (*mutasyabihat*) dan pengetahuan lain yang telah disampaikan kepada *râsikhûna*

fi al-'ilm (mereka yang memiliki pengetahuan mendalam akan ilmu). Merekalah "orang-orang khusus, para maksumin" selain Nabi saw sendiri, yang mengetahui semua kebenaran al-Quran. *Ar-râsikhûna fi al-'ilm* itu adalah Ahlulbait, yang membicarakan pengetahuan dan kebenaran al-Quran dalam hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang mereka sampaikan. (sebagaimana Allah swt berfirman, *"dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (QS al-Kahfi [18]:65)

Semula, Rasulullah saw secara langsung menjawab pertanyaan yang diajukan orang-orang mengenai makna kata-kata tertentu dalam ayat, atau detail-detail masalah lain; seperti sejarah, spiritualitas, kemasyarakatan dan lain sebagainya. Begitu pula penjelasan kepada mereka yang ingin mencari penjelasan lebih jauh. Berbagai jawaban dan penjelasan Rasulullah ini – yang dengan kata lain disebut tafsir – dikumpulkan dan dicatat oleh sejumlah sahabat (*ashhâb*) yang kemudian disebut dengan hadis (*hadits*). Sementara itu, Rasulullah saw secara terbuka telah menyatakan dalam hadis *tsaqalayn,* bahwa al-Quran bersama dengan Ahlulbait. Maksudnya, untuk menjauhkan diri dari kesesatan, seharusnya muslimin bersetia kepada keduanya, yakni kepada al-Quran dan Ahlulbait. Kemudian, penjelasan dari Ahlulbait dan riwayat-riwayat yang ditambahkan oleh mereka beserta pengaruh kepakaran pemuka-pemuka agama di masa lalu dan sekarang, terbangunlah suatu sistem tafsir (penjelasan al-Quran) yang menjadi sebuah ilmu atau bidang tersendiri. Ilmu atau bidang ini disebut *tafsir,* uraian.

Tafsir memperlihatkan betapa setiap ayat, atau kelompok ayat, yang diwahyukan kepada Rasulullah saw pada suatu kesempatan tertentu, juga memiliki pengertian umum. Meskipun peristiwa tertentu dan orang-orang khusus yang berada pada saat turunnya ayat telah wafat, namun makna umum dan penerapan sebuah ayat tetap berlaku sepanjang masa.

Hal ini pun merupakan salah satu mukjizat al-Quran, yang berkat bantuan tafsir ia selalu terbuka dan senantiasa baru bagi tiap generasi; dulu, sekarang dan yang akan datang.

Tentang Buku Tafsir Ini

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, cahaya Islam terus menerangi setiap sudut penjuru dunia, dan setiap pencari kebenaran dapat menggunakan terjemahan-terjemahan al-Quran sebagai referensi. Itulah sebabnya, muslimin khususnya, dan umat manusia umumnya, memerlukan Tafsir al-Quran.

Sebagian dari mereka, khususnya orang-orang mukmin yang bermazhab Syi'ah, merujuk kepada lembaga ini, bernama *Amir Al-Mukminin Ali Library* (Perpustakaan Amirul Mukminin Ali as). Lembaga ini menerima banyak surah yang berisi permintaan untuk menerbitkan sebuah tafsir al-Quran dalam bahasa Inggris yang jelas dan ringkas.

Sebagaimana kita maklumi, sejak awal Islam sampai hari ini (sekalipun berkali-kali al-Quran telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan beberapa di antaranya telah diterbitkan dengan ringkas, uraian terperinci, dan catatan-catatan kaki), masih jarang ditemukan sebuah tafsir dalam bahasa Inggris yang utuh, jujur dan memadai sehingga mereka yang mempelajarinya bisa mendapatkan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi. Itulah sebabnya, keputusan untuk menyediakan tafsir yang memenuhi kebutuhan tersebut mesti dibuat dan ditindaklanjuti.

Adalah Ayatullah Mujahid al-Haj Allamah Sayyid Kamal Faqih Imani, pendiri dan penanggungjawab sebuah lembaga yang menamakan dirinya Pusat Riset Ilmiyah Islam, mengunjungi kami dan kemudian bersama-sama menceritakan situasi yang ada kepada para ulama dan komunitas riset yang kompeten. Selanjutnya, dikumpulkanlah 12 orang yang berasal dari berbagai bangsa dan latar belakang pendidikan, terutama yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris dan Teologi Islam. Pada pertemuan pertama mereka yang diadakan pada 28 Safar 1412 (1370 Hijriyah atau 1991 Masehi) menyimpulkan, bahwa buku tafsir atas ayat-ayat al-Quran seluruhnya yang hendak mereka terbitkan dalam bentuk terjemahan berbahasa Inggris itu akan memakan waktu bertahun-tahun.

Untuk memuaskan dahaga para pecinta kebenaran yang terus-menerus meminta, mereka memutuskan untuk menyediakan

tafsir dari bagian akhir al-Quran sebagai contoh. Setelah penerbitannya dan menyusul pula tanggapan-tanggapan yang membangun dari para pembaca, maka selanjutnya dilakukan upaya penerjemahan dengan keahlian yang lebih baik dari para penulis. Penerjemahan yang lebih baik itu dilakukan mulai dari awal al-Quran secara berurutan. Untuk edisi yang berada di tangan pembaca ini, mereka berpendapat bahkan akan lebih baik apabila contoh tafsir yang diberi nama *An Enlightening Commentary Into the Light of the Holy Qur'an,* dimulai dengan Surah Insan, surah terakhir dari Juz 29. Mereka beralasan, karena al-Quran diwahyukan untuk keperluan perbaikan manusia. Dan Surah al-Insan memang memuat pembahasan tentang manusia dan penciptaannya, juga perkembangannya dari organisme hidup rendah yang mampu berkembang menjadi makhluk berderajat tertinggi di mana tak ada makhluk lain yang bisa mencapainya.

Namun setelah beberapa pekan, jumlah kami mulai berkurang beberapa orang, dan setelah beberapa bulan berikutnya, yang tinggal hanya dua orang; yaitu seorang penerjemah dan seorang editor. Selama periode ini, yang berlangsung lebih dari tiga tahun, beberapa orang berusaha membantu kewajiban menyelesaikan pekerjaan penerjemahan ini, namun karena berbagai alasan mereka pun tidak berhasil. Namun demikian, kami benar-benar bersyukur atas usaha mereka itu dan menghaturkan terima kasih atas jerih payah mereka. Dan terima kasih pula kepada mereka yang telah terlibat dalam upaya apapun di dalam proyek penerjemahan ini.

Hal-hal yang Dibutuhkan dalam Menulis Buku Tafsir Ini

Upaya keras ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keahlian bahasa Inggris, tetapi juga pengetahuan bahasa Arab serta pengetahuan akan budaya dan ilmu pengetahuan Islam. Hal ini wajib dimiliki, sebab keberadaan sebuah Tafsir merupakan sebuah upaya menganalisa dan menjelaskan makna ayat-ayat dalam Kitab Suci. Tambahan lagi, Allah SWT berfirman:

"Kami turunkan kepadamu buku petunjuk (al-Quran) yang menjelaskan segala sesuatu, yang membimbing, yang merahmati, serta merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri" (An-Nahl [16]: 89).

Selain itu, orang-orang yang terlibat di dalam penerjemahan tafsir ini harus memiliki, paling tidak, sedikit pengetahuan tentang hampir semua pengetahuan dan ilmu yang berhubungan dengan manusia. Demikian pula pengetahuan tentang sistem fonetik dari dua bahasa, bahasa Inggris dan Arab, yang memiliki perbedaan satu sama lain. Oleh karena itu dalam buku ini, ketika kata Arab di dalam ayat al-Quran disebutkan dalam bahasa Inggris, kata itu ditunjukkan dengan alfabet fonetik dan dengan tanda fonetik khusus, misalnya dengan tanda /...../, untuk kata-kata berbahasa Arab yang ditulis dengan menggunakan huruf Latin, guna sejauh mungkin menghindari pengggunaan 'huruf atau skrip bahasa Arab'.

Untuk tabel penyalinan huruf dan bunyi bahasa Arab serta tanda-tanda fonetik yang dipakai di dalam buku ini tersaji di bagian awal buku.

Kendala-kendala dalam Penerjemahan

Kami berusaha menghindari bercampurnya teori-teori dan kesimpulan-kesimpulan pribadi dengan cara "membiarkan" interpretasi teks itu sendiri, yang biasanya lebih mudah dimengerti secara sempurna sebagaimana yang dikehendaki. Dengan pertolongan Allah Swt, kami telah melakukan pekerjaan ini sebaik mungkin sambil meminta petunjuk dari beberapa ulama yang kompeten, serta menggunakan semua pengetahuan dan pengalaman yang kami miliki dalam menyajikan sebuah tafsir, sambil berharap agar Allah Swt menerima upaya keras itu.

Namun demikian, upaya-upaya serius berkenaan dengan penerjemahan semacam ini menghadapi beberapa kesulitan, yang timbul dari berbagai macam sebab. Misalnya, kultur bahasa Arab dan bahasa Inggris yang jelas berbeda sehingga beberapa kata, seperti /*amrun bayn al amrayn*/ dalam kasus fatalisme dan kehendak bebas, hampir tidak mungkin untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris mengingat konsep ini tidak didapati dalam literatur Inggris. Atau beberapa arti dalam kata-kata yang lain, seperti '*prostration*' dalam bahasa Inggris, yang agak berbeda dengan kata /*sajdah*/ untuk arti sebenarnya dalam bahasa Arab. (kedua kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi sujud—*penerj.*).

Dalam kasus-kasus demikian, kami memilih makna dari kata-kata yang digunakan oleh para ahli tafsir dan filologi generasi awal. Selain itu, untuk makna-makna di mana mereka tidak bersepakat, kami memilih menggunakan ide-ide dari para penulis baru yang mempunyai keunggulan-keunggulan yang bisa dipertahankan, sehingga interpretasi terhadap makna-makna teks tersebut bisa diterima sesuai dengan sumber-sumber tafsir yang bahan-bahannya ikut dibicarakan dan diterjemahkan. Penjelasan-penjelasan semacam itu tentu saja dapat membantu, dan kami pun mengambil manfaat darinya.

Patut diperhatikan pula, bahwa ada beberapa keadaan di dalam teks tafsir ini di mana sebuah ayat atau beberapa ayat al-Quran dari Surah lain, bukan dari Surah yang sedang dibahas, disebutkan sebagai tambahan bukti, atau untuk memperkuat maksud gagasan dalam pembahasan tersebut. Teks dari ayat-ayat tersebut dan juga hadis atau riwayat dari Nabi Muhammad saw dan Ahlulbait as tercetak di dalam bahasa Inggris dengan cetak lebih tebal daripada teks yang sedang ditafsirkan demi membedakan secara sekilas "antara substansi dengan bayang-bayangnya". Juga, ayat-ayat yang disebutkan secara umum yang diambil dari *Terjemahan A. Yusuf Ali.*

Upaya ini terwujud hanya karena Kehendak dan Rahmat-Nya

Catatan Penerjemah (Sayyid Abbas Shadr Amili):

Baik penerjemah maupun editor mempunyai kisah-kisah menarik untuk diceritakan kepada khalayak berdasarkan peristiwa yang dialaminya tentang bagaimana usaha mereka telah dimudahkan oleh Yang Maha Membimbing, dan bagaimana mereka secara menakjubkan terbimbing ke dalam suasana mengasyikkan dalam tugas tersebut, *Alhamdulillah.* Beberapa untaian kisah yang akan diuraikan di sini sebaiknya tidak disalahfahami sebagai kesombongan, mengingat terdapat beberapa keanehan yang khusus, sebab kami memang tidak bermaksud demikian.

Hal ini murni dilakukan hanya untuk menarik perhatian para pembaca kepada sebagian bukti nyata akan pertolongan Ilahi terhadap perwujudan rencana-Nya dan bagaimana manusia

hanyut ke dalam suatu pekerjaan di mana persoalan-persoalan yang timbul di dalamnya secara otomatis teratasi meskipun semua itu tampaknya hanya sepintas lalu. *"Dia (Musa) berkata:'Tuhan kami ialah Dia yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu (ciptaan) bentuk dan sifat dasarnya dan kemudian memberinya petunjuk"* (QS Thâhâ [20]:50)

Misalnya, pada suatu malam penulis (penerjemah) buku ini bermimpi melihat al-Quran ditempatkan secara terhormat di tempat yang tinggi dengan keadaan terbuka lebar. Al-Quran itu berada tinggi di atas kerumunan manusia yang begitu banyak di mana penulis berdiri di antara mereka sambil memperhatikan kitab tersebut. Nama lengkap penulis tertulis jelas di tengah tulisan-tulisan pada sisi kanan halaman kitab dengan huruf-huruf besar yang menakjubkan.

Mimpi itu jelas sangat bagus, tapi pada saat itu mimpi tersebut tidak memberikan makna yang jelas pada penulis.

Hal itu terjadi empat tahun sebelum akhirnya penulis menemukan arti mimpi tersebut. Ketika sedang menerjemahkan tafsir ayat 11 sampai 16 dari Surah 'Abasa, ia mendapatkan dua hal, yakni makna mimpinya itu dan penyebab dari perubahan-perubahan dalam karirnya selama 20 tahun terakhir, sebagai seorang menejer dari *Foreign Language Center* yang sangat menguntungkan, *Alhamdulillah.* Benarlah apa-apa yang dikatakan al-Quran: *"Kamu tidak akan mampu (menempuh jalan itu) kecuali bila Allah menghendakinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana."* (al-76:30]

Dengan rencana-Nya yang agung sang penulis terpisah dari hampir semua keuntungan material demi menuju ke arah karunia keyakinan, kesempurnaan dan kesucian spiritual di masa depan, di kediaman abadi dari-Nya. Allah Swt mengendaki, ketika penulis mulai menerjemahkan tafsir al-Quran ini dan memasuki samudera cahaya Ilahiah, ia mendapatkan bahwa sejak saat awal, keberhasilan semacam itu telah diarahkan dan dikaruniakan kepadanya. Semua rencana dan perubahan menakjubkan yang dialami itu semata-mata berasal dari-Nya dan merupakan kehendak-Nya yang sangat menolong. Semua yang terjadi itu kami yakini berada dalam naungan rahmat-Nya yang agung di

mana curahan keahlian serta pengetahuan yang mendalam kepada kami telah mengarahkan kami kepada suasana yang menggembirakan saat ini. Kami berharap, Allah Swt berkehendak menolong dan membimbing kami dalam semua keadaan agar kami dapat menyelesaikan kewajiban dengan penuh kesuksesan. Semoga Allah Swt menerima seluruh usaha kami.

Catatan Penyunting (Celeste Smith):

Menurut saya, adalah suatu kenyataan bahwa dengan kemuliaan Allah sajalah saya bisa terlibat dalam proyek tafsir al-Quran ini, dan dapat juga berdampingan dengan penerjemah. Menyunting dan memeriksa terjemahan tafsir *Nûr al-Qur'ân* (*An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*) menjadi sebuah pengalaman yang paling penting dan berharga bagi saya.

Bahasa Inggris, sebagai bahasa ibu saya, hampir menjadi prioritas teratas dari daftar penilaian sehingga saya dapat ikut terlibat dalam proyek ini. Selanjutnya ialah karena memiliki kemampuan menggunakan komputer dan printer, di mana hal ini juga melibatkan saya untuk juga belajar menguasai program berbahasa Parsi, bernama *Zarnegar*. Program yang dikeluarkan di Teheran, Iran, ini digunakan untuk penggunaan susunan huruf-huruf dalam tata letak penulisan yang bermanfaat untuk mengetik dalam bahasa Arab dan Inggris. Selanjutnya tinggal di Iran selama empat tahun, telah memungkinkan saya mengenal bahasa dan kebudayaan setempat. Sungguhpun demikian, aset terbesar dari semua yang ada itu adalah bahwa saya seorang muslimah Syi'ah.

Lima belas tahun silam di Amerika (kitab tafsir ini diterjemahkan ke bahasa Inggris tahun 1994—*penerj.*), saya mendapat pencerahan dari al-Quran dan menerimanya sebagai sebuah tuntunan jalan hidup yang lebih baik. Dalam periode waktu tersebut al-Quran telah menjadikan saya bersinggungan dengan kesucian agama dan jawaban-jawaban logis atas persoalan-persoalan keagamaan yang muncul semasa saya masih berkeyakinan Katolik.

Ketika masih kanak-kanak, ayah saya pernah bercerita, bahwa jika kami ingin mengetahui segala sesuatu maka kami

harus memperoleh dari sumbernya, dan agar selalu menggunakan alat yang benar untuk melakukan pekerjaan dengan benar pula.

Kitab itu merupakan sesuatu yang lebih spektakuler ketimbang buku-buku sejarah yang pernah saya baca di sekolah. Ada satu hal di dalamnya yang tidak bisa dijelaskan bahkan, hingga saat itu, saya benar-benar tak pernah mendengar tentang Islam, Nabi Muhammad saw atau kaum muslim.

Demi memuaskan dahaga keingintahuan saya, akhirnya saya membeli *A. Yusuf Ali's English Translation of the Holy Qur'an* berdasarkan keputusan saya pribadi setelah berdialog dengan ayah saya. Saya pun mulai membacanya halaman demi halaman.

Kitab itu berbicara tentang hal-hal yang sama seperti apa yang pernah saya pelajari sebelumnya, antara lain; kisah tentang Adam dan Hawa yang mendiami Taman Surga tapi lalu "melanggar" perintah Tuhan karena tipu muslihat Setan, sehingga kemudian diturunkan ke bumi. Juga mengenai Nabi Musa as yang diberi kitab suci dan memimpin umatnya keluar dari Mesir, tetapi mereka menghancurkan perjanjian mereka demi sebuah anak sapi emas. Juga tentang para nabi: Ibrahim, Ismail dan Ishaq (salam atas mereka) sebagai penganut dan pembawa agama kebenaran. Dan, terdapat pula kisah tentang Maryam (salam atas Maryam) yang suci, bersih dan terpilih atas semua wanita yang lain (di zamannya). Allah Swt memberi sebuah kabar gembira tentang seorang putera kepada Maryam, bernama Isa, yang mendapatkan kehormatan....(lihat al-Quran, surah Ali-Imran [3]: 42-45).

Selanjutnya, kitab itu berisi keterangan-keterangan mengenai praktik kedermawanan, memelihara anak yatim, berbicara jujur, dan kewaspadaan terhadap tipu daya orang-orang kafir. Saya begitu kagum sehingga terus membacanya sampai menjelang bagian akhir. Tidak ditemukan sedikitpun kata-kata jorok dan keburukan yang biasa saya temui di dalam Kitab Injil; tidak ada hal-hal lain kecuali isi sebuah kitab yang suci; sebuah agama yang sempurna, kitab yang hanya melanjutkan dari ajaran utama Ibrahim as. Maka, menjadi begitu jelas dan bersih bagi saya, bahwa Islam adalah risalah dan pesan terakhir dan yang disempurnakan dari Allah Swt.

Benarlah, dan tak dapat disangkal lagi, bahwa al-Quran berisi hal-hal yang selalu saya rasakan, yakni: Hanya ada satu Tuhan; yang unik, tidak butuh sekutu, Maha Kuasa dan juga Maha Pemberi dan Maha Baik. Bagaimana mungkin Tuhan itu lebih dari satu; mustahil sebagai pencipta alam semesta yang maha luas ini Dia bisa lebih dari satu.

Meskipun begitu, dengan pengertian seperti ini, datang pula banyak ujian atas keyakinan yang baru saya dapatkan ini, ujian yang amat penting. Sebab ujian itu benar-benar memberikan nilai substansial dan jawaban atas pergolakan psikologis dan spiritual yang saya alami: Apakah saya benar-benar yakin; apakah saya sungguh-sungguh mengakui kehendak-Nya; apakah saya benar-benar punya nilai?

Saya memulainya hanya dengan mengenakan kain kerudung yang menutup seluruh bagian rambut dan dada: *"Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman... hendaklah mereka menutupkan kain penutup kepala hingga ke dadanya dan janganlah menampakkan kecantikannya (dan perhiasan yang dipakainya) kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka...."* (an-Nur [24]: 31).

Segera kemudian, tanggapan-tanggapan buruk meluncur ke arah saya menguji sejauh mana bukti kebenaran atas seluruh keyakinan baru saya itu. Saya dicaci, diludahi, dipukuli dan dikutuk. Tentu saja, terjadinya sikap dan tindakan semacam ini disebabkan oleh propaganda keliru yang kemudian juga membangun histeria massa menentang Republik Islam Iran tanpa mendasarkannya pada fakta yang lurus tentang agama Islam. Beruntunglah, saya juga pernah mempelajari sikap memberi maaf dan keteguhan hati dari ibu saya.

Pada mulanya, hubungan saya dengan keluarga terasa sulit. Hal ini sempat mengubah apa yang telah saya lakukan. Sebab bagaimanapun juga, kami semua memiliki kedekatan yang begitu erat satu sama lain. Syukurlah, kedekatan itu akhirnya bisa berlangsung kembali dan tetap terjalin hingga saat ini. Saya percaya itu terjadi lantaran keyakinan dan tawakal saya kepada Allah Swt: *"Dan tunjukkanlah kebaikan, dengan bersikap lemah lembut terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."* (al-Israa [17]: 24).

Di samping itu, ada hal lain yang membuat saya nyaris menanggalkan pemahaman mencerahkan yang mulai saya genggam. Karena itu, saya mulai menolak banyak propaganda "habis-habisan" yang terjadi dan telah merembes masuk ke dalam kehidupan lingkungan saya. *"Tidak ada paksaan dalam beragama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Maka siapa saja yang mengingkari Thaghut (Setan ataupun apa saja yang disembah selain Allah) dan mengimani Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."* (QS 2:256).

Hal yang paling kuat di antaranya adalah Konsumerisme, yang telah menjungkirbalikkan setiap sendi bangunan masyarakat. Konsumerisme mengubah kehidupan manusia hanya menjadi sesuatu yang memiliki makna dangkal. Dengan meninggalkan nilai tinggi kemanusiaan, konsumerisme justru menomorsatukan setiap benda mati yang diproduksinya. *"Kehidupan dunia ini tampak indah dalam pandangan orang-orang kafir dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertaqwa itu lebih mulia daripada mereka di hari Kiamat, karena itu Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendakinya tanpa batas."* (al-Baqarah [2]: 212).

Saya juga teringat pada saat-saat awal memperoleh pencerahan Qurani itu. Waktu itu saya mulai mendengar dan melihat melalui televisi tentang pergolakan Revolusi Islam di Iran dan pidato dari seorang pemberani yang mereka sebut **Ayatullah Khomeini.** Saya menjadi begitu bersemangat untuk mencari tahu mengapa hal itu terjadi, dan siapakah orang yang pernah diasingkan dan kembali lagi ke negara asalnya itu. *"Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang menyeru (kami) kepada iman: 'Berimanlah kamu kepada Allah,' dan kamipun beriman. Wahai Tuhan kami, ampunilah kami atas dosa-dosa kami, dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang bertakwa."* (QS Ali Imrân [3]:193)

Saya pun membangun keinginan yang serius untuk bisa berkunjung ke Iran, negeri para syuhada. Keinginan itu begitu kuat mendorong saya hingga keadaan saya laksana menghirup udara kering yang menyesakkan dada karena emosi. Saat itu,

arah dan tujuan sudah ditentukan, dan kehadiran sebuah kekuatan yang tak mampu ditolak dari kekuasaan yang tak tampak telah pula merengkuh tangan-tangan saya.

Sepuluh tahun setelah saya mempraktikkan ajaran Islam, datanglah kesempatan itu, dan saya berhadapan dengan pilihan yang selama ini menjadi keinginan dan hasrat saya yang begitu keras: *"Tidaklah sama antara mukminin yang duduk saja (di rumah) dan tidak mempunyai uzur, dengan orang-orang yang berjihad dan berperang di jalan Allah.... Allah menjanjikan sebuah kedudukan yang lebih tinggi bagi mereka yang yang berjihad.......* (al-Nisaa [4]: 95).

Saya memang berharap sekali untuk bisa terlibat dalam jenis pekerjaan yang berhubungan dengan kitab suci al-Quran. Dan atas kehendak-Nya jua saya diajak untuk bekerja dengan sekelompok orang dalam sebuah program penerjemahan dan penafsiran kitab suci al-Quran. *"....Dan siapa saja yang bertakwa kepada Allah, (maka) Dia akan memberikan jalan keluar baginya."* Dan *"Dan Allah memberinya rizki dari (sumber) yang tidak pernah ia bayangkan...."* (at-Thalâq [65]: 2 dan 3).

Di antara para pembaca yang mengetahui tentang bagaimana sulitnya pekerjaan mengedit pasti merasakan pula, bahwa hal itu merupakan pekerjaan yang sangat memakan waktu dan memerlukan perhatian yang tidak ringan.

Menghabiskan beberapa jam untuk mendiskusikan arti sebuah kata atau frasa dapat menyebabkan jiwa yang biasa menjadi frustrasi. Namun frustrasi itu akhirnya teratasi sepenuhnya ketika kedamaian dan ketenangan datang menyelimuti hati pada saat terjadi kesepakatan akhir, dan kesepakatan itu memberikan antusiasme baru kepada kami yang terlibat untuk melanjutkan pekerjaan mulia tersebut.

Kadang-kadang, anda juga melihat jarak spasi kata yang tidak seperti biasanya pada satu baris, atau yang ada di antara tanda kurung fonetik (/ /), namun hal ini terjadi karena hal lain, yaitu adanya program *Zarnegar* yang di kemas dalam program bahasa Persia sehingga membutuhkan banyak waktu untuk meletakkan satu fonetik kecil di atas baris, atau sebuah titik kecil di bawahnya, atau membuat huruf tertentu yang sesuai. Ini terjadi karena bahasa Inggris ditulis dari kiri ke kanan sedangkan

bahasa Persia ditulis dari kanan ke kiri, yang memaksa tangan saya untuk bekerja sesuai dengan program *Zarnegar* itu.

Sekarang, saya serahkan pada anda sekalian dengan satu harapan, bahwa anda pun akan terdorong untuk bertanya dan mencari jawaban. (*Carilah, karena anda akan mendapatkannya*). Jika melihat ke belakang, saya merasakan Allah Swt selalu memandang ke arah saya sebagai orang yang ada gunanya. *"Allah adalah Pelindung bagi orang-orang yang beriman; Dia akan membimbing mereka dari kegelapan yang dalam kepada cahaya."* (al-Baqarah [2]: 257).

Wassalam.

Surah Al-Insân

(Surah ke-76; 31 AYAT)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

Al-Insân[1]

Surah ke-76: 31 Ayat

Mukadimah

Meskipun isinya cukup ringkas, surah al-Insân menyajikan tema yang sangat mendalam, bervariasi, dan komprehensif. Topik yang diangkat surah ini bisa dipilah ke dalam lima bagian, yaitu:

Pertama, uraian mengenai penciptaan manusia dari setetes sperma yang bercampur, petunjuk untuknya, dan kehendak bebasnya.

Kedua, penjelasan tentang pahala yang ditawarkan kepada orang-orang saleh (*abrâr*). Di bagian ini terdapat peristiwa khusus berkaitan dengan *asbab an-nuzul* ayat-ayat yang dimaksud, yakni kejadian yang menimpa Ahlul-Bait, keluarga Nabi Muhammad saw yang disucikan (*ahlul bait* sebagaimana dimaksud dalam ayat ke-33 surah al-Ahzab, *peny.*). Dan rincian keterangannya akan dibahas kemudian.

Ketiga, uraian mengenai kebaikan-kebaikan yang menyebabkan seseorang pantas menerima pahala.

Keempat, keterangan mengenai pentingnya al-Quran, sikap atau cara melaksanakan prinsip-prinsip al-Quran, dan kebutuhan pada jalan kebenaran untuk perlindungan diri.

---

1 Dalam bahasa Arab kata 'Insan' berarti 'Manusia'. Dan dalam bahasa Inggris kata-kata 'Mankind' dan 'Man' juga mempunyai arti 'Manusia'. Dalam teks buku berbahasa Inggris, yang digunakan adalah kata 'Man' (Manusia).

Kelima, penjelasan mengenai dominansi Kehendak Allah. Dengan demikian manusia mempunyai kehendak bebas yang terbatas. Manusia menentukan pilihan atas seluruh aktivitasnya secara bebas, dan mampu mengerti apa yang dilakukan tersebut karena ia mempunyai akal dan memiliki ikthiar yang berasal dari kuasa Allah Swt.[2]

Surah ini memiliki beberapa macam nama yang berbeda. Nama yang paling terkenal adalah *al-Insân* (Manusia), *ad-Dahr* (Waktu) dan *Hal-atâ* (Bukankah Telah Datang). Setiap sebutan diambil dari salah satu kata di antara kata-kata pada ayat pertama Surah. Cuma saja, dalam hadis-hadis yang akan kita diskusikan lebih lanjut mengenai keutamaan Surah ini, hanya nama *Hal-atâ* yang disebutkan.

Apakah Surah ini Diturunkan di Madinah?

Dari kesepakatan sebagian besar ahli tafsir dan ulama dinyatakan bahwa semua atau paling tidak sebagian dari permulaan ayat-ayat al-Insân ini, yaitu yang menjelaskan posisi atau kemuliaan dari orang-orang saleh berikut amal baik mereka, diturunkan di Madinah. *Asbab an-nuzul* ayat-ayat tersebut berkenaan dengan kejadian yang menimpa Ali, Fatimah, Hasan, Husein (salam atas mereka), dan Fezza (pembantu rumah tangga

---

2 Tuhan adalah penyebab seluruh keberadaan dan pemelihara kelestariannya. Manusia adalah salah satu keberadaan yang diwujudkan Tuhan dan kelangsungan wujudnya terus-menerus dijaga/dipelihara oleh-Nya. Manusia, selain sebagai akibat, juga disebut penyebab bagi seluruh perbuatannya. Dan sesuai dengan prinsip bahwa "akibat dari akibat adalah juga akibat dari sebab", maka perbuatan manusia pun dikatakan sebagai salah satu di antara akibat-akibat dari Sang Penyebab, mengingat kuasa dan kekuatan manusia berasal dari (pemberian) Tuhan. Namun demikian, tanggung jawab perbuatan manusia tetap akan kembali kepada manusia itu sendiri, karena Tuhan telah memberi *akal* (kekuatan untuk mengerti terhadap pilihan) dan *ikhtiar* (kehendak bebas untuk memilih suatu perbuatan) kepada manusia. Jadi, pada satu sisi perbuatan manusia itu adalah makhluk Tuhan, dan di sisi yang lain adalah sepenuhnya pilihan manusia, yang mampu mengerti dan bebas memilih itu. Dengan demikian, perbuatan manusia yang juga merupakan salah satu perwujudan Tuhan itu tidak mengharuskan tanggungjawabnya pada Tuhan, karena pilihan bentuk yang diwujudkan melalui manusia (baca: perbuatan manusia) itu ditentukan oleh manusia itu sendiri. Jadi, tanggung jawab perbuatan manusia berada di tangan manusia itu sendiri, di mana kuasa akal dan ikhtiarnya berasal dari Tuhan. (*peny.*)

mereka), serta *nazar* mereka. Kisah ini akan dijelaskan secara terperinci pada kesempatan lain yang lebih tepat.

Di antara para ulama yang memberikan komentar terhadap hal ini adalah al-Qurtubi, seorang ulama tafsir terkenal. Al-Qurtubi menyatakan sebagai berikut: *"Kesepakatan ulama meyakini bahwa Surah ini (al-Insân) diturunkan di Madinah"*.[3]

Sebagai tambahan atas bahasan ini, ada beberapa penjelasan tambahan sebagai berikut:

1. Hakim Abdul Qasim Huskani mengutip secara rinci keterangan dari Ibn Abbas tentang beberapa ayat al-Quran yang secara terpisah diturunkan di Mekah dan Madinah. Ia mengemukakan bahwa surah al-Insân termasuk kelompok surah Madaniyah yang diturunkan setelah surah ar-Rahmân dan sebelum surah at-Talâq.[4] Prof. Ahmad Zahid, penulis buku *al-Idah,* juga mengutip pendapat yang sama dari Ibn Abbas ini.[5]
2. Abu Abdullah Zanjani menyatakan di dalam kitabnya, *Tarîkh al-Quran* (Sejarah al-Quran), dengan mengutip dari *Nazm ad-Dorar wa Tanâsiq al-Ayâti wa as-Sowar,* bahwa ada sekelompok ulama yang memasukkan surah al-Insân ke dalam surah Madaniyah.[6]
3. Dinyatakan pula dalam kitab *Tarikh al-Quran,* dengan mengutip dari *Fihrist Ibn Nadim* yang menukil dari Ibn Abbas, bahwa surah al-Insân dianggap sebagai surah ke-sebelas yang diturunkan di Madinah.[7]
4. As-Suyuti berpendapat sama di dalam kitabnya, *al-Itqan,* dengan mengutip dari *Dalâyl an-Nubuwah,* karya Baihaqi, yang juga menukil dari 'Akrama yang mengatakan bahwa: *"surah al-Insân diturunkan di Madinah"*.[8]

---

3 *Tafsir al-Qurtubi,* jilid 10, hal. 6909.

4 *Majma' al-Bayân,* jilid 10, hal. 405.

5 *Ibid.*

6 *Târîkh al-Quran,* hal. 55.

7 *Ibid.*

8 *Al-Mîzân,* jilid 20, hal. 221.

5. Dalam kitabnya yang lain, *ad-Durr al-Mansur*, as-Suyuti juga mengemukakan tafsiran yang sama, dengan menukil dari Ibn Abbas dalam berbagai bentuk.[9]
6. Dan Zamakhsyari dalam karyanya, *Tafsîr al-Kasysyâf*, menunjukkan *asbabun nuzul* surah al-Insân, bahwa beberapa ayat di bagian awal surah al-Insân diturunkan berkenaan dengan *nazar* yang diambil oleh Ali, Fatimah, Hasan dan Husein.[10]
7. Selain yang diuraikan diatas, masih banyak ulama lain yang mengatakan bahwa ayat-ayat pertama surah al-Insân turun berkenaan dengan Ali, Fatimah, Hasan dan Husein (salam atas mereka semua).[11]

Berbagai keterangan yang dikutip di atas mempertegas, bahwa Surah al-Insân diturunkan di Madinah (mengingat Hasan as dan Husein as lahir di Madinah). Di antara kitab-kitab ulama yang memuat keterangan yang mendukung argumen di atas antara lain: *Asbab an-Nuzul* karya utama al-Wahidi, *Ma'alim at-Tanzil* karya al-Baqawi, *Tadzkirah* karya Sabt ibn Jauzi, *Kifayat at-Talib* karya Ganji Syafi'i, dan lain-lain. Penegasan dari *asbabun nuzul* surah ini memiliki reputasi yang sangat tinggi dan sangat masyhur, sehingga Muhammad Ibn Idris asy-Syafi'i menyinggung masalah ini di dalam syairnya:

Berapa lama lagi, berapa lama lagi,

sampai kapankah waktu itu akan tiba.

Wahai kekasihku, akankah engkau mendekatiku karena orang ini?

Bukankah Fatimah tidak mau menikah kecuali dengan dia?

Dan bukankah Hal-*ata diturunkan hanya berkenaan dengan dirinya?*

Ada beberapa bukti lain yang memperkuat pandangan ini, sebagian di antaranya akan ditunjukkan kemudian pada saat kita mendiskusikan *asbabun nuzul* ayat-ayat ini.

Selain fakta-fakta di atas, masih terdapat komentar dari beberapa mufasir yang tetap berkeras hati memasukkan surah al-Insân ini ke dalam kelompok surah Makkiyah dan menolak

9 *Ibid.*

10 *Tafsir al-Kasysyâf*, jilid 4, hal. 670.

11 *Ihqâq al-Haq*, jilid 3, hal. 157-170.

semua riwayat yang menyatakan surah ini diturunkan di Madinah, serta menolak *asbabun nuzul* Surah yang membicarakan masalah Ali, Fatimah, dan kedua putera mereka, Hasan dan Husein.

Keutamaan dan Manfaat Mengkaji Surah al-Insân

Sebuah hadis memberitahukan bahwa Rasulullah pernah bersabda: *"Siapa saja yang mengkaji Surah Hal-atâ, akan diberi pahala oleh Allah berupa surga dan pakaian sutra (di surga)"*.[12]

Juga dinyatakan dalam riwayat dari Imam Muhammad al-Baqir as yang berkata: *"Salah satu pahala bagi orang yang mengkaji Surah Hal-atâ, (ialah) pada setiap hari Kamis pagi ia akan bersama-sama mendampingi Rasulullah saw di hari Pengadilan."*[13]

12 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 402.

13 *Ibid.*

Al-Insân (Manusia)

Surah ke-76: Ayat 1–4

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾
إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا
بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾
إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

Dengan Nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang

(1) *"Bukankah telah datang atas manusia satu periode panjang dari masa ketika ia masih sebagai sesuatu yang belum dapat disebut apa-apa?"*

(2) *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang mana Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami memberikan kepadanya pendengaran dan penglihatan."*

(3) *"Sesungguhnya Kami telah menunjukkannya jalan yang lurus; apakah ia akan bersyukur atau tidak (maka itu tergantung kepadanya)."*

(4) *"Kami telah mempersiapkan rantai, belenggu dan api neraka yang menyala-nyala bagi orang-orang kafir."*

TAFSIR

Kami mentransformasikan campuran sperma yang hina (dengan telur) menjadi manusia, lalu Kami (pula) yang membuatkan seluruh kemampuan yang dimiliki manusia untuk menerima petunjuk (yang berada dalam dirinya).

Meskipun hampir semua ayat di dalam surah al-Insân menguraikan tentang Kebangkitan dan kenikmatan di surga, namun pada ayat-ayat awal surah terdapat pembahasan mengenai penciptaan **manusia**. Sehingga bisa dimengerti, bahwa apabila seseorang memperhatikan tentang penciptaannya maka selanjutnya ia mungkin akan dapat bertindak hati-hati guna mempersiapkan diri menyongsong kepastian datangnya Kebangkitan.

Yang pertama dilontarkan oleh surah ini adalah sebuah pertanyaan yang jawabannya, tanpa diragukan lagi akan berbentuk afirmatif. Yaitu jawaban yang menyetujui pernyataan yang terdapat di dalam pertanyaan yang diajukan tersebut: *"Bukankah telah datang atas manusia satu periode panjang dari masa ketika ia masih sebagai sesuatu yang belum dapat disebut apa-apa?"*

Partikel kecil esensial yang kemudian membentuk keberadaan manusia telah mengalami perjalanan yang sangat panjang. Sebelumnya, pembentuk partikel itu tersebar di berbagai tempat di alam ini. Partikel-partikel pembentuk itu mungkin saja berada di dalam tanah, di antara tetes-tetes kecil air di lautan, atau berterbangan di udara atau angkasa. Sesungguhnya, masing-masing ranah dari ketiga lingkungan ini sedemikian luas sehingga partikel yang kecil itu lenyap di dalam tiga wilayah itu. Dan, karena begitu kecilnya, ia tak berarti apa-apa dan bahkan tak layak untuk disebut.

Apakah ungkapan *"insan"* pada ayat pertama ini dimaksudkan untuk seluruh manusia, ataukah dimaksudkan hanya untuk Adam? Ayat selanjutnya mengatakan: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur,...."*. Maka, dari kalimat pertama ayat kedua ini, kita dapat menemukan sebuah isyarat yang jelas bahwa kandungan "insan" di ayat pertama surah ini tertuju untuk

segenap umat (manusia). (Sebagaimana diketahui dan dimaklumi dengan fakta yang jelas bahwa hal ini sepenuhnya berkenaan dengan bagaimana proses reproduksi dari kejadian manusia terjadi, bukan dalam artian yang lain. Perkara yang diketengahkan ini bukanlah sebuah kondisi tentang turunnya manusia ke alam eksistensi (bumi) yang hanya diperuntukkan bagi Adam as.)

Namun demikian beberapa ahli tafsir meyakini bahwa kata *"insan"* pada ayat pertama Surah ini menunjuk pada Adam as, sedangkan *"insan"* pada ayat kedua menunjukkan kepada "manusia" secara keseluruhan. Namun, pendapat seperti ini menunjukkan kontradiksi pemikiran, dan tampaknya tidak memiliki argumen yang layak.

Bagian kedua ayat pertama menyatakan: *"....ketika ia masih sebagai sesuatu yang belum dapat disebut apa-apa?"*.

Ada berbagai macam pendapat yang dilontarkan menanggapi maksud kalimat ini, dan salah satu di antaranya ialah, tatkala manusia masih berupa sperma yang bercampur (dengan telur), ia tak bisa disebut apa-apa (sebagai manusia). Tetapi lambat laun, manakala wujud tersebut menapaki tahap yang lebih tinggi dalam perkembangan biologis dan fisiologisnya maka berubahlah ia menjadi makhluk yang mempunyai nilai dan kelebihan.

(Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Muhammad bin Ali, Imam ke-5, yang dikenal dengan al-Baqir, salam atasnya, menyatakan bahwa eksistensi manusia berada dalam pengetahuan Allah, meskipun ia masih dalam keadaan belum bisa disebut sebagai wujud yang layak. Kemudian Allah Swt mewujudkannya ke dalam bentuk fisik tertentu).[14]

Beberapa interpretasi lain menyatakan bahwa kata *"insan"* dalam ayat ini berarti "orang-orang berilmu", yakni orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya, tapi perlahan kemudian bisa dikenal setelah mereka mendapat pengetahuan. Mereka selanjutnya terkenal di tengah-tengah masyarakat di berbagai penjuru dunia, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah mereka wafat.

---

14 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 406.

Selanjutnya ayat ini mengajak manusia untuk melihat proses tahap kedua, yakni tentang penciptaan manusia dan keadaannya hingga ia memperoleh kedudukan yang layak disebut. Ayat kedua surah ini mengatakan:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang mana Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami memberikan kepadanya pendengaran dan penglihatan."

Kata /*amsyâj*/ merupakan bentuk jamak dari /*masyaj*/ atau /*masyîj*/ yang artinya "bercampur". Penciptaan manusia dari "sperma yang bercampur" barangkali merujuk kepada campuran sperma dan telur dan penggabungannya, atau melihat pada adanya variasi bakat-bakat bawaan yang dimiliki manusia secara keturunan melalui pewarisan dalam gen-gen, DNA, dan kromosom, yang terdapat di setiap sperma dan sel telur dimaksud.

Atau mungkin juga, "bercampur" itu berarti gabungan dari apa yang telah disebutkan di atas. Jika demikian, maka pendapat yang terakhir ini bisa jadi merupakan pendapat yang paling sempurna dan logis.

Adalah mungkin bahwa kata "bercampur" itu dimaksudkan sebagai suatu tahap proses perkembangan atas penggabungan sperma dan sel telur, yang mengarahkan campuran tersebut menuju perkembangan selanjutnya menjadi janin, dan kemudian menjadi manusia. Sementara dengan kata /*nabtalîh*/, *"Kami mengujinya..."*, kita dapat memahami bahwa manusia pantas menerima kehormatan untuk melaksanakan kewajiban, usaha, tanggung jawab, ujian, dan cobaan, yang merupakan salah satu di antara karunia Allah Swt yang paling besar untuk manusia.

Oleh karena kewajiban dan ujian itu tidak mungkin diberikan tanpa adanya perhatian, maka manusia (juga) diberi pendengaran dan penglihatan. Kenyataan ini disebutkan pada kalimat akhir ayat kedua guna menujukkan dengan jelas kepada kita bahwa yang terdahulu itu tidak akan wujud tanpa yang kemudian.

Beberapa ahli tafsir juga mengajukan pendapat, bahwa maksud dari kata 'ujian' dalam ayat ialah proses perkembangan sperma menjadi janin sampai menjadi manusia sempurna. Tetapi, jika dilihat dari kandungan ujian yang penuh perhatian dari

ungkapan *"Kami mengujinya...."* dan *"insan"*, maka interpretasi ini kurang memadai. Jadi, penafsiran yang pertama adalah lebih tepat.

Dengan menerima uraian di atas, kita dapat memahami bahwa asal muasal dari semua konsep tentang *"insan"* (manusia) terletak pada pemahaman melalui panca indra dan perasaannya (*sensational*). Dengan kata lain, pemahaman melalui panca indra ini merupakan basis dari seluruh rasionalitas. Sebagian filosof muslim mendukung pendapat ini. Dan Aristoteles, filosof terkenal Yunani itu, juga menyatakan pendapat yang sama.

Dengan adanya kewajiban dan ujian yang harus dihadapinya, manusia memerlukan dua hal yang harus ditambahkan padanya, yaitu petunjuk dan kehendak bebas (untuk memilih). Hal ini ditegaskan oleh ayat selanjutnya:

"Sesungguhnya Kami telah menunjukkannya jalan yang lurus; apakah ia akan bersyukur atau tidak (maka hal itu tergantung kepadanya)."

Sebutan "petunjuk" mempunyai pengertian lebih luas yang terdiri dari tiga cabang, yakni: **petunjuk *ilahiyah*, petunjuk *alamiyah*** dan **petunjuk agama**. Dan ayat ini hendak mengatakan tentang cabang yang ketiga, yaitu "petunjuk agama".

Keterangan

Allah Swt menciptakan manusia dengan tujuan tertentu. Dalam kehidupan manusia terdapat kesadaran akan adanya "ujian" dan "perkembangan", sehingga Sang Pencipta pun telah mempersiapkan beberapa kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan keberadaannya di dunia. Inilah yang dimaksud dengan "petunjuk ilahiyah".

Selain itu, Allah Swt membentuk manusia yang secara alamiyah ingin sekali mengikuti jalan kebenaran. Dan karena adanya kecenderungan alamiyah pada kebenaran tersebut maka ditunjukkan pula kepada manusia, mana arah yang tepat tersebut. Inilah yang dimaksud dengan "petunjuk alamiyah".

Selanjutnya, Allah Swt juga memberikan tugas kepada beberapa pemimpin yang dibimbing dari langit dan para nabi

dan rasul dalam rangka melatih umat manusia. Mereka menunjukan arah yang benar dan mengajari manusia hukum-hukum agama yang jelas, sehingga setiap individu dapat melaksanakan kewajibannya secara benar. Inilah yang dimaksudkan dengan "petunjuk agama". Tiga bentuk petunjuk ini ditujukan bagi segenap umat manusia, tanpa pengecualian.

Secara keseluruhan, ayat ini menunjukkan tiga hal yang sangat penting guna menggapai tujuan sempurna dalam hidup manusia, yaitu: (adanya) *kewajiban, petunjuk* dan *kehendak bebas,* di mana semua itu memiliki hubungan saling bergantung dan saling melengkapi satu sama lain. Perlu dicatat pula bahwa tidak akan ada ruang perihal adanya konsep fatalisme, sebab ayat ini menegaskan sebagai berikut:

"Sesungguhnya Kami telah menunjukkannya jalan yang lurus; apakah ia akan bersyukur atau tidak (tergantung kepadanya)."

Kata /*syâkiran*/ yang berarti "bersyukur" dan /*kafûran*/ yang berarti "ingkar" dalam ayat ini adalah kata yang paling tepat digunakan, mengingat orang-orang yang taat kepada Allah Swt dan memutuskan untuk mengikuti petunjuk-Nya pastilah hanya mereka yang bersyukur saja, sedangkan orang-orang yang membangkang dan tidak mengikuti petunjuk-Nya tentulah mereka yang durhaka dan sesat.

Memang, barangkali tidak ada seorang pun yang dapat bersyukur dengan sempurna atas limpahan karunia Allah Swt. Namun, bagi mereka yang membalas karunia ini dengan cara tidak bersyukur (mengingkarinya) merupakan sikap dan tindakan paling buruk. Sikap dan tindakan paling buruk mereka itu adalah tidak menghargai dan memanfaatkan bimbingan atau jalan-jalan baik dan lurus yang telah Allah sediakan sebagai petunjuk. (Dalam bahasa Arab, hanya ada satu kata yang digunakan bagi mereka yang durhaka (tidak bersyukur) atau bagi orang-orang kafir, yakni: /*kufûr*/. [Keterangan yang sama juga dicatat dalam *Mufradât,* karya ar-Râghib].

Pada ayat selanjutnya terdapat satu hal, yang meskipun pendek namun penuh makna, yaitu berkaitan dengan nasib orang-orang yang mengingkari nikmat Allah Swt, sebagai berikut:

"Kami telah mempersiapkan rantai, belenggu, dan api neraka yang menyala-nyala bagi orang-orang kafir."

Pemahaman atas makna kalimat ini berasal dari awal kata /*a'tadnâ*/, *"Kami telah mempersiapkan...."*, yang merupakan sebuah kata penekanan tentang adanya hukuman yang tidak akan mampu dihindari oleh orang-orang yang ingkar. Kita mengetahui bahwa "persiapan" yang dimaksud berlaku untuk semua orang yang mempunyai kemampuan terbatas. Karena itu, mereka harus membuat perencanaan dan prioritas sebagai perbekalan mereka. Sehingga apabila kelak dibutuhkan mereka merasa aman, sebab segala sesuatunya sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Adalah tidak benar jika hal yang rendah ditempatkan kepada Allah, Yang Mahatinggi, karena sesungguhnya, kapanpun Dia berkehendak tentang sesuatu maka "terjadilah" dengan seketika tanpa membutuhkan bantuan apapun.

Namun demikian, dalam menunjukkan kepastian akan adanya hukuman bagi orang-orang yang ingkar itu, Allah Swt tetap memberikan sebuah penegasan bahwa terjadinya suatu hukuman ialah karena ada sebab yang mendahuluinya. Hukuman itu sudah siap (dibuat) dengan adil mengikuti sebab tertentu, dan tidak ada keraguan sedikitpun tentang kedatangannya.

Memperhatikan lebih jauh ayat keempat ini, tampak bahwa kata /*salâsil*/, "rantai", yang merupakan bentuk jamak dari /*silsilah*/ memiliki dua arti: *Pertama,* sebuah rangkaian mata rantai atau cincin-cincin yang saling menyambung dan elastis yang biasanya terbuat dari bahan sejenis logam. *Kedua,* sesuatu yang membelit, seperti rantai yang diikatkan pada narapidana. Sementara kata /*aghlâl*/ atau "belenggu" yang adalah bentuk jamak dari kata /*ghul*/ berarti: bingkai kayu atau batangan logam yang melingkar-lingkar, atau ikatan simpul yang berpilin hingga ke dua ujungnya, yang digunakan untuk mengekang sepasang lembu dan binatang lainnya. Dan di sini, kata "belenggu" berarti sebuah cincin besi kokoh yang berat yang dipasang di leher atau kedua tangan dan dikencangkan dengan ikatan rantai.

Secara keseluruhan, rantai, belenggu, dan api yang menyala yang disebutkan di dalam ayat ini menunjukkan tentang adanya

hukuman perih yang amat menyakitkan bagi orang-orang ingkar. Pengertian semacam ini juga ditunjukkan oleh beberapa ayat lain dalam al-Quran. Ayat-ayat itu menerangkan tentang hukuman, baik seseorang yang dijadikan tawanan maupun yang diberi siksaan.

Apabila manusia menggunakan kehendak bebas yang dapat menyempurnakan diri itu justru hanya untuk mengikuti hawa nafsunya dalam menjalani kehidupan di dunia maka itulah yang menjadi penyebab bagi kesengsaraan di kehidupannya yang akan datang. Sesungguhnya, "api yang menyala-nyala", yang akan diterima oleh orang-orang di kemudian hari itu, adalah penjelmaan dari api yang ia ciptakan sendiri melalui perbuatan jahatnya selama tinggal di dunia.

Keterangan

Janin dan Perkembangannya

Kita mengetahui bahwa *zygote* manusia merupakan sebuah entitas yang terbentuk melalui penggabungan sel sperma (laki-laki) dan sel telur (perempuan).

Sperma yang bercampur dengan telur, dan kemudian mengalami proses perkembangan tertentu memiliki perbedaan yang mengagumkan dalam setiap tahap yang dilaluinya, dari mulai perkembangan janin hingga menjadi manusia sempurna. Setiap kejadian dalam tahapan itu merupakan keajaiban dalam proses penciptaan manusia. Sebagian misteri di dalamnya telah terungkap melalui studi embriologi. Meskipun, tentu saja, masih ada wilayah lanjutan yang belum terungkap dan masih memerlukan uraian lebih rinci melalui studi yang lebih mendalam. Sebagian kecil dari beberapa keajaiban yang dimaksud antara lain diungkapkan sebagai berikut:

1. *Sperma*: yang mengapung di dalam air mani lelaki adalah makhluk sangat kecil yang memiliki kepala, leher, dan ekor yang bergerak-gerak. (Dan alangkah ajaibnya! Ekor sperma bergerak mendorong melalui lingkungan yang tak ramah di dalam vagina selama perjalanannya untuk membuahi sel telur. Lingkungan vagina adalah sangat asam dan hanya ada sejumlah hari tertentu dalam satu bulan di mana penampang

silindernya (jadi) berbentuk vertikal pada sistem sekresi perempuan. Sehingga, dengan keadaan seperti itu, spermatozoa dapat mengarungi perjalanan panjang tanpa halangan. Pada beberapa waktu yang lain penampang silinder itu berubah menjadi tidak stabil, dan keadaan ini menyebabkan sperma tidak dapat bergerak leluasa dalam garis lurus. Selain itu, sebagian spermatozoa pun bisa rusak dan tidak mampu melakukan perjalanan panjang tersebut).

Setiap kali mengalami ejakulasi, seorang lelaki melepaskan rata-rata 70 juta sperma per mililiter, di mana jumlah itu memuat 100 juta spermatozoa atau lebih dalam air maninya. Jumlah ini sama dengan populasi penduduk di beberapa negara. Tetapi biasanya, hanya satu di antara jutaan sperma tersebut yang berhasil memasuki ovum (indung telur) sehingga terjadi pembuahan.[15] Spermatozoa yang tidak berhasil mencapai ovum akan hancur di tengah perjalanan panjang dan sulit itu.

2. *Telur*: Karakteristik yang menakjubkan dari telur ialah bahwa dia hanya menerima satu sperma untuk masuk ke dalamnya. (Namun demikian, pada peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi, ia bisa menerima lebih dari satu sperma sehingga kemudian menghasilkan kembar identik (kembar satu telur, atau ovum melepaskan lebih dari satu telur yang mengakibatkan kembar *fraternal*). Di dalam telur juga terjadi proses pembelahan sel yang sangat menakjubkan.
3. *Rahim*: Rahim adalah organ berotot yang berfungsi sebagai tempat penerimaan, penyimpanan, dan pembentukan nutrisi (makanan) yang bekerja memberikan makanan untuk janin selama masa kehamilan. Bentuk rahim sama seperti bentuk buah pir yang dibelah dengan ukuran yang bervariasi, tergantung pada usia si perempuan. Kemampuan leher rahim (*cervix*) yang menakjubkan untuk membesar dan mengecil disebabkan oleh pemisahan zat *collagen* yang terkandung di dalamnya. Sedangkan persediaan darah di dalam rahim pada dasarnya berasal dari pembuluh darah yang terdapat di rahim dan indung telur.

15 *William Obstetrics*, edisi ke-15, hal. 87.

4. *Cairan Amnionik* (*amnionic fluid*): Janin diselimuti oleh lapisan cairan tak berwarna yang tebal, disebut plasenta. Cairan ini melindungi janin dari goncangan yang dibawa sang ibu yang bergerak cepat dan mendadak maupun guncangan-guncangan keras lainnya. Selain itu, plasenta juga mengatur temperatur janin agar perubahan temperatur di luarnya tidak mudah mengganggu kestabilan suhu janin. Satu hal yang paling penting ialah, bahwa secara umum cairan tersebut menjaga janin dalam keadaan tanpa bobot, yang sangat efisien dalam mencegah tekanan dari anggota badan yang lain terhadap janin.
5. *Plasenta dan Tali Pusar*: Janin menerima zat makanan melalui plasenta dan tali pusar. Darah ibu yang membawa zat-zat makanan dan oksigen sampai di plasenta dan dilanjutkan dengan proses penyaringan sedemikian, dan terus mengalir ke jantung janin melalui tali pusar, dan kemudian bergerak ke seluruh bagian tubuhnya.
6. *Pembentukan*: Setelah pembuahan, telur dewasa menjadi sebuah *zygote*, yang selanjutnya mengalami segmentasi. Sebagian ilmuwan biologi berpendapat bahwa ovum membawa muatan listrik positif dan sperma membawa muatan listrik negatif, di mana mereka kemudian melakukan kontak satu sama lain. Namun, tatkala sperma memasuki ovum, muatan tersebut berubah menjadi negatif. Dengan keadaan negatif itu sperma lain yang ada di daerah sekitar ovum akan ditolak. Sementara ilmuwan yang lain berpendapat bahwa ketika sperma masuk ke dalam indung telur, beberapa zat kimia akan dilepaskan, menyebabkan spermatozoa lain yang menuju indung telur berubah arah dan bergerak menjauh. Pendapat manapun yang benar, yang pasti, dua hari kemudian, *zygote* melekatkan dirinya pada dinding rongga rahim. Dari sana, jika tidak terjadi gangguan atau komplikasi tertentu di dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, maka makhluk baru akan siap memasuki tahap awal kehidupan dunia ini.

   Selama empat bulan pertama, janin dapat melakukan gerakan pernafasan yang cukup kuat untuk menggerakkan *amnionic*

fluid ke dalam dan ke luar dari sistem pernafasan.[16] Bernafas dengan menghirup udara dimulai melalui proses pergantian yang cepat di tenggorokan terhadap cairan gelembung paru dan udara.[17]

16 *William Obstetrics,* edisi ke-15, hal. 158

17 *William Obstetrics,* edisi ke-15, hal. 385.

Al-Insân: ayat 5–11

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾
عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ
يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا
وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا
﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ
ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

(5) *"Sesungguhnya orang yang berbuat kebajikan meminum dari sebuah gelas, campuran minuman yang (seperti) air kafur."*

(6) *"(dari) sebuah mata air, di mana hamba-hamba Allah minum, yang alirannya melimpah-ruah (ke mana saja mereka inginkan)."*

(7) *"Mereka memenuhi nazar mereka dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana."*

(8) *"Dan mereka memberikan makanan, demi mendapatkan cinta Allah, kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan."*

(9) *(mereka mengatakan): "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah semata. Kami tidak menghendaki balasan apapun dari kamu, dan tidak pula (ucapan) terima kasih."*

(10) *"Kami takut hanya kepada Tuhan kami, pemilik hari, yang di hari itu orang-orang bermuka muram penuh kesulitan."*

(11) *"Karena itu, Allah menjaga mereka dari kesusahan di hari itu, dan menganugerahkan kepada mereka cahaya keindahan dan kegembiraan hati."*

Asbab an-Nuzul

Sebuah bukti yang besar akan keutamaan dan kemuliaan Ahlul-Bait; keluarga suci Nabi Muhammad saw.

Ibn Abbas berkata: Suatu hari di Madinah, putera Fatimah as, Hasan dan Husein, sakit. Rasulullah saw dan sejumlah pengikutnya datang mengunjungi mereka. Mereka menganjurkan kepada suami Fatimah, Hadhrat Ali bin Abi Thalib, untuk mengucapkan nazar demi kesembuhan dua puteranya itu. Kemudian Ali, Fatimah dan Fezza (pembantu mereka) bernazar, jika Hasan dan Husein sembuh mereka akan berpuasa selama tiga hari. (Menurut riwayat yang sama Hasan dan Husein [salam atas mereka] juga bernazar yang sama).

Tak lama kemudian, kedua putera Ali bin Abi Thalib itu pun sembuh. Maka keluarga tersebut mulai melakukan puasa pada hari pertama. Pada saat itu, keluarga puteri Rasulullah saw itu berada dalam keadaan amat membutuhkan makanan. Lalu Hadhrat Ali, sang kepala keluarga, membawa sekantung gandum yang diberikan kepada isterinya untuk segera digiling. Fatimah as menggiling sepertiganya hingga menjadi tepung untuk membuat beberapa potong roti.

Menjelang petang, tatkala mereka tengah mempersiapkan hidangan roti buatan tangan puteri Rasul untuk berbuka puasa, tiba-tiba datang seorang miskin menghampiri pintu rumah mereka dan berkata: "Salam atas kalian wahai keluarga Muhammad. Aku seorang muslim yang kelaparan, berikanlah aku makanan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan makanan dari surga." Seluruh anggota keluarga Hadhrat Ali berempati dan mengutamakan si miskin yang meminta tersebut dengan memberikan jatah roti untuk berbuka mereka kepada si miskin yang kelaparan itu. Maka, malam itu mereka berbuka puasa hanya dengan beberapa teguk air.

Hari berikutnya mereka berpuasa lagi. Namun, seperti yang terjadi pada hari sebelumnya, kini, seorang anak yatim menghampiri pintu rumah mereka. Sekali lagi, mereka memberikan roti hidangan berbuka mereka, hingga tak ada sesuatu yang bisa mengisi perut mereka kecuali air.

Di hari berikutnya, mereka berpuasa untuk hari ketiga. Kali ini, seorang tawanan yang datang menghampiri rumah mereka, dan sekali lagi, mereka memberikan makanan berbuka mereka sebagai sedekah.

Pada hari keempat, Ali bin Abi Thalib as mengajak kedua puteranya, Hasan dan Husein, menemui Rasulullah saw. Ketika mengetahui keadaan mereka yang memprihatinkan dengan tubuh gemetar karena lapar, Rasul saw berkata: *"Aku sedih melihat kondisi kalian seperti ini"*. Kemudian beliau saw berdiri dan pergi ke rumah menantunya sambil membimbing dua cucu kesayangan diikuti oleh Ali as. Ketika sampai di rumah sang menantu, Ali bin Abi Thalib, Rasulullah saw mendapati Fatimah (salam atasnya) sedang shalat. Tampak perut puteri terkasih Rasul itu tertekan ke dalam hingga merapat ke punggungnya, kelopak matanya tampak dalam. Rasulullah saw benar-benar terharu. Pada saat itulah Jibril as datang dan berkata: *"Wahai Muhammad, terimalah Surah ini. Allah Swt memberi anda selamat karena mempunyai keluarga seperti ini."* Lalu Jibril as membacakan kepada Rasul saw surah *Hal-ata*.[18]

TAFSIR

Pahala yang besar bagi orang yang berbuat kebajikan

Pada empat ayat yang telah dibahas sebelumnya dikatakan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan: yang bersyukur dan yang tidak bersyukur (baca: kufur). Di sana diterangkan perihal hukuman dan siksa bagi orang-orang yang kufur. Sedangkan dalam ayat-ayat ini (ayat 5–11), terdapat perhitungan kembali mengenai "pahala" yang ditawarkan kepada orang-orang saleh atau yang berbuat kebajikan.

18 *Al-Ghadîr*, jilid 3, hal. 107-111.; *Ihqâq al-Haqq*, jilid 3, hal. 157-171.

Pertama, ayat ini menyatakan:

"Sesungguhnya orang yang berbuat kebajikan meminum dari sebuah gelas, campuran minuman yang (seperti) air kafur."

Kata /*abrâr*/ yang merupakan bentuk jamak dari /*barr*/ sebenarnya berarti "keluasan dan ke-*jembar*-an. Itulah sebabnya mengapa tanah kering dan padang pasir yang luas, sebagai kebalikan dari sejumlah besar air, disebut /*barr*/. Dan kata ini pun diterapkan pada orang saleh (baca: orang yang beramal saleh), mengingat perbuatan baik mereka berpengaruh luas kepada masyarakat.

Kata /*birr*/ berarti "menjadi saleh", "adil" atau "berbuat adil". Di sini, kita dapat membedakan antara kata *"khair"* dan *"birr"*. *Khair* digunakan untuk makna kebaikan secara umum, sedangkan *birr* dipakai dalam arti yang khusus, yaitu "kebaikan yang disertai dengan niat".

Kata /*kâfûr*/ mempunyai banyak makna, salah satunya adalah "wangi". Arti lainnya ialah "tanaman yang wangi" atau tanaman yang mempunyai wangi yang lembut. Kata itu, juga mempunyai arti umum, yakni: "bau yang tajam" yang biasa dipakai di dalam praktik medis, misalnya; untuk sterilisasi atau membasmi kuman. Makna yang lain lebih khusus, yaitu sebuah bahan putih dan sejuk yang luar biasa. Dan bahan kafur ini dikenal karena kesejukan dan warna putihnya.

Lebih lanjut, ayat ini menunjukkan tentang minuman murni (dari *kâfûr*) yang begitu harum sehingga ia terasa nikmat baik dari rasa maupun aromanya. Secara umum /*kâfûr*/ dianggap mempunyai nilai yang sama seperti *musk* dan *ambegris,* wewangian lembut yang terkenal.

Kemudian, ayat berikutnya menerangkan tentang sumber mata air tempat minuman surgawi yang tertuang ke dalam gelas, dengan mengatakan:

"(dari) sebuah mata air, di mana hamba-hamba Allah minum, yang alirannya melimpah-ruah (ke mana saja mereka inginkan)."

Sumber mata air murni itu berada dalam pengaturan mereka sedemikian rupa, sehingga dapat dialirkan sekehendak mereka.

Di sini, perlu pula dikemukakan sebuah hadis dari Imam Abu Ja'far, Muhammad al-Baqir as, yang memberi uraian mengenai sumber itu. Imam al-Baqir as mengatakan bahwa sumber itu terletak di rumah Nabi Muhammad saw, dan dari sana airnya mengalir ke rumah nabi-nabi terdahulu dan rumah-rumah mukminin.

Adalah benar bahwa, di dunia ini, sumber pengetahuan dan kasih sayang itu mengalir dari rumah Nabi Muhammad saw menuju hamba-hamba Allah dan orang-orang saleh. Dan di akhirat nanti (yang merupakan sebuah gambaran indah dari keadaan ini) sumber dari minuman murni segar surgawi itu juga berasal dari rumah Nabi saw dan, setelah itu, mengalir ke rumah-rumah orang-orang mukmin.

Kata /*yufajjirûn*/ berasal dari kata /*tafjîr*/ yang merupakan turunan dari akar kata /*fajara*/ yang berarti 'menyebabkan air mengalir' atau 'memecahkan' dalam skala yang besar; seperti memecahkan bumi atau apa saja. Contoh yang sangat jelas dari makna 'memecahkan' dimaksud ialah cahaya pagi, yang memecahkan tabir gelap malam. Cahaya ini disebut /*fajr*/. Begitu pula, seorang yang berbuat jahat disebut /*fâjir*/, 'jahat', sebab, dia memecahkan tabir kesopanan dan kesalehan. Tetapi, dalam ayat ini, kata /*yufajjirûn*/ berarti 'pembukaan permukaan tanah'.

Di antara sekian banyak karunia surgawi yang dijelaskan dalam surah ini, yang pertama disebutkan adalah 'minuman harum yang suci dan khusus'. Barangkali, setibanya di surga, setelah mereka melewati perhitungan di hadapan Pengadilan Allah, dengan meminum air ini maka hati mereka menjadi bersih dan segar, dan lenyaplah segala kesedihan, kegelisahan, dan kotoran. Dan selanjutnya, mereka bisa merasakan karunia, manfaat, dan berkah Ilahiah sambil bersenang-senang di dalam naungan kasih sayang Sang Maha Rahim.

Ayat-ayat selanjutnya menguraikan tentang perbuatan dan kecakapan 'orang-orang saleh' dan 'hamba-hamba Allah'. Kelayakan hamba-hamba Allah yang saleh dalam memperoleh karunia yang tiada bandingnya itu memang beralasan, sebab mereka memiliki lima karakteristik. Dikatakan dalam ayat 7 ini bahwa :

"Mereka memenuhi nazar (mereka) dan takut akan suatu hari, yang azabnya merata di mana-mana."

Kalimat 'mereka menunaikan nazar (mereka)' dan 'takut kepada Allah' (termasuk beberapa kalimat setelahnya, yang semuanya dinyatakan di dalam bentuk *present tense*/waktu sekarang) menunjukkan bahwa perbuatan tersebut merupakan praktik yang rutin dan selalu dilakukan.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal, bahwa berkaitan dengan *asbabun nuzul*-nya, hakikat ayat-ayat ini ditujukan kepada Ali, Fatimah, Hasan dan Husein (salam atas mereka), karena mereka menunaikan nazar mereka dengan berpuasa selama tiga hari berturut-turut. Mereka tidak memutuskan puasa sampai waktu berbuka tiba meskipun hanya dengan meneguk air, sementara hati mereka terisi rasa takut kepada Allah *azza wa jalla* dan Pengadilan-Nya.

Kata /*mustathîr*/ artinya: 'luas' atau 'menyebar', yang merujuk kepada hukuman yang berat dan beraneka ragam di Hari Perhitungan.

Ketika memenuhi nazar, mereka benar-benar menghormati dan melaksanakan apa yang diwajibkan oleh Allah Swt. Ketakutan mereka akan hukuman di saat Pengadilan besar itu didasarkan semata-mata pada keyakinan yang mendalam terhadap datangnya Kebangkitan, dan adanya tanggung jawab mereka sepenuhnya terhadap perintah Allah Swt.

Mereka benar-benar mengimani Kebangkitan dan hukuman-hukuman yang menunggu para pelaku kejahatan/dosa. Keyakinan ini terwujud dalam perilaku mereka yang ikhlas.

Selanjutnya, merujuk kepada karakteristik ketiga dari perbuatan orang-orang saleh yang bernilai itu diungkapkan:

Dan mereka memberikan makanan, demi mendapatkan cinta Allah, kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan."

Memberikan makanan pada saat pemberinya sendiri begitu sangat membutuhkan adalah suatu tindakan yang memerlukan sifat kedermawanan luar biasa. Masalahnya bukan sekadar memberi makan kepada seseorang, tetapi karena perbuatan mereka saat itu sungguh memerlukan kerelaan yang sangat besar,

sebab mereka sendiri berada dalam keadaan amat sangat membutuhkan makanan tersebut untuk berbuka.

Pada satu sisi, hal ini memiliki implikasi yang luas, termasuk kepada: orang miskin, anak yatim dan tawanan perang. Dan oleh karena itu, kedermawanan mereka meliputi sejumlah besar dari ragam 'orang-orang yang membutuhkan'. Makna yang melekat di dalam teks bahasa Arab /*'alâ hubbihî*/ yang menunjuk pada 'makanan', menjelaskan sebuah fakta bahwa mereka memang telah memberikan makanan yang sesungguhnya sangat mereka butuhkan. Hal ini padu dengan pengertian yang terdapat dalam Surah Al-Imran [3]: 92 yang menyatakan: *"Kamu tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna) jika kamu tidak menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai...."*

Arti kata /*miskîn*/, 'miskin', /*yatîm*/, 'yatim', dan /*asîr*/, 'tawanan', adalah jelas. Tetapi, di antara para mufasir sendiri tidak mempunyai kesepakatan tentang arti sebenarnya dan kata 'tawanan' (*'asîr'*) yang disebutkan di dalam ayat tersebut. Namun demikian, pada umumnya, kata 'tawanan' ini menunjuk kepada 'orang yang tertawan di dalam peperangan' ketika muslimin melawan orang-orang ateis atau musyrik.

Disebutkan dalam *asbabun nuzul* ayat, bahwa ada seorang tawanan perang yang menghampiri rumah Ali bin Abi Thalib. Hal ini tampak aneh, mengingat biasanya seorang tawanan perang pasti meringkuk di penjara.

Penjelasan yang bisa kita fahami dari sejarah ialah, bahwa pada zaman Nabi Muhammad saw itu sama sekali tidak ada penjara. Nabi Muhammad saw membagikan para tawanan kepada kaum muslimin untuk menjaganya. Tetapi Nabi saw sendiri meminta kepada mereka untuk berbuat baik kepada para tawanan tersebut dan memelihara mereka dengan baik. Pada saat sebagian muslimin mempunyai masalah dalam penyediaan makanan untuk para tawanan itu, mereka meminta bantuan kepada sebagian penduduk muslim yang lain. Mereka yang bertanggung jawab menjaga itu biasanya pergi bersama tawanannya mencari bantuan, atau mereka menyuruh para tawanan itu pergi sendiri mencari pertolongan. Sebagaimana diketahui dalam sejarah, bahwa pada periode itu muslimin

mengalami saat-saat sulit. Dan setelah daerah dan kekuasaan muslimin semakin meluas dan jumlah tawanan kejahatannya juga bertambah, maka, seiring dengan berkembangnya pemerintahan, dibangunlah rumah-rumah tahanan dengan biaya yang diambil dari perbendaharaan muslimin.

Kita dapat mengambil pelajaran dari ayat di atas, bahwa salah satu dari perbuatan yang paling baik ialah memberi makan kepada orang-orang fakir dan miskin. Islam menganjurkan pengar ıtnya untuk memberikan makanan, tidak hanya kepada orang-orang muslim yang membutuhkan saja, tetapi juga kepada fakir dan miskin dari agama lain, dan bahkan, kepada orang-orang musyrik yang benar-benar dalam keadaan membutuhkan. Hal ini penting, karena memberi makan kepada orang yang membutuhkan dinilai sebagai salah satu amal utama dari orang-orang saleh.

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw telah memerintahkan kepada muslimin agar mereka memperlakukan para tawanan dengan baik dan adil. Ketika mereka mendengar seruan Nabi saw ini, mereka lalu mengutamakan para tawanan perang itu, dan bahkan memberikan makanan mereka sendiri.

Sifat utama yang ke empat dari orang-orang saleh ialah sifat kesucian dan keikhlasan. Dalam ayat berikut diterangkan:

"(mereka mengatakan): 'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah semata. Kami tidak menghendaki balasan apapun dari kamu, dan tidak pula (ucapan) terima kasih."

Perilaku utama orang-orang *abrar* tidak hanya dalam masalah memberikan makanan kepada mereka yang membutuhkan semata, tetapi apa yang mereka lakukan itu berada dalam keikhlasan dan demi mencari keridhaan Allah Swt. Mereka tidak menginginkan balasan atau terima kasih dari siapapun.

Pada dasarnya, di dalam Islam, nilai sebuah perbuatan itu terletak pada keikhlasan dan niatnya yang murni. Oleh karena itu, perbuatan yang mempunyai motivasi duniawi, seperti perbuatan munafik, demi pujian dan pengakuan orang lain, karena nafsu, atau bertujuan menyuap, maka semua itu tidak

memiliki nilai apapun secara Islam. Sebuah hadis terkenal dari Rasulullah saw menegaskan masalah ini, yaitu: *"Tidak ada amal yang diterima (Allah Swt) kecuali yang dilakukan dengan niat murni karena Allah".*

Kata */wajh/*, berarti 'wajah', 'roman muka'. Dan arti ungkapan */wajh-illah/*, ialah 'wajah Allah', meskipun kita tahu bahwa Allah Swt tidak mempunyai wajah jasmaniyah. Kata 'wajah', hanyalah simbol atas personalitas atau diri, sehingga ungkapan 'wajah Allah' di sini berarti 'esensi Allah', sebagaimana dapat kita temukan pula dalam Surah al-Baqarah [2]: 272: *"....dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan demi mencari (bertemu) wajah Allah....".* Begitu juga dalam Surah al-Kahfi [18]: 28: *"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan senja hari dengan mengharapkan wajah-Nya...."*

Dan sifat ke lima dari orang-orang saleh (baca: *abrar*), yang merupakan sifat terakhir dalam pembahasan ayat-ayat ini, digambarkan sebagai berikut:

"Kami takut hanya kepada Tuhan kami, pemilik hari, yang di hari itu orang-orang bermuka muram penuh kesulitan."

Pernyataan ini terbukti melalui ucapan, perbuatan atau sikap diam mereka. Ungkapan muka muram (sedih) biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan orang-orang yang berputus asa, sehingga ia pun digunakan untuk menggambarkan suasana Pengadilan karena pada Hari itu, beserta peristiwa-peristiwa yang menyertainya, demikian menegangkan dan dipenuhi kesusahan. Bukan manusia saja yang berwajah murung, bahkan Hari itu sendiri pun bermuram durja. Kata */qamtarîr/* sering digunakan dalam artian 'menjadi tegang' dan 'terjadinya bencana'.

Dengan berbagai penjelasan di atas, lalu muncul pertanyaan: Kalau memang tindakan orang-orang saleh itu hanya untuk mencari ridha Allah Swt semata, tetapi mengapa mereka masih takut terhadap hukuman-Nya? Apakah motif baik mereka berhubungan dengan motif takut akan hukuman di saat tiba Pengadilan?

Jika kita memperhatikan satu hal maka jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini menjadi jelas. Yaitu, orang-orang saleh melakukan segala sesuatu hanya untuk mencari ridha Allah. Jika mereka takut akan hukuman Pengadilan Allah, hal itu semata-mata karena hukuman di sana adalah milik Allah. Begitu pula, jika mereka mencintai surga, maka hal itu pun karena keyakinan bahwa surga adalah salah satu di antara karunia-Nya.

Hal ini merupakan kebenaran yang juga dibahas di dalam fiqih Islam, tentang niat dalam melakukan ibadah, yang menyatakan: *Ibadah untuk mendapatkan hubungan (baik) dengan Allah tidak bertentangan dengan keinginan akan pahala dan takut akan siksa, atau meminta hal-hal yang berhubungan dengan duniawi; seperti ketika orang shalat untuk meminta hujan. Sebab, semua itu berhubungan dengan Allah. Meskipun, tentu saja, ibadah yang paling tinggi ialah ibadah yang dilakukan secara total hanya karena cinta kepada Allah, bukan untuk mendambakan karunia surga atau takut akan hukuman neraka.*

Ayat yang berbunyi: *"Kami takut hanya kepada Tuhan kami, pemilik hari, yang di hari itu orang-orang bermuka muram penuh kesulitan"*, menegaskan bahwa takut yang dimaksud dalam ayat adalah takut kepada Allah Swt.

Sifat yang kedua dan kelima berada dalam pembahasan takut, namun terdapat perbedaan pada arahnya, yaitu bila pada sifat kedua menyebutkan takut kepada Hari Pengadilan sedangkan pada sifat kelima berhubungan dengan takut kepada Allah pada Hari itu. Dalam satu bagian, *'Hari'* digambarkan dengan 'azab yang menyebar ke mana-mana' dan pada bagian yang lain dikatakan sebagai 'wajah murung dan suasana penuh bencana'. Artinya, yang satu menunjukkan pada cakupan keluasannya, dan yang lain berkaitan dengan kualitas spiritualnya.

Ayat 11, ayat akhir bagian ini, menjelaskan tentang sebagian dari akibat amal baik dan niat tulus dari orang-orang saleh tersebut. Ayat itu menyatakan:

"Karena itu, Allah menjaga mereka dari kesusahan di hari itu, dan menganugerahkan kepada mereka cahaya keindahan dan kegembiraan hati."

Kata /*nadhrah*/ berarti 'suatu kesegaran khusus dan kebahagiaan karena melimpahnya karunia dan kesenangan'. Benar, pada hari itu, penampilan lahiriyah mereka menunjukkan kebahagiaan dan ketenangan batin. Jika mereka takut pada Hari Besar itu lantaran tanggung jawab mereka di dunia ini, maka Allah Swt membahagiakan mereka sebagai balasan.

Kata /*laqqâhum*/, 'mereka bertemu', yang digunakan di dalam ayat ini, sangat menarik dan penuh arti. Kata ini menunjukkan bahwa Allah menerima orang-orang saleh dengan karunia-Nya, dan menempatkan mereka di dalam cahaya kasih-Nya. Karena itulah, mereka merasakan kebahagiaan yang sempurna.

Memberi makan orang lapar adalah perbuatan yang paling utama.

Memberi makan kepada orang yang membutuhkan adalah salah satu perbuatan dari seorang hamba Allah yang saleh. Penjelasan ini tidak hanya disebutkan dalam ayat di atas tetapi ditekankan pula dalam banyak ayat yang lain. Sehingga kita bisa memahami, bahwa perbuatan memberi makan seperti dimaksud itu dihargai oleh Allah Swt secara khusus.

Kini, menurut catatan dan berita-berita yang disiarkan media massa, setiap tahun ada jutaan manusia yang mati karena kelaparan di bagian-bagian tertentu belahan bumi ini, sementara di bagian yang lain demikian banyak makanan berlebihan hingga dibuang ke tempat sampah. Jika kita memperhatikan hal tersebut, ada dua hal yang jelas terpampang di depan mata, yaitu (1) ketiadaan moral, dan (2) kebutuhan manusia akan ajaran Islam.

Ada banyak riwayat dalam Islam yang secara serius menyoroti masalah ini, sedikit di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Suatu ketika, Rasulullah saw bersabda: *"Siapa yang memberi makan tiga orang muslim, dia akan diberi makan oleh Allah dari tiga kebun berisi (panenan) penuh di surga"*.[19]
2. Sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as menuturkan: *"Siapa yang memberi makan seorang muslim hingga kenyang, akan dibalas di Hari Pembalasan sedemikian banyak sehingga tak*

19 *Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, Bab "Memberi Makanan", hadis ke 3 dan 6.

seorangpun mengetahui jumlahnya, bahkan malaikat dan nabi sekalipun, kecuali Allah, Tuhan kita semua".[20]

Riwayat lain dari Imam Abu Abdillah (ash-Shadiq) as menyatakan: *"Aku lebih suka memberi makan kepada muslim yang membutuhkan daripada hanya mengunjunginya, dan aku lebih suka mengunjunginya daripada membebaskan sepuluh budak."*[21]

Perhatikanlah, dalam riwayat di atas tidak hanya menekankan agar memberi makan kepada orang yang membutuhkan dan lapar saja, tetapi juga pentingnya memberi makan muslimin yang disebandingkan (bahkan lebih) seperti membebaskan budak, walaupun si muslim tidak dalam keadaan kesulitan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utamanya, dalam hal ini, di samping sekadar memberi makan kepada seseorang, ialah juga untuk saling berempati dan menguatkan hubungan persahabatan. Sayangnya, keadaan yang terjadi di tengah sebagian besar masyarakat dewasa ini justru sebaliknya.

Terkadang, dua teman karib atau dua saudara pergi ke hotel dan masing-masing membayar sendiri-sendiri, seakan membayar untuk yang lainnya merupakan sesuatu yang berlebihan, terutama jika tamu yang ada lebih banyak lagi.

Beberapa riwayat menetapkan, bahwa memberi makan kepada orang lapar, secara umum, (tak perduli kepada yang beriman atau kafir) adalah perbuatan yang paling baik. Seperti diungkapkan melalui sabda Rasulullah saw: *"Salah satu perbuatan paling mulia, dalam pandangan Allah, ialah menghibur orang yang sedih dan memberi makan orang yang kelaparan. Demi Dia yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, seorang muslim yang kenyang dengan makanan (dan) tidur malam dengan tenang sementara saudara muslimnya atau tetangganya lapar, sebenarnya dia tidak beriman kepadaku (kenabianku)!"*[22]

Meskipun bagian akhir dari hadis yang disebutkan di atas mengatakan tentang memberi makan kepada muslimin, tetapi pada bagian pertamanya meliputi semua orang yang lapar. Dan dari keluasan kandungan maknanya, bahkan bisa mencakup pula pada hewan.

20 *Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, Bab "Memberi Makanan", hadis ke 3 dan 6.

21 *Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, Bab "Memberi Makanan", hadis ke 18.

22 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 74, hal. 369.

Al-Insân: ayat 12–22

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُواْ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ
لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ
قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠
﴿١٥﴾ قَوَارِيرَاْ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا
زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ ۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ
مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا
وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوٓاْ
أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَٰذَا كَانَ
لَكُمْ جَزَآءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

(12) *"Dan Allah akan memberi balasan atas kesabaran mereka dengan surga dan pakaian sutra."*

(13) *"Di dalamnya mereka duduk bersandar pada singgasana-singgasana yang ditinggikan, mereka sama sekali tidak merasakan sengatan terik matahari maupun gigitan dingin (cahaya bulan)."*

(14) *"Dan naungan-naungan (pohon di surga itu) akan mendekat rendah di atas mereka, tangkai-tangkai (buahnya) tergantung rendah begitu lembut (sehingga siapapun mudah memetiknya)."*

(15) *"Dan diedarkan kepada mereka cawan-cawan dari perak dan piala-piala kristal."*

(16) *"(Terang seperti) kristal, terbuat dari perak, dan mereka akan menentukan ukuran yang tepat."*

(17) *"Di sana mereka akan diberi minuman, segelas air (minuman murni) yang campurannya adalah zanjabil."*

(18) *"(Dari) sebuah mata air surgawi, bernama salsabil."*

(19) *"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang selalu segar. Apabila melihatnya, kamu akan menganggap mereka bak mutiara yang bertaburan."*

(20) *"Dan jika memandangnya, kamu niscaya akan melihat suatu kenikmatan dan sebuah kerajaan menakjubkan."*

(21) *"Mereka memakai pakaian halus dan tebal berhias dari sutra berwarna hijau, dan dihiasi pula dengan gelang-gelang dari perak. Dan Tuhan akan memberikan minuman yang bersih dan suci kepada mereka."*

(22) *"Sesungguhnya itu semua adalah balasan atasmu, dan usahamu diterima lagi dihargai."*

TAFSIR

Pahala Terbesar adalah Surga

Ayat-ayat pada bagian sebelumnya, memberikan satu isyarat yang jelas tentang kebaikan dan orang-orang saleh, serta menunjukkan bahwa mereka diselamatkan dari siksa buruk dan menyakitkan di akhirat. Mereka diliputi cahaya keindahan Ilahiah dan dipenuhi rasa bahagia.

Kini kita sampai pada pembahasan lanjutan dari ayat-ayat berikutnya yang berisi penjelasan tentang sedikitnya limabelas karunia yang dirasakan orang-orang saleh di surga.

Yang pertama, mengetengahkan tentang pakaian dan tempat tinggal penuh berkah di surga: *"Dan Allah akan memberi balasan atas kesabaran mereka dengan surga dan pakaian sutra."*

Benar, Allah Swt menempatkan mereka di taman-taman surga dan memberi pakaian yang terindah yang pantas untuk ketabahan dan pengorbanan mereka, seperti kesetiaan untuk

melaksanakan nazar, berpuasa, dan memberikan makanan kepada fakir miskin, anak yatim dan tawanan pada saat mereka sangat membutuhkannya sebagai hidangan berbuka puasa.

Tidak hanya dalam ayat ini, dalam ayat-ayat yang lain pun menyebutkan tentang balasan yang telah ditentukan, bahwa semua pahala yang diterima di akhirat adalah (dibayar) secara penuh disebabkan kesabaran dan kesetiaan seorang hamba. Yakni kesabaran untuk menghindari dosa, kesabaran untuk taat kepada perintah Allah, dan kesabaran untuk tetap teguh menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan.

Surah ar-Ra'd [13]: 24, menunjukkan bahwa para malaikat akan menerima orang-orang yang diberkati itu di surga dengan sambutan berikut ini: *"Salam sejahtera atas kalian karena teguh dalam kesabaran.....".* Dan dalam Surah al-Mukminun [23]: 111, menyatakan: *"Aku memberi balasan kepada mereka, di hari ini, untuk kesabaran dan kesetiaan mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang telah mendapatkan kebahagiaan."*

Ayat selanjutnya menyatakan: *"Di dalamnya, mereka duduk bersandar pada singgasana-singgasana yang ditinggikan, mereka sama sekali tidak merasakan sengatan terik matahari ataupun gigitan dingin (cahaya bulan)."*

Biasanya jika orang ingin beristirahat, mereka duduk di suatu tempat sambil bersandar. Dan karena itulah ayat ini menyatakan: *"Di dalamnya mereka duduk bersandar pada singgasana-singgasana yang ditinggikan, ...".* Kemudian, untuk menggambarkan kenikmatan yang sempurna di surga, dengan temperatur cuaca yang nyaman, kalimat akhir ayat itu menyatakan: *"....mereka tidak merasakan di dalamnya, baik sengatan terik matahari ataupun gigitan dingin (cahaya bulan)."*

Hal ini tidak menyatakan secara jelas bahwa 'matahari dan bulan' tidak akan ada di sana, tetapi bila merujuk pada naungan pohon-pohon di taman-taman surga, sengatan terik panas matahari itu tidak akan ada.

Ungkapan */zamharîra/* berasal dari kata */zamhar/*, yang mempunyai 3 makna, yaitu: 1. Dingin yang membeku, 2. Kemarahan yang hebat, dan 3. merahnya mata karena marah. Tetapi di sini, makna yang pertama lebih sesuai. Selain itu, ada

sebuah riwayat yang menyatakan tentang suatu tempat di neraka di mana anggota tubuh menjadi hancur karena tertimpa gigitan dingin yang luar biasa.[23]

Kata /*arâ'ik*/, 'singgasana-singgasana' adalah bentuk jamak dari kata /*arîkah*/, 'singgasana', yang memiliki makna asal 'dipan untuk pengantin di kamar pengantin'. Namun di sini, kata ini berarti 'sebuah tempat duduk dengan satu naungan dan dekorasi yang tinggi'.

Dalam menyebutkan satu persatu berbagai kenikmatan di dalam surga itu, ayat berikutnya menyatakan:

"Dan naungan-naungan (pohon di surga itu) akan mendekat rendah di atas mereka, tangkai-tangkai (buahnya) tergantung rendah begitu lembut (sehingga siapapun mudah memetiknya)." Di surga, tidak akan ditemui kekeringan atau batang tumbuhan berduri yang akan menusuk jari-jemari, atau kebutuhan akan alat-alat tertentu untuk mengambil buah.

Perlu di ketahui sekali lagi, bahwa kehidupan akhirat itu sangat berbeda dengan kehidupan di dunia ini. Kenikmatan yang disebutkan di dalam ayat-ayat ini dan juga pada ayat-ayat lain hanyalah sebagian kecil, meski itupun sudah penuh arti dan merupakan tanda-tanda keberuntungan yang sangat besar bagi manusia. Dan menurut beberapa riwayat, bahkan ada nikmat-nikmat lain yang belum pernah terlihat, terdengar, dan terbayang di dalam fikiran.

Ibn Abbas berkata: "Kenikmatan-kenikmatan yang telah disebutkan Allah di dalam al-Quran adalah kenikmatan yang nama-namanya kita kenal." Misalnya, Dia menyebutkan *"minuman segar dicampur dengan zanjabil"*, zanjabil adalah nama untuk jahe, yaitu tunaman akar-akaran beraroma khas yang aromanya sangat disukai orang-orang Arab.[24]

Ayat berikutnya menunjuk pada pesta di surga, perlengkapan dan siapa yang akan menghibur di sana. Ayat dimaksud menyatakan:

---

23 *Dur al-Mantsûr*, jilid 6, hal. 3000.

24 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 411.

"Dan diedarkan kepada mereka cawan-cawan dari perak dan piala-piala kristal."

Cawan-cawan itu:*"(Terang seperti) kristal, terbuat dari perak, dan mereka akan menentukan ukuran yang tepat."* Cawan-cawan tersebut penuh dengan berbagai macam makanan surgawi dan piala-piala kristal penuh dengan minuman beraroma yang lezat. Jumlahnya sebanyak yang diinginkan, sesuai selera dan keinginan mereka, serta dihidangkan oleh pemuda-pemudi surga.

Kata */âniyah/* adalah bentuk jamak dari kata */anâ'/*, yang berarti 'berbagai macam hidangan'. Dan kata */akwâb/*, yang merupakan bentuk jamak dari kata */kûb/* berarti 'tempat air tanpa pegangan', yang kadang disebut gelas piala. Sedangkan istilah */qawârîr/*, yang merupakan bentuk jamak dari kata */ qârûrah/*, berarti 'wadah yang terbuat dari kristal atau kaca'.

Tampaknya aneh jika wadah-wadah tersebut berupa kristal (yang berkilau), tetapi mereka terbuat dari perak. Di dunia ini, tak seorangpun bisa menjumpai barang semacam itu. Di dunia ini, wadah kristal terbuat dari kwarsa, yakni batu yang dicairkan lalu dicetak menjadi wadah berbentuk kristal. Sang Pencipta, yang membuat kita mampu mengubah batu hitam yang keras menjadi cawan transparan dan terang, tentu juga akan mampu membuat yang semacam itu dengan bahan dari metal seperti perak.

Maka, dari uraian ini, kita memahami bahwa cawan-cawan dan wadah-wadah di surga adalah seterang kristal serta seindah dan segemerlap perak. Begitu gemerlap sehingga cairan minuman yang diisikan di dalamnya dapat terlihat dengan jelas.

Sebuah hadis dari Imam Ja'far ash-Shadiq as menuturkan: *"Manusia, di surga, bisa melihat menembus lapisan perak seperti ia bisa melihat melalui gelas dan kristal di dunia ini."*[25]

Kita juga mengetahui bahwa, hari ini, para ilmuwan telah menemukan sinar-sinar tertentu (seperti sinar-X) yang bisa menembus materi keras dan memperlihatkan segala sesuatu yang ada di bagian dalamnya, persis seperti kita melihat cairan yang berada di dalam gelas atau kristal.

25 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 410.

Ayat selanjutnya mengungkapkan tentang berkah yang lain: *Dan di sana mereka akan diberi minuman, segelas air (minuman murni) yang campurannya adalah zanjabil."*

Banyak ulama ahli tafsir mengatakan bahwa orang-orang Arab gemar meminum anggur yang dicampur jahe, karena campuran jahe membuat anggur lebih terasa lezat. Dalam ayat ini, al-Quran berbicara tentang 'secangkir (minuman murni)' yang dicampur dengan *zanjabil* (jahe). Tetapi, tentu saja, minuman campuran itu sangatlah berbeda dengan minuman anggur dunia. Boleh dikata, perbedaan antara dua jenis minuman ini sejauh jarak antara dunia dengan akhirat.

Rupanya, dahulu orang-orang Arab biasa minum dua jenis anggur dalam dua bentuk: yang satu terasa hangat karena dicampur dengan jahe yang bisa membangkitkan semangat; dan yang lain lagi terasa sejuk karena dicampur dengan bahan sejenis pepermint dan diberi bahan mengandung narkotika.

Oleh karena fakta-fakta di akhirat tidak bisa dinyatakan dengan menggunakan bahasa dunia yang terbatas, maka terpaksa digunakanlah kosakata yang dapat memberi isyarat tertentu untuk menjelaskan maksudnya. Dengan pilihan kata tersebut akan bisa dipahami makna sublim dari rangkaian fakta menakjubkan di akhirat melalui ayat-ayat al-Quran.

Para ahli tafsir telah memberikan banyak definisi berbeda terhadap kata *zanjabil* (jahe) ini. Namun kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa zanjabil adalah sebuah tanaman tropis yang tumbuh dengan akar beraroma yang digunakan untuk menyedapkan makanan dan minuman.

Cangkir-cangkir minuman surgawi ini diisi *"(dari) sebuah mata air surgawi, bernama salsabil."* Dalam terminologi bahasa Arab, *salsabil* merupakan suatu minuman yang sangat lezat yang mengalir dengan lembut di dalam mulut lalu turun ke tenggorokan, rasanya sangat menyegarkan.

Untuk menggambarkan pesta bahagia yang diselenggarakan di surga, ayat selanjutnya berbicara tentang siapa-siapa yang menghibur di sana. Ungkapannya berbunyi: *"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang selalu segar. Apabila melihatnya, kamu akan menganggap mereka bak mutiara yang bertaburan."*

Muda-mudi remaja itu memiliki kebeliaan, kesegaran, kekuatan, keriangan dan keindahan yang abadi. Dan karena itu, penghiburan mereka juga kekal. Pendapat seperti ini bisa dipahami melalui ungkapan /*mukhallâdun*/, 'abadi', dan /*yatûfu alaihim*/, 'mengelilingi mereka sambil melayani'.

Sementara ungkapan 'mutiara yang bertaburan' menunjukkan tentang kecantikan yang mempesona dan keremajaan yang cemerlang di mana mereka selalu berada di setiap tempat di dalam pesta surgawi itu. Hal ini juga menunjukkan bahwa karunia yang diberikan Allah Swt di kehidupan yang baru itu tidak bisa digambarkan secara tepat melalui cara pandang duniawi ini.

Kemudian, ayat selanjutnya diekspresikan dengan makna menyentuh, yakni: *"Dan jika memandangnya, kamu niscaya akan melihat suatu kenikmatan dan sebuah kerajaan yang menakjubkan."*

Terdapat banyak penafsiran terhadap kata /*na'îm*/, 'kenikmatan', dan ungkapan /*mul-kan kabî-râ*/, 'kerajaan yang besar'. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as mengungkapkan: "mul-kan kabî-râ *dalam ayat ini berarti kerajaan yang tak pernah berakhir ataupun lenyap*".
2. Karunia di surga sedemikian banyak dan beraneka ragam sehingga tidak ada seorangpun mampu menjelaskannya.
3. Sebuah 'kerajaan yang besar' adalah sebuah tempat di surga di mana para malaikat masuk dengan izin orang-orang yang mendapat karunia dan selalu menyambut dengan hangat setiap kedatangan mereka.
4. Apapun yang diinginkan oleh orang-orang yang mendapat karunia itu di sana, maka pasti mendapatkannya.
5. Karunia yang paling rendah, dari sisi tingkatan (*maqam*)nya, di surga, mempunyai wilayah yang sangat luas sehingga ketika seseorang melihat orang yang lain maka ia dapat melihatnya dalam jarak seribu tahun.
6. Sebuah kerajaan abadi, di mana semua keinginan terpenuhi dengan sempurna.

Kata */na'im/*, 'kenikmatan', dan ungkapan */mul-kan kabî-râ/*, 'kerajaan yang besar', merujuk pada keberadaan taman-taman yang luas di surga serta memiliki keluasan arti, sehingga mencakup semua penafsiran yang disebutkan di atas.

Sampai bagian ini, kenikmatan surgawi yang ditunjukkan al-Quran antara lain adalah: wilayah-wilayah kekuasaan, singgasana-singgasana, naungan-naungan, buah-buahan, wadah-wadah, dan mereka yang menghibur orang-orang yang mendapat karunia tersebut di surga.

Selanjutnya, perhatian kita diarahkan pada beberapa perhiasan surgawi bagi mereka yang baru saja melalui peristiwa pengadilan terbesar itu, dengan mengatakan:

"Mereka memakai pakaian halus dan tebal berhias dari sutra berwarna hijau, ..."

Istilah */sundus/*, 'pakaian', berarti 'pakaian dari sutra yang tipis dan halus', sementara kata */istabraq/*, 'kain brokat', berarti 'pakaian dari sutra yang tebal'. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa */istabraq/* berasal dari istilah bahasa Persia */setabr/*, 'tebal', tetapi sebagian mufasir lainnya menyatakan bahwa kata itu berasal dari istilah bahasa Arab */barq/*, 'bersinar'. Kalimat berikut dalam ayat ini menyebutkan: *"....dan mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari perak....."*

Perak itu, di sana, sangat cemerlang sehingga kilauannya seperti kristal, dan tampilannya lebih indah daripada rubi dan mutiara.

Istilah */asâwir/*,yang merupakan bentuk jamak dari */aswarah/*, berarti 'gelang', yang berasal dari kata */dastvar/*, artinya 'sebuah gelang'. Tentu saja, asal kata ini dari perbendaharaan kata Persia, yang kemudian mengalami perubahan fonetis ke dalam bahasa Arab.

'Hijau' adalah warna pakaian yang disebutkan di dalam ayat ini, karena warna ini paling menyegarkan dipandang mata, seperti daun-daun di pepohonan, dan sesuai dengan istilah 'Kebun'. Selain itu, ada beberapa macam warna hijau yang masing-masing mempunyai sifat keanggunan tersendiri.

Dalam beberapa ayat lain, kita mengetahui bahwa orang-orang saleh yang diberkahi tersebut dihiasi dengan gelang-gelang emas, misalnya, dalam Surah al-Kahfi [18]: 31, yang mengatakan: *"....di dalam surga itu, mereka dihiasi dengan gelang-gelang emas..."* Ayat ini tidak bertentangan dengan kandungan ayat 21 Surah al-Insân yang sedang kita bahas ini, karena orang bisa menghiasi diri mereka sendiri dengan berbagai macam perhiasan.

Mungkin akan timbul pertanyaan: "Bukankah gelang-gelang emas dan perak dipakai oleh perempuan sebagai perhiasan? Lalu, mengapa perhiasan itu disebutkan untuk untuk orang-orang saleh yang diberkati, padahal mereka adalah perempuan dan laki-laki?"

Jawabannya ialah, di antara banyak kelompok manusia, adalah lazim bagi lelaki dan perempuan menggunakan perhiasan dari emas dan perak, tetapi jenis gelang adalah berbeda. (Perlu dicatat, di dalam syariat Islam, dalam kehidupan dunia ini laki-laki dilarang menggunakan (perhiasan) emas).

Surah Zukhruf [43]: 53, menyatakan: *"Lalu, mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang-gelang dari emas?...."*, dan hal ini kita pahami, bahwa gelang-gelang emas, yang dipakai oleh kaum lelaki, merupakan tanda kemuliaan di antara masyarakat Mesir zaman dahulu.

Selain itu, sebagaimana yang sering dikatakan, bahwa fakta-fakta di alam baru setelah fase dunia ini berlalu, tidak dapat diuraikan secara tepat dengan kosakata manusia yang sangat kurang dan terbatas ini.

Akhirnya, pada kalimat akhir dari ayat 21 ini, sebagai karunia surgawi lain yang paling indah dan hebat, ditegaskan: *dan Tuhan akan memberikan kepada mereka minuman yang bersih dan suci.".*[26]

Di dalam ayat-ayat sebelumnya, di antara karunia yang disebutkan ialah adanya minuman dan cawan yang diisi dari mata air *salsabil* dan memuaskan dahaga mereka yang diberkahi. Namun, terdapat banyak perbedaan antara minuman-minuman tersebut dengan apa yang dinyatakan di dalam ayat ini. yakni: kalau pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa 'mereka yang

26 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 485, hadis ke 6.

melayani' itu adalah 'muda-mudi yang selalu belia (dengan kesegaran)'; maka dalam ayat ini, 'dia yang melayani' adalah Allah Swt sendiri (dan alangkah menakjubkan pernyataan ini!). Kata 'Tuhan' secara khusus ditekankan di sini. Tuhan yang selalu memelihara manusia, memiliki dan mendidiknya; yang telah menolong setiap insan untuk berkembang sehingga bisa mencapai tahap akhir kehidupan. Dan kini, sudah saatnya untuk menunjukkan puncak dari ke-pengatur-an-Nya dan menjadikan orang-orang saleh dan bertakwa merasa puas dan bahagia dengan menikmati cawan berisi minuman suci yang dituangkan oleh tangan-Nya Sendiri yang Maha Agung.

Dan kata /*tahûr*/ berarti 'sesuatu yang suci dan menyucikan'. Jadi, minuman yang diberikan (sendiri oleh) Tuhan itu menyucikan baik badan maupun ruh manusia dari noda dan kekotoran. Minuman itu memberikan kepuasan spiritual, kecemerlangan dan suka-cita yang tidak bisa diuraikan dengan kata-kata lahiriah manusia yang terbatas.

Sebuah riwayat dikutip dari Imam ash-Shadiq as berbunyi: *"(Minuman ini) menyucikan hati dan ruh manusia dari segala sesuatu kecuali Allah."*

Minuman itu menghilangkan kebodohan, menyingkap tabir untuk mendapatkan kebenaran dan membuat manusia pantas untuk hadir abadi di dekat Allah Yang Mahasuci. Kenikmatan minuman suci ini melampaui semua karunia dan merupakan hadiah yang paling utama dibandingkan dengan hadiah-hadiah yang lain.

Bertentangan dengan anggur najis yang ada di dunia ini, yang malah melenyapkan kesadaran (akal) manusia dan menjauhkannya dari Allah. Tetapi minuman suci yang diberikan oleh tangan 'Dia yang melayani' itu dapat mengasingkan seseorang dari segala sesuatu kecuali Allah Swt dan membuatnya tenggelam dalam keindahan dan keagungan-Nya.

Pendek kata, kebaikan yang termasuk di dalam ayat ini dan di dalam karunia ini, berada di atas segalanya.

Disimpulkan dari satu di antara hadis-hadis yang dikutip dari Rasulullah saw. bahwa mata air minuman suci ini berada di ambang pintu surga; kemudian, dengan seteguk minuman suci

itu, Allah menyucikan hati mereka dari iri (dan kejahatan-kejahatan yang lain). Ayat itu mengungkapkan: *"...dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih dan suci"*.

Berharga sekali jika kita mempertimbangkan kata /*tâhur*/, 'suci', ini yang disebutkan hanya untuk dua hal di dalam al-Quran. *Pertama,* tentang 'hujan' (surah al-Furqan [48]: 25) 'yang menyucikan dan menghidupkan kembali segala sesuatu'. Dan yang *kedua* adalah di dalam ayat yang sedang kita bahas ini, yakni tentang minuman Ilahiyah yang khusus, 'yang juga mensucikan dan menghidupkan kembali'.

Pada ayat terakhir dari pembahasan bagian ini dikemukakan bahwa karunia-karunia yang besar dan hadiah-hadiah istimewa itu merupakan balasan atas perbuatan dan usaha manusia yang telah berupaya dengan tekun, dan perjuangan mereka itu diterima serta dihargai oleh Allah Yang Mahapemurah. (*"Sesungguhnya itu semua adalah balasan atasmu, dan usahamu diterima dan dihargai."*)

Manusia seharusnya tidak perlu berfikir bahwa hadiah-hadiah dan pahala besar ini sebagai pemberian yang berlebihan. Sebab, semua ini sebenarnya merupakan balasan bagi usaha keras manusia dan merupakan pahala bagi ketekunannya, serta penyempurnaan diri dan ketabahannya untuk terus menerus meninggalkan kesenangan dalam dosa.

Ayat ini juga memberikan kedudukan yang istimewa bagi orang-orang saleh tersebut, karena Allah sendiri atau para malaikat-Nya-lah yang menyampaikan karunia itu kepada mereka dengan seruan: *"Sesungguhnya itu semua adalah balasan atasmu, dan usahamu diterima dan dihargai."*. Dan mungkin, menurut beberapa ahli tafsir, karunia-karunia tersebut, di mana Allah mengucapkan terima kasih kepada manusia, adalah karunia paling utama dari seluruh karunia yang lain.

Kata kerja /*kâna*/, 'adalah', yang berbentuk lampau (*past tense*), barangkali dimaksudkan untuk perkara tertentu, yaitu bahwa karunia-karunia tersebut telah dipersiapkan bagi orang-orang bertakwa sebelumnya, seperti ketika seseorang memperhatikan dengan seksama pada detail dan persiapan segala sesuatu sebelumnya, untuk menyambut para tamunya.

Al-Insân: ayat 23–26

(23) *"Sesungguhnya Kami sendirilah yang menurunkan al-Quran kepadamu, mewahyukan(nya) secara bertahap."*

(24) *"Karena itu, bersabarlah dan tetaplah melaksanakan perintah Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang kafir di antara mereka."*

(25) *"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada pagi dan petang"*

(26) *"Dan pada sebagian malam sujudkanlah dirimu kepada-Nya, dan pujilah Dia pada bagian yang panjang di malam hari"*

TAFSIR

Lima Instruksi Penting untuk Memenuhi Perintah Allah

Ayat-ayat yang disebutkan sebelumya menjelaskan tentang penciptaan manusia dan kehidupan kembali pada saat Kebangkitan. Di bagian ini, ayat-ayatnya menunjuk kepada Rasulullah saw secara langsung, dengan beberapa instruksi yang empatik mengenai: petunjuk bagi manusia, kesabaran, dan keteguhannya. Sesungguhnya, ayat-ayat ini hendak menunjukkan pada manusia bagaimana cara meraih karunia yang besar

tiada banding. Tugas ini tidak mungkin dicapai kecuali dengan berpegang teguh kepada al-Quran, mengikuti kepemimpinan Rasulullah saw dan terinspirasi oleh perintah-perintah beliau saw.

Ayat ini menyatakan: *"Sesungguhnya Kami sendirilah yang menurunkan al-Quran kepadamu, mewahyukan(nya) secara bertahap."*

Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa kata /*tanzila*/, 'menurunkan secara bertahap', yang muncul sebagai obyek langsung dalam ayat ini menerangkan kenyataan bahwa turunnya ayat-ayat al-Quran yang terjadi secara bertahap itu mengakibatkan pengaruh positif dalam mendidik manusia. Sebagian ahli lainnya yakin bahwa ayat ini berkenaan dengan posisi tinggi al-Quran dan menekankan pada otentisitasnya yang diturunkan oleh Allah *azza wa jalla*, meskipun orang-orang kafir menuduh Rasulullah saw sebagai ahli nujum, tukang sihir, tukang sulap dan tukang fitnah terhadap Allah.

Kemudian, ada lima instruksi penting yang diberikan kepada Rasulullah saw. *Pertama*, agar bersabar dan tabah, dengan pernyataan:

"Karena itu, bersabarlah dan tetaplah melaksanakan perintah Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang kafir di antara mereka."

Janganlah takut karena kesukaran-kesukaran dan masalah-masalah yang menghadang jalanmu, atau karena banyaknya jumlah musuhmu dan pembangkangan mereka. Lanjutkan perjalananmu dan teruslah maju.

Penting diketahui, dengan memperhatikan huruf /*fa*/, dalam istilah bahasa Arab /*fasbir*/, di sini berarti perintah. Karena itu, 'bersabarlah dan teguhlah' merupakan perintah bersabar yang mendukung turunnya wahyu al-Quran dari Allah. Artinya, karena Allah adalah pendukungmu maka tetaplah kokoh pada jalan itu. Istilah /*rabb*/, 'Tuhan', 'Pemelihara', menunjukkan pada pandangan yang sama.

Instruksi *kedua*, kepada Rasulullah saw, adalah peringatan agar tidak mendengarkan atau mengikuti kezaliman. Lanjutan kalimat ayat 24 ini menegaskan: *"....dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka."*

Perintah kedua ini merupakan sebuah penekanan terhadap instruksi yang pertama, mengingat banyaknya musuh yang terus mencoba dengan berbagai cara untuk membuat Rasulullah, Muhammad saw, mau beradaptasi dengan cara berfikir mereka. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Utbah ibn Rabi'ah dan Walid ibn Mughirah telah meminta Rasul saw agar meninggalkan kenabiannya dan mereka akan memberikan harta berlimpah dan gadis-gadis cantik untuk dinikahi sehingga beliau puas, dan usulan-usulan lain semacam ini. Tetapi Rasulullah saw, sebagai seorang yang benar, pemimpin besar, diperintahkan untuk bersabar dan tabah menghadapi godaan setan atau ancaman yang menekan beliau. Beliau tidak boleh mengalah kepada rayuan mempesona atau ancaman-ancaman.

Memang benar bahwa Rasulullah saw tidak pernah menyerah, dan ini merupakan tanda kebesaran dan kokohnya keyakinan beliau; sebagai seorang suri-tauladan abadi bagi para pemimpin lain yang mengikuti garis perjuangan suci beliau.

Walaupun beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa istilah *'pendosa'* ini menunjuk pada Utbah bin Rabi'ah dan kata *'kafir'* tertuju pada Walid bin Mughirah atau Abu Jahal, di mana mereka semua adalah anggota musyrikin Arab, namun makna yang lebih jelas di sini ialah bahwa kata-kata tersebut mempunyai arti yang luas, yang meliputi semua orang yang berdosa dan kafir. Dan, ketiga orang tersebut merupakan salah satu bukti konkrit dari ekstensi kata-kata dimaksud.

Perlu diketahui bahwa *pendosa* mempunyai arti umum, yang juga meliputi (orang) *kafir*, sedangkan (orang yang) *kafir* merupakan bagian dari *pendosa.*

Namun demikian, karena sabar dan tabah terhadap banyak kesulitan besar tidaklah mudah untuk dilaksanakan, maka untuk menjalani hal itu dibutuhkan dua syarat tertentu lainnya. Ayat berikut menyatakan:

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada pagi dan petang"

"Dan pada sebagian malam sujudkanlah dirimu kepada-Nya, dan pujilah Dia pada bagian yang panjang di malam hari"

Di bawah cahaya *"sebutlah nama Tuhanmu"* dan *"sujudkanlah dirimu kepada-Nya dan pujilah Dia"*, manusia bisa membangun

kekuatan ruhani dan dukungan yang memadai untuk mengatasi kesulitan sepanjang perjalanan hidup.

Kata /*bukrah*/, 'permulaan hari', adalah lawan dari kata /*asil*/, 'petang', atau 'matahari terbenam', yang diikuti dengan shalat di malam hari, yang disebut di dalam dua ayat ini untuk menunjukkan betapa pentingnya mengingat Allah Swt secara terus menerus baik siang maupun malam.

Sebagian penafsir menghubungkan masalah ini dengan shalat lima kali sehari: yakni pagi hari (subuh), siang (Dhuhur), sore (Ashar), petang (Maghrib) dan malam (Isya'), atau dengan tambahan untuk shalat sunnah dini hari. Pada dasarnya, maksud dari keberadaan shalat-shalat ini sebagai salah satu penafsirannya adalah sebagai contoh untuk kontinuitas mengingat Allah Swt, bertasbih dan sujud kepada-Nya.

Dua istilah terakhir dalam ayat ini, /*lailan tawîlâ*), berkenaan dengan mengagungkan Allah pada bagian malam yang panjang. Telah diriwayatkan dari Imam Ali bin Musa ar-Ridha as ketika ditanya apakah artinya mengagungkan itu. Beliau menjawab, mengagungkan itu artinya melakukan shalat sunah di malam hari.[27]

Barangkali, penafsiran seperti ini menjadi salah satu bukti yang jelas atas '*mengagungkan*', karena shalat sunah malam sangat efektif untuk menguatkan keimanan, dan membimbing hasrat untuk menaati Allah Swt, serta menyempurnakan ruh.

Penting untuk dicatat, bahwa walaupun lima perintah dalam ayat-ayat tersebut ditujukan kepada Rasulullah saw, namun perintah itu sebenarnya merupakan suluh bagi mereka yang hendak mengambil peran di dalam bimbingan ruhani dan kemanusiaan di tengah-tengah masyarakat.

Mereka harus mengetahui bahwa setelah yakin akan kuatnya keyakinan atas tujuan dan misi kenabian, penting pula bagi mereka untuk bersabar dan tabah, tidak takut menghadapi gangguan masyarakat dengan menggenggam keyakinan tersebut. Karena dalam membimbing umat ia akan selalu berhadapan dengan kesukaran-kesukaran terutama ketika menghadapi

---

27 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 413.

musuh yang bodoh dan keras kepala. Dan tidak ada misi kenabian yang diemban itu akan berhasil kecuali dilaksanakan oleh para pemimpin yang sabar.

Pada tahap berikutnya mereka harus dengan gagah dan teguh menghadapi godaan kejahatan dari para pendosa dan kafirin; yakni serbuan dari mereka yang mencoba menyesatkan para pemimpin dengan segala bentuk penipuan dan kemunafikan, dengan tujuan menggagalkan misi kenabian. Para pengemban misi kenabian tidak boleh tertipu dengan pesona, dan takut akan ancaman.

Bagaimanapun juga, setiap pagi dan petang, mereka mesti bersujud, menjatuhkan dirinya di hadapan Allah *azza wa jalla*, untuk mendapatkan kekuatan ruhani, kehendak kuat dan keputusan tegas, terutama ketika mereka memohon bantuan melalui doa dan munajat shalat malam. Maka, bila mereka tidak lengah melaksanakan lima perintah Allah tersebut, kemenangan pasti akan menjadi milik mereka.

Dan jika mereka mengalami kegagalan atau kurang beruntung pada beberapa hal sepanjang perjalanan melaksanakan misi itu, adalah mungkin sebagai kompensasi bagi siapapun yang berada di bawah cahaya prinsip-prinsip kebenaran ini. Kehidupan Rasulullah saw dan pelaksanaan misi kenabiannya, yang di dalamnya mengalami kesukaran, jatuh bangun mengemban tugas selama mengajak manusia kepada Islam merupakan contoh paling baik bagi mereka yang ingin mengikuti jalan yang lurus.

Al-Insân: ayat 27–31

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلۡعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمۡ يَوۡمٗا ثَقِيلٗا ﴿٢٧﴾ نَّحۡنُ
خَلَقۡنَٰهُمۡ وَشَدَدۡنَآ أَسۡرَهُمۡۖ وَإِذَا شِئۡنَا بَدَّلۡنَآ أَمۡثَٰلَهُمۡ تَبۡدِيلًا
﴿٢٨﴾ إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذۡكِرَةٞۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلٗا ﴿٢٩﴾
وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ﴿٣٠﴾
يُدۡخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحۡمَتِهِۦۚ وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابًا أَلِيمَۢا ﴿٣١﴾

(27) *"Mereka menyukai kehidupan dunia yang cepat berlalu dan tidak memperdulikan satu Hari (yang akan menjadikan semuanya) sulit dan menyedihkan."*

(28) *"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, dan kalau Kami menghendaki Kami sungguh dapat mengganti mereka dengan orang-orang seperti mereka (di tempat mereka) dengan pergantian yang sempurna."*

(29)*"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan, maka siapa yang menghendaki (mengambil jalan kebaikan ini) niscaya dia akan menempuh jalan menuju Tuhannya."*

(30) *"Dan kamu tidak akan mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

(31) *"Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam Rahmat-Nya tapi bagi orang-orang zalim, Dia menyediakan azab yang pedih."*

TAFSIR

Ini adalah Sebuah Peringatan, tetapi Engkaulah yang Memilih Jalan (yang Engkau Lalui)

Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa Rasulullah saw dinasihati dan diberi tahu bahwa beliau seharusnya tidak terpengaruh oleh orang-orang zalim dan musyrik. Bukti sejarah menegaskan pula tentang adanya beberapa orang yang ingin memiliki pengaruh terhadap pemikiran Rasul saw dengan merayu beliau agar mengubah keputusannya. Mereka membuat tawaran berupa harta kekayaan, kedudukan sosial dan perempuan-perempuan cantik.

Pada pembahasan ayat-ayat berikut ini, sebagai kelanjutan dari apa yang ditunjukkan fakta di atas, diuraikan tentang orang-orang yang zalim dan musyrik itu. Ayat menyatakan:

"Mereka menyukai kehidupan dunia yang cepat berlalu dan tidak memperdulikan satu Hari (yang akan menjadikan semuanya) sulit dan menyedihkan."

Jangkauan pemikiran mereka terbuka hanya sebatas makanan, tidur dan sensualitas. Kenikmatan badani ini menjadi tujuan mereka. Mereka menganggap jiwa agung Rasulullah saw sama dengan jiwa mereka. Mereka adalah orang-orang buta hati yang tidak mempedulikan datangnya hari berat di masa depan. Dan benar, alangkah beratnya hari itu nanti! Berat dari sisi azabnya, berat dari sisi perhitungannya, dan berat pula dari sisi lamanya waktu mengingat manusia akan menjadi terhina dan menanggung tanggung jawab atas tersebarnya skandal-skandal kejahatan mereka selama di dunia.

Sesungguhnya, mereka menghadapi hari itu di depan mereka, tetapi di sini digunakan kata /*warâ'ahum*/, 'di belakang mereka' sebagai ganti dari 'di depan mereka'. Hal ini mengungkapkan tentang kecerobohan mereka, yakni seakan mereka mencampakkan hari itu di belakang mereka. Tetapi, beberapa penerjemah lain berpendapat bahwa kata bahasa Arab /*wara'*/ mempunyai makna 'di belakang', sedangkan dalam beberapa buku teks dan buku-buku bacaan yang lain memberi arti 'di depan'.

Pada ayat berikutnya orang-orang itu diperingatkan agar tidak bangga dengan kekuatan, karena kekuatan mereka itu sesungguhnya adalah pemberian Allah Swt, begitu pula kecakapan-kecakapan yang lain. Jadi, kapanpun Allah menghendaki, bisa saja dengan mudah mengambil kembali apa-apa yang telah diberikannya itu. Perhatikan kembali sentuhan dari kalimat suci ini:

"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, dan kalau Kami menghendaki Kami sungguh dapat mengganti mereka dengan orang-orang seperti mereka (di tempat mereka) dengan pergantian yang sempurna."

Kata /*asr*/, dalam etimologi bahasa Arab, berarti 'mengikat dengan rantai', dan oleh karena itu, 'tawanan' di dalam bahasa Arab, disebut /*asir*/. Dan di zaman dahulu, para tawanan memang diikat dengan rantai. Tapi, dalam ayat ini, /*'asr'*/ berarti 'menguatkan sendi-sendi' manusia, yakni menguatkannya untuk bergerak dan memudahkannya melaksanakan aktifitas secara efisien.

Di sini, al-Quran telah menyentuh masalah yang sangat menarik, yakni ungkapan 'menguatkan berbagai sendi manusia', yang terdiri dari syaraf-syaraf besar dan kecil; menyambungkan jaringan yang saling mengikat otot; mengikat sendi tulang yang berbentuk seperti tali dan berbagai macam jenis otot yang lain.

Lalu, potongan-potongan tulang yang besar dan kecil dibungkus dengan daging yang terdapat di tubuh, dan dengan unik terikat satu sama lain secara kompak sehingga secara sempurna membentuk satu kesatuan (manusia), yang mampu melakukan hampir semua pekerjaan. Jadi secara keseluruhan, pernyataan ini menyangkut kekuatan pada manusia.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah Swt berdiri sendiri (bebas dari kebutuhan) dan tidak memerlukan keimanan dan ketaatan makhluk (manusia). Semua ini hanya untuk membuat manusia memahami keadaan dan kedudukan mereka sebagai mahkluk. Jika ayat ini mendesak keyakinan mereka, hal itu semata-mata merupakan rahmat yang lain dari kebaikan Allah Swt kepada mereka.

Ada pengertian serupa yang diungkapkan dalam Surah An'am [6]: 133, yaitu: *"Dan Tuhanmu Maha Kaya, penuh dengan rahmat. Jika Dia menghendaki, Dia dapat memusnahkan kamu dan menggantimu di tempatmu dengan siapa yang dikehendaki-Nya, setelah kamu (dimusnahkan), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain".*

Ayat berikutnya mencakup gagasan umum yang dinyatakan di dalam Surah al-Insân ini dan, pada dasarnya, merupakan program sempurna bagi kebahagiaan manusia:

"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan, maka siapa yang menghendaki (mengambil jalan kebaikan ini) niscaya dia akan menempuh jalan menuju Tuhannya."

"Adalah hak Kami untuk menunjukkan kamu ke jalan yang benar. Tiada paksaan bagimu untuk memilihnya. Dengan menggunakan kebijaksanaan, kamulah yang harus membedakan antara yang benar dan yang salah, dan dengan kehendak bebasmu sendiri menentukan jalan mana yang seharusnya kamu ikuti."

Sebenarnya, ini merupakan penekanan tentang apa yang dinyatakan pada awal Surah ini: *"Sesungguhnya Kami membimbing..."* yakni *"Kami menunjukkan kepadanya jalan, apakah dia akan bersyukur (dan mengikutinya) atau kufur."*

Karena beberapa orang yang berfikiran lemah, yang barangkali mengira bahwa ayat ini berarti kehendak bebas mutlak bagi hamba-hamba Allah, maka ayat selanjutnya menyangkal pengakuan seperti itu, yaitu dengan penegasan sebagai berikut:

"Dan kamu tidak akan mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini merupakan konfirmasi dari prinsip status pertengahan (*amr baina amrain*, peny.) antara pandangan fatalisme dan pandangan kehendak bebas yang keduanya sama-sama kacaunya.

Pada satu sisi, ayat menyatakan: *"Allah menunjukkan jalan, dan memilihnya adalah terserah kamu"*. Pada sisi lain, ditambahkan pula kepada ayat ini: *"Tetapi kamu tidak akan berkehendak kecuali*

Allah menghendaki..."; Ini berarti bahwa kamu tidak bebas mutlak, karena kemampuan dan kehendak bebasmu tergantung pada kehendak Allah. Dia yang memberikan semua itu kepadamu, dan ketika Dia berkehendak, Dia akan mengambilnya kembali.

Jadi tidak ada kehendak bebas mutlak atau pemaksaan mutlak, tapi ada garis yang halus dan tajam di antara keduanya. Dengan kata lain ada satu jenis kebebasan yang tergantung pada kehendak Allah *azza wa jalla*, yang pada suatu saat Dia bisa mengambilnya kembali jika (Dia) menghendaki. Dengan demikian para hamba mampu memenuhi tanggung jawab dengan kesadaran dan kemampuannya untuk memilih, yang merupakan rahasia penyempurnaan manusia di dunia. Dan pada waktu yang sama mereka tidak merasakan kebebasan atau kemandirian, karena semua kesadaran dan kemampuan memilih berikut sarana-sarananya disediakan oleh (kehendak) Allah.

Ringkasnya, alasan dari gagasan ini ialah agar manusia tidak akan merasa bebas terhadap pemeliharaan Ilahi, tetapi tetap membutuhkan petunjuk dan pertolongan-Nya. Ketika membuat keputusan untuk melakukan sesuatu dengan kamampuan ikhtiarnya, mereka akan meminta dukungan.

Beberapa penafsir yang percaya akan faham fatalisme telah menjadikan ayat ini sebagai bukti atas doktrin mereka. Di antara mereka ialah Fakhr ar-Razi, yang menyatakan: "Perhatikanlah bahwa ayat ini adalah salah satu di antara ayat-ayat yang menunjukkan gelombang fatalisme yang menggelora".[28]

Memang, jika kita memisahkan ayat ini dari ayat-ayat sebelumnya maka pernyataan Fakhrur Razi ini bisa saja benar. Tetapi jika kita perhatikan fakta lain, bahwa di satu ayat diungkapkan tentang pengaruh kehendak bebas manusia dan di ayat lainnya juga disebutkan tentang pengakuan terhadap kehendak Allah, maka berbagai macam kondisi yang dialami manusia berada di antara dua ujung yang ekstrim.

Suatu hal yang ironis bahwa mereka yang percaya akan kehendak bebas telah memasukkan ayat ini ke dalam hati dengan serius, yaitu untuk membenarkan adanya kehendak bebas yang

28 *Tafsîr Fakhr-i-Râzî*, jilid 30, hal. 262.

mutlak. Sementara mereka yang percaya akan fatalisme mengambil ayat berikutnya yang hanya menjelaskan tentang fatalisme saja. Masing-masing kelompok ini berusaha untuk menjelaskan gagasan mereka masing-masing dengan ayat yang telah mereka pilih sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang utuh dari apa yang dimaksudkan al-Quran. Dan pemahaman utuh itu telah disebutkan secara singkat dalam beberapa uraian di atas.

Kalimat suci: *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"*, pada bagian akhir dari ayat 30 ini barangkali adalah sama dengan pengertian ini: Pengetahuan dan kebijaksanaan Allah Swt adalah penting bagi kebebasan manusia dalam menempuh jalan menuju sukses. Jika tidak, maka ada pemaksaan keberhasilan yang tidak bisa kekal. Jadi, perlu dipahami bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan Allah itu tidak memaksa setiap individu untuk hanya melakukan perbuatan baik dan sebagian yang lainnya memaksa hanya melakukan perbuatan jahat, sehingga Dia memberi pahala kepada kelompok pertama, dan mengazab kelompok yang kedua.

Akhirnya, pada ayat terakhir dari Surah Al-Insân ini, disampaikan pernyataan singkat dan padat sehubungan dengan kebahagiaan akhir bagi orang-orang bijak, dan menjadi tujuan yang menakutkan bagi orang-orang zalim. Ayat tersebut berbunyi: *"Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam Rahmat-Nya, tapi bagi orang-orang zalim Dia menyediakan azab yang pedih."*

Tidaklah begitu penting bahwa pada awal ayat dikatakan: *"Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam Rahmat-Nya,"* tapi kalimat akhir ayat ini menitikberatkan pada azab pedih untuk orang-orang zalim. Hal ini menunjukkan bahwa kehendak-Nya dalam memberikan kepedihan mengikuti kehendak seseorang lantaran telah melakukan dosa. Dan begitu pula sebaliknya, kehendak-Nya untuk memberikan rahmat adalah sesuai dengan kehendak seseorang yang telah menyempurnakan keimanan kepada-Nya dan selalu melakukan perbuatan saleh. Inilah sesuatu yang sangat diharapkan dan dikehendaki Allah Swt.

Walaupun adanya bukti-bukti yang jelas ini dapat diterima, masih ada sebagian orang, seperti Fakhrur Razi misalnya, yang menjadikan bagian awal dari ayat ini sebagai dalil bagi benarnya fatalisme, dan dalam melakukan hal itu mereka mengabaikan bagian akhir Surah, yang menjelaskan tentang kehendak bebas dan perbuatan orang-orang zalim.

Doa

Ya Allah! Terimalah kami dalam rahmat-Mu, dan jauhkan kami dari azab pedih yang disediakan untuk orang-orang zalim.

Ya Allah! Tunjukkanlah kepada kami jalan-Mu sehingga kami dapat mengikutinya. Tolonglah kami agar tetap teguh dan tabah di sepanjang jalan-Mu.

Ya Allah! Memang kami bukan termasuk orang-orang yang bertakwa, tapi kami selalu mencintai mereka. Tolonglah, masukkan kami ke dalam hitungan di antara mereka.[]

Surah Al-Mursalat

(Surah ke-77; 50 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pemurah, Maha Pengasih

Al-Mursalat (Yang Diutus)

Surah ke-77: 50 ayat

Mukadimah

Surah al-Mursalat masuk dalam kelompok surah yang diturunkan pada periode awal di Mekah. Nama Mursalat diambil dari satu ungkapan yang terdapat pada ayat pertama Surah. Setelah penegasan yang berisi berbagai sumpah, ayat-ayatnya yang lain memuat gambaran tentang kondisi mengerikan di akhirat yang menimpa orang-orang yang menolak kebenaran. Berulangnya ungkapan *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*, di dalam Surah ini terjadi sepuluh kali (yaitu di ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47 dan 49). Dan setiap usai kalimat *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"* ini, uraian ayat-ayat berikutnya berisi topik yang berbeda dari apa yang diterangkan dalam ayat-ayat sebelumnya.

Pada bagian pertama, selain ungkapan sumpah-sumpah, Surah ini memberikan beberapa informasi mengenai kerasnya kondisi di akhirat dan peristiwa-peristiwa menyedihkan di dalamnya. Dan setelah melewati bagian yang menerangkan keadaan menyedihkan itu, dilanjutkan kembali dengan mengulang pernyatann yang sama, yaitu: *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*.

Di bagian kedua, kita bisa belajar mengenai cerita pilu dari orang-orang yang berbuat dosa dari generasi terdahulu. Dilanjutkan bagian ketiga; ayat-ayatnya mengabarkan kepada

kita sedikit tentang kekhususan-kekhususan penciptaan makhluk. Dan pada bagian keempat, kita diingatkan tentang beberapa nikmat Ilahiyah di alam ini.

Lalu, diakhiri dengan peringatan penting di bagian kelima, berupa ancaman terhadap para penentang kebenaran yang diingatkan akan adanya hukuman pedih atas apa yang mereka lakukan.

Dalam setiap bagian disebutkan sebuah isyarat yang mengarah pada suatu titik pencerahan diikuti dengan pengulangan ayat "*celakalah!...*". Terkadang diungkapkan pula mengenai restu dan karunia bagi orang-orang saleh dan adil dalam beberapa ayat guna menunjukkan adanya balasan, pahala maupun siksa, bagi manusia seluruhnya. Tentu saja, yang pertama (pahala) digunakan untuk pembenaran dan yang terakhir (siksa) sebagai peringatan.

Ayat yang secara repetitif disebutkan dalam surah ini memiliki keserupaan gaya pengulangan dengan ayat yang juga disebutkan secara berulang pada surah ar-Rahman (surah ke-55 al-Quran). Tetapi, kandungan pesannya berlawanan. Pada surah ar-Rahman pengulangan ayatnya membicarakan karunia atau nikmat, sedangkan surah al-Mursalat mengulang ayat yang menggambarkan siksaan bagi orang-orang yang menolak kebenaran.

Keutamaan mempelajari surah al-Mursalat

Sebuah riwayat menuturkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: "Orang yang mengkaji surah Mursalat akan dicatat sebagai orang mukmin".[1]

Riwayat yang lain bersumber dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata: "Jika seorang mengkaji surah (al-Mursalat) ini, (maka) Allah menjadikannya lebih dekat kepada Muhammad saw".[2]

Pahala ini, tentu saja, diberikan kepada orang yang mengkaji surah ini dengan sungguh-sungguh, merenungkan, dan

1 *Majma' al-Bayân,* jilid 10, hal. 414.

2 *Ibid.*

mempraktikkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Disebutkan pula melalui sebuah riwayat, ketika beberapa sahabat dekat Rasulullah saw berkata kepada beliau: "Wahai Muhammad, bagaimana anda begitu cepat kelihatan lebih tua!" Rasul saw menjawab: "Surah Hud, Waqi'ah, Mursalat dan Naba' membawaku kepada usia yang cepat tua".[3]

Penting diperhatikan, bahwa di dalam surah-surah yang disebutkan dalam hadis Rasulullah saw tersebut mengabarkan tentang kejadian-kejadian di akhirat serta kejadian menakutkan pada Hari Kiamat dan Hari Pembalasan; dan semua itu memberi dampak pada jiwa suci Rasulullah saw.

Tentu saja, hanya dengan membaca saja, tanpa memikirkan dan mengamalkan kandungan ayat-ayat yang dimaksud, tidaklah akan memberikan manfaat apa-apa.

3 *Khisâl-i-Shaduq*, Bab 4, hadis ke-10.

Al-Mursalat (Yang Diutus)

Surah ke-77: Ayat 1-15

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا ﴿٣﴾
فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا ﴿٤﴾ فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾ إِنَّمَا
تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾ فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ
﴿٩﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ ﴿١١﴾ لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ
﴿١٢﴾ لِيَوْمِ الْفَصْلِ ﴿١٣﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ ﴿١٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

(1) *"Demi mereka (para malaikat)/(angin) yang diutus susul-menyusul"*

(2) *"Dan mereka yang bergerak bagai angin topan"*

(3) *"Demi mereka yang menyebar jauh dan luas"*

(4) *"Dan mereka yang memisahkan (antara satu dengan yang lain)"*

(5) *"Dan demi mereka yang menyampaikan pesan (Ilahi)"*

(6) *"Untuk membenarkan (sesuatu) atau memberi peringatan"*

(7) *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu (yakni Kebangkitan) pasti akan terjadi"*

(8) *"Maka apabila bintang-bintang telah dilenyapkan"*

(9) *"Dan ketika langit telah belah berkeping"*

(10) *"Dan ketika gunung-gunung dihancurkan menjadi debu"*

(11) *"Dan apabila rasul-rasul dipanggil pada waktu yang ditetapkan (sebagai saksi)"*

(12) *"Sampai suatu hari apakah (isyarat) ini ditangguhkan?"*

(13) *"Sampai hari penyaringan (yang benar dari yang salah)"*

(14) *"Dan tahukah kamu apakah hari penyaringan itu?"*

(15) *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*

TAFSIR

Janji Allah Pasti Terjadi !

Celakalah orang-orang yang menolak kebenaran!

Pada bagian awal surah ini ada lima sumpah dikumandangkan. Para ulama tafsir mengajukan berbagai pengartian atas ayat-ayat tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

"Demi mereka (para malaikat)/(angin) yang diutus susul-menyusul"

"Dan mereka yang bergerak bagai angin topan"

"Demi mereka yang menyebar jauh dan luas"

"Dan mereka yang memisahkan (antara satu dengan yang lain)"

"Dan demi mereka yang menyampaikan pesan (Ilahi)"

"Untuk membenarkan (sesuatu) atau memberi peringatan"

Marilah kita perhatikan apa maksud dari sumpah-sumpah misterius yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa besar ini. Berikut ada tiga pendapat yang dikemukakan:

1. Lima ayat itu ditafsirkan sebagai angin dan topan, yang mempunyai peran efektif di alam ini. Jika memakai tafsiran demikian, makna ayat-ayat tersebut menjadi:

   "Demi angin yang diutus susul-menyusul"

   "Demi badai topan dahsyat yang bergerak"

"Dan mereka yang memisahkan awan dan membawa ke bawah, dekat permukaan bumi, yang meneteskan air kehidupan melalui gerakan mendung"

"Demi mereka yang memisahkan awan setelah turunnya hujan"

"Demi setiap angin yang mengingatkan manusia kepada Allah"

(Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa angin yang dimaksud merupakan angin bencana. Pendapat ini berlawanan dengan pendapat yang disebutkan di atas, namun hal ini juga merupakan suatu pengingat).

2. Namun, bila sumpah itu dihubungkan dengan malaikat, mereka akan bermakna:

   "Demi malaikat-malaikat yang diutus (kepada para nabi) secara susul-menyusul (atau, malaikat-malaikat yang diutus dengan beberapa rencana besar tertentu)."

   "Dan demi mereka yang bergerak, seperti angin topan, untuk membawa misi mereka"

   "Demi mereka yang mengirimkan ayat-ayat suci dan menyebarkannya"

   "Dan mereka yang, dengan tindakan ini, memisahkan kesucian dari kejahatan"

   "Dan demi mereka yang menyampaikan risalah dan peritah-perintah Allah kepada para nabi."

3. Sumpah pertama dan kedua atas angin dan topan, tapi sumpah ketiga, keempat dan kelima atas malaikat beserta misi mereka, seperti menyampaikan wahyu, memisahkan yang benar dan salah, dan membawa perintah-perintah Allah kepada para nabi untuk keadilan dan peringatan.

Dalil yang dikemukakan oleh pendapat ketiga ini, dalam memisahkan ayat-ayat bagian ini menjadi dua kelompok, ialah adanya kata penghubung 'dan' pada dua ayatnya, dan bentuk lain yang memuat kata penghubungan relatif, dalam huruf Arab berupa *'fa'* [Ý], pada ayat lanjutannya.

Sekali lagi, ayat-ayat yang terkandung dalam tujuh ayat tersebut memberi isyarat penting, yang berisi penekanan terhadap realitas Kebangkitan dan akhirat. Sebagaimana maklum, pada awal Kebangkitan itu terjadi peristiwa-peristiwa besar yang akan

mengubah dunia. Pada satu sisi, terjadi badai dahsyat, gempa bumi dan beberapa kejadian menggoncangkan. Dan pada sisi lain, akan berlangsung Pengadilan Akbar, di mana para malaikat "membagi catatan" tiap-tiap manusia, memisahkan orang-orang beriman dengan orang-orang kafir, dan menyampaikan putusan Allah *azza wa jalla* atas mereka.

Apabila lima ayat yang dinyatakan di atas sesuai dengan pendapat atau tafsiran ini maka ayat-ayat itu cocok dengan apa yang disumpahkan. Dari berbagai pandangan tersebut, pendapat yang terakhirlah yang paling benar ketimbang dua pendapat sebelumnya.

Kata akhir pada ayat ke lima yakni /*dzikir*/, 'peringatan', mempunyai dua pengertian, yakni 'pengetahuan yang diberikan kepada para nabi' dan 'ayat-ayat yang diwahyukan kepada mereka'. Dan kita mengetahui bahwa dalam beberapa ayat al-Quran, kata "Quran" pun diartikan dengan 'peringatan'; seperti diungkap Surah Al-Hijr [15]: 6: *"Dan mereka berkata: Hai orang-orang yang diturunkan Peringatan kepada kalian, sesungguhnya kalian benar-benar orang yang gila"*

Jibril, yang menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw, adalah "satu" malaikat. /*Mulqiyât*/, 'malaikat-malaikat', adalah bentuk jamak untuk malaikat. Menurut beberapa riwayat, terkadang sekelompok besar malaikat ikut pula mengiringi Jibril membawa wahyu. Surah Abasa [80]:15 menerangkan bahwa wahyu tersebut disampaikan kepada Rasulullah saw *"dengan (perantaraan) tangan-tangan para malaikat"*.

Untuk apa sumpah-sumpah itu? Ayat selanjutnya memberikan jawaban:

"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu (yakni Kebangkitan) pasti akan terjadi"

Tak diragukan lagi, kebangkitan atau "menghidupkan kembali" manusia, memberi balasan berupa nikmat dan siksa, perhitungan dan balasan amal (pengadilan) adalah memang benar dan pantas. Ayat ini menegaskan perihal kepastian datangnya semua janji Allah *azza wa jalla* kepada orang-orang yang berbuat baik dan kepada mereka yang berbuat jahat, baik janji di dunia maupun di akhirat.

Memang, ayat itu tidak menyebut saat Kebangkitan secara eksplisit, tetapi pada ayat-ayat sebelumnya isyarat jelas perihal hadirnya Kebangkitan menegaskan kebenaran kejadian-kejadian sebagaimana yang dimaksudkan. Ayat tersebut, misalnya, mengilustrasikan Kebangkitan laksana tanah-tanah kering/ gersang yang kembali ditumbuhi pepohonan setelah datang guyuran air hujan. Sesungguhnya, penunjukan para nabi/rasul dan penyampaian ajaran Allah Swt oleh mereka kepada manusia tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya akhirat. Jadi, Kebangkitan yang dijanjikan itu pasti datang.

Penjelasan serupa dalam menggambarkan kapastian datangnya saat Kebangkitan itu ditegaskan dalam ayat 22-23 Surah adz-Dzariyat [51]: *"Dan di langit (surga) ada rizkimu...."* dan *"Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar...."*

Sumpah bagi Tuhan */rabb/*, 'Pemilik', 'Pemelihara', menjelaskan bahwa rizki manusia adalah benar ada, dan itu semua merupakan kebijaksanaan Tuhan, Sang Pemurah dan Pemelihara, yang telah menyediakan rizki bagi makhluk-Nya.

Melalui tiga ayat berikut, tanda-tanda Hari (Kebangkitan) itu ditunjukkan:

"Maka apabila bintang-bintang dilenyapkan"

"Dan ketika langit telah belah berkeping"

"Dan ketika gunung-gunung dihancurkan menjadi debu"

Kata */thumisat/*, turunan dari kata */thams/*, berarti 'menghapus' atau 'melenyapkan' (memusnahkan hingga bekas-bekasnya). Kata ini bisa menunjuk pada hancur atau punahnya bintang-bintang tersebut. Dalam kasus ini, kata 'lenyap' tampak lebih sesuai. Makna yang serupa ditemukan dalam at-Takwir [81]: 2: *"Dan ketika bintang-bintang menjadi gelap"*

Kata */nusifat/*, berasal dari kata */nasf/*, asalnya berarti 'menampi dedak' atau 'perbuatan menampi'. Tetapi dalam ayat ini, kata itu berarti: 'menghancurkan gunung-gunung menjadi debu dan menebarkan debu tersebut ke tempat yang luas.

Pada umumnya, dari banyak ayat al-Quran, terungkap suatu pengertian bahwa pada akhir perjalanan "alam fisik" atau materi

atau dunia ini akan berakhir dengan serangkaian peristiwa yang menggemparkan, dan keteraturan tatanannya menjadi kacau balau hingga menimbulkan kehancuran. Kemudian datanglah alam berikutnya, "alam spiritual", yang menggantikannya dengan keteraturan baru.

Peristiwa perubahan itu begitu mengerikan dan menakjubkan sehingga tak sepatah katapun sanggup menggambarkannya. Seperti gunung-gunung yang dilebur menjadi debu dan ditebarkan di tempat luas, serta kejadian-kejadian lain semacam itu.

Beberapa penafsir berpendapat bahwa kita bisa memberikan uraian tertentu sebagai perbandingan terhadap peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam ayat dimaksud, seperti melalui kejadian gempa bumi paling dahsyat yang pernah kita saksikan. Atau, menyerupakan peristiwa mengerikan tersebut dengan ledakan bom atom yang paling dahsyat. Pada umumnya, al-Quran mengartikan ayat-ayat tersebut dengan cara menunjukkan kehebatan perbedaan antara alam fisik dengan alam spiritual nanti.

Ayat-ayat selanjutnya menjelaskan tentang salah satu di antara sekian kejadian ketika manusia dikumpulkan pada Hari Pengadilan:

"Dan ketika rasul-rasul dipanggil pada waktu yang ditetapkan (sebagai saksi)"

Tema ayat ini paralel dengan gagasan yang diungkapkan Surah al-A'raf [7]:6: *"Maka Kami akan menanyai umat-umat yang telah dikirimkan kepada mereka risalah Kami, dan juga oleh siapa risalah itu Kami kirimkan"*.

Ayat berikutnya menyatakan:

"Sampai suatu hari apakah (isyarat) ini ditangguhkan?"

"Sampai hari penyaringan (yang benar dari yang salah)"

Pertanyaan ini, dan jawaban atasnya, menunjukkan kedahsyatan (kejadian) Hari itu, dan alangkah jelas dan bermaknanya jawaban yang berbunyi: *"Sampai pada hari penyaringan"*. Hari Penyaringan adalah Hari pemisahan antara yang benar dengan yang salah, yang mukmin dengan yang kafir, yang beramal baik dengan yang berbuat jahat/ingkar, dan seterusnya.

Dilanjutkan dengan ayat yang bertanya:

"Dan tahukah kamu apakah hari penyaringan itu?"

Apakah yang kita cari ketika Rasulullah saw – yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam serta pandangan hati yang tajam, yang dengan itu beliau mampu menyingkap rahasia dunia misteri ini – tidak mengapresiasi dengan mendalam tentang semua dimensi Hari itu?

Sebagaimana telah dijelaskan berulang kali sebelumnya ialah, karena hal itu memang tidak mungkin dijelaskan kepada manusia yang masih menjadi tawanan dunia untuk bisa mengerti semua rahasia besar Kebangkitan dan akhirat. Jadi, kita hanya bisa melihatnya melalui bentuk bayangannya saja, dengan tetap mempercayai realitasnya.

Ayat selanjutnya memberikan sebuah peringatan:

"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"

Kata /*wail*/, 'celakalah', diterjemahkan sebagai 'hukuman yang menghancurkan' atau 'hukuman apa saja', atau 'suatu tempat di neraka yang penuh siksaan'. Kata ini biasanya disebutkan untuk orang atau sesuatu atau apa saja yang jatuh ke dalam malapetaka; atau untuk seseorang yang tidak memperoleh berkah Allah Swt. Dan, di sini, makna kata ini dimaksudkan sebagai nasib (atau akhir kehidupan) para penyangkal kebenaran yang sangat menyakitkan di Hari itu.

'Orang-orang yang menolak kebenaran' ialah mereka yang tidak percaya kepada akhirat. Dan kita mengetahui, orang-orang yang menolak adanya Hari Pengadilan dan Hari Perhitungan itu biasanya dengan mudah melakukan perbuatan dosa atau kezaliman. Tetapi sebaliknya, mereka yang berkeyakinan kuat terhadap realitas Hari itu akan menjadikan mereka selalu berbuat dan bertanggungjawab.

Isi Sumpah Allah

Pada ayat-ayat yang kita bahas di atas juga berisi sumpah atas angin dan topan. Seperti kita ketahui, angin dan topan mempunyai peran struktural yang penting di alam ini: Mereka menggerakkan awan dan membawanya ke tanah-tanah gersang,

mencurahkan hujan, lalu menebarkan awan-awan itu ke berbagai penjuru.

Angin bertiup menyebarkan benih-benih atau biji-bijian sedemikian jauh dan luas jangkauannya, hingga menumbuhkan hutan-hutan, menyuburkan berbagai tanaman dan bunga-bunga. Angin bertiup mengubah cuaca, panas dan dingin, atau sedang. Ia juga membersihkan udara dari virus penyakit menular; membawa udara segar dari dataran-dataran hijau dan membawanya ke kota-kota guna menyapu polusi. Ia menyebabkan laut-laut berombak dan memberikan oksigen kepada air di mana hal itu sangat penting bagi proses perkembangan makhluk hidup di laut. Tak bisa dipungkiri, bahwa angin kencang maupun angin sepoi sangat bermanfaat bagi manusia di bumi ini.

Sebagian kelompok ayat lain di atas bersumpah demi malaikat-malaikat, yang melalui merekalah wahyu Allah Swt diturunkan. Mereka menyerukan kebaikan dan kemanusiaan, dengan menyampaikannya kepada hati para nabi secara bertahap laksana angin yang berhembus perlahan sebagai tanda-tanda adanya berkah berupa hujan dan kesuburan. Angin berada di alam fisik sedangkan malaikat berada di alam spiritual. Kemudian, disebutkan pula tentang sumpah Allah Swt kepada penghembus alam fisik dan alam spiritual itu.

Hal yang menarik untuk diketahui ialah, seluruh sumpah tersebut dilakukan demi keyakinan pada janji Allah Swt tentang rahmat dan keadilan-Nya di akhirat, yakni pada 'Hari penyaringan' yang benar-benar terjadi.

Al-Mursalat: Ayat 16–28

أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْـَٔاخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ
نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾ أَلَمْ نَخْلُقكُّم
مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَٰهُ فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ
﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ ٱلْقَٰدِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾
أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ
شَٰمِخَٰتٍ وَأَسْقَيْنَٰكُم مَّآءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

(16) *"Bukankah Kami telah menghancurkan orang-orang yang terdahulu?"*

(17) *"Lalu Kami akan iringkan (generasi-generasi) berikutnya mengikuti mereka"*

(18) *"Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa"*

(19) *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*

(20) *"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?"*

(21) *"Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang aman (rahim yang kokoh)"*

(22) *"Sampai satu periode (masa kehamilan) yang ditentukan"*

(23) *"Lalu Kami tentukan (bentuknya); dan Kami adalah penentu yang terbaik (karena itu, adalah mudah bagi Kami untuk menentukan Kebangkitan)"*

(24) *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*

(25) *"Bukankah Kami menjadikan bumi (sebagai suatu tempat) untuk berkumpul"*

(26) *"Baik untuk orang hidup maupun orang mati"*

(27) *"Dan Kami tempatkan di bumi gunung-gunung tinggi yang berdiri kokoh, dan memberi kamu minum (yang menyehatkan) dari air yang manis?"*

(28) *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*

TAFSIR

Mereka melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, tetapi masih saja menolak (kebenaran) adanya Kebangkitan

Melalui ayat-ayat ini, para pengingkar kebenaran diperingatkan dengan cara berbeda-beda melalui berbagai macam pernyataan.

Pertama, mereka diingatkan akan nasib generasi terdahulu:

"Bukankah Kami telah menghancurkan orang-orang yang terdahulu?"

Di zaman ini, kita bisa menyaksikan peninggalan-peninggalan peradaban masa lalu. Generasi-generasi terdahulu seperti kaum 'Ad, Tsamud, Nuh, Luth dan Fir'aun, telah dihancurkan oleh azab disebabkan perbuatan jahat mereka; sebagian dihancurkan dengan banjir, petir dan topan, dan sebagian yang lain dengan gempa y dan hujan meteor.

Dilanjutkan dengan ayat berbunyi: *"Lalu Kami akan iringkan (generasi-generasi) berikutnya mengikuti mereka"*

Hukum Allah Swt selalu sama. Dosa atau pelanggaran yang dikerjakan manusia berarti mempersiapkan kehancuran bagi mereka sendiri. Sebagian kaum dihukum karena dosa mereka sementara yang lain tidak?

Ayat berikutnya menegaskan: *"Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa"*

Ayat yang menegaskan kehancuran generasi-generasi terdahulu ini sesungguhnya juga menjadi peringatan keras untuk generasi sekarang dan yang akan datang, mengingat azab Allah *azza wa jalla* dilakukan bukan sebagai pembalasan dendam atau kepentingan diri-Nya. Jadi, bentuk hukuman itu sepenuhnya bergantung pada perbuatan dosa manusia sendiri, dan pelaksanaannya (tentu bergantung pula) pada kebijaksanaan-Nya yang paling tinggi.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa kata /*awwalîn*/, 'yang terdahulu', dalam ayat ini merujuk pada generasi-generasi Nuh, 'Ad dan Tsamud. Dan kata /*âkharîn*/, 'yang kemudian', merujuk pada generasi-generasi setelah mereka, seperti kaum Luth dan pengikut Fir'aun. Tetapi, dengan memperhatikan kata /*nutbi'uhum*/, dalam *"....Kami akan iringkan (generasi-generasi) berikutnya mengikuti mereka"*, yang merupakan ungkapan berbentuk 'yang akan datang' (*future tense*), dan kata /*alam nakhluq*/, pada *"Bukankah Kami telah membinasakan..."*, yang berbentuk lampau (*past tense*), maka menjadi jelaslah bahwa kata yang berarti 'terdahulu' itu menunjuk pada semua generasi terdahulu yang dihancurkan oleh Kehendak Allah *azza wa jalla*. Sedangkan 'yang berikutnya' menunjuk kepada para pendosa di zaman Rasulullah saw dan generasi setelahnya yang hendak melakukan dosa dan pelanggaran.

Oleh karena itu, ada peringatan: *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*. Kata 'hari itu', yang berarti akhirat, merupakan saat ketika mereka akan menerima hukuman dan balasan. Pengulangan ayat ini merupakan penekanan, meskipun mereka juga menyaksikan dan merasakan hukuman Allah ketika masih berada di dunia.

Pada ayat-ayat selanjutnya kita diajak memperhatikan satu tahapan atau periode tertentu dalam proses awal penciptaan manusia, di mana hal itu menunjukkan suatu kekuasaan dan wewenang dari Sang Pencipta, sekaligus berkah-Nya yang berlimpah kepada manusia. Dengan memperhatikan itu kita dapat memahami kekuatan-Nya, sekaligus realitas Kebangkitan

manusia. Dan manusia "berhutang" kepada Allah Swt atas banyaknya karunia yang telah diterimanya. Dan karena itu, manusia harus menghormati-Nya. Ayat menyatakan: *"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?"*

Selanjutnya disebutkan, *"Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang aman (rahim yang kokoh)"*

Tempat yang dimaksud adalah sebuah tempat di mana seluruh kondisi untuk kehidupan, pertumbuhan dan perlindungan terhadap janin disediakan. Sesuatu yang begitu menakjubkan dan menarik sehingga menyebabkan setiap orang terheran-heran.

Dan, *"Sampai satu periode (masa kehamilan) yang ditentukan?"*

Sebuah periode waktu yang tak seorangpun mengetahui kecuali Allah *azza wa jalla*. Selama periode ini, banyak perubahan terjadi, dan setiap hari sang janin memasuki sebuah fase baru dalam perkembangannya di tempat (rahim) tersebut.

"Lalu Kami tentukan (bentuknya); dan Kami adalah pembentuk yang terbaik (karena itu, adalah mudah bagi Kami untuk menentukan Kebangkitan)"

Ayat ini memberi alasan sama seperti ditegaskan al-Quran dalam ayat-ayat lain guna membuktikan kepastian terjadinya Kebangkitan. Seperti diungkapkan pula dalam ayat-ayat awal Surah al-Hajj [22], yakni perhatian manusia diarahkan pada proses pertumbuhan fisik mereka; dari benda mati menjadi benih, lalu menjadi telur subur, kemudian menjadi janin, anak, remaja, dewasa, tua dan kemudian mati. Maka, bagaimana mereka meragukan adanya Kebangkitan setelah mengetahui tentang semua tahapan penciptaan yang menakjubkan dari kehidupan mereka sendiri di dunia ini, di mana keduanya (penciptaan dan kebangkitan) adalah sama-sama penting? Bukankan fenomena penciptaan itu bisa juga memberi kesadaran pada manusia akan jenis kehidupan yang lain setelah berakhirnya kehidupan percobaan (dunia) ini? Apa bedanya debu dengan sperma?

Maka, *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*

Celakalah bagi mereka yang telah melihat demikian banyak kehebatan kekuatan Allah *azza wa jalla*, tetapi masih saja menyangkal-Nya.

Dalam hal ini Imam Ali bin Abi Thalib as berkata: "Wahai makhluk yang telah diciptakan dengan sempurna, dan yang telah diberi rizki dan dipelihara di dalam kegelapan rahim dengan tabir berlapis-lapis. Kamu berasal dari esensi tanah dan diletakkan di tempat yang sunyi untuk waktu yang ditentukan dan diperintahkan. Kamu bergerak-gerak di dalam rahim ibu sebagai embrio, yang tidak menjawab panggilan atau mendengarkan suara apapun".

"Kemudian kamu dikeluarkan dari tempat di mana kamu tinggal itu ke tempat yang kamu belum ketahui sebelumnya, dan kamu tidak mengenal keuntungan yang menunggu di sana. Siapa yang menunjukkan kepadamu untuk mendapatkan makanan berupa susu dari dada ibumu? Siapa yang mengajari kamu menyatakan keinginanmu dengan cara menangis? Jika kamu tidak bisa mengenali dirimu sebenarnya, bagaimana kamu mengenal Penciptamu? Tidak mungkin kamu mengenal Allah dari sifat-sifat yang hanya berarti bagi makhluk-Nya."[4]

Di dalam bagian lain dari ayat-ayat ini diuraikan tentang sifat lahiriah dan karunia Allah Swt di bumi. Semua itu merupakan bukti akan rahmat dan otoritas-Nya, dan bagi adanya Kebangkitan kelak, sementara pada ayat-ayat sebelumnya digambarkan tentang penciptaan manusia itu sendiri.

"Bukankah Kami menjadikan bumi (sebagai suatu tempat) untuk berkumpul"

"Baik untuk orang hidup maupun orang mati"

Kata */kifât/*[5], 'sebuah tempat di mana benda-benda dikumpulkan bersama', berasal dari kata */kaft/* yang berarti: 'berkumpul bersama' atau 'melekatkan satu benda bersama dengan benda yang lain'. 'Burung yang terbang cepat' juga disebut */kifât/*, karena ketika sedang terbang cepat burung itu

4 *Nahjul Balaghah*, pidato No. 162 (versi bahasa Arab), pidato No. 166 (Versi bahasa Inggris).

5 */Kifâtâ/* adalah obyek kedua untuk kata kerja ini, dan dalam kata infinitif, digunakan sebagai kata benda subyektif.

menyentuhkan ujung sebelah sayapnya pada ujung bagian sayap yang lain agar bisa bergerak lebih cepat di udara.

Ayat ini hendak mengatakan bahwa bumi merupakan tempat berkumpul bagi semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan yang masih hidup, dan melengkapi semua kebutuhan mereka. Bumi juga menjadi tempat berkumpulnya orang-orang mati yang dikubur di dalamnya. Jika tanah di bumi tidak cocok untuk penguburan, maka bau busuk dan berbagai macam penyakit akan timbul dari bangkai-bangkai makhluk hidup, yang semua itu akan menjadi penyakit dan mengganggu manusia yang masih hidup.

Benar, bumi bagaikan seorang ibu yang mengumpulkan anak-anaknya, memeluk dan membelai, memberi makan dan pakaian, menyediakan tempat tinggal, menyediakan semua kebutuhan mereka, menyimpan bangkai-bangkai mereka di bagian dalamnya sambil melarutkan bangkai-bangkai itu dan melenyapkan bahaya yang hendak ditimbulkannya.

Beberapa ahli tafsir mengartikan kata /*kifât*/ sebagai 'terbang dengan cepat', dan menyatakan bahwa kata tersebut merujuk pada perputaran bumi mengelilingi matahari dan gerakan-gerakan lainnya yang semua itu tidak diketahui oleh masyarakat yang hidup di zaman ketika al-Quran diturunkan.

Dalam ayat berikutnya, yaitu: *"....Baik untuk orang hidup maupun orang mati,"* menunjukkan, bahwa makna yang dibahas pertama kali di atas tampaknya lebih sesuai. Terutama jika kita memperhatikan riwayat dari Imam Ali bin Abi Thalib, salam atasnya, berikut ini:

Ketika kembali dari medan perang Siffin, Imam Ali sampai di sebuah pemakaman di luar pintu gerbang Kufah. Beliau memandangi pemakaman itu dan berkata: *"Inilah tempat berbaring orang-orang mati dan tempat mereka tinggal"*. Kemudian beliau melihat ke arah rumah-rumah di kota itu dan bersabda: *"Ini adalah tempat orang-orang hidup"*. Imam Ali bermaksud untuk mengatakan kepada orang-orang di sekitarnya bahwa tidak ada perbedaan jauh antara tempat tinggal orang hidup dan tempat tinggal orang mati. Setelah itu beliau mengucapkan ayat ini:

"Bukankah Kami menjadikan bumi (sebagai suatu tempat) untuk berkumpul,"

"Baik untuk orang hidup maupun orang mati".[6]

Selanjutnya al-Quran menyebut satu di antara karunia besar Allah Swt di bumi:

"Dan Kami tempatkan di bumi gunung-gunung tinggi yang berdiri kokoh, ..."

Gunung-gunung tinggi dengan bentukan dasarnya yang berpadu melindungi bumi laksana baju besi dari berbagai tekanan dari dalam karena adanya gratifitasi pada satu sisi, dan pada sisi yang lain mencegah pergeseran udara di atmosfir bumi dengan memberikan ledakan di udara dari puncak-puncaknya. Gunung-gunung juga mengendalikan ganasnya tiupan angin dan badai. Dengan cara itu mereka memberikan kedamaian dan ketenangan kepada penghuni bumi.

Lalu, kalimat akhir ayat ini menyingkap manfaat lain dari gunung-gunung, yakni:

".....dan memberi kamu minum (yang menyehatkan) dari air yang manis?"

"Air segar yang menyehatkan" itu bermanfaat bagi kehidupan manusia, binatang ternak yang dipelihara, pertanian, dan kebun-kebun mereka.

Memang benar bahwa semua sumber air yang segar itu berasal dari hujan, tetapi gunung berperan penting dalam menyediakan air guna kelangsungan kehidupan. Banyak sumber mata air dan sungai-sungai yang berasal dari gunung. Begitu pula aliran-aliran air dari salju tebal yang mencair di puncak-puncak gunung.

Puncak-puncak gunung yang tinggi memberi banyak manfaat bagi manusia karena permukaannya jauh dari permukaan tanah datar. Tempat-tempat tinggi itu selalu dingin. Ia dapat menyimpan salju selama bertahun-tahun, kemudian matahari melelehkan salju-saljunya secara bertahap, mengalir menjadi sungai-sungai dan mengairi lembah-lembah di mana manusia tinggal dan bercocok tanam.

---

6 *Tafsîr-i- Burhân,*

Dan kembali, kalimat repetitif dikumandangkan surah ini:

"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"

Sebagian anggota masyarakat tahu benar tanda-tanda, aneka-ragam karunia, dan kekuatan Allah *azza wa jalla*. Mereka terus menerus menikmati karunia Allah tersebut. Namun, masih saja, mereka menolak (adanya) Kebangkitan, keadilan dan kebijaksanaan-Nya.

Al-Mursalat: Ayat 29–40

انطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ انطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ
شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِى مِنَ ٱللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ
كَٱلْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾
هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾ هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ جَمَعْنَٰكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ فَإِن كَانَ
لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾

(29) *"(Di hari itu, akan dikatakan kepada mereka:) Pergilah kamu kepada apa yang dahulu kamu dustakan itu".*

(30) *"Pergilah kepada kabut berangkap tiga, (asap yang mencekik dari api neraka)".*

(31) *"(Dengan menyerah) tanpa kenyamanan maupun perlindungan dari sengatan nyala api itu"*

(32) *"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga-bunga api (yang besar) sebesar istana"*

(33) *"Seolah-olah ada (tali dari) unta-unta kuning (yang berbaris cepat)"*

(34) *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*

(35) *"Inilah hari yang membungkam mulut-mulut mereka, (mereka tidak berada dalam posisi yang bisa mengemukakan pembelaan atau pertahanan yang valid)"*

(36)*"Dan tidak pula diberikan kepada mereka untuk izin apapun"*

(37) *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak Kebenaran".*

(38) *"Inilah Hari Pemilahan (antara yang benar dan yang salah). Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu."*

(39) *"Jika kamu mempunyai tipu daya (untuk melarikan diri dari hukuman) gunakanlah untuk melawan Aku!"*

(40) *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran."*

TAFSIR

Mereka Tidak Bisa Mempertahankan Diri ataupun Meloloskan Diri

Nasib akhir orang-orang yang menolak pengadilan Ilahi dan kebenaran akhirat diungkapkan ayat-ayat di bagian ini. Sebuah pernyataan (baca: perintah) yang benar-benar dapat membawa manusia pada renungan mendalam; yakni pernyataan gamblang yang menggambarkan peristiwa mengerikan. Perintah itu ialah:

"(Di hari itu, akan dikatakan kepada mereka:) Pergilah kamu kepada apa yang dahulu kamu dustakan itu".

Masuklah ke dalam jilatan api neraka yang selama ini kamu tertawakan itu. Pergilah ke dalam berbagai macam siksaan yang kamu persiapkan sendiri untukmu ketika masih hidup di dunia.

Kata /*inthaliqû*/, berasal dari /*intilâq*/, memiliki makna 'berangkat'; 'pergi melewati satu jalan tanpa henti'; 'menjadi bebas atau longgar'.

Sesungguhnya, ayat-ayat itu merupakan penjelasan tentang keadaan para pendosa di akhirat. Mereka akan di tahan sekian lama untuk di-*hisab*, kemudian, dilepaskan. Mereka akan diperintahkan untuk pergi ke neraka secepatnya tanpa berhenti sejenakpun.

Yang memberi perintah tersebut mungkin Allah, sebagai pemberi perintah langsung akan datangnya azab, atau mungkin juga malaikat. Nada perintah itu begitu tajam, bahkan perintah itu sendiri juga merupakan satu bentuk siksaan.

"Pergilah kepada kabut berangkap tiga, (asap yang mencekik dari api neraka)".

Sebuah gumpalan asap jatuh dari atas, sebuah lagi dari sebelah kanan dan yang lain dari sebelah kiri. Asap tebal berwarna hitam yang garang mengepung mereka dan menutupi mereka dari tiga arah dengan sempurna.

Naungan asap ini sama sekali tidak memberi kesejukan atau kenyamanan, karena mereka berasal dari api. Ayat menandaskan:

"(Dengan menyerah) tanpa kenyamanan maupun perlindungan dari sengatan nyala api itu"

Sebagian orang mungkin mengira bahwa naungan asap tersebut dapat mengurangi rasa panas api neraka, tetapi ayat ini justru menjelaskan artian yang sebaliknya. Ayat ini justru menegaskan bahwa naungan itu berupa asap tebal api neraka yang memantulkan panas neraka secara total.

Surah al-Waqi'ah [56]: 41-44, menerangkan permasalahan ini dan memilah mereka yang menerima azab ini sebagai 'golongan kiri':

"Dan Golongan Kiri, siapakah Golongan Kiri itu?"

"(Mereka akan berada) di tengah sengatan jilatan api dan di dalam air mendidih"

"Dan di dalam naungan Asap Hitam"

"Tidak (akan ada) sejuk dan tidak pula menyenangkan"

Naungan berlapis tiga itu adalah sebuah cerminan dari penolakan mereka terhadap tiga prinsip agama, yaitu Tauhid, Kenabian dan Kebangkitan (*Ma'ad*). Penolakan terhadap Kebangkitan masuk di dalamnya karena ia tidak dapat dipisahkan dari penolakan terhadap dua prinsip sebelumnya.

Tetapi, ada beberapa ahli tafsir lain yang menyatakan bahwa maksud ayat itu berkenaan dengan tiga sumber fakultas diri mereka, yaitu amarah, cinta duniawi dan selalu curiga. Tiga naungan asap ini menggambarkan noda hitam dari dosa-dosa manusia disebabkan tiga fakultas tersebut.

Berikut ini dikutipkan terjemahan sebuah syair Persia:

Menjauhlah dari amarah dan cinta duniawi

Karena asapnya menggelapkan pandangan hati
Jika marah datang, kebijaksanaan menghilang
Dan ketika nafsu birahi menguasai, jiwa pun menjadi kasar

"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga-bunga api (yang besar) sebesar istana"

Percikan bunga api itu tentu bukan seperti percikan kembang api yang dibuat manusia di dunia, yang terkadang berukuran sangat kecil.

Kata /*qashr*/, 'istana', di sini, digunakan dalam maknanya yang utuh. Barangkali lebih sesuai jika mengatakan: 'bunga-bunga api sebesar gunung'. Tetapi, sebagaimana dinyatakan ayat-ayat sebelumnya, yang seharusnya tidak boleh dilupakan pula, bahwa gunung-gunung adalah sumber dari banyak karunia, seperti menjadi tempat pusat mata air yang segar dan menyehatkan, sedangkan istana para tiran merupakan sumber bara api neraka.

Ayat berikutnya menjelaskan bentuk lain secara lebih rinci perihal percikan api neraka tersebut:

"Seolah-olah ada (tali dari) unta-unta kuning (yang berbaris cepat)"

Kata /*jimâlah*/, 'unta-unta', adalah bentuk jamak dari kata /*jamal*/, 'unta'. Dan kata /*shufr*/, bentuk jamak dari /*ashfar*/, berarti 'yang berwarna kuning', mengingat percikan api biasanya berwarna kuning kemerahan.

Pada ayat sebelumnya, percikan api itu digambarkan seukuran istana-istana. Dan ayat ini menyebutkan warna dan kecepatannya, yang diibaratkan seperti sejumlah unta kuning yang beriringan. Jika percikannya seukuran itu, jelaslah seberapa besar kobaran apinya! Selain ini, berapa banyak lagi azab di sekitar itu?

Do'a

Tuhanku! Lindungilah kami semua dari api itu dengan rahmat-Mu

Pada akhir dari penjelasan bagian ini, disampaikan lagi peringatan Ilahiah: *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*

Kemudian, dijelaskan karakteristik lain tentang Hari yang mengerikan itu: *"Inilah hari yang membungkam mulut-mulut mereka, (mereka tidak berada dalam posisi yang bisa mengemukakan pembelaan atau pertahanan yang valid)"*

Benar, pada Hari itu para pendosa akan diam membisu. Kenyataan ini disebutkan pula dalam Surah Yasin [36]: 65: *"Pada Hari itu Kami menyumpal mulut mereka..."* Dan di akhir ayatnya disebut: *"....Tetapi tangan mereka akan berbicara kepada Kami, dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap semua yang dahulu mereka lakukan"*. Dan bahkan, beberapa ayat lain mengatakan, bahwa kulit-kulit mereka pun berbicara dan bersaksi terhadap apa yang seharusnya dikatakan.

"Dan tidak pula diberikan kepada mereka izin apapun"

Mereka tidak diperkenankan berbicara apapun atau diberi waktu untuk membela diri, karena seluruh fakta yang sebenarnya akan berbicara jelas melawan mereka sendiri, sehingga mereka tidak perlu lagi berbicara. Di dunia kita ini, lidah manusia yang tak bertulang dapat menyalahgunakan kebebasannya; seperti menolak para nabi dengan perkataan dusta, atau menertawakan orang-orang bijak/arif, menunda berbuat kebaikan, atau meletakkan yang buruk di tempat yang baik. Tapi di alam spiritual, lidah seperti terkunci dan dijilid sebagai hukuman. Keadaan seperti itu pun merupakan siksaan tersendiri, karena seseorang tak lagi bisa memberikan alasan atau mempertahankan dirinya.

Riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as menyebutkan: *"Allah lebih agung dan lebih adil daripada tidak mengizinkan hamba-Nya untuk meminta maaf kepada-Nya dengan alasannya yang masuk akal. Tetapi, mereka sungguh-sungguh tidak lagi memiliki alasan yang masuk akal untuk diutarakan."*[7]

Dari sebagian ayat tersebut kita bisa mengerti bahwa para pendosa bisa saja berbicara di akhirat, mengingat banyak tempat pemberhentian di sana. Di sebagian tempat lidah mereka tertutup sementara anggota badan mereka bersaksi, tapi di bagian tempat lain, lidah-lidah dibiarkan menyatakan penyesalan, kesedihan, dan derita yang menyakitkan.

7 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 49.

Dan, ayat peringatan berkumandang sekali lagi: *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak Kebenaran".*

Ayat selanjutnya dialamatkan kepada para pendosa, berupa penggambaran lain 'Hari itu' sebagai berikut: *"Inilah Hari Pemilahan (antara yang benar dan yang salah). Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu."*

Seluruh ras manusia, dari yang paling awal sampai yang terakhir, tanpa terkecuali, dikumpulkan untuk di-*hisab* pada Pengadilan Agung.

"Jika kamu mempunyai tipu daya (untuk melarikan diri dari hukuman) gunakanlah untuk melawan Aku!"

Bisakah kalian melarikan diri dari daerah kekuasaan-Ku? Atau, mampukah kamu mengalahkan Kekuatan-Ku? Atau, bisakah kamu menebus dan membebaskan dirimu sendiri? Atau, bisakah kamu mengalahkan Para Penghitung? Lakukan apa yang terbaik untukmu, tetapi lihatlah dengan sungguh-sungguh, bahwa kamu tidak bisa melakukan apapun!

Sebenarnya, pernyataan atau tantangan ini digunakan untuk menunjukkan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan para pendosa. Tantangan senada yang dilontarkan kepada orang-orang yang mengingkari kebenaran wahyu Allah Swt dijumpai pula dalam Surah al-Baqarah [2]: 23: *"Dan jika kalian ragu terhadap apa yang Kami turunkan (dari waktu ke waktu) kepada hamba-hamba Kami, maka buatlah satu surah (saja) seperti al-Quran...."*.

Sebagaimana dinyatakan ar-Râghib dalam *Mufradat;* kata / *kayd* / berarti 'menerapkan atau memikirkan tentang perbaikan diri', yang terkadang patut dicela tapi terkadang patut pula dipuji. Dalam hal ini, pengertian awal yang lebih sering digunakan (seperti digunakan di dalam ayat di atas).

Pada Hari itu, tentu saja, mereka tidak bisa berbuat apa-apa, sebab sebagaimana kita ketahui, tidak ada lagi sarana bagi manusia atau apapun yang bisa digunakan sebagai dalih mempertahankan diri. Hal ini juga ditegaskan Surah al-Baqarah [2]: 166: *"....dan semua hubungan antara mereka akan diputus."*

Yang menarik untuk dicatat ialah penyebutan atas hari itu

sebagai 'Hari Pemilahan' di satu sisi, dan dikatakan: *"Kami mengumpulkan kamu bersama orang-orang yang terdahulu"* pada sisi yang lain. Dua keadaan ini terjadi dalam bagian yang sama. Pada mulanya, semua manusia dikumpulkan di Pengadilan Agung, lalu mereka dibagi-bagi ke dalam berbagai barisan sesuai dengan keyakinan dan perbuatan masing-masing. Bahkan, tatkala mereka memasuki surga pun terbagi dalam tingkat (*maqam*) yang berbeda-beda, sebagaimana juga terjadi pada mereka yang memasuki neraka.

Benar, hari itu adalah hari pemisahan (antara yang *haq* dan yang batil; antara yang zalim dan yang dizalimi).

Sekali lagi, ayat peringatan yang mencerahkan dikumandangkan:

"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran."

Al-Mursalat: Ayat 41–50

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى ظِلَٰلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾
كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾ كُلُوا۟ وَتَمَتَّعُوا۟ قَلِيلًا
إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيلَ
لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾
فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

(41) *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di tengah naungan sejuk dan mata air-mata air (di surga)"*

(42) *"Dan buah-buahan sebagaimana yang mereka inginkan"*

(43) *"Makan dan minumlah kamu dengan nikmat (sampai kamu puas) sebagai balasan atas apa yang telah kamu kerjakan".*

(44) *"Demikianlah Kami pasti memberikan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik".*

(45) *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*

(46) *"(Hai, kamu yang zalim): 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) untuk sedikit waktu, (tapi waspadalah terhadap akhir yang buruk yang sedang menunggu kamu di akhirat), karena kamu adalah para pendosa".*

(47) *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*

(48) *"Dan ketika dikatakan kepada mereka: 'Rukuklah!, Mereka tidak mau rukuk"*

(49) *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran".*

(50) *"(Apabila mereka tidak yakin pada al-Quran), lalu perkataan apa lagi, setelah (al-Quran) itu, yang akan mereka percayai?"*

TAFSIR

Perkataan apakah yang akan mereka yakini, jika mereka tidak mempercayai al-Quran?

Al-Quran memiliki gaya khas dalam menyampaikan pesan-pesannya. Ia kerap kali mengemukakan sesuatu secara berpasangan; seperti pesan berupa peringatan dan pesan berupa kabar gembira, ancaman dan dorongan semangat, nasib orang-orang bertakwa dan para pendosa, memuji amal saleh dan mencela perbuatan jahat, sehingga masalah yang diungkap menjadi lebih mudah dipahami. Pada bagian ini, setelah uraian berbagai macam hukuman bagi para pendosa pada ayat-ayat sebelumnya, disebutkan keadaan orang-orang bertakwa di hari itu: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di tengah naungan sejuk dan mata air-mata air (di surga)".* Sementara para pendosa berada di bawah naungan asap api neraka yang mencekik.

Kata */dhilâl/*, dalam bahasa Arab berarti 'naungan-naungan', merupakan bentuk jamak dari kata */dhill/*, 'naungan'. Naungan itu baik di bawah bayangan sebuah pohon atau benda lain di siang hari, atau di bawah naungan kegelapan di malam hari. Dan kata */fi'/* berarti 'memberikan satu naungan hanya dari satu sumber cahaya' seperti naungan pohon-pohon yang memotong sorotan sinar matahari.

Ayat berikutnya menyatakan: *"Dan buah-buahan sebagaimana yang mereka inginkan"*

Buah-buahan, naungan menyejukkan, dan mata air-mata air adalah sebagian kecil dari karunia Allah Swt yang diberikan

kepada orang-orang beriman/beramal saleh. Sebagian kecil karunia itu digambarkan dalam bahasa duniawi demi membandingkankannya dengan karunia surga. Tapi karunia surgawi yang sesungguhnya tidaklah mampu digambarkan oleh jangkauan khayalan para penguni bumi.

Hal lain yang juga menggiurkan ialah hiburan untuk penghuni surga dalam suatu pesta Ilahiah yang luar biasa dengan kenikmatan melimpah ruah. Ayat menjanjikan: *"Makan dan minumlah kamu dengan nikmat (sampai kamu puas) sebagai balasan atas apa yang telah kamu kerjakan"*.

Pernyataan yang diungkapkan kepada mereka secara langsung, apakah oleh Allah atau para malaikat-Nya, dipenuhi dengan ketenteraman dan kasih-sayang. Ini adalah rizki yang memuaskan jiwa penduduk surga.

Frasa *"sebagai balasan atas apa yang telah kamu kerjakan"*, menjelaskan bahwa hadiah-hadiah ini tidak diberikan kepada sembarang orang yang tidak pantas menerimanya. Dan, tidak bisa pula diperoleh dengan pengakuan seadanya atau khayalan. semua itu benar-benar dipersiapkan hanya bagi mereka yang beramal saleh dan penuh kesabaran.

Ar-Râghib mencatat dalam *Mufradât;* kata */hanî'/* berarti sesuatu yang menyegarkan atau menyehatkan tanpa kepedihan sedikitpun setelah itu. Apabila membandingkannya dengan air dan makanan di dunia ini, akan tampak lebih jelas bahwa buah, makanan, dan minuman di surga, tidak sama dengan yang ada di dunia ini, di mana kita terkadang malah menderita, sakit, atau terkena akibat lain yang tak diinginkan karena salah makan.

Sebagian mufasir mengemukakan, kalimat imperatif ini menunjuk pada dibolehkannya menggunakan karunia-karunia tersebut sesuai kehendak para penghuni surga itu. Sementara mufasir yang lain berpendapat bahwa pernyataan itu benar-benar merupakan sebuah perintah.

Namun, secara keseluruhan mesti dipahami pula bahwa dalam upacara-upacara tertentu, suatu perintah biasanya malah berupa keramah-tamahan dan keinginan sang tuan rumah agar tamu-tamunya dapat mengambil sendiri apa saja yang mereka inginkan sebagai bentuk penghormatan. Sang tuan rumah akan

senang bila hidangan yang disediakan dapat dimakan dan memuaskan para tamu, di mana semua itu menunjukkan penghormatan.

Ayat berikutnya menyatakan bahwa hadiah-hadiah di surga itu tidak diberikan kepada mereka yang tak pantas menerimanya: *"Demikianlah Kami pasti memberikan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik".*

Perhatikanlah! Pada ayat pertama ada penekanan pada 'kesalehan' dan 'ketaatan', kemudian pada ayat lain berdasarkan 'amal saleh'. Ayat ini, menekankan pada 'melakukan yang baik' (amal saleh).

'Kesalehan' atau 'ketakwaan' berarti menghindari segala macam dosa, penyimpangan, kemusyrikan, dan penolakan terhadap Allah Swt. Dan, 'melakukan yang baik' digunakan untuk perbuatan baik apapun; sementara 'amal saleh' menunjuk hanya pada aktivitas yang dikerjakan dengan kesalehan/ ketakwaan. Jadi, karunia yang diberikan Allah Swt hanyalah untuk golongan ini, bukan untuk mereka yang mengaku beriman tetapi tetap melakukan berbagai macam dosa, meskipun mereka muncul di antara kelompok orang-orang beriman ketika masih hidup di dunia.

Pada akhir penjelasan bagian ini, kembali ditegaskan peringatan: *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*

Celakalah bagi mereka yang tidak mendapatkan karunia dan kasih sayang. Pedihnya rasa penyesalan karena karunia yang dicabut tidaklah ringan, bahkan meskipun dibandingkan dengan kobaran api neraka.

Faktor yang menimbulkan penolakan atau penyangkalan pada Kebangkitan itu ialah karena manusia sibuk dengan kesenangan duniawi dan keinginan mendapatkan kebebasan mutlak mengikuti hawa nafsu duniawi. Ayat berikutnya mengancam para pendosa: *"(Hai, kamu yang zalim): 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) untuk sedikit waktu, (tapi waspadalah terhadap akhir yang buruk yang sedang menunggu kamu di akhirat), karena kamu adalah para pendosa".*

Kata /*qalîlâ*/, 'sedikit', bisa menunjuk pada waktu pendek kehidupan di dunia, atau pada sedikitnya karunia yang ada di dunia dibandingkan dengan karunia sangat besar dan tak terhitung di akhirat.

Sesungguhnya, orang-orang saleh dipandang mulia di akhirat, dan disebut-sebut dengan kalimat kasih sayang, seperti: *"Makan dan minumlah kamu dengan nikmat (hingga kamu puas)".* Tetapi mereka yang hanya mengejar kenikmatan duniawi diancam dengan kalimat: *"(Hai, kamu yang zalim): 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) untuk sedikit waktu,...."* Kepada yang bertakwa dikatakan: *".....sebagai balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan"*, tetapi kepada yang zalim dikatakan: *"..... (tapi waspadalah terhadap akhir yang buruk yang sedang menunggu kamu di akhirat), karena kamu adalah para pendosa".*

Selain itu, kita dengan jelas dapat memahami bahwa dosa manusia, yang berasal dari hilangnya keimanan dan diturutinya hawa nafsu, menuntun pada azab Allah *azza wa jalla.*

Kemudian, peringatan yang telah disebutkan di atas diulang kembali:

"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"

Celakalah orang-orang yang tertipu oleh gemerlapnya dunia dan gairah nafsu di dalamnya yang mempersiapkan azab Allah untuk mereka sendiri.

Ayat berikutnya menggambarkan tentang sumber bencana mereka yang lain, yakni sombong dan congkak:

"Dan ketika dikatakan kepada mereka: 'Rukuklah!, Mereka tidak mau rukuk"

Banyak mufasir mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan suku Tsaqîf. Rasulullah saw memerintah kepada anggota suku Tsaqîf untuk melaksanakan shalat, tetapi mereka menjawab tidak akan pernah rukuk karena hal itu dianggap sebagai penghinaan atas mereka. Kemudian Rasul saw berkata dengan tegas: *"Agama tidak berharga tanpa rukuk dan sujud".*

Mereka tidak saja menolak untuk rukuk dan sujud, tetapi juga mempunyai sifat bangga diri (baca: sombong) di sepanjang

hidupnya, dan kesombongan itu meresap ke dalam cara berfikir mereka. Mereka menolak perintah Allah Swt, menolak perintah Rasulullah saw, dan menolak (menghormati) hak-hak orang lain. Mereka tak mau merendahkan diri dan hati kepada Sang Pencipta atau bersikap ramah kepada orang lain. Sesungguhnya, dua elemen ini, sombong dan cinta dunia, adalah faktor paling utama terjadinya kejahatan, dosa, kebengisan dan pembangkangan.

Dan akhirnya, untuk yang ke sepuluh kalinya, Surah al-Mursalat mengingatkan:

"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran".

Pada ayat terakhir Surah al-Mursalat, dengan nada mengejek dan penuh keheranan, ayat menanyakan:

"(Apabila mereka tidak yakin pada al-Quran), lalu pernyataan apa, selain itu, yang akan mereka percayai?"

Siapa saja yang tidak mempercayai al-Quran – padahal jika al-Quran itu diturunkan kepada gunung maka gunung itu akan merendahkan dirinya dan hancur berantakan karena takut kepada Allah – maka dia tidak akan pernah mempercayai Kitab Suci apapun atau hal apapun yang memiliki logika rasional. Ini adalah sebuah tanda kebencian dan kekeras-kepalaan.

Sebagaimana dikatakan di bagian awal surah ini, ayat yang menyatakan: *"Celakalah, pada hari itu, orang-orang yang menolak kebenaran"*, diulang sebanyak sepuluh kali untuk memberi tekanan pada satu hal yang penting, yakni hadirnya Kebangkitan. Pengulangan seperti ini bisa ditemui dalam pernyataan-pernyataan para pembicara fasih yang ingin memberi penekanan akan suatu hal, baik dalam bentuk prosa atau ayat.

Tetapi, sebagian mufasir juga berkeyakinan bahwa setiap kali ayat tersebut diulang, maksudnya menunjuk pada pokok bahasan baru. Karena itu, sebenarnya ayat tersebut bukan berarti ayat ulangan.

Akhirnya, pembahasan ini kita akhiri dengan sebuah keterangan dari kitab *Rûh al-Bayân*, yang menyatakan: *"Surah ini diwahyukan kepada Rasulullah saw di dalam sebuah goa yang terletak di dekat 'Masjid Qâf' di Mina dan saya sendiri pernah melihat goa itu."*

Doa

Ya Allah! Karuniakanlah kepada kami kasih-Mu, agar kami tidak menolak ayat-ayat-Mu.

Ya Allah! Lindungi kami dari sifat sombong dan nafsu duniawi, sumber utama perbuatan dosa.

Ya Allah! Tempatkan kami dalam berkah kebahagiaan orang-orang bertakwa, berkumpul bersama mereka yang akan dipandang mulia dalam pesta perjamuan-Mu.

Surah An-Nabâ

(Surah ke-78; 40 AYAT)

Dengan Nama Allah yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

An-Nabâ (Berita yang Agung)

Surah ke-78: 40 ayat

Mukadimah

Sebagian besar ayat dalam surah-surah bagian atau juz akhir al-Quran diwahyukan di Mekah. Ciri khas dari surah-surah yang diturunkan di Mekah ialah menitikberatkan pada pengungkapan masalah Penciptaan dan Kebangkitan, dan dilengkapi dengan berita-berita gembira dan peringatan yang biasanya disampaikan dengan nada mengejutkan guna membangunkan kesadaran manusia. Semua ayat di dalam surah-surah akhir al-Quran tersebut, kecuali sebagian kecil saja, merupakan kalimat-kalimat pendek dengan tarikan pengaruh yang kuat pada jiwa. Ayat-ayat tersebut mempengaruhi jiwa dan memberi kesan mendalam bagi sebagian orang yang memiliki kesadaran. Dan tentu saja, mengingatkan kepada mereka yang belum sadar. Ayat-ayat tersebut memberi perhatian yang mengesankan dan menggugah kesadaran manusia untuk bertanggungjawab terhadap masa depannya. Secara keseluruhan, surah-surah Makkiyah ini mempunyai pembahasan khusus dan suasana kegairahan tersendiri, penuh dengan daya tarik, dan pencerahan.

Surah an-Nabâ juga mempunyai karakteristik yang khas dan prinsip umum seperti tersebut di atas. Surah ini dimulai dengan pertanyaan yang menggugah dan diakhiri dengan sebuah kalimat yang mengagumkan sebagai peringatan.

Isi surah an-Nabâ bisa dibagi menjadi beberapa bagian:

1. Pertanyaan yang diungkapkan di dalam ayat pertama tentang 'Berita yang Agung', /*naba' in adhîm*/, atau akhirat;
2. Contoh-contoh dari jenis kekuasaan Allah Swt di langit, di bumi, dan di dalam kehidupan manusia serta karunia pada mereka sebagai bukti tentang kemungkinan adanya kebangkitan dan akhirat;
3. Tanda-tanda awal terjadinya Kebangkitan;
4. Referensi tentang azab yang pedih bagi orang-orang zalim;
5. Pahala-pahala dan nikmat-nikmat di surga yang memberikan dorongan; dan
6. Surah ini diakhiri dengan peringatan tajam akan azab yang mengerikan, dan nasib akhir yang memilukan bagi orang-orang kafir.

Nama Surah ini, an-Naba', diambil dari satu kata pada ayat kedua dari Surah. Surah ini terkadang juga disebut surah *'Amma*. /*'Amma*/ adalah kata pertama dalam ayat pertama Surah.

Keutamaan Mengkaji Surah Nabâ

Rasulullah saw bersabda: *"Siapa yang mengkaji Surah Naba', ia akan diberi minuman menyejukkan di surga oleh Allah."*[1]

Pada kesempatan lain Rasulullah saw berkata: *"Orang yang mengkaji Surah Nabâ dan menghafalnya, maka di Hari Pengadilan, perhitungannya akan disimpulkan (demikian cepat) yang waktunya sama dengan lamanya waktu melakukan salat satu rakaat"*.

Sebuah hadis lain, dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, menyatakan: *"Orang yang terus mengkaji Surah Nabâ, setiap hari, akan berkunjung ke Tempat Suci di Mekah (Ka'bah) sebelum akhir tahun itu"*.[2]

---

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 420.

2 *Tafsîr al-Burhân*, jilid 4, hal. 419.

An-Nabâ (Berita yang Agung)

Surah ke-78: Ayat 1–5

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

(1) *"Oh, tentang apakah mereka saling bertanya (satu sama lain)?"*

(2) *"Tentang berita besar"*

(3) *"Yang mereka perselisihkan"*

(4) *"Tidak! mereka akan segera mengetahui"*

(5) *"Sungguh tidak! mereka akan segera mengetahui"*

TAFSIR

Berita yang Agung!

Ayat pertama berupa kalimat tanya bernada keheranan: *"Oh, tentang apakah mereka saling bertanya (satu sama lain)?"* Kemudian, tanpa menunggu jawaban, Surah ini menjawab:

"Tentang berita besar"

"Yang mereka perselisihkan"

Para ulama tafsir menyampaikan pendapat berbeda-beda dalam menafsirkan istilah */naba'-in-'adhîm/*. Sebagian dari

mereka mengatakan, /*naba'-in-'adhîm*/ berarti 'Kebangkitan', dan sebagian yang lain mengartikan sebagai 'wahyu al-Quran', sementara yang lain lagi menafsirkannya sebagai 'Prinsip-prinsip Islam secara keseluruhan'. Dalam beberapa riwayat, frasa ini dimaknai dengan 'pengganti Rasulullah dan Perwalian', seperti yang akan dijelaskan kemudian.

Jika kita memperhatikan secara cermat semua ayat dalam surah an-Nabâ, terutama pada beberapa hal dalam ayat berikut: *'Sesungguhnya Hari Pemilahan ialah (suatu hari) yang telah ditentukan"*, yang ditempatkan setelah menyebut beberapa tanda kekuasaan Allah *azza wa jalla* di langit dan di bumi, dan juga memperhatikan kenyataan bahwa perlawanan paling sengit dari orang-orang kafir terhadap keberadaan Kebangkitan tersebut, maka sebagian besar mufasir sepakat dengan pendapat pertama, yaitu mengartikan frasa /*naba'-in-'adhim*/ sebagai hari 'Kebangkitan'.

Sebagaimana yang dicatat oleh ar-Râghib di dalam *Mufradat,* kata /*Nabâ*/, berarti 'suatu berita agung yang berguna, dan manusia mengetahui atau mempunyai keyakinan kuat terhadapnya'. Tiga hal tersebut; *diketahui, agung/besar*, dan *berguna*, merupakan sifat /*an-Nabâ*/.

Oleh karena itu, istilah /*'adhim*/, 'agung', lebih mengena, dan secara keseluruhan menunjukkan bahwa berita yang diragukan oleh sebagian orang itu merupakan kenyataan yang telah *diketahui, besar/agung* dan *amat penting* (berguna), sehingga makna yang paling sesuai dan banyak digunakan untuk istilah /*naba'-in-'adhim*/ ialah 'Kebangkitan'.

Frasa yang menyatakan *'mereka saling bertanya'* barangkali dimaksudkan hanya untuk orang-orang kafir yang saling bertanya tentang Kebangkitan itu. Tentu saja bukan hendak mencari kebenaran atau pemahaman, tetapi karena memang mereka ragu. Tapi mungkin juga, pertanyaan itu berasal dari orang-orang mukmin atau dari Rasulullah saw sendiri.

Di sini sebuah pertanyaan yang bisa muncul adalah: Jika makna /*naba'-in-'adhim*/ adalah Kebangkitan, yang secara terang-terangan ditolak oleh orang-orang kafir, maka mengapa ayat itu menyatakan: *"Yang mereka perselisihkan?"*

Jawaban atas pertanyaan ini ialah; penolakan terhadap Kebangkitan secara absolut tidak sepenuhnya ada, bahkan di antara kaum kafir sendiri. Karena kebanyakan dari mereka juga memiliki anggapan tentang adanya eksistensi ruh setelah mati, atau dengan kata lain, adanya 'kebangkitan ruhani'.

Sebagian dari mereka meragukan tentang Kebangkitan, sebagaimana diterangkan dalam Surah an-Naml [27]: 66: *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat masih sedikit; bahkan, mereka ragu dan tidak yakin tentang hal itu. Tidak, mereka buta akan hal itu."* Sebagian dari mereka menolak secara tegas terjadinya Kebangkitan dan bahkan menuduh Rasulullah saw sebagai orang gila karena seruan beliau untuk mengakui kebenaran datangnya Kebangkitan. Ini diungkap Surah as-Saba [34]: 7-8: *"Orang-orang kafir berkata (dengan nada mengejek): 'Maukah kalian kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan bahwa apabila badan kalian semua hancur lebur, kalian akan (dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? "Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau ada satu roh yang menyiksa dia?" Tidak, tetapi orang-orang yang tak beriman kepada akhirat itulah, yang berada di dalam siksaan (yang nyata) dan kesesatan yang paling jauh."* Jadi, penolakan mereka terhadap Kebangkitan adalah tegas.

Lebih jauh dikatakan: *"Tidak! mereka akan segera mengetahui"*
"Sungguh tidak! mereka akan segera mengetahui"

Ketika tiba saat diberitahukan tentang kebenarannya, maka menyesal dan menangislah mereka. Lalu setiap dari mereka digambarkan: *"Agar ruh (kemudian) tidak berkata: 'Ah!, amat besar penyesalanku, atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah...."* (Surah az-Zumar [39]: 56)

Pada hari itu, ketika dikepung oleh azab yang sangat dahsyat, mereka ingin kembali kepada kehidupan yang dahulu mereka alami sambil bertanya: *"Adakah kiranya jalan (yang bisa membuat) kami kembali (ke dunia)"* (Surah Syura [42]: 44).

Benarlah, bahkan ketika mereka mati pun mereka yakin tentang alam barzakh dan Kebangkitan, yakni saat seluruh tabir disingkapkan dan bukti keberadaan akhirat menjadi jelas. Mereka menangis sambil berteriak: *"Oh, Tuhanku! kembalikanlah aku (ke*

dunia)." "Agar aku dapat beramal saleh di dalam hal-hal yang talah aku abaikan." (Surah al-Mukminun [23]: 99-100).

Istilah bahasa Arab /*saya'-lamûn*/, 'mereka akan segera tahu', dimulai dengan huruf '*sin*', /*s*/, yang biasanya digunakan sebagai tanda untuk waktu yang segera datang. Ini menunjukkan bahwa akhirat sudah dekat, dan seluruh kehidupan yang kita lewati di dunia ini ternyata berlalu sangat cepat. Kita pun segera memasuki alam baru, sebagai ujung dari perjalanan kehidupan ini, akhirat.

Para ahli tafsir mengajukan berbagai pendapat mengenai ayat yang diulang dua kali di atas, sambil memaparkan kesamaan fakta tentang adanya penekanan khusus di dalamnya, yaitu: menginformasikan kepada manusia bahwa akhirat adalah masa depan yang sudah sangat dekat. Atau, mengatakan kepada manusia tentang dua hal secara terpisah, *pertama*, mereka segera melihat azab dunia ini dalam waktu yang tidak lama lagi, dan *kedua*, mereka akan melihat azab akhirat setelah itu. (Namun, pendapat pertama tampak lebih sesuai).

Mungkin juga, ayat tersebut dimaksudkan sebagai isyarat akan adanya proses perbaikan dan kemajuan pengetahuan manusia, ketika kelak alasan dan bukti mengenai kemungkinan terjadinya Kebangkitan terungkap, yang bahkan orang-orang kafir pun tak mampu menolak kenyataan kejadiannya. Tetapi, dengan penafsiran seperti ini, timbul perbedaan mendasar dalam mengartikan ayat tersebut dari sisi jenis pengetahuannya. Yaitu apakah pengetahuan itu hanya bisa dicerap oleh generasi manusia yang akan datang, bukan oleh generasi yang hidup di zaman Rasulullah saw yang diketahui juga telah memperdebatkan keberadaan akhirat tersebut.

Penjelasan

Dalil tentang 'Wilayat' dan 'Berita yang Agung' (/naba'-in' adhîm/)

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa frasa /*naba'-in' adhîm*/ memiliki beberapa arti, yaitu: kiamat; al-Quran; seluruh prinsip Islam; dan lain-lain. Walaupun, semua konsep yang dikutip untuk menjelaskan ayat ini lebih mengarahkan kita kepada arti yang paling sesuai, yaitu Kebangkitan.

Salah satu makna dan maksud dari frasa "berita agung" itu ialah *wilayah* dan *imamah* Ali bin Abi Thalib as (biasa dibaca: kepemimpinan atas masyarakat muslimin). Tidak sedikit riwayat yang mengabarkan tentang kebenaran hal ini. Sebagian riwayat itu diambil dari butir-butir tulisan dan ucapan Ahlul-Bait Rasulullah. Beberapa ahli tafsir di kalangan ulama Sunni pun menyatakan hal yang tidak berbeda, bahwa frasa /*naba'-in' adhîm*/ ini dimaksudkan sebagai kepemimpinan Ali bin Abi Thalib atas kaum muslimin setelah Rasulullah saw. Namun, hal ini merupakan masalah pokok yang diperdebatkan di kalangan kaum muslimin, bahkan hingga saat ini. Atau, secara umum, frasa itu diterjemahkan sebagai *'wilayat'*. Berikut ini dipaparkan tiga riwayat di antara sekian banyak riwayat yang ada:

1. Hafiz Mohammad ibn Mu'min Syirazi, seorang ulama Sunni, meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saw berkenaan dengan penafsiran ayat pertama dari Surah an-Nabâ ini. Rasulullah saw bersabda: *"(berita agung ini) Artinya ialah 'wilayat'* (kepemimpinan- *pent.) Ali; di mana setiap orang akan ditanya di kuburnya tentang masalah itu. Dan tak seorangpun baik di Timur maupun di Barat, di laut atau di darat bisa lolos tanpa ditanya oleh para malaikat tentang 'wilayat' Amirul Mukminin. Dan dia juga akan ditanya tentang apa agamanya, siapa Rasulnya dan siapa Imamnya"*.[3]

2. Riwayat lain menyatakan, suatu hari saat berlangsung Perang Siffin, ada seorang dari pasukan Syam (Damaskus) mengenakan baju besi sambil membawa al-Quran terjun ke medan perang sambil membaca Surah Nabâ. Kemudian Amirul Mukminin, Imam Ali bin Abi Thalib as, menghadapi dan bertanya kepadanya: *"Tahukah engkau apakah* /naba'-in' adhîm/, *'Berita yang Agung', yang diperselisihkan itu?"*

   Orang tersebut menjawab: *"Tidak, aku tidak tahu"*.

   Imam Ali as berkata: *"Demi Allah, akulah berita agung yang kalian perselisihkan itu, dan kalian berperang melawan* wilayat-*ku. Kalian berpaling dari kepemimpinanku setelah kalian membaiatku atas* wilayat *itu. Dan hanyalah pada hari kiamat nanti*

3 *Risa'lat-ul-I'tiqâd*, Abu Bakr Muhammad bin Syirazi (berdasarkan pada buku *Ihqâq-ul-Haqq*, jilid 4, hal. 484).

kamu benar-benar akan memahami, sekali lagi, apa yang kamu telah pahami sebelumnya".[4]

3. Dan riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as menyatakan: *"Berita yang Agung itu ialah al-Wilayat".*[5]

Menggabungkan isi riwayat-riwayat di atas dengan makna 'Kebangkitan', sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dimungkinkan melalui dua cara:

1. Frasa /*naba'-in' adhîm*/ mengandung arti luas yang meliputi semua arti yang telah disebutkan di atas. Meskipun ayat suci dalam an-Nabâ ini telah memberi penekanan pada Kebangkitan melebihi masalah lain, namun hal itu tidak menghalangi kita untuk menemukan penafsiran lain dari kandungan ayat tersebut.
2. Sebagaimana yang kita ketahui dan sering dinyatakan ulang, bahwa ayat-ayat al-Quran mengandung berbagai makna. Maksudnya, satu ayat bisa mengandung beberapa makna dengan takaran, tingkatan dan dimensi yang berbeda. Di antara perbedaan itu, ada satu yang bisa terungkap jelas dengan menggunakan kata-kata yang mudah/gamblang, sementara arti-arti lainnya masih tersembunyi. Tetapi arti-arti yang tersembunyi itu bisa juga ditemukan melalui bantuan penjelasan lain, dan hal itu sangat sulit bagi siapapun kecuali bagi 'orang-orang yang mulia'.

Ayat ini bukanlah satu-satunya ayat yang memiliki makna jelas dan tersembunyi. Masih banyak ayat lain yang mempunyai tafsiran bermacam-macam melalui riwayat-riwayat Islam.

Tetapi, kami dengan tegas menyatakan bahwa tidak mungkin memahami arti ayat-ayat yang tersembunyi al-Quran itu tanpa penjelasan yang gamblang dari Rasulullah saw atau para Imam yang maksum (salam atas mereka). Dan, keberadaan arti-arti yang tersembunyi itu, seharusnya tidak hilang lantaran upaya para pembuat kerusakan yang menafsirkan ayat-ayat dengan kemauan (hawa nafsu) mereka sendiri.

---

4 *Tafsir al-Burhân*, jilid 4, hal. 420, hadis ke 9.

5 *Tafsir al-Burhân*, jilid 4, hal. 419, hadis ke 3.

Mengapa Kebangkitan Sangat Penting?

Telah diuraikan sebelumnya bahwa masalah pokok yang dibahas dan ditekankan dalam juz ketigapuluh al-Quran, yang sebagian besar surah-surahnya diturunkan di Mekah, adalah Kebangkitan dan keadaan manusia di akhirat.

Penekanan terhadap masalah Kebangkitan dan nasib manusia di akhirat begitu penting untuk memahamkan manusia perihal eksistensi Hari (Kebangkitan) itu. Sebab dengan pemahaman ini akan dapat meningkatkan kualitas jiwa manusia. Selain itu, pemahaman pada adanya Pengadilan yang sempurna di mana tak ada sesuatupun yang disembunyikan oleh Sang Hakim, yaitu sebuah pengadilan yang tidak ditemui lagi pelanggaran, penindasan dan kesalahan, akan menguatkan jiwa manusia untuk bersabar menghadapi segala godaan duniawi dan hawa nafsu.

Rekomendasi atau sogokan tidak berguna di sana. Tak seorangpun mampu berbohong atau mengingkari Kebenaran. Ringkasnya, tak ada jalan keluar untuk lari dari cengkraman azab. Hanya ada satu cara yang bisa dilakukan, bukan nanti, tapi sekarang, yakni menjauhi maksiat ketika masih hidup di dunia ini.

Keyakinan tentang pengadilan sempurna itu menggugah kesadaran manusia, membangunkan ruh-ruh yang tidur, menghidupkan jiwa yang saleh dan bertanggungjawab, dan menghimbau manusia agar berhati-hati terhadap kewajibannya.

Pada umumnya faktor utama timbulnya penyimpangan di dalam lingkungan masyarakat, adalah satu di antara hal berikut ini: 1). Lemahnya para pengawas dan, 2). Lemahnya sistem peradilan.

Jika para penjaga/pengawas selalu waspada terhadap perbuatan manusia, dan peradilan selalu akurat dalam membuktikan kejahatan para pelanggar hukum dan tidak membiarkan penjahat pergi begitu saja tanpa dihukum, maka di dalam lingkungan seperti itu tentulah berkurang ketidakadilan, korupsi, pelanggaran, dan pembangkangan lainnya sampai batas minimum, sehingga pada gilirannya masyarakat dapat merasa aman dan sehat. Jika kehidupan duniawi berada di bawah

pengawasan para pengawas dan pengadilan atau peradilan seperti itu, maka kehidupan ruhani manusia pun dapat berkembang secara normal menuju tahap kesempurnaan.

Percaya kepada keberadaan Sang Maha Esa bahwa: "*...Tiada yang tersembunyi darinya walau sekecil atom sekalipun...*" (Surah as-Saba' [34]: 3, dan percaya pada keberadaan Kebangkitan/ Pengadilan, yang menurut Surah az-Zilzal [99]: 7-8, adalah: "*Maka, siapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom sekalipun, ia akan melihatnya.*" "*Dan siapa yang mengerjakan keburukan seberat atom, ia pun akan melihatnya,*" pastilah tak satupun akan terlewatkan, dan setiap orang mendapatkan bagiannya secara adil dari Sang Hakim. Keyakinan semacam ini memberi dorongan kepada manusia untuk menjadi saleh dan takwa, dan dapat membimbing ke jalan kemurahan hati dan kebaikan di sepanjang hidup.

An-Nabâ: Ayat 6–16

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ﴿٦﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا
﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا
ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا
سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾
لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

(6) *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan?"*
(7) *"Dan gunung-gunung sebagai pasak?"*
(8) *"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan"*
(9) *"Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat"*
(10) *"Dan Kami jadikan malam sebagai selimut"*
(11) *"Dan Kami jadikan siang untuk (mencari) penghidupan"*
(12) *"Dan Kami bangun di atas kamu tujuh langit yang kokoh"*
(13) *"Dan Kami jadikan (di dalamnya) pelita yang amat terang"*
(14) *"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah"*
(15) *"Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuhan"*
(16) *"Dan kebun-kebun yang lebat."*

TAFSIR

Ayat-ayat ini sebenarnya merupakan jawaban atas berbagai pertanyaan dari orang-orang yang tidak mempercayai realitas Kebangkitan, dan yang berselisih tentang /*naba'-in-'adhîm*/, 'Berita yang Agung' itu. Ayat-ayat pada bagian ini menggambarkan sejumlah tatanan alam berikut karunianya yang logis, yang mengandung manfaat sangat berarti bagi kehidupan manusia. Pada satu sisi, karunia itu menjadi tanda kekuasan Allah *azza wa jalla* atas segala sesuatu, termasuk menghidupkan kembali orang-orang yang mati. Pada sisi yang lain ia mengambarkan sebuah kenyataan bahwa tatanan alam yang bijaksana ini tidak diwujudkan dengan sia-sia.

Jadi, ayat-ayat tersebut dapat dianggap sebagai dalil terhadap adanya Kebangkitan dari dua sudut pandang: (1). melalui 'pertimbangan kekuatan'; dan (2). melalui 'pertimbangan pengetahuan'.

Dalam sebelas ayat ini, diuraikan duabelas macam nikmat yang mengandung kasih dan sayang, disertai dengan pertimbangan dan rangsangan perasaan. Karena kerapkali pertimbangan akal saja tidak mencukupi, sehingga dibutuhkan pula perasaan dan kasih sayang.

Pada mulanya, ayat ini dimulai dengan membicarakan tentang bumi:

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan?"

Dalam *Mufradat*, ar-Raghib mengartikan kata /*mihâd*/ sebagai 'tempat yang datar dan rapih'. /*Mihâd*/ tersebut berasal dari /*mahd*/ yang berarti 'tempat tidur', 'buaian/ayunan'. Beberapa ulama tafsir dan ahli filologi telah menerjemahkan kata tersebut sebagai 'tempat tidur' yang lembut dan nyaman.

Penggunaan istilah ini untuk bumi punya pengertian beragam. Di satu sisi, kebanyakan bagian dari tanah berbentuk rata dan bertekstur halus sehingga manusia bisa membangun rumah-rumah di atasnya, membuat kebun-kebun dan mengolah sawah ladang. Dan di sisi lain, semua keperluan mereka pun dapat diperoleh di atas bumi, atau dari yang tersembunyi di bagian dalamnya dalam bentuk material mentah dan tambang-tambang berharga.

Bumi menelan sampah buangan manusia. Mayat-mayat pun dikubur di dalam bumi, yang kemudian diurai melalui proses yang luar biasa oleh tanah. Proses penguraian dan penyerapan itu dilakukan oleh berbagai jasad renik di dalam tanah.

Di bawah permukaanya, bumi menyimpan sejumlah besar air yang tercurah dari langit dan selanjutnya secara bertahap menyalurkannya ke semua mata air dan saluran-saluran air di bawah tanah.

Bumi juga berputar pada porosnya mengelilingi matahari, sehingga siang dan malam serta empat musim dalam setiap tahun bisa terjadi, di mana semua itu berperan penting dalam kelangsungan kehidupan manusia.

Pendeknya, segala sesuatu yang bermanfaat untuk kenyamanan makhluk hidup telah disediakan di tanah yang lembut, di bumi. Pentingnya nikmat yang besar bagi manusia itu akan menjadi semakin jelas terasa ketika terjadi perubahan-perubahan kecil pada bumi.

Agar manfaat gunung – merupakan bagian terjal menjulang dan tak rata dari permukaan bumi yang berlawanan dengan bagian kondisi bumi yang rata – tidak terlupakan, ayat selanjutnya menyatakan:

"Dan gunung-gunung sebagai pasak?"

Gunung-gunung mempunyai formasi membentang yang sambung-menyambung di bawah permukaan tanah. Seperti baju besi mereka melindungi permukaan bumi terhadap tekanan dari bagian dalam bumi akibat aktivitas magma, dan berbagai tekanan dari luar akibat gravitasi bulan.

Gunung berdiri tegak bagai benteng yang tinggi menghadapi badai ganas, dan sebagai tempat tinggal yang aman bagi manusia untuk beristirahat di sekitarnya. Jika tidak demikian, maka kehidupan manusia akan sangat terganggu akibat hempasan badai yang sering datang menyapu dengan ganas. Selain itu, gunung juga menyimpan air segar di banyak mata air yang mengitarinya, dan menyimpan berbagai macam tambang yang amat berharga di dalamnya.

Puncak-puncak gunung, bagaikan gerigi roda, mampu mengendalikan udara tebal yang banyak menggumpal di sekitar

bumi, seakan magnit yang menarik gumpalan udara itu mendekat ke arah mereka. Beberapa ilmuwan mengatakan, jika seluruh permukaan bumi datar, maka ketika bola bumi berputar udara akan tergelincir kencang di atasnya sehingga terjadi badai dahsyat yang akan merusak permukaan bumi. Seringnya terjadi bencana semacam ini akan membuat permukaan bumi menjadi terlalu panas dan tak lagi layak dihuni.

Setelah menjelaskan dua fenomena nikmat Allah Yang Maha Pengasih itu, ayat selanjutnya menyatakan tentang tanda-tanda yang bersifat spiritual:

"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan"

Kata /*azwâj*/, bentuk jamak dari /*zauj*/, berarti 'kawan'; 'sahabat'; 'pasangan'; 'gender' (suami atau istri). Dalam ayat ini dinyatakan, bukan hanya laki-laki yang diciptakan dan melalui dia keturunan berlanjut. Tetapi pasangannya pun – perempuan – diperhitungkan, sebagai sebab diperolehnya ketenangan spiritual. Kandungan senada juga diungkapkan dalam Surah ar-Rum [30]: 21: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepada/dengan mereka, dan Dia menjadikan di antara kalian rasa kasih dan sayang."*

Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan adalah makhluk Tuhan yang satu jenis dan saling melengkapi, menjadikan kelangsungan hidup mereka sempurna dan lengkap.

Karena kata /*azwâj*/ juga berarti 'jenis', 'spesies' dan 'kelompok', beberapa ulama tafsir menafsirkan kata tersebut dengan pengertian 'berbagai macam etnis manusia dari sudut warna kulit, ras, bahasa, berbagai macam tingkatan spiritual dan kemampuan'. Tafsiran apapun yang dibuat, semua menunjuk pada tanda-tanda kebesaran Allah Swt, dan dapat membentuk kesempurnaan di tengah kehidupan masyarakat.

Ayat selanjutnya menyinggung tentang 'tidur', yang juga merupakan karunia Ilahi luar biasa. Dikatakan:

"Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat"

Kata /*subât*/, berasal dari /*sabt*/, awalnya berarti 'berhenti'; 'istirahat'. Kata tersebut kemudian digunakan untuk arti

'menunda pekerjaan' dengan tujuan untuk beristirahat. Dan istilah 'Sabtu', dalam kosa kata bahasa Arab disebut /*yaum as-sabt*/ (hari istirahat – *penj.*), karena pengaruh kebiasaan orang-orang Yahudi yang berhenti bekerja pada hari Sabtu.

Adapun kata /*subât*/, dalam arti yang terbatas, dimaksudkan sebagai penghentian hampir semua kegiatan fisik dan mental manusia, yakni ketika ia tidur. Penghentian sementara aktivitas itu mengakibatkan penyegaran dan perbaikan pada organ-organ tubuh yang letih, menguatkan ruh dan badan, memperbaharui rasa kegembiraan, menghilangkan kelelahan dan kegusaran, dan menjadikan manusia siap untuk bekerja kembali setelah bangun.

Walaupun sepertiga hidup manusia dilewatkan untuk tidur dan mereka selalu terlibat dengan pertanyaan tentang mimpi, mereka masih bertanya-tanya tentang misteri tidur ini. Namun, masih saja belum jelas diketahui secara pasti mengapa pada saat tertentu (yakni sedang tidur) otak tidak bisa bekerja dengan sempurna, kelopak mata tertutup dan anggota badan dalam keadaan tenang.

Satu hal yang sangat jelas diketahui ialah, tidur merupakan satu hal yang sangat penting bagi kesehatan manusia. Itulah sebabnya mengapa dokter selalu mengupayakan agar para pasiennya bisa tidur dengan normal dan teratur, mengingat dalam banyak kasus tidak mungkin memberikan pengobatan yang sempurna pada pasien tanpa menganjurkan hal semacam itu.

Orang yang kurang tidur akan menjadi pucat, lemah, gelisah dan sulit berkonsentrasi. Sebaliknya, orang yang tidur secara normal, ketika bangun mereka merasa dirinya senang dan bertenaga. Selain itu, setelah tidur tenang, belajar bisa maju dengan cepat, kegiatan mental dan usaha fisik biasanya lebih sukses. Fakta ini menunjukkan pentingnya peran tidur di dalam kehidupan manusia.

Ada beberapa siksaan yang akan dirasakan manusia manakala ia tak bisa tidur. Beberapa eksperimen membuktikan bahwa batas toleransi manusia terhadap kekurangan tidur sangat terbatas. Dan karena kurang tidur itu ia akan segera terganggu kesehatannya, dan kemudian jatuh sakit.

Tentu saja, uraian tentang pentingnya tidur ini adalah untuk tidur yang seimbang. Karena terlalu banyak tidur, seperti kerakusan tidur, merupakan satu di antara perilaku buruk dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit.

Penting diketahui, bahwa memang tidak ada batasan waktu tertentu untuk berapa lama tidur yang normal bagi tiap individu, namun mereka harus menemukan volume tidur yang dibutuhkan itu sesuai dengan aktivitas fisik dan mental, sesuai dengan pengalaman masing-masing orang.

Manusia akan merasakan sesuatu yang aneh saat dihadapkan pada situasi sulit di mana ia tidak bisa tidur dalam waktu cukup lama. Ketahanan mereka untuk tidak tidur bertambah kuat sementara waktu, sehingga kadang-kadang mereka mengurangi tidur satu sampai dua jam. Tapi kemudian, ketika situasinya berubah, baik secara jasmani maupun ruhani, seringkali ia lalu meminta "ganti rugi" karena telah mengurangi waktu tidur itu dan mengambilnya kembali.

Memang ada sedikit orang yang mampu bertahan terus tanpa tidur secara normal bahkan berlanjut hingga berbulan-bulan. Meskipun ada juga kebalikannya, beberapa orang tertidur bahkan ketika mereka sedang beraktivitas di jalanan atau ketika sedang berbicara dengan orang lain. Sebenarnya keadaan ini sangat berbahaya bagi mereka, terutama ketika tidak ada orang lain yang menjaganya. Jelas orang-orang semacam ini menderita sakit, dan cepat atau lambat mereka akan menghadapi masalah fisik atau mental.

Ringkas kata, sebuah aktivitas luar biasa yang disebut 'tidur' ini mengandung beberapa misteri, dan bahkan dapat dirasakan sebagai 'mukjizat'.

Meskipun ayat tentang manfaat tidur di atas menjelaskan salah satu dari nikmat Ilahiah, tampaknya tidur dan jaga juga dapat dikatakan sebagai simbol dari Kebangkitan, sehingga ayat tersebut bisa menjadi tanda bagi keduanya (sebagai nikmat Ilahi dan adanya *Maad* atau Kebangkitan).

Kemudian, berkaitan dengan tidur itu, ayat selanjutnya mengemukakan perihal 'malam', dengan menyatakan:

"Dan Kami jadikan malam sebagai selimut (yang menutupi)"

Diikuti ayat yang berbunyi:

"Dan Kami jadikan siang untuk (mencari) penghidupan"

Berbeda dengan kepercayaan Dualisme, kami akan memberikan pemaparan singkat pemahaman Islam dalam memandang fenomena malam dan siang yang disebutkan dua ayat di atas. Malam dan siang merupakan nikmat yang luar biasa dan menjadi sumber nikmat-nikmat yang lain. Orang-orang yang mempunyai kepercayaan Dualisme, karena mereka tidak mendapatkan informasi tentang rahasia Penciptaan, mengira bahwa terangnya siang adalah kebaikan dan gelapnya malam merupakan kejahatan. Mereka meyakini dewa-dewa yang hidup terpisah dalam menangani kedua fenomena tersebut. Mereka beranggapan bahwa cahaya siang berasal dari 'Tuhan' dan kegelapan malam ditimbulkan oleh 'Setan'.

Menurut ayat-ayat al-Quran, kelamnya malam adalah pakaian yang menyelimuti bumi dan menutupi semua makhluk hidup yang tinggal di atasnya. Malam, berkewajiban menghentikan semua aktivitas yang melelahkan dalam kehidupan dan membuat manusia tertunduk murung dalam kegelapan. Sesungguhnya malam itu datang untuk memberi rasa damai, tentram, dan tenang, pada gerak kehidupan demi memberi kesempatan kepada anggota badan yang letih untuk pulih kembali dan memberi kesempatan kepada jiwa yang murung untuk ceria kembali setelah tidur nyaman dan nyenyak esok hari. Terapi semacam itu bisa lebih mudah dilakukan di saat gelap.

Selain itu, ketika malam tiba, sinar matahari meredup dan akhirnya lenyap. Jika matahari terus saja bersinar, semua tumbuhan dan hewan bisa mati karena kepanasan, dan bumi tidak bisa lagi menjadi tempat tinggal bagi mereka.

Dengan alasan yang sama al-Quran sering memberi penekanan pada masalah ini. Surah al-Qashash [28]: 72, menyatakan: *"Katakan, jelaskan padaku? Jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus hingga hari kiamat, siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu untuk kamu beristirahat...?"*. Lalu ditambahkan pada ayat 73, dengan menyatakan: *"Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam*

dan siang agar kamu bisa beristirahat di dalamnya, dan agar kamu dapat mencari karunia-Nya....."

Di dalam al-Quran, banyak sekali ciptaan Tuhan yang diekspresikan sebagai sumpah dengan hanya sekali dikumandangkan. Tapi 'malam', diucapkan sebanyak tujuh kali. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya keberadaan malam. Sebab kita tahu, sumpah biasa diucapkan hanya untuk urusan-urusan penting.

Orang-orang yang membuat malam menjadi terang dengan cahaya buatan dan terjaga semalam suntuk kemudian tidur sepanjang siang akan membuat mereka menderita dan sakit. Sedangkan masyarakat desa, misalnya, yang tidur di awal malam dan bangun di awal pagi mengalami kehidupan yang lebih sehat.

Malam memiliki manfaat lain, misalnya, di saat telah lewat tengah malam dan sebelum fajar. Saat itu adalah waktu paling tepat untuk shalat dan bermunajat kepada Allah, Yang Maha Pemurah, dan merupakan kesempatan baik untuk menyempurnakan diri dan amal bakti. Ini diungkapkan Surah adz-Dzariyat [51]: 18, berkenaan dengan kualitas orang bertakwa: *"Dan di akhir malam, mereka memohon ampun (kepada Allah)"*.

Siang hari juga merupakan sumber kenikmatan yang unik. Siang menyebabkan timbulnya gerakan, seperti mempersiapkan manusia untuk berusaha dan beraktivitas. Siang, dengan sinar mataharinya, juga menjadikan tumbuhan dan hewan tumbuh berkembang.

Kalimat suci di atas, yang menyatakan: *"Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan"*, benar-benar sempurna dan berarti penting sehingga tidak memerlukan penjelasan lain yang lebih rinci.

Kesimpulannya ialah, rentang waktu siang dan malam dan keteraturan yang amat akurat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada keduanya merupakan tanda (kebesaran) Allah dalam ciptaan-Nya yang tak bisa dipungkiri. Selain itu, manfaat perubahan-perubahan tersebut digunakan pula oleh manusia sebagai kalender alami untuk merancang rencana-rencana kehidupannya.

Selanjutnya, dari bumi, perhatian kita dialihkan ke langit. Ayat ke-12 menyatakan:

"Dan Kami bangun di atas kamu tujuh langit yang kokoh"

Barangkali, angka tujuh dalam ayat ini menjelaskan tentang angka perkalian sehubungan dengan banyaknya jumlah bidang angkasa, kelompok sistem, galaksi, dan berbagai macam cakrawala di alam semesta, yang berkarakteristik kuat karena diciptakan dengan memiliki sistem kokoh dan sangat luas. Atau mungkin juga angka kuantitas dalam pengertian tatasurya yang bisa kita lihat terbentang di langit pertama, seperti dinyatakan Surah ash-Shaffat [37]: 6: *"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan keindahan bintang-bintang"*. Dan setelah langit ini masih ada enam langit lagi yang jauh dari jangkauan manusia.

Frasa */sab'an syidâdâ/*, 'tujuh cakrawala', menunjuk pada beberapa lapisan atmosfir di sekitar bumi yang benar-benar bersifat transparan namun sedemikian padat sehingga berfungsi melindungi bumi dari tabrakan dengan meteor-meteor angkasa. Ketika salah satu dari meteor-meteor tersebut memasuki atmosfir bumi, ia bergesekan dengan lapisan pelindung bumi, menjadi sangat panas hingga terbakar. Benda langit yang sangat keras itu pun terurai menjadi debu dan jatuh perlahan di atas permukaan bumi. Jika tidak ada lapisan atmosfir yang melindungi bumi maka kota-kota dan ladang-ladang kita terbuka untuk diserang meteor-meteor baik pada siang maupun malam hari.

Para ilmuwan telah menghitung kepadatan atmosfir yang ada di sekitar bumi setebal lebih dari seratus kilometer, sebanding dengan atap baja setebal sepuluh meter! Ini hanyalah satu tafsir untuk frasa */sab'an syidâdâ/*, 'tujuh cakrawala'.

Setelah pembahasan singkat tentang langit, perhatian kita dialihkan ke arah matahari; sebuah pelita terbesar bagi bumi dan planet-planet lain di dalam tatasurya. Ayat ke-13 ini menyatakan:

"Dan Kami jadikan (di dalamnya) pelita yang amat terang"

Istilah */wahhâj/*, berasal dari kata dasar */wahaj/*, berarti 'cahaya dan panas' yang berasal dari api. Kata dengan pengertian 'terbakar dan terang' digunakan untuk matahari, karena menjelaskan sepasang karunia besar yang menjadi penampak seluruh materi di dunia ini, yakni cahaya dan panas.

Cahaya matahari tidak hanya berfungsi untuk menyinari sekitar lingkungan manusia dan seluruh sistem tatasurya, tetapi juga sangat efektif untuk pertumbuhan makhluk hidup. Sedangkan panas matahari, selain berakibat langsung pada kelangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan, ia juga menjadi penyebab utama keberadaan awan, angin dan hujan yang dibutuhkan untuk membasahi tanah-tanah kering. Selain itu, sinar ultraviolet yang terkandung dalam cahaya matahari sangat berguna untuk membasmi kuman. Jika tidak demikian, generasi makhluk hidup akan lenyap dalam waktu singkat.

Matahari selalu menyinari seluruh dunia secara cuma-cuma dengan kehangatan, sinar terang, dan berada pada jarak yang seimbang. Sinarnya tidak terlalu panas dan membakar ataupun terlalu dingin membeku. Ya! matahari mempersembahkan dirinya untuk kita semua.

Jika kita bandingkan nilai energi yang dihasilkan matahari dengan harga dari sumber-sumber energi lain, akan tampak perbedaan jumlah yang sangat mencolok. Anggaplah kita tengah menanam sebuah pohon apel dengan cahaya dan energi buatan, maka apel yang dihasilkan itu akan berharga sangat mahal. Tetapi kenyataannya kita menerima cahaya produktif alami secara gratis dari /*sirajan wahhaja*/, dari 'pelita yang amat terang'.

Matahari adalah bintang terdekat dengan bumi, yang jaraknya hampir 93,000,000 mil (± 150,000,000 kilometer). Matahari berdiameter ± 865,000 mil; massanya ± 322,000 kali bumi dan volumenya lebih dari 1,300,000 kali bumi; kepadatannya kurang lebih seperempat bumi; panas bagian luarnya sekitar 6,000 derajat Celcius (±10,000 derajat Fahrenheit). (Skala temperatur Kelvin menggunakan derajat di mana unit ukurannya sama dengan derajat *centigrade*, tetapi ia berangka dari nol absolut, yakni -273.16 derajat Celcius). Semua ini dirancang sedemikian rupa sehingga jika ukuran-ukuran itu kurang sedikit atau lebih sedikit saja dari yang telah ditetapkan, maka tidak mungkin ada kehidupan di muka bumi ini.

Setelah menguraikan tentang karunia berupa cahaya dan panas, ayat berikutnya berbicara tentang masalah penting lainnya, yakni tentang kehidupan yang sangat dekat

hubungannya dengan pokok pembahasan sinar matahari. Ayat ke-14 menyatakan:

"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah"

Kata /*mu'shirat*/, bentuk jamak dari /*mu'shar*/ dan berkata dasar /*ashr*/, berarti 'tekanan', dan kata ini digunakan dalam pengertian 'awan mencurahkan atau menekan keluar air hujan', seakan ia menekan dirinya sendiri untuk mencurahkan air.

Sebagian ulama tafsir menyatakan, kata /*mu'shirat*/ berarti 'awan yang siap menurunkan hujan' karena bentuk kata tersebut digunakan di dalam teks bahasa Arab dalam pengertian 'kesiapan untuk sesuatu'.

Beberapa ulama tafsir lain berpendapat bahwa /*mu'shirat*/ bukanlah kata sifat untuk 'awan', tetapi sebagai kata sifat untuk 'angin' yang menekan pada awan dari setiap sisi agar mencurahkan air.

Kata /*tsajjaj*/, berkata dasar /*tsajj*/, berarti 'mencurahkan air yang berlimpah secara terus menerus'. Kata ini juga digunakan dalam bahasa Arab dengan bentuk intensif. Jadi secara keseluruhan arti ayat tersebut menjadi *"Kami turunkan, secara terus menerus, air yang berlimpah dari awan yang mencurahkan hujan"*.

Hujan sendiri mengandung banyak manfaat ketika ia turun: Hujan membuat udara segar, membersihkan kotoran, mengurangi panasnya cuaca, menormalkan cuaca dingin, dan mengurangi sebab-sebab penyakit. Hujan juga dapat membuat manusia bersemangat dan senang.

Selanjutnya, dalam ayat berikut, digambarkan adanya tiga manfaat besar yang lain dari hujan, yaitu:

"Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuhan"

"Dan kebun-kebun yang lebat."

Ar-Râghib mencatat dalam *Mufradat*, kata /*alfaf*/ menunjukkan pepohonan di kebun lebat di mana pohon tumbuh berjajar dan bersambung satu sama lainnya.

Sebenarnya di dalam dua ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang semua bahan makanan yang tumbuh di bumi, yang dimanfaatkan oleh manusia dan hewan ternak karena bagian

terbesar dari tanahnya terdiri dari biji-bijian /*habbâ*/, sayur-mayur, dan akar-akaran, /*nabâtâ*/, dan buah-buahan, /*jannât*/.

Memang, dua ayat ini hanya menyebutkan tiga manfaat utama hujan, namun sebenarnya jelas pula bahwa manfaat hujan tidak terbatas hanya pada tiga hal tersebut. Tujuh puluh persen tubuh manusia terdiri dari air yang juga merupakan bahan utama dari komposisi organisma makhluk hidup. Ini diungkap al-Quran dalam Surah al-Anbiya [21]: 30: *"Dan dari air itu Kami jadikan segala sesuatu yang hidup"*. Jadi, air berfungsi sebagai bahan terpenting untuk kehidupan makhluk hidup, terutama manusia.

Tidak hanya tubuh manusia tetapi juga banyak pabrik akan lumpuh tanpa air dan banyak hasil industri lain yang akan gulung tikar tanpa ketersediaan air.

Keindahan dan kehidupan alam adalah karena air, begitu pula kegiatan komersial terbaik, dan jalan-jalan perdagangan ekonomi internasional pun ternyata menggunakan (air) laut.

Penjelasan

Hubungan antara Ayat-ayat ini dengan Kebangkitan

Melalui sebelas ayat di atas, jelaslah bahwa karunia Ilahi yang paling besar dan mendasar yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia ialah cahaya, kegelapan, panas, air dan tumbuhan.

Pada satu sisi, pernyataan keteraturan yang akurat merupakan bukti yang jelas akan kekuasaan Allah *azza wa jalla* atas segala sesuatu. Sehingga tidak ada lagi keraguan bagi siapapun terhadap bagaimana Allah bisa menghidupkan kembali orang-orang mati. Sebagaimana al-Quran menyatakan dengan amat jelas dalam menjawab pernyataan orang-orang yang menolak mempercayai akhirat: *"Bukankah Dia yang menciptakan langit dan bumi itu (juga) berkuasa untuk menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar! Dia-lah yang berkuasa. Dan Dia Maha Pencipta dan Maha Mengetahui."* (Surah Yasin [36]: 81).

Pada sisi lain, penciptaan alam semesta yang luas dan besar ini pasti mempunyai tujuan yang jelas dan pasti. Alam semesta

tidak disusun hanya untuk 'kehidupan di dunia ini' saja atau sekadar mengikuti kepuasan makhluk (manusia) untuk makan, minum, dan tidur. Pengetahuan Allah Swt menghendaki tujuan yang lebih tinggi daripada semua itu. Dengan makna lain, bahwa kehidupan pertama akan mengingatkan pada kehidupan berikutnya dan di antara dua tempat itu terdapat tempat pemberhentian sementara dari perjalanan panjang manusia. Seperti dijelaskan dalam Surah al-Mukminun [23]: 115: *"Apakah kamu kemudian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu hanya main-main, dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami (untuk diperhitungkan)?"*

Sebenarnya tidur dan bangun kembali dari tidur bisa dianggap sebagai satu jenis kematian dan kelahiran kembali. Demikian pula tanah kering dan mati yang hidup kembali karena sering mendapat guyuran hujan sepanjang tahun. Semua fenomena itu ada di depan mata kita sebagai isyarat adanya kebangkitan kembali. Semua ini menggambarkan adanya alam akhirat dan kehidupan tertentu setelah kematian. Ayat lain yang mempertegas keterangan ini, yakni, setelah menyinggung tentang tanah-tanah yang mati kemudian subur kembali karena hujan, Surah al-Fatir [35]: 9, yang mengatakan: *".....Demikianlah (pula) Kebangkitan itu!"*.

An-Nabâ: Ayat 17–20

(17) *"Sesungguhnya Hari Pemilahan itu adalah (suatu hari) yang ditetapkan."*

(18) *"Suatu Hari ketika Sangkakala akan ditiup dan kalian akan datang berkelompok- kelompok"*

(19) *"Dan langit akan dibuka dan menjadi (luas bagaikan) pintu-pintu gerbang"*

(20) *gunung-gunung akan digerakkan seakan-akan mereka adalah fatamorgana"*

TAFSIR

Akhirnya, Hari yang Dijanjikan itu Datang

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang beberapa bukti terjadinya Kebangkitan. Ayat-ayat berikut ini merupakan kelanjutan dari bukti-bukti tersebut. Ayat yang pertama menyatakan:

"Sesungguhnya Hari Pemilahan itu adalah (suatu hari) yang ditetapkan."

Frasa */yaum al-fashl/*, 'Hari Pemilahan', mempunyai makna sangat penting yang membicarakan pemisahan/pemilahan yang

terjadi pada hari besar itu; yakni pemisahan yang baik dari yang buruk, pemisahan orang-orang beriman dan beramal saleh dari orang-orang kafir dan durhaka, pemisahan anak dari orang tua dan pemisahan antarsaudara-saudara sendiri.

Kata /*mîqât*/ yang didasarkan pada kata /*waqt*/ atau 'waktu', bermakna 'waktu yang ditentukan'. Tempat-tempat tertentu di mana jamaah haji yang hendak menuju Ka'bah mengenakan pakaian haji disebut /*mîqât*/, karena mereka berkumpul di sana pada waktu yang ditentukan.

Selanjutnya secara rinci disebutkan ciri khas dari kejadian-kejadian di hari besar itu:

"Suatu Hari ketika Sangkakala akan ditiup dan kalian akan datang berkelompok- kelompok"

Al-Quran menyatakan adanya dua kejadian menggemparkan yang berlangsung pada akhir zaman, yaitu: *"....ketika sangkakala akan ditiup"*. Kejadian pertama ialah terganggunya tatanan alam semesta diiringi kematian semua orang di atas bumi dan mereka yang ada di langit. Dan kejadian kedua adalah terbitnya alam baru di mana orang-orang mati akan dihidupkan kembali (yang disebut dengan Kebangkitan).

Kata /*nafkh*/, 'tiup', dan kata /*sûr*/, 'sangkakala', biasa digunakan ketika seseorang meniup terompet/sangkakala untuk menghentikan atau memulai perjalanan sebuah karavan atau pasukan tempur, dan mereka mengerti benar mana yang untuk berhenti dan mana yang untuk bergerak dari dua suaranya yang berbeda.

Adalah sesuatu yang sulit menjelaskan tentang dua peristiwa besar itu. Dan apa yang telah dinyatakan pada ayat di atas merupakan tanda untuk 'tiupan kedua', ketika orang-orang mati "hidup kembali" atau Kebangkitan terjadi.

Ayat ini menyatakan bahwa pada saat itu, *"Kalian akan datang berkelompok- kelompok"*. Sementara dalam Surah Maryam [19]: 95 menyatakan: *"Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada-Nya dengan sendiri-sendiri pada Hari Kiamat"*. Juga dalam Surah al-Isra' [17]: 71, yang menyebutkan: *"Suatu hari Kami panggil semua manusia dengan imam-imam mereka...."*

Untuk menjelaskan dua pengertian ini kami berpendapat, bahwa ayat yang menyatakan *"manusia berkelompok- kelompok"*

tidak bertentangan dengan ayat yang menyatakan *"setiap kelompok memasuki Kebangkitan dengan imam-imamnya"*. Sedangkan kalimat *"setiap orang dari mereka akan datang sendiri-sendiri"*, dinyatakan berkenaan dengan adanya beberapa tempat perhentian di akhirat. Manusia bisa datang berkelompok dengan pemimpin mereka masing-masing, baik pemimpin yang membimbing atau pemimpin yang menyesatkan di tempat perhentian pertama, namun ketika berdiri di hadapan singgasana Keadilan, mereka berdiri sendiri-sendiri. Surah Qaf [50]: 21, menyatakan: *"Dan datanglah tiap-tiap ruh dengan satu malaikat pengiring dan satu malaikat sebagai saksi"*.

Mungkin juga mereka datang satu per satu karena mereka terpisah dari sahabat, orang-tua dan para pendukung mereka. Sebab di akhirat, setiap orang sendirian dan hanya bersama dengan amal perbuatannya sendiri.

"(Dan) langit akan dibuka dan menjadi (luas bagaikan) pintu-pintu gerbang"

Apakah arti dari 'Dibuka' dan 'Pintu-pintu gerbang'?

Beberapa ulama tafsir berpendapat bahwa maksud kata-kata ini ialah pintu-pintu dari *'alam gaib'*, yang akan dibuka untuk *'alam ruhani'* di mana tabir-tabir disingkap hingga terbukalah alam malaikat bagi manusia.

Sebagian ulama tafsir lainnya menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang apa yang dinyatakan pada ayat-ayat, misalnya, dalam Surah al-Insyiqaq [84]: 1, yaitu: *"Ketika langit terkoyak hancur"*. Atau, pada bagian lain, sehubungan dengan pengertian yang sama tetapi menggunakan ungkapan lain, yang mengatakan *"Ketika langit terbelah dan hancur"* (al-Infithar [82]: 1).

Akan timbul banyak belahan di ruang angkasa sehingga tampak seolah-olah mereka telah berubah menjadi pintu-pintu gerbang terbuka.

Ada kemungkinan lain, yakni dalam kondisi di dunia seperti sekarang ini manusia tidak bisa pergi menembus langit, dan jika hal itu memungkinkan baginya, maka akan sangat terbatas sekali, seakan pintu-pintu gerbang langit itu tertutup. Namun pada saat itu kelak, setelah manusia terbebas dari alam duniawi, gerbang jalan menuju langit terbuka baginya.

Dengan ungkapan lain, pada saat itu langit akan hancur terbelah. Setelah itu "bumi dan langit" baru akan menggantikan yang hancur, sebagaimana digambarkan Surah Ibrahim [14]: 48: *"Pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit...."* Saat itulah pintu-pintu gerbang langit terbuka untuk manusia guna menembusnya dan mengikuti jalannya; orang-orang takwa masuk ke dalam surga melalui pintu yang lega terbuka, *"...sehingga ketika mereka sampai di sana, pintu-pintunya akan terbuka dan penjaga-penjaganya akan berkata: 'Salamun alaikum.....'."* (Surah Zumar [39]: 73). Di tempat yang sama para malaikat datang kepada mereka dari setiap pintu sambil mengucapkan salam: *"...dan para malaikat akan masuk menemui mereka dari setiap pintu gerbang (sambil mengucapkan salam),"* (Surah Râ'd [13]: 23).

Dan pintu-pintu neraka pun terbuka bagi orang-orang kafir: *"Orang-orang kafir akan dibawa ke Neraka Jahanam berbondong-bondong, hingga ketika mereka sampai di sana, pintu-pintu gerbangnya akan terbuka....."* (Surah az-Zumar [39]: 71).

Maka ketika itu, sampailah manusia pada sebuah tempat yang lebarnya seluas bumi dan langit: *"...dan kepada surga yang luasnya (seluas seluruh) langit dan bumi...."* (Surah Al-Imran [3]: 133).

Pada ayat akhir bagian ini dijelaskan tentang peristiwa lain yang menggambarkan keadaan gunung-gunung:

"Dan gunung-gunung akan digerakkan seakan-akan mereka adalah fatamorgana"

Sebagaimana kita ketahui dari ayat-ayat al-Quran mengenai 'berakhirnya gunung-gunung'. Gunung-gunung yang setiap hari kita pandang begitu kokoh dan tegak berdiri itu akan mengalami perubahan dalam beberapa tahapan. Pertama, mereka bergerak: *"Dan gunung-gunung benar-benar berjalan"* (Surah ath-Thur [52]: 10).

Kemudian, gunung-gunung diangkat dan dihancurkan: *"Dan bumi serta gunung-gunung diangkat dan dihancurkan dengan sekali hempasan"*. (Surah al-Haqqah [69]: 14). Dan setelah itu semuanya menjadi seperti tumpukan pasir yang ditumpahkan: *"....dan gunung-gunung menjadi tumpukan pasir yang beterbangan."* (Surah al-Muzzammil [73]: 14).

Selanjutnya, gunung-gunung akan berubah menjadi seperti helai serabut atau sesuatu yang bisa diterbangkan oleh angin: *"Dan gunung-gunung akan menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan"* (Surah al-Qari'ah [101]: 5). Dan gunung-gunung akan hacur menjadi debu yang berhamburan: *"Dan gunung-gunung akan dihancur-luluhkan sehancur-hancurnya". "Maka jadilah mereka debu yang beterbangan"* (Surah al-Waqi'ah [56]: 5-6).

Akhirnya sebagaimana dijelaskan oleh ayat yang sedang kita bahas ini, bahwa gunung-gunung itu seperti fatamorgana. Gunung-gunung akan lenyap dari bumi hingga permukaan bumi menjadi datar/rata: *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung. Katakanlah: 'Tuhanku akan menghancurkan mereka dan menebarkan mereka seperti debu'." "Tuhan akan mengubah mereka menjadi dataran halus dan rata"*, (Surah Thâhâ [20]: 105-106).

Kata */sarâb/*, berdasar kata */sarab/*, berarti 'fatamorgana', yakni suatu penampilan semu, seperti air di padang pasir. Apapun yang memiliki penampilan di bumi ini tiada lain sebenarnya hanyalah 'fatamorgana'.

Sesungguhnya, gunung-gunung akan berubah menjadi debu dan akan dihamburkan di udara seperti fatamorgana. Ketika gunung-gunung yang tinggi dan kokoh mengalami nasib seperti itu maka pasti segala sesuatu di dunia ini, termasuk manusia dan kehidupannya, juga akan menjadi fatamorgana.

Pertanyaan yang mungkin timbul adalah: "Apakah peristiwa ini terjadi pada *'tiupan pertama'* yang menandai berakhirnya alam semesta, atau pada *'tiupan kedua'*, yang merupakan awal terjadinya Kebangkitan? Sebab, ayat yang menyatakan *"Suatu Hari ketika Sangkakala akan ditiup dan kalian akan datang berkelompok- kelompok"* menjelaskan tentang 'tiupan pertama'. Demikian pula ketika manusia dibangkitkan dan menuju ke akhirat dengan berkelompok-kelompok. Jadi itu bisa ditafsirkan sebagai kejadian awalnya yang ditandai dengan bergeraknya gunung-gunung yang terjadi pada 'tiupan pertama' dan berakhir (berubah sebagai fatamorgana) pada 'tiupan kedua'.

Meskipun ada pula penafsiran lain, yakni semua tahapan yang dialami gunung-gunung itu hingga menjadi fatamorgana berhubungan dengan tiupan pertama. Namun demikian, karena

rangkaian dua tiupan ini saling berdekatan, maka mereka disebutkan bersamaan sebagaimana juga diperlihatkan dalam ayat-ayat lain. Peristiwa-peristiwa pada waktu tiupan pertama disebutkan bersama-sama dengan kejadian-kejadian pada tiupan kedua (sebagaimana yang terdapat dalam Surah at-Takwir dan al-Infithar).

Perlu dicatat, bahwa pada penjelasan ayat sebelumnya, gunung-gunung adalah 'pasak' dan bumi sebagai 'ayunan/ buaian'. Tetapi ayat-ayat ini menyatakan bahwa pada hari itu, ketika perintah penghancuran alam semesta akan disampaikan, buaian akan terganggu dan pasak-pasak besar itu akan diratakan, sehingga mereka membusuk dan hancur.

An-Nabâ: Ayat 21–30

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾ لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا
﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾
جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا۟
بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ كِتَٰبًا ﴿٢٩﴾
فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

(21) *"Sesungguhnya Jahannam itu adalah tempat pengintaian"*

(22) *"Menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas"*

(23) *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya"*

(24) *"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya, dan tidak pula mendapatkan minuman"*

(25) *"Selain cairan mendidih dan nanah"*

(26) *"Sebagai suatu balasan yang pantas (atas kejahatan mereka)"*

(27) *"Sesungguhnya mereka dulu tidak mengharapkan perhitungan (atas perbuatan-perbuatan mereka)"*

(28) *"Dan mereka menolak ayat-ayat Kami dengan penolakan yang kuat"*

(29) *"Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam sebuah kitab"*

(30) *"Maka, rasakanlah (akibat dari perbuatanmu), karena Kami tidak akan menambah apapun kepadamu, selain memberikan azab."*

TAFSIR

Neraka adalah Perangkap yang Dahsyat!

Setelah menyajikan beberapa bukti mengenai Kebangkitan dan sebagian dari peristiwa yang terjadi di dalamnya, perhatian kita diarahkan kepada tempat akhir bagi orang-orang kafir. Ayat 21 menyatakan:

"Sesungguhnya Jahannam itu adalah tempat pengintaian"

"Menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas"

"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya"

Kata /*mirshâd*/, yang merupakan kata benda, berarti 'tempat pengintaian atau penyergapan'. Sebagaimana dicatat ar-Râghib dalam *Mufradat,* kata /*mirshâd*/ berarti 'sebuah tempat yang dibuat khusus untuk penyergapan'. Beberapa ulama tafsir berpendapat, kata tersebut merupakan salah satu kata dalam kosa kata bahasa Arab yang berbentuk intensif dengan makna yang sama dengan 'seseorang yang bersembunyi untuk menyergap dengan tiba-tiba'. Tapi, makna pertama yang lebih umum dan lebih cocok.

Pertanyaan: "Siapakah yang bersembunyi menunggu orang-orang yang melampaui batas di neraka itu?" Jawabanya ialah "malaikat-malaikat penghukum". Karena, menurut Surah Maryam [19]: 71, seluruh umat manusia, yang baik maupun yang jahat, akan melewati api neraka atau "berjalan" di atasnya: *"Dan tak seorangpun dari kalian yang tidak akan melewatinya; hal ini bagi Tuhanmu adalah suatu keharusan yang sudah ditetapkan"*. Di koridor inilah para malaikat penghukum menunggu sambil mengintai untuk menyergap orang-orang yang melampaui batas.

Jika kami menafsirkan kata tersebut dengan artian dalam kosa kata Arab dalam bentuk intensif, maka arti istilah itu menjadi 'neraka yang menunggu, dan setiap orang-orang zalim yang lewat di sana akan disergap dan disedot ke dalamnya'. Dan di jalan lintas ini bisa dilihat bahwa tak seorangpun akan selamat dari jilatan api karena baik para malaikat penghukum maupun neraka yang menyedot itu akan sama-sama menyergap mereka.

Kata /*ma'âb*/ berarti 'tempat kembali', dan kadang-kadang berarti 'tempat tinggal'. Di sini, arti yang pertama yang digunakan.

Kata /*ahqâb*/, bentuk jamak dari kata /*huqb*/, berarti 'jangka waktu yang lama'. Kata 'jangka waktu' ditafsirkan berbeda-beda, misalnya 'empatpuluh', 'tujuhpuluh', atau 'delapanpuluh' tahun. Pengertian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang melampaui batas akan menetap di neraka dalam waktu yang lama, meskipun kemudian keadaan itu akan berakhir. Hal ini bertentangan dengan ayat-ayat yang menunjukkan keabadian hukuman bagi orang-orang lain yang melampaui batas.

Para ulama tafsir mengemukakan pendapat berbeda dalam menafsirkan ayat ini, misalnya:

Di antara kesepakatan para mufasir tersebut ada sebuah penafsiran masyhur yang menyatakan bahwa kata /*ahqâb*/ di dalam ayat ini berarti 'suatu rentang waktu panjang yang akan saling melewati tanpa ada akhirnya, bila berlalu satu periode waktu tertentu, periode waktu lain akan menggantinya'.

Di dalam beberapa hadis dikatakan bahwa ayat ini menceritakan tentang orang-orang durhaka yang akhirnya akan dibebaskan dari neraka, bukan tentang orang-orang yang akan tinggal di neraka selamanya.[6]

Kemudian untuk menjelaskan sebagian kecil dari azab yang dahsyat di neraka, ayat ke-24 dan 25 menyatakan: *"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya, dan tidak pula mendapatkan minuman"*

"Selain cairan mendidih dan nanah"

Dan tentu saja, mereka juga menerima azab dari asap panas yang tebal dari didihan tersebut, seperti diungkap pada ayat sebelumnya, di mana hal itu ditandaskan pula dalam Surah al-Waqi'ah [56]: 43: *"Dan di dalam naungan asap hitam"*.

Kata /*hamîm*/ berarti 'air mendidih', dan kata /*ghassâq*/ berarti 'nanah' yang meleleh dari luka. Sebagian ulama menafsirkan kata /*ghassâq*/ dengan arti 'cairan yang berbau busuk'.

---

6 *Tafsîr Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 494, hadis ke 23 dan hal. 495, hadis ke 26.

Berlainan dengan orang-orang yang melampaui batas itu, orang-orang bertakwa dan saleh menikmati minuman murni dari mata air surgawi yang disediakan oleh Allah Swt. *"...dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih dan suci"*, (Surah Insan [76]: 21. Dan disediakan pula berbagai macam minuman untuk mereka di dalam wadah-wadah indah surgawi yang disegel dengan misik: *"Yang segelnya adalah misik...."* (Surah al-Mutaffifin [81]: 26). Alangkah bedanya keadaan dan nasib orang-orang bertakwa dengan orang-orang yang melampaui batas!

Karena azab yang gawat dan mengerikan ini tampak mengejutkan bagi sebagian orang, (maka pada) ayat ke-26 dinyatakan: *"Sebagai suatu balasan yang pantas (atas kejahatan mereka)"*

Mengapa tidak? Orang-orang zalim yang berlaku kejam terhadap orang-orang tertindas dan tidak mempunyai belas-kasih kepada orang lain, dengan seenaknya menyiksa semua hati, jiwa, dan fisik orang lain, tampak seperti sedang membakar korban-korbannya dengan kejam di dunia ini. Karena itu, mereka pantas mendapatkan penderitaan dan azab yang pedih, serta pantas jika minuman mereka adalah minuman yang digambarkan di atas.

Sebagaimana telah sering kami terangkan, penjelasan ayat-ayat al-Quran tentang hukuman di akhirat itu sesungguhnya merupakan perwujudan dari amal manusia di dunia ini. Seperti diungkapkan dalam Surah at-Tahrim [66]: 7: *"Hai orang-orang kafir! Janganlah kalian mengemukakan alasan pada hari ini! Sesungguhnya kalian hanya diberi balasan menurut apa yang kalian kerjakan"*. Dan sekarang, mereka melihat akibat perbuatan itu di depan mata.

Untuk menjelaskan sebab ditimpakannya azab, ayat ke-27 menyatakan: *"Sesungguhnya mereka dulu tidak mengharapkan perhitungan (atas perbuatan-perbuatan mereka)"*

Dan kecerobohan serta pengabaian terhadap datangnya Kebangkitan dan hari Pengadilan merupakan sebab dari pembangkangan, kezaliman, dan kekejaman mereka. Akibatnya, nasib yang menyeramkan pun menimpa mereka di akhirat.

Sebenarnya, kurangnya keimaman tentang hari Perhitungan itu merupakan sebab pasti dari pembangkangan, yang sekaligus merupakan sebab datangnya azab yang pedih kepada manusia.

Kata /*lâyarjûn*/, berasal dari kata /*rajâ'*/, berarti 'harapan'; 'tiadanya rasa takut dan teror'. Prinsipnya, ketika seseorang mempunyai harapan untuk mendapatkan siksaan, wajarlah bila ia takut. Namun, apabila tidak sedang mengharapkan siksaan, dia tidak akan takut terhadap hukuman itu. Dua hal ini saling berhubungan. Sedangkan mereka yang tidak memiliki harapan di dalam Perhitungan maka mereka pun tidak takut kepadanya.

Kata /*inna*/ menunjukkan penekanan. Kata /*kanu*/ merupakan tanda bagi bentuk lampau-sedang berlangsung (*past continuous tense* -pent.). Kata /*hisâbâ*/ yang digunakan dalam bentuk tak tentu (*indefinite form*) setelah tanda negatif '*lâ*' berarti 'perhitungan'. Dan secara umum, semua itu menunjukkan bahwa orang-orang yang melampaui batas tersebut memang tak pernah mengharapkan Perhitungan atau Catatan sama sekali. Atau dengan kata lain, mereka lupa akan hari Pengadilan, dan mereka tidak menyediakan ruangan untuk kesadaran itu dalam kehidupan dunia mereka. Wajar saja bila orang-orang semacam itu terus menerus mengerjakan kejahatan dan dosa besar, yang selanjutnya berakhir dengan nasib pilu dalam derita azab yang pedih.

"Dan mereka menolak ayat-ayat Kami dengan penolakan yang kuat"

Hasrat rendah mereka menjadi sedemikian kuat memasung diri/jiwa sehingga mereka menolak ayat-ayat Allah Swt. Dan mereka pun terus tersesat dengan memuaskan keinginan-keinginan mereka yang berbahaya.

Jelaslah bahwa ayat-ayat ini mengandung beberapa pengertian luas meliputi penjelasan tentang keesaan Allah Swt, keadaan di masa depan, undang-undang Ilahiah, penciptaan, mukjizat para nabi dan rasul, aturan dan tradisi-tradisi. Karena penolakannya terhadap ayat-ayat Ilahi yang luas berikut bukti-bukti yang meliputi alam penciptaan dan perundang-undangan Ilahiah, maka sudah semestinya hukuman ditimpakan pada orang-orang ingkar tersebut sebagai 'satu balasan yang pantas' dan hukuman yang adil.

Selanjutnya, sebagai peringatan kepada para pendurhaka dan untuk menekankan adanya keadilan atas 'dosa' dan 'hukuman' serta otoritas balasan yang sesuai (bagi kejahatan mereka), ayat selanjutnya menyatakan: *"Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam sebuah kitab"*

Tentu saja setiap manusia dapat mengerti peringatan ini, sehingga dengan alasan ini kita tidak lagi membayangkan, bahwa ada di antara perbuatan kita yang tertinggal tak tercatat dan membuat kita tak dihukum karenanya. Dengan pengertian itu pula kita tidak lagi menganggap bahwa hukuman yang berat itu sebagai sesuatu yang tidak adil.

Banyak ayat al-Quran menegaskan kenyataan bahwa perbuatan manusia, baik yang kecil maupun yang besar, yang nyata maupun yang tersembunyi, yang pamrih atau yang ikhlas, semuanya tercatat secara lengkap. Seperti diungkapkan dalam Surah al-Qamar [54]: 52-53: *"Semua yang mereka lakukan tercatat di dalam kitab-kitab (amal mereka). Setiap masalah, kecil maupun besar, semuanya tercatat"*.

Di tempat lain juga dikatakan: *"...Sesungguhnya rasul-rasul Kami mencatat semua makar yang kalian lakukan!"*. (Surah Yunus [10]: 21). Juga ditegaskan: *"...dan Kami catat yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan ..."* (Surah Ya-Sin [36]: ayat 12).

Maka ketika catatan-catatan para pendurhaka diserahkan pada mereka, mereka menjerit dan berkata: *"Aduhai celaka kami! Kitab apa ini! Yang tidak meninggalkan masalah kecil atau besar, kecuali semuanya tercatat!"* (Surah al-Kahfi [18] ayat 49).

Tak diragukan lagi, orang yang percaya pada kenyataan ini dengan sepenuh hati, akan sangat berhati-hati dalam perbuatannya. Dan dengan keyakinan yang kokoh akan menciptakan dinding yang tinggi antara dosa dan dirinya. Hal ini sebagai salah satu faktor penting dan bermanfaat dalam mendidik diri manusia.

Dalam ayat terakhir bagian ini, terjadi perubahan gaya bahasa yaitu dari kata ganti orang ketiga menjadi kata ganti orang kedua. Artinya peringatan itu ditujukan kepada mereka secara langsung. Ayat ini menunjuk langsung dengan ancaman: *"Maka,*

rasakanlah (akibat dari perbuatanmu), karena Kami tidak akan menambah apapun kepadamu, selain memberikan azab."

Dapat dikatakan: Apa saja yang kamu teriakkan, kapan saja kamu mengatakan: *"Duhai celaka kita ini"*, atau memohon untuk kembali ke dunia guna berbuat kebaikan sebagai ganti kejahatan; maka semua itu adalah sia-sia dan kamu tidak memperoleh apapun selain hukuman.

Ini adalah hukuman bagi mereka yang apabila menghadapi ajakan para rasul (salam atas mereka) agar beriman dan beramal saleh, biasanya malah menyambut dengan perkataan membandel: *"Mereka menjawab: 'Adalah sama saja bagi kami apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat'."* (Surah asy-Syu'ara [26]: 136). Dan sekali lagi, hukuman itu akan menimpa mereka yang apabila dibacakan risalah-risalah Allah, mereka tidak mendapatkan apapun dari padanya: *"...tetapi hal itu hanya menambah pelarian mereka (dari Kebenaran)."* (Bani Isra'il [17]: 41). Hukuman tersebut hanyalah bagi mereka yang selalu melakukan dosa dan tak pernah berbuat kebaikan.

Rasulullah saw pernah bersabda: *"Ayat ini adalah salah satu yang paling serius dalam al-Quran (yang membahas) tentang mereka yang pantas masuk neraka"*.[7] Mengapa demikian?

Karena Allah, Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang, mengalamatkan ayat kepada mereka dengan kemarahan, dan berfirman: *"...karena Kami tidak akan menambah apapun kepadamu, selain memberikan azab."*.

7 *Tafsîr al-Kashshâf*, jilid 4, hal. 690; dan *Rûh al-Bayân*, jilid 10, hal. 307.

An-Nabâ: Ayat 31–37

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا
دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً
حِسَابًا ﴿٣٦﴾ رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ
مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾

(31) *"Sesungguhnya, untuk orang-orang takwa terdapat suatu kemenangan"*

(32) *"Kebun-kebun yang tertutup dan taman-taman anggur"*

(33) *"Dan gadis-gadis yang pantas, dengan kesegaran kemudaannya, yang cantik sebaya"*

(34) *"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)"*

(35) *"Tidak terdengar perkataan yang sia-sia, dan dusta"*

(36) *"Suatu balasan dari Tuhanmu, hadiah yang mencukupi"*

(37) *"Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan semua yang ada di antara keduanya, Yang Maha Pemurah, Yang tak seorangpun mempunyai kekuasaan untuk membantah-Nya"*

TAFSIR

Pahala Besar untuk orang-orang Taqwa

Ayat-ayat sebelumnya telah membahas tentang nasib orang-orang durhaka dan menjelaskan sebagian dari azab pedih yang mereka rasakan karena kedurhakaan mereka. Ayat-ayat berikut

ini menguraikan tentang golongan manusia yang berlainan dengan mereka, yakni orang-orang beriman yang sebenarnya, orang-orang saleh, bertakwa, berikut beberapa pahala mereka di akhirat, juga perbandingan antara mereka dengan orang-orang durhaka. Ini adalah gaya al-Quran yang selalu meletakkan dua lawan saling berhadapan dan menjelaskan keadaan keduanya dengan menampilkan posisi mereka yang bertentangan.

Ayat pertama bagian ini menyatakan: *"Sesungguhnya, untuk orang-orang takwa terdapat suatu kemenangan"*

Kata /*mafâz*/ merupakan kata benda yang menunjukkan tempat. Kata ini berasal dari kata /*fauz*/, yang berarti 'memperoleh kebaikan dengan aman', atau 'keselamatan dan kemenangan' yang penting untuk 'memperoleh kebaikan dengan aman'. Kata /*mafâz*/ yang digunakan dalam bentuk tak tentu di dalam teks ini bermakna 'mendapatkan kemenangan dan keselamatan yang luar biasa'.

Untuk menjelaskan kebahagiaan dan keselamatan itu, ayat 32 menyatakan:

"Kebun-kebun yang tertutup dan taman-taman anggur"

Kata /*hadâ'iq*/, bentuk jamak dari /*hadîqah*/, berarti sebuah kebun yang ditanami pepohonan yang dikelilingi tembok. Ar-Raghib mencatat dalam *Mufradat* bahwa /*hadîqah*/ awalnya bermakna 'sebidang tanah berisi air untuk irigasi', seperti /*hadaqah*/, 'rongga mata', yang selalu berisi air untuk membasahi mata.

Penting dicatat, bahwa di antara buah-buahan yang ada, ayat ini menekankan pada anggur mengingat manfaatnya yang melebihi buah-buah lainnya. Menurut pendapat para ahli gizi, anggur tidak hanya makanan yang bernilai gizi lengkap, tetapi juga merupakan bahan makanan yang hampir sama dengan susu ibu. Anggur mengandung kalori yang bermanfaat untuk tubuh yang nilainya dua kali lipat dibandingkan dengan daging. Anggur memiliki khasiat menakjubkan, sehingga buah ini disebut sebagai 'obat/farmasi alami'.

Selain itu, anggur juga bersifat anti-toksin, berfungsi membersihkan darah, menyembuhkan penyakit reumatik, encok, dan bisa menjadi faktor pengontrol kadar nitrogen dalam darah.

Anggur juga berfungsi menguatkan syaraf, menyebabkan ketenangan pada kerja syaraf dan, karena mengandung berbagai macam vitamin, membuat orang yang mengkonsumsinya menjadi sehat, segar, dan kuat.

Ini merupakan sedikit gambaran tentang kualitas anggur. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: *"Anggur adalah makanan kalian yang paling baik"*.

Berikutnya, sebagai rangkaian dari karunia lain untuk orang-orang bertakwa di surga, ayat 33 menyatakan: *"Dan gadis-gadis yang serasi, dengan kesegaran kemudaannya, dan cantik sebaya"*

Kata /*kawâ'ib*/, bentuk jamak dari /*ka'ib*/, berarti 'gadis yang memasuki masa puber'. Ini menggambarkan keremajaan mereka yang sempurna. Dan kata /*atrâb*/, bentuk jamak /*tirb*/, berarti 'orang-orang dalam usia yang sebaya' yang biasanya digunakan dalam bentuk feminin. Sebagian ahli berpendapat bahwa kata /*atrâb*/ berasal dari kata /*tarâ'ib*/, berarti: 'tulang iga di dada' yang semuanya sama ukurannya.

Sangat memungkinkan bahwa gadis-gadis surga itu sendiri usianya sama semuanya, atau 'usia mereka sama' dengan istri-istri orang-orang takwa tersebut. Dengan standar ini kita bisa mendapatkan gambaran makna yang simpatik dan mudah difahami dengan gamblang. Namun demikian, penafsiran pertama tampak lebih cocok.

Selanjutnya, karunia keempat yang disediakan untuk orang-orang takwa ialah:

"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)"

Minuman anggur di sini bukanlah seperti minuman anggur di dunia, yang najis dan membuat si peminum mabuk, tak sadar dan menurunkan martabat seseorang hingga lebih rendah dari martabat hewan. Tapi minuman anggur surgawi itu, justru meningkatkan kebijaksanaan, menyegarkan kembali jiwa dan ruhani.

Kata /*ka's*/ berarti 'segelas/secangkir minuman yang terisi penuh'. Terkadang, kata ini diartikan sebagai 'wadah' itu sendiri.

Para ulama tafsir dan ahli filologi menerjemahkan kata /*dihâq*/ sebagai 'meluap'. Tapi dalam *Lisan-ul-Arab*, Ibn Manzûr

menambahkan dua arti lain, yakni '(dengan) berturut-turut' atau '(dengan) berulang-ulang' dan 'bening' atau 'terang'.

Oleh karena itu, apabila kita mempertimbangkan semua artian tersebut maka ayat itu menjadi: *'Di surga, gelas-gelas yang penuh terisi minuman murni, berisi minuman bening secara terus menerus, untuk orang-orang bertakwa'.*

Berbicara tentang 'cawan/gelas/cangkir' dan 'minuman' dunia, menunjukkan hubungan dua benda yang menjijikkan. Tetapi minuman surgawi, benar-benar kebalikan dari anggur haram duniawi. Selanjutnya ayat menyatakan: *"Tidak terdengar perkataan yang sia-sia, dan dusta"*

Ada dua kemungkinan penafsiran yang diajukan sehubungan dengan kata ganti */fihâ/*. Yang pertama, kata */fihâ/* dimaksudkan untuk 'surga', dan yang kedua dimaksudkan untuk 'cawan' .

Menurut penafsiran pertama ayat itu berarti: *"Di dalam surga mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan dusta"*, sebagaimana juga dijelaskan dalam Surah al-Ghasyiyah [88]: 10-11: *"Di sebuah kebun (surga) yang tinggi". "Di mana mereka tidak akan mendengar kata yang tidak berguna".*

Dan menurut penafsiran kedua, ayat tersebut bermakna: *"Tidak akan ada tipuan atau kesia-siaan apapun diakibatkan minum dari cawan minuman itu"*, seperti yang juga dijelaskan dalam Surah ath-Thur [52]: 23: *"Di sana mereka akan saling bertukar cawan indah, yang bebas dari perilaku tak terkendali, bebas dari semua dosa".*

Bagaimanapun juga, satu di antara karunia ruhani yang paling besar bagi orang-orang bertakwa/saleh di surga ialah bahwa mereka tidak mendengar perkataan sia-sia, kebohongan, fitnah, penolakan terhadap kebenaran, pembenaran terhadap kezaliman, dan kata-kata dusta lain, sebagaimana biasa kita alami di dunia, yang diumbar oleh orang-orang durhaka dan menyebabkan sakit hati orang-orang takwa/saleh. Sungguh alangkah indah dan nikmatnya lingkungan semacam itu di mana perkataan yang tak pantas tidak didapati. Surah Maryam [19]: 62 menegaskan: *"Di sana mereka tidak akan mendengar perkataan sia-sia, namun hanya ucapan Salam....".*

Dalam menghitung karunia di surga untuk orang-orang bertakwa, yang pada akhirnya disebutkan tentang pemberian ruhani yang mengungguli semua pemberian, dinyatakan: *"Suatu balasan dari Tuhanmu, hadiah yang yang mencukupi"*

Nikmat dan pahala apakah yang lebih baik dan memiliki standar lebih tinggi daripada adanya seorang hamba tak berdaya yang diberi karunia dan cinta oleh Tuhannya, Yang Maha Besar, Yang Maha Agung. Allah Swt memberi pahala, memuliakan, dan memberinya kebebasan dan hadiah yang melimpah-ruah. Ini adalah kemenangan yang sesungguhnya, yang membahagiakan orang-orang bertakwa di mana tak ada nikmat lain bisa menandinginya.

Kata /*rabb*/, 'Tuhan', diikuti oleh kata /*ka*/, kata ganti orang kedua tunggal (yang dituju), bersama-sama dengan kata /*'ata*/, 'sebuah penghargaan', seluruhnya menjadi tanda dari keutamaan karunia-Nya yang termasuk pula dalam pemberian (pahala) dimaksud.

Kata /*hisâbâ*/, menurut banyak ahli tafsir berarti '(men)cukup(i)', seperti kata, /*hasbi*/, 'cukup'.

Sebuah hadis dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menyebutkan bahwa, di akhirat Allah melakukan perhitungan yang seksama terhadap amal saleh dari orang-orang beriman, dan memberikan penghargaan kepada mereka untuk setiap perbuatan itu dengan sepuluh hingga seratus kali lipat. Sebagaimana dikutip dalam al-Quran: *"Satu pahala dari Tuhanmu, suatu pemberian yang mencukupi"*.[8]

Riwayat ini memberi isyarat, bahwa walaupun pahala yang melimpah itu diberikan dengan penuh rahmat, namun tetap didasarkan pada perhitungan amal kebaikan orang bersangkutan. Artinya, Allah Swt memberikan pahala sesuai ukuran perbuatan baik manusia. Karena itu, kata /*hisâbâ*/, dalam ayat tersebut, bisa ditafsirkan dengan arti umum: 'perhitungan'. Dengan demikian, /*hisâbâ*/ dapat diartikan seperti tafsiran pertama, 'perhitungan'; dan dapat pula diartikan seperti tafsiran kedua, 'cukup'. Kedua arti tersebut dapat digunakan secara saling tukar tempat.

8 *Nûr ats-Tsaqalain,* jilid 5, hal 495, ayat ke 255.

Kalimat awal dari ayat terakhir dari kelompok ayat ini menyatakan: *"Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan semua yang ada di antara keduanya, Yang Maha Pemurah, ..."*

Sesungguhnya, Allah, Yang Maha Esa, ialah pemilik alam semesta yang besar ini, dan sebagai Penciptanya, yang rahmat-Nya tampak di mana-mana meliputi setiap makhluk. Allah pulalah yang memberi pahala kepada orang-orang bertakwa berupa hadiah-hadiah yang melimpah di akhirat.

Ayat ini, tidak diragukan lagi menjelaskan sebuah kenyataan, jika Allah Swt menjanjikan pahala kepada orang-orang saleh/ bertakwa, maka sebagian kecil karunia itu telah ditunjukkan pada apa yang ada di langit dan di bumi, dalam bentuk karunia-Nya yang umum kepada mereka di dunia ini.

Dan kalimat selanjutnya ayat 37 ini menyatakan: *".....Yang tak seorangpun mempunyai kekuasaan untuk membantah-Nya".*

Kata ganti benda dari kata */lâyamlikûn/*, 'tak seorangpun mempunyai', bisa dimaksudkan untuk semua makhluk di langit dan di bumi, atau kepada semua dari yang bertakwa dan durhaka yang seluruhnya dikumpulkan di akhirat untuk perhitungan dan pembalasan. Apapun artinya, ayat tersebut menunjukkan pada suatu hari ketika tak seorangpun berhak memprotes terhadap catatan amalnya, karena catatan itu demikian persis dan balasannya demikian adil. Karena itu, tak seorangpun bisa membantahnya.

Selain itu, tak seorangpun mempunyai hak untuk menawarkan perantara, kecuali dengan izin Allah: *"....Tiada yang dapat memberi syafaat di sisiNya tanpa izin dari Dia....."* (Surah al-Baqarah [2]: 255).

PENJELASAN

Pahala orang-orang Taqwa dan Balasan orang-orang durhaka

Ada perbandingan yang menarik antara pahala bagi orang-orang saleh/takwa di dalam ayat-ayat ini, dan hukuman untuk orang-orang kafir yang memberontak pada ayat-ayat sebelumnya.

Ada pertentangan yang jelas antara /*mafâz*/, 'tempat keselamatan', untuk *muttaqin* (orang-orang bertakwa) dan / *mirshâd*/, 'tempat pengintaian' untuk kafirin (para penginkar kebenaran). Orang yang jujur/adil akan mempunyai dan menikmati *"Kebun-kebun tertutup dan taman-taman anggur"*, sementara orang-orang ingkar dan durhaka akan mendapatkan neraka dan *"tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya"*.

Orang-orang saleh dan takwa akan diberi pahala berupa 'minuman yang murni' dari 'cawan-cawan yang penuh minuman segar menyehatkan', tetapi para pendosa, akan diberi balasan dengan 'cairan yang mendidih dan nanah'.

Orang-orang bertakwa *"diberi pahala yang mencukupi"* dari Tuhan yang Maha Adil. Dan pahala itu ditambah lagi untuk mereka, sebagaimana azab pun terus ditambahkan untuk orang-orang durhaka dan durjana.

Pendek kata, dua kelompok ini saling bertentangan di dalam setiap masalah karena mereka berbeda dari sudut keyakinan dan perbuatan.

Minuman Murni di surga

Di dalam beberapa ayat al-Quran, minuman surgawi itu dijelaskan dengan baik dan dikhususkan. Dengan memperhatikan ayat-ayat tersebut jelaslah bahwa mereka yang meminum minuman surga akan memperoleh keasyikan tersendiri yang tak dapat digambarkan dengan bahasa duniawi.

Surah al-Insan [76]: 21, menggambarkan minuman tersebut sebagai 'minuman murni': *"Dan Tuhan mereka menyuruh mereka untuk minum suatu minuman, yang murni dan suci"*.

Dalam ayat lain dinyatakan bahwa minuman itu putih dan jernih, merupakan minuman yang tidak menyebabkan orang menjadi ceroboh dan memabukkan: *"Diedarkan kepada mereka segelas minuman dari mata air bening yang mengalir"*. *"Putih-bening, yang nikmat terasa bagi orang-orang yang meminumnya"*. *"Mereka tidak akan mabuk, dan tidak pula teracuni karenanya"* (Surah Saffat [37]: 45-47).

Ayat 5 Surah al-Insan menyatakan: *"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan, (akan) minum dari gelas yang*

campurannya adalah air kafur". Dan masih dalam Surah al-Insan, di ayat 17, menyebutkan: *"Di dalam surga mereka diberi minuman segelas yang campurannya adalah zanjabil (jahe)"*

Disebutkan pada ayat 34 Surah an-Naba' sebagai berikut: *"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)"*.

Tetapi yang paling penting ialah, bahwa Allah Swt sendirilah yang menawarkan dan menghidangkan minuman-minuman itu kepada mereka dengan Keagungan dan KemurahanNya: *"...dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih...,"* (Surah al-Insan [76]: 21).

Doa

Ya Allah! Kami memohon agar Engkau juga memberi kami minuman yang murni itu.

An-Nabâ: Ayat 38–40

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ ۖ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ﴿٣٩﴾ إِنَّا أَنذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

(38) *"Pada suatu hari ketika Ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf; mereka tidak akan berbicara kecuali siapa yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, dan dia mengucapkan kata yang benar."*

(39) *"Itulah hari yang pasti terjadi. Maka siapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya."*

(40) *"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu tentang siksaan yang dekat, suatu hari tatkala manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang-orang kafir akan berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'."*

TAFSIR

Orang-orang kafir akan berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'.

Bagian paling penting dari hukuman kepada orang-orang yang malampaui batas dan pahala untuk orang-orang berbakti (di akhirat) telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya.

Ayat 38 hingga 40 ini menjelaskan tentang 'hari yang besar', serta menguraikan beberapa peristiwa menakjubkan. Ayat 38 menyatakan: *"Pada hari ketika Ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf; mereka tidak akan berbicara kecuali siapa yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, dan dia mengucapkan kata yang benar."*.

Tak diragukan lagi, perbuatan Ruh dan para malaikat pada Hari itu yang *"...berdiri bersaf-saf; mereka tidak akan berbicara kecuali siapa yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah,..."* semata karena mereka taat kepada Allah. Demikian pula di dunia ini, mereka memenuhi kehendak-Nya dan melaksanakan seluruh perintah-Nya. Tentu saja ketaatan mereka di dunia ini akan menjadi lebih jelas, lebih nyata, dan lebih luas maknanya.

Apa arti 'Ruh' di sini? Para ulama tafsir mengetengahkan beberapa penafsiran atas kata itu, di antaranya ada delapan kemungkinan yang dapat dijelaskan di sini. Arti berikut ini adalah yang paling penting:[9]

1. Ruh ialah makhluk selain malaikat dan lebih agung dari malaikat.
2. Ruh ialah malaikat Jibril yang merupakan malaikat paling agung karena tugas utamanya menyampaikan risalah Allah kepada para rasul di antara manusia di dunia.
3. Ruh ialah ruh-ruh manusia secara kolektif yang bangkit bersama para malaikat.
4. Ruh adalah malaikat yang berkedudukan paling tinggi, lebih tinggi dari semua malaikat, dan lebih agung daripada Jibril. Dia adalah malaikat yang selalu bersama semua Rasul dan imam-imam maksum (salam atas mereka semua).

Perlu dicatat, bahwa dalam al-Quran, Ruh itu kadang-kadang disebut sendirian tanpa batasan tertentu. Dalam hal ini ia sering disamakan dengan para malaikat, sebagaimana tersirat dalam Surah al-Ma'arij [70]: 4: *"Para malaikat dan Ruh naik (menghadap) kepada-Nya..."*.

---

9 *Tafsîr al-Qurtubî*, jilid 10, hal. 6977.

Atau di dalam Surah Qadr [97]: 4, yang mengungkapkan: *"Para malaikat dan Ruh turun dengan izin Tuhan mereka untuk mengatur setiap urusan"*.

Pada dua ayat di atas, Ruh disebut setelah para malaikat. Dan dalam ayat 38 an-Nabâ yang sedang dibahas ini, Ruh disebut sebelum para malaikat. Oleh karena itu, barangkali pada ayat ini hendak ditunjukkan keagungan dan kemuliaan Ruh yang dimaksud.

Namun, di dalam ayat al-Quran yang lain, Ruh disebutkan bersama sesuatu yang lain atau juga dengan suatu keistimewaan tertentu. Misalnya dalam Surah an-Nahl [16]: 102, ada istilah /*rûh-ul-qudus*/, 'Ruh Suci': *"Katakan, Ruh Suci telah membawa wahyu dari Tuhanmu dengan Benar....,"* atau dalam Surah asy-Syu'ara [26]: 193, yang menyebutkan tentang /*rûh-ul-amîn*/, 'Ruh kepercayaan dan kebenaran': *"Dia dibawa turun oleh Ruh al-Amin"*.

Dalam beberapa ayat, Allah menunjukkan kata 'Ruh' untuk Diri-Nya, seperti di dalam Surah al-Hijr [15]: 29: *"...dan ditiupkan ke dalamnya ruh-Ku..."*. Dan dalam Surah Maryam [19]: 17, disebutkan: *"...Kemudian Kami utus kepada dia ruh Kami..."*.

Tampaknya, kata 'Ruh' yang dinyatakan dengan berbeda-beda di dalam ayat-ayat tersebut, memiliki arti yang berbeda-beda pula, yang penjelasannya harus disampaikan sesuai dengan konteks setiap ayatnya.

Meskipun demikian, di antara sekian penafsiran, yang tampak paling sesuai untuk menafsirkan ayat 38 Surah an-Nabâ yang sedang dalam pembahasan ini ialah, bahwa 'Ruh' berarti satu malaikat di antara para malaikat Allah yang teragung, yang menurut beberapa riwayat bahkan lebih tinggi kedudukannya daripada Jibril; sebagaimana ditemukan dalam sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq as: *"Dia adalah malaikat yang lebih agung dari Jibril dan Mikail"*.[10]

Dan, dikutip dari Tafsir Ali ibn Ibrahim, bahwa: *"'Ruh' adalah satu malaikat, yang lebih agung daripada Jibril dan Mikail, dan dia selalu bersama Rasulullah saw dan para Imam"*.[11]

---

10 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal 427.

11 *Tafsîr Ali Ibn Ibrâhîm*, jilid 2, hal. 402.

Meskipun dalam beberapa riwayat yang dikutip dari Ahlul-Bait juga disebutkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: *"Ruh itu adalah pasukan dari bala-tentara Allah, yang bukan malaikat dan tidak mempunyai kepala, tangan dan kaki"*; yang kemudian Beliau saw membacakan: *"Pada hari ketika Ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf"*, dan bersabda: *"Ini adalah suatu pasukan dan yang itu adalah pasukan yang lain."*[12]

Dalam hal ini, sebagaimana ia ditunjukkan di bagian awal, 'Ruh' adalah makhluk Allah yang agung, apakah ia termasuk golongan malaikat atau jenis makhluk lain, yang berkumpul bersama para malaikat di akhirat; dan mereka semua siap menaati perintah Allah *azza wa jalla.*

Di akhirat, setiap orang merasa amat ketakutan sehingga tak seorang pun yang mampu berbicara sepatah kata, atau menawarkan syafaat, kecuali dengan izin Allah. Mereka memuji Allah Swt, atau memberi syafaat dengan izin-Nya, hanya untuk mereka yang pantas menerimanya.

Di dalam sebuah riwayat disebutkan, pada suatu hari Imam Ja'far ash-Shadiq as ditanya tentang ayat 38 an-Nabâ ini, dan beliau menjawab: *"Demi Allah, di Hari Pengadilan, kami akan diberi izin untuk mereka dan kami akan bicara"*. Si perawi bertanya lagi tentang apa yang akan beliau katakan pada saat itu. Beliau menjawab: *"Kami akan memuji Tuhan kami, dan bersalawat kepada Rasulullah saw dan memberi syafaat kepada para pengikut kami, dan Tuhan kami tidak akan menolak kami"*.[13]

Kita memahami dari riwayat ini, bahwa pada hari Pengadilan itu para rasul dan para imam maksum akan berada di barisan para malaikat dan Ruh, yang akan diberi izin untuk berbicara, memuji Allah Swt dan memberi syafaat.

Kata /*sâwab*/, 'sesuatu yang benar' adalah suatu bukti bahwa para malaikat, Ruh, para nabiyullah, dan para imam maksum akan memberi syafaat kepada siapa saja yang pantas menerimanya dan syafaat itu tidak akan ditolak.

Lalu, ayat selanjutnya menjelaskan tentang hari besar yang merupakan saat kebangkitan bagi manusia, dan sebagai

12 *Durr al-Mantsur*, jilid 6, hal. 309.

13 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 427.

Pengadilan bagi orang-orang durhaka di mana mereka akan diberi balasan secara adil, begitu juga balasan pahala untuk orang-orang bertakwa. Ayat 39 ini menyatakan: *"Itulah hari yang pasti terjadi."*

Kata */haqq/* berarti 'sesuatu yang pasti terjadi'; 'apa yang benar dan pantas, adil dan jujur'. Makna ini seluruhnya benar untuk arti kiamat, di mana hak dari setiap orang akan diberikan kepadanya; hak orang-orang tertindas akan diambil dari para penindas, 'hak-hak' dan 'rahasia-rahasia yang tersembunyi' akan ditampakkan, dan karena itu, semuanya akan menjadi 'benar' dalam segala hal.

Karena pengenalan terhadap kenyataan ini bisa menjadi motif yang paling efektif bagi manusia untuk bergerak menuju jalan Allah dengan mentaati-Nya, maka penggalan kalimat selanjutnya dari ayat 39 ini menegaskan: *"....Maka siapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya."*

Artinya, semua kehendak dan sarana gerakan menuju Allah sesungguhnya telah dipersiapkan: benar dan salah telah ditunjukkan. Para nabiyullah pun, salam atas mereka, telah cukup mengajarkan tentang Kebenaran dan Realitas Ilahi. Kebijaksanaan, yang merupakan "hujjah ruhani", telah pula mampu memahami akhir dari nasib orang-orang durhaka dan orang-orang bertakwa dalam sebuah pengadilan sempurna. Yang tersisa hanyalah keputusan tegas manusia yang diberi kehendak bebas oleh Allah guna memilih dan menempuh jalan yang benar.

Kata */ma'âb/*, berarti 'satu tempat untuk kembali'. Kata ini juga berarti 'jalan' atau 'cara'.

Selanjutnya, sebagai satu penekanan kepada siksaan para pendosa, dan sebagai sebuah peringatan terhadap mereka yang berfikir bahwa saat Perhitungan itu amat jauh dari mereka, ayat ini menyangkal tegas dengan menyatakan: *"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu tentang siksaan yang dekat,...."*

Kehidupan dunia, seberapa lamapun dia, masih terlalu singkat jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Sebuah pepatah Arab mengatakan: "Segala sesuatu yang pasti datang itu adalah dekat". Selanjutnya, dengan alasan yang sama, Allah Swt berfirman kepada Rasulullah saw, dalam Surah al-Ma'ârij

[70]: 5-7: *"Karena itu, tetap bersabarlah kamu, dengan kesabaran yang indah". "Sesungguhnya mereka memandang hari itu (merupakan kejadian yang) jauh". "Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)".*

Amirul-Mukminin Ali bin Abi Thalib as juga menguatkan kebenaran perkara ini dengan mengatakan: *"Apapun yang pasti datang, adalah dekat".*

Realitas itu memang sudah dekat mengingat sumber dari azab manusia ialah perbuatan mereka sendiri, yang selalu mengiringi mereka. Kita melihat jelas dalam Surah an-Ankabut [29] ayat 54: *"...dan sesungguhnya jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang kafir".*

Pada hari itu banyak manusia yang tenggelam dalam kesedihan dan penderitaan, menyesali seluruh perbuatan buruk, dan merasa tidak berguna. Mengikuti peringatan itu, bagian selanjutnya dari ayat 40 menyatakan: *"......suatu hari tatkala manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang-orang kafir pun berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'."*.

Sebagian ulama tafsir mengemukakan bahwa kata /*yandhur*/ , dalam kesamaannya dengan /*yantadhir*/, bermakna: 'pada hari itu, manusia akan menunggu balasan atas perbuatan mereka'.

Dan sebagian mufasir yang lain berpendapat bahwa istilah itu bermakna: "'melihat catatan dan meneliti perbuatan yang baik dan yang buruk".

Kata tersebut juga ditafsirkan sebagai 'melihat pahala dan hukuman perbuatan mereka'.

Penafsiran ini berasal dari satu pandangan, bahwa mereka hanya memperhatikan sedikit saja keberadaan perwujudan amal manusia, karena kalau tidak demikian maka arti ayat tersebut sudah cukup jelas dan tak perlu penafsiran lain lagi.

Dari sekian banyak ayat al-Quran dan hadis, kita dapat mengerti bahwa pada Hari itu perbuatan manusia akan diwujudkan dalam bentuk yang sesuai dengan perbuatan masing-masing dan akan muncul bersama orang yang melakukannya. Sesungguhnya, setiap orang akan benar-benar melihat

perbuatannya sendiri, dan ketika melihat perbuatan buruknya, ia akan sedih dan menyesal. Tapi sebaliknya, ketika melihat perbuatan baiknya, ia akan bahagia dan senang. Sebenarnya satu di antara pahala paling hebat untuk orang-orang saleh dan bertakwa, dan satu di antara azab yang paling buruk bagi orang-orang durhaka, ialah penjelmaan dan perwujudan dari perbuatan mereka tersebut, yang akan mengikuti ke manapun mereka pergi.

Surah al-Kahfi [18]: 49, menyatakan: *"....mereka akan mendapati semua perbuatannya, diletakkan di hadapan mereka...."*. Dan pernyataan Surah az-Zilzal [99]: 7-8: *"Maka, barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekalipun seberat atom, dia akan melihatnya. Dan siapa saja yang mengerjakan kejahatan sekalipun seberat atom, dia pun akan melihatnya"*.

Ini adalah beberapa keajaiban akhirat, yakni seluruh perbuatan manusia diwujudkan, dan setiap kekuatan akan diubah menjadi substansi yang terlihat dan menjadi sesuatu yang hidup.

Kalimat /*mâqaddamat yadâhu*/, 'apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya', memberikan isyarat yang sangat jelas, sebab manusia biasa mengerjakan hampir semua pekerjaannya dengan menggunakan tangan. Tetapi sebenarnya, itu tidak berarti membatasi perbuatan hanya pada apa yang dilakukan oleh tangan saja. Perbuatan lidah, mata, telinga, dan anggota tubuh lainnya, juga termasuk di dalam ayat ini.

Ayat 40 Surah an-Naba' ini telah memberi peringatan kepada kita mengenai masalah yang belum kita capai di Hari itu, yaitu dengan menyatakan: *"....Dan biarlah setiap jiwa melihat pada apa (perbekalan) yang ia lakukan untuk hari esok(nya)"*.

Ketika orang-orang yang tidak beriman melihat perbuatan yang mereka lakukan selama hidup di dunia, mereka lantas menjadi amat sedih, dan mengatakan: *"Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah"*, dan tidak pernah diciptakan menjadi seorang manusia.

Tentu saja, mereka mengetahui bahwa tanah lebih baik daripada diri mereka, karena tanah tidak hanya tak berbahaya, tetapi juta bermanfaat untuk semua makhluk. Tanah memegang sebutir biji-bijian, dan sebagai gantinya kadang-kadang

menghidupkan sampai lebih dari seratus tumbuhan. Tetapi manusia malah menjadi sumber dari bentuk-bentuk penyimpangan dan kezaliman.

Dalam beberapa ayat dikatakan, bahwa ketika orang-orang kafir dan para pendosa melihat akhirat dan singgasana Pengadilan Ilahi, serta menyaksikan balasan atas semua perbuatan mereka, reaksi mereka berbeda-beda. Semua reaksi itu merupakan cerminan dari kepedihan mereka yang mendalam.

Kadang-kadang, mereka berkata: *"Celaka aku! karena aku telah mengabaikan (kewajibanku) terhadap Allah"*. Atau mereka berkata: *"Sekarang kembalikanlah kami (ke dunia); kami akan beramal saleh; karena kami (sekarang) benar-benar beriman"*. Atau berteriak: *"Akankah aku menjadi tanah?"*, sebagaimana telah dibahas pada ayat-ayat sebelumnya.

Solusi yang Jelas untuk Fatalisme dan Kehendak Bebas

Perbedaan ini merupakan satu dari beberapa kasus klasik yang dibahas di antara para ulama, di mana sebagian dari mereka meyakini kehendak bebas manusia dan sebagian yang lain meyakini dengan filsafat yang berlainan. Setiap kelompok mengemukakan berbagai alasan untuk membuktikan kebenaran gagasan masing-masing.

Menarik untuk diketahui, bahwa kaum fatalis (orang-orang yang meyakini bahwa semua perbuatan dan peristiwa yang ada telah ditetapkan oleh takdir *–pent*) dan mereka yang cenderung pada keyakinan kehendak bebas, keduanya sepakat dan menerima prinsip kehendak bebas secara praktis. Dengan kata lain, konflik ilmiyah mereka terbatas hanya pada lingkaran pembahasan dan tidak dalam praktik. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kehendak bebas ada pada fitrah manusia, dan dengan menolak berbagai godaan, setiap orang akan setuju dengan prinsip kehendak bebas.

Satu di antara bukti paling gamblang tentang kehendak bebas ialah kesadaran umum atau sifat bawaan umum manusia yang muncul dalam kehidupan dengan berbagai macam bentuk. Sebab, bila manusia menganggap bahwa perbuatannya adalah ditakdirkan dan tidak percaya terhadap kehendak bebas, timbullah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah mereka kadang-kadang menyesali perilaku yang telah mereka lakukan, atau menyesali perbuatan yang tidak mereka lakukan, lalu memutuskan untuk mengambil manfaat dari pengalaman mereka sebelumnya untuk menentukan tindakan mereka di masa yang akan datang?
2. Kecaman terhadap pelaku kejahatan. Jika para pelanggar aturan keadilan itu ditakdirkan melakukannya, mengapa mereka harus dikecam?
3. Untuk apakah pujian bagi orang-orang yang berbuat baik?
4. Mengapa orang-orang harus mendidik anak-anak mereka agar dapat memperoleh kepuasan dan kebahagiaan, jika semuanya sudah ditakdirkan? Lalu apa gunanya pendidikan?
5. Apakah semua ilmuwan, tanpa kecuali, berupaya meningkatkan standar moral masyarakatnya? Mengapa?
6. Apakah manusia menyesali kesalahannya? Jika prinsip fatalisme diterima, maka apakah maksud dari 'penyesalan'?
7. Apakah manusia sedih terhadap kelalaian mereka dalam melaksanakan kewajibannya? Mengapa?
8. Apakah para penjahat dan orang-orang durhaka di seluruh dunia diinterogasi dengan keras dan diajukan ke pengadilan? Bukankah perbuatan yang berada di luar batas kehendak manusia tidak lagi membutuhkan interogasi dan pengadilan.
9. Di seluruh dunia dan di antara semua kelompok agama, baik politeis atau materialis, apakah mereka percaya kepada hukuman untuk para penjahat? Lalu, apakah hukuman itu pantas sebagai balasan atas perbuatan mereka yang ditakdirkan untuk melakukannya?
10. Jika penganut faham fatalis ini diganggu kepentingan dan kehormatannya oleh orang lain, mengapa mereka memprotes dan menuduhnya sebagai orang yang bersalah di depan pengadilan?

Ringkasnya, sebetulnya, jika manusia tidak bebas dalam berkehendak, mengapa dia harus mempunyai perasaan menyesal?

Apa yang harus disalahkan dan dikecam? Bisakah seseorang yang tangannya terikat, tanpa keinginan, disalahkan?

Mengapa orang-orang yang berbuat baik harus dipuji? Apakah mereka mempunyai kehendak bebas sendiri untuk melakukan perbuatan baik itu?

Sesungguhnya, ketika dampak dari latihan dan pendidikan diterima, maka fatalisme menjadi tidak berarti apa-apa.

Di samping itu, moral tanpa menerima kehendak bebas, tidak akan mempunyai makna apa-apa.

Jika kita ditakdirkan melakukan suatu perbuatan lalu apa artinya penyesalan? Untuk apa menyesal? Dengan kata lain, pemeriksaan pengadilan terhadap seseorang yang ditakdirkan untuk melakukan suatu perbuatan merupakan tindakan yang paling kejam, dan menghukumnya berarti lebih buruk lagi dari hal itu.

Semua masalah ini merupakan bukti tak terbantahkan bahwa prinsip kehendak bebas adalah fitrah dan sejalan dengan hati nurani manusia. Bukan hanya manusia pada umumnya namun juga meliputi seluruh strata sosial yang ada. Dan semua filosof juga menerima prinsip kehendak bebas dalam perbuatan, begitu pula kaum fatalis yang sebenarnya memiliki kebebasan dalam berkehendak.

Adalah kenyataan yang menarik bahwa al-Quran telah sering menekankan masalah ini. Salah satu ayat al-Quran, misalnya, menyatakan: *"...siapa saja yang berkehendak ia akan mengambil tempat berlindung bersama Tuhannya"*. Banyak juga ayat lain yang menekankan tentang kehendak bebas manusia. Meskipun demikian, untuk mendiskusikan masalah ini di sini, akan menyimpangkan kita dari topik utama yang sedang kita diskusikan. Maka, untuk mencukupi pembahasan ini, akan disebutkan tiga ayat saja sebagai dalil di antara banyak dalil yang ada:

"Sesungguhnya Kami telah menunjukkannya pada jalan (yang lurus); apakah ia menjadi bersyukur atau menjadi kufur (adalah terserah kepadanya)." (Surah al-Insan [76]: 3).

"Bagi siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir...." (Surah Kahfi [18]: 29).

"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan, maka siapa menghendaki (menempuh jalan yang lurus) niscaya dia memilih jalan kepada Tuhannya". (Surah al-Insan [76]: 29).

Membahas fatalisme dan kehendak bebas memerlukan waktu panjang dan banyak referensi, buku, dan naskah lain untuk merinci bahasannya. Kami hanya menyinggung sedikit di sini, sebagai contoh dari pandangan al-Quran dan akal sehat. Kami akhiri pembahasan singkat ini dengan kesimpulan sebagai berikut:

Kesetiaan terhadap fatalisme, dalam pandangan sebagian orang, bukan hanya sebatas pembahasan bersifat filosofis dan berargumentasi menanggapi berbagai masalah, tetapi karena ada persoalan psikologis dan sosial yang mempengaruhi orang-orang tertentu, di mana hal tersebut selanjutnya menjadi faktor yang menentukan dalam kemunculan, perkembangan, dan popularitasnya yang berkelanjutan.

Banyak orang beranggapan bahwa keyakinan kepada 'fatalisme' atau 'takdir yang menentukan' atau 'nasib', dalam pengertian fatalisme, mempunyai sumber yang dangkal, yaitu: lari dari tanggung jawab pribadi, atau untuk menutupi kekalahan dan kegagalan akibat dari kelalaian dan kecerobohan mereka, atau karena sesuai dengan hasrat mereka yang rendah.

Tak jarang, untuk mematahkan perjuangan rakyat yang dijajah dan memadamkan api kemarahan sebuah bangsa yang dijajah, para penjajah menyodorkan gagasan ini kepada mereka dengan mengatakan bahwa nasib mereka telah ditentukan sejak semula, sehingga mereka tidak dapat berbuat sesuatu kecuali menerima penjajahan tersebut.

Dengan anggapan bahwa gagasan ini benar, semua perilaku penjahat dibiarkan begitu saja berlanjut dan perbuatan dosa orang-orang durhaka memperoleh pemaafan. Akibatnya, tidak akan ada lagi perbedaan antara orang yang taat dan yang berbuat jahat.

Doa

Ya Allah! Lindungilah kami dari pemikiran-pemikiran yang sesat beserta akibat-akibatnya.

Ya Allah! Neraka menunggu orang-orang yang melampaui batas. Dan surga adalah kemenangan bagi orang-orang saleh dan bertakwa. Kami kini semua berharap dalam rahmat-Mu.

Ya Allah! Pada Hari itu, ketika semua manusia melihat akibat perbuatan selama hidup di dunia tepat di hadapan mereka, jangan tempatkan kami dalam keadaan malu.

Surah An-Nazi'at

(Surah ke-79; 46 AYAT)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

An-Nazi'at (Yang Mencabut)

Surah ke-79: 46 Ayat

Mukadimah

Surah an-Nazi'at mengusung tema serupa dengan apa yang diangkat surah an-Nabâ, yaitu tentang Kebangkitan. Secara umum, tema Kebangkitan dalam surah an-Nazi'at dapat dibagi menjadi enam bagian:

1. Penekanan pada kepastian terjadinya Hari Besar (kiamat) dan pembahasan yang terfokus pada kejadian saat itu melalui pernyataan-pernyataan menyentuh.
2. Menunjukkan pada satu bagian dari peristiwa-peristiwa yang menakutkan dan mengerikan di Hari itu.
3. Selain menyebutkan secara spesifik tentang kisah Musa dan akhir dari kesombongan Fir'aun – sebagai pelipur lara Nabi Muhammad saw beserta kaum mukminin dan sekaligus memberikan peringatan kepada orang-orang kafir – surah ini juga memberi petunjuk nyata bahwa penolakan terhadap adanya Kebangkitan menjadi penyebab berbagai perbuatan dosa.
4. Di sebagian ayat menerangkan kekuasaan Allah *azza wa jalla* yang tak terbatas di langit dan di bumi, dan semua itu merupakan bukti nyata kemungkinan terjadinya Kebangkitan dan kehidupan baru setelah kematian.

5. Dijelaskan pula melalui ayat yang lain tentang kejadian-kejadian mengerikan saat Kebangkitan tiba, dan akhir menyakitkan yang dialami oleh pengingkar kebenarannya. Sebaliknya, orang-orang saleh dan takwa menerima balasan nikmat yang membahagiakan.
6. Dan pada akhir surah ini diungkapkan kenyataan bahwa tak seorangpun mengetahui kapan waktu yang tepat terjadinya Hari Kiamat. Tetapi kejadian itu pasti datang dan saatnya pun sudah dekat.

Nama *Nazi'at* ini berasal dari ungkapan yang terdapat dalam ayat pertama surah.

Keutamaan Mengkaji Surah an-Nazi'at

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: *"Siapa saja yang mengkaji Surah Nazi'at, maka lamanya ia tinggal dan menghadapi penghitungan di Hari Pengadilan itu hanya sepanjang perkataan orang yang melakukan salat wajib, dan setelah itu, ia segera masuk surga".*[1]

Sebuah hadis lain, diriwayatkan datang dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, yang pernah berkata: *"Bagi orang yang mengkaji surah ini (an-Nazi'at), ia tidak akan wafat kecuali dalam keadaan (merasa) puas. Ia tidak akan dihadapkan pada saat Kebangkitan kecuali dengan perasaan puas, dan (ia) tidak akan masuk surga kecuali merasa puas (dengan Rahmat Allah Swt yang tidak terbatas)".*

Ayat-ayat yang mengejutkan di dalam surah ini membangunkan ruh-ruh yang tidur dan menarik perhatian manusia kepada kewajiban yang harus ditegakkan. Yang pasti ialah, hanya orang-orang yang secara ruhaniyah mempraktikkan kandungan surah ini sajalah yang akan menerima pahala tersebut di atas; bukan mereka yang hanya puas dengan sekadar membaca ayat-ayatnya.

---

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 428

An-Nazi'at (Yang Mencabut)

Surah ke-79: Ayat 1–5

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

(1) *"Demi mereka (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa orang-orang durhaka) dengan keras"*

(2) *"Demi mereka (malaikat-malaikat) yang mencabut dengan lemah lembut (nyawa orang-orang yang dirahmati)"*

(3) *"Dan demi mereka yang meluncur deras (atas suruhan rahmat)"*

(4) *"kemudian menekan ke depan seperti berlomba"*

(5) *"Dan mereka yang mengatur semua urusan"*

TAFSIR

Demi Malaikat-malaikat yang Bekerja Keras

Ada lima masalah penting yang dijadikan sumpah dalam ayat-ayat bagian pertama surah ini. Maksudnya ialah untuk meletakkan kebenaran dan memastikan datangnya Kebangkitan.

"Demi mereka (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa orang-orang durhaka) dengan keras"

"Demi mereka (malaikat-malaikat) yang mencabut dengan lemah lembut (nyawa orang-orang yang dirahmati)"

"Dan demi mereka yang meluncur deras (atas suruhan rahmat)"

"kemudian menekan ke depan seperti berlomba"

"Dan mereka yang mengatur semua urusan"

Pertama, kata-kata tertentu yang digunakan dalam ayat-ayat ini harus dijelaskan terlebih dahulu sebelum kita berlanjut menafsirkannya.

Kata /*nâzi'ât*/, berasal dari kata /*naza'a*/, berarti 'mencabut' atau 'menarik dengan agak keras, seperti menarik busur untuk menembakkan anak panah'. Kata ini kadang-kadang digunakan untuk masalah-masalah spiritual, misalnya melepaskan kebencian atau cinta dari hati.

Kata /*gharaqa*/, menurut banyak ahli bahasa berarti 'tenggelam', atau 'tindakan menenggelamkan' dan kadang-kadang kata ini digunakan dalam pengertian 'sangat sibuk karena suatu kejadian atau bencana'.

Kata /*gharq*/, menurut Ibn Manzur, dalam *Lisan al-Arab*, adalah sebuah kata benda tak tentu dengan arti /*ighrâq*/, 'membesar-besarkan', yang awalnya berarti 'menarik busur ke titik yang paling memungkinkan'; dari sini selanjutnya ia berarti 'membesar-besarkan segala sesuatu'. Pada ayat di atas jelas menunjukkan bahwa kata tersebut tidak berarti 'tenggelam atau menenggelamkan' tetapi berarti 'melakukan sesuatu hingga pada akhir yang sesungguhnya'.[2]

Kata /*nâsyithât*/ adalah turunan dari kata /*nasyth*/ yang arti asalnya adalah 'membuka simpul yang mudah dibuka'. Sumur dangkal yang dari situ timba/ember dengan mudah biasa ditarik juga disebut /*insyâth*/. 'Seekor unta yang bergerak cepat karena digertak dengan sebuah tanda yang halus' disebut /*nasyithah*/. Oleh karena itu, kata ini biasanya digunakan dalam masalah apa saja di mana suatu gerakan dilakukan dengan lancar.

Kata /*sâbihat*/, berdasar pada kata /*sabh*/, berarti 'gerakan cepat di air atau udara'. Dari sini, kata ini digunakan untuk arti berenang, atau gerakan renang, atau lari cepat, atau melakukan

2 *Lisân al-Arab; Tafsir Majma' al-Bayân, Tafsif Kashshâf,* dan *Majma' al-Bahrayn.*

urusan sehari-hari dengan cara cepat. Kata /*tasbîh*/, 'memuji Allah', berasal dari akar kata yang sama, seakan-akan orang yang memuji Allah melakukannya dengan cepat dalam penyembahan.

Kata /*sâbiqât*/, berasal dari kata /*sabqah*/, artinya 'mendahului' dan karena perbuatan itu biasanya tidak mungkin tanpa kecepatan penuh, kata ini kadang-kadang juga digunakan dalam pengertian 'kecepatan'.

Kata /*mudabbirât*/ berasal dari kata /*tadbîr*/ yang artinya 'menengahi' atau 'mempertimbangkan akhir dari sebuah perbuatan'. Dan karena dengan pertimbangan menyebabkan seseorang bisa merencanakan urusannya dengan cara lebih baik, maka kata ini digunakan dalam pengertian ini.

Dengan perhatian yang semestinya terhadap apa yang dijelaskan dengan kata-kata yang berhubungan dalam ayat-ayat di atas, kami akan melanjutkan penafsiran ayat-ayat diatas sebagai berikut:

Ditujukan kepada siapa atau apakah sumpah-sumpah pada bagian awal Surah ini? Mulanya, sumpah ini tampaknya bermakna ganda, dan pada saat yang sama pengertian ganda itu mendorong kita untuk menggali makna yang lebih mendalam. Dengan cara ini menjadikan pemikiran kita lebih maju.

Sehubungan dengan itu, para ahli tafsir telah melontarkan pendapat dan penafsiran yang berbeda, yang utamanya berkisar pada tiga masalah:

1. Sumpah-sumpah ini ditujukan kepada para malaikat yang diperintahkan untuk mencabut dengan keras ruh orang-orang durhaka dan orang-orang musyrik, yakni, ruh-ruh mereka yang menolak kebenaran. Sumpah-sumpah ini juga ditujukan kepada malaikat-malaikat yang ditunjuk untuk mengambil dengan lembut ruh orang-orang yang diberkati.

   Sumpah itu juga berkenaan dengan para malaikat yang bergerak cepat dan lancar membawa perintah Ilahi. Dan dalam melakukan hal itu, mereka saling berlomba untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka.

   Terakhir, para malaikat itu merencanakan agenda sesuai dengan rencana Allah.

2. Sumpah-sumpah itu berhubungan dengan 'bintang-bintang' yang terus-menerus tenggelam pada satu horizon dan terbit di horizon yang lain.

   Sekelompok bintang bergerak perlahan, namun sekelompok yang lain bergerak cepat melesat dari satu tempat ke tempat lain. Mereka mengapung di angkasa luas, dan berkejaran saling mendahului.

   Selain itu, bintang-bintang ini, yang mempunyai pengaruh dan dampak tersendiri (seperti pengaruh sinar matahari dan cahaya bulan pada bumi), merencanakan agendanya sesuai dengan rencana Allah.

3. Sumpah-sumpah ini ditujukan kepada para pejuang di dalam 'Perang Suci' (*jihâd*), atau ditujukan pada kuda-kuda mereka yang meninggalkan rumah-rumah atau kota-kota dengan kesedihan yang ekspresif, tetapi mereka tetap berangkat dengan lancar dan bahagia menuju medan perang dengan saling mendahului dalam mengatur dan merencanakan strategi peperangan.

Pada satu kesempatan, beberapa mufasir berusaha untuk menggabungkan tiga pendapat ini dengan cara memilih satu bagian dari satu penafsiran dan bagian lain dari penafsiran yang lain. Tapi, kerangka yang dibuat sama saja.[3]

Tentu saja, tak ada pertentangan di antara penafsiran tersebut, dan mungkin saja ayat-ayat di atas berhubungan dengan seluruh penafsiran yang dimaksud di atas. Namun, secara keseluruhan, penafsiran pertama tampak paling sesuai jika dilihat dari kesesuaian dengan tema utama pembahasan surah, yakni Kebangkitan, dan dengan beberapa hadis dari para imam maksum.

3 Poin keempat bisa saja disebutkan, dengan merujuk pada pergerakan-pergerakan natural dari makhluk di dunia.

An-Nazi'at: Ayat 6–14

يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ
﴿٨﴾ أَبْصَـٰرُهَا خَـٰشِعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ
﴿١٠﴾ أَءِذَا كُنَّا عِظَـٰمًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا۟ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾
فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

(6) *"Hari ketika segala sesuatu berada dalam huru-hara yang mengguncangkan,"*

(7) *"Diikuti oleh ledakan dahsyat lainnya,"*

(8) *"Hati manusia pada saat itu sangat takut,"*

(9) *"Pandangannya tertunduk."*

(10) *"Mereka berkata (kini): 'Apa! Kami benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan semula?'"*

(11) *"Apa! Ketika kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?"*

(12) *"Mereka berkata: 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan'."*

(13) *"Namun hal itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja."*

(14) *"Maka, saksikanlah, mereka akan dengan serta merta hidup kembali".*

TAFSIR

Kebangkitan Akan Terjadi dengan Satu Tiupan Dahsyat

Terjadinya Kebangkitan, seperti disebutkan ayat-ayat di atas, diuraikan sebagai satu peristiwa yang ditegaskan dengan lima sumpah tegas. Dalam pembahasan bagian kedua surah ini, ayat-ayatnya menguraikan tentang beberapa tanda dan peristiwa pada saat Kebangkitan tiba.

"Hari ketika segala sesuatu berada dalam huru-hara yang mengguncangkan,"

"Diikuti oleh ledakan yang dahsyat lainnya,"

Kata /*râjifah*/, berasal dari kata /*rajf*/, artinya 'guncangan atau gempa yang hebat'. Berita-berita yang bersifat menghasut disebut /*arâjîf*/ karena hal itu menyebabkan masyarakat terguncang.

Kata /*râdifah*/, berasal dari kata /*radf*/, berarti 'orang atau benda bergerak saling mendahului'.

Banyak ahli tafsir berpendapat, kata /*râjifah*/ menjelaskan tentang kejadian pada 'Tiupan terompet pertama' yang diawali dengan gempa dan kehancuran alam semesta. Sedangkan /*râdifah*/ menjelaskan 'tiupan kedua' yang ditandai dengan terjadinya Kebangkitan, dan dimulainya kehidupan baru.

Ada pula ayat lain yang bernada mirip, seperti yang terdapat dalam Surah az-Zumar [39]: 68 yang menyatakan: *"Dan Terompet (pasti) akan ditiup, ketika itu semua yang ada di lagit dan di bumi pingsan, kecuali yang dikehendaki Allah, kemudian ditiup terompet itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menyaksikan!"*

Sebagian ulama tafsir yang lain berpendapat, /*râjifah*/ dimaksudkan untuk 'gempa yang akan menghancurkan bumi', dan /*râdifah*/ berarti 'gempa yang akan memporak-porandakan langit'. Tetapi, penafsiran pertama tampak lebih tepat.

"Hati manusia pada saat itu sangat takut,"

Karena cemas menghadapi penghitungan dan hukuman hari Pengadilan, hati orang-orang durhaka, berdosa, dan zalim, berguncang keras.

Kata /*wâjifah*/ berasal dari kata /*wajf*/, yang berarti 'bergerak cepat'. Sementara kata /*aujaf*/ digunakan dalam arti 'membuat kuda atau unta bergerak cepat dengan lompatan panjang'. Dan karena gerakan yang cepat menyebabkan guncangan dan kecemasan maka kata ini juga digunakan dalam pengertian 'gejolak yang hebat'.

Kecemasan batin ini sedemikian hebat sehingga tampak pada sekujur tubuh orang-orang durhaka.

"Pandangannya tertunduk."

Pada hari itu pandangan mata mereka tertunduk, tercengang, dan terpejam seakan-akan buta karena ketakutan.

Kemudian, batasan pembahasan berubah dari akhirat ke dunia.

"Mereka berkata (kini): 'Apa! Kami benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan semula?'"

Kata /*hâfirah*/, berasal dari kata /*hafr*/, arti asalnya adalah 'manggali'. Dan lubang dari hasil penggalian itu disebut /*hufrah*/ , 'parit'. Kuku hewan juga disebut /*hâfir*/ karena kuku biasanya digunakan untuk menggali tanah. Bagaimanapun, dalam hal ini, kata /*hâfirah*/ digunakan dalam arti: 'mulai', atau 'keadaan semula', atau 'kondisi sebelumnya'.

"Apa! Ketika kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?"

Inilah ungkapan yang selalu digunakan oleh para pengingkar kebenaran perihal datangnya Kebangkitan. Mereka mengatakan, gagasan yang menyatakan tulang belulang yang sudah hancur lumat bisa hidup kembali itu adalah gagasan yang tidak bisa dipercaya, karena jarak antara tulang-belulang yang sudah hancur menjadi debu dengan makhluk hidup terlalu jauh. Tampaknya mereka lupa bahwa mereka sebelumnya diciptakan dari debu semacam itu juga.

Kata /*nakhirah*/, berasal dari kata /*nakhr*/, artinya: 'pohon busuk yang lubangnya menimbulkan bunyi siulan ketika angin menghembusnya'. Suara nasal juga disebut /*nakhîr*/. Dengan demikian, kata ini digunakan dalam pengertian apa saja yang busuk dan telah terpakai.

Orang-orang ingkar tidak puas dengan gagasan Kebangkitan sehingga mereka mengejeknya.

"Mereka berkata: 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan'."

Dalam menafsirkan ayat ini, ada kemungkinan lain yang terjadi berkaitan dengan ungkapan pandangan mereka. Mereka yang ingkar itu hendak mengatakan: 'Jika ada pengembalian semacam itu, maka akan terjadi pengulangan yang sia-sia, pengembalian yang akan merugikan'. Jika kehidupan ini baik mengapa Allah tidak melanjutkan hal yang sama, dan jika kehidupan ini buruk mengapa ada pengembalian semacam itu?

Memperhatikan kata /*hâfirah*/, yang berarti 'sebuah parit', maka ayat yang menyatakan: *"Apa! Kami benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan semula?"*, juga bisa merupakan dalil atas penafsiran ini. Namun penafsiran pertama lebih umum digunakan.

Tidaklah bernilai apapun bila pada ayat-ayat sebelumnya kata /*yaqûlûna*/ menunjukkan mereka selalu mengulang kata-kata mereka, sedangkan di dalam ayat ini kata /*qâlû*/ menunjukkan bahwa mereka tidak selalu mengulang pernyataan tersebut.

Pada akhir bagian ini, ayat-ayatnya menggambarkan Kebangkitan dan terjadinya kiamat sekali lagi, yang disebutkan dengan nada tegas dan mengejutkan.

"Namun hal itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja."

"Maka, saksikanlah, mereka akan dengan serta merta hidup kembali".

Ini berarti, peristiwa Kebangkitan bukanlah suatu perbuatan yang sulit dan rumit bagi Allah *azza wa jalla*. Itu hanyalah tergantung pada perintah-Nya saja, dan ketika tiupan terompet kedua terjadi, tulang-belulang yang busuk dan berceceran di tanah itu akan dikumpulkan, dihidupkan kembali, dan dibangkitkan dari tidur mereka.

Kata /*zajrah*/ yang berarti 'jeritan agar bergerak', di sini dimaksudkan sebagai 'tiupan kedua'. Memperhatikan kandungan arti dua kata dalam ayat ini, yakni /*zajratun-wâhidah*/, 'hanya satu tiupan', menunjukkan bahwa Kebangkitan merupakan

peristiwa yang terjadi dengan tiba-tiba, dan perkara tersebut amat mudah bagi kekuasaan Allah Swt. Dengan perintah yang diteriakkan oleh malaikat peniup terompet, semua orang mati akan hidup kembali dan dihadirkan ke hadapan Pengadilan Ilahi untuk dilakukan perhitungan.

Kata /*sahirâh*/, berasal dari kata /*sahar*/ artinya 'terjaga di waktu malam'. Dan karena peristiwa menakutkan ini mengganggu tidur orang di malam hari, juga karena negeri akhirat itu mengerikan bagi sebagian manusia, maka tempat berkumpul manusia tersebut dinamakan /*sâhirah*/. Kata ini juga digunakan dalam arti padang pasir atau sahara, karena semua gurun pasir pada umumnya menakutkan, dan mengganggu tidur manusia di malam hari.

An-Nazi'at: Ayat 15–26

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذۡ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ ٱذۡهَبۡ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلۡ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهۡدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخۡشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَىٰهُ ٱلۡأٓيَةَ ٱلۡكُبۡرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدۡبَرَ يَسۡعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلۡأَعۡلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلۡأٓخِرَةِ وَٱلۡأُولَىٰٓ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبۡرَةً لِّمَن يَخۡشَىٰٓ ﴿٢٦﴾

(15) *"Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa?"*

(16) *"Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci Thuwa"*

(17) *"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,"*

(18) *"Dan katakanlah (kepada Fir'aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk menyucikan diri (dari kesesatan/dosa)?"*

(19) *"Dan aku akan membimbingmu kepada Tuhanmu, agar kamu takut (kepada-Nya)?"*

(20) *"Lalu (Musa) benar-benar memperlihatkan kepadanya mukjizat yang agung"*

(21) *"Tetapi (Fir'aun) menolaknya dan tidak mengikuti (bimbingan),"*

(22) *"Kemudian, dia berpaling, berjuang keras (menentang Allah)"*

(23) *"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya), lalu berseru memanggil kaumnya,"*

(24) *"(Seraya) berkata: Akulah tuhanmu yang paling tinggi"*

(25) *"Maka Allah mengazabnya dengan azab yang bisa dijadikan peringatan di akhirat dan dalam kehidupan ini."*

(26) *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)."*

TAFSIR

Fir'aun berkata: 'Aku adalah Tuhanmu, Yang Paling Tinggi'

Setelah penjelasan rinci mengenai Kebangkitan dan pengingkaran manusia pada bagian sebelumnya, ayat-ayat di bagian ini menjelaskan tentang nasib mengenaskan yang dialami Fir'aun, si penghujat dan pembangkang dalam sejarah manusia, guna menunjukkan kepada kaum musyrikin Arab bahwa orang-orang yang lebih kuat dari mereka sekalipun tidak mampu menghadapi murka dan azab Allah. Dan sebaliknya, untuk mendorong orang-orang mukmin agar tidak takut terhadap kekuatan musuh-musuh mereka, karena sesungguhnya mudah bagi Allah *azza wa jalla* untuk menghancurkan mereka semua.

"Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa?"

Satu hal yang menarik di sini, bahwa ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, dan dimulai dengan satu pertanyaan yang menarik perhatian pendengar hingga menjadikan mereka siap mendengarkan kisah bagus yang dimaksud.

"Tatkala Tuhannya memanggil di lembah suci Thuwa"

'Thuwa' adalah nama sebuah lembah suci, persis di bawah Gunung Sinai yang terletak di Syam (Damaskus) di antara Madyan dan Mesir. Di sanalah kemudian Musa as menerima cahaya wahyu pertama. Kata ini juga disebut di dalam Surah Thaha [20]:12, di mana Musa as mendengar suara yang berbunyi: *"Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka (di dalam kehadiran-Ku) tanggalkan sepatumu; kamu berada di lembah suci Thuwa".*

Dalam penafsiran lain, kata /*thuwa*/, berasal dari kata /*tay*/ , berarti 'menggulung sesuatu', seakan tanah itu digulung dalam kesucian. Atau, sebagaimana Raghib menyebutkan: Musa as harus menempuh jarak yang jauh untuk mempersiapkan dirinya

menerima wahyu, tetapi Allah mempersingkat jalannya sehingga jarak untuk mencapai tujuan yang dimaksud menjadi dekat bagi Musa as.

Kemudian, dalam tiga kalimat pendek yang penuh arti, ayat berikut memaparkan risalah Allah Swt yang turun kepada Musa as di lembah itu. Allah memerintahkan:

"Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,"

"Dan katakanlah (kepada Fir'aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk menyucikan diri (dari kesesatan/dosa)?"

"Dan aku akan membimbingmu kepada Tuhanmu, agar kamu takut (kepada-Nya)?"

Karena undangan seharusnya disertai dengan alasan, maka ayat selanjutnya menyatakan: *"Lalu (Musa) benar-benar memperlihatkan kepadanya mukjizat yang agung"*

Mukjizat agung, baik berupa 'tangan yang bercahaya putih' atau tongkat yang menjadi 'seekor ular yang bergerak aktif', atau keduanya, merupakan satu di antara mukjizat agung yang diandalkan Musa as sebagai yang utama dari misi kenabiannya.

Ada beberapa masalah menarik memperhatikan dari empat ayat ini:

1. Bahwa Nabi Musa as diperintahkan agar menemui Fir'aun yang melampaui batas. Artinya, satu di antara misi agung yang dijalankan para nabi ialah membimbing orang-orang durhaka atau melawan mereka dengan tegas.
2. Ajakan Nabi Musa as kepada Fir'aun disampaikan dengan cara yang baik dan kata-kata damai. Allah Swt memerintahkan Musa as agar pergi menemui Fir'aun dan mengatakan: *"Adakah keinginan bagimu untuk menyucikan diri (dari dosa/kesesatan)?"* Cara yang dilakukan Musa as itu juga tercantum dalam Surah Thaha [20]: 44, yang menyatakan: *"Tetapi bicaralah kepadanya dengan lemah-lembut..."*.
3. Pengertian ini memberi isyarat gamblang bahwa tujuan kenabian ialah untuk menyucikan manusia, dan terus membimbing mereka kepada sifat suci yang sebenarnya. Ayat tersebut tidak mengatakan: *"Aku menyucikan kamu"*, tetapi

menyatakan: *"....Adakah keinginan bagimu untuk menyucikan diri?..."*. Ini mengindikasikan bahwa penyucian itu seharusnya berasal dari dalam diri dan niat orang itu sendiri, bukan karena paksaan dari luar.

4. Pernyataan 'bimbingan' setelah menyebutkan kata 'menyucikan' merupakan alasan untuk menunjukkan bahwa 'penyucian' adalah langkah awal menuju 'bimbingan'.
5. Kata /*rabbika*/, 'Tuhanmu', sesungguhnya memberi penekanan bahwa *"aku mengantarmu kepada-Nya yang adalah Tuanmu dan tumpuan harapanmu. Mengapa kamu melarikan diri dari jalan kebahagiaan?"*
6. 'Takut kepada Allah' adalah buah dari bimbingan. Sesungguhnya, orang-orang yang dibimbing ke jalan tauhid merasa bertanggungjawab di hadapan Allah Swt, Yang Maha Kuasa. Sebab, takut kepada Allah tak akan pernah timbul tanpa mengenal-Nya. Itulah sebabnya, mengapa dalam Surah al-Fathir [35]: 28, dinyatakan: *"...mereka yang benar-benar takut kepada Allah diantara Hamba-Nya ialah yang mempunyai pengetahuan..."*.
7. Nabi Musa as memulai seruan/bimbingan dengan menarik sisi emosional Fir'aun. Kemudian ia menyampaikan bukti logis dan rasional, dan selanjutnya menunjukkan mukjizat agung, keajaiban mengungkap fenomena secara luar biasa. Cara dakwah yang paling efektif seringkali dimulai dengan mempengaruhi sisi emosional manusia, kemudian dengan memaparkan alasan dan dalil yang logis (rasional).

Pembahasan selanjutnya ialah tentang Fir'aun dan reaksinya terhadap kata-kata yang penuh cinta dan kasih sayang, ajakan yang memikat dan rasional, dan dilanjutkan dengan mukjizat agung yang ditunjukkan Nabi Musa as kepadanya.

Sesungguhnya, banyak bukti telah diberikan, tetapi Fir'aun dan kaumnya tetap berjalan dengan kesombongan.

"Tetapi (Fir'aun) menolaknya dan tidak mengikuti (bimbingan),"

Ini menunjukkan bahwa penolakan semacam itu merupakan penyebab utama perbuatan melampaui batas. Seperti juga keimanan dan mengakui kebenaran yang menjadi penyebab timbulnya ketaatan.

Fir'aun belum puas dengan hanya menolak bimbingan Nabi Musa as.

"Kemudian dia berpaling, berjuang keras (menentang Allah)"

Karena mukjizat Nabi Musa as mengancam seluruh keutuhan kekuatan jahat Fir'aun, dia mengutus beberapa orang ke seluruh penjuru negeri untuk mengumpulkan beberapa ahli sihir terpilih dan memanggil masyarakatnya untuk datang guna melihat pertarungan antara para tukang sihir yang paling tanggung di negerinya menghadapi Nabi Musa as.

"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya), lalu berseru memanggil kaumnya,"

Walaupun kata /*hasyarah*/ disebutkan sendirian di sini, tapi dengan merujuk pada kata /*hâsyirîn*/ dalam Surah al-A'raf [7]:111-112 yang menyatakan: *"...dan diutuslah ke berbagai kota beberapa orang guna mengumpulkan (ahli-ahli sihir)", "Agar membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai"*, dan juga merujuk kepada kata /*nâdâ*/, 'menyerukan', maka kata ini menunjukkan tentang undangan Fir'aun kepada kaumnya agar hadir untuk menyaksikan pertarungan itu. Ini didukung pula oleh pernyataan dalam Surah asy-Syu'ara [26]:39: *"Dan diserukan kepada kaumnya: 'Apakah kalian (sekarang) telah berkumpul?'"*

Fir'aun tidak berhenti dengan makar ini, dan dia menyatakannya dengan pernyataan paling buruk.

"(Seraya) berkata: Akulah tuhanmu yang paling tinggi"

Sungguh mengherankan; orang-orang sombong yang melampaui batas itu ketika berada di puncak kesombongan ternyata tidak lagi mengenal batas kediriannya. Mereka tidak puas dengan pengakuannya sebagai Tuhan; bahkan mereka ingin diakui sebagai 'Tuhan dari semua Tuhan'. Ungkapan ini serupa dengan pernyataan: 'Jika kamu menyembah berhala maka itu baik, tetapi aku yang paling tinggi dari semua berhala dan aku adalah Tuhanmu (yang tertinggi)'.

Hal lain yang menarik ialah, Fir'aun sendiri juga seorang penyembah berhala, seperti diungkapkan Surah al-A'raf [7]: 127: *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-*

tuhanmu?". Namun di sini, ketika Fir'aun mengaku sebagai tuhan mereka yang tertinggi, berarti dia menganggap dirinya sendiri masih lebih tinggi dari tuhannya sendiri, dan ini tentunya satu pernyataan gila, tidak rasional, dan sia-sia dari orang-orang yang melampaui batas.

Yang lebih mengherankan lagi ialah seperti yang dibeberkan dalam Surah al-Qashash [28]: 38, dengan kalimat: *"...Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain diriku..."* Dan di dalam surah yang sedang kita bahas ini lebih jauh Fir'aun berkata: *"Aku tuhanmu yang paling tinggi"*. Perilaku Fir'aun ini mewakili puncak pembangkangan seseorang. Puncak pembangkangan paling parah tersebut pantas menerima azab yang paling menyakitkan. Fir'aun dan pejabat-pejabat dekatnya layak binasa. Itulah sebabnya mengapa, pada ayat berikutnya menyatakan:

"Maka Allah mengazabnya dengan azab yang bisa dijadikan peringatan di akhirat dan dalam kehidupan ini."

Kata /*nakâl*/ arti sesungguhnya ialah 'kelemahan' dan 'ketidakmampuan'. Kata ini dapat digunakan untuk menyebut seseorang yang tak mampu membayar utang. Oleh karena hukum Ilahi membuat manusia "lemah" dan menghentikannya dari perbuatan dosa, maka maksud yang terkandung dalam ayat disebutkan dengan kata /*nakâl*/.

Kata /*nakâl-al-âkhirah*/, berarti 'hukuman akhirat', ialah yang mengazab Fir'aun dan kaumnya. Mengingat pentingnya peringatan tersebut, ungkapan itu disebut lebih dahulu dalam ayat ini. Sementara kata /*ûlâ*/, 'kehidupan terdahulu', yang berarti 'azab di dunia ini' disebutkan setelahnya. Azab yang disebutkan kedua inilah yang menghempaskan Fir'aun beserta seluruh pengikutnya ke dalam lautan.

Ada penafsiran lain menyatakan, bahwa /*ûlâ*/ berarti 'kata pertama Fir'aun yang dikatakan ketika mengaku sebagai tuhan' (Surah al-Qashash [28]: 32), dan /*âkhirah*/ merujuk pada kata terakhir, yang dikatakan Fir'aun ketika mengaku dirinya sebagai tuhan yang paling tinggi. Kemudian Allah Swt mengazabnya karena dua pernyataan yang menghujat ini, bahkan ketika Fir'aun masih hidup.

Pendapat terakhir di atas merujuk pada sebuah hadis dari Imam Muhammad al-Baqir as, bahwa 40 tahun telah berlalu antara kejadian dua pernyataan itu (yang artinya, bahwa Allah tidak hanya sekadar mengazab untuk menyelesaikan hujjah).[4] Penafsiran ini lebih sesuai dengan kata /*akhadza*/ yang merupakan kata kerja bentuk lampau (*past tense*) dan menunjukkan bahwa azab itu benar-benar dilaksanakan di dunia, di samping ayat selanjutnya yang memandang peristiwa itu sebagai suatu pelajaran.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)."

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa sejarah hanya bermanfaat bagi mereka yang mempunyai rasa takut kepada Allah Yang Mahaagung, dan memiliki perasaan tanggung jawab di dalam hati mereka.

Demikianlah nasib akhir Fir'aun, si penghujat; sebagai sebuah contoh agar orang-orang kafir dan musyrik dari pemuka Arab, dan bagi semua orang yang mengikuti cara-cara Fir'aun di setiap zaman, mengerti akan fakta-fakta tersebut dan mengetahui bahwa hukum Allah selalu benar, tegas dan tak dapat diubah.

Keterangan

Contoh Kecil tentang Keagungan Al-Quran

Dengan memperhatikan secara seksama apa yang disampaikan dalam sebelas ayat di atas cukup untuk menunjukkan, betapa fasih dan elegannya kalimat-kalimat al-Quran. Sebuah ringkasan dari seluruh pernyataan dan aktivitas Nabi Musa as dan Fir'aun, motif kenabian, tujuan manusia, sarana penyucian diri, sifat dakwah, jenis aksi dan reaksi, uraian tentang makar Fir'aun, beberapa contoh tentang pengakuan-Fir'aun yang sia-sia, dan akhirnya, azab yang pedih mengenai si penghujat yang sombong. Semua itu dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada mereka yang memiliki pandangan mendalam.

4 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 432.

An-Nazi'at: Ayat 27–33

(27) *"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit yang Dia bangun?"*

(28) *"Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya"*

(29) *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan siangnya terang benderang,"*

(30) *"Dan bumi setelah itu Dia hamparkan."*

(31) *"Ia memancarkan darinya mata air dan [menumbuhkan] tumbuh-tumbuhannya,"*

(32) *"Dan gunung-gunung, Dia pancangkan dengan kokoh."*

(33) *"Untuk kesenanganmu dan binatang-binatang ternakmu."*

TAFSIR

Dalil tentang Kebangkitan

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya atau langit yang Dia bangun?"

Setelah menguraikan kisah Musa as dan Fir'aun sebagai suatu pelajaran bagi orang-orang yang melampaui batas dan para pengingkar kebenaran, kini perhatian kita diarahkan pada Kebangkitan. Pernyataan ayat-ayat dalam bagian ini membahas tentang beberapa sifat kekuasaan Allah yang tak terbatas, dan sebagai bukti akan terjadinya Kebangkitan. Ayat-ayat bagian ini memberi penjelasan mengenai sebagian dari karunia tak terbatas dari Allah Swt yang diberikan kepada manusia guna membangkitkan rasa syukur dalam jiwa mereka, yang merupakan salah satu sumber paling efektif untuk mengenal Allah Swt.

Ayat pertamanya ditujukan kepada orang-orang yang ingkar terhadap Kebangkitan. Dengan kalimat menggugah, ayat ini bertanya:

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit yang Dia bangun?"

Pada dasarnya, ayat ini hendak menjawab pertanyaan mereka yang meragukan Kebangkitan, seperti disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya: Mereka berkata: *'Apa! kami benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan semula?'* Ayat ini mengatakan bahwa mereka yang mempunyai tingkat kepahaman yang baik tentu menyadari akan penciptaan langit yang begitu tinggi dan besar serta benda-benda angkasa dan galaksi-galaksi yang tak berujung itu, yang tidak sebanding dengan penciptaan manusia. Mungkinkah Tuhan yang memiliki kekuasaan menciptakan alam raya itu tidak sanggup mengembalikan manusia kepada kehidupan selanjutnya?

"Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya"

Kata /*samk*/ awalnya berarti 'ketinggian'. Kata ini juga digunakan dalam pengertian 'atap'.

Dalam *Tafsir al-Kabir,* Fakhruddin Mohammad Razi mengatakan, jika kita mengukur sesuatu dari puncak hingga dasarnya maka hal itu disebut kedalaman (*'umq*). Sedangkan bila kita mengukur sesuatu dari dasar hingga puncaknya maka hal itu disebut ketinggian (*samk*).[5]

---

5 *Tafsir al-Kabîr,* jilid 31, hal. 46.

Kata /*sawwâhâ*/, berasal dari kata /*taswîyah*/, berarti 'membuat setingkat atau sama'; 'mendesain sesuatu'. Dalam pembahasan di sini, kata tersebut diterapkan dengan arti keteraturan yang tepat yang mendominasi seluruh benda-benda angkasa. Dan jika /*samk*/ berarti 'atap', maka kata ini berkenaan dengan atmosfir yang tebal sebagai pelindung yang aman dan kuat yang mengelilingi bumi, dan melindunginya dari hantaman meteor dan sinar-sinar kosmis yang dapat menimbulkan bencana.

Sebagian ulama memandang maksud istilah yang dibahas di atas sebagai bentuk bundar atmosfir yang menutupi bumi. Mereka berpendapat bahwa menggunakan kata itu, dengan pengertian 'sama', menjelaskan tentang jarak yang sama antara bagian atap dan tengahnya, yakni bumi; dan hal ini tidak bisa ada kecuali dengan menjadikannya berbentuk bundar.

Kemungkinan lain ialah, ayat ini menjelaskan tentang tingginya langit dan panjangnya jarak yang ekstrim dari benda-benda angkasa terhadap kita dan adanya kubah pelindung di sekeliling bumi.

Tampaknya, ayat ini serupa dengan ayat 57 dari Surah al-Mukmin [40]: *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi adalah masalah yang lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti"*.

"Dan Dia yang menjadikan malamnya gelap gulita, dan siangnya terang benderang,"

Masing-masing ciptaan ini memiliki peran yang luar biasa pentingnya di dalam kehidupan makhluk, baik hewan maupun tanaman. Manusia tidak bisa hidup tanpa sinar matahari, karena semua bahan makanan, indera dan gerakan manusia tergantung padanya. Demikian pula untuk sisi kehidupan yang lain, tidak mungkin tanpa kegelapan yang merupakan penyebab dari ketenangannya.

Kata /*aghtasya*/ berasal dari kata /*ghatsy*/ yang berarti 'gelap'. Tapi dalam *Mufradat*, ar-Raghib mencatat bahwa kata ini berasal dari /*aghtasy*/, yang berarti 'seseorang yang mempunyai mata lemah atau sayu'.

Kata /*wadhdhuhâ*/ berarti 'ketika cahaya matahari menyebar di langit dan di bumi.'

"Dan bumi setelah itu Dia hamparkan."

Kata /*dhuhâ*/, berasal dari kata /*dhah*/, artinya 'menyebar'; 'meluas'. Sebagian ulama tafsir menerjemahkan kata ini sebagai 'menggerakkan sesuatu dari tempat asalnya'. Karena kedua arti ini saling tergantung satu sama lain maka mereka kembali ke satu akar kata.

Arti obyektif dari /*dhahw-ul-ard*/ ialah; permukaan bumi seluruhnya digenangi air dari curah hujan, air itu secara perlahan diserap ke dalam tanah melalui lubang-lubang dan parit-parit di tanah, kemudian bagian-bagian daratan muncul. Daratan itu meluas sedikit demi sedikit hingga ia membentuk keadaan semacam sekarang ini. (Dan ini terjadi setelah penciptaan langit dan bumi).

"Ia memancarkan darinya mata air dan [menumbuhkan] tumbuh-tumbuhannya,"

Pandangan ini menunjukkan bahwa ada air tersimpan di dalam lapisan-lapisan bumi. Kemudian air itu muncul mengalir di atas tanah dalam bentuk mata air dan terusan-terusan, serta membentuk lautan dan danau.

Kata /*mar'â*/ adalah kata benda tempat (*place-noun*), yang artinya 'padang rumput'. /*Mar'â*/ berasal dari kata /*ra'y*/ artinya 'pelindung hewan', dari segi bahan makanan atau makanan ternak atau di dalam hal lain. Lalu, kata /*mûra'at*/ dipakai dalam pengertian perlindungan dan perencanaan usaha. Sebuah kata mutiara menyatakan: "Setiap orang dari kalian adalah gembala dan bertanggungjawab," juga merupakan rujukan bagi manusia yang membutuhkan saling melindungi.

Meskipun ada berbagai macam faktor, seperti badai yang berlanjut, tarikan gravitasi yang disebabkan oleh matahari dan bulan yang berpengaruh pada permukaan bumi, dan gempa bumi yang disebabkan oleh tekanan dari aktivitas magma di bagian dalam tanah, bisa mengganggu ketenangan dan kedamaian tanah. Tapi bumi tetap saja kokoh dan damai karena keberadaan jajaran gunung-gunung di sepanjang bumi.

"Dan gunung-gunung, Dia pancangkan dengan kokoh."

"Untuk kesenanganmu dan binatang-binatang ternakmu."

Allah mengangkat kubah langit, mengatur cahaya dan kegelapan secara bergantian. Dia membentangkan bumi, mengeluarkan air dan tanaman dari bumi itu. Allah menjadikan gunung-gunung terletak di atas permukaan bumi untuk melindunginya; mempersiapkan segala sesuatu untuk kehidupan manusia, agar mereka semua taat dan berada dalam kepemeliharaan-Nya.

Alasannya ialah, manusia yang menikmati karunia kehidupan yang melimpah itu seharusnya bersyukur kepada Allah Swt, yang telah menciptakan semua itu, dan seharusnya pula manusia menaati hukum-hukum-Nya.

Masalah ini ialah, pada satu sisi, merupakan satu jenis kekuasaan yang dimiliki-Nya atas Kebangkitan, dan pada sisi lain, ayat-ayat ini menjelaskan tentang alasan dan tanda-tanda di sepanjang jalan eksistensi tauhid dan pengenalan terhadap Allah SWT.

An-Nazi'at: Ayat 34–41

(34) *"Maka apabila malapetaka besar datang"*

(35) *"Pada Hari itu manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya"*

(36) *"Dan api neraka akan ditampakkan kepada setiap orang yang melihat"*

(37) *"Mengenai orang yang melampaui batas,"*

(38) *"Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia"*

(39) *"Maka sesungguhnya neraka adalah tempat tinggal(nya)"*

(40) *"Dan mengenai orang yang takut akan kehadiran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya"*

(41) *"Maka sesungguhnya surga adalah tempat tinggal(nya)"*

TAFSIR

Orang-orang yang Menahan Diri dari Keinginan Hawa Nafsunya

Untuk melanjutkan rincian tentang Kebangkitan yang diuraikan di dalam ayat sebelumnya, ayat-ayat berikut ini menjelaskan tentang tujuan akhir orang-orang yang takut kepada

Allah dan nasib para pembangkang yang mengikuti hawa-nafsunya.

"Maka apabila malapetaka besar datang"

Kata /*thâmmah*/ berasal dari kata /*thamm*/ yang aslinya berarti 'mengisi'. Apa saja yang berada dalam keadaan yang tinggi disebut /*thâmmah*/. Maka, kata ini digunakan untuk peristiwa yang besar dan sulit, dan juga, untuk datangnya kejadian-kejadian yang membawa malapetaka dan kesedihan. Di sini, kata tersebut mengungkapkan tentang kiamat yang penuh dengan kejadian mengerikan. Kata ini disifati dengan kata 'besar', sebagai tekanan pada pentingnya peristiwa unik tersebut.

"Pada Hari itu manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya"

Tetapi apa sebenarnya manfaat dari "teringat" di ini? Bagaimana ingatan itu bisa membantu dia? Jika dia meminta untuk kembali ke dunia ini untuk mengganti perbuatannya yang telah lalu, maka permohonannya akan ditolak dan jawabannya ialah: "Tidak!" Jika dia bertaubat agar perbuatan maksiatnya diampuni, itu akan sia-sia, karena sudah sangat terlambat.

Dan manusia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali penyesalan sebagai mana dikatakan di dalam al-Quran: *"Pada Hari ketika orang zalim akan menggigit dua tangannya..."* (Surah Furqan [25]: 27).

Perlu diperhatikan bahwa kata /*yatadzakkaru*/ ialah kata kerja bentuk yang akan datang (*future tense*) yang biasanya berarti tindakan yang terus dilakukan, yakni pada Hari itu manusia akan terus mengingat semua perbuatannya, karena pada Hari itu hati dan jiwa manusia akan ditampakkan dan semua fakta yang tersembunyi akan diwujudkan.

"Dan api neraka akan ditampakkan kepada setiap orang yang melihat"

Saat ini neraka sudah ada. Terlebih lagi, menurut Surah al-Ankabut [29]: 54: *"Dan sesungguhnya Jahannam meliputi orang-orang kafir"*. Tetapi, tabir dunia ini menghalanginya sehingga ia tidak tampak, jadi pada hari kiamat, yakni Hari diwujudkannya segala sesuatu, neraka menjadi nyata dan yang paling jelas dilihat.

Kata-kata /*li-man yarâ*/, 'bagi orang yang melihat', menjelaskan bahwa neraka, pada Hari itu, akan demikian jelas terlihat sehingga setiap orang yang bisa melihat tanpa kecuali

akan melihatnya. Neraka tidak akan disembunyikan terhadap orang-orang saleh, ataupun orang-orang durhaka yang bertempat tinggal di neraka.

Mungkin juga kata-kata tersebut menjelaskan tentang mereka yang mempunyai mata untuk melihat pada Hari itu sebab menurut Surah Thaha [20]: 124, sebagian orang akan menjadi buta: *"..dan Kami akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta"*. Namun, penafsiran pertama, yang disetujui oleh banyak ulama tafsir tampaknya lebih tepat, karena neraka adalah azab dan suatu hukuman ganda bagi orang-orang durhaka. Adapun pernyataan bahwa sebagian dari mereka akan menjadi buta mungkin terjadi di beberapa tempat tertentu di akhirat, bukan di semua tempat.

Perhatian selanjutnya tertuju pada keadaan orang-orang ahli maksiat dan para pengingkar akhirat, yang diungkapkan dalam ayat-ayat pendek namun padat. Ayat-ayat ini menjelaskan tentang tujuan mereka dan sebab-sebabnya.

"Mengenai orang yang melampaui batas,"

"Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia"

"Maka sesungguhnya neraka adalah tempat tinggal(nya)"

Ayat yang pertama mengungkapkan keyakinan mereka yang menyimpang, karena pelanggaran terhadap kebenaran biasanya berasal dari kepuasan pada diri sendiri dan kesombongan diri, di mana kedua sifat ini disebabkan oleh tiadanya pengetahuan tentang Allah Swt. Orang yang mengenal Allah, Yang Maha Kuasa, mendapati dirinya remeh dan tak pernah menolak penghambaan diri kepada-Nya.

Ayat yang kedua mengungkapkan perbuatan manusia yang menyimpang. Penyimpangan membuat manusia memandang gemerlap dunia sebagai bernilai lebih tinggi dan lebih disukai daripada yang lain.

Sebenarnya dua hal ini merupakan 'sebab dan akibat' satu sama lain. Pelanggaran karena keyakinan yang menyimpang merupakan sumber dari perbuatan sesat, dan akibat dari lebih menyukai kehidupan yang cepat berlalu ini ialah nyala api Neraka.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata: *"Orang yang melanggar akan tersesat dan perbuatannya tidak logis"*.[6] Semua ini terjadi karena rasa puas diri pada manusia membuatnya patuh pada hasrat rendah dan menganggapnya sebagai bernilai.

Selanjutnya, setelah mengungkapkan dua ayat pendek namun padat makna itu, ayat berikut menggambarkan kondisi orang-orang yang diberkati:

"Dan mengenai orang yang takut akan kehadiran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya"

"Maka sesungguhnya surga adalah tempat tinggal(nya)"

Jadi, syarat pertama untuk menjadi orang yang diberkati ialah 'takut', sebagai buah 'pengetahuan' atau mengenal kehadiran Tuhan, dan takut mendurhakai perintah-Nya. Syarat kedua, yang juga merupakan hasil dari pengetahuan dan takut kepada Allah, ialah menahan diri dari pembangkangan. Sebab, semua dosa, penyimpangan, dan malapetaka, berasal dari hawa-nafsu rendah yang merupakan dewa terburuk yang disembah di dunia ini.

Sarana setan untuk mempengaruhi entitas manusia ialah hawa-nafsu yang rendah. Keburukan batinlah yang membuka pintu gerbang bagi Setan untuk masuk ke dalam, jika tidak demikian maka masalah ini tak akan pernah terjadi. Sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Hijr [15]: 42: *"Sesungguhnya atas hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang menempatkan dirinya di jalan kesesatan, dan mengikuti yang sesat."*

Penjelasan

Apa Arti 'Kehadiran Tuhan?'

Adalah penting diketahui bahwa dalam ayat 40 Surah an-Nazi'at ini terdapat kalimat suci, yang mengatakan: *".....Dan adapun orang yang takut akan kehadiran Tuhannya...."*. Ayat ini tidak mengatakan: *"..dan adapun orang yang takut kepada Tuhannya"*. Jadi, apa sebenarnya makna 'kehadiran Tuhan' itu?

6 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 506, hadis ke 43.

Beberapa macam penafsiran terhadap 'kehadiran Tuhan' di atas berikut ini patut dipertimbangkan:

1. Maksudnya ialah 'tempat-tempat pemberhentian di akhirat' yang di sanalah manusia berdiri di hadapan Tuhan dalam Pengadilan. Oleh karena itu 'kehadiran Tuhan' ada dalam pengertian 'kehadiran Tuhannya', yakni berdirinya manusia di depan Tuhannya.
2. Frasa tersebut menjelaskan 'pengetahuan dan perlindungan Allah' untuk semua umat manusia, sebagaimana disebutkan di dalam Surah Ra'd [13]: 33: *"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri (dan mengetahui) terhadap apa yang diperbuatnya, (seperti yang lainnya)?"*

   Dalil berikutnya untuk penafsiran ini ialah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, yang berkata: *"Orang yang mengetahui bahwa Allah melihatnya, mendengar apa yang dia katakannya, tahu apa yang dia lakukannya – baik atau buruk – dan kesadaran ini membuat dia menghindar dari melakukan dosa, maka dialah yang "...takut akan kehadiran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya'."*
3. Maksudnya ialah 'keadilan-Nya' karena esensi suci-Nya tidaklah menakutkan. Ketakutan itu hanyalah terhadap keadilan-Nya. Sebenarnya ketakutan ini didapat dari perbandingan antara perbuatan kita dan keadilan-Nya. Para penjahat gemetar ketika mereka melihat hakim yang adil, dan takut ketika mereka mendengar kata-kata 'pengadilan dan keadilan', sementara orang yang tak bersalah tidak merasa takut kepada semua itu.

Ketiga penafsiran ini tidak saling bertentangan dan semuanya bisa dikumpulkan untuk menafsirkan ayat tersebut di atas.

Hubungan antara Pembangkang dengan Keduniaan

Sebenarnya ayat-ayat di atas dengan jelas dan dengan gaya yang indah menggambarkan prinsip-prinsip kebahagiaan maupun kesengsaraan manusia. Kesengsaraan manusia dipandang di dalam keduniaannya, sedangkan kebahagiaannya didapati di dalam perasaan takutnya kepada Allah, dan pengikisannya terhadap keinginan-keinginan rendah, yang

secara keseluruhan merupakan esensi dan hal terpenting dari ajaran-ajaran para nabi dan imam-imam.

Sebuah hadis dari Imam Ali bin Abi Thalib as, yang berkata: *"Wahai manusia, yang paling aku khawatirkan tentang kalian ialah dua hal: melakukan perbuatan menurut hawa-nafsu dan memperpanjang harapan. Menuruti hawa nafsu merupakan tindakan yang dapat mencegah manusia untuk menerima kebenaran, dan memperpanjang harapan akan membuat seseorang lupa akan akhirat."*[7].

Hawa nafsu yang rendah menutup akal manusia, memperindah perbuatan buruk dalam pandangannya, merampas kemuliaannya yang merupakan karunia terbesar dari Allah Swt – yang merupakan hak istimewa manusia atas hewan – dan membuat seseorang asyik hanya dengan dirinya sendiri. Inilah yang membuat Ya'qub as, nabi yang penuh dengan kehati-hatian, mengatakan kepada anak-anaknya yang telah melakukan kesalahan: *"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu ..."* (Surah Yusuf [12]: 18).

Banyak hal yang bisa dibahas sehubungan dengan masalah ini, namun kami akan menyimpulkan pokok bahasan ini dengan dua hadis dari Ahlul Bait as yang mengandung banyak bukti.

Imam Muhammad bin Ali al-Baqir as, imam ke lima, berkata: *"Surga diliputi kepedihan dan kesabaran. Jadi orang yang sabar di dalam penderitaan dan kerja keras di dalam hidupnya akan menikmati surga. Sementara neraka diliputi oleh kesenangan dan hawa nafsu (yang haram). Jadi, orang yang membiarkan dirinya menuruti keduanya (kesenangan dan hawa nafsunya) akan masuk Neraka."*[8]

Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as, imam ke enam, berkata: *"Jangan biarkan jiwamu bebas mengikuti hawa nafsu yang rendah. Sesungguhnya hawa nafsu yang rendah menyebabkan kematian jiwamu, dan jika kamu membiarkan jiwamu bebas mengikuti hawa nafsu yang rendah maka hal itu menyebabkan kepedihan bagi jiwamu. Sedangkan menjauhkannya diri dari hawa nafsu yang rendah merupakan obat baginya."*[9] Balasan bagi hawa nafsu dan keinginan

7 *Nahjul Balâghah,* pidato ke 42 (versi bahasa Arab), pidato ke 47 (versi bahasa Inggris)

8 *Nûr ats-Tsaqalain,* jilid 5, hal. 507, hadis ke 46.

9 *Ibid.,* hadis ke 45.

yang rendah itu bukan hanya api di akhirat, tetapi juga 'api' yang menyala di dunia ini, misalnya ancaman, kekacauan, perang, pembunuhan, konflik, kebencian dan dendam yang semuanya berasal dari dua hal itu.

Hanya Ada Dua Golongan

Dalam kandungan ayat-ayat di atas, manusia dipilah menjadi dua golongan: para pembangkang yang hanya mengejar duniawi, dan orang-orang saleh yang takut kepada Allah. Tempat tinggal yang permanen bagi golongan pertama ialah neraka, dan tempat tinggal abadi golongan kedua ialah surga.

Tentu saja, ada juga golongan ketiga, yang tidak disebutkan dalam ayat-ayat ini. Mereka adalah orang-orang mukmin yang melakukan dosa-dosa kecil karena kelemahan manusiawi yang kemudian ia bertaubat dan diampuni. Jika mereka pantas, mereka akan bergabung dengan orang-orang yang diberkati, tapi jika tidak pantas, ia akan masuk neraka, walaupun tidak akan selamanya di sana.

An-Nazi'at: Ayat 42–46

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ
رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا
لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

(42) *"Mereka bertanya kepadamu tentang Waktu itu, kapan akan terjadi?"*

(43) *"Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?"*

(44) *"Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)"*

(45) *"Kamu hanyalah Pemberi Peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Kebangkitan)"*

(46) *"Pada waktu mereka melihat hari itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di kubur mereka) melainkan sebentar saja, diwaktu sore atau pagi hari."*

TAFSIR

Hanya Allah yang tahu tentang Waktu Terakhir itu, Kebangkitan

Sebelum masuk ke bagian pembahasan berikut ini, telah dibahas tentang akhirat dan nasib akhir dari orang-orang saleh dan orang-orang zalim pada Hari Pembalasan. Ayat-ayat berikut ini memfokuskan pembicaraan pada pertanyaan umum dari orang-orang yang mengingkari Kebangkitan:

"Mereka bertanya kepadamu tentang Waktu itu, kapan akan terjadi?"

Menjawab pertanyaan ini, al-Quran menjelaskan kepada Rasulullah saw agar memberikan pengertian kepada manusia, bahwa tak seorangpun tahu kapan Peristiwa Besar yang terakhir itu akan terjadi:

"Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?"

Jika waktu terjadinya hari kiamat itu tidak diketahui bahkan oleh Rasulullah saw sekalipun, maka apalagi oleh orang lain. Ini adalah pengetahuan gaib dan secara ekslusif semata-mata hanya milik Allah Swt. Ini di luar jangkauan semua makhluk.

Seringkali disebutkan bahwa satu di antara masalah gaib bagi manusia ialah waktu yang tepat tentang terjadinya kiamat, yang hikmahnya tentu saja akan lebih baik bila berita itu tetap gaib. Karena jika waktu yang ditentukan itu terbuka bagi semua orang dan ternyata masih lama waktu terjadinya, maka setiap orang akan tenggelam dalam pengabaian, dan jika hari yang ditentukan itu sudah dekat, maka tindakan menghindari maksiat akan dilakukan dengan cara membingungkan dan jauh dari kehendak bebas dan niat ikhlas, yang keduanya tiada guna dari sudut pendidikan.

Ada kemungkinan penafsiran lain yang bisa dipaparkan, di antaranya ialah: 'kamu tidak diutus untuk menceritakan waktu terjadinya hari kiamat, tetapi kamu diutus untuk memberitahukan kepada manusia tentang keberadaannya dan kepastian terjadinya peristiwa itu'.

Selain itu, 'pengangkatanmu sebagai rasul menunjukkan bahwa hari kiamat sudah dekat'. Rasulullah saw diriwayatkan bersabda dengan menunjukkan dua jari telunjuknya: *"Pengangkatanku sebagai rasul dan waktu (itu) adalah seperti ini."*[10] Tetapi, penafsiran pertama adalah yang palig tepat.

"Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)"

---

10 Tafsir Fakhr-i-Razi, jilid 29, hal. 29. Masalah ini disebut dimaksudkan untuk surat 49 ayat 18, dalam Majma' al-Bayan, Qurtubi, Fizalal dan kitab tafsir yang lain.

Hanya Dia yang mengetahui Waktu itu. Tak seorangpun sanggup mengetahui misteri ini. Semua usaha dan upaya untuk mencari jawabannya akan sia-sia. Hal ini sama dengan pandangan yang diungkapkan dalam Surah Luqman [31]:34 yang menyatakan: *"Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat hanya di sisi Allah"*. Juga dari Surah al-A'raf [7]: 187: *"Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku"*.

Sebagian ulama tafsir berpendapat, maksud sebenarnya dari ayat di atas ialah, bahwa kejadian hari kiamat itu sebenarnya hanya berada di bawah kekuasaan-Nya, dan ayat ini merupakan pernyataan mengenai sebab dari apa yang telah dikatakan di dalam ayat sebelumnya.

"Kamu hanyalah Pemberi Peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Kebangkitan)"

'Kewajibanmu hanyalah memberi peringatan dan kamu tidak bertanggungjawab untuk mengatakan kepada mereka kapan saat terjadinya hari kiamat itu'.

Kiranya penting diketahui bahwa peringatan itu hanya ditujukan kepada orang-orang yang takut terhadap Hari yang dijanjikan itu. Hal ini seperti yang disebutkan di dalam Surah al-Baqarah [2]: 2: *"Ini adalah Kitab, yang di dalamnya terdapat petunjuk pasti, yang tidak ada keraguan, bagi orang-orang yang bertakwa"*. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bukti jelas bahwa jika jiwa seseorang kosong dari usaha mencari kebenaran dan kurang merasa bertanggungjawab di hadapan kesaksian Allah, maka ia tidak akan berusaha meneliti kitab-kitab samawi untuk mendapatkan informasi tentang Kebangkitan, dan diapun tidak akan mendengarkan peringatan dan nasihat para nabi/rasul dan imam-imam.

Akhirnya, untuk menyatakan tak ada lagi waktu yang panjang sampai datangnya hari kiamat, ayat selanjutnya menyatakan: *"Pada waktu mereka melihat hari itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di kubur mereka) melainkan sebentar saja, diwaktu sore atau pagi hari."* mereka seakan-akan tidak tinggal (di kubur mereka) melainkan sebentar saja, di waktu malam atau pagi hari.

Lamanya kehidupan di dunia ini dan waktu di alam barzakh berlangsung demikian cepat sehingga ketika mereka dibangkitkan kembali di hari kiamat itu, waktu yang tampak bagi mereka seakan-akan hanya beberapa jam.

Gagasan bahwa kehidupan di dunia ini demikian singkat dan berlalu cepat memang praktis dan benar. Dan jika dibandingkan dengan akhirat maka masa kehidupan di seluruh alam semesta ini seperti hanya sesaat.

Kata /*'asyiyyah*/ berarti 'malam', dan kata /*dhuha*/ digunakan di dalam pengertian 'saat ketika matahari telah terbit dan cahaya sinarnya telah menyebar'.

Beberapa ayat al-Quran menunjukkan bahwa pada hari kiamat orang-orang durhaka akan berbicara tentang lamanya mereka tinggal di alam barzakh atau kehidupan mereka di dunia seperti ini: *"Mereka berbisik-bisik di antara mereka sendiri: 'Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih lama dari sepuluh (hari)"* (Surah Thaha [20]: 103).

Tetapi di antara mereka, yang lebih logis menyatakan: *"ketika orang yang paling unggul perilakunya di antara mereka berkata: 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sehari saja"*. (Surah Thaha [20]: 104).

Di dalam surah lainnya dijelaskan tentang orang-orang durhaka: *"Dan pada hari terjadinya kiamat orang-orang yang melampaui batas bersumpah bahwa mereka tidak tinggal (di dalam kubur) melainkan sesaat (saja)"* (Surah Rum [30]: 55).

Perbedaan antara berbagai macam pernyataan ini menunjukkan, bahwa orang-orang durhaka ingin membandingkan singkatnya waktu dengan lamanya tinggal mereka. Dengan demikian masing-masing mereka menyatakan perasaannya dan sama-sama memiliki satu perasaan yang umum, bahwa kehidupan di dunia ini begitu singkat jika dibandingkan dengan kehidupan di akhirat. Hal ini, tentu saja, merupakan peringatan yang dapat mengguncang kesadaran manusia dan membangunkan mereka dari lena tidur pengabaian.

Doa

Ya Allah! Karuniakan kepada kami ketenangan dan kedamaian di hari kiamat, di alam barzakh, dan di dunia ini.

Ya Allah! Tak seorangpun bisa menghilangkan kesulitan di Hari Besar itu, kecuali dengan rahmat-Mu. Oleh karena itu, kami memohon rahmat-Mu.

Ya Allah! Bimbinglah kami sehingga Kamu meletakkan kami di antara mereka yang takut akan kehadiran-Mu dan menahan jiwa mereka dari hawa nafsu yang rendah dan akan tinggal di surga yang abadi.

Surah 'Abasa

(Surah ke-80; 42 AYAT)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

'Abasa (Yang Bermuka Masam)
Surah Ke-80: 42 Ayat

Mukadimah

Surah 'Abasa merupakan surah pendek yang memuat beberapa tema penting dengan penekanan utama (di bagian akhir surah) pada berita atau kejadian di hari Kebangkitan. Kandungan surah 'Abasa dapat diringkas menjadi lima topik, yaitu:

1. Teguran keras Allah Swt kepada seseorang yang tidak menunjukkan perilaku semestinya kepada seorang buta yang sedang mencari kebenaran.
2. Pentingnya (posisi) al-Quran.
3. Manusia yang tidak berterima kasih meskipun telah diberi karunia Allah Swt.
4. Sebuah penggambaran secara parsial tentang rahmat Allah Swt berkenaan dengan makanan yang dikonsumsi manusia dan hewan guna membangkitkan rasa syukur.
5. Beberapa isyarat tentang adanya kejadian mengerikan di hari Pengadilan, berikut nasib orang-orang mukmin dan orang-orang kafir di hari itu.

Nama surah ini diambil dari kata pertama di ayat permulaan surah.

Keutamaan Mengkaji Surah 'Abasa

Nabi Muhammad saw mengatakan: *"Barangsiapa yang mengkaji Surah 'Abasa, maka ia akan sampai di Tempat Berkumpul dengan tersenyum, dan akan bergembira pada Hari Pengadilan".*

'Abasa (Bermuka Masam)

Surah Ke-80: Ayat 1–10

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

(1) *"Dia yang bermuka masam dan berpaling",*

(2) *"Karena telah datang kepadanya seorang buta",*

(3) *"Dan apakah engkau tahu bahwa ia hendak membersihkan dirinya (secara spiritual)",*

(4) *"Atau ingin mendapatkan nasihat, sehingga nasihat itu akan bermanfaat untuknya?",*

(5) *"Adapun tentang seseorang yang merasa dirinya serba cukup",*

(6) *"Kepadanya engkau mau melayani?"*

(7) *"Sekalipun (memang) tidak ada salahnya bagimu, meskipun ia tidak hendak membersihkan dirinya (secara spiritual)",*

(8) *"Tetapi mengenai seorang yang datang kepadamu dengan bersusah payah",*

(9) *"Dan dengan perasaan takut (kepada Allah dalam hatinya)",*
(10) *"Kepadanya engkau berlaku mengabaikan".*

Asbabun Nuzul

Ayat-ayat yang terkandung pada bagian pertama surah 'Abasa ini menunjukkan bahwa Allah Swt telah menyalahkan seseorang atas satu tindakan yang lebih mengutamakan seorang atau sekolompok orang karena kekayaannya daripada memperhatikan seorang buta yang sedang mencari kebenaran. Tetapi, siapakah orang yang ditegur itu? Ada beragam pendapat dalam masalah ini, namun penafsiran yang masyhur digunakan di antara para ulama adalah sebagai berikut:

Suatu hari, Rasulullah saw dengan penuh semangat berupaya menjelaskan al-Quran kepada beberapa orang pemimpin musyrikin Quraisy, seperti Utbah bin Rabiah, Abu Jahal, Abbas ibn Abdul Muthalib, dan beberapa orang lainnya. Beliau sangat berharap bahwa penjelasan tersebut dapat menarik mereka kepada Islam, karena dengan diterimanya Islam di kalangan pemuka Quraisy itu tentu akan lebih menambah banyak orang lain yang akan memeluk Islam, dan mereka pun dapat mengakhiri tindakan teror terhadap muslimin. Namun, tiba-tiba pembicaraan beliau diinterupsi oleh kedatangan seorang buta bernama Abdullah ibn Ummi Maktum, yang perpenampilan miskin sehingga tak seorangpun memperhatikannya. Abdullah menyampaikan keinginannya mempelajari al-Quran dan meminta Nabi saw sudi mengajarinya. Dia mengulangi permohonannya berkali-kali karena tidak mengetahui dengan jelas kepada siapa dia berbicara.

Nabi saw tidak suka dengan cara Abdullah yang berkali-kali menyela pembicaraan, dan sikap itu tampak jelas pada wajah beliau. Nabi saw berbisik dalam hati, "Para pemimpin Arab akan mengira bahwa Muhammad adalah nabi orang-orang miskin dan buta". Kemudian beliau berpaling dari Abdullah ibn Ummi Maktum dan melanjutkan upayanya menyampaikan ayat-ayat al-Quran kepada para pemuka Quraisy tersebut.

Saat itulah turun wahyu yang memperingatkan Nabi saw

atas tindakan mengabaikan seorang yang sedang mencari kebenaran. Setelah peristiwa itu, beliau selalu memberi penghormatan tinggi kepada Abdullah ibn Ummi Maktum, seorang buta yang mencari kebenaran. Setiap Nabi saw bertemu Abdullah beliau bersabda: "Salam bagi orang yang menyebabkan Allah menegurku". Kemudian melanjutkan dengan bertanya: "Adakah yang bisa aku lakukan buat anda?" Lelaki buta itu kemudian menjadi muslim yang hakiki dan ikhlas, dan Rasul saw pernah menunjuknya menjadi Gubernur Madinah pada dua kesempatan ketika Nabi saw meninggalkan Madinah untuk berjihad menuju medan perang.

Pandangan kedua menyatakan, bahwa turunnya wahyu di atas menunjuk kepada salah seorang dari keluarga Bani Umayyah yang sedang duduk bersama Rasulullah saw saat Abdullah ibn Ummi Maktum datang. Ketika orang tersebut melihat Abdullah, ia bermuka masam dan membuang muka seakan ia khawatir tertular kondisi Abdullah. Ayat-ayat di bagian permulaan surah 'Abasa ini dengan tegas menegur sikap tersebut.

Pandangan kedua di atas dikuatkan oleh sebuah riwayat yang menerangkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as pun menyetujui pandangan ini, ketika beliau ditanya tentang sebab turunnya ayat-ayat pertama Surah 'Abasa. Almarhum Sayyid Murtadha, salah seorang ulama besar Islam, juga mendukung kebenaran kandungan hadis dari Imam ash-Shadiq itu.

Tentu saja, jika dilihat dengan seksama, tidak ada sesuatu pun di bagian awal surah yang menunjuk secara jelas bahwa orang yang ditegur keras itu adalah Nabi Muhammad saw. Tanda satu-satunya yang menguatkan pandangan pertama di atas bisa ditemukan pada ayat 8 sampai 10, yang menyatakan: *"Tetapi mengenai seorang yang datang kepadamu dengan bersusah payah", "Dan dengan perasaan takut (kepada Allah dalam hatinya)", "Kepadanya engkau berlaku mengabaikan"*. Inilah bagian yang dijadikan penguat oleh sebagian mufasir, bahwa teguran ayat itu lebih tertuju kepada Nabi saw ketimbang orang lain.

Tetapi, menurut Sayyid Murtadha, ada beberapa bukti kuat lain yang menunjukkan bahwa 'seorang' tersebut bukanlah Nabi saw. Beberapa di antaranya dikemukakan sebagai berikut:

Bermuka masam dalam menanggapi seorang yang mencari kebenaran bukanlah sifat dan sikap seorang nabi, apalagi Muhammad saw, Nabi Islam. Karena beliau masyhur sebagai orang yang selalu bersikap ramah dan berbicara santun, bahkan terhadap musuhnya sendiri. Nah, apalagi kepada seorang muslim yang sedang mencari kebenaran.

Selain itu, memberikan perhatian kepada orang kaya dan mengabaikan orang miskin merupakan sikap yang sama sekali tidak bisa diterima dalam Islam, mengingat ayat ke-4 Surah Qalam [68] menyebut Nabi saw sebagai: *"Dan engkau berada pada akhlak mulia"*. (catatan: Surah al-Qalam telah diturunkan sebelum Surah 'Abasa). Inilah salah satu argumen yang menguatkan pandangan kedua di atas.

Melihat pada tafsiran pertama, timbul berbagai komentar yang mendukung dan menolak. Sebagian dari mereka yang mendukung berkomentar: Anggaplah bahwa penafsiran ini benar, maka tindakan bermuka masam tersebut tidaklah lebih daripada sekadar 'meninggalkan yang lebih baik', /*tark-i-'ûlâ*/. Jadi hal itu tidak bertentangan dengan keadaan kemaksuman, mengingat tujuan Nabi saw ialah ingin menarik para pemimpin Quraisy melalui dakwah Islam dan agar kelak orang-orang Quraisy menghentikan tindakan teror mereka terhadap muslimin.

Alasan lain yang dikemukakan ialah, bermuka masam terhadap seorang buta bukanlah masalah besar karena si buta tidak bisa melihat. Lagipula Abdullah ibn Ummi Maktum tidak menerapkan aturan sopan santun, sebab ia seharusnya tidak memotong pembicaraan Nabi saw dengan seenaknya sementara beliau saw tengah sibuk berbicara kepada orang-orang yang berkumpul di sana.

Di satu sisi, karena Allah Swt sangat memperhatikan dan menganugerahkan banyak cinta kasih-Nya kepada orang miskin dan papa di antara kaum muslimin, hal ini tidak menunjukkan sedikitpun ketidakpedulian Nabi saw terhadap hamba yang beriman itu, sehingga lantas Allah Swt menegurnya dengan keras.

Dan di sisi lain, jika kita memandang Nabi saw sebagai suri tauladan yang benar dan agung, dan kita melihat ayat-ayat al-Quran sebagai mukjizat – mengingat pemimpin besar Islam itu

selalu menunjukkan tanggung jawab yang sedemikian penting terhadap Kitab Suci (al-Quran) – tapi beliau memilih mendapatkan yang lebih sedikit dan 'meninggalkan yang lebih baik'; yaitu mengabaikan seorang muslim buta yang sedang mencari kebenaran. Karena itu, Allah memberi teguran. Artinya, ini merupakan bukti nyata bahwa al-Quran memang benar-benar dari Allah dan beliau adalah benar-benar seorang nabi, sebab jika bukan dari Allah tentu al-Quran tidak akan berisi kejadian semacam itu.

Salah satu hal lain yang mengherankan ialah, menurut riwayat yang diuraikan di atas, setiap kali Nabi saw berjumpa dengan Abdullah ibn Ummi Maktum kemudian, beliau selalu teringat pada peristiwa 'bermuka masam' tersebut dan menghormati Abdullah dengan penghormatan yang tinggi.

Aspek lain yang terkandung di dalam ayat-ayat itu, ialah tentang kultur Islam berkenaan dengan perilaku yang ditunjukkan kepada orang tertindas dan orang-orang sombong. Seperti, bagaimana sikap dan perlakuan pada orang buta dan muslim miskin dibandingkan kepada orang-orang kaya dan para pemuka musyrikin Arab yang mempunyai kekuasaan. Ternyata, Islam menunjukkan keberpihakannya pada orang-orang tertindas dan menentang setiap bentuk kesombongan.

Sebagai kesimpulan, kami mengulangi sekali lagi bahwa walaupun tafsiran/pendapat/pandangan pertama tentang sebab turunnya wahyu di atas lebih dikenal di antara para ahli tafsir, namun harus diakui pula bahwa tidak ada kepastian jelas di dalam ayat-ayat tersebut yang membuktikan kebenaran bahwa Nabi Muhammad saw adalah target yang jelas atas teguran ayat tersebut.

TAFSIR

Peringatan Keras karena Menunjukkan Sikap Abai kepada Seorang Buta yang Mencari Kebenaran

Merenungkan apa yang disampaikan dalam pendapat pertama, berkaitan dengan *asbabun nuzul* ayat, kita akan membahas komentar yang diuraikan di sini.

"Dia yang bermuka masam dan berpaling",

"Karena telah datang kepadanya seorang buta",

"Dan apakah engkau tahu bahwa ia hendak membersihkan dirinya (secara spiritual)",

"Atau ingin mendapatkan nasihat, sehingga nasihat itu akan bermanfaat untuknya?",

Peringatan dan anjuran darimu merupakan nasihat untuknya. Jika hal itu tidak berpengaruh untuk menjadikannya benar-benar saleh, paling tidak hal itu akan membuatnya waspada, dan kewaspadaan ini akan mengubah dirinya meskipun sedikit.

"Adapun tentang seseorang yang merasa dirinya serba cukup",

"(Kepadanya) engkau mau melayani?"

Dan engkau bersikeras ingin membimbingnya, namun dia terlibat dalam kebanggaan karena kekayaan dan egoisme. Inilah kebanggaan yang menyebabkan tindakan pemberontakan dan pelanggaran, sebagaimana dinyatakan dalam Surah al-Alaq [96]: 6-7: *"Tidak! Kebanyakan dari manusia itu melampaui batas." "Karena ia mengira dirinya serba cukup."*

"Sekalipun (memang) tidak ada salahnya bagimu, meskipun ia tidak hendak membersihkan dirinya (secara spiritual)",

Bagimu hanyalah menyampaikan risalah-Nya. Mereka mungkin mengambil nasihat itu atau malah hanya mengganggumu. Oleh karena itu, kamu tidak boleh mengabaikan seorang buta yang sedang mencari kebenaran, atau mengganggunya, demi (menggembirakan) para pemimpin kaya itu, sekalipun kamu bermaksud ingin membimbing mereka.

"Tetapi mengenai seorang yang datang kepadamu dengan bersusah payah",

"Dan dengan perasaan takut (kepada Allah dalam hatinya)",

Yang jelas, takut kepada Allah telah mendorongnya datang kepadamu agar dapat mendengarkan beberapa nasihat kebenaran dan, setelah itu, mempraktikkan nasihat-nasihat tersebut untuk menyucikan diri dan menumbuhkan kesadaran.

"Kepadanya engkau berlaku mengabaikan".

Sebenarnya, istilah /*anta*/, 'kamu'; 'kalian', digunakan untuk mengatakan bahwa seseorang, seperti Nabi saw, seharusnya tidak memalingkan diri, meskipun untuk beberapa saat, dari orang yang sedang mencari kebenaran. Dan tidak seharusnya pula hanya memperhatikan orang lain walaupun ia sangat ingin membimbing mereka, sebab prioritas haruslah diberikan kepada orang-orang tertindas yang berhati suci.

Dalam kasus apapun, dengan ucapan yang penuh celaan ini, baik kepada Nabi saw atau siapa pun, jelas menunjukkan bahwa Islam dan al-Quran memberikan penghormatan khusus dan tinggi kepada setiap hamba-Nya, terutama mereka yang tertindas. Sebaliknya, Islam mengambil sikap keras terhadap mereka yang mabuk dan sombong karena telah menikmati pemberian Allah yang berlimpah. Sedemikian seriusnya maksud tersebut sehingga Allah Swt tidak suka jika ada orang yang mengganggu seorang miskin yang tengah mencari kebenaran, hanya karena lebih memperhatikan orang-orang kaya.

Peringatan seperti ini tepat digunakan di tengah masyarakat yang sederhana dan tak punya kedudukan (sosial), yang miskin, dan direndahkan. Dan orang-orang yang merasa kuat dan kaya bisa disadarkan manakala sejumlah besar masyarakat datang berbondong-bondong membela Islam sebagai kekuatan menggentarkan. Kaum muslimin miskin dan tertindas selalu mendukung Islam, dan dengan ikhlas membantu para pemimpin Islam. Mereka siap menjadi pejuang-pejuang gigih di medan pertempuran guna memperoleh *syahadah* (kesyahidan). Sebagaimana disampaikan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as kepada Malik Asytar, dalam salah satu perintahnya yang terkenal: *".....Ketika orang-orang awam, orang-orang miskin, dan tampaknya dari kelompok yang kurang penting di antara anak buahmu itu yang menjadi pilar-pilar Islam; (maka) mereka itu adalah kelompok muslimin yang sebenarnya, yang merupakan kekuatan dan pasukan yang menjadi pelindung dari serangan musuh Islam. Perhatikanlah mereka, bersikaplah lebih ramah kepada mereka, dan jaminkanlah kepercayaan serta simpati kepada mereka."*

'Abasa: Ayat 11-23

كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ
مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾
مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ
﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾

(11) *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ayat-ayat itu adalah suatu peringatan"*

(12) *"Maka siapa saja yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya"*

(13) *"(Yang ada) di dalam kitab-kitab yang dipegang teguh dalam kemuliaan"*

(14) *"Ditinggikan (dalam kemuliaan). terjaga bersih dan suci"*

(15) *"Di tangan para pencatat (malaikat)"*

(16) *"Yang mulia, berbakti dan terpercaya"*

(17) *"Binasalah manusia; yang amat sangat kekafirannya!"*

(18) *"Dari bahan apakah Allah menciptakannya?"*

(19) *"Dari setetes mani Allah menciptakannya, kemudian membentuknya dalam keseimbangan yang tepat".*

(20) *"Kemudian Dia memudahkan jalannya"*

(21) *"Kemudian Dia mematikannya, dan memasukkannya ke dalam kubur"*

(22) *"Kemudian, apabila Dia menghendaki, Dia akan membangkitkannya kembali"*

(23) *"Sekali-kali jangan, tapi (manusia) tidak mau melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya"*

TAFSIR

Hanya Orang-orang yang Disucikan yang Dapat Menyentuh Al-Quran

Setelah penjelasan tentang peringatan kepada orang yang tidak memperhatikan seorang buta dan miskin yang mencari kebenaran, ayat-ayat pada bagian ini membahas tentang pentingnya al-Quran, asal muasalnya yang suci, dan pengaruhnya yang efisien terhadap individu dan kelompok masyarakat.

Nasihat kepada orang yang bersikap tidak peduli ialah agar ia tidak mengulangi perbuatan tersebut. Ayat ini mengatakan: *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ayat-ayat itu adalah suatu peringatan"*

'Kamu' tidak perlu memperhatian orang-orang kaya dan pemilik kekuasaan sosial politik yang menjadikan mereka sombong, sementara 'kamu' mengabaikan orang lemah yang ingin menyucikan diri.

Ayat yang berbunyi: *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ayat-ayat itu adalah suatu peringatan"* ini, bisa menjadi jawaban atas seluruh tuduhan orang-orang kafir dan musuh-musuh Islam yang berbicara tentang al-Quran. Mereka menyebut al-Quran sebagai 'puisi', 'sihir', dan terkadang sebagai 'sejenis kata-kata ramalan'. Al-Quran menyanggahnya dengan pernyataan bahwa semua tuduhan itu salah. Al-Quran menegaskan, ayat-ayat di dalamnya merupakan peringatan-peringatan untuk pengetahuan, kesadaran dan keimanan. Al-Quran berisi bukti dan dokumen penting untuk kehidupan. Orang-orang yang mengkajinya bisa mendapatkan bukti (kebenaran) itu sendiri, tetapi hal itu tidak mungkin bagi mereka yang memusuhi al-Quran.

"Maka siapa saja yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya"

Ayat ini menunjuk pada dua hal, yaitu pada kurangnya pewajiban, dan penggunaan kehendak bebas pada setiap orang. Artinya, tak seorangpun yang bisa mendapatkan manfaat dari al-Quran kecuali orang tersebut; pertama, menginginkannya, dan yang kedua, membuat keputusan untuk mengikuti petunjuknya.

"(Yang ada) di dalam kitab-kitab yang dipegang teguh dalam kemuliaan"

Kata /*suhuf*/, bentuk jamak dari /*sahîfah*/, berarti 'buku'; 'lembaran'; atau 'sesuatu yang kita bisa menulis di atasnya'. Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Quran telah ditulis di atas lembaran-lembaran sebelum diwahyukan kepada Rasulullah saw, dan para malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu itulah yang menyimpan lembaran-lembaran tersebut. Artinya, lembaran-lembaran tersebut memiliki posisi yang sangat tinggi.

Sebagian pandangan menyebutkan bahwa /*suhuf*/ berarti 'kitab-kitab yang dimiliki oleh para nabi terdahulu'. Pendapat itu tidak sesuai dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Sebagian mufasir lain berpendapat bahwa kata ini berarti 'Lembaran yang Terjaga', namun pandangan ini pun tampaknya tidak cocok, karena kata /*suhuf*/ berbentuk jamak (*plural*), dan belum pernah digunakan dalam artian 'Lembaran yang Terjaga'

"Ditinggikan (dalam kemuliaan) terjaga bersih dan suci"

Al-Quran berada jauh di luar jangkauan orang-orang yang berkebiasaan menyimpang, dan mereka tidak akan mampu mengubahnya. Jadi, al-Quran itu suci dan dijauhkan dari tangan-tangan kotor. Kesimpulannya, al-Quran suci dari kontradiksi, ketidaksesuaian dan keraguan.

Di samping itu, lembaran-lembaran tersebut berada: *"Di tangan para pencatat (malaikat)"*, yang: *"Yang mulia, berbakti, dan terpercaya"*

Kata /*safarah*/, bentuk jamak dari kata /*safîr*/, asal katanya /*safar*/, bermakna 'membuka masalah atau barang'. Karena itu, seorang yang datang kepada masyarakat dengan suatu misi khusus, yakni menghilangkan kesulitan-kesulitan mereka dan menerangkan masalah-masalah yang tidak jelas bagi mereka,

disebut /*safîr*/, '(seorang) duta'. Seorang penulis juga disebut /*safîr*/, karena dia mengungkap makna dari persoalan tertentu.

Oleh karena itu, /*safarah*/ dalam konteks ini berarti 'malaikat-malaikat Ilahi yang menyampaikan Risalah atau menulis Risalah itu'.

Sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as menyatakan: *"Orang yang menghafal seluruh al-Quran dan mempraktikkannya adalah bersama para malaikat pencatat, yang terhormat, saleh, dan terpercaya".*

Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang menghafal al-Quran, para ahli tafsir, dan mereka yang beramal sesuai dengan ajaran-ajaran al-Quran, sama derajatnya dengan para malaikat penjaga lembaran suci itu. Sesungguhnya, ketika para ulama dan penghafal al-Quran, atau yang menjaganya, beramal sama seperti amalan para malaikat dan pembawa wahyu, maka sudah selayaknyalah mereka dimasukkan pula ke dalam golongan mereka.

Dapat difahami, bahwa setiap muslim yang berusaha melindungi dan menjaga al-Quran tetap hidup dalam setiap amalannya, mereka berhak mendapatkan posisi setinggi 'para malaikat yang terhormat dan saleh'.

Kata /*kirâm*/, bentuk jamak dari /*karîm*/, berarti 'terhormat'; 'mulia', dan ditujukan untuk menyebut kebesaran para malaikat pembawa wahyu. Terkadang dikatakan pula bahwa hal itu dimaksudkan pada kesucian mereka dari dosa, sebagaimana Surah al-Anbiya' [21]:26-27, yang mengatakan tentang malaikat: *".....Mereka adalah para hamba yang mulia. Mereka tidak mendahului Dia dalam berbicara dan mereka (hanya) melakukan tindakan sesuai dengan perintah-Nya".*

Kata /*bararah*/, bentuk jamak dari /*bâr*/, asal katanya /*bar*/, berarti 'keluasan'. Dalam penggunaan tertentu, 'tanah yang luas' disebut /*bar*/. Bagitu pula kemurahan hati orang-orang baik yang bermanfaat luas bagi orang lain, disebut /*bâr*/.

Kata *'saleh'* yang digunakan dalam ayat ini, berarti 'taat kepada perintah-Nya' dan 'meninggalkan dosa'. Jadi, Allah Swt menyifati para malaikat dengan tiga hal: *pertama,* mereka adalah

wakil-wakil dalam masalah wahyu-Nya; *kedua*, mereka secara natural (*naturally*) adalah saleh dan mulia; dan *ketiga*, mereka adalah suci, taat dan tak berdosa.

Tetapi, walaupun banyak sekali bukti dan petunjuk dari Allah dalam 'kitab-kitab yang dipegang teguh dalam kemuliaan', mengandung semua jenis peringatan yang disampaikan oleh para malaikat, tapi mereka yang tidak mau bersyukur tetap saja menolak untuk taat kepada-Nya. Orang seperti itu diancam oleh ayat: *"Binasalah manusia; yang amat sangat kekafirannya!"*

Kata /*kufr*/, berarti 'tidak percaya', atau 'tidak bersyukur', atau 'segala tindakan yang menutup dan mengingkari Allah'. Dalam konteks pembahasan ini, arti ketiga tampak lebih cocok, mengingat kata di akhir ayat tersebut dimaksudkan sebagai bukti untuk petunjuk dan keimanan. Sedangkan pada ayat-ayat selanjutnya disebutkan beberapa bentuk rahmat Allah yang berbeda.

Meskipun demikian, tujuan dari ungkapan: *"Binasalah manusia!"*, ialah untuk menyatakan kebencian yang mendalam kepada orang-orang yang tidak bersyukur.

Karena asal dari pembangkangan dan pengingkaran adalah – pada umumnya – kesombongan, maka untuk menghentikannya, ayat berikut menyatakan:

"Dari bahan apakah Allah menciptakannya?"

"Dari setetes mani Allah menciptakannya, kemudian membentuknya dalam keseimbangan yang tepat".

Mengapa manusia tidak merenungkan tentang asal penciptaannya? Mengapa dia lupa akan sumber utamanya? Dan mengapa dia tidak memperhatikan kekuasaan Allah Swt dalam menciptakan makhluk unik dari setetes sperma itu? Jika manusia mau merenungkan penciptaannya dari tetesan sperma, tentang pembentukan tubuh dan anggota badannya, berikut kemampuan, kecakapan dan bahkan kebutuhan-kebutuhan hidup dalam ukuran yang tepat, tentunya hal itu dapat menjadi petunjuk terbaik dalam memahami agama dan mengenal Pencipta.

Istilah /*qaddaruhû*/, 'Dia membentuknya sesuai dengan

keseimbangan' berasal dari /*taqdîr*/, yang berarti 'perbuatan mengukur dan menyeimbangkan dengan benar'.

Kita mengetahui bahwa ada lebih dari dua puluh jenis logam dan metaloid di dalam tubuh manusia, yang masing-masing telah ada dalam tingkatan tertentu dari sudut kuantitas dan kualitasnya. Jika tingkatan ini berubah ke derajat lebih rendah atau lebih tinggi, maka rutinitas kimiawi manusia akan terganggu. Di samping itu, kondisi dari struktur tubuh dan hubungan antarorgannya mempunyai batas-batas yang tepat. Akal dan naluri yang tersembunyi di dalam diri setiap individu, dan pada diri manusia secara keseluruhan, harus berada dalam susunan yang terukur guna memberikan kebahagiaan bagi manusia.

Allah-lah yang memenuhi semua proporsi makhluk hidup dari yang tampak tak berguna ketika masih dalam bentuk tetesan sperma. Tetesan yang di dalamnya mengandung unsur cikal bakal manusia itu sangatlah kecil, yang jika dikumpulkan bersama sebanyak jumlah manusia yang ada sekarang ini tentu akan membuat kita takjub. Benar, Allah Swt mendesain sedemikian banyak macam karakteristik dan hiasan, dengan ukuran yang sedikit dan kecil. Dan dari bahan inilah diciptakan makhluk disebut manusia.

Istilah /*taqdîr*/, oleh sebagian mufasir didefinisikan sebagai 'menjadikan siap'. Mungkin juga, arti dari /*taqdîr*/ ialah 'membuat makhluk hidup kecil yang tak berguna menjadi kuat'. Alangkah agungnya Sang Pencipta, yang membuat zat lemah itu menjadi demikian kuat; Sang Pencipta yang mengangkat langit dan menghamparkan bumi dan samudera sebagai pemberian, lalu memudahkan manusia menguasai semua kekuatan yang ada di sekitarnya.

Tentu saja, ketiga tafsir di atas juga bisa dipertimbangkan secara bersama.

"Kemudian Dia memudahkan jalannya"

Allah membuat jalan bagi janin untuk dapat berkembang di dalam rahim seorang ibu. Kemudian membuat jalan tertentu (kelahiran) sebagai pintu manusia memasuki dunia eksistensi, guna menjalani kehidupan dengan lebih mudah.

Salah satu dari keajaiban kelahiran manusia ialah beberapa waktu sebelum tiba masa kelahiran. Ia yang masih berupa janin ditempatkan di dalam rahim ibu, dalam keadaan normal, dengan kepala berada di sebelah atas, wajahnya menghadap ke punggung ibu dan kakinya mengarah ke sebelah bawah rahim. Namun ketika tiba masa kelahiran, anak tersebut berputar terbalik sehingga kepalanya berada di bagian bawah dan ini merupakan posisi yang tepat untuk membuat proses kelahiran menjadi mudah, baik untuk si anak maupun ibunya. Meskipun, tentu saja, ada beberapa perkecualian di mana beberapa anak dilahirkan dalam kondisi terkena berbagai macam komplikasi sehingga para ibu menghadapi kesulitan.

Allah Swt telah menjadikan segala sesuatu mudah baginya. Setelah lahir dia tumbuh memasuki masa kanak-kanak, dan naluri kemanusiaannya juga tumbuh. Selanjutnya, dia tumbuh sepanjang jalan keimanan dan kesempurnaan spiritual dengan petunjuk dari para nabi (*alaihimus salam*) dan akal yang dimilikinya.

"Kemudian Dia memudahkan jalannya". Alangkah sempurna dan indahnya makna kalimat ini! Kalimat yang cukup pendek tapi mengandung begitu banyak bukti!

Poin lain yang sangat penting adalah ketika ayat ini mengatakan: *"Kemudian Dia memudahkan jalannya"*. Ayat ini tidak mengatakan: "Kemudian Dia memaksanya keluar". Hal ini, sekali lagi, memberi penekanan bahwa manusia diciptakan dengan keadaan memiliki kehendak bebas.

Lebih jauh, ayat juga menyatakan tentang akhir dari kehidupan manusia, dengan kata-kata: *"Kemudian Dia mematikannya, dan memasukkannya ke dalam kubur"*

Tentu saja, tindakan untuk 'mematikan' berada di tangan Allah Swt. Namun perbuatan memakamkan mayat adalah jelas hak manusia. Tetapi, kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan ini merupakan pemberian Allah Swt, sehingga proses penguburan juga dihubungkan kepada Allah Swt.

Sebagian ahli tafsir juga mengatakan, titik tujuan dari penghubungan perbuatan kepada Allah ialah sebagai keyakinan bahwa Dia-lah yang menciptakan kuburan untuk manusia berada

di bawah tanah. Sementara penafsir lain berpendapat bahwa hal itu sebagai ajaran agama dalam hal penguburan mayat.

Satu di antara rahmat Allah bagi manusia ialah mengubur mayat. Jika mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap mayat, atau jika tidak ada instruksi yang diberikan tentang penguburan mayat, maka mayat-mayat tersebut akan terhina dan dibiarkan membusuk di atas tanah sehingga binatang-binatang buas dan burung-burung pemangsa akan berpesta menikmatinya. Ini tentu menjadi suatu penghinaan yang mengerikan. Bagitulah rahmat Sang Maha Pemurah kepada manusia; tak hanya selama masa hidupnya, tapi bahkan setelah manusia mati (pada jasadnya).

Selain itu, perintah mengubur mayat manusia (setelah dimandikan, dikafan, dan dishalatkan), merupakan sesuatu yang memberi inspirasi. Karena pada yang demikian tersirat makna, bahwa jasad manusia harus disucikan dan dihormati bahkan lebih dari ketika ia masih hidup. Karena itu, manusia yang masih hidup memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesucian diri mereka sendiri.

Hal lain yang penting ialah situasi kematian itu sendiri. Ayat ini hendak mengungkapkan bahwa kematian juga termasuk di antara rahmat Allah. Hal ini tidak diragukan jika kita memperhatikannya dengan seksama, karena; *pertama,* kematian merupakan jalan keluar dari kesulitan dan ketidaksempurnaan dunia guna mendekati alam selanjutnya. Sebab, setelah kematian akan muncul realitas hakiki di sebuah 'alam' yang jauh lebih luas daripada dunia ini. *Kedua,* kematian generasi sekarang berarti memberi ruang kepada generasi berikutnya dan menjadikan kehidupan manusia terus berlanjut menuju bentuk yang lebih baik. Jika tidak demikian maka populasi manusia akan melampaui batas jumlah maksimum sehingga menjadi mustahil untuk tetap hidup di bumi ini. Gagasan ini secara halus di singgung di dalam Surah Rahman [55]: 26-28: *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa." "Dan tetap kekal wajah Tuhanmu, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." "Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?"*

Menurut ayat-ayat ini, sekali lagi dikatakan, kematian merupakan hadiah yang besar dari Allah *azza wa jalla.*

Benarlah bahwa dunia, dengan semua karunianya, adalah sebuah penjara bagi seorang mukmin. Pindah dari alam duniawi ini ke alam lain (yang lebih tinggi maqamnya, *peny.*) ibarat pembebasan dari penjara. Di samping itu, melimpahnya karunia di dunia ini terkadang menyebabkan manusia mengabaikan keadaan dirinya. Tetapi dengan memperhatikan kematian, ia menjadi sadar akan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, dari sudut pandang ini, kematian adalah karunia Ilahi. Jika semua kejadian kehidupan duniawi masa lalu terus hidup, tentu akan melelahkan. Sedangkan kehidupan abadi di alam setelah kematian, akan penuh kenikmatan dan kebahagiaan secara keseluruhan.

Selanjutnya, ayat menuntun kita untuk memperhatikan Kebangkitan ras manusia. Ayat ini berbunyi: *"Kemudian, apabila Dia menghendaki, Dia akan membangkitkannya kembali"*

Kata /*insyaraha*/, berasal dari /*insyâr*/, artinya 'menyebar luas setelah berkumpul'. Ini merupakan sebuah masalah menarik, yang menunjukkan bahwa kehidupan manusia secara total dikumpulkan oleh kematian. Tetapi selanjutnya kumpulan itu akan disebarkan lagi melalui Kebangkitan, ke dalam lingkungan yang "lebih tinggi dan luas".

Penting dicatat, bahwa untuk 'kematian' dan 'penguburan' ayat tersebut mengatakan: *"Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur"*. Tapi untuk Kebangkitan, ayatnya menyatakan: *"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali"*. Hal ini menunjukkan bahwa tak seorangpun tahu akan terjadinya peristiwa besar itu (Kebangkitan), karena hanya Allah yang mengetahui. Dan kematian merupakan kejadian yang tak dapat dihindarkan oleh siapapun.

Ayat terakhir dari bagian pembahasan ini mengatakan, walaupun semua karunia dan tingkatan nikmat itu disediakan sebagai salah satu sarana kehidupan untuk tujuan kebaikan manusia, (dari sejak masih sebagai tetesan sperma yang hina, sampai ke dunia, terus menuju jalan pertumbuhan dan, akhirnya, mati tertimbun tanah di liang kubur). Tetapi mereka yang ingkar,

akan gagal melaksanakan tujuan penciptaan dan kehidupannya. Allah berfirman dalam ayat 23:

"Sekali-kali jangan, tapi (manusia) tidak mau melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya"

Kata /*lammâ*/ biasanya digunakan dengan pengertian negatif ketika sesuatu masih diharapkan. Kata itu menyentuh pengertian bahwa manusia, yang memiliki anugerah Ilahi dan sarana petunjuk dari-Nya, diharapkan benar-benar berupaya menaati Allah Swt dan beramal sesuai perintah-Nya. Tetapi yang mengherankan ialah, justru sebagian besar manusia masih saja belum melakukan perintah tersebut.

Berikut ini kami sajikan dua perbedaan pendapat tentang istilah manusia yang digunakan dalam ayat ini:

Pendapat *pertama* menyatakan, ayat ini menyinggung orang-orang yang mengambil jalan tidak bersyukur, ingkar dan berbuat zalim. Ini berhubungan dengan Surah Ibrahim [14]:34, yang menyatakan: *"....Sesungguhnya kebanyakan manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)".*

Pendapat *kedua* mengatakan, gagasan dalam ayat ini berkenaan dengan keadaan seluruh manusia, sebab tak seorangpun (baik dia seorang mukmin atau kafir) dapat secara tepat melaksanakan apa yang diperintahkan Allah. Karena itu, sampai batas tertentu, ia berhak mendapatkan kebesaran dari keagungan dan kemuliaan-Nya, sebagaimana syair Persia menyatakan:

Hamba-hamba Allah seharusnya meminta maaf kepada-Nya karena kekurangan-kekurangan mereka. Jika tidak, tak seorangpun mampu melakukan perbuatan sesuai dengan aturan-Nya.

'Abasa: Ayat 24–32

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا
ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا
﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾

(24) *"Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya"*
(25) *"Dan Kami curahkan air, yang dicurahkan dengan melimpah"*
(26) *"Lalu Kami belah bumi menjadi beberapa bagian"*
(27) *"Dan Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu"*
(28) *"juga anggur dan sayur-sayuran"*
(29) *"Zaitun, dan pohon kurma"*
(30) *"Kebun-kebun yang lebat"*
(31) *"Dan buah-buahan serta rerumputan"*
(32) *"Untuk perbekalan kamu dan untuk binatang ternakmu"*

TAFSIR

Manusia seharusnya Memperhatikan Makanannya

Karena ayat-ayat dalam pembahasan sebelumnya menyinggung Kebangkitan, dan pada bagian ini ayat-ayatnya melanjutkan penjelasan dengan lebih jelas mengenai masalah tersebut, maka tampaklah bahwa ayat-ayat di bagian ini merupakan bukti bagi hadirnya Kebangkitan yang disinggung

di bagian sebelumnya. Dengan menjelaskan tentang kekuasaan Allah atas segala sesuatu, seperti menghidupkan kembali tanah-tanah mati dengan menurunkan hujan hingga tumbuhan dapat hidup kembali, membuktikan adanya kemungkinan Kebangkitan.

Selain itu, ayat-ayat ini menyebutkan pula berbagai ragam jenis makanan yang diberikan Allah Swt kepada manusia dan hewan ternak mereka. Semua itu sebagai himbauan kepada manusia agar bersyukur dan lebih mengenal-Nya.

Ayat pertama menyatakan: *"Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya"*, dan memikirkan bagaimana Allah telah menciptakannya.

Sesuatu di luar diri manusia yang terhubung dekat adalah makanannya, yang setelah mengalami beberapa tahap perubahan, kemudian diserap oleh sel-sel tertentu dan menjadi bagian dari tubuh. Karena itu, jika tidak bisa mendapatkan makanan maka manusia akan binasa. Itulah sebabnya mengapa al-Quran, di antara berbagai hal, memberikan tekanan kepada makanan; terutama yang dihasilkan dari pepohonan dan tumbuhan lainnya.

Tentu saja, tujuan perkataan 'perhatikanlah', bukan sekadar melihat secara sederhana, tetapi bermakna memperhatikan secara mendalam dan merenungkan masalah-masalah terpenting dari susunan makanan yang menakjubkan itu, serta hubungannya dengan keterjagaan tubuh dari kerusakan. Sehingga semestinya manusia dapat memikirkan keberadaan Pencipta yang telah menciptakan semua itu.[1]

Ada pula penafsiran lain yang mengatakan bahwa 'memperhatikan' dalam ayat ini berarti 'penglihatan yang dangkal', 'penglihatan yang merangsang kelenjar ludah', sehingga bisa membantu proses pencernaan. Pendapat seperti ini tidak sesuai, sebab jika dihubungkan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya ia tidak mengandung pertalian (*qarinah*) arti semacam itu. Hanya saja, karena beberapa ilmuwan ahli makanan

1 Istilah /*fal-yanzur*/ sebenarnya berarti bahwa 'jika manusia ragu terhadap Penciptanya dan Kebangkitan , maka biarlah mereka memperhatikan makanannya'.

melihat kandungan ayat ini secara dangkal, maka wajarlah apabila mereka menyampaikan pandangan semacam itu.

Sedangkan sebagian ahli tafsir yang lain percaya bahwa ayat tersebut berarti ketika seseorang duduk di meja untuk makan, di mana ia harus melihat makanannya secara seksama untuk mengetahui bagaimana makanan itu dipersiapkan; apakah makanan itu berbahaya bagi kesehatan atau aman dimakan, apakah halal atau haram. Dengan kata lain, setiap orang hendaknya mempertimbangkan aspek moral dan agama dalam mengkonsumsi makanan.

Dalam beberapa riwayat dari para Imam maksum, istilah / *ta'âm* /, 'makanan', di sini, berarti 'pengetahuan' yang merupakan makanan bagi ruh manusia. Maka orang harus berhati-hati dan memperhatikan dari siapa dia mendapatkan pengetahuan itu. Di antara riwayat tersebut, ada satu riwayat dari Imam Muhammad al-Baqir as yang memberi isyarat tafsir dari kata dalam ayat ini dengan pernyataan: *"Berhati-hatilah dari mana kamu mendapatkan informasi (pengetahuan)"*. Riwayat lain yang mengandung makna serupa juga dapat dikutip dari hadis Imam Ja'far ash-Shadiq as.

Memang, artian yang jelas dari ayat tersebut berkenaan dengan makanan jasmani karena berhubungan dengan uraikan ayat-ayat selanjutnya. Namun, makanan ruhani yang dimaksud tentu saja dapat kita difahami secara analogis, mengingat manusia merupakan kombinasi antara jasmani dan ruhani. Badan atau jasmani membutuhkan makanan jasmani, begitu pula jiwa, membutuhkan makanan ruhani.

Apabila manusia harus memperhatikan makanan jasmani, dan mengetahui darimana asalnya, yang menurut ayat ini adalah dari 'hujan yang menghidupkan', maka ia juga harus memperhatikan makanan ruhaninya, yakni berupa risalah yang turun dari atas (seperti hujan) ke dalam hati Rasulullah saw. Hati Sang Rasul itu menyimpannya seperti sumber mata air, lalu memancar, mengalirkan airnya kepada umat manusia. Begitu pula hati para Imam maksum yang mendapatkan siraman petunjuk Ilahi tersebut, menyimpannya seperti sumber air murni, kemudian memancar dan mengalir untuk menyirami ruhani umat

manusia guna menjadikan hati mereka berbuah keimanan, takwa dan kesalehan.

Memang, orang harus benar-benar waspada terhadap asal pengetahuannya sebagai 'makanan spiritual'. Jangan sampai pengetahuan itu berasal dari sumber yang salah, yang menyebabkan ruh dan tubuh manusia menjadi sakit dan mati.

Masalah halal, /*halâl*/, atau haram /*harâm*/, dan aman atau bahaya, secara analogis bisa difahami melalui petunjuk dari dalam dan luar diri manusia.

Alhasil, istilah 'makanan' dan 'memperhatikan' dalam ayat ini mempunyai arti yang luas dan dalam, sehingga untuk menjelaskan ayat 24 ini kita bisa saja menggabungkan tiga penafsiran di atas.

Dan, hal lain yang menarik perhatian kita dari ayat ini ialah kata 'manusia'. Kata ini meliputi seluruh anggota ras manusia, baik mukmin maupun kafir. Mereka hendaknya memperhatikan apa yang mereka makan, dan memperhatikan pula keajaiban penciptaan makanan tersebut agar yang mukmin dapat meningkatkan keimanan dan yang kafir dapat menemukan jalan yang benar.

Sebenarnya, setiap unsur makanan: buah-buahan, biji-bijian, dan sayur-sayuran mempunyai khasiat unik bagi tubuh manusia yang bisa diteliti dalam kehidupan kita, dan banyak hal darinya yang dapat dipelajari untuk mencerahkan dan memberikan pandangan mendalam akan keajaiban yang terkandung di dalamnya.

Kemudian, untuk menjelaskan tentang makanan dan asal-muasalnya, ayat berikut menerangkan:

"Dan Kami curahkan air, yang dicurahkan dengan melimpah"

Kata /*shab*/ berarti 'menuangkan air dari atas'. Di sini ia berarti 'menurunkan hujan'. Istilah /*shabbâ*/, pada akhir ayat ini digunakan untuk menekankan dan menggambarkan air yang melimpah.

Air (hujan), yang sangat penting untuk setiap makhluk hidup, selalu turun secara teratur dan mencukupi ialah semata karena rahmat Allah Swt. Dan kita tahu, bahwa sumber air penting yang

membentuk mata air, sungai, selokan, terusan di bawah tanah, dan sumur, ialah air hujan. Kalau saja tak turun hujan dalam setahun, niscaya semuanya akan menjadi kering kerontang.

Jadi, sementara mempelajari unsur-unsur makanan, hal lain yang paling penting dan utama bagi manusia ialah memperhatikan pentingnya keteraturan curah hujan. Matahari menyinari laut, kemudian menguapkan butiran-butiran air menjadi awan yang naik dan bergerak di atas bumi dengan perantaraan angin yang menyebarkan awan-awan tersebut di angkasa. Pada suhu titik dingin tertentu di atmosfir (terjadi kondensasi), awan berubah menjadi air bersih dan aman dari bahaya, lalu jatuh dalam bentuk tetesan hujan atau serpihan salju kecil yang merembes ke dalam tanah. Pepohonan, tanaman dan makhluk hidup lainnya pun mengambil air itu dari tanah.

Setelah menyebut air, yang merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia, ayat selanjutnya menunjuk pada faktor penting lainnya, yakni bumi, dengan menyatakan:

"Lalu Kami belah bumi menjadi beberapa bagian"

Banyak mufasir berpendapat bahwa pembelahan ini adalah pembelahan tanah atas proses penyemaian bibit tanaman. Satu hal yang luar biasa ialah, penyemaian bibit tanaman yang lembut dan kecil itu ternyata dapat membelah tanah yang keras dan padat. Bahkan, terkadang biji-biji itu bersemi dan tumbuh keluar melalui bebatuan. Alangkah ajaibnya kekuatan yang diberikan Sang Pencipta kepada biji yang lebut dan kecil itu sehingga ia mampu melakukan aktivitas hidup!

Sebagian ahli tafsir lain menafsirkan bahwa pembelahan itu merupakan pembelahan tanah ketika manusia membajak, atau merupakan aktivitas cacing-cacing ketika menggali liang tanah. Pembelahan tanah dengan membajak ini dilakukan untuk tujuan aktivitas kehidupan yang lain.

Membajak tanah memang merupakan salah satu aktivitas manusia, namun Allah, Sang Pemelihara, telah memberinya semua sarana yang diperlukan, dan karena itu, semua sarana tersebut berhubungan dengan (kepengaturan) Allah Swt.

Dan penafsiran ketiga, yang tampak lebih baik karena pertimbangan tertentu, menyatakan bahwa arti 'membelah bumi'

dalam ayat ini ialah 'proses pembelahan batu menjadi kepingan di atas tanah'.

Penjelasan

Mulanya, permukaan batu ditutup oleh sebuah batu besar. Hujan deras mengguyur terus-menerus dan membelah batu tersebut hingga hancur dan menyebarkan kepingan-kepingan kecil ke tanah rendah, yang dengan demikian lapisan tanah pertanian yang luas pun terbentuk. Sebagian serpihan bebatuan yang lain terseret ke laut oleh banjir.

Selanjutnya, ayat tersebut menunjukkan satu di antara mukjizat al-Quran dalam ilmu pengetahuan. Yakni ketika ayat tersebut menyatakan: dimulai dengan hujan turun, kemudian bumi membelah batu dan tanah keras berkeping-keping dan menjadi cocok untuk lahan pertanian. Proses alam ini tidak terjadi hanya pada awal kejadian, tapi tetap terjadi sampai saat ini. Tafsiran ini lebih sesuai, sebab pertumbuhan tanaman dan produksi biji-bijian disinggung pada ayat berikutnya.

Di sini, sekali lagi kami menyatakan bahwa ketiga penafsiran di atas semuanya bisa saja benar.

Setelah menyinggung dua faktor dasar yakni, air dan tanah, ayat berikutnya menyebut tentang delapan jenis tanaman yang mengandung gizi utama bagi manusia dan hewan ternak.

"Dan Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu"

Butiran atau /*habbah*/, ialah 'biji', 'biji-bijian dari sereal, gandum, oat, gandum hitam', atau 'tanaman yang menghasilkan biji-bijian ini'. Semua biji-bijian ini merupakan sumber tanaman terpenting sebagai bahan makanan manusia dan binatang ternak. Jika terjadi kekurangan persediaan, misalnya karena kemarau panjang, dapat mengakibatkan kelaparan dan kekurangan makanan. Keadaan seperti ini menjadi bencana besar bagi dunia.

Kata /*habban*/, 'butiran-butiran' atau 'biji-bijian', dalam pengertian umum, menunjukkan varietas dan pentingnya biji-bijian. Sebagian ulama tafsir lain hanya mengartikannya sebagai 'gandum' atau 'sejenis gandum'. Tapi artian seperti ini tidak cukup

beralasan, sebab istilah biji-bijian bisa termasuk semua biji yang tersebut di atas.

"juga anggur dan sayur-sayuran"

Kata */'inab/*, yang bisa berarti 'anggur' atau 'tanaman anggur atau sejenis tanaman yang merambat', dalam ayat-ayat yang disinggung di sini ialah sebagai makanan pelengkap yang khasiatnya melebihi buah-buahan lainnya. Artinya, dalam ayat ini, kata */'inab/* dimaksudkan sebagai anggur.

Kata */qadlb/*, semula berarti 'sayuran yang dipotong beberapa kali'. Dalam ayat ini, ia diartikan sebagai 'berbagai macam sayuran'. Kata ini muncul setelah kata anggur, untuk menunjukkan pentingnya sayuran sebagai bahan makanan.

Saat ini, sayuran menempati posisi cukup tinggi dalam gizi (makanan) dan sangat dianjurkan manusia untuk mengkonsumsinya.

Kata */qadlb/* kadang digunakan dalam pengertian 'memotong' atau 'memetik'. Arti ini dimungkinkan mengingat kata */qadlb/*, yang di gunakan di dalam ayat ini, mempunyai pengertian lebih luas yang mencakup sayuran dan buah-buahan.

"Dan zaitun, dan pohon kurma"

Dua jenis makanan ini merupakan bahan makanan yang sangat penting, bermanfaat, menyehatkan dan bergizi. Itulah sebabnya mengapa mereka juga disebutkan di sini.

"Dan kebun-kebun yang lebat"

Kata */hadâ'iq/*, bentuk jamak dari */hadîqah/*, berarti 'suatu kebun yang dikelilingi tembok', meskipun semula berarti 'sebagian tanah yang mengandung air untuk irigasi'. Kata ini berasal dari kata */hadaqah/*, 'rongga mata', atau 'tempat persediaan air yang selalu ada'.

Dan oleh karena jenis kebun-kebun semacam itu biasanya adalah kebun buah-buahan, maka kata ini bisa memberikan isyarat akan buah-buahan di surga.

Kata */ghulb/*, bentuk jamak dari */aghlab/* atau */ghulbâ/*, dan berasal dari kata */qhalabah/*, berarti 'leher yang besar'. Dalam konteks ini, kata */ghulb/* ini berarti 'pohon yang tinggi dan besar'

"Dan buah-buahan serta rerumputan"

Kata */abb/* berarti 'tanaman yang tidak ditanam oleh manusia' atau 'tanaman yang dipersiapkan sebagai padang rumput dan untuk pemotongan'. Asal katanya berarti 'persiapan'. Dan karena padang-padang rumput ini dipersiapkan untuk digunakan, maka, para mufasir menyebutnya */abb/*.

Sebagian ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa */abb/* digunakan untuk arti buah-buahan yang cocok untuk dikeringkan dan disimpan guna dipakai pada musim dingin, karena bahan makanan jenis ini biasanya selalu siap disajikan.

Almarhum Syekh Mufîd, dalam kitabnya, *al-Irsyâd*, meriwayatkan dari Amir al-Mukminin Ali bin Abi Thalib as bahwa kata */abb/* tersebut berarti: 'tanaman untuk padang rumput', dan beliau menambahkan: 'Yang difirmankan Allah dalam ayat: *"Dan buah-buahan serta rerumputan"* adalah suatu pemberian Allah untuk hamba-hamba-Nya sebagai bagian persediaan bahan makanan mereka dan untuk hewan ternak mereka, yang dengan itu kehidupan mereka mendapat manfaat, dan badan mereka menjadi kokoh-kuat.[2]

Pada ayat-ayat sebelumnya disebutkan tentang sebagian buah-buahan tertentu, sementara yang didiskusikan di sini ialah buah-buahan secara umum. Selain itu, ayat terakhir menyebutkan tentang 'kebun-kebun', yang tampaknya berarti 'buah-buahan di kebun'. Karena itu, bagaimana mungkin buah-buahan itu dibahas lagi di sini?

Jawaban untuk pertanyaan ini ialah sebagai berikut: Pada ayat itu, sebagian buah tertentu seperti anggur, zaitun dan kurma, yang merupakan buah-buah yang amat penting di antara semua buah telah disebutkan. Tapi di sini, buah-buahan tersebut terpisah dari 'kebun-kebun', karena selain buah, dalam kebun itu juga terdapat banyak manfaat lain yang bisa dinikmati seperti udara segar, pemandangan indah, dan lain sebagainya.

Selain itu, daun-daun dari pepohonan, ranting, akar, dan kulit kayu dari pepohonan lain (seperti: teh, kayu manis, jahe, dan lain sebagainya) adalah termasuk yang dapat dimakan; selain dedaunan dari pohon-pohon yang cocok untuk binatang ternak.

2 *Irsyâd-i-Mufîd*, dari *al-Mizân*, jilid 20, hal. 319.

Dan adalah kenyataan bahwa bahan-bahan yang dinyatakan dalam ayat sebelumnya itu bisa dimakan, baik oleh manusia maupun binatang ternak.

Dengan alasan ini dalam ayat berikutnya disebutkan:

"Untuk perbekalan kamu dan untuk binatang ternakmu"

Kata /*matâ'*/ berarti 'apa saja yang digunakan dan dinikmati manusia'.

Penjelasan

Makanan yang Bermanfaat (Menyehatkan)

Ayat-ayat di atas menyebut delapan makanan bermanfaat untuk manusia dan hewan ternak. Yang menarik ialah semuanya berasal dari tumbuhan, dan ini mengingatkan kita akan pentingnya sayuran, biji-bijian dan buah-buahan untuk menu makanan manusia. Dengan kata lain, mereka adalah bahan makanan yang benar-benar asli. Sementara daging, yang didapat dari hewan, menempati posisi kedua dan dalam jumlah yang lebih kecil.

Perlu dicatat pula bahwa ilmu pengetahuan tentang makanan, yang telah tersebar luas, merupakan ilmu pengetahuan yang penting dan mempunyai bidang yang luas dengan cakupan penelitian yang banyak, yang bisa menjadi tambahan penjelasan atas ayat-ayat tersebut dan menunjukkan kehebatan al-Quran, terutama ketika ilmu pengetahuan menekankan pada nilai dan efisiensi bahan makanan tersebut.

Bagaimanapun juga, memberikan perhatian dan memikirkan tentang Pencipta dapat menjadikan manusia sadar akan kasih dan sayang Allah kepada manusia.

Benar, dengan memperhatikan makanan jasmani dan, kemudian, makanan ruhani dari sisi kandungan strukturnya, serta bagaimana seseorang bisa memperoleh makanan tersebut, dapat mendorongnya ke arah pengetahuan tentang Allah Swt, kesalehan, dan penyempurnaan diri. Sesungguhnya, kalimat: *"Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya"* itu benar-benar bermakna. Alangkah hebatnya makna kalimat yang pendek ini!

'Abasa: Ayat 33–42

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾
وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٌ
يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ
﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

(33) *"Dan apabila datang suara yang memekakkan"*

(34) *"Pada satu Hari ketika manusia lari dari saudaranya"*

(35) *"Dari ibu dan bapaknya"*

(36) *"Dari istri dan anak-anaknya"*

(37) *"Setiap orang dari mereka, pada Hari itu, mempunyai urusan yang sangat menyibukkan"*

(38) *" Banyak wajah pada Hari itu berseri-seri"*

(39) *"Tertawa, dan gembira ria"*

(40) *"Dan sebagian wajah, pada Hari itu, akan diliputi debu"*

(41) *"Dan ditutup lagi oleh kegelapan"*

(42) *"Mereka itulah orang-orang yang kafir lagi durhaka"*

TAFSIR

Kebangkitan!

Setelah menggambarkan tentang banyaknya pemberian Ilahi dan karunia duniawi yang penting di atas, tema pada bagian ini

bergeser. Di bagian ini ayat-ayatnya membicarakan Kebangkitan, beberapa kejadian di sekitarnya, dan nasib akhir orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Tujuan pembahasan ini ialah, *pertama,* menunjukkan bahwa pemberian-pemberian tersebut, apapun bentuknya, akan berakhir pada satu saat tertentu. *Kedua,* hal itu merupakan tanda-tanda yang membuktikan keberadaan kekuasaan Allah *azza wa jalla* yang meliputi segalanya, tentunya juga meliputi Kebangkitan.

"Dan apabila datang suara yang memekakkan"

Kata /*sakhah*/, berasal dari kata /*sakh*/, semula berarti 'setiap suara yang sangat keras'. Sedemikian keras suara itu sehingga hampir membuat telinga tuli, atau membuat telinga jadi tuli. Ayat ini menjelaskan tentang tiupan terompet sangkakala, dengan gemuruh yang dahsyat sehingga mampu menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan membuat mereka pergi menuju tempat perkumpulan untuk Pengadilan terakhir. Sesungguhnya suara gemuruh itu sedemikian dahsyat dan mengejutkan sehingga setiap orang lupa segala urusan mereka kecuali perhitungan hasil akhir dari perbuatan mereka sendiri.

"Pada satu Hari ketika manusia lari dari saudaranya"

Saudara sekandung yang dahulu mencintainya dengan ikhlas, yang membantunya dalam segala urusan, kini meninggalkannya secara tiba-tiba.

"Dari ibu dan bapaknya"

"Dari istri dan anak-anaknya"

Jadi, orang-orang tidak hanya meninggalkan anggota keluarga terdekat mereka, seperti saudara, ayah, ibu, istri dan anak-anak mereka, tapi juga lari dari mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kengerian dan suasana mencekam pada Hari itu sedemikian dahsyat, membuat orang menghentikan semua keinginan dan kasih sayangnya. Di dalam kehidupan yang penuh cobaan ini, ibu dicintai oleh anaknya sedemikian kuat; ayah amat dihormati oleh anak-anaknya, istri sangat disayang oleh suaminya, anak-anak adalah segalanya bagi sang ayah dan sebagai buah hati. Tapi tatkala Hari itu tiba, orang-orang lari meninggalkan semua itu.

Alasan mengapa orang lari dari mereka dinyatakan dalam ayat berikutnya:

"Setiap orang dari mereka, pada Hari itu, mempunyai urusan yang cukup menyibukkan"

Kata */yughnîh/*, 'membuat dia cukup', menunjukkan pada Hari itu manusia demikian sibuk dengan urusannya. Setiap orang tak lagi memperhatikan orang lain. Kejadian itu demikian mencekam dan menguasai sehingga setiap pemikiran dan diri manusia tercekam secara total.

Diriwayatkan bahwa beberapa anggota keluarga Nabi saw bertanya kepada beliau, apakah seseorang akan ingat kepada sahabat karibnya pada Hari itu. Nabi saw menjawab: *"Ada tiga tempat pemberhentian di mana tak seorangpun ingat kepada orang lain. Pertama di tempat di mana amal ditimbang untuk mengetahui apakah amal itu berat (layak) atau ringan (tak layak); kedua, di atas jalan di mana dia khawatir apakah dia bisa melewatinya (dengan berhasil) atau tidak; dan yang ketiga ialah ketika dia diberi catatan untuk melihat apakah catatan itu diberikan pada tangan kanan atau tangan kiri. Di tiga tempat pemberhentian ini tak seorangpun yang peduli pada orang lain; baik penolongnya, saudaranya, sahabatnya, sahabat yang ia percaya, atau orangtuanya. Dan peristiwa ini sama dengan apa yang difirmankan Allah: "Setiap orang dari mereka, pada Hari itu, mempunyai urusan yang sangat menguasainya"*.[3]

Lalu, keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir digambarkan sebagai berikut:

" Banyak wajah pada Hari itu berseri-seri"

"Tertawa, dan gembira ria"

"Dan sebagian wajah, pada Hari itu, akan diliputi debu"

"Dan ditutup lagi oleh kegelapan"

Kata */musfirah/*, berasal dari kata */asfâr/*, berarti 'muncul, atau 'gemerlapan', seperti cahaya di awal pagi, atau cahaya di ujung akhir kegelapan malam. Kata */ghabarah/* yang berasal dari kata */ghabâr/* berarti 'debu', dan kata */qatarah/*, berasal dari kata */qatâr/*, berarti 'asap'. Sedangkan istilah */kafarah/*, bentuk jamak

---

3 *Tafsîr al-Burhân*, jilid 4, hal. 439.

dari /*kafîr*/, artinya, 'seorang pengingkar dari sudut pandang keyakinan'; dan istilah /*fajarah*/, bentuk jamak dari /*fajîr*/, bermakna 'seorang durhaka dari sudut pandang perbuatan'.

Yang tampak pada wajah menunjukkan suasana dalam jiwa (suasana hati), baik secara fisik maupun spiritual, baik atau buruk.

Kita bisa memahami dari ayat tersebut, bahwa pada hari itu wajah manusia merefleksikan kebaikan dan keburukan mereka ketika masih hidup di dunia ini.

Debu pada wajah orang-orang durhaka akan tampak kontras dengan cahaya di wajah orang-orang saleh, dan kegelapan (asap) di wajah orang-orang durhaka yang tampak sedih dan menyesal sangat bertentangan dengan wajah yang penuh tawa dan gembira pada orang-orang saleh.

Secara keseluruhan, pada Hari itu, wajah-wajah manusia menjadi bukti, dan untuk mengetahui siapa yang durhaka dan siapa yang saleh, cukup dengan memandang wajah-wajah mereka, sebagaimana dinyatakan di dalam Surah ar-Rahman [55]: 41: *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tanda mereka"*.

Keterangan

Penyempurnaan Jiwa

Pandangan-pandangan yang dikemukakan dalam ayat-ayat pendek dan penuh arti dalam surah ini merupakan sekumpulan ayat yang baik bagi setiap orang, agar digunakan sebagai bimbingan penyempurnaan diri.

1. Pada satu sisi, surah ini memberikan petunjuk bagi manusia untuk memperhatikan asal penciptaannya agar memahami bagaimana dia diciptakan – yakni dari tetesan sperma yang hina – sehingga dia tidak menjadi sombong. Sebab, penghalang yang hebat pada jalan penyempurnaan diri adalah kesombongan.
2. Pada sisi lain, surah ini memperkenalkan kepemimpinan Ilahiah kepada manusia sebagai karunia terbaik untuk membimbing jalan mereka, baik melalui bimbingan Nabi saw

yang berasal dari wahyu, maupun bimbingan pemikiran rasional yang merupakan hasil pengamatan terhadap keteraturan dan penciptaan alam.

3. Surah ini juga meminta kepada manusia agar memperhatikan makanannya guna mengetahui bagaimana makanan itu diciptakan dan dipersiapkan untuknya oleh Sang Pencipta, Yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah, sehingga kemudian mau menaati-Nya dengan kerendahan hati. Manusia harus berhati-hati dalam mendapatkan makanan secara halal, karena makanan yang suci dan halal adalah asas paling penting bagi penyempurnaan diri dan jiwa.
4. Ketika seseorang harus berhati-hati pada makanan jasmaninya, dia seharusnya berhati-hati pula terhadap makanan ruhaninya. Dia harus mengetahui bahwa makanan itu tidak berasal dari sumber yang haram, yang dapat mengancam kehidupan spiritualnya.

Yang cukup mengherankan ialah, sebagian orang dengan serius berhati-hati dalam masalah makanan jasmaninya, tapi tidak mau memperhatikan makanan ruhaninya. Mereka membaca banyak buku dan mempelajari ajaran dari pendidikan yang menyesatkan dan melaksanakan hal-hal yang tanpa batas dan tanpa syarat sebagai makanan jiwa mereka.

Satu riwayat dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, menyatakan: *"Mengapa aku lihat orang-orang menyalakan lampu di malam hari untuk memperhatikan makanan apa yang akan mereka makan, tapi tidak peduli terhadap makanan ruhani mereka. Mereka tidak menerangi fikiran mereka dengan pengetahuan rasional. Andai mereka melakukannya, mereka akan terhindar dari dampak buruk kebodohan dan maksiat di dalam keyakinan dan perbuatan mereka."*[4]

Hasan bin Ali al-Mujtaba as, Imam kedua, juga menyatakan hal serupa: *"Aku heran melihat sebagian orang yang begitu memperhatikan makanan jasmaninya, tetapi tidak mempedulikan makanan ruhaninya. Mereka menghindari makanan yang berbahaya, sementara memenuhi hati mereka dengan bahan-bahan yang amat merusak."*[5]

---

4 *Safînatul Bihâr*, jilid 2, hal. 84.

5 *Ibid.*

Manusia mestilah ingat akan suara yang memekakkan, yang membangkitkan mereka dari kubur-kubur kelak di mana setiap orang akan dihadapkan pada Catatan-nya. Saat itu suasana menjadi sangat mengerikan sehingga setiap orang melupakan yang mereka cintai. Manusia haruslah merenungkan tentang perbuatannya, apakah perbuatan itu saleh (sehingga layak mengalami suasana 'tawa'dan gembira' dengan wajah yang berseri-seri), atau wajahnya akan menjadi jelek, gelap, dan menyedihkan. Pemahaman terhadap hal ini berguna bagi setiap orang guna mempersiapkan diri menyambut Saat Yang Menentukan itu.

Doa

Ya Allah! Jadikan setiap diri kami berhasil dalam menyempurnakan jiwa.

Ya Allah! Jangan jauhkan kami dari makanan yang baik bagi jiwa kami.

Ya Allah! Jadikanlah kami waspada akan kewajiban kami untuk melaksanakan kesalehan sebelum datangnya 'suara yang memekakkan'.

Surah At-Takwir

(Surah ke-81; 29 AYAT)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

At-Takwir (Yang Menggulung)

Surah ke-81: 29 Ayat

Mukadimah

Surah at-Takwir termasuk dalam kelompok surah Makkiyah. Ada beberapa bukti yang mendukung pendapat ini. Misalnya, kasus perlakuan musuh-musuh Islam terhadap Nabi Muhammad saw yang diungkap surah ini, merupakan tipikal ayat-ayat yang turun pada kurun awal dakwah Islam di Mekah. Para pemuka masyarakat Mekah itu memperlakukan Nabi Islam secara tidak pantas, seperti menuduhnya sebagai orang gila. Mereka selalu melecehkan perkataan-perkataan dan seruan dakwah Nabi saw dan sama sekali tidak mempedulikannya.

Secara tematik surah ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama,* tema yang ditunjukkan pada permulaan surah, berisi fakta-fakta tentang (kepastian kehidupan) akhirat dan berbagai perubahan besar yang terjadi berkaitan dengan akhir kehidupan di dunia yang dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat. Permulaan kehidupan akhirat itu dimulai dengan terjadinya Kebangkitan.

Kedua, tema yang menjelaskan kejadian spiritual dan irfani yang membuktikan bahwa pewahyuan al-Quran yang agung itu adalah benar. Ia diwahyukan melalui Malaikat Jibril, dan mempunyai pengaruh sangat penting bagi manusia sebagai pedoman (pembimbing) ruhani. Bagian ini disertai dengan beberapa sumpah pencerahan yang bermakna dalam.

Keutamaan Mengkaji Surah Takwir

Ada beberapa hadis yang meriwayatkan pentingnya surah ini dan keutamaan mempelajarinya. Antara lain sebuah hadis dari Rasululah saw, yang berbunyi: *"Barangsiapa yang mengkaji (surah) at-Takwir (Yang Menggulung), (maka) ia akan diselamatkan Allah dari terbukanya aib ketika kitab amal dibuka lebar."*[1]

Hadis lain dari Rasulullah saw menyatakan: *"Siapa saja yang ingin melihatku pada Hari Pengadilan, hendaknya mengkaji Surah Takwir"*.[2]

Hadis ini juga diriwayatkan dalam redaksi lain: *"Siapa yang ingin melihat akhirat (lalu) membuatnya senang (seakan ia benar-benar melihatnya), kajilah Surah Takwir, Infithar, dan Inshiqaq."* (Karena di dalam surah-surah ini tanda-tanda akhirat digambarkan begitu jelas sehingga bagi yang merenungkannya akan merasakan pemandangan akhirat terpampang di hadapannya).[3]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw pernah ditanya, mengapa beliau menjadi lebih cepat tua. Beliau menjawab: *"(surah) Hud, Waqi'ah, Mursalat dan Naba' membuatku cepat tua."* (Alasannya ialah: Surah-surah tersebut menggambarkan dengan jelas peristiwa-peristiwa mengerikan yang terjadi di akhirat, sehingga membuat setiap orang yang memiliki kesadaran mendalam akan menjadi lebih cepat tua).[4]

Imam Abu Abdillah, Ja'far ash-Shadiq as, juga pernah berkata: *"Siapa yang mengkaji Surah Abasa dan Takwir akan hidup bersama-sama dengan kasih dan sayang Allah di surga abadi, dan semua ini adalah mudah jika Dia menghendaki."*[5]

Kata-kata yang disebutkan dalam riwayat ini secara jelas memberi arahan bahwa dengan membaca ayat-ayat at-Takwir dapat melahirkan pengetahuan, iman, sikap dan tindakan yang Qurani pada pembacanya.

---

1 *Majma' al-Bayân*, jild 10, hal. 441.

2 *Ibid.*

3 *Tafsir al-Qurtubî*, jilid 10, hal. 7017.

4 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal 513.

5 *Thawâb al-a'mâl*, menurut apa yang disebutkan dalam kutipan *Nûr-ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 512.

At-Takwir (Yang Menggulung)

Surah ke-81: Ayat 1–9

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

(1) *"Ketika matahari digulung"*

(2) *"Dan ketika bintang-bintang menjadi gelap"*

(3) *"Dan ketika gunung-gunung digerakkan"*

(4) *"Dan ketika unta-unta hamil diabaikan"*

(5) *"Dan ketika hewan-hewan buas dikumpulkan"*

(6) *"Dan ketika laut-laut mendidih"*

(7) *"Dan ketika arwah disatukan (masing-masing yang serupa)"*

(8) *"Dan ketika bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya"*

(9) *"Karena dosa apa dia dibunuh."*

TAFSIR

Hari Ketika Alam Semesta Dihancurkan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, surah ini dibuka dengan kalimat-kalimat pendek dalam rangkaian metafora irfani, berisi isyarat-isyaratnya mengejutkan yang menggambaran kehancuran dunia. Dan setelah dunia hancur sebagai fase terakhir perjalanan dunia fana, datanglah Hari Kebangkitan. Ayat-ayat di bagian ini menyebutkan delapan tanda kejadian besar itu. Yang pertama ialah:

"Ketika matahari digulung"

Kata /*kuwwirat*/ berasal dari kata /*takwîr*/ yang, menurut kamus-kamus dan buku-buku tafsir, makna asalnya ialah 'tindakan menggulung'; 'menggulung atau membungkus sesuatu (seperti menggulung sorban)'. Kadang-kadang, kata ini juga dipakai dalam pengertian 'pembalutan', atau 'penggelapan'; yang keduanya tampak merujuk kepada makna asalnya.

Dalam hal ini, makna kata di atas adalah penggulungan sinar matahari, penggelapan, dan penyusutan badannya. Sebagaimana diketahui, matahari berbentuk bulat, sangat panas, menyala, dan dikelilingi oleh gas-gas membakar sangat panas yang kobarannya melesat ke luar berjarak ratusan kilometer, sehingga jika Bumi diletakkan di dalam salah satu di antara kobarannya maka ia akan berubah menjadi abu dan gas seketika.

Tetapi, di tahap akhir perjalanan alam semesta ini, di ambang kiamat, pancaran itu akan meredup dan kobarannya akan digulung, sinarnya akan padam dan matahari sendiri akan menyusut. Inilah makna dari kata /*takwîr*/.

Melalui penelitian ilmu pengetahuan modern diketahui, perputaran benda-benda angkasa ini akan sampai pada tahap akhir siklusnya. Di saat itu, bintang-bintang – yang salah satunya ialah matahari – akan meredup secara bertahap.

"Dan ketika bintang-bintang menjadi gelap"

Kata /*inkadarat*/ memiliki kata dasar /*inkidâr*/, yang artinya 'jatuh'; 'berserakan', dan diturunkan dari akar kata /*kudûrat*/, yang berarti 'suram'; 'gelap'. Kedua arti ini dapat digabungkan

untuk menafsirkan ayat ke-2 ini, karena menjelang kiamat kelak bintang-bintang akan kehilangan sinarnya, berserakan, berjatuhan, dan keteraturan alam semesta pun terganggu. Keadaan ini diungkap pula dalam Surah al-Infitar [82]:2: *'Ketika planet-planet berserakan'*. Dan Surah al-Mursalat [77]:8: *"Kemudian ketika bintang-bintang dipadamkan"*

"Dan ketika gunung-gunung digerakkan"

Selain benda-benda angkasa, beberapa ayat al-Quran juga memperlihatkan berbagai kejadian yang menimpa bagian tubuh bumi. Yang paling mencolok terjadi pada gunung-gunung. Menjelang hari akhir itu, gunung-gunung mengalami beberapa tahap kehancuran. Mula-mula mereka bergejolak, dan akhirnya hancur menjadi debu yang berhamburan. (Penjelasan lebih rinci diuraikan dalam penafsiran ayat 20, Surah an-Naba [78].

"Dan ketika unta-unta hamil diabaikan"

Kata /*'isyâr*/, bentuk jamak dari /*'isyrâ'*/, semula berarti 'unta betina sedang hamil sepuluh bulan', yang hampir melahirkan anaknya. Jadi, sebentar lagi, si unta akan melahirkan unta lain, yang karena itu ia akan menghasilkan banyak susu.

Pada saat ayat-ayat ini diturunkan, unta seperti itu dipandang oleh masyarakat Arab sebagai aset paling berharga dalam kehidupan.

Kata /*'uththilat*/, berasal dari kata /*tha'tîl*/, berarti 'meninggalkan tanpa peduli'. Maksudnya, intensitas horor dan ketakutan di saat-saat akhir dunia ini sedemikian mencekam sehingga setiap orang meninggalkan hak milik mereka, bahkan yang paling berharga sekalipun, tanpa peduli.

Almarhum Tabarsi mencatat di dalam *Majma' al-Bayân* tentang sebagian pendapat yang menyatakan bahwa maksud dari ungkapan dalam ayat adalah 'awan', sehingga kata /*'uththilat*/ diartikan sebagai 'mereka membutuhkan hujan'. Jadi, pemandangan Hari itu digambarkan seperti bumi yang dinaungi awan menggumpal tetapi tidak terjadi hujan. ('Awan' itu mungkin sesuatu yang dihasilkan dari beraneka ragam gas atau awan-awan atom dan debu yang berserakan sedemikian banyak dari gunung-gunung yang hancur saat menjelang kiamat, tapi tidak mengandung air hujan).

Sebagian mufasir lain mengajukan pendapat, bahwa /*isyâr*/ berarti 'perumahan atau tanah persawahan', sebagai contoh aset paling berharga, yang di saat menjelang kiamat akan ditinggalkan begitu saja.

Namun demikian, tafsiran pertama atas ayat ke 4 ini tampak paling sesuai dengan konteks surah.

"Dan ketika hewan-hewan buas dikumpulkan"

Beberapa mufasir mengemukakan tentang adanya sebagian hewan yang biasanya tinggal jauh berpencar dari yang lain atau lari menjauh karena takut dimangsa hewan yang lain. Tetapi teror dan bahaya menjelang kiamat itu begitu hebat, membuat hewan-hewan yang semula saling menjauh itu berkumpul bersama dan melupakan ketakutan mereka. Seolah-olah dengan berkumpul bersama itu mereka lebih merasa aman.

Karena itulah sebagian mufasir yang lain menafsirkan bahwa ayat ini juga berarti penjelasan terhadap Kebangkitan binatang-binatang buas dan kehadiran mereka di depan persidangan akhirat. Mereka akan diadili sesuai dengan pengetahuan dan batas kemampuan yang berhubungan dengan tanggung jawab mereka, dan akan dibalas jika mereka melanggar batas. Mereka menganggap maksud ayat ini sejalan dengan makna ayat 38 Surah an-An'am [6], yang menyatakan: *"Tiada seekor hewanpun (yang hidup) di atas bumi, atau satu makhlukpun yang terbang dengan sayapnya kecuali (membentuk bagian) komunitas seperti kalian. Tak satupun yang Kami hilangkan dari Kitab, dan pada akhirnya mereka (semua) akan dikumpulkan di depan Tuhan mereka".*

Dalam konteks ayat kali ini, tafsiran yang awal lebih sesuai daripada tafsir yang terakhir.

"Dan ketika laut-laut mendidih"

Kata /*sujjirat*/ berasal dari kata /*tasjîr*/, dan bermakna asal 'menyulut api'; mengobarkan api'.

Di zaman dahulu, barangkali para mufasir menganggap pengertian seperti ini tampak janggal. Namun pada zaman sekarang tidaklah demikian, mengingat sekarang telah diketahui jelas bahwa air terbentuk dari oksigen dan hidrogen yang keduanya mudah terbakar. Satu hal yang tidak mustahil ialah,

menjelang hari kiamat, air di lautan/samudera akan berada dalam kondisi tertentu sehingga dua elemen itu memisah dan seluruhnya berubah menjadi api.

Sebagian ahli tafsir menerjemahkan kata ini dengan pengertian 'mengisi'. Sebuah tungku yang penuh terisi api disebut /*masajjar*/. Gempa bumi dan gunung yang meletus berhamburan menjelang terjadinya Kebangkitan dapat menyebabkan laut terisi dan meluap, atau boleh jadi meteor-meteor yang jatuh ke dalam lautan menyebabkan airnya meluap menggenangi daratan, dan menenggelamkan seluruh penghuni bumi.

"Dan ketika arwah disatukan (masing-masing yang serupa)"

Orang-orang saleh dengan orang-orang saleh, orang-orang durhaka dengan orang-orang durhaka, "golongan kanan" dengan "golongan kanan", "golongan kiri" dengan "golongan kiri", masing-masing dikumpulkan dengan sesamanya. Berbeda dengan kehidupan dunia saat ini di mana semua orang bercampur baur. Tak jarang terjadi, di sebuah perkampungan, orang-orang mukmin tinggal bertetangga dengan orang-orang kafir; atau juga, pasangan seorang yang saleh ternyata adalah orang durhaka. Tetapi di Hari Pengadilan, yang juga merupakan 'Hari Pemilahan' atau 'Hari Pengelompokan', golongan-golongan yang berbeda itu dipisahkan.

Dalam menafsirkan ayat ini juga diutarakan kemungkinan lain, seperti beberapa hal di bawah ini:

1). Arwah kembali ke "tubuh-tubuh" mereka;

2). Arwah di surga akan disatukan dengan malaikat-malaikat surga dan arwah di neraka akan disatukan dengan setan-setan neraka;

3). Setiap orang akan kembali kepada sahabat karibnya setelah kematian memisahkan mereka; atau

4). Setiap orang akan menyatu dengan amalnya.

Dalam konteks ini, penafsiran pertama tampak lebih sesuai di antara penafsiran lainnya. Pendapat ini didukung pula oleh ayat-ayat lain, seperti yang disampaikan dalam Surah al-Waqi'ah [56]: 7-10:

"Dan kalian akan dibagi menjadi tiga golongan"

"Kemudian (akan ada) sahabat golongan kanan; apakah yang akan terjadi pada golongan kanan itu?"

"Dan golongan kiri, apakah yang akan terjadi pada golongan kiri itu?

"Dan mereka yang paling unggul (dalam keimanan) akan menjadi yang paling unggul (di akhirat)"

"Mereka inilah yang paling dekat dengan Allah"

Sebenarnya, ayat ini – setelah menyebutkan enam kejadian besar mengawali peristiwa Kebangkitan – merujuk pada tanda dibukanya "pintu-pintu" di Hari itu, ingin menunjukkan keadaan ketika setiap orang akan tinggal bersama dengan sahabat-sahabatnya.

Selanjutnya, perhatian kita diarahkan kepada kejadian lain di hari Kebangkitan itu, melalui ayat ke-8, yang mengatakan:

"Dan ketika bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya"

"Karena dosa apa dia dibunuh."

Kata */mau'ûdat/*, berasal dari kata */wa'd/*, berarti 'anak perempuan yang dikubur hidup-hidup'. Sebagian mufasir berpendapat, kata ini berarti 'beban berat', karena ketika anak-anak perempuan itu dikubur hidup-hidup, tanah atau bumi yang terisi oleh mereka merasa berat.

Beberapa riwayat menunjukkan pengertian yang lebih luas terhadap ayat ini, sedemikian luas sehingga kata ini ditafsirkan sebagai 'memutuskan tali kekeluargaan', atau 'memutuskan tali persahabatan dengan keluarga Rasulullah saw (Ahlul Bait)'.

Sebuah hadis menuturkan, suatu ketika Imam Muhammad al-Baqir as ditanya tentang penafsiran ayat ini. Imam al-Baqir mengatakan, ayat itu berarti: *"Orang-orang yang memutuskan tali persahabatan dengan kami"*.

Dalam hadis yang lain diriwayatkan bahwa saksi atas pernyataan ini ialah ayat yang berbunyi: *"...Katakanlah: Aku tidak meminta balasan kepadamu atas seruanku ini kecuali kecintaan terhadap keluarga dekat ini..."*, (Surah asy-Syura [42]: 23). Tentu saja, timbulnya pemaknaan ini merujuk pada penafsiran pertama di atas, karena ayat yang ada dalam pembahasan ini memang mengandung arti yang luas.

Penjelasan

Praktik Pembunuhan Bayi

Salah satu perbuatan masyarakat musyrikin Arab yang paling mengerikan dan sadis ialah praktik pembunuhan bayi perempuan, seperti disinggung beberapa kali dalam al-Quran.

Beberapa ulama tafsir berpendapat, kebiasaan ini hanya dilakukan oleh satu suku Arab saja, bernama suku Kîndih, (atau suku lainnya). Namun, tentunya, hal ini bukanlah fenomena yang jarang terjadi. Jika tidak demikian al-Quran tentu tidak akan menyinggung masalah ini dalam banyak kesempatan. Bagaimanapun, tindakan ini demikian mengerikan dan kejam sehingga kejadiannya penting diketahui.

Beberapa ulama tafsir berpendapat bahwa musyrikin Arab, ketika istri-istri mereka akan melahirkan bayi, biasa menggali sebuah lubang dan duduk di atasnya menunggu kelahiran sang bayi, dan segera menguburnya kalau ternyata dia perempuan, dan memeliharanya dengan bangga jika laki-laki. Penyebab kejahatan seperti ini mungkin saja karena berbagai macam sebab, antara lain:

1. Dari segi kemanusiaan, masyarakat musyrikin Arab kurang menghargai perempuan.
2. Anggapan kaum musyrikin itu, bahwa kemiskinan yang mereka alami terutama disebabkan oleh anak perempuan yang tidak produktif, tidak menguntungkan secara ekonomi sebagaimana lelaki; atau karena perempuan tidak dapat mengambil bagian dalam perampokan seperti dilakukan anak laki-laki.
3. Selain itu, dalam pertikaian antar suku yang sering terjadi pada zaman itu, perempuan seringkali ditangkap oleh musuh, dan hal itu menyebabkan kehinaan bagi kaum laki-laki mereka. Semua alasan ini dipandang sebagai pembenaran terhadap praktik kejahatan ini.

Faktor-faktor itulah yang memberikan kontribusi pada kebiasaan praktik pembunuhan bayi perempuan, yang dilakukan

dengan samaran alasan sosial dalam suatu kolusi picik yang dirahasiakan. Sayangnya, kekejian jahiliyah itu juga terlihat di tengah-tengah masyarakat modern saat ini, yaitu dalam bentuk 'kebebasan aborsi'. Aborsi dilakukan dengan cara membuang janin secara ilegal, yang kini terjadi di negara-negara 'beradab'. Orang-orang musyrikin Arab biasa melakukan pembunuhan bayi perempuan setelah mereka dilahirkan, tetapi masyarakat beradab sekarang ini membunuh mereka ketika masih berada di dalam rahim para ibu dengan samaran keguguran kandungan.

Perlu dicatat, bahwa al-Quran mengutuk perbuatan ini dan menghitungnya sebagai perbuatan yang sangat hina dan dibenci, dan memandangnya sebagai kejahatan utama yang harus dipertanggungjawaban dalam catatan amal di akhirat.

Selain penghargaan terhadap perempuan, gagasan dalam ayat ini juga menegaskan perhatian Islam terhadap masalah penting ini, terutama karena berhubungan dengan hak hidup hidup orang-orang yang tak berdosa.

Hal penting lain yang perlu juga dicatat adalah, al-Quran tidak mengatakan bahwa pembunuhnya akan ditanya tentang kejahatan yang mereka lakukan, tetapi al-Quran mengatakan bahwa bayi perempuan yang tak berdosa itu yang akan ditanya atas dosa apa sehingga ia dibunuh sedemikian kejam dalam keadaan tak berdaya. Tampaknya, para pembunuh itu tidak pantas lagi ditanya. Di samping itu, cukuplah kesaksian dari bayi-bayi yang dibunuh itu sebagai bukti.

At-Takwir: Ayat 10–14

(10) *"Dan ketika lembaran-lembaran (amal manusia) dibentangkan"*

(11) *"Dan ketika langit akan dibuka"*

(12) *"Dan ketika neraka dinyalakan"*

(13) *"Dan ketika taman surga didekatkan (untuk orang-orang takwa)"*

(14) *"Setiap ruh (kemudian) akan mengetahui apa yang telah dihasilkan (dari perbuatannya)"*

TAFSIR

Pada bagian pertama, ayat-ayat di atas telah menjelaskan berbagai kejadian yang mengawali terjadinya Kebangkitan, seperti; kehancuran dunia. Di bagian ini, ayat-ayat kelanjutannya menjelaskan tentang tahapan kedua dari peristiwa Kebangkitan, yakni munculnya alam baru dengan catatan dan perhitungannya.

"Dan ketika lembaran-lembaran (amal manusia) dibentangkan"

Kata /*shuhuf*/, bentuk jamak dari kata /*shahîfah*/, berarti 'sesuatu yang terbuka seperti wajah', atau 'halaman-halaman sebuah buku'; atau 'buku tempat menuliskan sesuatu'.

Saat itu, catatan-catatan dibentangkan di hadapan para pemiliknya agar mereka melihat, membaca dan menghitung amal

mereka sendiri. Surah al-Isra' [17]: 14, mengatakan: *"Bacalah catatanmu (sendiri); cukuplah dirimu sendiri yang pada hari ini membuat penghitungan atas kamu."* Catatan itu juga terbuka di depan mata orang lain. Pujian dan sanjungan tertuju pada orang-orang saleh, tapi celaan dan penderitaan bagi orang-orang sesat pelaku maksiat.

"Dan ketika langit akan dibuka"

Kata /*kusyithat*/, berasal dari kata /*kasyth*/, menurut catatan ar-Râghib dalam bukunya, *Mufradat*, bermakna asal 'menghilangkan'; 'membuka penutup'; atau 'kulit hewan'. Dan menurut catatan Ibn-Mantsûr dalam bukunya, *Lisan-ul-Arab*, kata ini bermakna 'membuka tabir dari sesuatu', sehingga apabila ayat 11 Surah ini diartikan dengan 'awan yang terpecah dan berserakan', ia diambil dari kata tersebut.

Kata ini memberi gagasan bahwa tabir-tabir yang menutupi sesuatu yang tersembunyi; seperti malaikat-malaikat, surga dan neraka – yang sebenarnya sudah ada tetapi masih gaib bagi manusia di dunia ini – disingkapkan. Dan manusia akan melihat realitas keberadaan alam tersebut. Kemudian, sebagaimana dijelaskan oleh ayat selanjutnya, neraka yang menyala dan surga yang sejuk abadi masing-masing didekatkan kepada manusia.

Sesungguhnya Hari Pengadilan ialah ketika hakikat segala sesuatu akan ditampakkan dan langit-langit akan dibuka.

Menurut penafsiran di atas, ayat ini menjelaskan tentang kejadian pada tahap kedua Kebangkitan, yaitu proses kebangkitan kembali manusia dan dimulainya kehidupan baru. Ayat-ayat sebelum dan sesudahnya juga memperjelas pandangan yang sama. Sebagian ulama tafsir juga menerjemahkannya dalam pengertian 'langit-langit yang digulung' yang merujuk pada peristiwa-peristiwa fase pertama dari Kebangkitan, yakni kehancuran alam semesta. Pandangan ini tampaknya sulit diterima karena tidak berhubungan dengan arti asal dari kata /*kusyithat*/, dan juga tidak berkaitan dengan susunan ayat-ayat sebelum dan setelahnya.

Dengan alasan ini ayat selanjutnya menyatakan:

"Dan ketika neraka dinyalakan"

Sebagaimana dinyatakan dalam Surah at-Taubah [9]:49: *"...Dan sesungguhnya neraka itu mengepung orang-orang kafir (pada semua sisinya)"*. Sebuah penafsiran mengatakan, neraka itu sudah ada saat ini, pada hari ini. Tetapi, bagi manusia di dunia ini, tabir-tabir masih kuat menutupi dan menghalangi penglihatan manusia. Begitu pula keberadaan surga, yang menurut banyak ayat al-Quran dipersiapkan untuk orang-orang bertakwa, sebenarnya juga sudah ada pada saat ini.[6]

Demikian pula, dengan alasan yang sama, ayat selanjutnya menyatakan:

"Dan ketika taman surga didekatkan (untuk orang-orang takwa)"

Pandangan semacam ini juga disebutkan Surah asy-Syu'ara [26]: 90, dengan satu perbedaan, yakni – ayat tersebut – memuat kata 'orang-orang taqwa' secara eksplisit, sedangkan dalam ayat yang kita bahas ini tidak menyebutkannya.

Kata /*uzlifat*/, berasal dari kata /*zalf*/ dan /*zulfâ*/, berarti 'kedekatan', 'dekatnya', 'pendekatan yang dekat'. Kedekatan ini mungkin dari sudut pandang 'tempat', 'waktu' atau 'sarana persiapan' atau dari semua hal tersebut. Artinya, surga itu dekat kepada orang-orang mukmin, baik dari sudut pandang tempat maupun waktu kedatangannya, serta mudah bagi mereka untuk menggapainya.

Penting pula diketahui, ayat ini tidak mengatakan bahwa orang-orang bertakwa itu yang mendekati surga, tetapi mengatakan: '*Surga didekatkan untuk orang-orang bertakwa*' dan ini merupakan satu hal yang paling mulia bagi mereka.

Dan sekali lagi, sebagaimana disebutkan sebelumnya, surga dan neraka itu sesungguhnya sudah ada saat ini, tetapi pada Hari itu, surga didekatkan dan neraka lebih dipanaskan.

Akhirnya, ayat terakhir dari pembahasan bagian ini yang, sebenarnya, melengkapi ayat-ayat sebelumnya dan merupakan anak kalimat substantif dari anak kalimat bersyarat yang terdapat di dalam duabelas ayat sebelumnya, menyatakan:

"Setiap ruh (kemudian) akan mengetahui apa yang telah dihasilkan (dari perbuatannya)"

---

6 Surat Ali 'Imran [3]: 133; dan Surat al-Hadid [57]: 21

Pernyataan ini dengan jelas menunjukkan, bahwa semua perbuatan manusia dihadirkan di sana, dan pengetahuan manusia tentang semua itu adalah pengetahuan yang hadir dan merupakan pengetahuan pasti atas dirinya sendiri.

. Fakta ini juga disebutkan di beberapa ayat lain, seperti dalam Surah al-Kahfi [18]: 49: *"Mereka akan mendapati semua yang telah mereka lakukan, diletakkan di hadapan mereka...."* Dan Surah az-Zilzal [99]: 7-8, yang menyatakan: *"(Jadi) siapa saja yang mengerjakan kebaikan meski hanya seberat atom, niscaya dia akan melihatnya"."Dan siapa saja yang mengerjakan keburukan meski hanya seberat atom, niscaya dia akan melihatnya pula".*

Ayat ini juga menjelaskan tentang personifikasi amal-amal itu. Mungkin sebagian orang menganggap bahwa perbuatan manusia akan berakhir dan lenyap begitu saja setelah akhir masa dunia. Tetapi sebenarnya tidak demikian, karena amal-amal itu akan dimanifestasikan (diwujudkan) dalam bentuk-bentuk yang tepat kemudian dihadirkan di akhirat.

Penjelasan

Keteraturan Ayat-ayat Al-Quran

Pada ayat-ayat yang sedang kita bahas di bagian ini (dan juga ayat-ayat sebelumnya), yang berkaitan dengan Kebangkitan, disebutkan tentang duabelas peristiwa atau kejadian. Enam peristiwa pertama berkenaan dengan fase pertama, yang menjelaskan kehancuran alam semesta; dan enam peristiwa kedua terkait dengan fase kedua, yakni kebangkitan kembali, yang merupakan kehidupan baru setelah mati.

Pada bagian pertama penjelasannya memuat peristiwa padamnya matahari dan bintang-bintang, pergerakan dan guncangan gunung-gunung, meledaknya lautan, terabaikannya kekayaan dan terlupakannya rasa takut pada binatang-binatang buas. Sementara pada bagian kedua, pembahasannya mengenai perbedaan kelompok-kelompok manusia yang memasuki akhirat, pertanyaan kepada bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup, dibentangkannya lembaran-lembaran yang berisi amalan

manusia, penyingkapan tabir langit, neraka yang dinyalakan, surga yang didekatkan, dan akhirnya, pengetahuan manusia yang sempurna dan pasti (hadir) terhadap amal-amalnya sendiri.

Walaupun singkat, ayat-ayat ini sangat berarti dan berkesan dalam, sehingga kalimat-kalimat suci tersebut mengguncang kesadaran setiap orang dan dapat mengarahkan mereka pada keadaan perenungan agar mereka dapat menvisualisasikan akhir dari alam yang mereka tempati saat ini dan bagaimana keadaan lingkungan saat Kebangkitan kelak seakan benar-benar melihatnya sendiri. Alangkah indahnya dan ekspresifnya ayat-ayat al-Quran, dan alangkah mempesona dan berartinya kehalusan dan kesesuaian rinciannya!

Mungkinkah Sistem Tatasurya dan Bintang-bintang Menjadi Padam?

Atas jasa ilmu pengetahuan, tentu saja kita telah mengetahui bahwa matahari adalah sebuah bintang yang berukuran sedang di antara bintang-bintang lainnya, tapi ia sendiri berukuran sangat besar jika dibandingkan dengan bumi. Matahari mempunyai bobot lebih dari 1,300,000 kali bobot bumi, tetapi karena jaraknya dengan Bumi hampir 93,000,000 mil (sekitar 150,000,000 kilometer) maka kita melihat matahari itu sebagaimana terjadi setiap hari.

Untuk mengetahui besar dan luas matahari cukuplah kita membayangkan bahwa jika bumi dan bulan, dengan jarak yang mereka miliki saat ini, dipindahkan ke matahari, maka bulan itu bisa dengan mudah mengelilingi bumi, di bagian dalam matahari, tanpa harus keluar dari batas permukaan Matahari.

Panas bagian luar Matahari diperkirakan sekitar 6,000 derajat Celsius, sedangkan panas bagian dalamnya diperkirakan sekitar sekian juta derajat. (Untuk mengetahui data lebih jauh tentang Matahari, silahkan baca penafsiran atas Surah an-Naba [78]: 13).

Jika kita ingin menyatakan berat Matahari di dalam metrik ton, kita harus menulis angka 2 dengan duapuluhtujuh nol dibelakangnya.

Panas nyala api dari permukaan matahari yang menyorot sekitar 160,000 kilometer begitu kuat, dan seandainya bumi ditarik

dalam lingkarannya maka ia akan dengan mudah lenyap di dalam nyala itu, karena diameter bumi tidak lebih dari 12.000 kilometer.

Panas dan terangnya matahari, sebagaimana pendapat George Gamof, bukan berasal dari batubara yang terbakar kemudian membentuk badan matahari, tetapi dari energi yang dihasilkan oleh pemisahan (dekomposisi) atom, dan penelitian fisika menyatakan bahwa energi seperti ini luarbiasa hebatnya. Oleh karena itu, atom-atom matahari selalu berubah menjadi energi melalui penguraian dan pengurangan. Menurut perhitungan para ilmuwan, setiap menit Matahari kehilangan berat 4.000.000 ton, tetapi badan matahari demikian besar sehingga perubahan itu tidak tampak jelas walaupun setelah ribuan tahun.

Sangat penting disebutkan di sini, bahwa hilangnya berat itu cukup efektif dalam proses kehancuran matahari, meskipun dalam waktu yang lama. Dan dengan proses yang semakin melemah itu, pada akhirnya lampu raksasa yang menyinari bumi dan planet-planet dalam tatasurya ini secara bertahap akan padam. Nasib yang sama juga dialami oleh bintang-bintang angkasa lainnya.

Oleh karena itu, apa yang dikatakan dalam ayat-ayat di atas mengenai padamnya matahari dan kehancuran bintang-bintang merupakan fakta yang sesuai dengan ilmu pengetahuan modern. Al-Quran telah menyatakan fakta-fakta ini ketika, di semenanjung Arabia dan di semua perkumpulan ilmiah di dunia pada saat itu, tak seorangpun mengetahui tentang statistik ini.

At-Takwir: Ayat 15–25

فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ﴿١٧﴾
وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ
ذِى ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٖ ثَمَّ أَمِينٖ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجۡنُونٖ
﴿٢٢﴾ وَلَقَدۡ رَءَاهُ بِٱلۡأُفُقِ ٱلۡمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلۡغَيۡبِ بِضَنِينٖ ﴿٢٤﴾
وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَيۡطَٰنٖ رَّجِيمٖ ﴿٢٥﴾

(15) *"Tidak, Aku bersumpah demi planet-planet yang mengorbit"*
(16) *"Yang beredar, (dan) terbenam"*
(17) *"Dan (demi) malam ketika ia berakhir"*
(18) *"Dan (demi) pagi ketika ia bernafas"*
(19) *"Sesungguhnya ia adalah perkataan Rasul yang mulia"*
(20) *"Dikaruniai kekuatan dari sisi Tuhan alam semesta"*
(21) *'Yang ditaati, lagi pula setia pada keyakinan'.*
(22) *"Dan (wahai manusia) sahabatmu (Rasul Kami) bukanlah orang yang gila"*
(23) *"Sesungguhnya dia melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang"*
(24) *"Dan dia tidak menyembunyikan mengenai yang gaib"*
(25) *"Ia juga bukan perkataan setan yang terkutuk"*

TAFSIR

Jibril, Sang Pembawa Risalah Allah Turun Menemui Rasulullah saw

Ayat-ayat sebelumnya membahas tentang Kebangkitan dan berbagai peristiwa yang mendahuluinya berikut beberapa kejadian lain di dalamnya. Ayat-ayat berikut ini membicarakan tentang pentingnya al-Quran dengan menunjukkan bahwa wahyu (al-Quran) itu benar, yang diwahyukan melalui Jibril, dan bukan sekedar ocehan atau pesona dari seseorang. Sesungguhnya, ayat-ayat tersebut menegaskan tentang Kebangkitan yang dijelaskan melalui ayat-ayat sebelumnya, dan memberi perhatian kuat pada masalah tersebut sambil menambahkan beberapa informasi.

"Tidak, Aku bersumpah demi planet-planet yang mengorbit"

"Yang beredar, (dan) terbenam"

Kata /*khunnas*/, bentuk jamak dari kata /*khânis*/, berasal dari kata /*khans*/, berarti 'menyusut'; 'bersembunyi'. Dan setan disebut /*khannâs*/ karena dia menyembunyikan dirinya dibalik nama Allah, sebagaimana hadis yang menyatakan: *"Setan menggoda hamba-hamba Allah, dan ketika nama-Nya disebut, dia menyelinap dari pandangan kita."*

Kata /*jawâr*/, bentuk jamak dari kata /*jâriyah*/, berarti 'lari'.

Kata /*kunnas*/, bentuk jamak dari kata /*kânas*/, berakar pada kata /*kans*/, artinya 'rebah bersembunyi'. Dan kata /*kinas*/, yang berasal dari akar kata yang sama, diartikan sebagai 'sarang burung', atau 'tempat persembunyian rusa dan binatang liar'

Pendapat yang berbeda-beda diberikan dalam mengartikan sumpah dalam ayat-ayat ini. Sebagian ulama tafsir percaya bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang lima planet, yakni Saturnus, Jupiter, Mars, Venus dan Merkurius yang bisa dilihat dengan mata telanjang.

Jika kita memandang ke langit selama beberapa malam berturut-turut, kita bisa melihat bahwa semua bintang (baca: planet) itu muncul secara bertahap, tetapi mereka bertengger bersama tanpa memiliki perubahan yang jelas dalam jarak di antara mereka. Keadaan itu tampak seperti secarik kain hitam

yang ditaburi mutiara lalu dijahit di atasnya dengan jarak yang ditentukan, dan kemudian kain itu ditarik dari satu sisi sehingga menggambarkan malam dan siang. Hanya lima planet yang dikecualikan dalam tata-aturan ini. Mereka bergerak melewati bintang-bintang seakan-akan ada lima mutiara yang tak dijahit di permukaan kain itu yang bergerak bebas di antara yang lainnya.

Pada satu sisi, lima planet tersebut di atas adalah yang paling penting di antara anggota keluarga sistem tatasurya. Kita melihat pergerakan mereka karena mereka dekat kepada kita dibandingkan dengan bintang-bintang lain yang juga mempunyai pergerakan serupa, tetapi tidak bisa dilihat dengan mata telanjang karena jaraknya yang sangat jauh.

Pada sisi lain, planet-planet ini tampaknya tidak mengalami gerakan mundur. Mereka terlihat bergerak maju sepanjang masa, kemudian, mereka tampak kembali sebentar lalu melanjutkan gerakan maju. Sebab-sebab dari keadaan ini dibahas di dalam ilmu astronomi.

Ayat-ayat di atas bisa saja menjelaskan tentang hal yang sama; bahwa planet-planet ini bergerak maju: /*aljawâr*/, dan dalam sepanjang perjalanan itu mereka muncul terlihat, hingga akhirnya bersembunyi tatkala terbit fajar di pagi hari. /*kunnas*/; atau dapat diartikan seperti rusa yang bergerak di gurun mencari makan di malam hari, tapi menyembunyikan diri di tempat-tempat persembunyian mereka. /*kunâs*/, menghindari binatang buas yang siap memangsa di siang hari.

Barangkali juga, arti dari /*kunnas*/ ini ialah, ketika mengelilingi matahari, planet-planet itu bersembunyi atau menghilang sama sekali pada satu titik di belakang matahari. Atau kalau tidak begitu, mereka (memang) tidak tampak. Para ahli astronomi menyebut proses ini sebagai /*ihtirâq*/ dalam bahasa Arab. Ini adalah masalah yang sulit dan membutuhkan perhatian yang seksama untuk memahaminya.

Sebagian ahli tafsir juga percaya bahwa /*kunnas*/ menjelaskan tentang tempat-tempat dari planet-planet ini di dalam Zodiak yang menyerupai rusa, yang menyembunyikan diri di dalam rumah semak-semak mereka. Tentu saja, planet-planet yang

berada dari sistem tatasurya tidak terbatas pada lima planet tersebut, tetapi masih ada tiga planet lain di antara mereka yang hanya bisa dilihat dengan bantuan teleskop, yang disebut Neptunus, Uranus dan Pluto. Semua planet dalam tatasurya ini, berikut dengan Bumi, berjumlah sembilan planet. Beberapa dari planet itu mempunyai satelit (baca: bulan) yang berbeda dengan planet-planet itu sendiri.

Selain itu, kata */jawârî/*, bentuk jamak dari kata */jâriyah/* (yang satu di antara artinya adalah 'kapal yang bergerak'), merupakan sebuah analogi halus, yang membandingkan antara pergerakan planet-planet di samudera angkasa dengan pergerakan kapal di permukaan laut.

Dengan menyatakan sumpah-sumpah yang padat makna dan multi interpretasi, tampaknya al-Quran hendak menggugah kesadaran manusia untuk merenung dan memberikan perhatian kepada kejadian khusus dan aneka ragam keadaan planet-planet di antara jutaan bintang di sekelilingnya guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebesaran Sang Pencipta langit yang luas dan amat menakjubkan ini.

Masih ada beberapa ulama tafsir lain yang mengajukan pendapatnya atas ayat-ayat ini, tetapi tidak akan disebutkan di sini.

Sebuah riwayat, dalam memberi tafsiran pada ayat-ayat ini, mengemukakan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as pernah berkata: *"Mereka adalah lima bintang, yakni Saturnus, Jupiter, Mars, Venus dan Merkurius."*

"Dan (demi) malam ketika ia berakhir"

Kata */'as'as/*, berasal dari kata */'as'asah/*, memiliki makna asal 'kegelapan yang muda', dan karena pada awal dan akhir malam gelapnya masih lebih ringan, maka kata ini digunakan dalam pengertian datang dan perginya malam. Karena itu pulalah, dalam bahasa Arab, 'orang yang jalan berkeliling di malam hari untuk tujuan keamanan' disebut */'as'as/*.

Meskipun kata tersebut dalam penafsiran ini mempunyai dua pengertian yang bertentangan, yakni dengan bukti ayat berikutnya, ungkapan kalimat utuh dalam ayat ini berarti 'akhir dari malam'. Pandangan ini serupa dengan sumpah yang tersebut

di dalam Surah al-Muddatsir [74]: 33, yang berbunyi: *"Demi malam ketika ia berlalu"*.

Malam adalah satu di antara karunia Allah yang penting, karena malam memberikan ketenangan kepada jasmani dan ruhani manusia, serta penyesuaian untuk panasnya matahari, sehingga kelangsungan vitalitas hidup bagi semua makhluk tetap terjaga. Penekanan yang diletakkan pada 'akhir malam' barangkali demi satu alasan, yaitu karena malam bergerak ke arah cahaya (terang) dan itu merupakan saat yang paling tepat untuk salat dan beribadah kepada Allah Swt. Fajar, di dunia ini, merupakan awal dari pergerakan dan perjuangan makhluk hidup.

"Dan (demi) pagi ketika ia bernafas"

Alangkah indahnya analogi ini! Pagi menyerupai makhluk hidup yang hirupan nafas pertamanya ialah fajar, yang menghembuskan vitalitas bagi seluruh makhluk, seakan-akan apa yang terperangkap dalam genggaman malam, menjadi bebas dan bisa bernafas karena karena tersibak sinar pertama matahari.

Makna serupa terdapat dalam Surah al-Muddatsir [74]: 34, yang dikatakan setelah penyampaian sumpah demi malam: *"Dan demi Fajar yang cahayanya mulai muncul"*. Seakan-akan kegelapan malam itu seperti sebuah kerudung yang jatuh menutupi wajah pagi, dan kemudian menghilang di disingkap fajar. Dan tibalah kemegahan wajah pagi, yang menjadi pertanda kehidupan, menampakkan diri pada semua makhluk.

Pada ayat berikutnya disebutkan tentang maksud dari pernyataan sumpah-sumpah ini:

"Sesungguhnya, itu adalah perkataan Rasul yang mulia"

Ayat ini adalah sebagai jawaban atas tuduhan orang-orang keji terhadap Nabi Muhammad saw dengan mengatakan bahwa al-Quran adalah dari beliau, bukan dari Allah Swt. Di dalam ayat ini dan ayat selanjutnya, terdapat lima sifat Jibril, pesuruh Allah, yang benar-benar dibutuhkan bagi seorang rasul yang memenuhi syarat.

Sifat Jibril yang pertama adalah 'mulia', yang menunjukkan kelayakan berada di sisi Allah. Sesungguhnya, dia makhluk yang pantas berada di sisi Allah, Yang Maha Besar.

Sifat Jibril yang lain disebutkan sebagai:

"Dikaruniai kekuatan dari sisi Tuhan alam semesta"

Kata /*dzil-arsy*/, 'Tuhan Semesta Alam', menunjuk kepada Allah Swt. Dia adalah Tuhan bagi semua makhluk. Tetapi karena alam semesta, apapun definisinya, memiliki posisi tinggi, maka Dia disifati dengan (pemilik) alam semesta.

Kata /*dzil-quwwah*/, 'dikaruniai dengan kekuatan', digunakan untuk menyifati Jibril yang membutuhkan suatu kekuatan besar sebagai pembawa risalah penting dan menyampaikannya dengan hati-hati. Dan selayaknyalah, utusan apapun memang harus memiliki otoritas yang sesuai dengan misi dan risalah yang disampaikannya. Dia secara khusus harus bebas dari sifat lupa akan risalah yang diamanatkan atasnya.

Kata /*makîn*/ berarti 'seseorang yang pangkatnya ditetapkan dengan jelas'. Dan, pada dasarnya, seorang utusan haruslah seorang yang hebat dan terkemuka yang mampu melaksanakan misinya, dan harus sangat teliti dan dicintai. Dan kata /*'ind*/, 'di sisi', tidak mempunyai arti khusus 'di sisi', karena Allah tidak berada di satu lokasi manapun, tetapi merupakan 'sisi pangkat atau *maqam*' dan 'kedekatan ruhani'.

"Yang ditaati, lagi pula setia pada keyakinan"

Kata /*tsumma*/, 'lagi pula', menunjukkan kenyataan bahwa pembawa risalah Allah, malaikat utama, Jibril, mempunyai otoritas tinggi kemalaikatan di antara para malaikat dan ditaati di sana. Selain itu, Jibril setia pada keyakinannya di dalam menyampaikan risalah.

Bisa difahami dari beberapa riwayat, bahwa ketika Jibril menyampaikan wahyu, ia diiringi oleh sejumlah malaikat yang menaatinya.

Sebuah hadis menuturkan bahwa ketika ayat-ayat ini diturunkan, Rasulullah saw berkata kepada Jibril as:

"Alangkah indahnya Tuhan memuji Anda ketika Dia berfirman: 'Dikaruniai kekuatan dari sisi Tuhan semesta alam'. 'Yang ditaati lagi pula setia pada keyakinan'. Apa kekuatan Anda itu? Dan apa kesetiaan pada keyakinan Anda?"

Jibril menjawab bahwa kekuatannya ialah ia pernah diperintahkan untuk menghancurkan empat kota milik kaum Luth, yang masing-masing kota mempunyai empat ratus ribu pasukan tempur, selain anak-anak mereka. Jibril menghancurkan kota-kota itu dan membawanya ke surga, sehingga para malaikat di surga bahkan dapat mendengar suara binatang ternak milik kaum itu, kemudian mengembalikan kota-kota tersebut ke Bumi dan membalikkan mereka semua. Jibril melanjutkan, dengan demikian, tidak ada perintah yang tidak dia laksanakan.

Setelah itu, untuk mengatakan kepada manusia bahwa Rasulullah saw juga adalah mulia dan amanat, ayat selanjutnya menyatakan:

"Dan (wahai manusia) sahabatmu (Rasul Kami) bukanlah orang yang gila"

Kata /*shâhib*/, berarti 'sahabat', 'teman', dan di samping menyebutkan tentang kerendahan hati Rasulullah saw terhadap semua orang, dan bahwa beliau tidak mencari kemuliaan bagi dirinya sendiri, hal itu merupakan seruan bagi ummat (manusia) untuk mengetahui tentang 'sahabat' mereka sendiri, yakni Muhammad saw, yang dilahirkan di tengah-tengah mereka dan hidup di lingkungan mereka selama beberapa tahun. Ia dikenal sebagai orang bijak, mulia, amanat dan jujur. Bagaimana mungkin ia bisa (dianggap) gila? Dengan kenabiannya itu, Muhammad saw sesungguhnya datang membawa beberapa perintah untuk mendidik "masyarakat", tapi ternyata seruan yang dibawa beliau tidak sependapat dengan prasangka "mereka" berupa peniruan buta dan keinginan rendah. Maka, untuk melarikan diri dari menaati perintah-perintah Ilahiah itu, "mereka" menuduh Muhammad saw dengan tuduhan yang kejam.

Menurut al-Quran, semua nabi pernah dituduh sebagai orang gila oleh musuh-musuh mereka: *"Demikian pula, tak seorang rasulpun yang datang kepada kaum-kaum sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan (kepadanya) dengan sikap yang serupa: 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.'"* (Surah adz-Dzariyat [51]: 52).

Orang-orang kafir, musyrik dan munafik itu mengira bahwa orang bijak itu ialah ia yang akan memenuhi keburukan dan mengikuti nafsu mereka, yang tahu pasti pada sisi mana roti harus

diolesi mentega, dan menghindari kemajuan (penyempurnaan) hidup. Dan pada tingkatan ini, semua nabi tampak sebagai orang gila di hadapan mereka.

Untuk memberi tekanan pada hubungan antara Rasulullah saw dan Jibril as, ayat selanjutnya menyatakan: *"Sesungguhnya dia melihatnya (Malaikat Jibril) di ufuk yang terang"* Arti kata /*ufuq-il-mubîn*/, 'ufuk yang terang' sama dengan 'bagian horizon yang tertinggi'. Di sanalah para malaikat menampakkan diri dan di sana pula Rasulullah saw melihat Jibril as.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Surah an-Najm [53]:7, yang menyatakan: *"Sedang dia berada di ufuk tertinggi"* adalah dalil untuk penafsiran ini. Tetapi ayat ini, sebagaimana juga ayat-ayat yang lain dari surah ini, membahas tentang fakta yang lain.

Sebagian ulama tafsir lain berpendapat bahwa Rasulullah saw melihat Jibril dua kali di dalam penampilannya yang asli; pertama, di ufuk tertinggi, ketika pertama kali beliau diangkat sebagai Nabi/Rasul, di mana kebesarannya membuat Rasul saw sangat gembira. Yang kedua, ketika peristiwa Mi'raj, di mana Rasulullah saw melihat Jibril di langit yang tinggi, dengan wujudnya yang asli, sebagaimana dimaksudkan pula dalam ayat ini.

"Dan dia tidak menyembunyikan mengenai yang gaib"

Apapun yang dimiliki Rasulullah saw, ia akan memberikan kepada umatnya. Beliau bukan seperti orang-orang yang menahan dan menyembunyikan suatu fakta penting yang telah diperoleh, serta terus menyimpan dan menguasainya sampai, kadang-kadang, ajal menjemputnya. Rasulullah saw bukanlah orang semacam itu, karena beliau selalu menyampaikan apa yang telah diterimanya, seperti wahyu, kepada semua orang, yang miskin maupun kaya, kepada yang mengikutinya maupun yang menentang dan tidak menghargainya. Dengan tulus Rasulullah saw mengharapkan agar mereka mendapat bimbingan ke jalan yang benar.

Kata /*dhanîn*/, berasal dari kata /*dhinnah*/, berarti 'kikir dengan barang-barang berharga', satu sifat yang tak pernah dimiliki oleh para nabi karena sumber pengetahuan mereka ialah Allah Swt, yang tak terbatas.

"Ia juga bukan perkataan setan yang terkutuk"

Ayat-ayat al-Quran bukanlah seperti mantra-mantra para ahli nujum dan tukang-tukang ramal yang mengambil mantra-mantranya dari setan, yang pernyataan-pernyataannya penuh kebohongan dan kesesatan, serta berdasarkan pada keinginan yang datang dari rasa iri, dengki, serakah, dan keburukan-keburukan lainnya. Ayat-ayat al-Quran penuh dengan kebenaran yang terang, di bawah cahaya (wahyu) Ilahi yang tanda-tandanya sangat jelas pada ayat-ayat tersebut. Pastilah kedua hal ini benar-benar bertentangan. Telah ditunjukkan pula bahwa al-Quran tidak mengandung kata-kata yang fana tetapi ia penuh dengan kebijaksanaan Ilahi; ajaran-ajarannya tidak disampaikan oleh orang gila, tapi oleh orang yang bijaksana yang mengetahui apa yang terpenting dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Kata */rajîm/*, berasal dari kata */rajm/* dan */rijâm/*, yang berarti 'dilempar batu'. Kata ini digunakan dalam pengertian melempar batu untuk mengusir seseorang atau binatang. Kemudian, kata ini digunakan dalam pengertian penolakan atau pengusiran. Ungkapan bahasa Arab */syaitân-ir-rajîm/*, berarti 'setan yang diusir dengan lemparan batu-batu dari kedudukan bersama orang-orang yang dekat di sisi Allah".

Penjelasan

Sifat-sifat Rasul yang Memenuhi Syarat

Lima sifat atau karakteristik, yang disebutkan secara berurutan dalam ayat-ayat di atas adalah untuk Jibril yang diutus Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw. Sesuai dengan urutan itu, sifat-sifat tersebut dibutuhkan oleh setiap utusan.

1. Keramahan adalah karakteristik ruhani pertama yang secara terhormat membuat Jibril pantas menjadi utusan yang agung.
2. Kekuatan, untuk menyelesaikan tanggung jawab, yang berarti bahwa ia jauh dari kelemahan dan kekurangan atau keengganan dalam membawa risalah.
3. Memiliki kedudukan tertinggi sebagai pengirim risalah yang layak dalam mengemban tugas perutusan secara keseluruhan,

sehingga menyampaikan risalah itu dengan tak kenal takut.

4. Jika risalah itu mengenai sesuatu yang penting, sang utusan dapat membawa pembantu-pembantu untuk mengiringinya dalam menyampaikan urusan, yaitu para pembantu yang mengikutinya dengan ketaatan.
5. Ia memenuhi syarat karena 'setia dalam kepercayaan' sehingga para nabi yang menerima risalah darinya, juga percaya kepadanya dan memperhatikan kata-katanya; sama seperti firman yang mengutusnya.

Jika siapapun memenuhi syarat dengan lima sifat ini, ia akan menjadi utusan yang paling layak. Rasulullah saw selalu memilih utusan-utusan dari sahabat-sahabat yang memenuhi syarat dengan sangat hati-hati. Satu contoh paling jelas di antara utusan-utusan beliau ialah Ali bin Abi Thalib as, yang diutus di bawah kondisi yang sangat sulit untuk menyampaikan ayat-ayat pertama dari Surah at-Taubah kepada kaum musyrikin di Mekah.

At-Takwir: Ayat 26–29

(26) *"Maka kemanakah kamu akan pergi?"*

(27) *"Sesungguhnya ia (al-Quran) tiada lain hanyalah suatu Pengingat bagi (seluruh) alam semesta"*

(28) *"Bagi siapapun di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus"*

(29) *"Tetapi kamu tidak dapat berkehendak, kecuali dengan kehendak Allah, Tuhan semesta alam"*

TAFSIR

Wahai Orang-orang yang Lalai! Kemanakah Kamu akan Pergi?

Ayat-ayat sebelumnya telah menjelaskan secara gamblang bahwa al-Quran adalah firman Allah Swt. Kandungannya menunjukkan ia bukan dari sumber syaitani, tetapi dari Allah, Yang Maha Pemurah, pemberi kekuatan kepada Jibril, sang pembawa wahyu Ilahi yang setia dan menyampaikannya kepada Muhammad saw, Rasul yang mengajarkan wahyu itu kepada manusia secara lengkap, tanpa ada yang disembunyikan sedikitpun.

Ayat-ayat berikut ini mengecam orang-orang yang ingkar karena pembangkangan mereka terhadap ucapan agung tersebut. Ayat pertama bagian ini bertanya dengan penuh sindiran:

"Maka kemanakah kamu akan pergi?"

Mengapa kamu meninggalkan jalan yang lurus dan memilih kesesatan? Mengapa kamu membelakangi pelita terang dan pergi menuju kegelapan? Apakah kamu menentang kebahagiaan dan keselamatanmu sendiri?

"Sesungguhnya ia (al-Quran) tiada lain hanyalah suatu Pengingat bagi (seluruh) alam semesta"

Al-Quran menasihati dan memberi peringatan kepada seluruh penghuni bumi agar waspada dan tidak lalai. Dan karena pendidikan serta bimbingan membutuhkan tidak hanya 'tindakan dari pelakunya', tetapi juga 'keserasian di antara mereka', maka ayat selanjutnya menyatakan:

"Bagi siapapun di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus"

Jika pada ayat sebelumnya dinyatakan bahwa al-Quran adalah pemberi peringatan bagi seluruh alam semesta, maka ayat ini hanya tertuju pada sekelompok orang tertentu, yakni mereka yang telah memutuskan untuk menerima kebenaran dan menempuh jalan yang lurus. Perbedaannya ialah, ayat sebelumnya berbicara tentang karunia ilahi secara umum, sedangkan ayat ini menyatakan syarat-syarat mendapatkan manfaat darinya. Sebab, semua nikmat di dunia adalah sama, bersifat umum, namun penggunaannya tergantung pada 'kehendak' dan 'keputusan' masing-masing.

Surah Baqarah [2]: 2 mengandung pengertian yang sama dengan ayat ini: *"Ini adalah Kitab, yang di dalamnya ada petunjuk yang pasti, tanpa keraguan, untuk orang-orang yang takut kepada Allah."*

Bagaimanapun juga, ayat ini merupakan satu di antara ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan memberinya ikhtiar, kemampuan memilih secara bebas. Sehingga, manusia sendirilah yang harus menentukan jalan mana yang harus ditempuhnya, jalan yang benar atau yang salah.

Kata /*yastaqîm*/ digunakan dalam sebuah pengertian yang mempesona. Ia menunjukkan bahwa jalan utama yang ada di depan manusia adalah jalan yang lurus menuju kebahagiaan dan keselamatan, sedangkan jalan-jalan yang lain adalah palsu dan

mengarah kepada kesesatan. Semua bakat manusia dan seluruh kekuatan yang dimiliki, baik yang tampak maupun yang tersembunyi beserta seluruh kapasitas alamiahnya telah lengkap, guna membantunya melangkah menuju jalan yang lurus. Jika ia melangkah dengan serius, godaan setan dan propaganda menyesatkan tidak akan mampu mengganggu dan menggodanya. Manusia, dengan bantuan sifat fitrahnya, akan selalu mengikuti jalan yang lurus, dan kita mengetahui pula bahwa jalan yang lurus selalu merupakan jalan paling dekat untuk mencapai tujuan.

Namun demikian, bisa saja bagi sebagian manusia untuk membayangkan bahwa kehendak bebas itu adalah sangat tak terbatas sehingga merasa bebas melakukan apa saja yang dikehendaki dan tidak lagi membutuhkan pertolongan Allah Swt untuk dapat mengikuti jalan yang lurus. Ayat terakhir yang menutup Surah at-Takwir ini menjelaskan tentang kekuasaan dan kehendak Allah Swt:

"Tetapi kamu tidak dapat berkehendak kecuali dengan kehendak Allah, Tuhan Semesta Alam"

Sebenarnya, dua ayat di atas menggambarkan jalan tengah bagi kehendak manusia yang terbatas. Pada satu sisi, ayat itu menyatakan kebebasan manusia untuk menentukan perbuatan apapun yang dikehendaki, tetapi, pada sisi lain, ayat ini menyatakan: *"Kamu tidak dapat Berkehendak kecuali dengan kehendak Allah"*. Ini berarti, manusia diciptakan bebas berkehendak di mana kehendak bebas itu berasal dari Allah Swt. Dan Allah Swt telah menghendaki manusia demikian.

Manusia tidak dipaksa dan tidak juga bebas mutlak dalam perbuatannya. Yang benar bukanlah 'fatalisme' ataupun 'kebebasan mutlak'. Apapun yang dimiliki manusia, berupa kebijakan, akal, kemampuan jasmani dan kecakapan ruhani untuk membuat keputusan, semua itu berasal dari Allah Swt. Fakta penting inilah yang mengungkapkan bahwa manusia selalu membutuhkan-Nya dan, selayaknyalah, dengan ikhtiar atau kebebasan memilih dan melakukan perbuatan itu, manusia bertanggungjawab atas kewajiban dan seluruh perbuatannya.

Kata /*rab-ul alamîn*/, 'Tuhan Semesta Alam' menunjukkan bahwa kehendak Allah mengikuti sepanjang jalan pendidikan dan perkembangan manusia di seluruh dunia. Allah tidak pernah berkehendak agar manusia tersesat atau berbuat dosa dan kehilangan kesempatan mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan kepengaturan-Nya, Dia menolong semua orang yang memutuskan untuk menempuh jalan penyempurnaan ruhani.

Yang mengherankan ialah, 'kaum fatalis' memegang erat ayat terakhir ini, sementara 'para penganut faham kehendak bebas mutlak' menggenggam kuat ayat yang sebelumnya. Memisahkan ayat-ayat semacam ini satu dari yang lain, seringkali menyebabkan penyimpangan sehingga menempatkan seseorang pada keadaan tersesat. Ayat-ayat di dalam al-Quran semestinya tidak dipisahkan, dan manfaatnya harus dapat diambil secara keseluruhan.

Satu hal menarik dari ulasan ahli tafsir ketika ayat *"Bagi siapapun di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus"* diturunkan ialah tentang Abu Jahal. Petinggi musyrikin Quraisy ini adalah seorang yang benar-benar berdiri di tengah-tengah penganut faham kehendak bebas mutlak, yang mengatakan bahwa seruan tersebut dianggap memberikan dukungan kepada mereka, dan dengan kebebasan mutlak itu mereka bisa bertindak sesuka hati. Tapi kemudian, mengikuti ayat tersebut, ayat yang terakhir (di atas) diturunkan: *"Tetapi kamu tidak dapat berkehendak, kecuali dengan kehendak Allah, Tuhan Semesta Alam."*

Doa

Ya Allah! kami tahu bahwa kami tidak mampu berada di jalan yang lurus tanpa pertolongan-Mu, maka kami memohon pertolongan-Mu.

Ya Allah! kami telah memutuskan untuk menempuh jalan hidayah, kami juga memohon kehendak bimbingan-Mu

Ya Allah! singgasana keadilan-Mu, di akhirat, sangat menakutkan, dan catatan kami hanya berisi sedikit amal saleh. Ampunilah kami dengan rahmat dan kasih sayang-Mu yang tertinggi, wahai Yang Maha Mulia; bukan dengan keadilan-Mu yang tegas.

Surah Al-Infithar

(Surah ke-82; 19 AYAT)

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

Al-Infithar (Yang Belah Berkeping)

Surah ke-82: 19 Ayat

Mukadimah

Tema yang diangkat Surah al-Infithar serupa dengan tema Surah-surah lain yang mengisi bagian akhir al-Quran, yakni terfokus pada perkara kebangkitan atau akhirat. Surah ini menunjukkan lima macam pokok bahasan yang berbeda seputar itu:

1. Peristiwa-peristiwa yang mengawali kejadian menggemparkan saat kehancuran alam fisik, dan sesaat setelah itu, alam spiritual didirikan.
2. Isyarat karunia Allah untuk manusia berupa penghancuran kesombongan agar ia mempersiapkan diri menghadapi Kebangkitan.
3. Penjelasan mengenai para malaikat yang ditunjuk untuk mencatat amal manusia.
4. Keadaan atau nasib yang menimpa orang-orang takwa dan orang-orang berdosa di Hari Pengadilan.
5. Sebagian gambaran kesusahan pada Hari Besar tersebut.

Keutamaan mempelajari Surah al-Infithar

Sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as menyatakan: *"Orang yang membaca dua surah: Infithar dan Insyiqaq, dan*

menganggap seakan isinya terpampang di depan matanya ketika ia melakukan salat wajib dan sunah, maka tiada yang mampu memisahkan dia dari Allah, dan tiada penghalang antara dia dengan Allah. Dia selalu berada di dekat Allah dan Allah selalu memandangnya hingga semua urusan dengan orang lain terselesaikan".

Al-Infithar (Yang Belah Berkeping)

Surah ke-82: Ayat 1–5

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

(1) *"Ketika langit belah berkeping"*

(2) *"Dan ketika bintang-bintang rontok berhamburan"*

(3) *"Dan ketika laut-laut meluap"*

(4) *"Dan ketika kubur-kubur dibongkar (dikosongkan)"*

(5) *"Tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan (apa yang telah) dilalaikan.*

TAFSIR

Kekacauan Tatanan Harmoni Alam Semesta

Di bagian awal surah ini kita mendapat informasi tentang sebagian dari peristiwa mengerikan yang terjadi di seluruh alam menjelang Hari Pengadilan. Ayat menyatakan:

"Ketika langit belah berkeping"

"Dan ketika bintang-bintang rontok berhamburan"

Tatanan alam semesta yang ada sekarang ini tidak abadi. Konstelasi gerakan bintang-bintang akan kehilangan rutinitas mereka dan tatanan alam akan mengalami gangguan. Semua bintang dan planet di langit yang berputar dalam orbitnya yang khusus akan meningalkan rutinitas mereka itu, lalu saling berbenturan dan meledak dengan keras. Semuanya akan hancur sebelum kemudian tatanan alam ruhani (hakiki) dimunculkan.

Kata /*infatharat*/, berasal dari kata /*infithar*/, berarti 'belah berkeping'. Ini serupa dengan ungkapan yang digunakan beberapa ayat al-Quran lainnya, seperti dalam surah al-Insyiqaq [84]: 1: "*Ketika langit belah terkoyak*". Serupa pula dengan kalimat dalam surah al-Muzammil [73]:18: "*Di mana langit akan hancur berkeping?*"

Ungkapan /*intatsarat*/, berasal dari kata /*natsr*/, berarti 'membubarkan', dan kata /*intitsar*/ berarti '(menjadikan) berserakan'. Bintang yang berserakan itu saling mendorong satu sama lain dengan keras tanpa aturan. Oleh sebab itu, banyak di antara *mufassir* yang menerjemahkan ungkapan /*intatsarat*/ ini sebagai 'jatuhnya bintang-bintang', karena sesuai dengan pengertian 'berserakan'.

Kata /*kawakib*/, bentuk jamak dari /*kaukab*/, yang memiliki banyak arti dalam perbendaharaan bahasa Arab, diartikan sebagai 'bintang' (dalam pengertian umum), dan 'Venus' (dalam pengertian khusus). Beberapa arti dari kata /*kaukab*/ ialah: 'titik putih di mata'; 'tanaman-tanaman yang tinggi'; 'bunga mekar'; 'kilau pada baja'; 'anak yang tampan'; 'sebilah pedang'; 'air'; 'pemimpin satu kelompok'; dan lain-lain.

Namun demikian, dalam konteks ayat yang tengah kita bahas ini, arti kata tersebut adalah 'sebuah bintang yang terang'. Sedangkan arti yang lain digunakan secara metaforis sesuai konteks ayat.

Faktor apakah yang menyebabkan bintang-bintang berserakan? Apakah disebabkan oleh gangguan polarisasi bintang-bintang tersebut? Apakah kekuatan misterius telah mempengaruhi mereka? Atau, apakah hal itu sebagai konsekuensi dari kontraksi gradual, seperti dalam teori yang diajukan oleh kalangan ilmuwan perbintangan saat ini? Tak seorangpun tahu

jawabannya secara tepat. Tetapi paling tidak, yang bisa difahami dari semua itu ialah – ketika fenomena besar ini tidak mampu bertahan dan akan hancur secara total – bagaimanakah posisi atau kedudukan manusia, sebagai makhluk yang lemah. Jawabannya akan tampak lebih jelas.

Ini adalah sebuah peringatan kepada manusia agar tidak menganggap alam semesta ini sebagai sesuatu yang abadi, atau agar manusia tidak terikat kepadanya, dan bisa menghindar dari berbagai macam perbuatan dosa.

Setelah berbicara tentang langit, surah ini menyatakan:

"Dan ketika laut-laut meluap"

Walaupun laut dan samudera (selain danau) di bumi ini saling bersambung, tapi menjelang kiamat itu gunung-gunung akan hancur karena gempa, dan seluruh bongkahannya akan memenuhi seluruh lautan sehingga airnya meluap memenuhi daratan. Air akan menggenangi seluruh daratan dan laut-laut akan menyatu satu sama lain menjadi sebuah samudera yang akan menutupi seluruh permukaan bumi. Keadaan seperti ini digambarkan pula dalam Surah at-Takwir [81]: 6, dengan kalimat: *"Dan ketika lautan dipanaskan".*

Ada pula kemungkinan lain dalam menafsirkan dua ayat ini, yakni dengan menerjemahkan kata */fujjirat/* dan */sujjirat/* dengan 'ledakan di laut yang membuat laut menjadi kobaran api', sebab, sebagaimana dikatakan sebelumnya, air terbentuk dari kombinasi dua elemen yang mudah terbakar. Jika suatu reaksi kimia tertentu memisahkan air di lautan menjadi oksigen dan hidrogen, maka sebuah percikan bunga api kecil saja akan dapat menyulut bahan-bahan itu menjadi api yang amat besar menyelimuti apa saja.

Kemudian, berbicara tentang Kebangkitan, di mana orang-orang mati dihidupkan kembali untuk suatu perhitungan, sebagai tahap lanjutan dari kehidupan kembali orang-orang mati dan alam semesta, ayat berikutnya menyatakan:

"Dan ketika kubur-kubur dibongkar (dikosongkan)"

Kata */bu'tsirat/* berarti 'membalikkan' atau 'berantakan'. Ar-Râghib mencatat dalam *Mufradat* bahwa kata tersebut merupakan

gabungan dari dua bagian: /*ba'ts*/ dan /*atsirat*/, yang kedua artinya dikumpulkan di dalam satu kata tersebut (seperti kata / *bismilâh*/, yang terbentuk dari kata /*bismi*/ dan /*allâh*/).

Dalam satu sudut pandang, apa yang dikatakan dalam ayat di atas, mirip dengan apa yang dinyatakan dalam Surah az-Zilzâl [99]:2: *"Dan bumi melemparkan bebannya (dari dalam)"*. Atau, serupa dengan pernyataan Surah an-Nazi'at [79]:13-14, yang berbunyi: *"Namun hanya akan ada satu ledakan"*. *"Waspadalah! Mereka akan berada pada keadaan dibangunkan"*. Semua pernyataan itu menunjukkan adanya kehidupan kembali, yakni orang-orang yang mati dibangkitkan dari kubur-kubur mereka dengan tiba-tiba dan cepat.

Dan setelah menunjukkan berbagai peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah Kebangkitan, sebagai sebuah kesimpulan, ayat selanjutnya menyatakan:

"Tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan (apa yang telah) dilalaikan

Sesungguhnya, pada hari itu, semuanya akan jelas bagi makhluk. Tirai kesombongan dan keangkuhan disingkirkan, lalu muncullah hakikat sebenarnya. Manusia akan melihat semua amalnya, yang baik dan yang buruk, dan memahami perbuatan apa saja yang telah dilakukan; termasuk ke dalam kelompok mana perbuatan itu, berikut dampak-dampaknya, yang membawa akibat tertentu pada setiap pelakunya. Misalnya bersedekah, memberikan sumbangan kepada yayasan-yayasan yang saleh, atau memberi hadiah berupa buku-buku dan karya lain – baik dengan niat yang ikhlas maupun jahat – yang semua itu dimanfaatkan oleh orang lain yang ditinggalkan. Begitu pula dengan kebiasaan yang baik atau buruk yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya dan generasi-generasi kemudian. Seluruhnya merupakan amal/perbuatan manusia yang hasilnya akan diterima setelah dia mati, dan merupakan contoh dari ungkapan /*akhkharat*/, 'apa yang telah dia tinggalkan', seperti dinyatakan dalam ayat ini.

Memang benar bahwa selama hidup di dunia ini setiap orang, sedikit atau banyak, mengetahui apa yang telah dilakukan. Tetapi kelalaian, sifat egois, dan mencintai diri sendiri, seringkali

mencegah manusia untuk memperhatikan perbuatannya atau untuk mengerti secara mendalam hasil dari perbuatan itu. Tapi pada suatu saat ketika segala sesuatu berubah, dan perubahan itu berlangsung dengan cepat dan menyeluruh dalam segala hal, termasuk jiwa manusia, maka siapapun akan diberi pengetahuan sempurna dan pengertian pasti mengenai apa saja yang telah dilakukan di dunia. Dengan kata lain, setiap orang akan melihat keseluruhan riwayat perbuatan sendiri persis di hadapannya. Pandangan ini tidak berbeda dengan apa yang dinyatakan dalam Surah Al-Imran [3]:30: *"Pada suatu hari, ketika setiap jiwa akan dihadapkan dengan semua kebaikan yang telah dikerjakan, dan (dengan) semua keburukan yang telah dikerjakan..."*.

Sebagian ahli tafsir mengulas ayat ini dengan beberapa interpretasi. Satu di antaranya ialah, adanya perbuatan yang telah dilakukan seseorang di awal hidupnya dan perbuatan yang ditangguhkan pelaksanaannya hingga akhir (masa hidupnya). Namun, dilihat dari setiap aspeknya, penafsiran pertama di atas lebih sesuai.

Kata */nafs/*, 'jiwa', di sini, berarti setiap jiwa individu manusia, dan seluruh manusia secara umum.

Keterangan

Selain apa yang dikatakan dalam ayat-ayat di atas, yakni tentang akibat perbuatan manusia, ada beberapa riwayat menyatakan bahwa tak jarang suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dampaknya berlanjut, baik atau buruk, selama beberapa tahun atau bahkan selamanya sehingga diapun menerima buah perbuatan itu.

Sebuah riwayat dari Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as, menyatakan: *"Tidak ada pahala bagi seseorang setelah dia mati kecuali tiga hal: yayasan kesalehan yang dia bangun ketika dia hidup dan akan terus berdiri setelah dia mati; tradisi yang membimbing pada manfaat (kebaikan), yang diamalkan oleh masyarakat yang ditinggalkan setelah ia meninggal; dan anak yang beriman, yang memintakan ampun kepada Allah baginya."*[1]

1 *Bihar al-Anwâr*, jilid 71, hal. 257.

Hal-hal yang bermanfaat bagi orang-orang beriman setelah kematian mereka ada enam, sebagaimana diungkapkan dalam riwayat yang lain, yaitu: anak yang saleh, al-Quran yang ia pelajari, sumur yang pernah ia gali (dan air bermanfaat), pohon yang ia tanam, penyediaan air (untuk masyarakat, *peny.*), dan, tradisi berbuat baik (baca: beramal shaleh, *peny.*) yang masih terus berlanjut setelah dia mati, di mana tradisi itu disukai masyarakat luas.[2]

Beberapa riwayat lain menfokuskan penjelasan, bahwa amal kebaikan itu adalah ilmu pengetahuan yang ditinggalkan oleh seseorang dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.[3]

Ada banyak sekali riwayat yang memperingatkan manusia agar berhati-hati benar terhadap perilaku mereka karena seringkali anggota masyarakat yang lain menjadikan perilaku itu sebagai tradisi baik atau buruk di kemudian hari.

Almarhum Tabarsi mengutip sebuah hadis berkenaan dengan ayat-ayat yang dibahas ini: Suatu hari, ada seorang yang menghadiri majlis Nabi Muhammad saw bangkit dan meminta para hadirin agar memberikan bantuan keuangan kepadanya. Tapi tak seorangpun menanggapinya. Di saat itu, salah seorang sahabat Nabi memberikan apa yang diminta si pengemis. Lalu, para sahabat yang lain pun ikut memberikan bantuan. Nabi saw pun bersabda: *"Orang yang meninggalkan kebiasaan yang baik, kemudian orang-orang yang lain mengikutinya, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan, sebagai tambahan pahala itu, ia akan memperoleh pahala yang sama dengan apa yang diterima oleh mereka yang mengikuti perbuatan itu, tanpa mengurangi apapun dari yang telah didapatkan orang yang mengikuti. Sedangkan bagi orang yang meninggalkan kebiasaan yang buruk dan kemudian orang-orang lain mengikutinya, maka ia akan mendapatkan balasannya sendiri ditambah dengan akibat dosa dari orang yang mengikuti perbuatannya tersebut, tanpa dikurangi sedikitpun dari mereka"*. Pada saat itu, Khatifâh, salah seorang sahabat Nabi saw, membacakan ayat ini: *"Tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan (apa yang telah) dilalaikan.*[4]

---

2 *Ibid.*

3 *Maniyyat al-Murîd,* hal. 11.

4 *Majma' al-Bayân,* jilid 10, hal. 449.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thablib as berkata: *"Bagaimana keadaanmu nanti, ketika urusan-urusanmu sampai pada ujungnya dan kubur-kubur dibalikkan (untuk melempar keluar mereka yang mati)? Di sana, setiap jiwa akan menyadari (amal) apa yang telah dikirimkan sebelumnya, dan mereka akan dihadapkan pada (pengadilan) Allah, Tuhan yang sebenarnya, dan apa yang mereka rekayasa (sebagai tuhan-tuhan palsu) akan lenyap dari sisi mereka".*[5]

Ayat-ayat dan riwayat ini menggambarkan tentang tanggung jawab manusia terhadap perilakunya dari sudut pandang Islam, di mana setiap orang akan memetik hasil perbuatannya, baik berupa kenikmatan atau azab pedih, meskipun perbuatan itu telah berlalu ribuan tahun.

5 *Nahjul Balâghah,* pidato ke 226 (versi bahasa Arab).

Al-Infithar: Ayat 6–12

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلۡ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيۡكُمۡ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامٗا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعۡلَمُونَ مَا تَفۡعَلُونَ ﴿١٢﴾

(6) *"Hai manusia! Apa yang telah memperdaya kamu (sampai berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu, Yang Maha Pemurah?*

(7) *"Yang menciptakan kamu lalu membentukmu, dan mengukurmu dalam kesempurnaan"*

(8) *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusunmu"*

(9) *"Tidak! Tapi kamu tidak beriman kepada (Hari) Perhitungan"*

(10) *"Padahal sesungguhnya ada saksi-saksi atas kamu"*

(11) *"Malaikat-malaikat pencatat yang mulia"*

(12) *"Mereka tahu (dan mengerti) apa yang kamu kerjakan"*

TAFSIR

Wahai Manusia! Apa yang Memperdaya Kamu?

Sebagai kelanjutan dari penjelasan ayat-ayat sebelumnya tentang Kebangkitan, ayat-ayat berikut ini bermaksud untuk

membangkitkan kesadaran manusia dan mengarahkan perhatiannya pada tanggung jawab yang diharapkan Allah pada manusia. Al-Quran bertanya dengan nada tajam menusuk seperti berikut ini:

"Hai manusia! Apa yang telah memperdayakan kamu (sampai berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu, Yang Maha Pemurah?

Di sini, manusia disebut dalam pengertian kemanusiaannya, yang paling unggul di atas semua makhluk di alam semesta, yang sesungguhnya mampu menggapai posisi terdekat dengan Allah Swt, Sang Pengatur dan Pemurah. Dengan kepengaturan-Nya, Allah menolong manusia, membimbing, memberi pelajaran, dan perbaikan untuknya. Dan karena kemurahan-Nya, Allah mencurahkan karunia material dan spiritual yang tak terhitung tanpa mengharapkan bayaran atau balasan apapun. Bahkan Dia memaklumi kesalahan manusia dan mengampuninya.

Lalu, pantaskah bagi makhluk yang mulia ini membangkang dan melakukan perbuatan tak terpuji terhadap Tuhan Yang Maha Besar itu? Atau, bisakah dibenarkan jika manusia mengabaikan seruan Sang Rahman dan tidak menaati perintah-Nya yang menjamin kebahagian manusia sendiri?

Menanggapi keterpedayaan manusia itu, sebuah hadis memberi tanggapan atas ayat tersebut. Nabi saw bersabda: *"Kebodohan seseorang telah menyebabkan dia sombong dan mengabaikan (perintah-Nya)"*. Pernyataan Nabi saw ini hendak menjelaskan bahwa dengan bertawakal pada kepengaturan dan kemurahan Allah, maka kesombongan manusia dan ketidakpeduliannya terhadap tanggung jawab dapat dihilangkan.

Kata /*gharraka*/, berasal dari kata /*ghurûr*/, asalnya berarti 'pengabaian dalam kelemahan', atau 'pengabaian di mana manusia seharusnya tidak mengabaikan'. Sifat abai manusia itu kadang-kadang manifes atau tampil menjadi sumber pembangkangan, dan mementingkan diri sendiri. Kata /*ghurûr*/ ini ditafsirkan dalam pengertian seperti ini. Setan disebut /*gharûr*/ karena dia memperdaya manusia dengan godaan-godaan sehingga menyebabkan manusia abai dan membangkang.

Sementara dalam menafsirkan kata /*karîm*/, berbagai pendapat bermunculan. Sebagian mengatakan bahwa kata /

karîm/ digunakan untuk 'siapapun yang pemurah'; yaitu perbuatan itu menguntungkan pihak lain dan si pelaku tidak hendak mencari keuntungan atau menghindari kerugian. Sebagian pendapat lain mengatakan, bahwa /*karîm*/ berarti 'siapa saja yang memberikan apa-apa yang harus diberikan dan menahan apa-apa yang seharusnya tidak ia berikan'.

Masih ada di antara para ahli tafsir yang berpendapat bahwa /*karim*/ berarti 'orang yang membalas lebih banyak untuk sesuatu yang sedikit'; atau 'seorang yang membayarkan banyak dari/ untuk yang sedikit (ia dapatkan)'.

Tetapi sebenarnya, semua penafsiran ini terkumpul dalam sebuah makna ketika kata tersebut menjelaskan kemaha-murahan sesuatu, seperti Allah, Yang Maha Pemurah, yang tidak hanya memaafkan orang-orang yang berbuat dosa, tetapi juga mengubah dosa-dosa mereka menjadi amal baik (bagi mereka yang pantas mendapatkan pengampunan).

Ada beberapa pernyataan yang mengagumkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam menafsirkan ayat-6 Surah Infithar ini. Kalimat berikut adalah sebagian dari perkataan beliau: *"Yang dituju (oleh ayat ini) ialah perbuatan tanpa argumentasi dan pemaafan diri yang telah memperdayanya. Watak tersebut melestarikan dirinya di dalam kebodohan seseorang".*

"Wahai manusia! Apakah yang memberanikan dirimu untuk (berbuat) dosa; apa yang telah memperdaya dirimu terhadap Tuhan dan apa yang membuat kamu berpuas diri dengan membinasakan dirimu sendiri? Tidak adakah obat bagi penyakitmu atau tidak adakah sesuatu yang menyadarkanmu dari kelalaian? Tidakkah kamu merasa kasihan pada dirimu sendiri sebagaimana kamu memiliki rasa iba kepada orang lain? Biasanya jika kamu melihat seorang tersengat panasnya matahari, lalu kamu menaunginya, atau jika kamu menjumpai seorang yang dirundung kesedihan sehingga menyakitkan tubuhnya, kamu menangis karena iba. Lalu apa yang menyebabkan kamu sabar menghadapi penyakitmu sendiri? Apa yang menyebabkan kamu tahan menghadapi kesulitanmu sendiri, dan apa yang telah menghibur kamu dari tangisan dirimu sendiri meskipun kehidupanmu adalah yang paling berharga daripada semua kehidupan ini? Dan mengapa tidak ada ketakutan akan penyakit yang mungkin menimpamu di malam hari,

yang selalu membuat kamu terjaga meskipun kamu berjalan di jalan menuju kemurkaan Allah karena dosa-dosamu?"

"Kamu seharusnya mengobati penyakit lesu yang ada di dalam hatimu itu dengan kepastian (keyakinan), dan menyembuhkan (penyakit) tidur yang mengabaian di matamu itu dengan kesadaran. Taatlah kepada Allah dan cintailah Dia dengan berdzikir. Dan lihatlah dirimu sendiri, yang lari menjauh ketika Dia sedang mendekatimu. (Padahal) Dia memanggilmu ke dalam ampunan-Nya dan menyembunyikan kesalahanmu dengan kebaikan-Nya, tapi kamu malah lari menjauhi-Nya menuju ke arah yang lain."

"Benar, Allah itu Maha Besar, Maha Kuat, Maha Pemurah. Tetapi, alangkah rendah dan lemahnya kamu ini, sementara kamu (masih saja) begitu berani melakukan pembangkangan terhadap-Nya, padahal kamu hidup di bawah perlindungan-Nya dan mengalami perubahan kehidupan di wilayah kebaikan-Nya.[6]

Maka, untuk menyadarkan kelalaian manusia itu, ada empat tahap menunjuk pada bagian kebaikan Allah Swt. Ayat berikut menegaskan:

"Yang menciptakan kamu lalu membentukmu, dan mengukurmu dalam kesempurnaan"

"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusunmu"

Jadi, al-Quran menyebutkan tentang empat tahap penting dalam penciptaan manusia; yakni penciptaan itu sendiri, pembentukan, pengukuran, dan akhirnya, penyusunan jasmani.

Tahap pertama, dalam penciptaan manusia, ialah berasal dari bibit kehidupan yang rendah (sperma) di dalam kegelapan rahim seorang ibu. Tahap kedua ialah membentuk keseimbangan anggota badan yang tepat menjadi sebuah bentukan makhluk yang menakjubkan. Mata, telinga, hati, pembuluh darah, dan anggota badan diciptakan begitu menakjubkan sehingga, jika manusia merenungkan tentang susunan tubuh dan keteraturannya maka ia akan memahami kemurahan Allah Swt. Setiap bagian tubuh manusia itu dapat diurai menjadi sebuah

6 *Nahjul Balâghah*, pidato ke 223 (Versi bahasa Arab), atau pidato ke 227 (versi bahasa Inggris).

dunia pengetahuan dan kekuatan yang Allah berikan pada manusia. Ini adalah karena kebaikan dan kemurahan-Nya. Semua ini merupakan pemberian Rabbaniyah yang selalu direnungkan dan ditulis oleh para ilmuwan selama ribuan tahun, namun mereka masih berada pada permulaan pengetahuan tentang hal itu.

Tahap ketiga ialah pengukuran manusia, penyesuaian berbagai kemampuan dan keseimbangan proporsi anggota badannya; begitu pula koordinasi internal dan hubungan antarorgan tubuh satu sama lain. Bagian-bagian tubuh manusia diciptakan dengan sangat simetris: tangan, kaki, mata, telinga, beberapa ruas tulang, pembuluh darah dan otot, yang semuanya berpasang-pasangan pada tubuh manusia.

Di samping beraneka macam bagian anggota badan dan organ tubuh yang saling melengkapi fungsi masing-masing, seperti, sistem pernafasan yang melengkapi sistem peredaran darah, dan begitu pula sebaliknya. Atau dalam sistem pencernaan, mulai dari menelan sepotong makanan kecil, gigi, lidah, kelenjar ludah, dan otot disekitar mulut dan kerongkongan yang bekerja sama sehingga makanan itu tercerna dan bermanfaat bagi tubuh. Selanjutnya, masih banyak koordinasi lain yang terjadi hingga makanan dapat dicerna dan diserap pembuluh darah. Dan hasilnya, tersedialah gizi untuk vitalitas yang dibutuhkan tubuh. Proses ini secara keseluruhan direfleksikan dalam frasa */fa'adalak/*, *"dan mengukurmu dalam kesempurnaan"*.

Beberapa mufasir menerjemahkan frasa ini sebagai manusia 'berdiri tegak', yang kebaikan dan kedudukannya, dibandingkan dengan jenis binatang lain, yang lebih banyak dihubungkan dengan tahap pembentukan sebelumnya. Namun makna yang terdahulu adalah lebih sesuai.

Akhirnya, penjelasan yang membandingkan bentuk dan susunan manusia dengan makhluk hidup lain disebutkan. Jika dibandingkan dengan makhluk hidup lain, manusia lebih memiliki fitur yang lebih seimbang, karakter yang lebih bagus, dan mempunyai fitrah kesadaran atau kewaspadaan yang mampu menerima bimbingan dan pengetahuan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan-perbedaan tertentu di antara manusia itu sendiri. Seperti diungkapkan dalam Surah ar-Rum [30]:22: *"Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, dan berbagai ragam bahasa serta warna kulitmu..."*

Selain perbedaan-perbedaan eksternal yang tampak, masih banyak perbedaan internal di antara manusia, seperti bakat dan selera, yang terorganisir dan tersusun dalam beberapa bentuk yang, untuk mengetahuinya, membutuhkan pengetahuan dari ilmu-Nya. Tak hanya itu, ketergantungan kepada Sang Pemelihara ternyata terus diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia guna menciptakan masyarakat yang aman dan normal melalui penyediaan kebutuhan, serta pengaturan kekuatan eksternal dan internal manusia agar bisa saling melengkapi.

Secara keseluruhan, Allah menciptakan manusia dalam bentuk terbaik di antara makhluk yang lain, sebagaimana dinyatakan di dalam Surah Tin [95] ayat 4: *"Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia di dalam bentuk yang paling bagus"*.

Ringkasnya, melalui ayat di atas, dan ayat-ayat lain dalam al-Quran, Allah Swt menginginkan agar manusia yang lalai dan sombong dapat mencoba mengenali dirinya sendiri. Ia semestinya merenungkan keberadaannya dari awal, sejak dari penciptaan di dalam rahim ibunya sampai saat dia dilahirkan, dan hingga menjadi dewasa dan berkembang, agar (dengan kesadaran itu) ia mengerti bahwa di dalam setiap tahap dan setiap saat itu ia selalu menerima karunia-karunia baru yang melimpah dari Tuhannya, Yang Maha Besar, bukan malah lalai dan sombong atau tidak mengakui *rububiyah*-Nya dan tidak mau menyembah-Nya.

Selanjutnya, al-Quran menjelaskan asal muasal dari kelalaian dan kesombongan manusia itu dengan mengatakan:

"Tidak! Tapi kamu tidak beriman kepada (Hari) Perhitungan"

Bukan kasih Allah ataupun kebaikan-Nya yang menyebabkan manusia ceroboh dan lalai, namun kurangnya keyakinan terhadap Hari Pengadilan itulah yang menjadi penyebab utama kesombongan.

Sebenarnya, jika kita memperhatikan lebih jauh ke dalam jiwa kebanyakan orang-orang sombong dan lalai itu, kita akan

menemukan keraguan dan penolakan terhadap kebangkitan dan akhirat, sementara semua kata dan tindakan mereka hanyalah alasan dan dalih penolakan belaka. Itulah sebabnya mengapa dikatakan bahwa apabila dasar dari keimanan dan keyakinan terhadap Kebangkitan semakin kuat dalam hati maka semakin sedikit pula kelalaian dan kecerobohan manusia.

Kata */din/*, dalam ayat ini, berarti 'hukuman', atau 'Hari Penghitungan'. Sebagian pendapat menyatakan arti kata ini sebagai 'Islam', namun tampaknya artian 'Islam' di sini tidak sesuai, mengingat tema utama dalam bahasan ayat-ayat ini ialah Kebangkitan.

Kemudian, untuk menghilangkan faktor-faktor penumbuh kesombongan dan kecerobohan, serta menguatkan keyakinan terhadap Kebangkitan, ayat selanjutnya menyatakan:

"Padahal sesungguhnya ada saksi-saksi atas kamu"

"Malaikat-malaikat pencatat yang mulia"

"Mereka tahu (dan mengerti) apa yang kamu kerjakan"

Kata */hâfidzîn/*, yang dipakai pada ayat di atas bermakna 'beberapa malaikat khusus yang mencatat perbuatan baik atau buruk manusia, dan yang melindungi mereka'. Siapa yang disebut */raqîb/*, 'saksi', 'pelindung', dan */atîd/*, 'siap', dinyatakan dalam Surah Qaf [50]:18: *"Tak satu katapun yang ia ucapkan, kecuali ada yang menyaksikannya (atau mengawasinya), siap (untuk mencatatnya)"*. Dan juga, di surah yang sama, ayat ke-17 menyatakan: *"Ketika dua penerima itu (malaikat-malaikat penjaga) menerima (perbuatan dan mencatatnya), yang satu di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri"*. Beberapa ayat lain juga menjelaskan tentang keberadaan dua malaikat penjaga (sebagai saksi) ini.

Tak diragukan lagi, Allah *azza wa jalla*, yang lebih cepat dan lebih baik daripada yang lain, adalah pengawas dan saksi tertinggi atas perbuatan manusia. Namun, sebagai penekanan guna menjadikan manusia merasakan tanggung jawab yang lebih penting, Allah juga menunjuk sejumlah malaikat pengawas yang menjadi saksi, di antaranya seperti yang telah kita bahas di atas.

Selain para malaikat tersebut, masih ada para pelindung lain yang memagari manusia di semua sisi. Mereka semua, yang diberi nama 'saksi-saksi akhirat', ada tujuh macam:

Saksi pertama ialah Allah Swt, yang berfirman: "*...dan apapun yang kalian (umat manusia) lakukan, Kami adalah Saksi atas semua itu...*" (Surah Yunus [10]:61).

Saksi kedua ialah para nabi dan penerus/pengganti para nabi: *"Bagaimana kemudian jika Kami membawa dari setiap nabi sebagai saksi, dan Kami membawa mereka sebagai seorang saksi atas (orang-orang) ini"*. (Surah an-Nisa [4]:41).

Ketiga adalah lidah, tangan dan kaki dari anggota badan manusia, secara umum, sebagai saksi: *"Pada Hari itu, ketika lidah, tangan dan kaki mereka akan memberi saksi atas mereka, dan juga terhadap perbuatan-perbuatan mereka "* (Surah Nur [24]:24).

Saksi keempat ialah kulit manusia: *"Mereka akan berkata kepada kulit mereka:'Mengapa kamu bersaksi terhadap kami?"* (Surah Ha-Mîm [41]:21).

Yang kelima adalah para malaikat, yang menjadi saksi, sebagaimana dinyatakan di dalam Surah Qaf [50]:21, dan ayat yang disebutkan di atas.

Saksi keenam ialah tanah, tempat tinggal manusia, dan tempat melakukan perbuatan baik atau buruk: *"Pada hari itu, ia (bumi) akan menceritakan (semua) beritanya"* (Surah az-Zilzal [99]:14).

Yang terakhir, saksi ketujuh, ialah waktu, tatkala perbuatan itu dilakukan. Waktu memberikan saksi bahwa manusia telah melakukan perbuatan-perbuatan tertentu di dalam kehidupan mereka.

At-Tabarsi mencatat di dalam kitabnya, *Ihtijâj*, bahwa suatu hari seseorang bertanya kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as mengapa beberapa malaikat ditunjuk untuk mencatat perbuatan baik atau buruk yang dilakukan manusia padahal sudah diketahui jelas oleh Allah Swt sebagai pengawas segala sesuatu, baik yang diungkapkan maupun disembunyikan. Imam ash-Shadiq menjawab: *"Allah mengundang malaikat-malaikat itu untuk beribadah kepada-Nya dan menunjuk mereka sebagai saksi-saksi atas hamba-hamba-Nya agar mereka menjadi berhati-hati dengan taat kepada Allah dan kehadiran para malaikat itu akan menyedikitkan perbuatan dosa. Ada sebagian hamba yang memutuskan untuk berbuat satu dosa namun ketika ia ingat akan kehadiran malaikat-malaikat itu,*

ia membatalkannya dan berkata: 'Tuhanku melihat aku dan para malaikat ditunjuk sebagai saksi atas perbuatanku ini'. Selain itu, Allah, dengan kemurahan-Nya, menunjuk mereka, dengan izin-Nya, untuk melindungi hamba-hamba dari setan yang membangkang dengan mengusirnya, dan menjaga hamba-hamba itu agar selamat dari binatang-binatang berbahaya dan hama penyakit, yang tidak tampak oleh mata, hingga batas tertentu ketika Allah memerintahkan yang lain di saat akhir kehidupan mereka telah tiba."[7]

Yang dapat kita fahami dengan jelas ialah, para malaikat itu, selain mencatat perbuatan manusia, juga melindungi manusia dari peristiwa yang tidak dikehendaki seperti serangan hama penyakit dan godaan-godaan setan.

Perlu diketahui pula, dalam ayat-ayat di atas, malaikat-malaikat tersebut diberi sifat 'pencatat-pencatat yang mulia' dalam rangka menyadarkan manusia untuk lebih berhati-hati terhadap perbuatannya sendiri. Sebab, dengan kedudukan lebih tinggi yang disandang oleh para saksi perbuatan itu, maka manusia akan lebih berhati-hati berada di depan para saksi, dan lebih merasa malu untuk melakukan perbuatan dosa.

Kata 'mencatat', yang digunakan dalam ayat ini, adalah sebagai penekanan. Para saksi tidak puas hanya dengan menghafal perbuatan-perbuatan itu sehingga mereka juga mencatatnya dengan tepat tanpa ada yang terlewatkan dalam pencatatan tersebut, dari hal terkecil hingga yang paling besar.

Dan kalimat suci: *"Mereka mengetahui (dan mengerti) apa saja yang kamu kerjakan"* juga memberi penekanan lain dalam kenyataan ini, yaitu mereka benar-benar dalam kewaspadaan sempurna terhadap apa saja yang dilakukan manusia, dan catatan lengkap sesuai dengan pengetahuan mereka.

Di samping itu, gagasan dalam ayat ini juga dapat menjadi dalil atas pandangan yang menjelaskan tentang adanya kehendak bebas manusia. Sebab, jika manusia tidak bebas maka tidak ada alasan atau tujuan apapun untuk menunjuk malaikat-malaikat penjaga, atau untuk catatan mereka yang berisi demikian banyak informasi dan peringatan.

Di sisi lain, semua rincian akan membuat segala sesuatu

7 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 522.

menjadi jelas, bahwa hukuman dan pahala Allah adalah sangat keras dan serius, karena Dia telah mengingatkan manusia akan tanggung jawab dalam kehidupan yang sangat penting tersebut. Mempertimbangkan kenyataan ini, dan meyakini realitasnya sudah cukup untuk melatih dan membuat manusia mengenal tanggung jawab, yang pada gilirannya akan menjauhkannya dari kejahatan dan penyimpangan.

Penjelasan

Malaikat-malaikat, Para Pencatat

Tidak hanya dalam ayat di atas, tapi banyak ayat lain dan riwayat-riwayat Islam yang mengajukan gagasan jelas bahwa Allah Swt telah menunjuk beberapa malaikat untuk melindungi manusia, dan bertugas mencatat perbuatannya, yang baik atau yang buruk, serta mempersiapkan catatan itu untuk pengadilan akbar.

Dalam riwayat-riwayat Islam itu disebutkan beberapa sifat penting yang dimiliki para malaikat untuk menjadi pengingat bagi manusia. Di antara riwayat itu adalah:

1. Seseorang bertanya kepada Imam Musa bin Ja'far al-Kadhim as: *"Apakah dua malaikat yang mencatat perbuatan manusia itu tahu akan niat dan keputusan batin seseorang ketika ingin melakukan suatu perbuatan, baik atau buruk?"*

   "Apakah bau kotoran dan parfum itu sama?", Imam Musa as balik bertanya. Dan orang itu menjawab: *'Tidak'*. Imam Musa al-Kadhim as kemudian menjelaskan kepadanya: *"Jika seseorang memutuskan untuk melakukan perbuatan baik, nafasnya wangi. Sang malaikat yang ada di sebelah kanannya (pencatat perbuatan baik) berkata kepada malaikat yang di sebelah kiri agar berdiri, karena orang itu berniat hendak melakukan perbuatan baik. Dan tatkala orang tersebut melakukannya, maka lidahnya sebagai pena dan ludahnya menjadi tinta yang digunakan oleh malaikat untuk mencatat perbuatan tersebut. Tetapi, ketika seseorang memutuskan untuk melakukan perbuatan buruk, nafasnya berbau busuk. Sang malaikat yang ada di sebelah kiri berkata kepada malaikat di sebelah*

kanan agar berdiri, karena orang itu berniat melakukan perbuatan buruk. Dan ketika orang tersebut melakukannya, maka lidahnya sebagai pena dan ludahnya menjadi tinta, dan sekali lagi digunakan oleh malaikat untuk mencatat perbuatan tersebut.[8]

Hadis ini dengan jelas menunjukkan bahwa niat manusia mempengaruhi seluruh entitasnya, dan malaikat pun akan diberi tahu tentang rahasia batin manusia berdasarkan tanda-tanda jasmaninya. Tentu saja, para malaikat tidak dapat mencatat perbuatan-perbuatan itu dengan benar apabila mereka tidak mengetahui niat pelakunya, karena nilai suatu perbuatan berhubungan erat dengan niatnya. Rasulullah saw juga telah bersabda di dalam hadis yang populer berkenan dengan 'niat'.

Satu hal lain yang dapat difahami dari hadis di atas ialah, beberapa sarana yang digunakan untuk mencatat ternyata diambil dari manusia itu sendiri.

2. Malaikat penjaga itu mencatat satu perbuatan baik dalam catatannya jika seseorang berniat melakukan perbuatan baik. Dan ketika orang itu melaksanakannya sang malaikat mencatatnya sepuluh kali. Tapi ketika seseorang berniat melakukan perbuatan dosa, malaikat tidak segera mencatatnya hingga dia melaksanakan perbuatan itu, lalu mencatatnya hanya satu kali saja.[9]

   Hal ini menunjukkan kasih dan sayang Allah, Sang Pemurah, kepada manusia. Allah memaafkan seseorang yang berniat melakukan dosa dan menghukumnya sesuai dengan keadilan. Dan Dia memberikan perlakuan baik untuk setiap niat ketaatan pada-Nya, serta memberi pahala berdasarkan rahmat-Nya bukan berdasarkan Keadilan-Nya. Hal ini jelas memberi dukungan agar manusia selalu berbuat baik.

3. Suatu ketika, setelah menunjukkan dua malaikat penjaga yang salah satunya mencatat setiap perbuatan baik seorang hamba sebanyak sepuluh kali lipat, Rasulullah saw bersabda: "*Ketika seseorang melakukan maksiat, malaikat sebelah kanan berkata kepada malaikat sebelah kiri agar tidak segera mencatat dosa orang*

8 *Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, Bab "Perbuatan Baik dan Perbuatan Buruk, hadis ke 3.

9 *Ibid.* Hadis ke 1 dan 2

itu, karena mungkin dia akan melakukan perbuatan baik yang dapat menutupi dosa tersebut, karena Allah berfirman: "..... hal-hal yang baik melenyapkan hal-hal yang buruk" (Surah Hud [11]: 114), *"....atau mungkin dia bertaubat...." Kemudian malaikat pencatat dosa itu menunggu sampai tujuh jam untuk mengetahui apakah orang tersebut berbuat baik atau bertaubat. Jika tidak maka malaikat sebelah kanan berkata kepada malaikat sebelah kiri untuk mencatat dosa itu di dalam catatannya".*[10]

4. Sebuah riwayat dari Imam ash-Shadiq as menuturkan: *"Ketika orang-orang mukmin sedang duduk di sebuah pertemuan pribadi dan berbicara bersama, para malaikat penjaga saling berkata satu sama lain bahwa mereka sebaiknya meninggalkan orang-orang mukmin itu. Mungkin orang-orang Mukmin itu sedang membahas suatu rahasia yang Allah sembunyikan".*[11]

5. Hadhrat Ali bin Abi Thalib as menasihati orang-orang agar bertakwa, dan berkata: *"Ketahuilah wahai makhluk-makhluk Allah! bahwa kamu adalah pelindung bagi dirimu; anggota badanmu adalah pengawas dan penjaga terpercaya yang menjaga (catatan) amal-amalmu dan jumlah nafas yang kamu hirup. Gelapnya malam yang kelam tidak sanggup menyembunyikan kamu dari mereka, dan pintu yang tertutup tak mampu menyembunyikan kamu dari mereka. Sesungguhnya hari esok adalah dekat sekali.....".*[12]

10 *Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, Bab "Perbuatan Baik dan Perbuatan Buruk, hadis ke 3.

11 *Ibid.* Didasarkan pada Nûr ats-Tsaqalain, jilid 5, hal. 110.

12 *Nahjul Balâghah*, pidato ke 157 (versi bahasa Arab), pidato ke 160 (versi bahasa Inggris).

Al-Infithar: Ayat 13–19

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

(13) *"Sesungguhnya orang-orang yang saleh berada di dalam surga yang penuh kenikmatan"*

(14) *"Dan sesungguhnya orang-orang durhaka berada di neraka yang menyala"*

(15) *"Mereka akan dimasukkan ke dalamnya pada Hari Pembalasan"*

(16) *"Dan mereka tidak dapat keluar dari neraka itu"*

(17) *"Tahukah kamu apakah Hari Penghitungan itu?"*

(18) *"Sekali lagi tahukah kamu apa Hari Penghitungan itu?"*

(19) *"(Yaitu) suatu hari di mana tak satu jiwapun akan berdaya untuk menolong orang lain. Dan perintah pada Hari itu, (sepenuhnya) berada dalam kekuasaan Allah.*

TAFSIR

Pada Hari itu, Tak Seorangpun (bisa) Melakukan Sesuatu untuk Orang lain

Setelah menyimpulkan pembahasan yang lalu mengenai pencatatan perbuatan manusia yang dilakukan oleh malaikat, ayat-ayat berikut ini berbicara tentang laporan/catatan manusia di Hari Pengadilan, serta nasib akhir orang-orang saleh dan orang-orang durhaka. Ayat mengatakan:

"Sesungguhnya orang-orang yang saleh berada di dalam surga yang penuh kenikmatan"

"Dan sesungguhnya orang-orang durhaka berada di neraka yang menyala"

Kata /*abrâr*/ adalah bentuk jamak dari kata /*bâr*/. Dan /*barr*/ yang berarti 'seorang yang saleh/takwa', serta ungkapan /*berr*/, yang berarti '(segala) kesalehan', di sini, berarti 'keyakinan yang saleh'; 'niat baik'; atau 'perbuatan baik'.

Kata /*na'îm*/ merupakan bentuk kata tunggal yang berarti 'sesuatu yang baik'; 'nikmat'. Dalam konteks ini /*na'îm*/ berarti 'surga'; 'nikmat'; 'kebun-kebun abadi'. Pengungkapan nikmat, dalam teks bahasa Arab, dinyatakan dengan bentuk kata tak tentu untuk menunjukkan kebesaran dan keluasan di mana tak seorangpun mengetahuinya kecuali Allah Swt. Dan kata /*na'îm*/, dalam tata bahasa Arab, khususnya yang digunakan di sini, menekankan dan menjelaskan daya tahan dan keabadian karunia yang besar itu.

Kata /*fujjâr*/, bentuk jamak dari /*fâjir*/ dan berasal dari kata dasar /*fajr*/, berarti 'membuka lebar'. Dan frasa /*thulû'-i-fajr*/ digunakan dalam arti 'terbit fajar', seakan-akan tabir gelapnya malam itu dirobek lebar oleh pedang cahaya fajar. Sementara kata /*fujûr*/, 'kejahatan' digunakan dalam arti perbuatan orang-orang yang merobek tirai kesalehan, mengikuti jalan maksiat dan penyimpangan.

Kata /*jahîm*/, berasal dari kata /*jahm*/ yang berarti 'menyulut api'. Dan kata /*jahîm*/, 'api yang menyala', yang diungkap dalam al-Quran, umumnya bermakna 'neraka'.

Dan pernyataan al-Quran yang berbunyi *"orang-orang yang berbakti berada di dalam surga yang penuh kenikmatan dan orang-orang durhaka berada di neraka yang menyala"*, barangkali dimaksudkan untuk menunjukkan, bahwa di dunia sekarang ini

pun mereka berada di dalam surga penuh kenikmatan, atau di neraka yang menyala. Kenikmatan surgawi dan azab neraka meliputi mereka semua, sebagaimana dalam Surah al-Ankabut [29]: 54, yang menyatakan: *"....Tetapi, sesungguhnya, neraka benar-benar akan meliputi orang-orang yang kafir"*.

Beberapa ulama berpendapat bahwa pandangan ini adalah untuk masa depan yang bisa dihindari. Dan di dalam literatur bahasa Arab, sesuatu yang pasti terjadi di masa yang akan datang diungkapkan dalam kata kerja bentuk sekarang (*present tense*) dan kadang-kadang juga menggunakan kata kerja bentuk lampau (*past tense*). (Interpretasi yang pertama lebih tepat untuk ungkapan ayat tersebut, meskipun interpretasi kedua juga tampak sesuai).

Ayat selanjutnya, lebih jauh menguraikan tentang tempat akhir orang-orang durhaka dengan mengatakan:

"Mereka akan dimasukkan ke dalamnya pada Hari Pembalasan"

Jika ayat sebelumnya menjelaskan bahwa mereka saat ini berada di dalam api yang menyala, maka ayat ini bisa berarti bahwa mereka akan mengalami sengatan api menyala yang lebih dahsyat dari sebelumnya di Hari Penghitungan. Jadi, saat itu, mereka akan merasakan panas yang sempurna.

Kata /*yaslaun*/, berasal dari kata /*saly*/, disebutkan dalam arti 'memasuki api dan merasakan pedihnya pembakaran'. Dan karena di dalam teks bahasa Arab kata kerjanya dinyatakan dalam bentuk yang akan datang (*future tense*), maka hal itu menunjukkan kontinuitas dan keberadaannya yang terus-menerus.

Dan sekali lagi untuk lebih menambah penekanan, ayat berikutnya menyatakan:

"Dan mereka tidak dapat keluar dari neraka itu"

Banyak ulama tafsir memandang ayat ini sebagai bukti bagi keberlangsungan dan keabadian azab bagi orang-orang durhaka. Mereka menyimpulkan bahwa 'orang-orang durhaka' yang disebutkan dalam ayat-ayat ini adalah 'orang-orang kafir', karena keabadian dan kesinambungan neraka hanyalah untuk orang-orang kafir. Oleh karena itu, orang-orang durhaka ialah mereka

yang tidak peduli dengan kesalehan, yag tidak meyakini akhirat dan menolak Pengadilan Akbar, bukan karena paksaan dari hasrat-hasrat dasarnya sementara mereka beriman.

Ayat ini dinyatakan dalam kalimat bentuk sekarang (*present tense*), yang menekankan pada apa yang dikatakan sebelumnya, yaitu; bahwa orang-orang macam ini tidak akan jauh dari api menyala. Kehidupan mereka sendiri adalah neraka, dan kuburan mereka, menurut beberapa hadis, adalah parit api. Jadi, neraka dunia ini, yakni neraka alam barzakh, dan neraka akhirat kelak, semuanya sedang dipersiapkan untuk mereka.

Selain itu, ayat ini juga menggambarkan keberadaan nyala api neraka yang tak pernah padam, dan orang-orang durhaka itu tidak akan pernah bisa melarikan diri darinya walaupun sebentar saja.

Kemudian dalam menggambarkan pentingnya Hari Perhitungan itu, ayat selanjutnya menyatakan:

"Tahukah kamu apakah Hari Penghitungan itu?"

"Sekali lagi tahukah kamu apa Hari Penghitungan itu?"

Ketika Rasulullah saw – dengan pegetahuan yang luas dan mendalam tentang akhirat, dan dengan pandangannya yang luarbiasa tentang Sang Pencipta dan Kebangkitan yang berisi kejadian-kejadian besar dan mengerikan serta horor yang mencekam pada Hari itu – ternyata tidak mengenal seutuhnya tentang akhirat kecuali atas izin-Nya, maka tentu umat manusia dapat lebih mengerti permasalahannya.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa yang mengerikan di akhirat itu sedemikian hebat sehingga mustahil makna utuhnya dapat diungkapkan dengan kosa kata material. Lebih lagi, manusia penghuni bumi yang menjadi tawanan dunia ini tidak akan mengetahui dengan baik tentang akhirat beserta kenikmatannya yang tak terhingga. Kita pun tidak sanggup menangkap konsep siksaan di neraka secara penuh, dan begitu pula tentang Pengadilan Terakhir secara umum. Ayat mengulang pertanyaannya dua kali untuk menekankan tentang kepelikan yang dimaksud.

Ayat berikutnya memberi jawaban sederhana atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya, tetapi lengkap dan penuh arti, dan menunjukkan salah satu sifat Hari itu. Jawaban itu diajukan dalam proporsi negatif: *"(Yaitu) suatu hari di mana tak satu jiwapun akan berdaya untuk menolong orang lain. Dan perintah pada Hari itu, (sepenuhnya) berada dalam kekuasaan Allah".*

Sesungguhnya, segala sesuatu di alam semesta ini berada dalam genggaman kekuasaan Allah Swt. Tetapi, manusia membentuk masyarakat yang saling bergantung satu sama lain dalam kedekatan. Hukum dan institusi yang dibuat dalam masyarakat itu bisa saja menampung banyak anggota masyarakat dalam suatu aturan tertentu. Dan kemudian muncul pemimpin-pemimpin duniawi, pemilik kekuasaan dan anggota-anggota yang kuat di mana sebagian dari mereka terkadang menganggap dirinya sebagai sumber kekuatan yang independen. Masa kejayaan manusia yang arogan itu akan segera lenyap, dan kepemilikan sepenuhnya menjadi milik Allah, Yang Maha Sempurna, sehingga kehendak makhluk akan benar-benar sesuai dengan kehendak universal Allah, pemilik perintah mutlak atas segala sesuatu. Karena itu, sesungguhnya, semua keberadaan alam itu berada di bawah kekuasaan Allah Swt.

Ini adalah fakta yang sama seperti disebutkan dalam banyak ayat, di antaranya dalam Surah al-Mukmin [40]:16, yang menyatakan:

"...Siapa yang akan berkuasa pada Hari itu? Dialah Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan!"

Sebenarnya, pada hari itu, setiap orang sangat diliputi oleh urusan dirinya sendiri. Kalaulah punya kekuatan, ia tidak akan memperhatikan orang lain, sebagaimana diungkapkan Surah 'Abasa [80]:37: *"Setiap orang dari mereka, pada Hari itu, mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."*

Sebuah hadis, dari Imam Muhammad al-Baqir as, menyatakan: *"Penguasa hari itu dan hari ini adalah Allah, ... tetapi pada Hari Pengadilan itu semua penguasa dan pemilik akan disingkirkan dan tidak akan ada kedaulatan kecuali di tangan Allah".*[13]

---

13 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 450.

Pertanyaan yang mungkin timbul adalah: "Apakah pernyataan di atas bertentangan dengan syafaat para nabi, imam-imam dan malaikat?"

Jawabannya mudah saja: Banyak sekali ayat al-Quran menegaskan bahwa syafaat juga terjadi, tentu saja, atas restu dan izin Allah *azza wa jalla* pada mereka: *"Dan tidak ada yang dapat menawarkan syafaat kecuali bagi mereka yang bisa diterima...."* (Surah al-Anbiya' [21]: 28).

Doa

Ya Allah! pada Hari yang mencekam itu setiap orang mengharapkan kemurahan-Mu dan, hari ini, kami berserah diri pada-Mu.

Ya Allah! Kami memohon kasih-Mu di dunia ini dan di akhirat nanti; janganlah Engkau mengabaikan kami.

Ya Allah! kekuasaan mutlak adalah milik-Mu; selamatkan kami dari kemusyrikan atau bersandar kepada selain-Mu.

Surah Al-Muthaffifin

(Surah ke-83; 36 AYAT)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang

Al-Muthaffifin (Orang-orang yang Curang)

Surah ke-83: 36 Ayat

Mukadimah

Berbagai dalil telah diajukan oleh para ulama tafsir dalam menentukan apakah surah al-Muthaffifîn termasuk kelompok surah yang diturunkan di Mekah (Makkiyah) atau di Madinah (Madaniyah). Satu di antara riwayat mengenai *asbabun nuzul* surah ini menunjukkan, bahwa ayat-ayat awal dalam surah ini – yang menceritakan tentang kecurangan para pedagang – merupakan sepak terjang para pedagang yang melakukan transaksi perdagangan secara curang di Madinah.

Sementara riwayat lain menunjukkan bahwa ayat-ayat tertentu yang lain dalam surah ini memiliki ciri serupa dalam memberikan penekanan, seperti surah-surah lain yang diturunkan di Mekah, yakni memuat ayat-ayat pendek dengan kandungan makna mendalam akan hadirnya Kebangkitan dan peristiwa-peristiwa mengerikan di akhirat. Terutama beberapa ayat di bagian akhir surah yang membicarakan ejekan orang-orang kafir kepada muslimin. Ayat-ayat itu dianggap persis (cocok) dengan riwayat yang menceritakan suasana lingkungan Mekah pada awal penyebaran Islam, di mana komunitas muslim yang masih minoritas menghadapi berbagai tekanan keras dari kaum musyrikin yang berjumlah jauh lebih banyak.

Barangkali pula, karena alasan inilah sebagian mufasir lantas mengajukan pendapat, bahwa sebagian dari ayat-ayat al-

Muthaffifin ini diturunkan di Mekah dan sebagian yang lain di Madinah. Cuma saja, secara keseluruhan, kronologi surah Muthaffifin ini tampak lebih sesuai bila dimasukkan ke dalam periode Mekah (kelompok surah Makkiyah).

Tema yang diangkat Surah Muthaffifin ini dapat dibagi menjadi lima kategori: (1) ayat-ayat yang memberikan peringatan dan ancaman sangat serius kepada para penipu; (2) ayat-ayat yang menunjukkan bahwa timbulnya penyimpangan dan dosa besar berasal dari lemahnya keyakinan terhadap Kebangkitan; (3) adanya beberapa isyarat yang menunjukkan berakhirnya kebatilan pada Hari Besar tersebut; (4) ayat-ayat yang menunjukkan tentang adanya beberapa karunia besar dan nikmat yang sangat menyenangkan, sebagai pahala bagi orang-orang saleh, dalam surga kebahagiaan; (5) secara ringkas surah ini juga memuat ayat-ayat yang menerangkan tentang orang-orang kafir, yang dengan bodoh mengejek orang-orang beriman di dunia, berikut situasi sebaliknya yang menimpa mereka di akhirat.

Manfaat Mengkaji Surah al-Muthaffifin

Sebuah hadis dari Rasulullah saw menyebutkan: *"Bagi siapa saja yang mengkaji Surah Muthaffifîn, (maka) Allah Swt akan memberikan kepadanya minuman dari air suci, minuman yang terlindung, di akhirat nanti"*.[1]

Ada juga riwayat, berasal dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, yang berbunyi: *"Bagi siapa saja yang membaca Surah Muthaffifîn di dalam salat wajib yang ia lakukan, (maka) Allah Swt akan menyelamatkannya dari api (neraka) pada Hari Pembalasan. Dan neraka tak akan pernah melihatnya, serta dia pun tak akan pernah melihat neraka"*.[2]

Pahala besar yang dimaksud diberikan kepada orang yang sungguh-sungguh mengkaji surah ini dan, tentu saja, yang mempraktikkan ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 451.

2 *Thawâb al-A'mâl*, diambil dari *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 527

Al-Muthaffifîn

Surah ke-83: Ayat 1–6

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang

(1) *"Celakalah orang-orang yang curang."*

(2) *"Yaitu orang-orang yang jika mengambil ukuran dari orang lain, mereka memintanya dengan (ukuran) penuh."*

(3) *"Tetapi apabila memberikan ukuran atau timbangan kepada orang lain, mereka membuat kerugian (dengan memberikan ukuran lebih sedikit dari yang semestinya)."*

(4) *"Apakah mereka tidak berpikir bahwa mereka (pasti) akan dibangkitkan (untuk hidup kembali)?."*

(5) *"Pada suatu Hari yang Besar."*

(6) *"(yaitu) Suatu hari ketika seluruh manusia akan dihadapkan pada Tuhan semesta alam?"*

Asbabun Nuzul

Ibnu Abbas menyatakan, ketika Rasulullah saw tiba di Madinah, ada sejumlah besar kelompok pedagang yang terbiasa

melakukan transaksi dengan cara curang. Kemudian Allah Swt menurunkan ayat-ayat al-Muthaffifin ini dan, setelah itu, mereka tak berani lagi meneruskan cara curang yang telah biasa dilakukan itu.

Hadis lain menyebutkan, bahwa waktu itu sebagian besar warga Madinah bekerja sebagai pedagang. Mereka terbiasa melakukan transaksi perdagangan secara curang dan seringkali melakukan transaksi dagang yang diharamkan menurut pandangan agama (Islam). Lalu ayat-ayat ini turun dan Rasulullah saw membacakannya kepada penduduk kota Madinah. Beliau saw juga menambahkan: *"Ada lima untuk lima"*. Orang-orang bertanya tentang 'lima untuk lima' itu. Rasul saw menjawab:

"Setiap umat yang mengingkari janji, maka Allah Swt akan menjadi musuh mereka.

Setiap umat yang mengabaikan hukum-hukum Allah tidak akan lolos dari keadilan-Nya, berupa kemiskinan yang parah.

Setiap umat yang mengizinkan perzinahan pasti akan dihadapkan pada kehancuran yang dahsyat.

Setiap kelompok masyarakat yang melakukan kecurangan pasti akan menderita kesengsaraan dengan memperoleh hasil panen yang jelek (busuk) dan bencana kelaparan.

Setiap masyarakat yang menolak untuk membayar zakat akan ditimpa kesulitan dengan dicekik kehausan."[3]

Almarhum Tabarsi mencatat *asbabun nuzul* ayat-ayat surah ini sebagai berikut: Di Madinah ada seorang bernama Abû Jahînah yang mempunyai dua timbangan untuk mengukur: Satu di antaranya berukuran besar, yang selalu digunakan setiap kali ia membeli barang. Dan timbangan yang lainnya berukuran kecil, yang digunakan pada saat ia menjual barang dagangannya. (Kemudian, Surah Muthaffifîn ini turun dan memberikan peringatan kepada Abû Jahînah dan setiap orang yang melakukan kecurangan seperti dia).[4]

3 *Tafsîr Fakhr ar-Râzi,* jilid 31, hal. 88.

4 *Majma' al-Bayân,* jilid 10, hal. 452.

TAFSIR

Celakalah orang-orang yang melakukan kecurangan.

Dalam surah Muthaffifin, sebelum membicarakan hal lain, ayat pertamanya langsung memberi peringatan keras kepada orang-orang yang berbuat curang, dengan menyatakan: *"Celakalah orang-orang yang melakukan kecurangan".*

Ini adalah sebuah ancaman sangat keras dari Allah *azza wa jalla* terhadap orang-orang zalim yang sombong dan pengecut yang merampas hak-hak sesama manusia.

Istilah /*muthaffifîn*/, berkata dasar /*tathfîf*/, dan turunan dari kata /*thaf*/, berarti 'batas dari sesuatu'. Dan, segala sesuatu yang remeh atau tidak penting disebut /*thatfîf*/, seperti suatu pengukuran (penimbangan) yang dilakukan secara tidak penuh, yakni: isi atau berat dari yang ditimbang itu hampir batas, tetapi masih belum setimbang dengan takaran yang dipakainya. Selanjutnya, berbagai macam bentuk turunan dari istilah ini digunakan dengan makna 'kecurangan'.

Kata /*wail*/, di sini, berarti: 'celaka'; atau 'kerugian besar'; 'penderitaan'; 'kematian'; atau 'azab'; atau 'sebuah tempat yang sangat panas di neraka'. Kata ini biasanya digunakan untuk pengertian 'suatu kejahatan dan kehinaan, atau kutukan'. Kata ini memang sangat pendek, tapi mengandung banyak makna.

Perlu diketahui pula, sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as menyebutkan bahwa Allah *azza wa jalla* tidak menggunakan kata /*wail*/, 'celakalah!', di dalam al-Quran, untuk siapapun kecuali ketika Dia menyebut seorang musyrik, sebagaimana firman-Nya: *"...dan celakalah bagi orang-orang musyrik karena (datangnya) Pengadilan di hari yang menentukan".* (Surah Maryam [19]: 37).[5]

Jadi, dengan riwayat ini kita bisa mengerti bahwa 'bertransaksi dengan cara yang curang' merupakan perbuatan yang sejenis dengan kemusyrikan (paganisme).

"Yaitu orang-orang yang jika mengambil ukuran dari orang lain, mereka memintanya dengan (ukuran) penuh ."

5 *Usûl al-Kâfî*, diambil dari *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 527.

"Tetapi apabila memberikan ukuran atau timbangan kepada orang lain, mereka membuat kerugian (dengan memberikan ukuran yang lebih sedikit dari yang sebenarnya)."

Sebagian ulama tafsir memberikan pemahaman bahwa kata /*muthaffif*/, 'orang yang curang', adalah seorang yang mengambil sesuatu melebihi dari haknya ketika ia membeli, tapi memberikan lebih sedikit daripada yang sebenarnya manakala ia menjual sesuatu. Di dalam dua kasus ini, Allah menggunakan kata 'celaka' untuk orang tersebut.

Namun demikian, gagasan sebagian mufasir di atas dianggap keliru oleh pendapat yang lain, karena kata /*yastaufûn*/, yang berarti 'mereka mengambil hak mereka sepenuhnya' menunjukkan hal berbeda dari tafsiran di atas. Dalam ayat ke-2 surah ini, tampaknya tidak terungkap bahwa orang-orang itu mengambil sesuatu melebihi dari hak mereka yang sebenarnya (ketika ia membeli dari orang lain).

Membandingkan dua hal ini, yakni ketika membeli sesuatu, mereka mengambilnya penuh, namun ketika menjual dan harus memberikan penuh dari apa yang seharusnya diberikan, mereka tidak melakukannya, sehingga merugikan orang lain. Dan Allah pun mengutuk perbuatan itu.

Perlu dicatat pula, bahwa di dalam melakukan transaksi dengan orang lain, ketika mereka mengambil hak mereka sendiri, transaksi tersebut menggunakan 'ukuran' yang sesuai dan meminta ukuran penuh. Namun ketika tiba giliran harus memberikan hak orang lain, mereka menggunakan 'ukuran dan timbangan' yang tidak sesuai, sehingga memberikan lebih sedikit dari apa yang seharusnya diberikan. Perbedaan dalam penggunaan (ukuran) ini bisa terjadi mungkin karena satu di antara sebab berikut ini:

Pertama; zaman dahulu, ketika dilakukan transaksi perdagangan dalam jumlah besar, para pembeli lebih sering menggunakan ukuran besar, karena timbangan (kecil) tidak cukup kuat untuk menimbang barang-barang besar dan hanya cocok untuk menimbang barang-barang berukuran lebih kecil dan mudah dilakukan. Namun demikian, ketika menjual kembali barang-barang dagangan itu, para penjual menggunakan dua

alat tersebut, baik menjual dalam partai besar (dengan alat 'ukuran') maupun dalam eceran atau *retail* (dengan timbangan). *Kedua*, karena untuk membagi barang yang dijual itu digunakan alat 'ukuran' yang menyebabkan kecurangan lebih mudah dilakukan, dan (dengan menimbang) itu memang memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan penipuan.

Masalah lain yang juga perlu disadari ialah, walaupun ayat-ayat yang kita bahas ini membicarakan tentang orang-orang yang curang dengan menyalahgunakan ukuran lebih kecil atau timbangan yang lebih ringan. Tetapi di sini, tak diragukan lagi bahwa 'penipuan' yang dimaksudkan adalah dalam pengertian yang lebih luas: di antaranya, bentuk penipuan dalam jumlah, (barang yang bisa dihitung yang dijual satu per satu). Bahkan termasuk pula para pekerja atau pegawai yang malas, yang tidak melaksanakan kewajiban secara optimal. Ayat ini mengecam orang-orang seperti itu.

Memang, beberapa mufasir menganggap bahwa ayat ini memiliki pengertian yang lebih luas. Mereka mengatakan, di antaranya, berbagai perubahan dalam 'batasan yang diberikan Allah'; penurunan semangat dalam bersilaturahmi dan (penjagaan) moral masyarakat, dapat juga tercakup dalam makna ayat tersebut. Walaupun tidak ada implikasi yang jelas tentang penafsiran ayat ini, tampaknya pendapat semacam ini tidak sesuai.

Bahkan, dalam sudut pandang lain, keterangan yang berhubungan dengan gagasan ayat ini diambil dari riwayat Abdullah bin Mas'ud, seorang sahabat Nabi saw, yang berkata: *"Shalat itu bisa diukur. Jika seseorang menunaikan shalatnya dengan ukuran yang lengkap (dan bacaan shalatnya sempurna), Allah akan memberinya pahala yang lengkap pula, tetapi jika tidak, maka firman Allah tentang Muthaffifîn akan tertuju pula kepadanya."*[6]

Lalu, untuk mengancam mereka (orang-orang yang curang), ayat selanjutnya mencela mereka sambil bertanya:

"Apakah mereka tidak berpikir bahwa mereka (pasti) akan dibangkitkan (untuk hidup kembali)?."

---

6 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 452.

"Pada suatu Hari Besar."

Pada suatu hari ketika perhitungan, hukuman, dan peristiwa terpenting dan mengerikan menjadi sesuatu yang luar biasa bagi setiap orang.

"(yaitu) Suatu hari ketika seluruh manusia akan dihadapkan pada Tuhan semesta alam?"

Benar! Jika mereka percaya pada akhirat dan mengetahui perhitungan yang akan dilakukan atas seluruh perbuatannya selama di dunia, yang tercatat lengkap dan rapi untuk Pengadilan Tuhan, serta meyakini bahwa siapapun yang melakukan perbuatan baik atau buruk, meskipun sekecil atom, akan dipersaksikan pada Hari Besar itu, maka tentulah mereka tidak akan melakukan kezaliman dan tidak pula akan pernah melanggar hak siapapun.

Banyak ulama tafsir mengemukakan bahwa kata */yadhunnu/* , yang berasal dari kata */dhann/*, berarti 'keyakinan'. Hal itu serupa dengan pernyataan Surah Baqarah [2]:249, yang berbunyi: *"...Namun mereka yang yakin bahwa mereka pasti berjumpa dengan Allah berkata: 'Betapa sering terjadi, dengan kehendak Allah, kekuatan yang kecil dapat mengalakan yang besar?'..."*

Sebuah hadis dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam menafsirkan ayat di atas mempertegas pendapat ini. Beliau menerangkan ayat: *"Apakah mereka tidak berpikir bahwa mereka akan dibangkitkan (untuk hidup kembali)?"*, dengan menyatakan: *"Tidakkah mereka meyakini bahwa mereka akan dibangkitkan (untuk hidup kembali)?"*[7]

Juga diriwayatkan bahwa Imam Ali as pernah berkata: *"Ada dua macam /dhann/: yang satu adalah 'keraguan' dan yang lain adalah 'keyakinan'. Apa yang dijelaskan di dalam al-Quran tentang Kebangkitan adalah 'gambaran keyakinan' dan apa yang dijelaskan di alam ini adalah 'gambaram keraguan'."*[8]

Telah diketahui pula bahwa, sebagaimana dikatakan oleh Râghib dalam kitabnya, *Mufradat*, kata */dhann/* pada dasarnya merupakan sebuah kata yang digunakan untuk kasus yang terjadi

---

7 *Tafsir al-Burhân*, jilid 4, hal. 38.

8 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 528.

di dalam fikiran seseorang di mana terdapat beberapa implikasi pada pemikirannya tentang sesuatu. Jika kuat (yakin), pengetahuan dan keyakinan akan timbul, tetapi jika lemah, hanya akan menimbulkan khayalan saja.
Jadi, kata /*dhann*/, 'imajinasi', dalam penggunaannya memiliki makna luas yang mencakup pengertian 'pengetahuan' dan 'kepandaian'. Kata ini kadang-kadang digunakan dalam arti yang pertama (pengetahuan), dan bisa juga dalam arti kedua (kepandaian).

Penjelasan

Transaksi dengan penipuan adalah salah satu faktor dari tindakan perusakan di Bumi

Al-Quran sering mengutuk tindakan penipuan. Misalnya, cerita Nabi Syu'aib as dalam Surah asy-Syu'ara [26]:181-183, yang menyatakan: *"Dan penuhilah dengan takaran yang benar dan jujur". "Dan tolaklah sesuatu yang tidak adil terhadap manusia, dan jangan pula melakukan kejahatan di bumi, atau mengerjakan pengrusakan".*

Oleh karena itu, bertransaksi secara tidak adil/jujur (dengan cara menipu) dalam pengukuran atau penimbangan, termasuk dalam kategori perusakan di muka bumi. Perbuatan ini merupakan bukti dari pendapat yang menyatakan bahwa kecurangan seperti ini merupakan salah satu aspek kejahatan sosial.

Juga di dalam Surah ar-Rahman [55]:7-8, tentang keadilan/kejujuran dalam menimbang yang harus diterapkan oleh para pedagang, (ia) termasuk dalam penyeimbang langit dan dipuji tinggi-tinggi oleh Allah Swt melalui firman-Nya: *"Dan Allah telah mininggikan langit, dan Dia meletakkan Neraca, penyeimbang (dari keadilan)". "Supaya kamu jangan melampaui batas (ketepatan) neraca itu".* Hal ini berarti bahwa keadilan dan keseimbangan dari timbangan/takaran harus diperhatikan secara serius, sebab hal itu merupakan sebuah faktor penting yang tidak hanya berlaku di dalam urusan-urusan sosial saja. Bahkan sesungguhnya, hal itu merupakan satu bagian dari penyeimbang dari tatanan alam semesta.

Untuk alasan yang sama, para pemimpin besar Islam telah banyak memberi perhatian pada masalah ini. Misalnya, Asbaq ibn Nabatah, yang meriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib as, bahwa suatu ketika saat berada di mimbar, Imam Ali berkata: *"Wahai para pedagang! Tauhid praktis adalah yang pertama, kemudian berdagang"*. Dan beliau mengulangi pernyataan itu tiga kali, sampai akhirnya menambahkan: *"Pedagang adalah penipu dan penipu adalah calon penghuni neraka, kecuali bagi pedagang yang mengambil hak mereka dengan adil dan memberikan hak pembeli penuh (dengan adil pula)"*[9]

Riwayat yang lain berasal dari Imam Abu Ja'far, Muhammad Al-Baqir as, yang mengatakan bahwa ketika Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berada di Kufah, setiap pagi beliau biasa memasuki pasar-pasar dan berjalan-jalan mengelilingi pasar di sana sabil membawa cambuk di bahunya (untuk menghukum para pelanggar). Beliau berdiri di tengah pasar dan berucap lantang: *"Wahai para pedagang, takutlah kepada Allah!"* Ketika warga mendengar suara itu mereka menghentikan semua aktifitas dan mendengarkan kata-kata beliau dengan seksama. Kemudian beliau bersabda: *"Mohonlah kebaikan kepada Allah dan mudahkanlah transaksi kalian dengan orang lain, agar kalian mendapat rahmat. Dan adakanlah pendekatan dengan para pembeli (dalam bertransaksi), dan jadikan kesabaran sebagai model akhlak diri kalian. Hindarilah mengucapkan sumpah dan jangan berbohong. Bersabarlah terhadap kekejaman, dan berikanlah perlakuan yang adil terhadap orang zalim. Jangan mendekati riba. Berikanlah ukuran dan timbangan yang adil/ jujur. Jangan menahan dari orang lain hal-hal yang menjadi hak mereka; jangan melakukan keburukan di muka bumi dengan tujuan membuat kerusakan."*

Ada pula satu riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw pernah berkomentar tentang *asbabun nuzul* ayat ini: *"Tidak ada satu kaum pun yang melakukan penipuan kecuali bahwa pertanian mereka akan membusuk dan kelaparan mencekik mereka"*.

Sebagai konsekuensi dari uraian di atas kami menemukan, bahwa mengurangi bobot penimbangan merupakan salah satu

9 *Al-Kâfî*, jilid 5, Bab: 'Perdagangan'.

faktor besar kerusakan dan hukuman atas beberapa generasi terdahulu yang mengakibatkan bencana pada tatanan ekonomi mereka dan turunnya azab Ilahi.

Bahkan di dalam tradisi Islam, telah ditekankan bagaimana berperilaku dalam bisnis, bahwa orang-orang mukmin seharusnya memberikan sedikit lebih banyak ketika ia menimbang atau mengukur sesuatu untuk orang lain, dan mengambil lebih sedikit dari orang lain dari pada yang semestinya. Hal ini jelas bertentangan dengan apa yang dikecam dalam ayat-ayat di atas berkenaan dengan perilaku para penipu: *"Yaitu orang-orang yang jika mengambil ukuran dari orang lain, mereka memintanya dengan (ukuran) penuh." "Tetapi apabila memberikan ukuran atau timbangan kepada orang lain, mereka membuat kerugian (dengan memberikan ukuran lebih sedikit dari yang sebenarnya)."*

Pada sisi yang lain, sebagaimana disebutkan sebelumnya, 'penipuan' mempunyai arti luas yang mencakup semua kecurangan, seperti dalam bisnis, urusan dan tanggung jawab lainnya, atau yang bersifat personal, sosial dan spiritual.

Al-Muthaffifin: Ayat 7–10

(7) *"Tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang durhaka adalah (tersimpan) di dalam Sijjin"*

(8) *"Dan sudah tahukah engkau, apakah Sijjîn itu?"*

(9) *"(Ia adalah) sebuah buku (yang dipenuhi) catatan"*

(10) *"Celakalah, pada Hari itu, orang-orang yang ingkar"*

TAFSIR

"Sudah tahukah engkau, apakah Sijjîn itu?"

Mengikuti tema ayat-ayat sebelumnya mengenai orang-orang yang curang, dan hubungan antara dosa dan lemahnya keimanan terhadap Hari Pengadilan, ayat-ayat berikut ini menyebutkan tentang sebagian dari tempat akhir orang-orang jahat pada Hari itu.

Mula-mula, ayatnya menyatakan bahwa mereka, dalam kesia-siaan, mengira tidak ada catatan perhitungan yang diberikan di akhirat, tetapi:

"Tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang durhaka (para pendosa) adalah (tersimpan) di dalam Sijjin"

"(Ia adalah) sebuah buku (yang dipenuhi) catatan"

Ada dua penafsiran utama untuk ayat-ayat ini:

1. Arti kata /*kitâb*/, di sini, adalah catatan tentang seluruh perbuatan manusia, tak peduli besar ataupun kecil, ia tercatat dengan tepat.

Kata /*sijjîn*/ berarti sebuah 'catatan' yang di dalamnya seluruh perbuatan manusia dicatat. Dengan kata lain, ia merupakan kitab yang khas, seperti rekening para kreditur dan debitur yang dicatat pada halaman terpisah satu per satu. Satu hal yang bisa dimengerti dari ayat ini dan ayat-ayat berikutnya ialah, semua perbuatan buruk para pendosa itu dicatat di dalam sebuah kitab yang bernama *Sijjîn*, sedangkan untuk perbuatan baik orang-orang saleh dicatat dalam kitab lain yang bernama *Illîyîn*.

Kata /*sijjîn*/, berasal dari kata /*sijn*/. Kata ini mempunyai banyak arti, antara lain: 'tahanan'; 'keras'; 'segala sesuatu yang keras'; 'tempat yang seram di dasar neraka'; 'tempat di mana catatan orang-orang durhaka disimpan'. Kata /*sijjîn*/ juga sesuai untuk nama api neraka.

Tarîhî, di dalam kitabnya, *Majma' Al-Bahrain*, berkomentar soal akar kata '*sijn*' ini dengan menulis: "Dinyatakan di dalam tafsir bahwa ia merupakan 'karya sempurna' yang terdiri dari perbuatan orang-orang durhaka, jin, dan manusia." (Tarîhî tidak menjelaskan milik siapa tafsiran itu).

Kesamaan yang menegaskan pandangan di atas ialah keterangan sebagai berikut:

a. Kata /*kitâb*/, 'buku', dalam kasus seperti ini di dalam al-Quran, bermakna 'catatan".
b. Ayat terakhir, yang datang sebagai sebuah penggambaran untuk '*sijjîn*', menyatakan: *"Celakalah, pada Hari itu, orang-orang yang ingkar"*. Beberapa ahli tafsir tidak menganggap ayat ini sebagai penjelasan untuk '*sijjîn*'. Namun pandangan ini tentu saja tidak berlaku untuk arti yang sudah tampak jelas dari kata-kata tersebut.
c. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa kata /*sijjîn*/ dan /*sijjîl*/ mempunyai arti yang sama. Dan kita tahu bahwa /*sijjîl*/ berarti 'sebuah buku besar'.
d. Dari ayat-ayat al-Quran ini bisa difahami bahwa amal (perbuatan) seluruh manusia dicatat, dalam beberapa buku,

sehingga tak seorangpun akan memiliki dalih menghindar atas apa yang telah mereka lakukan.

Buku pertama ialah catatan pribadi dari tiap individu, yang akan diserahkan kepada pemiliknya: Untuk orang-orang bertakwa diberikan pada tangan kanan mereka, dan para pendosa menerima catatan itu dengan tangan kiri. Ada banyak ayat al-Quran yang menjelaskan masalah ini.

Buku kedua ialah buku yang disebut 'catatan umat', sebagaimana disebutkan di dalam Surah al-Jatsîyah [45]:28: *"...Tiap-tiap umat akan dipanggil untuk melihat buku catatan amalnya"*.

Buku ketiga ialah catatan tentang seluruh umat manusia: baik yang berdosa maupun yang bertakwa. Di dalam ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya disebutkan tentang 'kitab' yang disebut *sijjîn* untuk para pendosa, dan *illîyyîn* untuk orang-orang bertakwa.

Pendeknya, menurut tafsiran ini, *Sijjîn* ialah buku besar, catatan pekerjaan yang lengkap di mana semua amal orang-orang durhaka dicatat. Buku ini disebut *Sijjîn* barangkali karena suatu alasan, yaitu: isinya menyebabkan orang-orang durhaka dipenjara di neraka. Atau, kitab itu sendiri yang berada di dasar neraka. Ini berbeda dengan kitab orang-orang saleh (takwa) yang berada di dalam surga *Illiyyîn*.

2. Penafsiran yang kedua menyatakan bahwa *Sijjîn* berarti neraka, penjara terbesar bagi para pendosa, atau suatu tempat yang menyeramkan di dalam neraka. Makna ini bersumber dari kalimat *'catatan orang-orang durhaka'* ialah *'tempat akhir orang-orang durhaka'*. Oleh karena itu, ayat tersebut berarti: sesungguhnya tujuan orang-orang durhaka ialah neraka. Banyak contoh dalam ayat al-Quran yang menjelaskan penggunaan arti kata 'kitab' dengan makna seperti ini. Di antaranya dalam Surah an-Nisa' [4]:24, setelah menyatakan: *"Dan (yang dilarang) bagi semua wanita yang telah menikah, kecuali mereka yang dimiliki tangan kananmu."* ayat selanjutnya menyatakan: *"......'kitâballâh 'alaikum'*, yang berarti *"(Ini adalah) perintah Allah bagimu..."*. Begitu pula pada Surah al-Anfal [8]:75, yang menyatakan: *"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu mempunyai hak yang lebih utama ketimbang yang lain di dalam hukum Allah"*.

Masalah yang mempertegas tafsiran bahwa *Sijjîn* adalah neraka, senada dengan kandungan riwayat-riwayat dan karya-karya ulama Islam lainnya. Misalnya, dalam penafsiran Ali bin Ibrahim terhadap arti ayat: *"Tidak! Sesungguhnya Catatan orang-orang durhaka tersimpan di dalam Sijjin"*, ialah: 'hukuman yang ditetapkan pada mereka adalah di dalam (neraka) *Sijjîn*.

Sebuah riwayat dari Imam Muhammad al-Baqir as juga menuturkan: *"Sijjin ialah lapisan bumi ke tujuh dan Illiyyin ialah lapisan langit ke tujuh (yang menujukkan tempat-tempat yang paling rendah dan yang paling tinggi"*.[10]

Masih banyak riwayat lain yang menyatakan bahwa amal yang tidak pantas diterima Allah Swt akan turun dan jatuh ke *Sijjîn*. Sebuah hadis dari Rasulullah saw menegaskan: *"Kadang-kadang terjadi pada malaikat yang ditunjuk untuk mengumpulkan amal seorang hamba, naik dengan riangnya bersama amal baik si hamba. Tapi, kemudian Allah berfirman: 'Letakkan amalan itu di Sijjin, karena pelakunya tidak mencari keridaan-Ku dalam melakukannya'."*

Secara keseluruhan, yang bisa difahami dari riwayat-riwayat di atas ialah bahwa *Sijjîn* merupakan tempat yang sangat rendah di neraka di mana perbuatan salah atau catatan amal buruk dari para durjana dikirimkan, atau ia menjadi tujuan mereka yang ingin dipenjarakan di dalamnya.

Menurut tafsiran ini, ayat ke-9 yang menyatakan: *"(Ini adalah) sebuah kitab (yang penuh) yang berisi catatan"*, adalah penekanan pada ayat: *".....Sesungguhnya semua catatan orang-orang durhaka tersimpan di dalam Sijjîn"* (bukan sebagai penafsiran atas Sijjîn). Selanjutnya, ayat ini diartikan sebagai hukuman yang telah dicatat untuk mereka.

Kata */mârqum/*, berasal dari kata dasar */raqm/*, berarti 'tulisan besar atau tebal'. Tulisan tersebut begitu jelas dan tidak mengandung dua arti, sehingga kata tersebut dianggap menunjuk pada ketegasan dan kejelasan tentangnya.

Kedua penafsiran tersebut bisa diterima, karena di dalam penafsiran pertama, *Sijjîn* diartikan sebagai 'buku besar tentang amal orang-orang durhaka' dan pada penafsiran kedua berarti

---

10 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 530, hadis ke-15.

'neraka', atau 'dasar bumi'. Dan ini merupakan sebuah simpul 'sebab dan akibat' bagi satu dengan yang lain, yaitu ketika catatan seseorang ditulis di dalam buku besar amal orang-orang durhaka' maka catatan itu mengakibatkan mereka dikirim ke tempat terrendah dari neraka.

Ayat terakhir pada bagian pembahasan ini berupa kalimat pendek, menjelaskan tentang nasib yang dialami oleh orang-orang yang menolak terjadinya Kebangkitan. Ayat ini menyatakan:

"Celakalah, pada Hari itu, orang-orang yang ingkar"

Penolakan atau pengingkaran tersebut disebabkan oleh banyaknya dosa, termasuk dosa dari transaksi penuh tipuan, dan penyimpangan dalam diri manusia. Dibagian awal ayat ini mengatakan: *"Celakalah para penipu"*, dan sekarang dikatakan *"Celakalah pada Hari itu bagi orang-orang menolak"*, yang secara ringkas menjelaskan jenis hukuman menyakitkan dan mengerikan yang menunggu mereka.

Penting diketahui, pada ayat pertama disebutkan 'orang-orang yang curang', kemudian pada ayat ke-tujuh disebutkan 'orang-orang durhaka', dan di ayat ke-sepuluh ini dinyatakan 'orang-orang yang menolak/ingkar'. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara penolakan terhadap Kebangkitan dan perbuatan durhaka tersebut. Hubungan antara semua ini akan dijelaskan lebih rinci dalam ayat-ayat berikutnya.

Al-Muthaffifin: Ayat 11–17

ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعۡتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾
إِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم
مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّآ إِنَّهُمۡ عَن رَّبِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّمَحۡجُوبُونَ ﴿١٥﴾
ثُمَّ إِنَّهُمۡ لَصَالُواْ ٱلۡجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا ٱلَّذِي كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

(11) *"Mereka yang menolak Hari Pembalasan."*

(12) *"Dan tidak ada yang menolaknya kecuali orang yang melampaui batas, orang yang berbuat dosa!"*

(13) *"Ketika ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata: 'Itu adalah dongeng orang-orang kuno'."*

(14) *"Tidak! Sebenarnya apa yang selalu mereka lakukan itu menjadi karat yang menutup hati mereka"*

(15) *"Tidak! Sesungguhnya pada hari itu mereka akan terhalang dari Tuhan mereka,"*

(16) *"Kemudian, mereka akan masuk api neraka."*

(17) *"Kemudian akan dikatakan (kepada mereka): 'Ini adalah apa yang dahulu selalu kalian tolak'."*

Tafsir

Perbuatan Dosa sebagai Karat yang Menutup Hati

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan kepada kita tentang akibat mengerikan sebagai tempat akhir orang-orang kafir. Ayat-

ayat berikut ini juga dimulai dengan memperkenalkan siapa orang-orang kafir itu:

"Mereka yang menolak Hari Pembalasan."

"Dan tidak ada yang menolaknya kecuali orang yang melampaui batas, orang yang berbuat dosa!"

Maksudnya ialah: penolakan terhadap Hari Pembalasan itu tidaklah memiliki landasan argumen dan pemikiran yang logis, melainkan hanya karena keinginan mereka melakukan kezaliman kapanpun diinginkan. Mereka menjadi orang-orang berdosa dengan melakukan pelanggaran dan dengan gembira menolak kenyataan akhirat.

Mereka ingin melanjutkan perbuatan jahat sekehendak hati tanpa memikirkan tanggung jawab kehidupan mereka. Mereka tidak memperhatikan kata hati (kesadaran) mereka. Mereka tidak mengenal hukum. Persoalan serupa dapat dijumpai pula dalam Surah al-Qiyamat [75]:5, yang menyatakan: *"Tetapi manusia, bahkan, berkehendak untuk melakukan maksiat setiap kali kesempatan itu ada di depan matanya"* (kemudian dia menolak akhirat).

Oleh karena itu, sebagaimana keyakinan berdampak pada perbuatan, perbuatan dosa pun memberi dampak terhadap bentukan keyakinan seseorang. Pandangan ini akan dibahas lebih rinci dalam penafsiran ayat-ayat berikutnya.

Selanjutnya, karakteristik ketiga dari orang yang menolak keberadaan akhirat disebutkan dalam ayat:

"Ketika ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata: 'Itu adalah dongeng orang-orang kuno'."

Mereka bukan hanya orang-orang yang melakukan penyelewengan dan dosa, tetapi juga mengejek ayat-ayat Allah Swt dengan menyatakan bahwa semua itu adalah mitos-mitos kuno, seperti rangkaian kisah-kisah kuno milik bangsa-bangsa di periode awal sejarah yang tidak memiliki nilai kongkret. Dengan demikian, dan di bawah dalih pernyataan ayat-ayat suci sebagai dongengan-dongengan, mereka hendak menarik diri dari kewajiban yang diperintahkan-Nya melalui ayat-ayat al-Quran.

Para pendosa itu mengangkat pernyataan di atas sebagai dalih untuk lari dari kebenaran dan menolak undangan Allah

Swt. Pandangan seperti ini tidak hanya dinyatakan dalam ayat ini saja, tetapi ada 9 ayat di tempat lain yang menyebutkan masalah serupa mengenai para pendosa dan dalih mereka yang menyebut ayat-ayat suci (tentang akhirat itu) sebagai dongengan. Di antaranya Surah al-Furqon [25]:5, yang menyebutkan: *"Dan mereka berkata: 'Dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, diminta agar dituliskan: dan mereka membacakan (dongeng-dongeng itu) kepadannya setiap pagi dan petang'."*

Di dalam Surah al-Ahqaf [46]: 17, dinyatakan: ketika seorang putra yang tak beriman dinasehati oleh orangtuanya yang beriman bahwa janji Allah adalah benar dan semua orang akan dihidupkan kembali setelah mereka mati, sang putra mengejek nasihat orangtuanya dengan mengatakan, *"...ini tiada lain kecuali cerita-cerita orang-orang terdahulu"*.

Orang-orang yang berbuat kejahatan itu tetap saja mencari dalih sia-sia untuk memuaskan keinginan mereka di satu sisi, dan menyingkirkan kecaman orang-orang adil di sisi lain. Satu hal mengherankan ialah bagaimana orang-orang durhaka itu memiliki perilaku serupa, seolah-olah mereka saling membisikkan dari satu telinga ke telinga yang lain dengan hembusan ucapan berirama sama sepanjang sejarah, yakni, menuduh apa yang datang dari Allah itu sebagai ilmu sihir, kedewaan, kegilaan, dongeng, mitos, dan lain sebagainya.

Pada ayat berikutnya, al-Quran menjelaskan tentang sumber utama kejahatan mereka:

"Tidak! Sebenarnya apa yang selalu mereka lakukan itu menjadi karat yang menutup hati mereka"

Betapa mendalamnya makna peringatan ini! Apa yang mereka lakukan ternyata berakibat pada berkaratnya hati dan mampu melenyapkan "cahaya pertama" dan "kecemerlangan awal" yang datang dari sifat Ilahiah dalam hati mereka. Itulah sebabnya, mengapa karakteristik kebenaran, cahaya pewahyuan; dengan kecemerlangan yang luar biasa itu, tidak lagi memancar di hati mereka.

Kata */rân/* dalam al-Quran berasal dari kata */rayn/*, yang berarti 'karat'. Sebagaimana dikatakan ar-Râghib dalam bukunya, *Mufradat*, kata *'ran'* ini diartikan sebagai: 'lapisan atau selaput

yang terbentuk di atas benda berharga'. Dan beberapa ahli filologi lain mengartikan kata itu sebagai: 'lapisan coklat kemerahan atau kuning kemerahan yang timbul di atas besi atau baja, dan sebagainya, karena oksidasi'; yang timbul selama terjadinya kontak dengan udara dan kelembaban di mana proses ini biasanya menjadi tanda pengeroposan logam tersebut. Kemudian, sebagai akibatnya, secara alamiah cahayanya lenyap.

Pada bagian berikutnya, akan ada uraian di bawah judul sub-bab '*Keterangan*', di mana kita akan membahas tentang akibat yang menghancurkan, yang meredupkan cahaya dan sinar hati seseorang karena perbuatan dosa, dan juga, bagaimana menghapuskannya.

"Tidak! Sesungguhnya pada hari itu mereka akan terhalang dari Tuhan mereka,"

Dan inilah hukuman paling menyakitkan bagi para pelaku kejahatan (dosa), yang kontras dengan pertemuan spiritual atau kehadiran orang-orang takwa di hadapan Tuhan mereka, yang merupakan nikmat terbaik dan pahala termulia bagi mereka.

Kata /*kallâ*/, 'Tidak!' biasanya digunakan untuk menolak suatu pernyataan yang mendahuluinya. Dalam kasus ini, para mufasir mamaparkan banyak kemungkinan, yang sebagiannya diuraikan sebagai berikut:

Pada ayat sebelumnya, terdapat penekanan makna ayat dengan menggunakan kata 'Tidak!'. Artinya, tuduhan bahwa kabar akhirat yang disampaikan Nabi saw itu sebagai dongeng orang-orang terduhulu adalah tidak benar.

Atau, karat yang menyelimuti hati orang-orang ingkar karena perbuatan dosa itu tidak akan dihapus. Mereka akan terhalang dari perjumpaan dengan Allah Swt, baik di dunia maupun di akhirat.

Atau, sebagaimana juga dinyatakan dalam ayat-ayat lain, orang-orang itu mengira akan diberi karunia dan berbagai kenikmatan apabila nanti dikembalikan kepada Tuhan. Padahal, sesungguhnya, keadaannya tidaklah seperti yang mereka sangka. Mereka justru akan menerima hukuman terburuk dan siksaan paling menyakitkan di akhirat kelak.

Di akhirat pasti ada balasan bagi setiap manusia atas apa yang telah dilakukan di dunia. Bagi yang mengabaikan kebenaran Hari Pertemuan, mereka terkungkung dalam setiap perbuatan buruk yang membentuk karat pada hati, dan mereka akan disingkirkan dari pertolongan Allah. Tak hanya itu, mereka juga tidak pernah bisa melihat keberadaan-Nya di alam spiritual (baca: ruhani). Mereka tidak akan pernah berjumpa dengan Dia, Yang Maha Mulia

"Kemudian, mereka akan masuk api neraka."

Masuknya mereka ke dalam neraka ialah akibat pencabutan (pertolongan) Allah *azza wa jalla*, bukan karena hal lain. Sesungguhnya, panasnya pencabutan pertolongan ini lebih hebat daripada sengatan api neraka itu sendiri.

"Kemudian akan dikatakan (kepada mereka): 'Ini adalah apa yang dahulu selalu kalian tolak'."

Pernyataan ini ditujukan kepada para pengingkar kebenaran itu sebagai cemoohan dan kutukan. Hinaan dan kutukan Tuhan adalah hukuman ruhani yang hebat bagi orang-orang yang keras kepala dan arogan.

Keterangan

Mengapa Dosa Mengakibatkan Karat di Hati?

Tidak hanya di dalam ayat ini, di beberapa ayat lain pun dibicarakan secara gamblang tentang dampak dari dosa, yang dapat menggelapkan hati. Dalam Surah al-Mukmin [40]:35 misalnya, dinyatakan: *"Demikianlah Allah menutup hati orang yang sombong dan melampaui batas"*. Juga dinyatakan dalam Surah al-Baqarah [2]:7, yang memberi gambaran tentang sekelompok orang keras kepala yang sering melakukan dosa: *"Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, serta menutup penglihatan mereka; dan mereka akan menerima balasan siksa yang amat berat"*. Dan Surah al-Hajj [22]:46: *"Sebenarnya, bukan mata mereka yang buta, tetapi yang buta ialah (mata) hati mereka, yang berada di dalam dada"*.

Sesungguhnya, akibat paling buruk dari perbuatan dosa yang dilakukan secara terus menerus ialah terkuncinya hati. Dan hati

yang terkunci menjadi alat pemadam cahaya pengetahuan. Substansi dosa mengalir dari anggota badan menuju hati dan mengubahnya menjadi sesuatu seperti air rawa kotor yang menggenang. Dalam kondisi inilah manusia tidak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, dan ia pun bisa melakukan kesalahan mengejutkan, bahkan sampai membuat setiap orang tercengang. Tindakan para pendosa yang destruktif ini hanyalah merusak diri mereka sendiri, dan itu berarti meruntuhkan kebahagiaan dengan tangannya sendiri.

Sebuah hadis Rasulullah saw menerangkan: *"Banyaknya perbuatan dosa menyebabkan hati membusuk"*.[11] Dalam hadis yang lain, beliau saw bersabda: *"Ketika seorang hamba melakukan dosa, setitik karat hitam muncul di hatinya. Jika ia bertaubat, meninggalkan perbuatan dosa itu dan meminta ampun kepada Allah, hatinya akan dibersihkan. Tapi, jika ia menyimpang lagi, karat itu akan menyebar hingga menutup hatinya secara keseluruhan. Inilah karat yang disebutkan oleh Allah di dalam ayat al-Quran dengan kalimat: 'Tidak! Sebenarnya, apa yang selalu mereka lakukan itu telah menutup hati mereka'.*[12]

Sebuah riwayat, dalam *Ushûl Kâfî*, dari Imam Ja'far ash-Shadiq as memberi pandangan serupa seperti sabda Rasulullah saw, dengan sedikit perbedaan redaksional. Dan, dalam kitab yang sama, disebutkan pula sebuah hadis dari Rasulullah saw: *"Saling berkomunikasi, dan saling mengunjungilah, serta sampaikan hadis-hadis (dari kami). Sesungguhnya hadis-hadis itu membersihkan hati. Sungguh, hati itu bisa menjadi karat seperti pedang, dan hadis-hadis adalah pembersihnya"*.[13]

Juga telah dibuktikan secara psikologis, bahwa perilaku manusia mempengaruhi jiwanya, dan secara bertahap mengubah jiwa sesuai dengan kualifikasi (perbuatan)nya. Bahkan pula, perilaku itu efektif berpengaruh ke dalam pemikiran dan pengambilan keputusan.

Perlu diketahui, semakin sering manusia melakukan dosa maka semakin tebal pula kegelapan menutupi jiwa, hingga

11 *Durr al-Mantsur*, jilid 6, hal. 326.

12 *Ibid.*, hal. 325.

13 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 531, hadis ke-22 dan 23.

mencapai satu kondisi di mana ia akan memandang baik setiap perbuatannya yang buruk dan bahkan, kadang-kadang, berbangga atas perbuatan dosa itu. Pada saat inilah pintu-pintu (penyelamat) mulai tertutup dan jembatan-jembatan untuk kembali dihancurkan. Ini adalah posisi paling berbahaya yang menimpa seseorang.

Tabir di atas Jiwa

Meskipun banyak ulama tafsir telah mencoba menyisipkan sesuatu ke dalam ayat: *"Tidak! Sesungguhnya pada hari itu mereka akan terhalang dari Tuhan mereka,"*, dan berkata: para pendosa akan terhalang dari 'rahmat' atau 'kemuliaan' atau 'pahala' Allah, namun, tampaknya ayat tersebut tidak memerlukan sisipan apapun, sebab keadaan jiwa para pendosa itu memang benar-benar terhalang dari kemuliaan-Nya. Sementara itu, orang-orang takwa akan berjumpa dengan Allah di surga dan menikmati segala bentuk kesenangan paling besar di sana, di mana para pendosa, kaum kafirin penghuni neraka, disingkirkan dari-Nya. Sungguh, perjumpaan dengan Allah itu adalah nikmat yang tiada padanannya.

Sebagian dari orang-orang mukmin yang ahli beramal saleh, mungkin (sudah) memperoleh penyingkapan misteri Ilahiah itu bahkan saat masih di dunia, tapi orang-orang zalim tak akan pernah demikian. Dengan kata lain, kelompok *shâlihîn* selalu berada di dekat Allah Swt, sedangkan kelompok *zalimîn* demikian jauh dari-Nya.

Orang-orang takwa demikian bahagia dalam bermunajat kepada Allah Swt dan mengakui bahwa kenikmatan berdekatan dengan-Nya benar-benar tak terlukiskan. Tetapi orang-orang yang sering melakukan dosa, begitu terbelit dalam cengkeraman dosa-dosa dan tak bisa menyelamatkan diri. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengungkapkan melalui munajatnya dalam Doa Kumail: *"Seandainya aku mampu bertahan terhadap azab-Mu, bagaimana mungkin aku mampu bertahan untuk berpisah dengan-Mu?"*

Al-Muthaffifin: Ayat 18–28

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾
كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾
عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾
يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ
فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا
يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

(18) *"Tidak! Sesungguhnya, buku catatan orang-orang yang saleh itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin',"*

(19) *"Tahukah kamu apakah 'Illiyyin' itu?"*

(20) *"(Itu adalah) catatan tertulis,"*

(21) *"(Yang) disaksikan oleh mereka yang Terdekat (pada Allah)."*

(22) *"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu akan berada di dalam Kenikmatan:"*

(23) *"(Duduk) di atas singgasana-singgasana (kemuliaan), mereka akan menebar pandangan (atas segala sesuatu):"*

(24) *"Kamu akan mengenali dari wajah-wajah mereka cahaya kenikmatan itu"*

(25) *"Dahaga mereka akan dipuaskan dengan minuman suci yang disegel"*

(26) *"Yang segelnya adalah kesturi, dan yang untuk itu (semua) orang berlomba-lomba (untuk mendapatkan kenikmatan)"*

(27) *"Dan campurannya adalah dari 'Tasnim'"*

(28) *"Sebuah mata air yang hanya diminum oleh orang-orang yang Terdekat (kepada Allah)."*

TAFSIR

'Illîyyîn Sedang Menunggu Orang-orang Saleh

Kontras dengan maksud catatan orang-orang durhaka yang dipaparkan ayat-ayat sebelumnya, ayat-ayat berikut ini membicarakan tentang nasib orang-orang saleh, yang mulia dan terhormat. Jika membandingkan keadaan kelompok *shalihin* dengan keadaan para pendosa, jelas menunjukkan situasi yang dihadapi dua kelompok ini sangat gamblang. Bagian pembahasan ini diawali dengan ayat yang menolak pemikiran keliru tentang Kebangkitan, yakni:

"Tidak! Sesungguhnya, buku catatan orang-orang yang saleh itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin',"

Kata /*'Illîyyîn*/, bentuk jamak dari /*'ulayy*/, arti dasarnya ialah 'sebagaimana mestinya'; 'tempat-tempat yang tinggi'; 'orang-orang yang duduk di tempat-tempat yang tinggi'; atau 'para penghuni bagian-bagian yang tinggi di pegunungan'. Beberapa ahli tafsir menerjemahkan kata tersebut sebagai 'sebuah nama dari bagian yang lebih tinggi di bagian atas langit, atau bagian yang lebih tinggi di surga'.

Sebagian mufasir lain mengatakan bahwa /*'illîyyîn*/ disebutkan dalam bentuk jamak demi memberi tekanan lebih kuat pada makna ayatnya, yaitu 'ketinggian di atas ketinggian'.

Selain itu, serupa dengan dua penafsiran tentang kata *'Sijjîn'* terdahulu, kita juga memiliki cara penafsiran yang tidak berbeda terhadap kata *'Illîyyîn'* ini.

Penafsiran pertama menjelaskan tentang /*kitâb al-abrâr'*/, artinya 'catatan orang-orang yang bertakwa'. Mereka berpendapat bahwa catatan amal orang-orang bertakwa itu disimpan di dalam kitab besar yang lengkap, yang menunjukkan perbuatan semua kaum mukmin dan ditempatkan sangat tinggi

di posisi mulia. Atau, itu berarti bahwa catatan mereka disimpan di tempat tertinggi dan termulia di surga, di mana semua itu menunjukkan kedudukan (*maqam*) mereka yang sangat mulia.

Hadis dari Rasulullah saw menjelaskan: *"Illiyyin ialah langit ke tujuh dan (berada) di bawah singgasana Allah"*.

Tempat ini menunjukkan posisi yang berlawanan dengan catatan orang-orang durhaka yang berada di bagian paling bawah neraka.

Penafsiran kedua mengatakan, bahwa kata /*kitâb*/, di sini berarti 'takdir' dan 'akhir yang pasti'. Allah Swt telah menentukan bagi orang-orang yang berbakti dan bertakwa kepada-Nya berada pada kedudukan tertinggi di surga.

Tentu saja, dua penafsiran ini bisa diterima, yaitu, catatan mereka dicatat dalam sebuah buku besar yang berada di surga. Sementara itu pengawasan Ilahi berada tinggi di atas kedudukan orang-orang yang berbakti dan memandang mereka pada tingkat tertinggi di surga.

Kemudian, untuk membuat kebesaran dan ketinggian posisi *'Illîyyîn* menjadi jelas, ayat selanjutnya memaparkan:

"Tahukah kamu apakah 'Illîyyîn itu?"

Ini berarti bahwa *'Illîyyîn* adalah sebuah posisi (*maqam*) yang tempatnya berada di luar jangkauan imajinasi dan pemahaman manusia. Sedemikian tinggi sehingga tak seorangpun, bahkan Nabi Muhammad saw sekalipun, mengetahui puncak ketinggiannya.

Ayat selanjutnya memberi jawaban:

"(Itu adalah) catatan tertulis,"

Mengikuti penafsiran pertama mengenai *'illiyyin'* di atas, ayat ini memberi penafsiran lebih lanjut bahwa *'Illîyyîn* adalah sebuah buku besar yang berisi catatan amal orang-orang takwa. Sedangkan menurut penafsiran kedua, ayat ini berarti sebuah tujuan yang pasti di mana Allah telah menuliskan untuk orang-orang bertakwa bahwa kedudukan mereka berada di tingkat tertinggi di surga. (*Catatan*: Oleh karena itu, 'kitab yang tertulis' adalah sebuah interpretasi untuk 'catatan orang-orang yang berbakti' bukan untuk *''Illîyyîn'*).

"(Yang) disaksikan oleh mereka yang Terdekat (dengan Allah)."

Sebagian mufasir menginterpretasi makna dari 'orang-orang yang terdekat (dengan Allah)', yang disebutkan dalam ayat ini, sebagai 'para malaikat yang dekat dengan singgasana Allah'; 'para penjaga catatan'; atau 'tujuan orang-orang yang berbakti'.

Ayat-ayat berikutnya menyatakan secara jelas bahwa 'mereka yang terdekat (dengan Allah)' itu adalah sekelompok khusus orang-orang mukmin yang terpilih. Mereka memiliki kedudukan sangat tinggi dan menjadi saksi atas catatan-catatan orang-orang dari para *shalihin*. Sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Waqiah [56]:10-11, yang juga memberi nama pada dua kelompok: 'Golongan Kanan' dan 'Golongan Kiri': *"Dan orang-orang yang paling utama (imannya), merekalah yang paling utama (di Akhirat)", "Mereka itu akan menjadi yang terdekat (kepada Allah)"*

Dan Surah an-Nahl [16]:89, yang menyatakan: *"Suatu hari nanti Kami akan membangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka, dari mereka sendiri, dan Kami akan mendatangkan pada kalian seorang saksi atas seluruh umat manusia"*.

Lalu, dengan memperhatikan suatu bagian dari pahala atas orang-orang yang berbakti, ayat berikut menyatakan:

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu akan berada di dalam Kenikmatan:"

Arti sebenarnya dari kata */na'îm/*, sebagaimana dikatakan ar-Râghib, adalah 'rahmat yang sangat besar'. Selain itu, kata tersebut dicantumkan dalam bentuk tak tentu, yang di sini berarti menjelaskan tentang kebesaran dan kepentingannya. Artinya, mereka diberi berkah dan kenikmatan yang tak tergambarkan. Dan ini merupakan penjelasan paling lengkap dan tersembunyi atas semua berkah materi dan ruhani.

Selanjutnya, untuk menguraikan sebagian dari kenikmatan tersebut, ayat berikut menjelaskan:

"(Duduk) di atas singgasana-singgasana (kemuliaan), mereka akan menebar pandangan (atas segala sesuatu):"

Kata */ara'ik/*, bentuk jamak dari */arîkah/*, berarti 'singgasana'. Pada dasarnya, kata ini digunakan dengan makna

'sebuah singgasana kerajaan yang indah', atau 'sebuah dipan untuk pengantin wanita di dalam kamar pengantin'. Tetapi di sini, kata ini bermakna 'tempat duduk berhias yang tinggi di surga', sebagai tempat duduk orang-orang yang berbakti kepada Allah Swt.

Kata /*yanzurûn*/, 'mereka memandang', yang disebutkan dalam ayat ini, tanpa obyek-obyek tertentu yang dipandang, sehingga mempunyai pengertian luas. Artinya, mereka memandang rahmat Allah, esensi unik-Nya, berbagai macam berkah ilahi dan keindahan-keindahan yang menakjubkan di surga. 'Mereka melihat', karena satu di antara kesenangan manusia ialah 'kenikmatan melihat'.

Ayat selanjutnya menyatakan:

"Kamu akan mengenali dari wajah-wajah mereka cahaya kenikmatan itu"

Maksudnya ialah suatu kesegaran dan keriangan yang khusus tampak pada wajah-wajah mereka, sehingga tidak perlu bertanya lagi tentang siapa mereka. Sebaliknya, ketika memandang ke arah wajah-wajah para pendurhaka, akan tampak kesusahan dan penderitaan diiringi kepedihan dan kesengsaraan di wajah-wajah itu.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kata /*nadhrah*/, berarti kesegaran dan kegembiraan khusus disebabkan berlimpahnya kenikmatan dan kenyamanan, yang tampak jelas pada wajah-wajah orang-orang beruntung.

Setelah membahas tentang karunia berupa 'singgasana', 'penglihatan' dan 'segala kemudahan nan penuh kebahagiaan', ayat berikutnya menjelaskan tentang berkah lain berupa minuman suci bagi orang-orang bertakwa:

"Dahaga mereka akan dipuaskan dengan minuman suci yang disegel"

Minuman suci di akhirat tidak sama dengan minuman syaitani di dunia ini. Minuman suci itu tidak mengandung alkohol dan kegilaan yang mendorong manusia melakukan kemaksiatan, melainkan minuman yang membangkitkan kecerdasan dan kebijaksanaan yang dikonsumsi secara aman dan dengan keasyikan sempurna.

Mayoritas ulama tafsir menerjemahkan kata /*rahîq*/ dengan artian 'minuman suci', sejenis minuman yang tidak najis dan tidak tercemar polutan; benar-benar bersih tanpa noda. Dan kata /*makhtûm*/, 'tersegel' digunakan untuk menegaskan tentang kesucian, kesehatan, keutuhan atau kelengkapan.

Tambahan lagi, penggunaan wadah sempurna seperti itu merupakan kemuliaan dan penghormatan tinggi untuk para tamu; sebuah wadah tersegel, yang tutupnya akan dibuka hanya untuk para tamu yang memenuhi undangan.

"Yang segelnya adalah kesturi, ..."

Minuman suci dari surga itu tidak sama seperti anggur tersegel di dalam botol yang kita jumpai di dunia ini, yang terkadang ditutup rapat dengan segel sejenis lilin cair (atau tanah liat) khusus dari pengirim atau perusahaan, yang menyebabkan tangan menjadi kotor saat membukanya. Ini jelas tidak sama dengan minuman suci di surga, yang disegel dengan 'misik' yang, ketika dibuka, merebak aroma parfum sejenis misik.

Kelanjutan ayat ini ialah:

"....dan yang untuk itu (semua) orang berlomba-lomba (untuk mendapatkan kenikmatan)"

Tabarsi, salah seorang mufasir kenamaan, menyatakan dalam *Majma' al-Bayân*, bahwa kata /*tanâfas*/ berarti, dua orang yang merindukan dua hal yang luar biasa. Masing-masing berusaha memperoleh barang berharga yang sama yang mereka inginkan.

Di dalam *Majma' al-Bahrain*, kata /*tanâfas*/ didefinisikan sebagai 'mendahului yang lain, atau berkompetisi secara sehat'. Masing-masing berkehendak dan berusaha untuk memiliki barang berharga yang diinginkan.

Ar-Raghib, dalam *Mufradat*, menyatakan bahwa /*munâfasah*/ berarti 'upaya seseorang untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang terkenal dan bergabung bersama mereka tanpa merugikan orang lain'.

Sebenarnya, arti dari ayat ini senada dengan apa yang diungkapkan dalam Surah Hadid [57]:21, yang menyatakan: *"Berlomba-lombalah kamu untuk (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu, dan suatu surga (kenikmatan), yang luasnya seluas langit dan bumi...."* Atau, seirama pula dengan makna Surah Ali-Imran

[3]: 133, yang menyatakan: *"Bergegaslah dalam berpacu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu, dan untuk surga yang luasnya seluas langit dan bumi...."*

Namun demikian, makna dari ayat dalam surah al-Muthaffifin yang kita bahas ini adalah yang paling cantik, sehingga dapat dianggap sebagai pendorong semangat bagi manusia, agar berusaha menerima nikmat-nikmat yang tiada tara itu melalui keimanan yang kokoh dan beramal saleh. Ini adalah bukti menakjubkan, yang menunjukkan tentang keindahan bahasa Kitab Suci Al-Quran.

"Dan campurannya adalah dari 'tasnim'"

"Sebuah mata air yang hanya diminum oleh orang-orang yang terdekat (kepada Allah)."

Dari dua ayat ini, kita bisa memahami bahwa /*tasnîm*/, adalah minuman paling mewah di antara minuman surgawi. Dan minuman tersebut merupakan minuman khusus yang hanya bisa diminum oleh orang-orang terdekat dengan Allah Swt. Tetapi orang-orang saleh itu juga meminum /*tasnîm*/ yang dicampur dengan /*rahîq*/, 'minuman suci yang disegel', yang merupakan jenis minuman surgawi lain.

Beberapa mufasir berpendapat bahwa minuman suci ini disebut /*tasnîm*/ karena sumbernya di surga mengalirkan airnya ke bawah. Sementara mufasir lain mengatakan bahwa minuman itu merupakan minuman khusus yang tercurah dari langit surgawi.

Sebenarnya, minuman-minuman surgawi ini bermacam-macam. Sebagiannya mengalir di sungai-sungai, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat lain. Di antaranya Surah Muhammad [47]:15: *"...yang sungai-sungainya (dari) susu...sungai-sungai anggur.....sungai-sungai madu..."*.

Dan, sebagiannya yang lain berada di dalam tempat yang disegel, seperti disebutkan ayat-ayat sebelumnya (dalam surah al-Mutaffifin ini). Yang paling penting ialah, minuman yang turun dari surga bernama 'Tasnim' itu merupakan sejenis minuman surgawi yang tiada bandingannya. Dikatakan demikian, karena efek yang ditimbulkan minuman ini terhadap jiwa orang-orang saleh memunculkan kenikmatan ruhani mendalam dan luar biasa

yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata.

Sekali lagi, berkenaan dengan kebenaran ini, penting pula dicatat bahwa semua kenikmatan tersebut hanyalah sebagian indikasi dari fakta-fakta surgawi yang ada, karena kosakata bahasa material manusia tak mampu mengekspresikan nikmat-nikmat unik di surga secara keseluruhan secara sempurna. Bahkan, boleh dikatakan, tak seorangpun bisa membayangkan kenikmatan-kenikmatan tersebut, sebagaimana ditegaskan Surah as-Sajdah [32]: 17: *"Sekarang, tak seorangpun mengetahui nikmat-nikmat apa yang disembunyikan dari mata mereka (yang disediakan) untuk mereka...."*.

Penjelasan

Siapakah Orang-orang yang Berbakti (atau bertakwa, atau saleh) dan Orang-orang Terdekat dengan Allah itu?

Istilah-istilah /*abrâr*/, 'orang-orang berbakti', dan /*muqarrabûn*/, 'orang-orang terdekat dengan Allah', sering disebut secara terhormat dalam al-Quran bersamaan dengan kedudukan dan pahala mereka. Mereka demikian mulia sehingga Surah Ali-Imran [3]:193 mengatakan bahwa *'Orang-orang yang mengerti'* memohon kepada Allah agar jiwa-jiwa (atau ruh-ruh) mereka diambil dalam keadaan sedang bersama-sama dengan orang-orang yang berbakti (bertakwa, atau *al-abrâr*).

Dan, masih banyak pahala besar yang disebutkan untuk mereka, termasuk di dalam Surah Insan [76]:5-22, Surah Infithar [82]:13, dan dalam beberapa ayat Surah al-Muthaffifîn, yang membahas tentang rahmat Allah bagi mereka.

Kata /*abrâr*/, 'orang-orang berbakti' adalah bentuk jamak dari /*birr*/, dan mereka adalah orang-orang mukmin yang berjiwa agung, memiliki keimanan kuat, dan beramal saleh. 'Orang-orang terdekat dengan Allah', /*muqarrabûn*/, ialah mereka yang mempunyai kedudukan sangat dekat dengan Allah Swt. Jadi tampaknya, semua orang yang dekat dengan Allah berada di antara orang-orang berbakti (*al abrâr*). Tetapi, tidak semua yang berbakti atau *al-abrâr* itu kedudukannya juga terdekat dengan Allah, *al-muqarrabûn*.

Ada satu riwayat dari Imam Hasan bin Ali al-Mujtaba as, Imam ke dua, menyebutkan bagini: *"Demi Allah, di setiap ayat dalam al-Quran, dimana Allah berfirman* 'inna-al-abrar', *(sesungguhnya orang-orang yang berbakti), (maka) Allah tidak memaksudkannya kepada seorangpun kecuali kepada Ali bin Abu Thalib, Fatimah, aku, dan Husein"* (salawat dan salam untuk mereka*)*.[14]

Tak diragukan lagi, lima orang suci (maksumin), yakni, Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan dan Husein (salam atas mereka) adalah contoh yang jelas tentang *'orang-orang berbakti'* dan *'orang-orang terdekat dengan Allah'*. Dan, sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Insan [76], bahwa kadungan surahnya terutama adalah membicarakan tentang Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Fatimah binti Rasulullah saw, Hasan bin Ali dan Husein bin Ali. Delapanbelas ayat dari Surah al-Insan merupakan ayat-ayat khusus membicarakan tentang prestasi-prestasi mereka, walaupun turunnya ayat-ayat yang berkenaan dengan mereka ini tidak membatasi keluasan makna dan arti umum ayat-ayat tersebut.

Minuman Surgawi

Dari sekian banyak ayat al-Quran yang menyebutkan dengan jelas tentang banyaknya jenis minuman suci di surga dengan berbagai macam nama dan kualitas menunjukkan, bahwa minuman itu benar-benar berbeda dengan minuman duniawi yang tidak suci, yang menimbulkan kebencian, pembunuhan dan penyimpangan. Minuman-minuman duniawi menimbulkan penyakit, menjijikkan, dan najis. Tetapi minuman-minuman dari surga, beraroma sedap, harum, dan suci, sehingga minuman itu dapat membangkitkan kebijaksanaan, kenikmatan dan cinta. Orang-orang yang meminumnya akan menjadi tenang dalam rasa kebahagiaan dan kenikmatan ruhani yang tak teruraikan dengan kata-kata duniawi. Dua jenis minuman surga yang disebutkan dalam surah al-Muthaffifin ialah /*tasnîm*/ dan /*rahîq-i-makhtûm*/. Sedangkan jenis-jenis yang lain disebutkan di dalam Surah al-Insan [76] dan surah-surah lain, di mana setiap jenisnya dijelaskan dengan gamblang.

14 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 533, hadis ke 33.

Menarik untuk diketahui, bahwa minuman-minuman Ilahiah itu juga diberikan sebagai pahala kepada mereka yang menghindari meminum minuman beralkohol di dunia dan mereka yang memadamkan api kesedihan di dalam hati orang-orang mukmin.

Suatu hari Rasulullah saw berkata kepada Hadhrat Ali bin Abi Thalib as: *"Wahai Ali, orang yang mencegah dirinya untuk tidak minum khamr, (maka) Allah akan memberikan padanya 'minuman suci yang masih disegel'.*[15]

Ada pula hal lebih menarik yang dijumpai dalam hadis lain, bahwa Rasulullah saw pernah mengatakan, apabila seseorang meninggalkan minuman keras (*khamr*), meskipun demi sesuatu yang lain selain Allah, tapi Allah tetap akan memberinya minuman suci itu. Hadhrat Ali as berkata: *"Aku bertanya kepada Rasulullah apa maksud dari 'demi sesuatu selain Allah' itu'. Beliau menjawab: 'Ya, orang yang menjauhi minuman keras guna melindungi kehidupannya* (kesehatannya, *peny.*), *Allah pun akan memberinya minuman suci yang disegel".*[16]

Sesungguhnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari minuman keras demi menjaga kesehatannya, mereka itu dari kelompok 'orang-orang yang mengerti. Dan arti ini pulalah yang bisa kita fahami dari Surah Ali-Imran [3]: 193, bahwa 'orang-orang yang mengerti' itu juga termasuk di antara orang-orang yang berbakti yang meminum minuman suci dari surga.

Sebuah riwayat dari Imam Ali Zainal Abidin as, putera Husain bin Ali as, menyatakan: *"Seorang yang menghilangkan dahaga seorang beriman, Allah akan memberinya minuman dari 'minuman suci bersegel'.*[17] Dan, dalam riwayat yang lain, Imam Ali Zainal Abidin as, berkata: *"Seorang yang berpuasa pada tengah hari yang panas di musim panas demi mencari ridha Allah, maka Allah akan memberinya minuman dari 'minuman suci bersegel'.*[18]

---

15 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 534, hadis ke 35.

16 *Ibid.*

17 *Ibid.*

18 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 456.

Al-Muthaffifin: Ayat 29–36

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ
يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾
وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ
حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾
عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

(29) *"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa sering menertawakan orang-orang yang beriman"*

(30) *"Dan ketika mereka berlalu di depan orang-orang mukmin, mereka saling mengedipkan matanya (dengan mengejek)."*

(31) *"Dan ketika mereka kembali lagi kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira."*

(32) *"Dan ketika mereka melihat orang-orang mukmin, mereka berkata: 'Sesungguhnya ini benar-benar orang-orang yang sesat"*

(33) *"Padahal orang-orang berbuat dosa itu tidak dikirim sebagai penjaga bagi orang-orang mukmin"*

(34) *"Maka, pada hari (Pengadilan) itu, orang-orang mukmin menertawakan orang-orang kafir"*

(35) *"(Sambil duduk) di atas singgasana-singgasana (kemuliaan), mereka akan diberi kekuasaan (dengan melihat) (semua yang ada)."*

(36) *"Tidakkah orang-orang kafir itu telah diberi balasan atas apa yang dahulu mereka lakukan?"*

Asbabun Nuzul

Para ulama tafsir mencatat dua sebab turunnya wahyu untuk ayat-ayat ini:

Pertama: Suatu hari Hadhrat Ali bin Abi Thalib as dan beberapa orang mukmin sedang berjalan melewati kerumunan orang-orang musyrik Arab dari Mekah, ketika mereka menertawakan orang-orang mukmin yang sedang lewat tersebut dan mengejek mereka, ayat-ayat ini diturunkan, yang berisi penjelasan tentang nasib mereka yang sebenarnya di Hari Pembalasan.

Hakim Abul-Qasim Haskani meriwayatkan dari Ibn Abbas di dalam *Syawâhid al-Tanzîl,* bahwa: Frasa 'orang-orang yang berdosa' ditujukan kepada orang-orang munafik Quraisy; sedangkan yang dimaksud dengan 'orang-orang mukmin' adalah Ali bin Abu Thalib dan pengikutnya.

Kedua: turunnya ayat-ayat ini berhubungan dengan beberapa orang seperti Ammar, Suhaib, Khabbab, Bilal, dan orang-orang mukmin yang miskin lainnya, yang dicemooh oleh orang-orang kafir Quraisy, seperti Abujahal, Walid ibn Mughirah dan As ibn Wa'il.

Dua versi *asbabun nuzul* ini juga bisa diterima kebenarannya.

TAFSIR

Dahulu, mereka biasa mencemooah orang-orang mukmin, tapi hari ini ....

Setelah ayat-ayat pada bagian sebelumnya membahas tentang pahala besar dan nikmat-nikmat bagi orang-orang yang berbakti, ayat-ayat berikut ini menjelaskan masalah dan kesulitan yang mungkin dihadapi oleh orang-orang mukmin di dunia karena keimanan dan ketaatan mereka. Ini juga menegaskan, bahwa pahala-pahala besar itu memang pantas bagi mereka.

Ayat-ayat di bagian ini menjelaskan tentang kedudukan orang-orang kafir dan tindakan permusuhan mereka terhadap orang-orang mukmin. Di dalam ayat-ayat ini ditunjukkan empat sikap permusuhan mereka. Yang pertama:

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu seringkali menertawakan orang-orang yang beriman"

Dengan sombong mereka menertawakan orang-orang mukmin dengan maksud menghina. Di dunia ini, orang-orang jahat selalu menyombongkan diri terhadap orang-orang mukmin.

Selain itu, penerapan kata */ajramû/*, 'orang-orang yang berbuat dosa', dalam ayat ini, sebagai ganti dari kata */kafarû/*, 'orang-orang ingkar', menjelaskan bahwa orang-orang ingkar itu bisa dikenali melalui perilaku mereka yang selalu berbuat dosa, karena ingkar merupakan akar kejahatan.

Ayat berikutnya, menyebutkan tentang tindakan kesalahan yang kedua kaum kafirin, dengan menyatakan:

"Dan ketika mereka berlalu di depan orang-orang mukmin, mereka saling mengedipkan matanya (dengan mengejek)."

Dengan cara ini orang-orang kafir, yang memiliki motif jahat dengan melakukan tindakan tidak patut dan mengejek dengan kasar, ingin menyatakan bahwa: "Lihatlah! Orang-orang miskin ini mengira mereka paling dekat kepada Tuhan dan mengaku bahwa ayat-ayat Tuhan itu diwahyukan buat mereka. Lihatlah! Orang-orang bodoh ini mengira tulang-belulang yang kering dan hancur akan dihidupkan kembali!" Orang-orang kafir biasanya mengungkapkan kata-kata yang tak pantas dan ngawur seperti ini.

Tampaknya, ejekan orang-orang kafir secara jelas dilakukan ketika orang-orang mukmin tengah berjalan melewati mereka. Dan cemoohan kasar kelompok kafirin yang menyakitkan itu dilakukan ketika mereka lewat di depan orang-orang mukmin. Tatkala mereka tidak bisa dengan mudah mengejek dan menertawakan orang-orang mukmin, maka mereka saling mengedipkan mata dan membuat gerakan-gerakan tertentu untuk mengungkapkan fikiran mereka. Tetapi ketika berada di antara kelompok mereka sendiri dan orang-orang mukmin melewatinya, mereka bisa melakukan niat jahat mereka dengan lebih jelas dan leluasa.

Kata */yâtaghamazûn/*, turunan dari kata */ghamz/*, berarti 'menunjuk atau mengedipkan mata kepada seseorang atau sesuatu dengan tujuan mengejek'. Dan kadang-kadang, kata ini

digunakan untuk arti mencari-cari kesalahan, apalagi ketika hal itu dilakukan dengan ungkapan atau kata-kata.

Ini berhubungan dengan perilaku mereka ketika bertemu dengan orang-orang mukmin. Namun ketika mereka pulang dan mengadakan pertemuan pribadi dengan anggota keluarga dan sanak saudara, mereka melanjutkan ejekan dan cemoohan itu di saat orang-orang mukmin sudah berlalu. Mereka saling menjelaskan dengan gembira bagaimana mereka mengejek orang-orang mukmin. Ayat selanjutnya mengatakan:

"Dan ketika mereka kembali lagi kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira."

Mereka saling membicarakan hal itu dengan pongah dan menyombongkan diri seolah-olah mereka telah memperoleh sebuah kemenangan besar.

Kata */fakihîn/*, bentuk jamak dari kata */fakih/*, berasal dari kata dasar */fakâhah/*, berarti 'menjadi bahagia' dan 'menertawakan'. Kata itu berasal dari kata */fâkihah/*, yang berarti 'buah'. Tampaknya perilaku yang tak karuan dan bersenda-gurau ini seperti sari buah manis yang tengah mereka teguk. Dalam kasus tertentu, pembicaraan yang manis dan ramah juga disebut dengan */fukâhah/*.

Meskipun kata */ahl/* biasanya diartikan sebagai 'keluarga' dan 'sanak saudara', kata *ahl* ini bisa juga bermakna lebih luas. Dalam penafsiran ayat ini ia juga bisa berarti 'teman-teman dekat'.

Tindakan jahat mereka yang ke empat, terhadap orang-orang mukmin, ialah:

"Dan ketika mereka melihat orang-orang mukmin, mereka berkata: 'Sesungguhnya ini benar-benar orang-orang yang sesat"

Karena orang-orang mukmin telah meninggalkan keyakinan dan penyembahan terhadap tuhan-tuhan yang biasa dilakukan orang-orang musyrik, maka orang-orang durhaka itu mengira, keimanan yang dianut orang-orang mukmin (kepada satu Tuhan) itu sebagai sesuatu yang salah dan menuduh mukminin telah tersesat.

Perilaku orang-orang kafir semacam itu merujuk kepada keadaan di zaman awal Islam, ketika mereka mengira bahwa

agama samawi (yang dibawa Muhammad saw) ini sebagai sesuatu yang tidak serius dan abadi. Oleh karena itu, mereka menertawakan dan mencemoohnya. Tetapi, secara bertahap, ketika kelompok-kelompok penduduk Mekah mulai memeluk Islam dan orang-orang kafir merasa terancam, maka mereka berdiri tegak menentang Islam, dan semakin lama meningkatkan permusuhan terhadap kaum muslimin. Ayat ini menjelaskan tahap pertama permusuhan mereka terhadam kaum muslimin, suatu permusuhan yang berlanjut menjadi beberapa peperangan berdarah pada tahap-tahap berikutnya.

Karena orang-orang muslim kebanyakan berasal dari orang-orang miskin yang tidak mempunyai status sosial tinggi atau tidak memiliki harta kekayaan yang banyak, orang-orang kafir memandang rendah dan menganggap keyakinan muslimin itu tak berharga. Akibatnya mereka mengejek orang-orang muslim berikut keyakinan mereka.

"Padahal orang-orang berbuat dosa itu tidak dikirim sebagai penjaga bagi orang-orang mukmin"

Dengan hak dan dasar apa mereka mencari-cari kesalahan orang-orang muslim dan mukmin?

Orang-orang kaya dan sombong di antara kaum Nabi Nuh as mengatakan kepada beliau: *"...Kami melihat (pada)mu itu tidak lain kecuali seorang manusia (biasa) seperti kami; dan kami juga tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu itu kecuali orang-orang hina"* (Surah Hud [11]: 27). Nabi Nuh as menjawab: *"..Dan aku tidak mengatakan, kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu bahwa Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada jiwa mereka....."* (Surah Hud [11]: 31).

Sebenarnya, ayat tersebut merupakan jawaban terhadap orang-orang sombong dan pembual yang mengatakan bahwa tidak satupun dari urusan mereka yang seperti urusan orang-orang mukmin. Seharusnya, mereka memperhatikan risalah Allah dalam undangan Rasulullah saw tersebut.

Namun demikian, di akhirat situasinya akan berbeda, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut ini:

"Maka, pada hari (Pengadilan) itu, orang-orang mukmin menertawakan orang-orang kafir"

Ini terjadi karena Hari Pembalasan merupakan hari yang, sesuai dengan Keadilan Ilahi, setiap orang akan menerima hasil dari perbuatannya sendiri selama hidup di dunia. Semua tipu-daya dan kepalsuan dibongkar, (maka) terungkaplah untuk apa sebenarnya perbuatan-perbuatan itu dilakukan. Itulah sebabnya mengapa orang-orang mukmin menertawakan orang-orang kafir. Dan sikap mukminin tersebut merupakan satu hukuman lain yang menyakitkan bagi orang-orang sombong.

Beberapa riwayat dari Rasulullah saw menjelaskan bahwa pada Hari itu pintu surga akan dibuka untuk orang-orang ingkar dan mereka mengira akan bisa terbebas dari api neraka, pergi menuju surga. Tapi tatkala mereka sampai di ambang pintu surga, pintu itu ditutup dengan cepat. Peristiwa ini akan terjadi beberapa kali, dan orang-orang mukmin, sambil memperhatikan dari surga, akan menertawakan mereka.

"(Sambil duduk) di atas singgasana-singgasana (kemuliaan), mereka akan diberi kekuasaan (dengan melihat) (semua yang ada)."

Apakah yang akan mereka lihat? Mereka akan melihat dan merasakan nikmat-nikmat abadi yang dahsyat; mereka melihat berbagai pemberian yang besar; dalam rahmat-Nya yang abadi, penuh kemuliaan dan kehormatan dalam suasana tenang di surga. Sedangkan orang-orang kafir yang keras kepala dan sombong menghadapi azab yang mengerikan di Neraka.

Akhirnya, dalam bentuk kalimat interogatif, ayat penutup surah ini menegaskan:

"Tidakkah orang-orang kafir itu telah diberi balasan atas apa yang dahulu mereka lakukan?"

Pernyataan ini, apakah ia berasal dari sisi Allah, atau dari para malaikat, atau dari mukminin, tetap saja merupakan bentuk sindiran tajam yang ditujukan kepada khayalan dan pengakuan orang-orang kafir yang sombong yang mengharap menerima pahala dan hadiah dari Allah lantaran kejahatan mereka. Untuk menghadapi kesia-siaan dari imajinasi yang salah ini, ayat menandaskan:

"Tidakkah orang-orang kafir itu telah diberi balasan atas apa yang dahulu mereka lakukan?"

Beberapa ahli tafsir memandang ayat ini merupakan kalimat terpisah dan berdiri sendiri. Sementara sebagian mufasir lain menganggap ayat ini bergantung pada ayat sebelumnya, yakni, orang-orang berbakti yang sedang duduk di atas singgasana mereka yang penuh hiasan sambil melihat apakah orang-orang durhaka telah menerima balasan atas perbuatan mereka yang jahat itu. Seharusnya, mereka menerima pahala dari setan. Tapi, bisakah setan yang terkutuk memberi mereka pahala?

Kata /*tsuwibb*/, berdasar pada kata /*tsaub*/, makna asalnya adalah 'kembali kepada keadaan semula'; atau 'kembali ke tempat di mana seseorang berasal'. Dan kata /*tsawâb*/, dikatakan untuk suatu balasan atau pahala yang diberikan kepada seseorang atas perbuatannya. Dan akibat perbuatan itu pasti kembali kepada dirinya sendiri. Kata ini digunakan sebagai kompensasi atas perbuatan baik ataupun jahat, tetapi lebih khusus dan lebih sering dipergunakan untuk arti perbuatan baik. Karena itu, ayat ini menunjukkan satu jenis cemoohan tajam kepada orang-orang kafir, karena memang sudah seharusnya demikian. Sebab, mereka dulu selalu mengejek, mengejek orang-orang mukmin dan risalah Allah Swt. Sehingga di Hari (Pengadilan), mereka harus mendapat balasan atas ejekan dan cemoohan yang mereka lakukan di dunia.

Doa

Ya Allah! Jauhkan kami semua dari kesombongan, kebodohan dan kesia-siaan.

Ya Allah! Berilah kami semangat keadilan, keyakinan dan kerendahan hati

Ya Allah! Letakkanlah catatan kami pada *'Illiyyîn*, dan cabutlah (catatan kami) dari *Sijjîn*.

Surah Al-Insyiqaq

(Surah ke-84; 25 AYAT)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang

Al-Insyiqaq[1] (Yang Belah Terkoyak)

Surah Ke-84: 25 Ayat

Mukadimah

Seperti surah-surah lain di bagian akhir al-Quran, Surah al-Insyiqaq juga mengangkat tema berfokus Kebangkitan. *Pertama,* ada beberapa penjelasan mengenai peristiwa mengerikan saat alam dunia berakhir, dilanjutkan dengan munculnya permulaan alam baru. Surah ini juga menjelaskan tentang Kebangkitan dan Perhitungan terhadap orang-orang yang beramal baik dan berbuat buruk (dosa), berikut tempat akhir mereka masing-masing. Selain itu, surah ini juga menjelaskan tentang perbuatan dan keyakinan orang-orang kafir yang mengantar mereka pada azab Allah Swt.

Bagian selanjutnya, setelah ungkapan beberapa sumpah, penjelasan ayat-ayatnya menyentuh berbagai macam tingkatan pengalaman yang dilalui manusia selama hidup di dunia dan setelahnya. Pada bagian akhir surah, sekali lagi ayat-ayatnya membahas tentang perbuatan baik dan buruk manusia, berikut pahala dan siksa yang akan mereka terima di akhirat.

Keutamaan Mengkaji Surah Insyiqaq

Sebuah hadis dari Rasulullah saw menerangkan: *"Allah akan menyelamatkan orang yang mengkaji Surah Insyiqaq dengan*

1 Setelah membaca ayat-ayat tertentu dari al-Quran, diwajibkan bagi kita untuk melakukan sujud setelah membacanya, dan kami memilih tanda:*, untuk membantu anda menemukan ayat tersebut di dalam teks ini.

menghindarkannya menerima catatan amal dari balik punggungnya (di Hari Perhitungan)".

Riwayat lain bersumber dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang tertulis dalam kitab *Tsawâb al-A'mâl*: *"Orang yang membaca dua surah, yakni Infithâr dan Insyiqâq, dan merenungkannya sehingga hadir di depan mata ketika ia membaca surah tersebut saat melakukan salat wajib dan sunnah, maka tak ada yang mampu memisahkannya dari Allah. Dia akan selalu berada bersama Allah, dan Allah akan selalu memandangnya hingga semua perhitungan antara dia dengan orang-orang lain selesai".*

Al-Insyiqaq (Yang Belah Terkoyak)

Surah Ke-84: Ayat 1–9

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah Maha Penyayang

(1) *"Ketika langit belah terkoyak"*

(2) *"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya (langit itu) patuh"*

(3) *"Dan ketika bumi diratakan hamparannya"*

(4) *"Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya hingga menjadi kosong"*

(5) *"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya (bumi itu) patuh"*

(6) *"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bersusah payah menuju Tuhanmu, bekerja penuh dengan susah payah, sampai kamu menjumpai -Nya"*

(7) *"Adapun orang yang diberikan kitab catatan (perbuatan)nya dari tangan kanannya"*

(8) *"Maka dia akan dihitung dengan perhitungan yang mudah"*

(9) *"Dan dia akan kembali kepada kaumnya dengan kegembiraan"*

TAFSIR

Perjuangan Berat ke Arah Kesempurnaan Absolut

Sebagaimana diuraikan mukadimah surah ini, bagian pertama surah menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa mengerikan dan menggemparkan yang terjadi pada tahap terakhir kehidupan dunia. Ayat tersebut menyatakan:

"Ketika langit belah terkoyak" (Dan benda-benda angkasa berhamburan serta kehilangan keteraturan, lepas dari tatanan mereka).

Keadaan yang serupa dengan kejadian ini disebutkan juga di awal Surah Infithar [82]:1-2, yaitu: *"Ketika langit belah berkeping", "Dan ketika bintang-bintang rontok berhamburan"*. Ini adalah pengumuman tentang kehancuran dan berakhirnya dunia materi.

"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya (langit itu) patuh"

Tak seorangpun akan mengira bahwa langit, yang demikian besar, sangat luas, dan tampak tak bertepi itu memiliki ketahanan yang rapuh terhadap tatanan (baca: ketentuan) Ilahi. Ia, seperti orang taat, menyerah kepada ketentuan itu secara sempurna.

Kata */adzinat/*, berasal dari kata */udzun/* (telinga), berarti 'mendengarkan', dan dalam ayat ini secara metafora bermakna 'menaati perintah'. Sementara kata */huqqat/*, berasal dari kata */ haqq/*, berarti 'cocok'; 'butuh'; atau 'pantas'.

Bagaimana bumi dan langit tidak taat sementara mereka adalah makhluk yang dicipta. Karena itu, pastilah mereka membutuhkan ketaatan kepada Sang Pencipta karena sifat dasar sebagai makhluk ciptaan dibentuk agar selalu mendengarkan panggilan Pencipta mereka. Dan mereka melakukan ketaatan tidak hanya pada awal penciptaan saja, sebagaimana diungkap Surah al-Fushshilat [41]:11: *"....mereka berkata: 'kami datang*

(bersama), dengan penuh ketaatan", tapi mereka juga menaati perintah Allah Swt untuk kehancuran mereka.

Sebagian ahli tafsir lain berpendapat bahwa kata */huqqat/* berarti ketakutan pada akhirat yang demikian mencekam sehingga langit pantas terbelah dan hancur. Namun, penafsiran pertama tampak lebih sesuai.

Selanjutnya, ayat menunjuk pada keadaan bumi dan mengatakan:

"Dan ketika bumi diratakan hamparannya"

Banyak ayat al-Quran menyatakan bahwa gunung-gunung akan tercerabut seluruhnya, dihancurkan sampai rata, lembut dan datar; sehingga bumi terhampar luas mendatar dan cukup bagi semua manusia untuk berkumpul. Hal ini dikatakan dalam Surah ath-Thaha [20]:105-107: *"Mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung; Katakanlah:' Tuhanku akan menghancurkan mereka hingga berserakan seperti debu". "Dia akan menjadikan mereka seperti dataran-dataran yang halus dan rata." "Tak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi yang dapat kamu lihat di tempat mereka."*

Dan Pengadilan Agung, di mana seluruh manusia dari awal hingga akhir dikumpulkan, membutuhkan tempat yang luas dan datar.

Beberapa mufasir menyatakan bahwa pada Hari itu Allah *azza wa jalla* membentangkan bumi, hingga jauh lebih luas dari yang ada sekarang, guna memberi ruang yang cukup bagi seluruh makhluk-Nya.

"Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya hingga menjadi kosong"

Konsensus para ulama menyatakan, ayat ini bermakna: bumi akan memuntahkan apa yang ada di dalam tanahnya secara tiba-tiba, berupa jasad-jasad mati, yang akan dihidupkan kembali untuk suatu kehidupan abadi. Gambaran semacam ini dinyatakan pula dalam Surah az-Zilzâl [99]: 2: *"Dan bumi melemparkan beban (dari dalam tubuhnya)."* Dan, ungkapan serupa juga disampaikan oleh Surah an-Nazi'at [79]: 13-14: *"Sesungguhnya pengembalian itu hanya (dilakukan) dengan satu kali tiupan", "Maka, perhatikanlah, mereka akan dihidupkan kembali".*

Beberapa mufasir juga menyatakan bahwa di samping makhluk hidup, barang tambang dan perbendaharaan yang terpendam di dalam tanah juga akan dihamburkan keluar. Ayat ini juga dianggap memberi gagasan pada pendapat yang mengatakan bahwa cairan lava yang ada di dalam perut bumi akan dimuntahkan keluar, diiringi gempa bumi yang kuat dan dahsyat, lalu menutupi permukaan bumi dan menjadikannya berbentuk datar seluruhnya. Setelah itu, bagian dalam bumi akan menjadi kosong dan sunyi.

Meskipun demikian, gabungan dari tiga penafriran di atas juga bukan mustahil.

Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya (bumi itu) patuh"

Peristiwa-peristiwa ini, yakni yang berhubungan dengan ketaatan semua makhluk, menunjukkan tentang kehancuran alam semesta. Bumi, langit, dan semua perbendaharaan di dalamnya berakhir, dan memberikan kesempatan kepada tahap baru kehidupan, yakni kehidupan abadi.

Selain sebagai tanda pengingat kekuasaan Allah, peristiwa-peristiwa itu juga menegaskan tentang kekuasaan Allah Swt yang meliputi segala sesuatu, terutama Kebangkitan. Allah-lah penguasa Kebangkitan.

Dan sesungguhnya, manusia akan berhadapan dengan akibat perbuatannya; baik atau buruk, ketika peristiwa-peristiwa itu terjadi.

Berikutnya, dialamatkan kepada manusia, ayat ini menyatakan tujuan akhir jalan mereka:

"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bersusah payah menuju Tuhanmu, bekerja penuh dengan susah payah, sampai kamu menjumpai-Nya"

Kata /*kadkh*/ berarti 'bersusah payah'; 'pengerahan tenaga'; 'berusaha keras'. Dalam beberapa buku tafsir seperti *'Kasysyaf'*, *'Fakhr al-Razi'* dan juga *'Ruh al-Amin'*, kata tersebut diartikan dengan 'goresan pada kulit tubuh'. Itulah sebabnya ayat ini digunakan untuk menyokong perjuangan yang mempengaruhi ruh manusia.

Ayat ini hendak menunjukkan adanya prinsip dasar yang sangat penting perjalanan hidup manusia. Ayat ini menyatakan bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia pasti mengalami kerja keras dan kelelahan, baik hanya untuk mendapatkan barang-barang di dunia ini saja maupun usaha memperoleh kebahagiaan abadi guna mendapatkan ridha Allah Swt. Ini merupakan sifat alami dunia. Bahkan, bagi orang yang hidup serba berkelimpahan pun tidak akan terbebas dari kepedihan dan kerja keras.

Kata 'bertemu' yang digunakan dalam ayat ini merujuk pada suatu pertemuan semua makhluk di Tempat Berkumpul, di akhirat, di depan singgasana pengadilan Allah *azza wa jalla* yang absolut, atau pertemuan dengan pahala atau siksa-Nya, atau menemui-Nya melalui intuisi seseorang. Ini mengungkapkan tentang penderitaan dan kerja keras yang akan terus berlangsung hingga Hari itu tiba. Ketika penderitaan dan kerja keras selesai, setiap orang menemui Tuhannya (setelah kematian), dan tentu saja, ditemani oleh perbuatannya.

Manusia, dalam arti sebagai makhluk hidup, dan dalam pengertian kemanusiaannya, dihimbau oleh ayat ini melalui pernyataan tentang sebuah fakta, bahwa Allah Swt telah menciptakan kemampuan yang dibutuhkan manusia guna meniti jalan kehidupan dari awal hingga ke akhir.

Penekanan pada kata 'Tuhan' juga menunjuk pada fakta yang lain. Yaitu, usaha sulit yang dialami dalam kehidupan ini merupakan satu bagian dari program Ilahi demi perkembangan dan kemajuan manusia. Kita, manusia, sesungguhnya adalah musafir, dari bukan apa-apa kemudian memasuki lingkungan eksistensi, dan berjalan menuju 'kediaman cinta' dengan harapan bahwa kita bisa bertemu dengan Dia.

Pendapat seperti ini dikuatkan beberapa ayat al-Quran yang lain. Misalnya, ayat 42 Surah an-Najm [53], yang menyatakan: *"Bahwa kepada Tuhanmulah Tujuan akhir"*. Dan, ayat 18 Surah al-Fathir [35]: *"...dan tujuan [dari semua itu) ialah kepada Allah"*.

Pada ayat-ayat lain al-Quran juga menyebutkan tentang adanya proses permanen dalam perkembangan seluruh makhluk menuju Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tetapi, di sini, manusia kemudian dibagi menjadi dua kelompok, sebagaimana dikatakan:

"Adapun orang yang diberikan kitab catatan (perbuatan)nya dari tangan kanannya"

"Maka dia akan dihitung dengan perhitungan yang mudah"

"Dan dia akan kembali kepada kaumnya dengan kegembiraan"

Kelompok pertama ialah kelompok manusia yang beramal dan mempergunakan apa yang dimilikinya sesuai dengan perintah-perintah (baca: agama) Allah Swt. Semua usaha dan kerja keras yang dilakukan mereka semata demi mencari keridhaan Allah, dan seluruh gerak-gerik mereka selalu ditujukan kepada-Nya. Di Hari Pengadilan itu, mereka diberikan 'catatan hidup' pada tangan kanan dan hal itu menunjukkan kesucian perbuatan, kebenaran keimanan, dan keselamatan di akhirat, yang akan membuat mereka bahagia dan puas. Hanya kemuliaanlah bagi manusia yang berkumpul di tempat tersebut.

Ketika mereka berdiri di depan *Mizan* (untuk perhitungan), yang sangat adil, Allah memperhitungkan mereka dengan mudah: Allah, Yang Pengampun, memaafkan kesalahan-kesalahan mereka dan mengganti dosa-dosa mereka menjadi kebaikan disebabkan kekuatan iman dan amal baik mereka. Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa, makna kalimat 'perhitungan yang mudah' ialah suatu perhitungan yang dilakukan dengan mudah tanpa kepelikan dan kerumitan; di mana dosa-dosa dimaafkan dan amal baik diberi pahala.

Sebuah hadis dari Rasulullah saw menuturkan: *"Allah memperhitungkan dengan mudah orang yang mempunyai tiga perilaku tertentu dan mempersilahkan dia masuk ke dalam surga dengan rahmat-Nya"*. Beberapa sahabat bertanya: *"Apakah tiga prilaku itu, wahai Rasulullah?"* Rasul saw menjawab: *"Bermurah hati kepada orang yang mengganggu kamu, menyambung persaudaraan dengan orang yang memutuskan persaudaraannya denganmu, dan memaafkan mereka yang menyakiti kamu"*.

Hal ini juga difahami dari beberapa riwayat bahwa akurasi dan ketajaman penghitungan di akhirat tergantung pada kebijaksanaan dan pengetahuan seseorang, sebagaimana dinyatakan sebuah riwayat dari Imam Muhammad Al-Baqir as:

"Di Hari Pengadilan dan di akhirat, Allah, Yang Maha Kuasa, akan melakukan perhitungan yang sangat rinci terhadap hamba-hambaNya, dalam proporsi yang tepat bagi akal yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka dalam kehidupan dunia ini".[2]

Terjadi beda pendapat di antara para ulama tafsir dalam menafsirkan kata /*ahl*/. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa arti yang dituju kata tersebut adalah 'istri dan anak-anak orang mukmin', dan hanya orang-orang mukmin sajalah yang akan memperoleh surga. Mereka bertemu dengan keluarga yang dicintainya di surga, dan berkumpul bersama dengan mereka merupakan kenikmatan yang besar.

Sebagian mufasir lain menyatakan, kata tersebut berarti 'malaikat-malaikat yang menjadi milik hamba-hamba beriman di surga'. Sementara mufasir yang lain lagi mengartikan /*ahl*/ sebagai orang-orang mukmin yang dicintai oleh seseorang di dunia, dan di akhirat mereka berada pada derajat yang sama.

Kombinasi dari semua penafsiran di atas bisa diterima.

Keterangan

Riwayat yang Mencengangkan!

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as yang menerangkan tentang ayat, *"Ketika langit belah terkoyak"*. Amirul Mukminin berkata: *"Langit-langit akan terpisah dari galaxy"*.

Riwayat ini sangat bermakna dan patut dicatat karena dianggap sebagai salah satu keajaiban ilmu pengetahuan. Pendapat ini membuka satu rahasia yang tidak diketahui oleh ilmuwan-ilmuwan saat itu. Tetapi sekarang, para astronom, dengan bantuan peralatan observasi mereka dan kekuatan teleskop mereka yang hebat telah membuktikan bahwa alam semesta ini merupakan sekumpulan dari galaksi-galaksi. Setiap galaksi terbentuk dari banyak sistem berisi bintang-bintang. Itu pula sebabnya mereka disebut kota-kota bintang. Galaksi Bima Sakti, sebuah galaksi yang kita kenal, dapat dilihat pada malam hari dan merupakan kumpulan besar dari bintang-bintang dan memiliki sistem galaksi tersendiri. Satu sisi dari galaksi tersebut

2 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 537.

berada amat jauh jaraknya dari kita sehingga gugusan bintangnya tampak hanya sebuah gumpalan awan putih, padahal sebenarnya, awan putih itu merupakan sekelompok cahaya yang saling berdekatan.

Sisi lain dari galaksi yang dekat dengan kita, terbentuk oleh bintang-bintang yang jelas terlihat; yaitu bintang-bintang yang kita lihat di langit pada malam hari. Yang lain adalah sistem tatasurya kita, yang juga merupakan bagian dari galaksi Bima Sakti.

Menurut riwayat di atas, Hadhrat Ali bin Abi Thalib as mengatakan bahwa menjelang kejadian di akhirat, bintang-bintang yang selalu kita lihat dengan jelas di langit akan terpisah dari galaksi dan kehilangan kendali keteraturannya.

Pada zaman itu (masa hidup Hadhrat Ali), tak seorangpun tahu bahwa bintang-bintang yang kita lihat itu benar-benar bagian dari galaksi Bima Sakti, namun hanya seorang yang hatinya berhubungan dengan 'alam gaib' dan yang ilmunya berasal dari sumber Ilahi sajalah yang bisa mengetahuinya.

Kehidupan ini Penuh Kepedihan dan Kerja Keras

Kata */kâdih/*, yang digunakan ayat di atas menunjukkan bahwa setiap usaha dan upaya keras pasti diikuti dengan kepedihan dan kesulitan. Ayat ini ditujukan kepada semua orang, bahwa sifat kehidupan di dunia – pada tahap yang manapun – penuh dengan usaha, susah payah, dan kesengsaran, baik yang bersifat fisik maupun mental, di mana tak seorang pun mendapatkan pengecualian.

Sebuah hadis sangat bermakna diriwayatkan dari Imam Ali bin Husain as, Imam ke empat, yang berkata: *"Tidak ada kesenangan dan kenikmatan di dunia ini bagi penghuninya. Kesenangan hidup hanya dialami ketika di surga oleh para penghuninya. Jerih payah dan kerja keras adalah suasana di dunia dan berlaku pada setiap penghuninya. Setiap orang yang mendapatkan bagian dari keduniawian ini akan memiliki dua ketamakan. Dan mereka yang mempunyai lebih banyak harta dan benda dunia akan semakin membutuhkan, karena mereka membutuhkan orang lain dan juga alat untuk menyimpan dan melindungi kekayaan (harta benda) yang telah*

mereka kumpulkan itu. Jadi, tidak ada kenyamanan dalam kekayaan di dunia ini".

Selanjutnya Imam Ali Zainal Abidin as menambahkan: *"Tidak! sahabat-sahabat Allah tak pernah merasakan kesengsaraan di dunia ini untuk dunia, tetapi mereka merasakan kesengsaraan di dunia ini untuk akhirat.* [3]

3 *Khisâl-i-Shadûq,* jilid 1, Bab: "Dunia dan Akhirat.

Al-Insyiqaq: Ayat 10–15

(10) *"Adapun orang yang diberikan catatan (perbuatan)nya dari belakang punggungnya."*

(11) *"Dia akan segera berteriak karena kehancuran!'"*

(12) *"Dan dia akan masuk ke dalam kobaran api neraka"*

(13) *"Sungguh, dia (dahulunya) bersenang-senang di tengah kaumnya."*

(14) *"Sungguh, dia mengira bahwa dia tidak akan pernah kembali (kepada Tuhannya)!"*

(15) *"Ya, pasti! Sungguh, Tuhan selalu mengawasinya."*

Tafsir

Orang-orang yang Menerima Catatan Perbuatan Mereka dari Balik Punggungnya

Berlawanan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang orang-orang yang menerima catatan amal mereka dengan tangan kanan, ayat-ayat di bagian ini membahas tentang orang-orang ingkar, serta bagaimana mereka menerima catatan kelakukannya selama hidup di dunia. Ayat-ayat mengatakan:

"Adapun orang yang diberikan catatan (perbuatan)nya dari belakang punggungnya."
"Dia akan segera berteriak karena kehancuran!'"
"Dan dia akan masuk ke dalam Kobaran Api"

Para mufasir memaparkan berbagai macam pendapat tentang ayat: *"Mereka diberi catatan perbuatan melalui belakang punggungnya"*, dan ayat: *"Catatan amal (perbuatan) mereka diberikan kepada tangan kiri mereka"*. Mereka juga menyatakan, bahwa tangan kanan para pendosa itu terikat di leher mereka dengan rantai, sehingga catatan (perbuatan) mereka diberikan ke tangan kiri dari belakang punggung mereka dan ini merupakan tanda penghinaan yang memalukan.

Sebagian mufasir lain berpendapat bahwa tangan-tangan mereka tidak bebas, tetapi diikat di belakang punggung seperti penjahat yang tertangkap, sehingga mereka hanya bisa menerima catatan amal mereka dengan tangan kiri di belakang punggung.

Dan beberapa mufasir yang lain lagi mengajukan pendapat dengan memberi catatan berdasarkan Surah an-Nisa [4]:47, yang menyatakan: *"...sebelum Kami mengubah wajah-wajah kalian lalu Kami putarkan ke belakang..."*. Mereka menafsirkan, wajah-wajah kelompok orang berdosa dan durhaka ini diputarkan ke belakang punggung mereka dan harus membaca sendiri catatan amal mereka; catatan itu diberikan ke tangan kiri di belakang punggung mereka.

Jadi, orang-orang yang beramal saleh dengan penuh bahagia menerima catatan amal mereka di tangan kanan, dan dengan bangga serta puas mengatakan kepada orang lain di akhirat: *"Hai, inilah, bacalah catatanku ini!"* (Surah al-Hâqqa [69]:19). Tetapi ketika para pendosa itu menerima catatan perbuatan mereka di tangan kiri, mereka akan menyimpannya di belakang punggungnya dengan penuh rasa malu agar tidak dilihat orang lain, namun sayangnya hal itu tidak berguna karena, di akhirat, tak ada lagi yang bisa disembunyikan.

Mereka berteriak karena mendapat malapetaka, tetapi hal itu sia-sia dan mereka akan menerima perintah: *"Dan masuklah ke dalam kobaran api neraka"*. Benar, mereka merasakan kobaran api neraka.

Selanjutnya disebutkan mengenai penyebab dari malapetaka yang mengerikan ini, melalui kalimat:

"Sungguh, dia (dahulunya) bersenang-senang di tengah kaumnya."

Mereka bersenang-senang dengan kesombongan, dan kesombongan itu berasal dari sikap mengabaikan dan melupakan (peringatan) Allah *azza wa jalla*. Kepuasan diri dan kesombongan diri dalam kehidupan di dunia yang rendah ternyata kini, di akhirat, memberikan tangis dan derita.

Adalah suatu yang jelas bahwa kesenangan dan kebahagiaan pada dasarnya bukanlah merupakan hal terlarang atau kesalahan. Tetapi seorang mukmin seharusnya selalu mengharapkan dan berbahagia karena rahmat Allah Swt, dan selalu riang serta berperilaku baik ketika berinteraksi dengan orang lain. Kesenangan yang patut disalahkan ialah yang membuat seseorang lupa kepada Allah Swt, hingga menjerumuskan mereka ke dalam hawa nafsu saja.

"Sungguh, dia mengira bahwa dia tidak akan pernah kembali (kepada Tuhannya)!"

Sesungguhnya, pemikiran yang keliru dan penderitaan yang dialami seseorang itu bersumber dari penyangkalan terhadap adanya Kebangkitan, yang membuatnya sombong dan congkak. Dan kemudian, ia menjadi mabuk mengikuti hawa nafsu dan menjauh dari hakikat: yaitu Allah Swt. Sedemikian menyimpangnya jalan mereka sehingga mereka pun mengejek risalah para nabi. Dan saat berjalan di tengah masyarakat, mereka senang dengan ejekan itu. Hal ini disebutkan dalam Surah Mutaffifin [83]:31: *"Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira"*. Hal serupa juga bisa kita dapati dalam kisah Qarun, si kaya yang penuh keraguan terhadap Allah Swt. Sebagian dari masyarakat berkata kepada Qarun: *"Janganlah kamu angkuh, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh (dengan kekayaan)"* (Surah Qashash [28]: 76.

Kata /*lan-yahûr*/, 'mereka tak akan pernah kembali', berakar kata /*haur*/, yang makna asalnya 'pergi mondar mandir', baik di dalam berpikir maupun bertindak. Kata /*mihwar*/, 'poros'; /*muhâwara*/. 'jawaban untuk jawaban, debat'; /*hiwâr*/. 'suara yang lantang dalam dialog'; /*tahayyur*/. 'mengherankan'; dan /

hawâriyûn/, 'sahabat-sahabat Nabi Isa', berasal dari akar kata yang sama.

Tetapi, secara umum, makna yang digunakan di dalam ayat ini adalah 'kembali' dan 'kebangkitan kembali'. Karena itu, ayat ini menunjukkan, kurangnya keyakinan kepada Kebangkitan sebagai sumber dari kecerobohan, kesombongan dan penyimpangan.

Di dalam ayat terakhir bagian ini, sebagai penyangkalan terhadap keyakinan mereka yang palsu itu, dikatakan:

"Ya, pasti! Sesungguhnya, Tuhan selalu mengawasinya."

Dan mencatat semua perbuatan manusia seluruhnya, dan menyimpan catatan tersebut untuk Hari Perhitungan.

Apa yang disampaikan melalui ayat ke-15 ini merupakan bukti terhadap Kebangkitan, sebagaimana di ayat ke-6, yang menyatakan: *"Wahai manusia! Sungguh kamu telah bersusah payah menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya"* Keduanya menekankan pada kata 'Tuhan' karena proses perkembangan manusia menuju Sang Pencipta tidak pernah berakhir (hanya) dengan kematian. Tujuan akhir manusia melampaui kehidupan di dunia ini.

Pengawasan dan pencatatan Allah Swt atas perbuatan manusia tidaklah dilakukan dengan sia-sia. Semua itu menentukan nasib manusia di saat Pengadilan akhir, dan, sebagai konsekuensinya adalah diterimanya pahala atau siksa.

Al-Insyiqaq: Ayat 16–25

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾
لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ
عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ
﴿٢٢﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾
إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

(16) *"Tetapi tidak! Aku bersumpah demi cahaya merah di waktu senja"*

(17) *"Dan demi malam dan apa yang dikumpulkan bersama (di dalam satu kumpulan)"*

(18) *"Dan demi bulan tatkala purnama"*

(19) *"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)"*

(20) *"Maka ada apa sebenarnya dengan mereka sehingga mereka tidak mau beriman?"*

(21) *"Dan ketika al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud"**

(22) *"Bahkan, orang-orang yang kafir itu menolak (nya)"*

(23) *"Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka)."*

(24) *"Maka umumkanlah kepada mereka akan azab yang pedih (yang akan menimpa)."*

(25) *"Kecuali kepada orang-orang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tiada putusnya"*

TAFSIR

Manusia Terus Berubah

Sebagaimana telah dibahas ayat-ayat sebelumnya, tentang perkembangan manusia menuju Tuhan secara bertahap, kita akan memperhatikan sebuah penegasan kembali fakta yang sama dan lebih rinci pada ayat-ayat berikut ini:

"Tetapi tidak! Aku bersumpah demi cahaya merah di waktu senja"

"Dan demi malam dan apa yang dikumpulkan bersama (di dalam satu kumpulan)"

"Dan demi bulan tatkala purnama"

"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)"

Kata /*lâ*/ dalam kalimat /*fa-lâ-uqsimu*/ merupakan kata pembuka atau kata seru yang digunakan sebagai penekanan.

Sedangkan kata /*syafaq*/, sebagaimana dicatat ar-Râghib dalam *Mufradat*, berarti 'kemerahan' pada langit yang terjadi setelah matahari terbenam, dan bertemu dengan mulai turunnya kegelapan malam.

Fakhr al-Razi berpendapat bahwa kata /*syafaq*/, asalnya berarti 'tipis', dan karena itu, baju yang tipis disebut /*syafaq*/; tetapi /*syafaqat*/, digunakan pada seseorang yang berhati 'tipis'. (Namun, pendapat Râghib tampaknya lebih sesuai).

Bagaimanapun juga, dengan bersumpah menggunakan kata tersebut, Allah hendak mengarahkan manusia agar memikirkan fenomena alam yang indah, karena 'matahari terbenam' mengumumkan sebuah pengungkapan yang dalam tentang alam ini, yakni, siang telah berakhir dan malam mulai tiba. Peristiwa ini juga menunjukkan datangnya waktu salat (Maghrib).

Bersumpah atas malam mempunyai alasan, karena malam merupakan tempat persembunyian rahasia-rahasia dan misteri-misteri.

Kata /*wasaq*/, yang bermakna 'mengumpulkan bersama (di dalam satu kelompok)', menunjuk pada salah satu dari rahasia-rahasia malam yang besar. Di penghujung senja semua kelompok dan kumpulan makhluk kembali ke rumah mereka masing-masing. Manusia yang telah menyebar ke segala penjuru guna mencari nafkah pulang kembali ke rumah mereka untuk beristirahat dan tidur. Malam mengumpulkan mereka di rumah-rumah. Pandangan seperti ini juga diungkap Surah al-Mukmin [40]:61: *"Allah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat di dalamnya......"*.

Bulan dengan cahaya perak gemilang, terutama ketika purnama di malam hari, adalah satu di antara tanda-tanda kebesaran Allah *azza wa jalla*, dan, karena itu, Dia bersumpah dengannya.

Penting untuk dicatat, bahwa empat ayat tersebut menunjukkan berbagai hal yang terus bergerak di alam ciptaan ini: matahari terbenam, kemerahannya yang menyebar di langit, makhluk hidup berbondong-bondong kembali menuju rumah-rumah mereka, dan bulan purnama yang muncul. Sebagaimana diketahui, pada malam hari ke empatbelas, bulan muncul dari awal malam, yang dengan itu sumpah ini diucapkan. Semua kejadian itu merupakan landasan dari ayat: *"Sesungguhnya kamu pasti melewati tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)"*, yang menggambarkan berbagai macam keadaan di dalam kehidupan manusia.

Terdapat banyak penafsiran untuk ayat ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Manusia bergerak dan naik secara bertahap menuju kesempurnaan mutlak. Ia berusaha keras, pertama di dunia ini, di alam barzakh, kemudian di masa Kebangkitan, dengan tahapan yang berbeda-beda.
2. Manusia mempunyai berbagai macam tahapan perkembangan, sejak saat dia masih berbentuk sperma hingga tahap kematian. Sebagian ulama menyatakan, ada kurang lebih tigapuluh-tujuh tahapan dalam perkembangan ini.
3. Manusia mengalami berbagai macam pertentangan di dalam hidupnya; sehat dan sakit, sedih dan bahagia, kesukaran dan kemudahan, perang dan damai.

4. Manusia akan menghadapi berbagai macam keadaan sulit di akhirat, hingga mereka menerima akibat lengkap dari perhitungan dirinya, yakni surga atau neraka.
5. Zaman dahulu ketika manusia mengalami berbagai macam petualangan suka dan duka; atau orang-orang kafir yang menunjukkan aneka ragam penolakan dan sangkalan terhadap Islam di tengah-tengah masyarakat muslim. (Pandangan seperti ini, menurut sebagian sumber, diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as.)

Semua penafsiran di atas, tentu saja, memungkinkan, karena tafsiran terhadap ayat ini memang bisa dilihat dari pandangan-pandangan tersebut.

Dalam tahap kejadian apapun yang menimpa manusia sangat jelas menunjukkan adanya perubahan-perubahan pasti yang ajeg, sejak dalam kandungan hingga tiba saat kematiannya. Ini semua membuktikan bahwa ia adalah 'sesuatu yang diciptakan' yang membutuhkan Pencipta. Karena segala sesuatu yang berubah adalah makhluk dan semua makhluk mempunyai Pencipta. Selain itu, hal ini juga membuktikan kefanaan dunia; sekaligus isyarat akan gerakan dan perkembangan manusia yang konstan menuju akhirat, kembali kepada Sang Pencipta, sebagaimana disebutkan di dalam ayat ke-6: *"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bersusah payah menuju Tuhanmu, bekerja penuh dengan susah payah, sampai kamu menjumpai -Nya"*

Kemudian, sebagai satu akibat umum, ayat selanjutnya bertanya:

"Maka ada apa sebenarnya dengan mereka, sehingga mereka tidak mau beriman?"

Bagaimana ada orang-orang yang mengabaikan aneka pemberian dan manfaat-manfaat yang besar dari karunia Sang Maha Pemurah itu? Mereka memiliki bukti dan tanda-tanda yang jelas untuk kebertuhanan dan Kebangkitan, baik melalui tanda di luar dirinya yang langsung dapat dilihat, seperti siang dan malam, matahari dan bulan, cahaya dan kegelapan, matahari terbit dan terbenam dengan kemerahan; maupun di dalam tubuhnya, yang tak bisa dilihat secara langsung, misalnya di rahim ibu dalam bentuk sperma, menuju tahapan-tahapan lain secara

berurutan dan sempurna, dari embrio hingga tiba kematian. Sayang, mereka tidak membuka hatinya. Mengapa mereka tidak mau menerima rahmat Allah yang begitu jelas dan gamblang, tetapi malah berdebat tentang masalah itu?

Dan sebagai kelanjutan ayat, pembahasan berikut ini beralih, dari pembahasan tentang penciptaan, kepada wahyu, yaitu:

*"Dan ketika al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud"**

Al-Quran sedemikian terang dan jelas sehingga kitab tersebut merupakan bukti nyata bagi dirinya sendiri, bahwa isinya berasal dari sumber Ilahiah.

'Sujud', di sini, berarti 'bersyukur dengan (cara) merendahkan diri kepada Allah', dan 'bersujud', suatu tindakan meletakkan dahi di atas tanah ketika salat adalah satu di antara sekian contoh dari pengertian umum ini. Barangkali, untuk alasan yang sama, sebagaimana dituturkan beberapa riwayat, bahwa Rasulullah saw bersujud ketika bacaannya sampai pada ayat ini.

"Bahkan, orang-orang yang kafir itu menolak (nya)"

Bentuk kata kerja yang digunakan ayat ini ialah seperti juga yang berlaku pada teks bahasa Arab. Bentuk kata kerja ini biasanya diterapkan pada masalah yang permanen. Ini menunjukkan bahwa penolakan orang-orang kafir itu juga bersifat permanen (terus-menerus). Kepermanenan penolakan itu bukan lantaran wahyu yang tidak mencukupi, tetapi disebabkan peniruan buta mereka terhadap perilaku bapak-bapak (nenek moyang) mereka, dan karena selalu mengikuti hasrat pribadi dan hawa nafsu.

"Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka)."

Allah, Yang Maha Mengetahui, mengetahui fikiran, tujuan, dan motif-motif mereka yang menyebabkan penolakan permanen itu. Bagaimanapun juga, apa pun yang mereka sembunyikan, akhirnya akan mendapat perlakuan secara adil dari Allah Swt.

Kata /*yû'ûn*/, berasal dari kata /*wi'â'*/, berarti 'wadah'. Kata ini diriwayatkan pernah digunakan Hadhrat Ali bin Abi Thalib as dalam sebuah pidatonya, yang dikumpulkan dalam *Nahj al-*

Balaghah: "Sesungguhnya hati manusia itu adalah wadah. Wadah yang paling baik ialah yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam menyimpan isinya dan yang mempunyai kapasitas lebih besar untuk menyimpan isi lebih banyak lagi".

"Maka umumkanlah kepada mereka akan azab yang pedih (yang akan menimpa)."

Kata /*basysyir*/ biasanya digunakan untuk 'mengumumkan berita baik', tetapi kadang-kadang, juga digunakan secara ironis. Orang-orang mukmin diberitahu tentang nikmat surga yang besar, sementara kesalahan dan dosa yang ada pada orang-orang kafir menyebabkan mereka menyesal dan beriri hati.

Ayat terakhir dari surah ini, sekali lagi, menyebutkan tentang nasib orang-orang yang beramal saleh di antara orang-orang mukmin sebagai sebuah pengecualian:

"Kecuali kepada orang-orang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tiada putusnya"

Ungkapan /*mamnûn*/ berasal dari kata /*mann*/ yang berarti 'berhenti'; 'berkurang'; atau 'hutang'. Kata /*manûn*/, 'kematian', juga berasal pada kata /*mann*/ tersebut. Semua pengertian ini bisa difahami dari ungkapan yang disampaikan ayat ini. Sebab, meskipun nikmat-nikmat itu kita terima di dunia – yang bisa berkurang, selalu berubah, dan sering disertai dengan akibat-akibat yang tidak mengenakkan atau perasaan berhutang pada orang lain – tetapi nikmat-nikmat spiritual atau ruhani, tidak akan diikuti oleh rasa berhutang, kekurangan, atau konsekuensi tertentu yang tidak dikehendaki.

Perkecualian ini dengan jelas terangkai dalam uraian ayat-ayat sebelumnya untuk orang-orang kafir ketika memberikan jalan (argumentasi, atau dalil) bagi mereka. Jalan atau dalil itu menyatakan, bahwa azab yang pedih pasti akan dihapus dari mereka yang bertaubat, beriman, dan beramal saleh. Dan mereka akan diberi pahala yang tak akan pernah putus.

Penjelasan

Almarhum Tabarsi, di dalam *Majma' al-Bayân*, mengartikan ayat-ayat terakhir dari surah ini sebagai 'kehendak bebas'

manusia. Sebab, menurut pendapatnya, tidaklah bijaksana bagi Allah, Yang Maha Bijaksana, menyalahkan mereka yang tidak bersujud dan beriman jika dengan paksaan (yakni sudah ditakdirkan demikian). Dan, ketika dikatakan: *"Maka ada apa sebenarnya dengan mereka sehingga mereka tidak mau beriman?" "Dan ketika al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud"**, merupakan bukti yang jelas tentang adanya 'kehendak bebas' itu. Selain itu, kecaman terhadap orang-orang yang meninggalkan sujud juga merupakan alasan (dalil) kepada mereka yang tidak beriman untuk tidak hanya mengikuti "prinsip-prinsip primer" agama saja, tetapi harus pula melaksanakan "ajaran-ajaran sekunder" dari agama.

Doa

Ya Allah! jadikanlah perhitungan kami mudah pada Hari ketika semua makhluk menghadiri Pengadilan-Mu.

Ya Allah! bantulah kami untuk menempuh jalan yang benar manakala semua manusia berusaha keras menuju Engkau hingga mereka berjumpa dengan-Mu.

Ya Allah! kami telah menaati risalah-Mu, al-Quran yang suci, (maka) karuniakanlah kepada kami rahmat agar mampu bertindak sesuai dengan risalah-Mu dan al-Quran.

Surah Al-Buruj

(Surah ke-85; 22 AYAT)

Dengan Nama Allah yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

Al-Buruj (Gugusan Bintang)

Surah ke-85: 22 Ayat

Mukadimah

Kelompok mukminin pendahulu yang mengikuti keyakinan dan langkah Nabi Muhammad saw dilanda kegelisahan, terutama pada periode awal perkembangan Islam di Mekah. Mereka terus menerus menghadapi tekanan, teror, dan mengalami siksaan berat, baik jasmani maupun mental, dari tindakan kaum musyrikin Arab. Orang-orang musyrik itu memaksa kelompok yang setia pada Ajaran Muhammad agar meninggalkan keyakinan mereka. Sebagian dari mukminin yang lemah hatinya menyerah, tapi yang lebih kuat di antara mereka tetap bertahan.

Surah al-Buruj, yang diturunkan pada kurun awal dakwah Nabi saw ketika kaum mukminin masih berjumlah sedikit itu, bertujuan memberi semangat dan kekuatan spiritual kepada mereka dalam menghadapi berbagai tekanan keras kaum musyrikin di tengah-tengah masyarakat Mekah, serta mendorong mereka agar tetap tabah.

Berkaitan dengan masalah teror dan siksaan itu, surah al-Buruj menceritakan kisah "para pembuat parit api", yakni sebuah fakta sejarah di mana sekelompok masyarakat menggali parit untuk membakar orang-orang yang bertahan memegang keyakinannya pada kebenaran. Ancaman kaum musyrikin dan

kafirin itu tidak mengubah keimaman orang-orang mukmin meskipun banyak dari mereka yang menjadi korban.

Pada bagian lain dari surah ini, orang-orang musyrik diancam dengan hukuman Allah berupa nyala api neraka disebabkan kezaliman mereka pada hamba-hamba Allah yang saleh. Sedangkan orang-orang mukmin diberi kabar gembira untuk menempati kebun-kebun surga yang penuh kenikmatan.

Selanjutnya, untuk menarik perhatian setiap masyarakat kepada umat-umat terdahulu, surah ini mengabarkan tentang Fir'aun, kaum Samud, dan kelompok masyarakat lain yang berjalan dengan penuh kesombongan di muka bumi. Kelompok umat terdahulu itu tinggal di suatu wilayah dengan kekuasaan yang begitu besar di masanya, sehingga jika dibandingkan dengan mereka, kelompok musyrikin dan kafirin Mekkah itu tidaklah berarti apa-apa. Meskipun memiliki kekuasaan sedemikian rupa, masyarakat penentang kebenaran itu tetap tidak mampu menghadapi kekuasaan Allah Swt, dan akhirnya mereka pun musnah diterjang azab Yang Perkasa. Selain itu, contoh-contoh yang dikemukakan dalam surah al-Buruj juga bertujuan untuk menghibur hati Rasulullah saw beserta para pengikutnya yang selalu setia.

Akhirnya, surah ini ditutup dengan sebuah penjelasan tentang kebesaran dan manfaat al-Quran yang luar biasa.

Secara keseluruhan, al-Buruj memuat ayat-ayat perlawanan terhadap tekanan dan kezaliman, serta ketabahan orang-orang mukmin menghadapi kezaliman dan penindasan tersebut dengan memegang janji kemenangan dari Allah Swt.

Nama al-Buruj diambil dari sumpah yang terdapat di ayat pertama dari surah ini.

Keutamaan mempelajari surah al-Buruj

Sebuah hadis dari Rasulullah saw memberitahu keutamaan surah al-Buruj ini. Beliau bersabda: *"Allah akan memberi balasan kepada mereka yang melakukan kebaikan sepuluh kali lipat dari jumlah orang yang berkumpul dalam shalat Jumat dan mereka yang berkumpul pada hari Arafah (hari kesembilan Dzulhijjah), juga kepada orang yang mempelajari surah (al-Buruj) ini. Membaca al-Buruj akan*

menyelamatkan manusia dari ketakutan." Pahala yang dijanjikan dalam hadis ini sepadan dengan isi Surah, di mana akan menjadi jelas manakala kita merenungkan tentang satu di antara tafsir ayatnya: *"Demi saksi dan yang disaksikan"*. 'Saksi' dalam ayat ini ditafsirkan sebagai "Jumat" dan "Hari Arafah".

Selain penjelasan mengenai ketabahan kelompok mukmin pendahulu yang kokoh melawan kezaliman musuh-musuh Islam, juga dikukuhkan tentang berbagai pahala yang akan diterima oleh mereka yang mempelajari surah ini, merenungkan, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Buruj (Gugusan Bintang)

Surah ke-85: Ayat 1–9

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾

(1) *"Demi langit yang dipenuhi gugusan bintang"*

(2) *"Demi hari yang dijanjikan (dari Pengadilan)"*

(3) *"Demi saksi dan yang disaksikan"*

(4) *"Binasalah orang-orang yang membuat parit"*

(5) *"Yang mengobarkan api terus menyala-nyala"*

(6) *"Ketika mereka duduk disekitarnya"*

(7) *"Dan mereka menyaksikan apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang beriman"*

(8) *"Mereka menyiksa orang-orang mukmin dengan kejam tanpa ada alasan kecuali karena mereka beriman kepada Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Terpuji"*

(9) *"Milik-Nya-lah, seluruh kerajaan langit dan bumi. Dan Allah adalah yang menyaksikan segala sesuatu"*

TAFSIR

Orang-orang Mukmin dan Tumpukan Kayu Bakar

Sebagaimana banyak ditulis dalam buku-buku sejarah, bahwa pada masa awal penyebaran Islam di Mekah, orang-orang muslim yang masih berjumlah sedikit di sana berada dalam kesulitan berat. Kaum kafirin dan musyrikin Mekah mampu berbuat apa saja yang diinginkan untuk menyiksa orang-orang muslim. Sebagaimana disebutkan dalam Mukadimah, turunnya surah ini bertujuan untuk memperingatkan kaum penindas Mekah agar memperhatikan nasib kelompok penindas lain yang hidup pada generasi-generasi masa lalu. Selain itu, ayat-ayat al-Buruj juga memberikan pesan yang menenangkan kaum muslimin dan memperkuat mental mereka. Dan tentu saja, surah ini memberikan pelajaran bagi masyarakat muslim dan masyarakat lain di sepanjang sejarah.

"Demi langit yang dipenuhi gugusan bintang"

Kata */burûj/*, bentuk jamak dari kata */burj/*, semula bermakna 'sebuah istana' atau 'sebuah menara'. Beberapa ahli tafsir menerjemahkan kata tersebut sebagai 'apasaja yang terlihat jelas'; 'tampak dan mencolok mata'; 'tinggi atau ditinggikan'. Karena itu */burj/* digunakan untuk satu bentuk susunan tertentu. */Burj/* juga diterjemahkan sebagai 'malaikat penjaga benteng', atau 'tembok yang mengelilingi kota yang tampak mencolok mata'. Kadang-kadang, benteng itu sendiri disebut */burj/*.

Selanjutnya, */burûj/* diartikan sebagai 'susunan benda-benda angkasa, baik bintang-bintang yang gemerlapan'; atau 'gugusan bintang'; atau 'sejumlah bintang yang berada dalam edaran tertentu yang dilihat sebagai satu kelompok' dan biasanya disebut dengan nama-nama mitologis yang menurut dugaan menyamai satu skema tertentu; atau 'zona luas dari gugusan bintang yang menandai duabelas tanda-tanda zodiak'. Masing-masing zona membuat orbit matahari di angkasa sebagaimana yang kita lihat setiap bulan. (Sebagaimana terbukti, matahari mengikat planet-planet dalam susunan tatasurya, sementara bumi dan planet-planet yang lain berputar mengelilinginya, tetapi, seolah-olah, yang tampak mata adalah sebaliknya.)

Bagaimanapun, tatanan benda-benda angkasa yang menjadi ekspresi sumpah dalam surah ini menunjukkan fenomena alam yang menakjubkan yang mungkin sama sekali belum diketahui oleh orang-orang Arab masa itu, tetapi menjadi sangat jelas bagi kita sekarang. Dan arti yang terkandung dalam ayat ini lalu menjadi 'bintang-bintang yang bersinar terang di langit'.

Sebuah riwayat menuturkan, Rasulullah saw pernah mengomentari ayat ini dengan mengatakan: *'Itu artinya bintang-bintang'*.[1]

"Demi hari yang dijanjikan (dari Pengadilan)"

Hari yang dijanjikan itu ialah hari yang selalu menjadi pembicaraan semua nabi dan diingatkan oleh ratusan ayat al-Quran. Hari seperti yang dinyatakan dalam Surah Waqi'ah [56]: 49-50: *"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian." "Semuanya pasti dikumpulkan bersama-sama pada pertemuan yang telah ditentukan di Hari itu"*. Dan, perhitungan terhadap semuanya akan dijelaskan kemudian.

Selanjutnya, dalam sumpah yang ketiga dan keempat, dinyatakan:

"Demi saksi dan yang disaksikan"

Para ahli tafsir mengajukan beberapa pendapat memaknai kata /*syâhid*/, 'saksi' dan kata /*masyhûd*/ 'yang disaksikan'. Ada lebih dari tigapuluh arti dari dua kata ini. Beberapa yang menonjol di antaranya adalah sebagai berikut:

1. 'Saksi' itu ialah Rasulullah saw. Sebagaimana penjelasan Surah Ahzab [33]:45: *"Hai Nabi! Sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai seorang saksi, seorang pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan"*.

   Sedangkan 'yang disaksikan' ialah Hari Pembalasan, sebagaimana dinyatakan di dalam Surah Hud [11]:103: *"...itulah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan; hari itu akan menjadi Hari Kesaksian"*.

2. /*Syâhid*/, 'saksi', ialah anggota tubuh manusia yang bersaksi atas perbuatan mereka sendiri, seperti diungkap oleh Surah

---

1 *Durr al-Mantsûr*, jilid 6, hal. 331.

Nur [24]:24: *"Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka akan tampil menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan".*

Dan /*masyhûd*/, 'yang disaksikan', ialah manusia dan perbuatan mereka.

3. 'Saksi' adalah hari Jumat, yang menjadi saksi komunitas muslimin dalam melaksanakan kegiatan besar pada 'shalat Jumat'.

   Dan 'yang disaksikan' ialah 'Hari Arafah' ketika jamaah haji menjadi tamu-tamu pada Hari itu (hari ke sembilan Zulhijjah). Penafsiran ini diambil melalui riwayat dari Rasulullah saw, Imam Muhammad al-Baqir dan Imam Ja'far ash-Shadiq (salam atas mereka).[2]

4. 'Saksi' ialah Idul Adha atau Hari Raya Kurban, dan 'yang disaksikan' ialah 'Hari Arafah'.

   Sebuah riwayat menyatakan: pada suatu hari seorang laki-laki datang ke Masjid Nabi (Masjid Nabawi) dan melihat seseorang yang sedang membaca hadis-hadis Nabi saw. Laki-laki itu menanyakan kepada si pembaca hadis tentang tafsir ayat ini, dan orang yang ditanya menjawab dengan membenarkan bahwa /*syâhid*/, 'saksi' ialah Hari Jumat dan /*masyhûd*/, 'yang disaksikan' ialah Idul Adha. Laki-laki itu meninggalkannya dan kemudian melihat orang lain yang juga membaca hadis yang sama. Laki-laki itu juga menanyakan perihal tafsir ayat ini kepadanya. Yang ditanya menjawab: /*syâhid*/, 'saksi' ialah Hari Jumat dan /*masyhûd*/, 'yang disaksikan', ialah Idul Adha. Laki-laki itu melanjutkan perjalanannya, lalu berjumpa dengan seorang muda yang sangat tampan, yang juga membacakan hadis-hadis Nabi saw. Ia bertanya kepada sang pemuda agar membacakan tafsir ayat ini. Sang pemuda menjawab: /*syâhid*/, 'saksi' itu ialah Muhammad saw dan /masyhûd/, 'yang disaksikan' ialah Hari Pembalasan. Pemuda itu menambahkan: *"Apakah anda belum pernah mendengar bahwa Allah berfirman: 'Hai Nabi! Sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai seorang saksi, dan*

2 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 446.

seorang pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan'. Dan apakah anda belum mendengar pula bahwa Allah berfirman: 'Itulah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan; hari itu akan menjadi Hari Kesaksian'?".

Penulis riwayat ini mengatakan: *"Aku bertanya tentang orang yang pertama, dan dijawab bahwa dia adalah Ibn Abbas, dan orang yang kedua ialah Abdullah bin Umar, sedangkan orang ketiga ialah Hasan bin Ali as".*[3]

5. 'Saksi' adalah 'malam dan siang' dan 'yang disaksikan' ialah 'amal perbuatan manusia', sebagaimana dinyatakan dari Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as di dalam "Munajat Pagi dan Petang": *"Ini adalah hari baru yang merupakan saksi bagi perbuatan kita. Jika kita berbuat baik, dia meninggalkan kita dengan pujian, dan jika kita berbuat maksiat, dia meninggalkan kita dengan caci-maki".*[4]
6. 'Saksi' ditafsirkan sebagai para malaikat dan 'yang disaksikan' adalah al-Quran.
7. 'Saksi' diartikan sebagai 'Hajar Aswad' dan 'yang disaksikan' ialah orang-orang yang pernah menunaikan ibadah haji ke Mekah yang melewati Hajar Aswad dan menyentuhnya.
8. 'Saksi' adalah manusia, dan 'yang disaksikan' ialah Allah.
9. 'Saksi' ialah umat muslim dan 'yang disaksikan' ialah kaum-kaum lain sebagaimana dinyatakan di dalam Surah Baqarah [2]: 143: *"...agar kamu menjadi saksi bagi bangsa-bangsa".*
10. 'Saksi' adalah 'Nabi Muhammad saw' dan 'yang disaksikan' ialah 'nabi-nabi' lain, sebagaimana terkandung dalam Surah Nisa [4]: 41 yang menegaskan: *"...dan Kami mendatangkan kamu sebagai saksi atas mereka itu."*
11. 'Saksi' diartikan sebagai Nabi Muhammad saw dan 'yang disaksikan' ialah Amir al-Mukminin Ali bin Abi Thalib as.

    Tentu saja, secara kualitatif ayat ini mesti diserasikan dengan ayat-ayat sebelumnya, yang memaknai */syâhid/*, 'saksi', sebagai Hari Pembalasan, atau sebagai Nabi Muhammad saw atau nabi-nabi lain atas umat mereka, malaikat, anggota

---

3 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 543.

4 *Shahîfah as-Sajjâdiyah*, Munajat ke-6.

tubuh manusia, dan lain sebagainya; sedangkan /*masyhûd*/ , 'yang disaksikan', adalah manusia atau perbuatannya. Tampaknya, sebagian besar penafsiran di atas dikumpulkan dalam satu kategori dengan pengertian yang luas.

Meskipun demikian, penafsiran-penafsiran seperti Hari Jumat, Hari Arafah, dan Idul Adha terpisah dari arti yang diminta, meskipun hal itu termasuk di antara saksi pada Hari Pembalasan dan saksi atas perbuatan manusia. Maksud penafsiran ini ialah menerangkan tentang adanya sejumlah besar manusia yang tengah berkumpul, bahkan di dunia ini, yang secara metaforis menyerupai salah satu suasana di hari Kebangkitan.

Jika kita mencatat penjelasan di atas maka menjadi jelas bahwa tidak ada pertentangan di antara penafsiran-penafsiran tersebut. Semuanya dapat dikumpulkan, dalam mengartikan 'saksi' dan 'yang disaksikan', dengan suatu jangkauan yang luas. Ini merupakan satu di antara tanda-tanda penting al-Quran yang memberi pengertian amat luas dan bisa ditafsirkan dengan berbagai macam penafsiran. Ini jelas dalam soal pemaknaan terhadap /*syâhid*/, 'saksi', yang memasukkan saksi apa saja, dan arti /*masyhûd*/, 'yang disaksikan', yang meliputi apa saja yang bisa disaksikan. Kata-kata ini dinyatakan dalam 'bentuk tidak tertentu', sehingga menunjukkan pentingnya kata-kata tersebut dijelaskan, sebagaimana terlihat dalam berbagai penafsiran di atas.

Perlu diketahui, bahwa di satu sisi, ada hubungan yang halus antara empat bagian ini, dan pada sisi yang lain hubungan antara subyek-subyek yang dituju oleh sumpah-sumpah itu. Langit dan gemerlap bintang-bintangnya serta gugusan bintang yang teratur merupakan tanda-tanda keteraturan dan perhitungan (yang akurat). Dan 'Hari (Pengadilan) yang dijanjikan' adalah sebuah penglihatan yang pasti dari Perhitungan berdasarkan Kitab. 'Saksi' dan 'yang disaksikan' juga merupakan sarana-sarana yang digunakan untuk "penghitungan" akurat tersebut. Sumpah-sumpah ditujukan kepada para penganiaya yang diingatkan, bahwa perbuatan buruk mereka menzalimi orang-orang mukmin pasti dicatat dan disimpan untuk 'Hari Pembalasan yang dijanjikan'. Dan para saksi itu, baik malaikat, anggota tubuh,

siang dan malam dan sebagainya selalu memperhatikan perbuatan-perbuatan ini dan akan bersaksi bagi para pelakunya di Hari tersebut.

Setelah sumpah-sumpah di atas, ayat selanjutnya menyatakan: "Binasalah orang-orang yang membuat parit"

"Binasalah orang-orang yang membuat parit"

"Yang mengobarkan api terus menyala-nyala"

"Ketika mereka duduk disekitarnya"

"Dan mereka menyaksikan apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang beriman"

Dalam *Mufradât*, ar-Râghib menyatakan bahwa kata /*ukhdûd*/ berarti 'parit lebar dan dalam yang terbentang di tanah', atau bisa dikatakan: 'parit-parit yang lebar'. Kata /*ukhdud*/ mempunyai bentuk jamak, yaitu /*akhâdîd*/, dan memiliki kata dasar /*khadd*/, yang berarti 'parit yang dalam di tanah'; 'sebuah parit'; atau 'bagian tertentu tanah yang digali atau dilubangi'. Kata dasar /*khadd*/ yang biasa dipakai pada anatomi tubuh manusia bermakna 'bagian yang membatasi hidung di kedua sisinya (di sebelah kanan dan kiri', sebagai tempat aliran air mata ketika seseorang sedang menangis). Kata ini digunakan secara metaforis untuk parit-parit yang muncul di permukaan tanah. (Selanjutnya, kata ini memiliki makna aktif dalam kehidupan sehari-hari).

Untuk menjawab pertanyaan siapa sebenarnya pembuat parit berisi api yang secara kejam membakar orang hidup-hidup karena keimanan itu, para ulama tafsir dan peneliti sejarah telah menyampaikan berbagai pendapat yang nanti akan diuraikan di bagian akhir ulasan ini dengan sub judul '*Keterangan*'. Namun yang jelas, sekelompok orang memang telah menggali dan mempersiapkan beberapa parit berisi api agar orang-orang mukmin mau meninggalkan keyakinannya. Jika orang-orang mukmin tetap bertahan dengan keimanan maka kelompok zalimin itu melemparkan si mukmin ke dalam api dan membakarnya dalam keadaan hidup.

Kata /*waqûd*/ pada dasarnya berarti 'bahan membuat api' (seperti kayu bakar). Setiap api membutuhkan sesuatu, misalnya

kayu bakar dan bahan lain untuk membakar. Tetapi /*dzât-al-waqûd*/ menjelaskan tentang banyaknya volume api yang mereka gunakan. Dan secara alamiah, api itu memberi akibat lanjutan yang cukup mendalam. Oleh karena itu, dalam ayat ini, kata tersebut diterjemahkan sebagai 'api yang membakar'.

Beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa /*waqûd*/ mempunyai dua arti, yakni 'kayu' dan 'nyala'. Namun pendapat ini tidak bisa diterima.

Sasaran dari ayat ini ialah "ketika mereka duduk di sekitarnya", dan ayat setelah ini tertuju pada orang-orang kafir yang duduk sambil melihat-lihat orang-orang mukmin terbakar. Mereka tidak hanya acuh tetapi bahkan mendapatkan kesenangan dari peristiwa itu. Ini menandakan kebencian mereka yang luar-biasa.

Sebagian mufasir lebih merinci kedudukan orang-orang tersebut, yaitu sebagai interogator dan pelaksana hukuman bagi orang-orang mukmin agar mereka meninggalkan agama yang benar.

Beberapa mufasir lain berpandangan bahwa mereka terdiri dari dua kelompok, satu kelompok sebagai pelaksana dan kelompok yang lain menjadi penontonnya. Karena para penonton senang terhadap apa yang dilakukan oleh kelompok pelaksana, konsekuensi tindakan itu pun dihubungkan kepada mereka semua. Dan memang wajar jika dikatakan bahwa, di dalam situasi semacam ini, sekelompok dari mereka biasanya menjadi pelaksana dan kelompok lainnya sebagai penonton. Di samping itu, pemimpin-pemimpin mereka biasanya memerintah sementara anak buahnya mengikuti.

Juga diceritakan bahwa ada beberapa orang yang sedang duduk-duduk dan memperhatikan para pelaksana untuk mengetahui bahwa para pelaksana itu tidak melakukan kesalahan dalam menjalankan tugas mereka dan kemudian bersaksi di depan penguasanya bahwa para pelaksana itu telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Gabungan dari kelompok-kelompok berbeda dalam memenuhi perbuatan ini tampaknya tidak mustahil. Karena itu, semua penafsiran di atas bisa diterima. karena, bagaimanapun

juga, bentuk kata kerja di dalam teks bahasa Arab menunjukkan bahwa tindakan itu berlanjut dalam waktu lama.

"Mereka menyiksa orang-orang mukmin dengan kejam tanpa ada alasan kecuali karena mereka beriman kepada Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Terpuji"

Sebenarnya orang-orang mukmin itu tidak bersalah, kecuali lantaran mereka beriman kepada Tuhan yang sebenarnya, yaitu Allah, Yang Esa. Mereka beriman kepada Allah Yang Maha Sempurna, Maha Perkasa dan Pantas Dipuji. Apakah keimanan terhadap Tuhan semacam ini merupakan dosa, atau keimanan terhadap tuhan-tuhan irasional yang lemah itulah yang salah?

Kata /*naqamû*/ berasal dari kata /*naqam*/ yang berarti 'mengganyang', 'membenci', 'menolak' dengan ucapan atau dengan tindakan melalui hukum dan dendam. Jadi, dalam konteks ayat ini, tindakan keji itu merupakan suatu dosa besar, bukan untuk keimanan kepada Allah Yang Maha Kuasa yang pantas dipuji. Hal ini jelas menunjukkan alangkah bodohnya orang-orang musyrik itu, dan alangkah rendahnya budaya mereka yang menganggap dosa terbesar yang dilakukan itu sebagai kebanggaan terbesar.

Hal ini sama dengan ungkapan Surah A'raf [7]:126, bahwa setelah mereka beriman kepada Musa dan diancam dengan siksaan dan kematian oleh Firaun, para penyihir itu berkata kepada Firaun: *"Tetapi kamu melaksanakan dendam kamu kepada kami hanya karena kami beriman kepada Tanda-tanda dari Tuhan kami....."* Kata /*'azîz*/, 'Yang Maha Kuasa' dan /*hamîd*/, 'patut dipuji', sesungguhnya, merupakan jawaban atas pertanyaan mereka dan sebagai bukti bagi mereka. di samping itu, ayat-ayat ini juga menjadi suatu ancaman dan peringatan kepada semua pelaku penyiksaan di sepanjang sejarah, bahwa Allah, yang Maha Kuasa dan Patut Dipuji, selalu mengawasi mereka.

Selanjutnya, berbicara tentang dua sifat Ilahiah yang lain, ayat berikut menyatakan:

"Milik-Nya-lah, seluruh kerajaan langit dan bumi. Dan Allah adalah yang menyaksikan segala sesuatu"

Sesungguhnya, empat kekuasaan Ilahiah, yakni, Mahakuasa, Mahaterpuji, Pemilik kerajaan langit dan bumi, dan Mahatahu,

merupakan sumber yang membentuk kesopanan dalam penghambaan makhluk.

Selain itu, ayat ini juga merupakan berita gembira bagi orang-orang mukmin bahwa Allah *azza wa jalla* penuh perhatian dan selalu mengawasi ketekunan dan kesabaran mereka dalam mempertahankan keimanan, dan Allah melihat pengorbanan dan pengabdian mereka itu. Inilah kenyataan yang memberikan kekuatan, ketabahan dan kepuasan kepada mereka.

Pada sisi yang lain, ayat-ayat ini merupakan ancaman dan peringatan bagi musuh-musuh mukminin dengan mengingatkan bahwa Allah Yang Maha Kuasa, masih membiarkan dalam rangka menguji mereka (untuk sesaat); dan akhirnya, orang-orang kafir itu akan menerima azab karena perbuatan jahat.

Penjelasan

Siapakah 'Para Pembuat Parit Api' itu?

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa /*ukhdûd*/ berarti 'sebuah parit yang lebar dan dalam'. Dan di sini, kata itu bermakna 'beberapa parit besar yang berisi bahan bakar yang dipersiapkan oleh para penyiksa untuk membakar orang-orang mukmin'.

Tidak ada kesepakatan di antara para ahli, baik di kalangan ulama tafsir maupun ahli sejarah, sehubungan dengan waktu dan tempat peristiwa tersebut, apakah peristiwa itu hanya sekali atau sering kali terjadi sebagaimana dijumpai di berbagai negeri lain di dunia.

Cerita yang paling terkenal sehubungan dengan parit api ini ialah kisah Zû-Nuwâs, raja terakhir dari Dinasti Himyrite di Yaman.

Zû-Nuwâs, yang beragama Yahudi, menyebut dirinya Yusuf. Anggota keluarga Himyrite mengikutinya dalam memeluk agama Yahudi. Setelah lewat beberapa waktu dalam pemerintahannya, Zû-Nuwâs mendapat informasi bahwa sekelompok masyarakat di Najran, sebuah daerah di sebelah utara Yaman, masih beragama Nasrani. Sahabat-sahabat raja meminta sang baginda untuk memaksa kelompok itu memeluk agama Yahudi. Raja

kemudian mengunjungi Najran dan mengumpulkan para penduduk daerah itu dan menghimbau mereka agar memeluk agama Yahudi. Sang raja mendesak mereka menerima agamanya tetapi mereka menolak. Mereka tak sudi memeluk agama Yahudi dan memilih mati untuk mempertahankan keyakinannya.

Zû-Nuwâs memerintahkan orang-orangnya untuk menggali parit yang besar dan diisi kayu bakar, kemudian dia menyulut api yang besar. Sebagian penduduk Najran itu dilemparkan ke dalam parit api dan terbakar hidup-hidup. Sebagian lainnya dibantai dengan pedang hingga terpotong-potong tubuhnya. Jumlah korban yang terbantai mencapai sekitar 20.000 jiwa.[5]

Dikisahkan pula, salah seorang dari Nasrani Najran bisa melarikan diri dari tragedi itu dan menemui Kaisar Romawi di Roma dan meminta bantuan sang kaisar menghadapi kekejaman Zû-Nuwâs.

Kaisar menjawab bahwa Najran terlalu jauh dari negaranya, tetapi dia akan menulis surah untuk raja Abyssinia yang beragama Nasrani, yang negerinya bertetangga dengan Najran, guna meminta bantuan kepadanya. Kaisar menulis surah dan meminta agar raja Abyssinia membalas pembantaian yang kejam itu. Orang Najran itu pergi ke Abyssinia untuk menghadap Raja Najashi yang ikut merasakan kepedihan ketika mendengar cerita pembantaian itu. Dia merasa prihatin atas tindakan pemadaman cahaya Nasrani di Yaman. Dan dia memutuskan untuk membalas.

Maka, berangkatlah pasukan Abyssinia menuju Yaman. Mereka berhasil mengalahkan bala-tentara Zû-Nuwâs dan membunuh banyak di antara mereka. Tak lama kemudian mereka menguasai Yaman dan Najashi memerintah negara itu sebagai sebuah negara bagian dari Kerajaan Abyssinia.[6]

Beberapa mufasir menyebutkan bahwa ukuran parit yang dibuat Zû-Nuwâs itu panjangnya 20 meter dengan lebar 6 meter. Sebagian mufasir lain menyatakan bahwa ada tujuh parit yang masing-masing ukurannya seperti yang tersebut di atas.

Peristiwa ini telah diceritakan dalam berbagai macam kitab tafsir dan sejarah, antara lain di dalam kitab-kitab *Majma' al-Bayan*

5 *Tafsîr 'Alî ibn Ibrâhîm Qummî*, jilid 2, hal. 414.

6 *Qishash al-Quran*, al-Balaghi, hal. 288.

karya Tabarsi, *Tafsir Abul-Futûh Razî, Tafsir al-Kabir* karya Fakhr al-Razi, *Ruh al-Ma'âlî* karya Alusî, *Tafsir Qurtubî, Sîrah* karangan Ibn Hisyam.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, para penyiksa yang kejam itu akhirnya mendapat hukuman di dunia dengan balasan telak karena pembunuhan yang telah mereka lakukan. Selain itu, hukuman api neraka yang lebih dahsyat di akhirat pun sedang menunggu mereka.

Tempat pembakaran mayat yang dibuat oleh orang-orang Yahudi itu diperkirakan sebagai yang pertama yang pernah dibuat di dalam sejarah. Namun cukup mengagetkan, karena penemuan yang kejam ini di kemudian hari ternyata mengenai orang-orang Yahudi sendiri. Sebagaimana diketahui banyak orang, Yahudi di bakar di krematorium atas perintah Hitler di Jerman. Boleh dikata, contoh *azab api neraka* itu terjadi atas mereka, bahkan di dunia ini. Selain itu, Zû-Nuwâs sendiri, sebagai orang pertama yang menciptakan penemuan mengerikan ini, tidak aman dari perbuatan jahatnya.

Penekanan pada ungkapan 'para pembuat parit api' di atas disandarkan pada sikap yang populer, meskipun masih ada riwayat-riwayat lain yang mengatakan bahwa 'para pembuat parit api' itu tidak hanya ada di Yaman pada zaman Zû-Nuwâs, tetapi juga di tempat-tempat lain pada zaman yang berbeda. Para ulama tafsir telah mencatat ada sepuluh riwayat tentang penyiksaan dengan parit api ini.

Sebuah riwayat yang dikutip dari Amir al-Mukminin Ali as menuturkan: *"Dan orang-orang Magi mempunyai 'Kitab' dan mereka beramal sesuai dengan Kitab Suci mereka. Salah seorang raja mereka pernah menikah dengan saudara perempuannya sendiri, dan wanita itu ingin sang raja mengumumkan bahwa 'menikah dengan saudara perempuan sendiri adalah dibolehkan', tetapi rakyat tidak menerima praktik ini. Kemudian raja memerintahkan sebagian dari orang-orang saleh di antara mereka yang menentang raja dilemparkan ke dalam parit api".*[7]

Ini tentang 'para pembuat parit api' di Fars (Persia kuno). Ada juga kisah tentang 'para pembuat parit api' di Syam di mana

7 *A'lâm-i-Qur'an,* hal. 137-138.

di sana hidup orang-orang saleh yang dibakar hidup-hidup di dalam parit api oleh Antiyakhus.[8]

Sebagian ahli tafsir juga menghubungkan peristiwa semacam ini kepada sahabat-sahabat Daniel as, salah seorang nabi yang terkenal di kalangan bangsa Israel, yang disebutkan di dalam Kitab Daniel, Taurat. Dan ats-Tsa'labî, salah seorang mufasir, menghubungkan kisah 'para pembuat parit api', di Fars, kepada mereka.[9]

Bukanlah sesuatu yang tidak mungkin apabila 'para pembuat parit api' itu mencakup mereka semua, meskipun, contoh yang paling terkenal sehubungan dengan hal ini ialah kisah Zû-Nuwâs di Yaman.

Perjuangan dalam Mempertahankan Keimanan

Banyak contoh dalam sejarah yang menguraikan tentang bangsa-bangsa atau kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang menderita tekanan fatal lantaran (membela) keyakinan mereka. Mereka ikhlas, tabah, dan bersedia dibunuh karena tidak mau meninggalkan keimanan. Sejarah semacam ini banyak sekali menuturkan ragam kisahnya, antara lain: kisah sebagian kaum beriman yang digantung, sebagian lainnya disembelih dengan pedang, dan sebagian lain lagi dibakar hidup-hidup.

Kisah tentang 'Asiyah, istri Fir'aun, juga sangat terkenal. Dia dihukum amat berat karena keimanannya kepada Nabi Musa as, putra Imrân as. Sedemikian berat siksaan Fir'aun sehingga 'Asiyah pun meninggal karena beratnya siksaan itu.

Sebuah riwayat dari Amir al-Mukminin Ali as menuturkan: *"Allah mengangkat seseorang sebagai nabi di tengah-tengah rakyat Abyssinia untuk (membimbing) mereka, tetapi mereka menolaknya. Rakyat menentang Nabi itu beserta pengikutnya, sampai akhirnya sebagian dari para pendukung Nabi itu terbunuh, dan sebagian yang lain tertangkap bersama Nabi mereka dan dijadikan tawanan. Kemudian mereka mempersiapkan sebuah parit penuh kobaran api dan memanggil orang-orang untuk datang ke tempat itu. Mereka memerintahkan agar siapa saja yang mengikuti raja mereka boleh duduk di pinggir*

8 *Ibid.*

9 *ibid.*

(menonton), dan mereka yang beriman kepada agama sang nabi itu harus terjun ke dalam parit api. Para pengikut sang nabi yang tidak berdaya dengan berani menceburkan diri ke dalam parit api. Mereka berusaha lari lebih cepat dari yang lainnya (seakan mereka sedang berlomba). Kemudian, sampai pada suatu giliran, tampillah seorang ibu yang sedang menggendong bayinya yang masih berumur satu bulan. Si ibu beranjak hendak menerjunkan dirinya ke dalam api, tetapi tiba-tiba naluri kasih-sayang keibuannya menghentikan langkahnya. Namun seketika itu juga sang bayi berbicara kepada ibunya: 'Jangan takut, ibu! Lemparkan dirimu dan juga aku. Demi Allah, sesungguhnya ini hanyalah sesuatu yang kecil di jalan Allah...'. Dan bayi ini adalah salah satu dari sekian bayi yang bisa berbicara di atas buaiannya, (yang dicatat di dalam sejarah)."[10] Kisah ini menceritakan kepada kita, bahwa ada contoh lain tentang 'para pembuat parit api' di Abyssinia.

Cerita tentang orangtua Ammar bin Yasir, dan cerita serupa lainnya, di samping cerita Imam Husein bin Ali dan para pengikutnya yang tampil ke depan medan perang dan dibantai sebagai syuhada, juga masyhur dalam sejarah Islam.

Pada zaman kita ini, kita pernah melihat atau mendengar banyak contoh anak-anak muda atau orang-orang tua yang sangat berkeinginan menjadi syuhada demi keimanan dan agama mereka. Kemudian, sebagai kesimpulan, semestinyalah kami mengatakan bahwa keberlangsungan agama Ilahi, dahulu dan sekarang, tergantung pada ketaatan-ketaatan dan kesyahidan-kesyahidan semacam ini.

10 *Tafsîr-i-Ayâshî*, diriwayatkan di dalam *al-Mîzân*, jilid 20, hal. 377.

al-Buruj

Surah ke-85: Ayat 10–16

إن الذين فتنوا المؤمنين والمؤمنات ثم لم يتوبوا فلهم عذاب جهنم ولهم عذاب الحريق ﴿١٠﴾ إن الذين ءامنوا وعملوا الصالحات لهم جنات تجري من تحتها الأنهار ذلك الفوز الكبير ﴿١١﴾ إن بطش ربك لشديد ﴿١٢﴾ إنه هو يبدئ ويعيد ﴿١٣﴾ وهو الغفور الودود ﴿١٤﴾ ذو العرش المجيد ﴿١٥﴾ فعال لما يريد ﴿١٦﴾

(10) *"Sesungguhnya (mengenai) orang-orang yang menyiksa (atau menjerumuskan) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, dan tetap tidak mau bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan azab api yang membakar."*

(11) *"Sesungguhnya (tentang) orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar, (terpenuhinya semua hasrat)."*

(12) *"Sesungguhnya cengkeraman azab Tuhanmu benar-benar keras."*

(13) *"Dia-lah yang menciptakan (segala sesuatu) dari permulaan dan yang menghidupkan (kembali)."*

(14) *"Dia Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih"*

(15) *"Tuhan singgasana 'Arsy, Maha Mulia"*

(16) *"Maha Kuasa berbuat apa saja sekehendak-Nya."*

TAFSIR

Azab Allah bagi Para Penyiksa

Setelah ayat-ayat penggambaran mengenai penyiksaan mengerikan yang dilakukan oleh sekelompok generasi terdahulu dengan membakar hidup-hidup orang-orang mukmin yang mempertahankan imannya, ayat-ayat berikut menjelaskan tentang pedihnya azab Allah terhadap para penyiksa tersebut, yang berlawanan dengan pahala agung untuk orang-orang mukmin.

Peringatan itu sangat jelas:

"Sesungguhnya (mengenai) orang-orang yang menyiksa (atau menjerumuskan) orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, dan tetap tidak mau bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan azab api yang membakar."

Kata */fatanû/*, turunan dari kata */fatn/*, bermakna asal 'mencoba'; 'membuktikan', (misalnya, emas yang dibakar untuk membuktikan kemurniannya). Selanjutnya, kata itu digunakan dengan makna 'cobaan' atau 'penyiksaan' (dengan cara membakar), atau keduanya. Kata ini juga dipakai dalam artian 'hukuman' atau 'menyesatkan'. Di dalam ayat ini, kata tersebut digunakan dengan arti 'siksaan' dan 'hukuman', yang serupa dengan kandungan Surah adz-Dzariyat [51]: 13-14: *"(Ini adalah) satu Hari ketika mereka akan disiksa (dirasakan kepada mereka) di atas api neraka!"* (dikatakan kepada mereka) *"Rasakanlah siksaanmu itu! Inilah azab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan"*.

Kalimat *'dan tetap tidak mau bertaubat'*, di dalam ayat ini, menunjukkan masih adanya kesempatan bagi para penyiksa untuk bertaubat, dan ini merupakan bukti kasih sayah Allah yang tertinggi kepada manusia yang masih dalam gelimang dosa. Si samping itu, pernyataan ini juga memberi peringatan kepada orang-orang kafir Mekah untuk menghentikan penyiksaan terhadap orang-orang mukmin dan segera kembali ke jalan Allah sebelum terlambat.

Pada prinsipnya, al-Quran tidak pernah menutup pintu taubat bagi siapapun. Lalu, sebagai konsekuensinya berupa pemahaman bahwa penundaan hukuman yang pedih itu sebagai kesempatan bagi setiap orang untuk memperbaiki diri menuju ke jalan Allah Swt.

Perlu diketahui, bahwa ada dua bentuk yang berbeda soal hukuman bagi para zalimin yang disebutkan ayat ini: *pertama,* azab neraka; dan *kedua,* azab api yang menyala. Barangkali, memang banyak sekali bentuk siksaan di dalam neraka itu. Di antaranya ialah api yang menyala, yang khusus disebutkan untuk orang-orang zalim yang telah membakar orang-orang mukmin Mekah dengan api. Mereka pantas dihukum dengan api di Hari Pengadilan. Tetapi apakah beda dari dua macam api ini!

Beberapa ahli tafsir mencatat, bahwa 'azab neraka' adalah untuk ketidak-yakinan mereka, sedangkan azab api yang berkobar/menyala ialah untuk perbuatan mereka menyiksa orang lain.

Selanjutnya, setelah penjelasan azab atas perbuatan orang-orang zalim, perhatian kita diarahkan pada pahala atas orang-orang takwa. Ayat berikut ini menyatakan:

"Sesungguhnya (tentang) orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar, (terpenuhinya semua hasrat)."

Alangkah besarnya keberuntungan ini! Apa yang lebih baik dan lebih tinggi daripada menjadi hamba-hamba yang paling dekat dengan Allah Swt, penuh kemuliaan, di tengah kebun-kebun kenikmatan, penuh berkah yang kekal? Namun, harus diketahui, bahwa sarana yang paling penting untuk mendapatkan 'keuntungan yang besar' ini ialah 'keimanan dan beramal saleh'.

Frasa /*'amal-ush-shâlihât*/, (beramal saleh), menunjukkan bahwa hanya dengan berbuat baik saja, atau dengan sedikit beramal secara temporal, sungguh tidaklah cukup. Amal saleh yang dimaksud harus dilakukan secara terus-menerus oleh setiap mukmin.

Kata /*dzâlika*/, 'itu', dalam bahasa Arab, umumnya digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu atau seseorang yang

jaraknya agak jauh. Namun di sini, kata ini dipakai untuk menunjukkan ketinggian dan kemanfaatan pahala Ilahi. Ini berarti, bahwa 'keuntungan yang besar" atas mereka itu demikian penting dan tinggi nilainya, bahkan khayalan pun tak bisa menyentuhnya.

Lalu, untuk mengancam orang-orang kafir, sekali lagi, ayat menyatakan:

"Sesungguhnya cengkeraman azab Tuhanmu benar-benar keras."

Itulah sebabnya, penekanan yang disampaikan ayat-ayat di sini hendaklah direnungkan sungguh-sungguh, sehingga sangat tidak patut jika orang masih berfikir bahwa manusia tidak akan dihidupkan kembali, dan akhirat itu tidak ada. Ayat berikut ini menegaskan:

"Dia-lah yang menciptakan (segala sesuatu) dari permulaan dan yang menghidupkan (kembali)."

Kata /*bathasya*/ berarti 'mengambil atau merenggut dengan paksa', dan karena tindakan seperti ini menyebabkan jatuhnya hukuman, maka kata tersebut digunakan dalam pengertian 'hukuman'. Dan kata /*rabbika*/, 'Tuhanmu' adalah untuk menenangkan Nabi Muhammad saw dan memberikan penekanan atas dukungan Allah kepadanya.

Perlu disebutkan pula tentang lima penekanan yang difokuskan di sini:

1. Kata /*bathsya*/ berarti 'mengambil dengan paksa'. Kata ini berkonotasi kekerasan.
2. Sebuah kata benda biasanya digunakan untuk penekanan.
3. Kata /*sadîd*/, yang berarti 'keras'.
4. Kata /*inna*/, ' sesungguhnya'.
5. Huruf Arab 'á' (*lam*), di sini, yang biasa dipakai dalam kasus-kasus seperti ini, juga dipergunakan untuk penekanan.

Oleh karena itu, al-Quran dengan jitu mengancam mereka dengan hukuman seperti itu. Dan kalimat: *"Dia-lah yang menciptakan (segala sesuatu) dari permulaan dan yang menghidupkan (kembali)"*, adalah sebagai argumen bagi realitas hari Kebangkitan yang bisa dianggap sebagai penekanan lainnya, yang boleh ditambahkan pada 5 fokus keterangan di atas.

Ayat-ayat berikut ini menyebutkan lima sifat Ilahiah, yakni:
"Dia Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih"
"Tuhan singgasana 'Arsy, Maha Mulia"
"Maha Kuasa berbuat apa saja sekehendak-Nya."

Kata /*ghafûr*/, 'Maha Pengampun' dan kata /*wadûd*/, 'Maha Pengasih', sama-sama berarti 'penguatan yang hebat', yang menunjuk pada makna pengampunan dan kasih Allah Swt yang luar biasa. Allah adalah 'Maha Pengampun" terhadap dosa-dosa para pendosa yang bertaubat, dan 'Maha Pengasih' kepada hamba-hamba yang berbuat baik.

Sebenarnya, sifat-sifat Ilahi ini disebutkan untuk menambah muatan ancaman yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya guna menggambarkan suatu kenyataan, bahwa orang-orang yang berbuat dosa masih memiliki kesempatan bertaubat dan bisa diampuni, karena meskipun Allah *azza wa jalla* keras dalam menghukum, tetapi Dia juga Maha Pengampun dan Maha Pengasih.

Kata /*wadûd*/, 'Maha Pengasih', pengertiannya kerapkali digunakan dalam kasus subyektif, di mana ia bisa sesuai dengan sifat yang lain, antara lain dengan kata 'Maha Pengampun'.

Sifat ketiga ialah /*dzul-'arsy*/, 'Tuhan pemilik singgasana (*'Arsy*)'. *'Arsy,* yang berarti 'Singgasana kerajaan', dalam kasus ini' merupakan ungkapan metafora yang menggambarkan kekuasaan dan kewenangan. Makna sifat ini hendak menjelaskan bahwa pemerintahan semua makhluk berada di bawah kuasa dan kehendak Allah sendiri, secara konsep dan perbuatan. Tidak ada interval di antara keduanya. Tidak ada hal, apapun itu, yang berada di antara kehendak-Nya dan keterlaksanaannya. Oleh karena itu, sangatlah mudah bagi-Nya untuk menghidupkan yang mati, dan menghukum para zalimin dan para penindas.

Kata /*majîd*/, turunan dari kata /*majd*/, berarti 'melampaui dalam kemuliaan'. Sifat ini digunakan pada salah satu sifat yang hanya dimiliki Allah Swt.

Gabungan dari lima sifat Ilahi ini sangat jelas, karena Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih di bawah kekuasaan-Nya yang absolut (tanpa batas), dan karena rahmat dan kehendak-

Nya-lah sehingga tiada yang mampu menghalangi-Nya, tidak ada yang mampu menantang Dia, dan kehendak-Nya tidak pernah pudar.

Al-Buruj

Surah ke-85: Ayat 17–22

(17) *"Sudahkah sampai kepadamu kisah tentang Pasukan bersenjata."*

(18) *"Dari Fir'aun dan kaum Tsamud"*

(19) *"Dan masihkah orang-orang kafir itu (berkeras) menolak (kebenaran)!*

(20) *"Sedangkan Allah mengepung mereka dari segala arah!"*

(21) *"Tidak demikian! Ini adalah al-Quran yang Mulia."*

(22) *"(Tercatat) di dalam Lembaran yang terjaga!"*

TAFSIR

Tahukah kalian apa yang terjadi terhadap kekuatan pasukan Fir'aun dan Kaum Tsamud?

Ayat-ayat sebelumnya telah membahas tentang kekuatan absolut Allah *azza wa jalla* dan kewenangan-Nya yang ditunjukkan dengan beberapa ancaman terhadap orang-orang zalim dan tidak beriman. Kemudian, untuk menjelaskan bahwa ancaman itu dapat terlaksana dengan pasti dan bukan hanya

sekedar pernyataan belaka, maka suatu penegasan dilontarkan dalam ayat-ayat berikut:

"Sudahkah sampai kepadamu kisah tentang Pasukan bersenjata."

Pasukan bersenjata ini adalah tentara yang berjumlah besar dan kuat yang berperang menghadapi nabi-nabi Allah di masa lalu, tetapi mereka semua binasa.

Lalu, dua contoh dari kekuatan bersenjata itu disebutkan: yang pertama adalah sangat kuno, dan yang kedua tidak terlalu lama berselang:

"Dari Fir'aun dan (kaum) Tsamud"

Pada zaman itu, mereka adalah orang-orang yang memerintah ke seluruh dunia, dari timur hingga barat. Sebagian dari mereka mengeksploitasi bebatuan yang keras dari gunung-gunung untuk membangun rumah-rumah dan istana-istana yang gemerlapan dari bebatuan itu, sehingga tak satu bangsapun bisa disejajarkan dengan mereka pada masa itu.

Tetapi Allah menghancurkan mereka semua. Fir'aun adalah raja monarki yang sombong dari sebuah kerajaan yang sangat kuat, dengan sumber daya dan organisasi, material, moral, dan intelektual yang terbaik di dunia. Ketika dia mengadu kekuatan dirinya melawan Nabi Allah, dia dan balatentaranya dihancurkan dengan air di sungai Nil.

Tsamud, satu kaum yang hidup pada generasi dahulu, adalah para pembangun yang hebat dan memiliki standar material yang tinggi di dalam peradaban dunia. Tetapi, mereka menentang hukum Allah dan kemudian musnah ditelan gempa bumi mengerikan dan badai sangat dingin, yang menghempaskan mereka ke tanah, dan malapetaka itu mengubur mereka beserta bangunan-bangunan mereka yang indah. Air dan angin merupakan dua faktor yang penting bagi kehidupan ini, tetapi kedua faktor ini juga berfungsi sebagai sarana kehancuran yang tak dapat dihindarkan bagi para pembangkang.

Fir'aun dan Tsamud adalah dua contoh yang keduanya memiliki kekuasaan yang sangat kuat, yang terpilih di antara semua umat yang sombong di masa lalu. Mereka dipilih karena orang-orang kafir dan musyrikin Arab mengenal nama-nama

mereka, karena sebagian dari mereka telah mengenal sejarah dua umat tersebut.

Kemudian pada ayat selanjutnya dikatakan:

"Dan masihkah orang-orang kafir itu (berkeras) menolak (kebenaran)!

Kebenaran itu jelas bagi semua orang. Tetapi orang-orang sombong tidak mengikuti 'jalan kebenaran' dan tidak menaati 'yang benar'.

Kata */bal/*, 'namun', yang dipakai di dalam ayat ini adalah untuk mengubah permasalahan dengan mengatakan bahwa orang-orang musyrik ini seakan-akan lebih jelek dari Fir'aun dan kaum Tsamud dalam hal kesombongan dan menolak ayat-ayat al-Quran. Mereka biasa menggunakan semua sarana yang memungkinkan untuk mencapai cita-citanya.

Karena itu, mereka harus tahu bahwa: *"Sementara Allah mengepung mereka dari segala arah!"* dan mereka semua selalu berada di dalam genggaman-Nya.

Jika Allah Swt meninggalkan mereka sendirian sebentar saja, hal itu bukan karena adanya kemampuan yang kurang layak. Dan juga, kalau Allah *azza wa jalla* tidak menyegerakan menghukum atas mereka, hal itu bukan berarti mereka berada di luar jangkauan-Nya.

Kata */warâ-i him/*, 'dari belakang', menunjukkan arti bahwa mereka dikepung oleh balatentara Ilahi, bukan hanya dalam kondisi yang mereka perkirakan, tetapi dari berbagai arah yang tidak mereka duga; dan, mereka tidak bisa lari dari keadilan dan hukuman.

Penafsiran lain yang mungkin ialah, hal ini menjelaskan tentang pengetahuan Allah sehubungan dengan perbuatan mereka. Yaitu pengetahuan yang sedemikian rupa sehingga tak satupun dari kata-kata, perilaku, dan fikiran mereka yang tersembunyi dari Allah.

Kemudian, menunjuk pada kesia-siaan mereka yang berkeras hati dalam menolak al-Quran dan klaim mereka yang menuduh kitab itu sebagai sihir, atau kumpulan syair belaka, (maka) ayat berikut menyatakan:

"Tidak demikian! Ini adalah al-Quran yang Mulia."
"(Tercatat) di dalam Lembaran yang terjaga!"

Kitab ini akan tetap selamat dan tak berubah dari tangan-tangan orang-orang zalim, setan dan tukang-tukang ramal.

Oleh karena itu, Wahai Nabi! Jangan hiraukan jika mereka menyebutmu seorang penyair, atau tukang sihir, tukang ramal, atau bahkan orang gila. Jangan khawatir karena Pendukungmu adalah Yang Maha Kuat dan Jalanmu adalah jelas.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kata /*majîd*/, turunan dari kata /*majd*/, berarti 'melampaui dalam kemuliaan'. Dan dalam hal ini, kata tersebut sangat tepat untuk al-Quran, karena kandungannya yang luas, mulia, dan maknanya begitu dalam dan tinggi, seperti dalam soal teologi, etika, moral, dan hukum-hukum agama.

Kata /*lauh*/ berarti 'lembaran lebar untuk menulis', sedangkan /*louh*/ berarti 'dahaga', atau 'atmosfer'.

Kata tersebut berasal dari arti kata sebelumnya, yaitu 'timbul dan gemerlapan'. Tetapi kata itu, di sini, digunakan dalam pengertian 'lembaran yang padanya al-Quran dituliskan dan dijaga'. Ini, tentu saja, bukan seperti lembaran-lembaran biasa yang kita gunakan. Satu penafsiran yang dikutip dari Ibn Abbas menyatakan, bahwa panjangnya 'lembaran yang terjaga itu' adalah sepanjang jarak antara langit dan bumi, dan lebarnya sejauh jarak antara Timur dan Barat.

Tampaknya, 'Lembaran yang Terjaga' itu ialah ilmu Allah yang meliputi alam semesta dan aman dari distorsi dan perubahan.

Sesungguhnya, al-Quran berasal dari pengetahuan Allah yang tak terbatas, bukan dari fikiran manusia, apalagi yang dihasilkan oleh setan. Kandungan al-Quran itu sendiri membuktikan fakta yang dimaksud.

Barangkali, adalah sama bahwa al-Quran dapat disebut sebagai /*kitâb-un- mubîn*/, 'Kitab yang Jelas', dan kadang-kadang disebut /*Umm-ul-Kitâb*/, 'Induk Kitab', sebagaimana dinyatakan dalam Surah Ra'd [13]: 39: *"Allah menghapuskan dan menetapkan apa saya yang Dia kehendaki; dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab."*

Dan dalam Surah al-An'am [6]: 59, yang menyatakan: "...*dan tidak sesuatu yang segar atau yang kering (hijau atau abu-abu), melainkan berada (tertulis) dalam Kitab yang nyata (bagi mereka yang bisa membaca)"*.

Perlu dicatat pula, bahwa ini adalah satu-satunya keadaan di mana kata 'Lembaran yang Terjaga' itu disebutkan di dalam al-Quran.

Surah Ath-Thariq

(Surah ke-86; 17 AYAT)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

Ath-Thariq (Pendatang di Malam Hari)

Surah ke-86: 17 Ayat

Mukadimah

Ada dua hal pokok yang dibahas dalam Surah at-Thariq, yaitu: (1) Hari Kebangkitan; (2) Kitab Suci Al-Quran beserta nilainya.

Setelah pengungkapan sumpah bermakna di ayat pertama, ayat berikutnya mengungkapkan tentang keberadaan pelindung manusia.

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai Kebangkitan. Surah ath-Tariq memudahkan penjelasan tersebut dengan cara mengungkapkan bagaimana tahap awal kehidupan manusia dimulai, yang penciptaannya berasal dari setetes sperma. Dan ayat selanjutnya memberi dalil kuat, bahwa sang Pencipta yang mampu menciptakan manusia dari air mani yang hina itu pasti juga mampu menghidupkan kembali mereka dari kematiannya. Dan dilanjutkan dengan penggambaran surah ini atas Kebangkitan berikut keunikan-keunikan yang terjadi di dalamnya.

Ayat-ayat berikutnya mendeklarasikan beberapa sumpah yang penuh arti demi menegaskan pentingnya kitab suci al-Quran. Dan, pada bagian akhir, surah ini mengungkapkan tentang azab Allah, Yang Mahaagung, sebagai peringatan terhadap orang-orang kafir.

Keutamaan Mengkaji Surah ath-Thariq

Sebuah hadis dari Rasulullah saw menyatakan keutamaan mempelajari surah ini: *"Allah Swt akan memberikan pahala kepada orang yang mengkaji surah ini dengan sepuluh kali lipat dari jumlah bintang-bintang di langit"*.[1]

Ada pula riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, yang memberikan penjelasan mengenai pahala besar mempelajari surah ini: *"Seorang yang membaca surah Thariq di dalam salat wajibnya akan mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah Swt di akhirat, dan akan berkumpul menjadi sahabat dekat para nabi as di surga"*.[2]

Tentu saja orang-orang yang pantas mendapatkan pahala besar itu ialah orang yang beramal sesuai dengan isi dan kandungan surah. Bukan hanya sekadar membaca tanpa mengejawantahkan dalam perbuatan nyatanya sehari-hari.

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 469.

2 *Thawâb ul-A'mâl*, sebagaimana disebutkan dalam *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 549.

At-Thariq (Pendatang di Malam Hari)

Surah ke-86: Ayat 1–10

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

(1) *"Demi langit dan yang datang di malam hari"*

(2) *"Dan tahukah kamu apakah yang datang di malam hari itu?"*

(3) *"(Dia adalah) bintang yang cahayanya menembus"*

(4) *"Tidak ada satu jiwapun melainkan ia ada penjaganya"*

(5) *"Maka hendaklah manusia merenungkan dari apakah dia diciptakan!*

(6) *"Ia diciptakan dari air yang terpancar"*

(7) *"Yang dikeluarkan dari antara tulang punggung dan tulang rusuk"*

(8) *"Sesungguhnya Allah kuasa untuk menghidupkan kembali manusia (setelah kematiannya"*

(9) *"Pada suatu hari ketika hal-hal yang rahasia ditampakkan"*

(10) *"(Ketika) Manusia tidak memiliki kekuatan, dan tidak (pula) mempunyai penolong"*

TAFSIR

Wahai Manusia! Perhatikanlah dari Apa Engkau Diciptakan!

Ath-Thariq, seperti surah-surah lain yang terdapat di bagian akhir al-Quran, memulai seruannya dengan sumpah-sumpah indah dan reflektif dalam mengungkap suatu bukti yang amat penting.

"Demi langit dan yang datang di malam hari"

"Dan tahukah kamu apakah yang datang di malam hari itu?"

"(Dia adalah) bintang yang cahayanya menembus"

Kata /*thâriq*/ berasal dari kata /*tharq*/ (mengetuk). Dan /*tharîq*/ berarti "jalan", karena "jalan" diketuk-ketuk oleh kaki para pejalan kaki. Kata /*mathraqah*/ (palu godam) adalah alat yang digunakan untuk menempa besi dan benda-benda sejenisnya.

Oleh karena pintu-pintu ditutup pada malam hari, jika seseorang datang pada malam hari, ia harus mengetuk pintu untuk mendapatkan izin masuk. Dan orang yang datang pada malam hari itu disebut /*thâriq*/ (pendatang di malam hari).

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib (salam atasnya) bercerita tentang Asy'ath ibn Qais, si munafik, yang datang menghampiri pintu rumahnya pada suatu malam karena mengira bisa menyuapnya dengan memberikan banyak madu kental agar tidak mengadili Asy'ath yang bersalah. Lalu, Amirul Mukminin berkata: *"Adakah kejadian yang lebih aneh dari ini, (yakni) ada seorang lelaki yang datang kepada kami pada malam hari dengan wadah tertutup berisi madu kental".*[3]

Al-Quran mendefinisikan /*thâriq*/ dengan mengatakan:

"(Dia adalah) bintang yang cahayanya menembus"

---

3 *Nahj al-Balaghah,* pidato ke-224 (versi bahasa Arab), pidato ke-228 (versi bahasa Inggris)

Pendatang di malam hari itu ialah bintang yang cemerlang, cahayanya muncul di langit yang sangat tinggi seolah dia menembus kedalaman langit, dan karena sedemikian rupa terangnya sehingga memecah kepekatan gelap malam menembus ke mata kita.

Terdapat perbedaan pendapat dalam mengomentari jenis bintang yang disebutkan ayat ini. Sebagian ulama tafsir, dengan melihat dari sisi jarak dan ketinggiannya mengatakan, bintang itu mungkin *Pleiades* (satu di antara lima bintang besar di dalam rasi bintang Taurus. Empat bintang lainnya ialah *Al Nath, Aldebaran, Hyades* dan *Ain –penj.*]. Sebagian mufasir lain, yang memandang dari sudut terang cahayanya mengatakan, bintang itu ialah *Saturnus* atau *Venus* atau sebuah *meteor*. Sebagian mufasir yang lain lagi mengatakan, itu bisa berarti bintang apa saja yang berkelip di langit. Tetapi, memperhatikan pada kata yang memberi sifat, yakni 'menembus' seperti disebutkan ayat tersebut, menunjukkan bahwa bintang itu bukan sembarang bintang, tetapi bintang amat terang yang cahayanya menerobos kegelapan malam dan menembus pandangan mata manusia.

Sebagian riwayat lain menunjukkan bahwa bintang itu adalah *Saturnus,* yang merupakan salah satu di antara sekian planet dalam sistem tatasurya yang bersinar sangat terang. Pendapat ini diambil melalui sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as ketika beliau ditanya oleh seorang astronom berkenaan dengan kata /*tsâqib*/ dalam ayat ini. Imam ash-Shadiq as menjawab: *"Itu adalah Saturnus yang muncul di langit ke tujuh. Tetapi cahayanya menembus langit-langit hingga mencapai langit pertama. Itulah sebabnya Allah menyebutnya sebagai 'bintang yang cahayanya menembus'"*.[4]

Perlu dicatat, bahwa Saturnus merupakan bintang terakhir dan paling jauh di dalam sistem tatasurya yang dapat dengan mudah dilihat dengan mata telanjang. Dan di antara planet-planet tatasurya, Saturnus merupakan planet keenam dari jarak matahari. Tetapi, jika kita menghitungnya dari lingkaran bulan, ia adalah planet ketujuh. Itulah sebabnya, Imam ash-Shadiq as

4 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 550, hadis ke-4.

di dalam riwayat tersebut mengatakan bahwa Saturnus berada dalam lingkaran pada langit ke-tujuh.

Dengan memiliki karakteristik yang menakjubkan itu, Saturnus pantas digunakan dalam sebuah sumpah. Ia adalah bintang terjauh yang bisa dilihat mata telanjang dalam susunan tatasurya, dan biasanya, di dalam literatur Arab, segala sesuatu yang sangat tinggi akan dijadikan contoh.

Saturnus terkenal memiliki banyak cincin terang yang beredar terpusat mengelilingi garis ekuatornya, dan menjadi fenomena paling menarik di antara benda-benda angkasa yang banyak dibahas dan dikomentari oleh para ahli meteorologi. Tetapi, tentu saja, masih ada lebih banyak lagi rahasia tentang bintang ini yang harus diungkapkan di masa depan.

Sebagian ahli perbintangan berpendapat bahwa ada sepuluh satelit yang mengelilingi Saturnus, dan delapan di antaranya bisa dilihat dengan teleskop biasa, sedangkan dua sisanya membutuhkan teleskop tertentu yang amat besar dan kuat untuk dapat melihatnya.

Jadi, ketika al-Quran diwahyukan, tak seorangpun mengetahui fakta-fakta ini, dan setelah beberapa abad kemudian barulah fakta itu terungkap.

Ada pula tafsiran yang menyatakan bahwa bintang dalam ayat *"(Dia adalah) bintang yang cahayanya menembus"* adalah: bisa saja meliputi bintang ıerang yang manapun, termasuk Saturnus yang dijadikan sebagai salah satu contoh. Tetapi, tetap saja, tafsiran seperti ini tidak menjadikannya berlawanan terhadap pendapat yang telah diuraikan sebelumnya.

'Bintang yang menembus' merupakan salah satu benda ruang angkasa yang menakjubkan dan bisa menjadi satu contoh dalam tafsir yang disebutkan di atas. Sebagaimana dikatakan dalam Surah ash-Shaffât [37]: 10, sebagai berikut: *"Kecuali bagi siapa yang mencuri sesuatu (pembicaraan), maka mereka dikejar oleh suluh api yang cahayanya menembus." Asbab an-nuzul* ayat-ayat di atas, yang dicatat dalam beberapa kitab tafsir, menegaskan pendapat ini.

Selanjutnya, marilah kita perhatikan untuk apa sumpah dalam surah ini diucapkan. Ayat berikut menyatakan:

"Tidak ada satu jiwapun melainkan ia ada penjaganya"

Penjaga ini bertugas untuk mencatat perbuatan seseorang dan menyimpannya guna kelak dibeberkan di saat Pengadilan. Tafsiran ini serupa dengan apa yang dimaksudkan oleh ayat 10–12 Surah Infithâr [82], yaitu: *"Dan sesungguhnya ada saksi-saksi atas kamu". "Malaikat-malaikat pencatat yang mulia". "Mereka mengetahui (dan mengerti) apa saja yang kamu kerjakan".*

Jadi, kita tidak pernah sendirian. Artinya, siapapun kita dan di manapun kita berada, malaikat-malaikat Allah selalu mengawasi. Inilah pembahasan yang sangat bermanfaat dalam mendidik dan memperbaiki diri manusia. Tentu, bila ia mau mempertimbangkannya.

Perlu diketahui pula, dalam ayat ini, 'para pelindung' itu tidak dijelaskan siapakah mereka, dan apa yang mereka lindungi. Tetapi, dalam beberapa ayat yang lain, dengan jelas ditegaskan bahwa mereka adalah para malaikat, dan yang mereka "lindungi/jaga" adalah perbuatan manusia; tanpa memandang yang baik atau yang jahat.

Beberapa penafsiran lain menunjukkan bahwa perlindungan tersebut merupakan perlindungan bagi manusia terhadap kejadian-kejadian yang membahayakan. Sesungguhnya, apabila Allah tidak memberi perlindungan, hanya sedikit saja manusia yang meninggal karena sebab-sebab alami, sebab begitu banyak jumlah kecelakaan mengerikan yang tak sanggup mereka hindari, terutama pada anak-anak yang masih belia.

Atau, perlindungan itu ditafsirkan sebagai perlindungan terhadap manusia dari bisikan-bisikan setan, jin dan manusia. Bisikan-bisikan itu sedemikian rupa sehingga jika Allah tidak melindungi, tak seorangpun bisa selamat.

Dari beberapa penafsiran di atas, penafsiran pertama tampak lebih tepat. Karena pada ayat-ayat kelanjutannya membicarakan tentang Kebangkitan dan Perhitungan/Pengadilan. Meskipun demikian, tiga penafsiran yang lain di atas, secara global, tidaklah mustahil.

Yang perlu diperhatikan lebih lanjut ialah sumpah-sumpah yang disebutkan di atas berhubungan erat dengan perlindungan

para malaikat terhadap perbuatan manusia, di mana justru untuk itulah sumpah tersebut diungkapkan. Sebab, bintang-bintang yang berputar secara teratur melewati tata laksana yang tepat di langit tinggi itu merupakan bukti tak terbantahkan akan adanya keberadaan pengatur (yang pasti) di jagad raya ini. Maka apalagi dengan perbuatan manusia, mungkinkah dibiarkan begitu saja tanpa perhitungan dan perlindungan dari pelindung-pelindung Ilahiah?

Untuk membuktikan kedatangan Kebangkitan bagi makhluk tersebut, kepada mereka yang memandangnya sebagai sesuatu yang mustahil, ayat berikut menyatakan:

"Maka hendaklah manusia merenungkan dari apakah ia diciptakan!

Melalui ayat ini al-Quran meminta dan menasihati segenap manusia untuk berfikir, merenungkan dari apa asal mula ia diciptakan.

Dan segera setelah itu, al-Quran menjawab pertanyaannya sendiri, dengan tegas:

"Ia diciptakan dari air yang memancar"

Suatu cairan memancar yang di dalamnya terkandung sel-sel kehidupan yang mengambang. Dalam diskripsi yang lain mengenai 'air yang memancar' itu, ayat selanjutnya menjelaskan:

"Yang dikeluarkan dari antara tulang punggung dan tulang rusuk"

Terdapat banyak pendapat dalam menafsirkan kata-kata /*sulb*/ (tulang punggung) dan /*tarâ'ib*/ (tulang rusuk), tempat cairan tersebut menyembur/memancar dari antara keduanya. Dalam hal ini sebagian besar mufasir menghubungkan dua bagian tubuh ini dengan laki-laki dan perempuan, sebagai tempat produksi sperma dan telur yang merupakan asal muasal pembentukan janin.

Tetapi yang hendak dijelaskan ayat ini hanyalah menyangkut cairan yang diproduksi dari seorang laki-laki, karena 'air yang memancar' itu adalah milik laki-laki, bukan milik perempuan; karena wanita tidak memancarkan cairan tersebut. Cairan yang memancar itu diungkapkan dalam kalimat: *"Yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk"*. Karena itu, tidak tepat jika memasukkan wanita dalam pembahasan ini. Akan lebih baik

bila dikatakan bahwa al-Quran hendak menunjuk pada salah satu di antara dua bagian utama sel kehidupan, yakni: bagian sel laki-laki. Hal ini tentu dapat kita fahami bersama. (Lihat pula Surah Najm [53]:46 dan Surah Qiyâmat [75]:37). 'Tulang punggung' dan 'tulang rusuk' ialah bagian belakang dan depan tubuh laki-laki, sebuah tempat di mana cairan itu berasal.

Penafsiran terakhir ini lebih jelas, di mana arti dari kata-kata yang terungkap dalam ayat sesuai dengan apa yang ada di dalam kamus. Sementara itu, sangat terbuka kemungkinan bahwa masih ada fakta-fakta penting lain yang belum terungkap dari ayat inspiratif ini di mana ilmu pengetahuan modern belum menemukannya. Namun demikian, para ilmuwan akan terus mencari rahasia lain guna mengungkapkan fakta lebih detail di masa yang akan datang.

Sebagai kelanjutan uraian di atas, ayat berikut mengungkap tentang kekuasaan mencipta manusia dari setetes sperma:

"Sesungguhnya Allah kuasa untuk menghidupkan kembali manusia (setelah kematiannya"

Pada awalnya manusia diciptakan dari debu (tanah). Kemudian, setelah mengalami beberapa perubahan, ia berubah menjadi setetes sperma yang akhirnya berubah menjadi manusia setelah melewati beberapa tahapan yang rumit dan mengagumkan. Karena itu, tidak sulit pula bagi Allah, Yang Mahakuasa, untuk menghidupkan kembali manusia.

Fakta ini juga diungkapkan dengan nada serupa dalam beberapa ayat lain, seperti dalam Surah al-Hajj [22]:5, yang menyatakan: *"Hai manusia! Jika kamu ragu terhadap hari Kebangkitan, maka (perhatikanlah) bahwa Kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani...."* Dan dalam Surah Maryam [19]:67: *"Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa Kami telah menciptakan dia sebelumnya, (dari) ketika (dia) masih belum berupa apa-apa?"*

Ayat berikutnya menggambarkan tentang Hari Pengungkapan:

"Pada suatu hari ketika hal-hal yang rahasia ditampakkan"

Kata */tublâ/*, berasal dari kata */balawâ/*, bermakna 'membuktikan sesuatu di pengadilan atau pengujian'. Dan karena

fakta-fakta akan ditampakkan setelah diperiksa, maka dalam konteks ini, kata tersebut digunakan dalam arti: 'penampakan'.

Kata /*sarâ-ir*/, bentuk jamak dari /*sarîrah*/, atau 'suatu rahasia'; atau 'bagian dalam dari pikiran, pandangan, suasana jiwa'.

Memang, pada hari itu, adalah hari penampakan dan hari pemilahan saat rahasia-rahasia dibuka dan segala sesuatu dari kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, kesucian dan kekotoran, terungkap tegas dan jelas. Orang-orang mukmin akan merasa bangga karena dimuliakan dengan pahala-pahala berlebihan, tetapi para pendosa merasa malu dan bersalah karena penampakan keburukannya yang jelas.

Alangkah menyakitkan bila waktu yang dimiliki oleh seseorang yang hidup dalam kehidupan terhormat di dunia diisi dengan melakukan keburukan-keburukan (kejahatan) yang tersembunyi, karena kemudian segalanya akan terungkap jelas bagi siapapun. Pastilah, ia akan sedih sekali dan menyesal di Hari itu. Hal ini mungkin lebih menyakitkan baginya daripada jilatan api neraka.

Surah Rahman [55]: 41, juga menyatakan: *"Para pendosa itu akan dikenali dengan tanda-tanda mereka...."*. Dalam beberapa ayat lain, kita bisa menemukan bahwa di akhirat ada sebagian orang yang wajah-wajahnya putih dan bercahaya, sedangkan sebagian lain memiliki wajah gelap dan berdebu (lihat, Surah Abasa [80]: 38–41) .

Sesungguhnya, serupa dengan pendatang di malam hari itu, bintang-bintang lain yang muncul, yang setiap orang dapat melihatnya di langit dan melindungi manusia dengan merekam dan menyimpan catatan amalnya, juga akan membuka semua catatan tersebut di sana kelak.

Diriwayatkan dari Mu'adz ibn Jabal, yang bertanya kepada Rasulullah saw tentang terjemahan kata /*sarâ'ir*/ (rahasia-rahasia) dalam ayat ini berkenaan dengan rahasia yang akan menguji manusia. Beliau saw menjawab: *"Rahasia kamu adalah amalmu, seperti shalat, puasa, zakat, wudu', mandi wajib dan amal-amal wajib lainnya. Semua itu tersembunyi, sebab, apabila seseorang mau, dia akan mengatakan bahwa, dia telah melakukan shalat, padahal*

sesungguhnya dia belum melakukannya; atau dia mengatakan bahwa dia telah berwudu', padahal (sebenarnya) belum melakukan hal itu. Dan ini tafsir mengenai firman Allah SWT yang berbunyi: "Pada suatu hari ketika hal-hal yang rahasia ditampakkan".

Tetapi, kesulitan yang sangat hebat pada hari itu ialah:

"(Ketika) Manusia tidak memiliki kekuatan, dan tidak (pula) mempunyai penolong"

Manusia tidak mempunyai kekuatan untuk menyembunyikan keburukan dan kejahatan-kejahatannya, dan tak seorang pun akan membantu untuk menghindarkannya dari azab Allah *azza wa jalla.*

Banyak ayat di dalam al-Quran menjelaskan, bahwa di saat Pembalasan itu manusia tidak memiliki penolong, atau seseorang yang bisa membebaskannya, dan tidak pula ada jalan kembali (ke dunia) maupun kesempatan untuk melarikan diri. Hanya ada satu sarana agar seseorang bisa selamat dari azab itu, yakni: keyakinan yang murni dan amal saleh (ketika masih hidup di dunia).

Surah Thariq: Ayat 11–17

(11) *"Demi langit yang memberikan hujan, (dengan berulang-ulang)"*

(12) *"Dan demi bumi yang mengeluarkan tumbuh-tumbuhan"*

(13) *"Sesungguhnya al-Quran itu adalah firman yang jelas-tegas"*

(14) *"Dan ia (al-Quran) itu bukanlah sesuatu untuk bersenda-gurau"*

(15) *"Sesungguhnya mereka sedang merencanakan tipu daya (melawan kebenaran)"*

(16) *"Dan Aku (juga) membuat rencana (terhadap mereka)"*

(17) *"Karena itu, diberikan penundaan kepada orang-orang kafir itu, berikanlah tangguh kepada mereka dengan lemah lembut (untuk sekejap waktu).*

TAFSIR

Kami Memporak-porandakan Makar Mereka

Makar manusia tak akan ada gunanya, dan rencana Allah pasti berhasil.

Mengikuti uraian ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang Kebangkitan, dan cara memahaminya dengan

memperhatikan penciptaan manusia dari sperma, uraian pada ayat-ayat berikut ini mempunyai tema senada, tetapi dengan penekanan yang lebih jauh beserta bukti lain yang lebih banyak:

"Demi langit yang memberikan hujan, (dengan berulang-ulang)"

"Dan demi bumi yang mengeluarkan tumbuh-tumbuhan"

"Sesungguhnya al-Quran itu adalah firman yang jelas-tegas"

bahwa kamu akan dihidupkan kembali.

"Dan ia (al-Quran) itu bukanlah sesuatu untuk bersenda-gurau"

Kata /*raj'*/ berasal dari kata /*rujû'*/ (kembali). Dalam bahasa Arab, kata 'hujan' disebut dengan /*raj'*/, karena air yang menguap naik dari darat dan laut membentuk awan selanjutnya kembali turun sebagai hujan; hujan yang datang berangsur-angsur.

Kata /*shad'*/ berarti 'membelah', dan bersama dengan apa yang dikatakan sebagai /*raj'*/ (hujan), maknanya menjadi 'membelah kekeringan', menghidupkan tanah yang keras (setelah turun hujan), dan menghidupkan tanaman.

Sebenarnya, dua ayat ini hendak menjelaskan tentang adanya tanah-tanah mati (kering/gersang) yang kemudian hidup kembali karena hujan. Inilah yang berulangkali disebutkan di dalam al-Quran sebagai bukti adanya (baca: datangnya) Kebangkitan. Surah Qaf [50]:11 juga menjelaskan: "...*Dan Kami berikan kehidupan (baru) pada tanah yang mati (kering) dengan air. Seperti itulah terjadinya Kebangkitan*".

Jadi, ada satu hubungan sangat jelas antara sumpah-sumpah dalam Surah dengan tujuan dikumandangkannya sumpah tersebut. Ini merupakan salah satu di antara keajaiban bahasa al-Quran, yakni menunjukkan adanya hubungan penting antara sumpah dan tujuannya.

Surah al-Hajj [22]: 5, juga menegaskan tentang kedatangan Kebangkitan itu melalui bukti penciptaan manusia dari sperma dan tahapan-tahapannya yang unik di dalam rahim, serta bagaimana Allah Swt memberi kehidupan kepadanya. Seperti juga, Allah memberi kehidupan kepada tanah-tanah mati/kering dengan (cara) menurunkan hujan. Surah ath-Thariq memberi penekanan pada dua masalah tersebut.

Ungkapan /*qaul-un-fashl*/ (firman yang tegas), adalah satu pernyataan bahwa kebaikan (iman dan amal saleh) dipisahkan dari keburukan (kejahatan dan dosa) secara tegas. Sekelompok mufasir percaya, bahwa ayat-ayat yang disebutkan sebelumnya telah menghubungkan pernyataan ini dengan Kebangkitan. Sementara ulama tafsir lain meyakini bahwa kata-kata itu berarti 'al-Quran', sebagaimana juga ditegaskan di dalam beberapa riwayat Ahlul Bait as.

Tetapi, ungkapan /*yaum al-fashl*/ dalam makna 'akhirat' atau 'Kebangkitan', digunakan dan disebutkan di beberapa ayat al-Quran. Jadi, ungkapan /*qaul-un fashl*/ itu dapat diartikan 'ayat-ayat al-Quran', atau 'Kebangkitan'. 'akhirat'. Dan dua penafsiran seperti ini bisa saja digabungkan.

Sebuah ucapan Rasulullah saw yang diriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib as, menuturkan: *"Rasulullah berkata: 'Akan segera ada pendurhakaan di antara kalian'. Aku bertanya kepada beliau bagaimana menanggulanginya. Beliau saw menjawab: 'Al-Quran adalah obatnya, karena ia menjelaskan kepadamu tentang kejadian di masa lalu dan yang akan datang, serta tentang Pengadilanmu. Ia adalah pernyataan yang memisahkan antara yang haq dan yang batil. Ia adalah firman yang sungguh-sungguh. Ia bukan sesuatu yang sia-sia. Allah akan mengalahkan orang-orang zalim yang meninggalkan al-Quran. Dan bagi orang yang mencari hidayah ketuhanan ke mana saja selain kepada al-Quran, maka Allah akan menyesatkannya."*[5]

Kemudian, untuk menghibur Rasulullah saw bersama orang-orang mukmin yang setia di satu sisi, dan sekaligus mengancam musuh-musuh Islam di sisi lainnya, ayat selanjutnya mengatakan:

"Sesungguhnya mereka sedang merencanakan tipu daya (melawan kebenaran)"

"Dan Aku (juga) membuat rencana (terhadap mereka)"

"Karena itu, diberikan penundaan kepada orang-orang kafir itu, berikanlah tangguh kepada mereka dengan lemah lembut (untuk sekejap waktu).

Sesungguhnya para pendurhaka itu selalu merencanakan makar yang buruk untuk menentang kamu (Muhammad).

5 *Sahih Tirmizî* dan *Sunan Daramî*, berdasarkan pada kutipan dalam *Tafsir Ruh al-Ma'ânî*, jilid 3, hal. 100, dan *Tafsir al-Maraghî*, jilid 30, hal. 118.

Kadang-kadang mereka mencaci kamu, atau berusaha memboikot kamu secara ekonomis. Kadangkala mereka menyiksa orang-orang mukmin. Terkadang juga mereka mempengaruhi orang lain agar tidak mendengarkan pembacaan al-Quran, atau membuat kegaduhan dalam upaya mengganggumu. Atau mereka menyebutmu sebagai tukang ramal, orang gila, dan lain sebagainya. Kadang-kadang mereka percaya dengan kebenaran Islam di pagi hari, tapi kemudian ingkar di malam harinya untuk menarik orang-orang mukmin yang lemah mengikuti mereka. Kadang-kadang mereka mengatakan kepadamu bahwa hanya orang-orang miskin dan sengsara saja yang mengikutimu, sambil mengajakmu meninggalkan mereka sehingga mereka (orang-orang kafir) itu berjanji akan datang kepadamu. Atau mereka memintamu untuk mengakui, setidaknya sebagian dari tuhan-tuhan mereka, hingga mereka juga mau mengikuti (ajaran)mu. Dan kadang-kadang mereka merencanakan sebuah makar untuk mengasingkan kamu atau membunuhmu.

Pendek kata, setiap saat orang-orang kafir bisa mengupayakan sebuah makar baru untuk memecah-belah pengikut-pengikut agama kebenaran (Islam) dan menzalimi orang-orang mukmin, atau melenyapkan mereka demi memadamkan cahaya (agama) Allah Swt.

Sungguhpun demikian, mereka seharusnya tahu pula bahwa Allah tidak akan membiarkan mereka meraih tujuan rencana-rencana jahat tersebut. Dan Allah telah memutuskan untuk menyebarkan cahaya Islam di seluruh dunia, yang cahayanya tidak dapat dipadamkan oleh tiupan mulut-mulut mereka. Cahaya abadi yang terang ini tidak akan dapat dipadamkan oleh makar orang-orang durhaka, karena Allah *azza wa jalla* juga mempunyai rencana.

Kata /*kayd*/, 'membuat makar terhadap sesuatu', diterapkan untuk dua rencana, baik pada rencana dengan tujuan buruk (yang digunakan lebih banyak daripada penggunaan lainnya), juga pada rencana dengan tujuan baik. Seperti diterangkan dalam Surah Yusuf [12]:76: *"Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf"*.

Makna dari 'makar musuh' dalam ayat ini, yang merupakan sebagian dari kejahatan orang-orang kafir, menjadi jelas melalui keterangan di atas,.

Sebenarnya, ada banyak makar dan rencana buruk yang bertujuan merusak manusia dari jenis ini, sebagaimana dipaparkan dalam ayat-ayat al-Quran. Tetapi, apakah yang dimaksud dengan rencana Allah, yang mengandung tujuan baik di dalam ayat ini? Sebagian ahli tafsir berkeyakinan bahwa rencana Allah itu berarti 'memberikan penundaan kepada orang-orang kafir' yang diakhiri dengan azab pedih bagi mereka. Sebagian mufasir lain berpendapat bahwa rencana Allah itu adalah 'azab itu sendiri'.

Akan lebih cocok lagi kiranya untuk mengatakan bahwa hal itu bermakna 'kemurahan hati' yang diberikan Allah Swt kepada Rasulullah saw dan orang-orang mukmin. Setelah memberikan kelonggaran kepada musuh, yang menyebabkan mereka menjadi lalai dan selanjutnya membuat usaha mereka tidak efektif, lalu menjadikan rencana mereka tidak berbuah apa-apa.

Dalam ayat-ayat al-Quran, Rasulullah saw secara eksplisit diperintahkan untuk bersikap moderat dan memberikan kelonggaran kepada orang-orang ingkar itu, serta tidak tergesa-gesa menghancurkan mereka. Artinya, Rasulullah saw diperintah membiarkan orang-orang kafir/musyrik mendapatkan peringatan terakhir guna menunggu sebagian kecil dari mereka yang masih memiliki sedikit kesiapan memeluk Islam.

Perlu dicatat, bahwa semula ayat ini menyatakan: *"Karena itu, diberikan penundaan kepada orang-orang kafir itu....,*; dan kemudian ada penekanan ulang: *berikanlah tangguh kepada mereka dengan lemah lembut (untuk sekejap waktu).* Ayat tersebut mengungkap dua kali tentang satu hal sebagai bentuk penegasan, meskipun melalui cara berbeda, dan dengan kata-kata yang bervariasi sehingga menjadi indah.

Kata /*ruwaydâ*/ berasal dari kata /*rûd*/, 'berusaha melakukan sesuatu dengan lemah lembut'. Namun di sini berarti: 'berilah tangguh kepada mereka sebentar'.

Jadi, di dalam ayat pendek ini, Allah Swt memerintah Rasul-Nya untuk bersikap moderat terhadap kafirin/musyrikin/

munafikin sebanyak tiga kali, dan ini merupakan sebuah contoh yang baik bagi muslimin agar selalu bersabar dan berhati-hati dalam setiap urusan mereka, terutama ketika mereka dihadang oleh musuh-musuh Islam yang kuat dan berbahaya. Mereka harus menghindar dari ketergesaan, tindakan tanpa rencana baik, atau memilih waktu yang kurang tepat.

Selain itu, adalah lebih baik bagi Rasulullah saw untuk bersabar dalam menyampaikan risalah Allah Swt guna memberi kelonggaran kepada seluruh umatnya yang mungkin masih memiliki sisa keimanan, dan demi menuntaskan argumen dan *hujjah* bagi mereka semua.

Alasan mengapa penangguhan ini dilakukan ialah karena waktu yang ada dalam kehidupan ini dianggap sangat singkat. Dapat ditafsirkan pula, bahwa Islam dapat mengatasi musuh-musuhnya dalam waktu singkat sehingga rencana busuk musuh-musuh Islam itu menjadi tak berguna sama sekali. Kegagalan makar kaum pembangkang itu pertama kali terjadi saat Perang Badar. Kegagalan rencana mereka juga berulang pada berbagai peperangan, seperti pada perang Ahzab, Khaibar, Siffin dan sebagainya. Di akhir kehidupan Rasulullah saw, orang-orang kafir benar-benar lemah sementara cahaya Islam menyebar ke seluruh semenanjung Arabia. Dan saat itu, sebelum berakhir satu abad, agama Islam telah meliputi sebagian besar penjuru dunia.

Atau, tafsiran atas ayat itu maknanya tertuju pada azab akhirat yang sudah dekat, di mana segala sesuatu yang telah pasti kejadiannya akan dihitung sebagai waktu yang dekat.

Pada prinsipnya, bagian terakhir surah ini (ayat 11–17) dimulai dengan sumpah kepada langit dan bintang-bintang, dan berakhir dengan ancaman terhadap kaum perusak yang merencanakan makar terhadap tujuan kasih-sayang Allah.

Dan dalam ayat-ayat sebelumnya, ada pula beberapa pengungkapan indah tentang Kebangkitan melalui kalimat-kalimat anggun tentang malaikat, sebagai pelindung manusia, sebagai penyejuk bagi orang-orang mukmin. Ayat-ayat dalam surah ini tidak hanya singkat dan penuh arti, tetapi juga indah dan jelas.

Doa

Ya Allah! Rencana jahat dan makar dari musuh-musuh kami begitu banyak di zaman ini. Balikkan semua itu kepada mereka dan jadikan rencana jahat mereka itu tak berguna.

Ya Allah! Pada hari ketika semua rahasia ditampakkan, tolonglah kami, tempatkan kami dalam keadaan yang tidak memalukan.

Ya Allah! Kami tidak punya kekuatan dan penolong kecuali Engkau. Jangan serahkan kami kepada yang lain selain Diri-Mu Sendiri.

Surah Al-A'lâ

(Surah ke-87; 19 AYAT)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

Al-A'lâ (Yang Tinggi)
Surah ke-87: 19 Ayat

Mukadimah

Surah al-A'lâ dapat dipilah menjadi tiga pokok bahasan. Pertama, ayat-ayat yang ditujukan kepada Muhammad saw berupa perintah untuk memuji Allah Swt dan melaksanakan tugas kenabian. Berkaitan dengan pujian tersebut, surah ini menyebut tujuh sifat Allah Yang Mahatinggi.

Kedua, memuat ayat-ayat yang menyebutkan kesederhanaan orang-orang mukmin dan keburukan para pengingkar kebenaran. Bagian ini mengungkap dengan ringkas sebab-sebab kebahagiaan dan kesengsaraan yang menimpa mereka.

Dan ketiga, ayat-ayatnya menyebut fakta sejarah, bukan hanya dari apa yang ada di dalam al-Quran tetapi juga mengungkap keberadaan mushaf-mushaf samawi terdahulu, seperti mushaf-mushaf yang diberikan kepada Ibrahim as dan Musa as.

Keutamaan Mengkaji Surah al-A'lâ

Banyak riwayat menyebut keutamaan tertentu dengan membaca surah al-A'lâ. Di antaranya disebutkan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw yang berbunyi: *"Allah akan memberikan pahala kepada orang yang membaca surah (al-A'lâ) ini sepuluh kali lipat dari sejumlah ayat dari ayat-ayat yang diwahyukan kepada Ibrahim as, Musa as dan Muhammad saw"*.[1]

1 *Tafsir, Nûr ats-Tsaqalain,* jilid 5, hal. 533.

Ada beberapa riwayat lain menyebutkan, bahwa kapan pun Rasulullah saw atau seorang di antara duabelas imam maksum membaca surah al-A'lâ, mereka selalu mengucapkan *subhâna rabbiyal a'lâ'* (Maha Suci Tuhanku Yang Mahatinggi).[2]

Seorang sahabat Imam Ali bin Abi Talib asmenuturkan kesaksiannya: Ia pernah melaksanakan shalat di belakang Imam Ali as selama dua puluh malam berturut-turut. Imam Ali tidak membaca surah lain dalam bacaan surahnya kecuali al-A'lâ. Imam Ali (salam atasnya) mengatakan, jika mereka mengetahui berkah apa yang dikandung dalam surah al-A'lâ, setiap orang tentu akan memilih membaca surah ini sepuluh kali setiap hari. Beliau menambahkan, siapa pun yang membaca surah ini berarti sama dengan membaca kitab al-Quran dan mushaf-mushaf Musa as dan Ibrahim as.[3]

Ringkasnya, sebagaimana difahami dari semua riwayat tentang keutamaannya, surah ini tampil dengan maksud yang khusus. Sebuah riwayat lain, dari Imam Ali as, menyatakan bahwa surah al-A'lâ sangat disukai oleh Rasulullah saw.[4]

Ada perbedaan pendapat di antara para ulama tafsir dalam soal apakah surah ini diturunkan di Mekah atau Madinah. Tapi, pendapat yang populer di antara mereka menyebutkan bahwa surah al-A'lâ diwahyukan di Mekah.

Allamah Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i (semoga Allah merahmatinya) menyatakan bahwa bagian awal surah al-A'lâ termasuk dalam kelompok surah Makkiyah, sedangkan bagian akhirnya dikelompokkan sebagai surah Madaniyah, karena pada bagian akhir surah ini berisi ayat-ayat tentang shalat dan zakat, dan menurut riwayat dari Ahlul Bait as ayat-ayat itu menjelaskan tentang 'shalat dan zakat fitrah'. Dan kita mengetahui, bahwa ayat-ayat yang berisi perintah puasa bulan Ramadhan berikut amalan-amalan yang menyertainya diturunkan di Madinah.[5]

---

2 *Ibid.*

3 *Tafsir Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 544.

4 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 472.

5 *Tafsir al-Mîzân*, jilid. 20, hal. 386.

Tetapi, mungkin saja perintah shalat dan zakat yang disebutkan di akhir surah ini merupakan perintah umum, sedangkan perintah 'shalat serta zakat fitrah' yang dimaksud merupakan salah satu 'contoh yang jelas' tentang hal itu. Kita mengetahui pula bahwa penafsiran pada frasa "contoh yang jelas" banyak ditemukan dalam riwayat Ahlul Bait as.

Oleh karena itu, pendapat populer yang menyatakan surah ini merupakan Surah Makkiyah tidaklah sulit untuk diterima, terutama karena ayat-ayat bagian awalnya sangat sesuai dengan ayat-ayat bagian akhirnya. Selain itu, tidak mudah pula untuk mengatakan bahwa surah ini sebagian diturunkan di Mekah dan sebagian lagi di Madinah. Memang, ada pula riwayat yang menyatakan bahwa setiap rombongan kafilah dari Mekah yang tiba di Madinah membacakan surah ini kepada penduduk Madinah. Tetapi, kemungkinan bahwa mereka membaca ayat–ayat bagian pertama saja, sedangkan ayat-ayat bagian akhirnya diwahyukan di Madinah sangat sulit diterima.

Al-A'lâ (Yang Maha Tinggi)

Surah ke-87: ayat 1–5

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

(1) *"Pujilah nama Tuhanmu, Yang Mahatinggi".*

(2) *"Dialah yang menciptakan dan membentuk (segala sesuatu) dengan sempurna".*

(3) *"Dan Dialah yang telah menentukan dan memberi petunjuk."*

(4) *"Dan Dialah yang menumbuhkan rerumputan."*

(5) *"Lalu menjadikannya kering; (menjadi) kehitam-hitaman."*

TAFSIR

Memuliakan Allah, Yang Maha Tinggi

Surah ini berisi esensi dari doktrin dan misi kenabian, serta dimulai dengan pujian kepada Allah Swt. Ayat pertama ditujukan kepada Rasulullah saw, berbunyi:

"Pujilah nama Tuhanmu, Yang Mahatinggi"

Beberapa mufasir berpendapat bahwa kata *'nama'* di sini, berarti *'yang diberi nama'*, sementara ahli tafsir yang lain mengartikan *'nama'* ini sebagai *'Allah'*, sebuah nama yang, tentu saja, merujuk kepada *'yang diberi nama'*.

Pada dasarnya, tidak banyak perbedaan antara dua penafsiran di atas. Dengan syarat, kedua pendapat tersebut tidak disebutkan di antara nama-nama berhala seperti apa yang dilakukan oleh para penyembah berhala yang menginginkan agar nama Allah Swt ditambahkan di antara nama-nama berhala mereka. Di antara para penyembah berhala itu menganggap Tuhan berwujud materi atau bersifat jasmaniyah.

Kata /*a'lâ*/ (Yang Tinggi) menjelaskan kenyataan bahwa Allah itu Tinggi dan Mahatinggi daripada siapapun atau apapun yang sanggup difikirkan. Dengan kata lain, Allah berada di luar batas kemusyrikan, baik yang jelas maupun tersembunyi.

Bersama dengan dua sifat ini, ' Maha Terpuji', dan 'Mahatinggi' ada lima sifat lain yang diungkapkan surah ini. Semuanya berkenaan dengan Ketuhanan-Nya, ke Mahatinggian-Nya. Ayat selanjutnya menyatakan:

"Dialah yang menciptakan dan membentuk (segala sesuatu) dengan sempurna".

Kata /*sawwâ*/, berasal dari kata /*taswîyah*/, bermakna 'mengukur'; 'membentuk, menyempurnakan'; 'meratakan'; dan 'menyamakan'. Kata ini memiliki arti luas, meliputi seluruh keteraturan alam, termasuk pengaturan bintang-bintang, benda-benda angkasa, makhluk-makhluk di bumi terutama manusia, baik jasmani maupun ruhaninya.

Beberapa ulama tafsir malah mengartikan kata ini sebagai pembentukan khusus terhadap mata, tangan, kaki manusia, atau postur tubuhnya yang berdiri tegak. Namun sebenarnya, penafsiran seperti ini justru merupakan salah satu contoh yang membatasi keluasan konsep kata itu sendiri.

Secara keseluruhan, keteraturan alam ini; mulai dari sistem angkasa hingga masalah-masalah yang paling sederhana, seperti lekuk-lekuk di ujung jari-jari manusia, merupakan bukti-bukti yang jelas tentang kepenciptaan dan penegasan tentang keesaan Allah. Surah al-Qiyâmah [75]: 4 menegaskan: *"Bukankah Kami mampu menyusun secara bersama-sama ujung jemari manusia dengan susunan yang sempurna"*. Kandungan ayat ini memberi pengertian yang sangat luas.

Setelah menyinggung masalah penciptaan dan pembentukan makhluk, perhatian kita diarahkan pada pembahasan tentang hukum dan keputusan yang telah ditentukan dalam perkembangan dan bimbingan untuk kemajuan makhluk (ciptaan) di jalan yang benar. Ayat menyatakan:

"Dan Dia Yang telah menentukan dan memberi petunjuk".

Makna kata /*taqdîr*/, yang berakar pada kata /*qaddara*/, dimaksudkan untuk seluruh skema perkembangan ke arah tujuan untuk apa makhluk diciptakan.

Dan makna kata /*hidâyat*/, berasal dari kata /*hadâ*/, ialah sebagai 'petunjuk Ilahiah' dalam bentuk naluri atau suara nurani yang mendominasi setiap makhluk (tanpa memandang itu bermotif kejiwaan atau jasmani).

Misalnya, payudara ibu dan air susu yang terkandung di dalamnya, yang diciptakan sebagai makanan bayi di mana sang ibu dikaruniai naluri kecintaan/keibuan yang sangat kuat di satu sisi. Dan di sisi lain, adanya naluri sang bayi untuk bergerak maju ke arah payudara ibu. Persiapan dalam penciptaan dan adanya hubungan yang saling berkaitan erat itu berada di atas jalur menuju tujuan tertentu. Semua itu ditampakkan sebagai isyarat Ilahiah yang jelas kepada semua makhluk.

Ringkasnya, perhatian yang tajam kepada susunan makhluk apa saja dan proses perjalanan kehidupannya telah menjadikan fakta-fakta itu menjadi jelas, bahwa sesungguhnya ada rencana yang tepat dalam proses perkembangan setiap makhluk dan petunjuk otoritatif yang kuat dalam mendukung seluruh program yang berlaku bagi mereka. Ini merupakan bukti nyata akan adanya pengaturan dan pemeliharaan Sang Pencipta.

Untuk manusia, tentu saja, selain 'petunjuk Ilahiah', masih ada petunjuk lain yang disampaikan melalui wahyu, yang disosialisasikan oleh para nabi, disebut 'petunjuk religius' atau agama. Kiranya penting diketahui bahwa 'petunjuk religius' atau agama bagi manusia itu merupakan pelengkap petunjuk Ilahiah di dalam segala hal dan di bawah kondisi apapun.

Penjelasan yang serupa diungkapkan dalam Surah Thaha [20]: 49-50: ketika Musa as menjawab Fir'aun. Fir'aun bertanya:

"...Lalu siapakah Tuhan kalian berdua wahai Musa?" Musa as menjawab: *"Tuhan kami adalah Dia yang memberikan kepada setiap makhluk bentuk dan fitrahnya, dan kemudian memberi(nya) petunjuk."*

Memang benar, penjelasan pernyataan ayat-ayat ini sebagian sudah dikenal di zaman Musa as atau di saat al-Quran diturunkan. Namun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kecerdasan manusia mengungkap rahasia beraneka ragam makhluk, terutama hewan dan tumbuhan, masalah ini menjadi lebih terlihat jelas daripada sebelumnya. Terdapat beribu-ribu buku ditulis oleh para peneliti dengan mengangkat pokok bahasan /*taqdîr*/ dan *'petunjuk Ilahiah'*. Dan mereka mengakui bahwa masih banyak fakta lain yang belum terungkap ketimbang yang telah disampaikan.

Selanjutnya, dengan memberi perhatian pada tumbuhan, terutama rerumputan untuk binatang ternak, ayat berikutnya menyatakan:

"Dan Dialah Yang menumbuhkan rerumputan"

Kata /*akhraja*/, berasal dari kata /*ikhrâj*/, seolah mengandung pengertian, bahwa semua bahan pembentuk makhluk hidup itu berada di dalam tanah, dan Allah-lah yang mengeluarkan mereka. Adalah sesuatu yang tak dapat dipungkiri bahwa nutrisi hewan merupakan persiapan untuk makanan manusia dan, akhirnya, hasil dari semua itu kembali kepada manusia.

"Lalu menjadikannya kering; (menjadi) kehitam-hitaman"

Kata /*ghutsâ*/ awalnya berarti 'tunggul'; 'jerami berwarna muda'; 'tanaman-tanaman kering yang mengapung di atas air mengalir'. Buih yang timbul di atas permukaan benda cair yang mendidih juga disebut /*ghutsâ*/. Selanjutnya, kata ini dipakai untuk apa saja yang sudah terbuang dan mudah busuk. Dalam ayat ini, kata *ghutsâ* digunakan dalam pengertian 'mati', 'dedaunan dan tumbuhan yang mengering'.

Kata /*ahwâ*/, berasal dari kata /*hawaya*/ dan /*huwwa*/, artinya 'hijau tua' dan 'warna kehitaman'. Kedua arti ini digunakan dalam satu pengertian, karena warna 'hijau tua' biasanya dekat dengan 'warna hitam', dan warna tanaman yang

kering secara bertahap berubah menjadi hitam ketika seluruh warnanya telah berubah.

Penafsiran seperti ini, meskipun semuanya didasarkan pada nikmat-nikmat Ilahiyah, ia juga bersandar pada salah satu di antara beberapa alasan di bawah ini:

1. Tanam-tanaman yang mengering merupakan simbol untuk menjelaskan arti fana (kematian) yang ada di dunia.
2. Ketika tumbuhan kering itu dikumpulkan maka akan membusuk dan berubah menjadi kompos yang berguna sebagai pupuk tanaman.
3. Sebagian mufasir berpendapat, ayat ini memberi isyarat tentang pembentukan batubara di dalam tanah yang berasal dari tanaman dan pepohonan yang telah tertimbun selama jutaan tahun.

Dan ayat ke-5 ini bisa memiliki tiga makna sebagaimana yang ditafsirkan dalam uraian di atas, atau lebih.

Bagaimanapun, materi yang 'kering kehitam-hitaman', yang berasal dari rerumputan, merupakan tanaman yang baik untuk hewan yang merumput di musim dingin, sebagai bahan bakar bagi manusia, dan sangat berguna sebagai pupuk di tanah pertanian.

Sesungguhnya, pokok bahasan tentang 'Tuhan Yang Mahatinggi' ini diberi karakteristik oleh lima sifat yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut; yang dengan mengkajinya dapat membuat manusia mengenal agungnya penciptaan.

Surah ke 87: Ayat 6–13

(6) *"Kami yang membacakan kepadamu, maka kamu tidak akan lupa"*

(7) *"Kecuali jika Allah menghendaki, (karena) sesungguhnya Dia mengetahui yang nyata dan yang tersembunyi"*

(8) *"Dan Kami akan memudahkan (jalanmu) kepada sesuatu (keadaan) yang mudah"*

(9) *"Karena itu, berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat (bagi manusia)"*

(10) *"Orang yang takut, akan memperoleh pelajaran"*

(11) *"Tetapi orang-orang celaka, akan menjauhinya"*

(12) *"Yang akan masuk ke dalam api yang besar"*

(13) *"Maka di dalamnya, dia tidak mati atau (juga) hidup"*

TAFSIR

Kami Membuat Segala Sesuatunya Siap Untukmu Agar Kamu Berbuat Baik

Setelah pembahasan ketuhanan dan keesaan Allah pada 5 ayat pertama, ayat-ayat berikut ini menjelaskan tentang al-Quran dan 'kenabian' Muhammad saw.

Ayat-ayat di bagian pertama menjelaskan tentang petunjuk dalam arti umum, dan ayat-ayat di bagian kedua ini menjelaskan tentang petunjuk khusus bagi manusia. Setelah ayat-ayat sebelumnya dijelaskan tentang makna *"Pujilah Nama Tuhanmu, Yang Mahatinggi"*, ayat-ayat bagian ini menyampaikan bahwa setiap pujian itu telah ditentukan.

"Kami yang akan membacakan kepadamu, maka kamu tidak akan lupa"

Oleh karena itu, (Wahai Muhammad) bersabarlah pada saat turun wahyu dan jangan tergesa-gesa, karena engkau tidak akan pernah melupakan Risalah ini. Allah yang menurunkan wahyu itu kepadamu sebagai petunjuk bagi manusia. Dan Dia-lah yang menjaga dan akan memeliharanya agar selalu segar, murni, dan kokoh dalam ingatanmu sehingga wahyu itu tidak akan terlupakan.

Pendapat ini serupa dengan maksud dari ayat 114 Surah Thaha [20]: *"...Jangan tergesa-gesa dalam membaca al-Quran sebelum dilengkapkan mewahyukannya kepadamu, tetapi katakanlah: 'Tuhanku! Tabahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'"*. Juga dalam Surah al-Qiyâmat [75]:16-17, yang mengatakan: *"Jangan engkau gerakkan lidahmu untuk (membaca al-Quran) karena hendak cepat-cepat"*. *"Sesungguhnya Kamilah yang mengumpulkan dan yang menyebarluaskannya"*.

Dan seluruh pemberian dan pengetahuan yang melimpah itu hanyalah berasal dari Allah Swt. Ayat selanjutnya menyatakan:

"Kecuali jika Allah menghendaki, (karena) sesungguhnya Dia mengetahui yang nyata dan yang tersembunyi"

Ayat ini tidak bermaksud mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw lupa terhadap ayat-ayat suci, atau perkataan beliau tak dapat dipercaya. Tetapi sebagai pengingat bahwa ayat-ayat tersebut (al-Quran) semata-mata karunia Allah Yang Mahabijaksana. Maka kapanpun dikehendaki, Dia bisa mengambil kembali dari nabi-Nya. Dengan kata lain, pendapat

ini menyatakan tentang adanya perbedaan antara pengetahuan hakiki Allah Swt dan pengetahuan yang dikaruniakan kepada Rasulullah saw.

Dalam sudut pandang yang lain, makna ayat ini paralel dengan apa yang dimaksudkan dalam Surah Hud [11]:108, tentang keabadian para penghuni surga, yang berbunyi: *"Dan mereka yang mendapat berkah akan tinggal di taman-taman; mereka akan kekal di dalamnya selama langit dan bumi tetap ada, kecuali apabila Tuhanmu menghendaki lain; (ini adalah) suatu karunia yang tiada henti."*

Artinya, orang-orang yang mendapat rahmat itu tidak akan pernah diusir dari surga sebagaimana ditegaskan ayat di atas. Karena itu, ungkapan *"kecuali jika Tuhanmu menghendaki"* dimaksudkan sebagai wewenang, kekuasaan, dan kehendak mutlak Allah Swt. Sebab, segala sesuatu yang terjadi sepenuhnya bergantung pada kehendak-Nya, baik pada awal penciptaan maupun kelangsungan hidupnya.

Pemahaman seperti ini menjelaskan sebuah fakta, bahwa menyimpan beberapa data di dalam ingatan dan melupakan sebagian yang lain adalah wajar bagi manusia. Karena itu, Allah *azza wa jalla* memberikan kelebihan tertentu kepada nabi-Nya. Maksudnya, Rasulullah saw sesungguhnya mendapat berkah Ilahiah yang besar sehingga mengetahui, melalui hatinya, seluruh ayat al-Quran dan ajaran-ajaran Islam.

Sebagian ulama tafsir juga berpendapat bahwa tujuan pengecualian dalam *"kecuali jika Tuhanmu menghendaki"* ini ialah ayat-ayat yang, baik isi maupun bacaannya, telah dibatalkan. Tetapi penafsiran seperti ini sepenuhnya tidak tepat, mengingat keberadaan jenis ayat-ayat seperti itu tidak jelas.

Ayat *"...Sesungguhnya Dia mengetahui yang nyata dan yang tersembunyi"* sebenarnya merupakan alasan untuk frasa: /*sanuqri'uka*/ (Kami akan membacakan kepadamu), yang menjelaskan bahwa Allah, yang mengetahui semua yang nyata dan tersembunyi, memberikan informasi kepada Rasulullah saw tentang apa yang diperlukan manusia, melalui sarana pewahyuan, dan dalam urusan ini tidak ada sesuatupun yang tertinggal.

Hal ini juga menunjukkan bahwa Rasulullah saw tidak pernah tergesa-gesa ketika menerima wahyu dan tidak khawatir akan melupakannya, karena Allah telah menjanjikan bahwa Rasulullah saw tidak akan melupakan apapun, dan Allah Maha Mengetahui yang nyata dan tersembunyi.

Di samping itu, salah satu di antara mukjizat Rasulullah saw ialah menghafal semua ayat dan surah al-Quran, baik yang panjang maupun pendek yang hanya dibacakan sekali oleh Jibril. Rasulullah saw selalu mengingatnya dan tak pernah lupa.

Kemudian untuk melapangkan dada Rasulullah saw, ayat selanjutnya menyatakan:

"Dan Kami akan memudahkan (jalanmu) kepada sesuatu (keadaan) yang mudah"

Ayat ini hendak mengungkap fakta tentang banyaknya kesulitan yang menghadang perjalanan Rasul saw dan mukminin. Dengan turunnya wahyu (ayat) ini, penjagaan dan komunikasi ajaran Rasul saw berikut penyelesaian tugasnya, beramal saleh, dan seterusnya, semata-mata terjadi karena pertolongan Allah Swt. Pertolongan itu jelas meringankan masalah-masalah yang dihadapi Rasul saw.

Atau, ayat ini bisa saja menunjuk pada isi dari misi kenabian Muhammad saw dan tugas Ilahiah orang-orang mukmin, yakni: sebagai agama yang mudah diikuti, mengingat Islam merupakan agama yang mudah dipraktikkan oleh orang-orang mukmin dan tak memiliki kewajiban yang sukar dan merepotkan di dalamnya.

Oleh karena itu, walaupun banyak ulama tafsir membatasi penafsirannya hanya pada satu dimensi saja, ayat di atas sesungguhnya mempunyai makna yang luas.

Sesungguhnya, apabila bukan karena bantuan dan keberhasilan yang diberikan oleh Allah Swt, maka Rasulullah saw tidak akan dapat mengatasi semua kesulitan yang dihadapi. Kehidupan Rasulullah sendiri merupakan suri-tauladan yang berguna mengajarkan kenyataan ini. Rasul saw bukanlah pembuat kewajiban yang memaksa dalam perilaku kehidupannya, beliau makan makanan sederhana yang cocok, memakai pakaian bersahaja, kadang-kadang tidur di ranjang dan

kadang-kadang cukup di atas alas sederhana, bahkan kadang tidur di atas pasir. Beliau bebas dari formalitas sehingga beliau demikian ramah dan akrab dengan masyarakatnya.

Setelah menjelaskan tentang wahyu dan janji Allah akan keberhasilan dan kemudahan bagi upaya-upaya yang dilakukan Nabi-Nya, disebutkan tugas yang paling penting baginya, yaitu: *"Karena itu, berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat (bagi manusia)"*

Sebagian mufasir berpendapat bahwa ayat ini menunjuk pada adanya peringatan yang selalu bermanfaat, tapi sebagian manusia tidak mau mengambil manfaat dari peringatan itu. Meskipun demikian, paling tidak, peringatan itu tetap menjadi penyempurna *hujjah* (argumen), serta dan memberi alasan dan manfaat besar bagi orang-orang mukmin.

Sebagian ulama tafsir lain menyatakan, ayat ini bermakna, "berilah peringatan, baik peringatan itu akan bermanfaat atau tidak". Maksud tafsiran ini sepadan dengan apa yang dilontarkan Surah Nahl [16]:81: *"Dia membuat pakaian bagimu untuk melindungi kamu dari panas...."* Dalam ayat ini memang hanya kata 'panas' yang disebutkan, tetapi ungkapan *"(juga) untuk melindungi kamu dari dingin"*, yang tak disebut, juga (dengan sendirinya) dapat dimengerti.

Sebagian mufasir lain lagi mengatakan bahwa kalimat pengandaian ayat di atas mempunyai beberapa makna, dan yang utama adalah apabila memberi peringatan itu bermanfaat, maka 'berilah peringatan', tetapi jika memberi peringatan itu tidak bermanfaat maka tidak perlu melakukannya.

Barangkali juga, kata /*an*/ dalam ayat, tidak dipakai untuk menunjukkan syarat, tetapi sebagai penekanan. Jika demikian, kalimatnya akan bermakna 'Berilah peringatan karena memberi peringatan itu berguna'.

Di antara empat penafsiran di atas, penafsiran yang pertama tampak lebih tepat. Hal ini mengingat program praktis Rasulullah saw menguatkan argumen tersebut. Yakni, Nabi saw tidak memberikan syarat atau batasan atas peringatan Ilahi, dan selalu mengajarkan serta memberikan peringatan kepada semua manusia.

Ayat selanjutnya, memberi perhatian pada reaksi masyarakat sebelum (mereka) diberi nasihat dan peringatan. Berkaitan dengan ini, mereka terbagi menjadi dua golongan. Perhatikanlah ayat berikut:

"Orang yang takut, akan memperoleh pelajaran"

"Tetapi orang-orang celaka, akan menjauhinya"

Sesungguhnya, apabila suatu jiwa takut kepada Allah *azza wa jalla*, jika suatu jiwa tengah haus akan kebenaran, maka sang pemilik jiwa tersebut akan dapat mengambil pelajaran. Ini merupakan satu tahap yang dimiliki orang-orang bertakwa. Namun, jika hal seperti itu tidak dimiliki oleh seseorang, maka ia tentu tidak bisa memperoleh manfaat dari peringatan Allah atau nasihat para nabi. Itulah sebabnya, ketika membicarakan Kitab Suci al-Quran, permulaan Surah al-Baqarah [2], ayat ke-2, menyatakan:

"Di dalamnya (al-Quran) adalah bimbingan yang pasti, (petunjuk) bagi mereka yang takut kepada Allah".

Dua riwayat menuturkan sebagai berikut: Ibn Abbas pernah menyebut ayat yang berbunyi: *"Orang yang takut, akan memperoleh pelajaran"* itu diwahyukan sehubungan dengan Abdullah bin Ummi Maktum, seorang buta yang mencari kebenaran. Dan sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa ayat yang berbunyi: *"Tetapi orang-orang celaka akan menjauhinya"* diwahyukan berkenaan dengan Walid ibn Mughirah dan 'Atabata ibn Rabî'ah, orang-orang di antara para pemuka kaum musyrikin.[6]

Sebagian ahli tafsir yang lain menyatakan bahwa kata / *asyqâ* / (yang paling celaka), dalam ayat ini, adalah mereka yang menjadi musuh-musuh kebenaran dan yang tidak menghormati agama Allah. Dan dalam masalah ini, manusia terbagi menjadi tiga golongan, yakni:

a) orang-orang yang waspada dan banyak pengetahuan,

b) orang-orang yang bimbang dan tetap ragu,

c) musuh-musuh kebenaran.

---

6 *Tarsir Qurtubî*, jilid 10, hal. 7110.

Adalah hal yang wajar bila orang-orang pada golongan pertama dan kedua dapat mengambil manfaat dari nasihat atau peringatan. Tetapi untuk golongan ketiga, peringatan tidaklah bermanfaat apa-apa. Satu hal yang bisa dikatakan terhadap golongan ketiga ialah, peringatan berguna sebagai penyempurna *hujjah* dan sebagai alasan untuk mengancam mereka.

Selain itu, dapat difahami pula dari ayat ini, bahwa Rasulullah saw juga menyampaikan risalah Allah kepada golongan ketiga tersebut. Tapi mereka lari menjauhkan diri dan tidak menerima risalah itu.

Penting dicatat, bahwa dalam dua ayat ini, 'yang paling celaka' berlawanan dengan 'yang takut kepada Allah', dan bertentangan dengan kebahagiaan. Ini terjadi karena sumber utama kebahagiaan dan keselamatan manusia ialah takut kepada Allah *azza wa jalla* dan tanggap terhadap tanggung jawab keagamaan.

Ayat berikutnya, menyatakan tentang nasib dari kelompok terakhir itu:

"Yang akan masuk ke dalam api yang besar"

"Maka di dalamnya, dia tidak mati atau (juga) hidup"

Artinya, mereka tidak "mati" sehingga terbebas dari api neraka, tapi tidak bisa pula dikatakan "hidup". Mereka selalu terombang-ambing antara "hidup" dan "mati", dan keadaan ini paling buruk dari kemungkinan yang dapat dialami manusia.

Dalam memaknai frasa /*an-nâr al-kubrâ*/ (api yang hebat), ada berbagai bentuk penafsiran dari kalangan ulama tafsir. Sebagian mereka berpendapat, frasa ini berarti /*asfala as-sâfilîn*/ (tempat paling rendah di neraka), karena mereka adalah orang-orang yang paling celaka di antara manusia, sehingga hukuman yang berlaku untuk mereka pun seharusnya yang paling berat dan paling menyakitkan.

Sebagian yang lain berpendapat, 'api yang hebat' itu ialah azab terakhir di akhirat, yang berlawanan dengan azab-azab ringan dan bencana-bencana kecil di dunia. Sebuah riwayat dari Imam Abu Abdillah, Ja'far ash-Shadiq as, menuturkan, bahwa beliau pernah berkata: *"Sesungguhnya api kalian di dunia ini*

hanyalah sepertujuhpuluh bagian dari api di neraka. Api ini telah dipadamkan tujupuluh kali dengan air dan masih menyala kembali. Jika tidak demikian manusia tidak akan tahan berada di dekatnya."[7]

Di dalam doa Kumail[8], Hadhrat Ali bin Abi Thalib as membandingkan api di dunia ini dengan api yang ada di akhirat: *"Ia adalah kesengsaraan dan cobaan berat yang tinggalnya hanya singkat, yang sumber kehidupannya hanya sedikit dan cepat masa berlalunya."*

---

7 *Bihâr al-Anwâr*, jilid 8, hal. 288, hadis ke 21.

8 Kumail (dari Kumail bin Ziyad) adalah nama salah seorang sahabat dan pengikut Imam Ali bin Abi Thalib as yang saleh, takwa dan setia kepada Islam. Suatu ketika Imam Ali as mengajarkan kepadanya sebuah doa; doa itu kemudian dikenal dengan nama Doa Kumail. Doa ini sunnah dibaca karena berisi untaian kalimat yang menggugah kesadaran insaniah. Doa ini sanggup 'menerbangkan' setiap hati mukmin 'yang rawan'. Dalam tradisi Islam, doa ini biasa dibaca pada malam Jumat, baik sendiri maupun secara bersama-sama.

Surah ke-87: Ayat 14–19

(14) *"Sesungguhnya, orang yang telah mensucikan (dirinya sendiri) yang akan berhasil"*

(15) *"Dan yang mengingat nama Tuhannya dan (menegakkan) shalat"*

(16) *"Tidak, kamu lebih menyukai kehidupan dunia ini"*

(17) *"Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan kekal"*

(18) *"Sesungguhnya, hal ini (juga) terdapat di dalam Kitab-kitab terdahulu"*

(19) *"Kitab-kitab Ibrahim dan Musa"*

TAFSIR

Semua Kitab Ilahi Mengandung Hukum yang Pasti

Setelah penjelasan tentang hukuman yang mengerikan kepada musuh-musuh kebenaran, ayat-ayat berikut memberi ungkapan menyentuh tentang keselamatan orang-orang mukmin dan sebab-sebab yang membuahkan kebahagiaan. Bagian ayat ini dimulai dengan ungkapan:

"Sesungguhnya, orang yang telah mensucikan (dirinya sendiri) yang akan berhasil"

"Dan yang mengingat nama Tuhannya dan (menegakkan) shalat"

Jadi sebab-sebab dari keselamatan, kebahagiaan dan keberhasilan itu ada tiga, yaitu: 'penyucian', 'mengingat Nama Allah', dan 'shalat'.

Berbagai penafsiran disampaikan untuk memaknai kata /*tazkîyah*/ (penyucian) dalam ayat ini. Penafsiran pertama mengartikan /*tazkîyah*/ sebagai 'penyucian jiwa dari syirik', yang apabila dihubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya, merupakan langkah penyucian yang paling penting.

Pengertian yang lain ialah: 'penyucian hati dari keburukan', dengan melakukan amal saleh. Penafsiran ini berdasarkan pada ayat-ayat yang mengungkap makna kebahagiaan, seperti dalam permulaan Surah al-Mukminun yang menyatakan bahwa keselamatan dijanjikan untuk amal-amal saleh, atau seperti dalam ayat 9 Surah asy-Syams [91] yang, atas pertanyaan soal kesalehan dan keburukan, menyatakan sebagai berikut: *"Sesungguhnya seorang yang berhasil ialah yang menyucikan(diri)nya"*.

Kata /*tazkîyah*/ juga bisa berarti 'zakat fitrah', yang pembayarannya didahulukan, sebelum melaksanakan shalat sunnah dua rakaat Idul Fitri, sebagaimana pendapat yang menyandarkan penafsirannya pada beberapa riwayat dari Imam ash-Shadiq as.[9] Penafsiran serupa juga bisa ditemuai dalam beberapa riwayat dari Imam Ali bin Abi Thalib as yang dikutip dalam kitab-kitab terkemuka di kalangan muslimin.[10]

Di sini, mungkin akan timbul pertanyaan, yakni apakah surah ini termasuk Surah Makkiyah atau bukan. Sebab saat itu di Mekkah belum ada perintah puasa bulan Ramadhan, zakat fitrah, atau dua rakaat shalat Idul Fitri.

Jawaban untuk pertanyaan ini ialah, barangkali, seperti yang dikemukakan oleh sebagian ulama, di antaranya Allahah Thabataba'i di atas, bahwa bagian pertama Surah ini diwahyukan di Mekah dan bagian terakhir diturunkan di Madinah.

9 *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 5, hal. 556, hadis ke-19 dan 20.

10 *Rûh al-Ma'âli*, jilid 30, hal. 110, *Tafsir al-Kasysyâf*, jilid 4, hal. 740.

Sebagian ahli tafsir lain juga berpendapat bahwa kata /*tazkîyah*/, dalam pembahasan ini, berarti 'zakat'.

Jadi, /*tazkîyah*/ sesungguhnya mempunyai pengertian luas yang bisa mencakup semua makna berikut ini: penyucian jiwa dari syirik, penyucian hati dari keburukan, penyucian perbuatan dari hal-hal yang dilarang dan dari kemunafikan, dan penyucian jiwa dan hak milik dengan membayar zakat di jalan Allah, karena berdasarkan ayat: *"Dari harta benda mereka ambillah zakatnya agar dengan demikian kamu bisa mensucikan dan membersihkan mereka"* (Surah Taubat [9]: 103), zakat menyebabkan jiwa dan ruh menjadi suci.

Yang penting diingat dari pembahasan ayat-ayat ini ialah pernyataan penyucian di awal dan dilanjutkan dengan menyebut Nama Allah, dan shalat.

Perlu diperhatikan pula bahwa 'shalat' disebutkan secara sekunder mengikuti penyebutan Nama Allah. Alasannya ialah orang tidak mendirikan shalat jika ia tidak mengingat Allah, dan dengan cahaya iman yang mencerahkan hati. Selain itu, shalat menjadi berharga dan diterima bila dikerjakan dengan Nama Allah dan mengingat-Nya. Dan, sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa 'mengingat Allah' yaitu dengan mengucapkan 'Allâh-u-akbar' atau /*bismillahi rahmân-ir rahîm*/ (Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang) yang diucapkan pada permulaan melakukan shalat, sebenarnya adalah juga merupakan contoh dari panafsiran ayat ini.

Selanjutnya, menjelaskan tentang sebab utama dari pembangkangan di jalan keselamatan, ayat berikutnya menyatakan:

"Tidak, kamu lebih menyukai kehidupan dunia ini"

"Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan kekal"

Fakta ini dinyatakan pula di banyak hadis, antara lain: *"Cinta kepada dunia ini adalah sumber utama dari semua kejahatan."*[11]

---

11 Hadis ini, dengan sedikit pengungkapan yang berbeda, diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, di mana Imam Ali Zainal Abidin bin Husain dan para nabi (salam atas mereka) menyebutkan hal ini dengan penekanan yang paling kuat.

Tidak ada alasan logis apapun untuk membiarkan manusia menukar akhirat yang abadi dengan dunia yang fana; atau lebih menyukai keinginan rendah dan singkat yang di dalamnya sering bercampur dengan berbagai macam penderitaan dan kesedihan dengan berbagai macam nikmat luar biasa yang kekal yang bebas dari keburukan membahayakan dan tak pantas.

Dan satu hal yang seharusnya tidak boleh dilupakan ialah:

"Sesungguhnya, hal ini (juga) terdapat di dalam Kitab-kitab terdahulu"

"Kitab-kitab Ibrahim dan Musa

Terjadi perbedaan pendapat mengenai maksud dari kata ganti penunjuk /*hadza*/, 'ini' dalam ayat. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa kata 'ini' menunjuk pada perintah terakhir tentang 'penyucian', 'shalat' dan 'memandang kehidupan di dunia ini lebih disukai ketimbang akhirat', karena ketiganya merupakan ajaran yang paling mendasar dari semua nabi dan terdapat di dalam semua kitab-kitab Ilahi.

Sebagian mufasir lain menyatakan bahwa kata tersebut menunjuk pada Surah ini secara keseluruhan, karena isinya diawali dengan tauhid, dilanjutkan dengan kenabian, dan diakhiri dengan ajaran-ajaran agama yang bersifat praktis.

Bagaimanapun juga susunan ini menunjukkan tentang kehebatan isi Surah al-A'la ini, khususnya ayat-ayat terakhir, yang berisi prinsip-prinsip semua agama dan menjadi asas ajaran para nabi. Ini menunjukkan tanda kehebatan Surah dan pentingnya ajaran-ajaran dimaksud.

Kata /*suhuf*/ dalam ayat ini adalah bentuk jamak dari /*sahîfah*/, yang berarti 'lembaran atau satu halaman kertas yang bertulis'.

Ayat-ayat di atas menunjukkan, bahwa sesungguhnya Ibrahim as dan Musa as juga mempunyai kitab-kitab Ilahi.

Sebuah riwayat dari Abu Dzar mengatakan: ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw tentang jumlah para nabi. Rasul saw menjawab ada seratus duapuluh empat ribu (124.000) orang. Kemudian Abu Dzar menanyakan tentang jumlah rasul. Rasul saw menjawab: *"Ada tigaratus tigabelas orang dan sisanya adalah nabi-nabi."* Dia bertanya lagi, apakah Adam seorang nabi. Rasul

saw mengiyakan dan mengutarakan bahwa Allah Swt berbicara kepada Adam, dan Dia sendirilah yang menciptakan Adam as. Kemudian Rasulullah saw menambahkan: *"Wahai Abu Dzar, ada empat nabi yang berkebangsaan Arab, yakni: Hûd, Shâleh, Syu'aib dan nabimu."*

Abu Dzar juga bertanya berapa banyak kitab yang diwahyukan oleh Allah Swt. Rasulullah saw menjawab: *"Seratus empat kitab telah diwahyukan; sepuluh kitab diwahyukan kepada Adam, lima puluh kitab kepada Syits, dan tigapuluh kitab kepada Okhnûkh (Enoch) dan dialah nabi pertama yang menulis dengan menggunakan pena, sepuluh kitab kepada Ibrahim dan Taurat kepada Musa, Injil kepada Isa, Zabur kepada Daud, dan al-Quran kepada Muhammad (Nabi Islam)"*.[12]

Kata-kata */al-suhuf-il ûlâ/* (lembaran-lembaran terdahulu) menunjuk kepada kitab-kitab Ibrahim as dan Musa as sebagai perbandingan dengan kitab-kitab kemudian, yang diwahyukan kepada Isa (al-Masih) as dan Muhammad saw.

Penjelasan

Sekarang, akan diuraikan sebuah analisa terhadap hadis yang berbunyi: *"Cinta kepada dunia adalah sumber utama dari semua kejahatan"*.

Pertimbangan al-Quran di dalam ayat-ayat sebelumnya, dalam membandingkan dunia dengan akhirat, menyatakan: *"Sementara akhirat adalah lebih baik dan kekal,"* sesungguhnya sangat jelas bagi orang-orang yang beriman. Namun, sehubungan dengan itu, bagaimana bisa seorang yang beriman mengabaikan pengetahuannya dan melakukan maksiat dan kejahatan?

Jawaban untuk pertanyaan ini ialah (karena) 'dominansi hasrat wujud manusia', yang secara asal juga cinta kepada dunia. Cinta kepada dunia ini termasuk cinta kepada harta, ambisi, syahwat, cinta pada diri sendiri, perasaan dendam, serakah, dan lain-lain. Semua kecenderungan cinta ini, kadang-kadang menjadi sangat kuat dan kasar mempengaruhi diri manusia sehingga mampu mengenyampingkan semua pengetahuan dan

12 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 476.

kebijaksanaan, serta melenyapkan rasa penghargaan, yang pada giliran selanjutnya membuat seseorang lebih memprioritaskan dunia ketimbang akhirat.

Berbagai hadis dan riwayat dalam Islam berulangkali menyatakan bahwa cinta kepada dunia menjadi sumber semua dosa (kejahatan). Pernyataan ini merupakan kebenaran dari pengalaman yang telah sering teruji dalam kehidupan kita sehari-hari dan kehidupan orang lain. Oleh karena itu, untuk melenyapkan dosa dari kehidupan kita, tidak ada cara lain kecuali menumpas kecintaan yang kita miliki terhadap dunia.

Kita semestinya menyadari bahwa dunia ini adalah tempat percobaan dan selayaknya dipandang hanya sebagai suatu sarana, sebuah jalan, satu jembatan yang mesti kita lewati, atau sebagai ladang yang harus ditanami dengan tumbuhan yang bakal memberi buah yang baik.

Adalah mustahil bagi seorang pecinta dunia, tatkala ia harus memilih apakah kekayaan dunia ini atau pencapaian ridha Allah, maka ia akan menetapkan pilihan pada ridha Allah. Berkas-berkas dari para penjahat di pengadilan membuktikan dengan jelas kebenaran hadis di atas.

Jika pertengkaran (bahkan di antara saudara atau sahabat), peperangan, atau pembunuhan diteliti secara mendalam, maka akan terlihat jelas sejauh mana keterlibatan tangan para pecinta dunia di sana.

Tetapi, bagaimana kita bisa menyingkirkan kecintaan terhadap dunia ini. Bukankah kita dilahirkan dan dibesarkan sebagai anak-anak dunia; dan, sebagaimana maklum, kecintaan seorang anak kecil terhadap ibunya merupakan suatu fenomena alamiah?

Untuk menyelesaikan tugas ini dibutuhkan latihan pada mental, budaya, ideologi, dan selanjutnya diperlukan langkah penyucian jiwa.

Satu hal yang paling membantu dalam proses ini, terutama bagi mereka yang telah menentukan pilihan pada jalan tertentu, ialah merenungkan akibat dari pilihan para pecinta dunia.

Apa yang akhirnya dilakukan oleh penguasa (Fir'aun) dengan memiliki kekayaan yang berlimpah? Apa yang terjadi

dengan Qârûn yang *"(memiliki) perbendaharaan hartanya yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh seorang yang berbadan kuat?"* (Surah Qasas [28]: 76). Dan berapa banyak yang bisa dia bawa dari peti-peti harta itu?

Kekuatan dan kekuasaan besar pada seorang atau sekelompok orang di zaman kita ini, yang dengan mudah bisa lenyap berakhir hanya dalam satu malam, atau lebih singkat lagi, merupakan contoh-contoh paling jelas dan sebagai pelajaran bagi kita.

Kami menyimpulkan tema yang panjang dan luas ini dengan sebuah hadis yang ekspresif dari Imam Ali bin Husain as ketika ditanya: tindakan apakah yang dipandang Allah sebagai amalan terbaik? Beliau menjawab: *"Selain berupaya untuk memperoleh pengetahuan dan kesadaran tentang Rasulullah, tidak ada amal yang lebih baik daripada membenci dunia ini"*. Kemudian beliau menambahkan: *"Karena ada banyak jalan ke arah cinta dunia, dan terdapat banyak jalan untuk berbuat dosa. Hal pertama, di mana dosa kepada Allah dimulai, ialah yang dilakukan Iblis (Setan) ketika "dia menolak dan sombong, dan dia termasuk di antara mereka yang menolak keimanan"* (Surah Baqarah [2]:34). *Hal kedua ialah 'serakah atau tamak' yang menyebabkan Adam dan Hawa meninggalkan yang lebih baik tatkala Allah Yang Mahakuasa berfirman: "Wahai Adam! Tinggallah kamu dan istrimu di Taman ini dan makanlah apa saja yang tersedia melimpah di dalamnya (di manapun dan kapanpun) yang kamu inginkan; tetapi, janganlah mendekati pohon itu, atau engkau akan masuk ke dalam bahaya dan menjadi orang yang zalim".* (Surah Baqarah [2]:35). *Tetapi mereka menghampiri sesuatu yang sebenarnya tidak mereka perlukan, dan (akibatnya) dari setiap perbuatan itu tetap membekas dan akan terasa oleh anak-anak Adam sampai tiba saat Pembalasan, karena kebanyakan hal yang diminta manusia adalah sesuatu yang tidak diperlukannya".* (Kebutuhan-kebutuhan tidak selalu menjadi sumber dari perbuatan dosa. Apa yang menjadi sumber kejahatan ialah keinginan yang sia-sia dan hal-hal ekstra yang hanya sebagai tambahan bagi kebutuhan utama). *"Dan yang lain adalah 'iri', yang merupakan sebab dari dosa pada anak Adam yang iri terhadap saudaranya dan kemudian membunuhnya".*

Beberapa bentuk lain dari cinta dunia ialah:

1. Syahwat terhadap wanita.

2. Mendambakan dunia (berumur panjang, terpenuhinya semua keinginan duniawi).
3. Mencintai jabatan; (kewibawaan, status di tengah-tengah masyarakat).
4. Mencinta kenyamanan (tak mau memikul tanggung jawab, selalu ingin bersenang-senang).
5. Mencintai superioritas, suka diunggul-unggulkan.
6. Menyukai banyak berbicara, berpidato, dan
7. Mencintai harta kekayaan.

Tujuh karakteristik ini ditemukan pada kecintaan terhadap dunia. Para nabi dan orang-orang alim (berilmu), memberi perhatian pada kenyataan ini, dan mengatakan: *"Cinta dunia ialah sumber utama dari semua kejahatan"*.[13]

Doa

Ya Allah! Bersihkanlah hati kami dari 'mencintai dunia', sumber semua kejahatan.

Ya Allah! Bimbinglah kami selalu pada semua rute menuju jalan perbaikan.

Ya Allah! Engkau mengetahui yang tampak dan tersembunyi, ampuni semua dosa kami, baik yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi dengan Kasih-Mu.

13 *Ushûl-al-Kâfi*, jilid 2, Bab: 'Cinta Dunia', Hadis ke-8.

Surah Al-Ghâsyiyah

(Surah ke-88; 26 AYAT)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih

Al-Ghâsyiyah (Peristiwa yang sangat menggetarkan)

Surah ke-88: 26 Ayat

Mukadimah

Surah al-Ghâsyiyah termasuk dalam kelompok surah Makkiyah. Di dalamnya berisi tiga tema penting, yaitu:

(1) Pembahasan mengenai 'Kebangkitan', dan keadaan yang sangat berlawanan di akhirat antara nasib orang-orang yang beramal saleh dengan mereka yang berbuat jahat selama masih hidup di dunia.

(2) Penjelasan mengenai 'Tauhid', yang dihubungkan dengan penciptaan langit, bumi dan gunung-gunung. Manusia semestinya merenungkan kejadian-kejadian alam yang luar biasa dalam penciptaan, sebagai nasihat dan peringatan.

(3) Uraian tentang 'Kenabian', dan beberapa kewajiban yang mesti ditunaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Secara keseluruhan, surah al-Ghâsyiyah memperkuat gagasan mengenai basis agama dan keyakinan, sebagaimana selalu kita jumpai dalam surah-surah Makkiyah yang mengangkat tema serupa.

Keutamaan Mengkaji Surah al-Ghâsyiyah

Keutamaan mengkaji surah al-Ghâsyiyah dijelaskan dalam sebuah hadis dari Rasulullah saw, yang berbunyi: *"Orang yang*

membaca surah (al-Ghasyiyah) ini akan dihitung dengan penghitungan yang mudah oleh Allah".[1]

Riwayat lain berasal dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, yang menjelaskan: *"Allah akan meletakkan orang-orang yang terus membaca surah ini di dalam salat wajib atau sunnahnya di dalam Rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat, dan akan menyelamatkannya dari api neraka."*[2]

Tentu saja, pahala ini akan diberikan hanya kepada mereka yang mau merenungkan dan mengkaji surah ini, serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan isinya.

1 *Majma' al-Bayân*, jilid 10, hal. 477.

2 *Ibid.*

Al-Ghâsyiyah

Surah ke-88: Ayat 1–7

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

(1) *"Sudahkah sampai kepadamu kisah, tentang Ghasyiyah (peristiwa menggetarkan yang menutup segala sesuatu)?"*

(2) *"Sebagian wajah, pada Hari itu, akan merunduk."*

(3) *"Sambil bekerja keras, penuh susah payah."*

(4) *"Masuk ke dalam Api yang menyala."*

(5) *"Mereka akan diberi minuman dari mata air yang panas mendidih."*

(6) *"Tidak ada makanan untuk mereka di sana kecuali 'dhari' (tanaman pahit berduri dan baunya menjijikkan."*

(7) *"Yang tak akan menyehatkan atau mengenyangkan."*

TAFSIR

Mereka Capek, Tetapi Sia-sia

Pada ayat pertama surah ini kita diperkenalkan pada nama lain akhirat, yakni Ghâsyiyah.

"Sudahkah sampai kepadamu kisah, tentang Ghâsyiyah *(peristiwa menggetarkan yang menutup segala sesuatu)?"*

Kata *"Ghâsyiyah"* berasal dari */ghisyâwat/* yang artinya "menutup". Pilihan nama ini untuk hari Kebangkitan ialah, karena terjadinya peristiwa-peristiwa mengerikan yang menyertai datangnya Kebangkitan itu kemudian secara tiba-tiba menutupi segala sesuatu.

Ada beberapa penafsiran lain mengenai ungkapan *'Ghâsyiyah'*, tetapi penafsiran yang disebutkan di atas adalah yang paling cocok.

Ayat ini tampaknya ditujukan kepada Rasulullah saw, karena memang beliaulah yang ditanya agar menunjukkan pentingnya hari itu.

Sebagian ulama tafsir berpendapat, mungkin saja ayat tersebut ditujukan kepada seluruh umat manusia, tapi pendapat seperti ini sulit diterima.

Kemudian, untuk menjelaskan keadaan para pendosa, ayat selanjutnya menyatakan:

"Sebagian wajah, pada Hari itu, akan merunduk."

Wajah-wajah mereka penuh diselimuti rasa malu dan takut, karena terancam azab mengerikan di Hari itu. Sebagaimana bisa dilihat jelas, wajah seseorang mencerminkan keadaan ruhaninya. Karena itu, wajah-wajah para pendosa pun akan menunjukkan dengan jelas kehinaan dan ketakutan mereka.

Penafsiran seperti ini adalah paling sesuai ketimbang penafsiran-penafsiran yang lain.

"sambil bekerja keras, penuh susah payah."

Orang-orang yang durhaka kepada Allah Swt tidak akan mendapatkan keuntungan apapun dari usaha dan upaya keras mereka kecuali kelelahan semata. Mereka tidak melakukan amal saleh, tidak berusaha memanfaatkan kekayaan mereka, tidak meninggalkan nama baik di tengah-tengah masyarakat, dan tidak pula mempunyai anak yang saleh. Mereka merasakan kelelahan karena perjuangan yang keras, namun kenyataannya tidak memiliki atau meraih apapun kecuali kehampaan. Alangkah

tepatnya kalimat ini menggambarkan keadaan mereka: *"sambil bekerja keras, penuh susah payah."*

Tafsiran ini tampaknya adalah yang paling bisa diterima.

Tempat akhir mereka yang berusaha keras tapi dalam kesia-siaan itu ialah di dalam api yang menyala. Maka dikatakan: *"Masuk ke dalam Api yang menyala."*

Kata /*tashla*/ berasal dari kata /*saly*/ yang artinya "masuk ke dalam api yang menyala-nyala untuk merasakan perihnya terbakar api".

Azab yang diterima bukan hanya itu. Mereka juga merasakan kehausan, seperti digambarkan dalam ayat berikutnya: *"Mereka akan diberi minuman dari mata air yang panas mendidih."*

Kata /*âniyah*/ adalah bentuk feminin dari kata /*âni*/, artinya: "air panas mendidih dengan temperatur tertinggi".

Makna serupa untuk air panas seperti ayat ini terdapat di dalam Surah al-Kahfi [18]: 29: *"...apabila mereka meminta minum mereka akan diberi minuman seperti lelehan besi yang akan menghanguskan wajah-wajah mereka. Alangkah mengerikannya minuman itu! Betapa buruknya tempat beristirahat seperti itu!"*

Pada ayat selanjutnya dijelaskan tentang makanan yang diberikan untuk mereka ketika lapar: *"Tidak ada makanan untuk mereka di sana kecuali* 'dhari' *(tanaman pahit berduri dan baunya menjijikkan."*

Pendapat para ulama tafsir berbeda-beda dalam mengomentari makna kata /*dharî'*/ ini. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa *dharî* adalah sejenis tanaman berduri besar yang tumbuh pendek di atas tanah. Orang-orang Quraisy menyebutnya /*syibrigh*/ ketika tanaman itu masih segar, dan /*dhari'*/ ketika sudah kering. Dikatakan pula bahwa tanaman itu termasuk jenis tanaman beracun, bahkan tak ada binatang buas sekalipun yang mau mendekati karena racunnya yang membahayakan.

Khalil, seorang ahli filologi mengatakan, /*dharî'*/ adalah tanaman hijau dengan bau menjijikkan yang muncul di permukaan laut di tepi-tepi pantai.

Ibn Abbas mengatakan: *"ia* (dharî') *adalah tanaman berapi yang cocok untuk neraka, dan kalau tanaman itu ada di dunia, ia akan membakar bumi ini beserta seluruh isinya."*

Ada juga sebuah riwayat memberitahukan, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda sebagai berikut: ('Dharî') *adalah sesuatu yang ada di neraka. Bentuknya berduri, lebih pahit daripada jadam, baunya lebih busuk ketimbang bangkai yang busuk, dan lebih panas dari api. Allah menyebutnya dengan* 'dhari'".[3]

Sebagian orang juga berpendapat bahwa /*'dharî'*/ adalah makanan neraka, di mana orang-orang terkutuk di neraka menjerit kepada Allah Swt agar dijauhkan darinya.

Penafsiran-penafsiran di atas saling berkaitan satu sama lain dan semuanya bisa dibenarkan dalam mendefinisikan kata *'dhari'*.

Pada ayat selanjutnya, sekali lagi, menjelaskan tentang makanan sejenis itu:

"Yang tak akan menyehatkan atau mengenyangkan."

Tentu saja, makanan semacam itu tidak akan memberikan manfaat bagi tubuh manusia, dan tidak pula mengenyangkan bagi yang kelaparan. Ini adalah azab bagi orang-orang kafir, sebagaimana disebutkan pula dalam surah Muzzammil [73]: 13: *"Dan suatu makanan yang mencekik dan suatu azab nan pedih"*.

Ketika masih di dunia, mereka menghidangkan untuk diri mereka sendiri beraneka ragam makanan yang lezat dan manis, dengan cara bertindak kejam dan merampas hak-hak orang lain. Mereka memaksa orang-orang tertindas melahap makanan yang tak layak dimakan yang mencekik kerongkongan. Maka pantaslah untuk para penindas merasakan santapan mencekik semacam itu di neraka, sebagai 'azab pedih' bagi mereka.

Sebagaimana telah disebutkan beberapa kali, baik kenikmatan di surga maupun azab di neraka itu tidak dapat diuraikan gambarannya secara tepat-rinci kepada kita, karena sebagian besar dari kita tengah lengah dan menjadi tawanan-tawanan dunia. Sesungguhnya, semua ini hanya sebagai tanda-tanda atau isyarat yang merupakan kiasan bagi realitas sesungguhnya.

---

3 *Tafsîr al-Qurtubî,* jilid 10, hal. 7119

Surah ke-88: Ayat 8–16

(8) *"(Sedangkan di bagian lain) di Hari itu wajah-wajahnya berseri-seri"*

(9) *"Bergembira atas usaha mereka"*

(10) *"Di sebuah taman yang tinggi"*

(11) *"Di mana mereka tidak akan mendengarkan (perkataan) yang sia-sia"*

(12) *"Di dalamnya ada sebuah mata air yang mengalir"*

(13) *"Di dalamnya ada singgasana-singgasana yang ditinggikan"*

(14) *"Dan cawan-cawan yang disiapkan dekat pada mereka"*

(15) *"Dan bantal-bantal sandaran yang tertata rapi"*

(16) *"Dan permadani-permadani indah yang terhampar lega"*

TAFSIR

Sebuah Perspektif dari Kenikmatan di Surga

Setelah diuraikan, di bagian awal surah, mengenai keadaan para pendosa di akhirat berupa derita hukuman dalam neraka, kini kita sampai pada uraian tentang keadaan orang-orang

mukmin yang beramal saleh, berupa kenikmatan dan kebahagiaan surgawi.

Dua bagian surah ini, menjelaskan kepada manusia tentang murka dan rahmat Allah SWT; siksa dan pahala. Bagian kedua ini diawali dengan ayat berbunyi:

"(Sedangkan di bagian lain) di Hari itu wajah-wajahnya berseri-seri."

Wajah-wajah mukminin yang berseri-serri itu kontras dengan wajah-wajah para pendosa yang 'tertunduk lesu', seperti digambarkan ayat-ayat sebelumnya.

Kata */nâ'imah/* berasal dari kata */ni'mat/* yang berarti "kesenangan dan kenyamanan hidup". Di sini, kata tersebut diartikan sebagai 'wajah-wajah gembira dengan cahaya cerah penuh kesenangan karena anugerah kenikmatan Ilahi'. Keadaan itu disebutkan pula dalam Surah Mutaffifin [83]: 24: *"Kalian akan mengenali dari wajah-wajah mereka pancaran cahaya kenikmatan"*.

Wajah-wajah itu tampak segar ceria dan berbahagia. Ayat menyatakan: *"Bergembira atas usaha mereka"*. Mereka puas dengan hasil perjuangan keras mereka. Keadaan itu kontras dengan apa yang dialami para pendosa, yang *"sambil bekerja keras, penuh susah payah"* tanpa mendapatkan keuntungan apapun dari jerih payah yang mereka lakukan.

Orang-orang yang beramal saleh berada di bawah cahaya ridha dan kasih-sayang Allah Swt. Mereka juga mendapat pahala tambahan lain hingga sepuluh kali lipat, atau kadang-kadang tujuh ratus kali lipat, dan bahkan lebih banyak dari itu. Dan terkadang pula mereka diberi "pahala yang tidak ada batasnya". Itu semua diperoleh lantaran amal saleh dan kesabaran mereka, sebagaimana dinyatakan dalam Surah az-Zumar [39]: 10: *"Orang-orang yang sabar sungguh akan menerima pahala tak ada batasnya"*.

Ayat selanjutnya menyatakan:

"Di sebuah taman yang tinggi"

Kata */'âliyat/* menunjuk pada ketinggian suatu tempat, yang berarti 'mereka berada di suatu tempat yang tinggi di surga', atau bisa juga menunjuk pada ketinggian derajat mereka, atau bisa kedua-duanya. Namun demikian, penafsiran kedua tampak lebih sesuai, meskipun kedua penafsiran ini dapat digunakan.

Ayat selanjutnya menggambarkan tentang nikmat dari sudut pandang ruhani, dengan mengatakan:

"Di mana mereka tidak akan mendengarkan (perkataan) yang sia-sia"

Mereka tidak akan mendengar kata-kata kemunafikan, kebencian dan perselisihan. Di sana, mereka tidak akan mendengar kata-kata tak sopan, ketololan dan kesia-siaan; tidak pula akan terdengar kata-kata pertengkaran, kedengkian, kebohongan, fitnah, gunjingan, atau perkataan sia-sia lainnya.

Alangkah indah suasana di suatu tempat yang tak satupun kata-kata tak pantas akan didengar. Sebab, kata-kata semacam itu adalah sumber dari banyak permasalahan dan gangguan selama kehidupan di dunia. Kata-kata tersebut mengganggu kedamaian ruhani kita dan hidup keseharian masyarakat, serta dapat menyulut api perkelahian.

Setelah penjelasan keberadaan nikmat ruhani berupa tidak pernah terdengarnya perkataan sia-sia, ayat berikutnya menjelaskan lagi perihal nikmat lain di surga:

"Di dalamnya ada sebuah mata air yang mengalir"

Kata 'mata air' merupakan kata tunggal dalam teks bahasa Arab. Kasus serupa diungkap al-Quran melalui Surah az-Zariyat [51]: 15, yang menyatakan: *"Mengenai orang-orang bertaqwa, mereka akan berada di tengah kebun-kebun dan mata air-mata air"*. Kata 'mata air' yang berbentuk jamak, selanjutnya digunakan dalam bentuk kata tunggal tak tentu /*'ayn*/ (sumber air) di dalam ayat ini, yang bermakna 'sejumlah mata air yang lain'.

Sebagian ulama tafsir berpendapat, karena ada sebuah mata air di setiap istana di surga yang menjadi milik orang-orang bertakwa, yang mengalir ke segala penjuru sesuai dengan keinginan mereka tanpa perlu menggali kanal-kanal tertentu, maka kata 'mata-air' itu disebutkan dalam bentuk tunggal. Meskipun jumlah mata air itu sangat banyak, dan bermanfaat bagi keindahan, kesehatan, persediaan air bersih yang beraneka ragam, dan kapanpun pun menginginkan, orang-orang bertakwa itu bisa meminumnya dari sana sesuka hati.

Lebih lanjut, perhatian kita ditujukan ke arah singgasana-singgasana surga di mana ayat ini menunjukkan:

"Di dalamnya ada singgasana-singgasana yang ditinggikan"

Kata /*surur*/ adalah bentuk jamak dari kata /*sarîr*/, yang berasal dari kata /*surûr*/ (sebuah singgasana), yang biasanya digunakan di dalam majelis-majelis atau pertemuan-pertemuan yang berbahagia.

Singgasana-singgasana tinggi itu disedikan untuk orang-orang saleh dan bertakwa guna melihat ke semua arah, menikmati keindahan pemandangan yang segar dan mendapatkan kenikmatan yang besar.

Ibn Abbas mengatakan bahwa singgasana-singgasana tinggi itu ditata sedemikian rupa sehingga manakala orang-orang bertakwa hendak duduk, singgasana-singgasana itu merendah sendiri dengan lembut untuk pemiliknya. Dan ketika mereka telah duduk, singgasana-singgasana itu pun naik kembali ke atas, ditinggikan.

Barangkali maksud dari, "singgasana-singgasana yang ditinggikan" itu tertuju pada nilai yang sangat tinggi. Sebab singgasana-singgasana itu dikatakan terbuat dari emas dan didekorasi dengan batu-batu mulia dari topaz, mutiara dan rubi.

Meskipun demikian, kedua penafsiran di atas sama-sama mungkin.

Ketika mereka membutuhkan beberapa macam peralatan untuk minum minuman suci dari mata air-mata air surgawi itu, ayat selanjutnya menyatakan:

"Dan cawan-cawan yang disiapkan dekat pada mereka"

Kapanpun mereka inginkan, cawan-cawan itu dapat diisi dari mata air suci dan selalu siap di hadapan mereka untuk diminum dan dinikmati hingga memuaskan hati. Kenikmatan semacam ini tidak mungkin dapat diuraikan secara gamblang kepada pencinta dunia.

Kata /*akwâb*/, bentuk jamak dari kata /*kûb*/, artinya 'sebuah cawan atau cangkir tertentu dengan satu pegangan'.

Penting dicatat, bahwa al-Quran menggambarkan adanya beraneka ragam nama yang diberikan untuk wadah 'minuman suci' di surga. Di dalam ayat ini, seperti juga di dalam ayat-ayat yang lain, wadah-wadah itu disebut /*abârîq*/, bentuk jamak dari

kata /*ibrîq*/, berarti 'sebuah cangkir dengan satu pegangan dan lekuk mulut yang indah untuk menuangkan minuman'; atau /*ka's*/, artinya 'sebuah cangkir yang penuh minuman', seperti digambarkan dalam Surah Waqi'ah [56]: 17-18: *"Disekitar mereka akan (melayani) muda-mudi yang selalu berusia muda (dan segar)." "Dengan cawan-cawan, gelas-gelas (cemerlang), dan cangkir-cangkir (terisi penuh minuman) dari mata air yang mengalir jernih".*

Ayat selanjutnya menguraikan lebih detail tentang suasana Surga:

"Dan bantal-bantal sandaran yang tertata rapi"

Kata /*namâriq*/, bentuk jamak dari /*numruqah*/, berarti 'sebuah bantal atau bantalan lembut untuk duduk, berlutut, atau bersandar, yang biasanya dipakai ketika bersantai'. Dan kata /*masfufah*/, 'yang ditata rapi', menunjukkan ada banyak bantal yang ditata rapi bagi orang-orang yang mengadakan pertemuan di tempat yang tidak terdengar lagi perkataan sia-sia, kecuali ucapan tentang nikmat abadi yang dianugerahkan Allah Swt, serta keselamatan, baik dari kesengsaraan dan kesulitan alam fisik maupun azab alam barzakh. Kenikmatan itu sedemikian menyenangkan dan menawan hati sehingga tak ada sesuatupun yang dapat menyamainya.

Dan, ayat berikutnya menyatakan tentang permadani-permadani indah di Surga: *"Dan permadani-permadani indah yang terhampar lega"*

Kata /*zarâbiy*/, bentuk jamak dari kata /*zarîbah*/, berarti 'permadani berbulu halus lebat dan tebal, berkualitas tinggi, nyaman dan mahal harganya'.

Tentu saja masih banyak fasilitas lain yang sama kualitasnya dengan fasilitas-fasilitas yang diuraikan di atas. Semua itu merupakan sarana kenikmatan dan kenyamanan yang dijadikan sebagai sedikit contoh dari yang diberikan. Ini menunjukkan pula betapa banyak kenikmatan lain di Surga.

Ada tujuh kenikmatan surgawi yang disebutkan di dalam ayat-ayat tersebut yang masing-masingnya lebih nikmat dari yang lain.

Singkatnya, surga, sebagai rumah abadi, adalah tempat unik yang di dalamnya tidak pernah ada rasa takut dan sedih, bebas

dari kerja keras dan kelelahan, tidak ditemui kesia-siaan dan kebohongan. Yang ada hanyalah kedamaian dan keamanan sempurna, kegembiraan dengan beraneka-ragam buah dan minuman suci di dalam gelas-gelas piala yang menakjubkan dan cangkir-cangkir emas yang diletakkan dekat mereka, di atas singgasana kemuliaan penuh perhiasan yang ditinggikan, dengan permadani-permadani indah terhampar, di pinggir mata air mengalir dengan muda-mudi belia segar ceria yang selalu melayani mereka di tengah sahabat-sahabat yang baik dan wanita-wanita suci.

Kesimpulannya, sungguh terdapat kenikmatan yang melimpah, yang tak mampu digambarkan dengan menggunakan kosakata duniawi, dan manusia tidak mampu membayangkannya. Semua kenikmatan itu berada di luar khayalan manusia, dan disiapkan untuk orang-orang bertakwa yang mendapat izin untuk memasuki kenikmatan pemberian Allah Swt lantaran amal saleh mereka.

Di samping kesenangan-kesenangan fisik semacam itu, ada pula kesenangan-kesenangan ruhani. Dan yang paling nikmat ialah perjumpaan dengan Allah, karena Allah ridha kepada mereka dan mereka juga berbahagia dengan-Nya.

Surah ke-88: Ayat 17–26

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ
رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم
بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ
ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

(17) *"Apakah mereka tidak memperhatikan unta-unta, bagaimana mereka diciptakan?"*

(18) *"Dan kepada langit, bagaimana ia ditinggikan?"*

(19) *"Dan kepada gunung-gunung, bagaimana mereka ditegakkan?"*

(20) *"Dan kepada bumi, bagaimana ia dihamparkan?"*

(21) *"Maka, berilah peringatan, karena kamu hanyalah orang yang memberi peringatan."*

(22) *"Engkau bukanlah orang yang mengatur urusan-urusan (manusia)"*

(23) *"Tetapi siapapun yang berpaling dan ingkar."*

(24) *"Maka Allah akan menghukumnya dengan azab yang hebat."*

(25) *"Sesungguhnya kepada Kamilah tempat kembali mereka."*

(26) *"Kemudian, sesungguhnya kepada Kamilah akan dilaksanakan perhitungan mereka."*

TAFSIR

Perhatikan Unta; Ia adalah Tanda Kekuasaan Allah

Dalam penafsiran ayat-ayat yang lalu terdapat pembahasan yang luas tentang surga dan kenikmatan yang diterima orang-orang bertakwa di dalamnya. Pada ayat-ayat lanjutannya dijelaskan tentang 'mengenal Allah'; sebagai kunci penting yang memudahkan kita mendapatkan kenikmatan surgawi tersebut. Di dalam ayat-ayat ini, empat contoh dikemukakan sebagai tanda kekuasaan Allah *azza wa jalla*, di antara kreasi ciptaan-Nya yang mengagumkan. Di samping itu, ayat-ayat ini juga menunjuk pada kekuasaan Allah yang tidak terbatas, yang bisa pula menjadi solusi untuk menjawab pertanyaan tentang Kebangkitan.

Pertama, kita didorong untuk memperhatikan unta:

"Apakah mereka tidak memperhatikan unta-unta, bagaimana mereka diciptakan?"

Hal pertama yang disebutkan ialah seekor binatang jinak, yakni: unta. Dan, mengapa unta yang disebutkan pertama kali sebelum menyebut makhluk ciptaan yang lain? Para penafsir memaparkan berbagai pendapat. Yang jelas adalah, pada awalnya, orang-orang Arab Mekah yang menjadi alamat seruan dakwah merupakan kelompok masyarakat yang sering menangani unta dalam kehidupan sehari-hari ketimbang binatang yang lain.

Selain itu, unta memiliki karakteristik menakjubkan yang membedakannya dengan hewan lain. Dan memang, unta menjadi salah satu tanda kekuasaan Allah *azza wa jalla*. Sebagian dari karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagian dari binatang jinak berkaki empat, berguna hanya karena dagingnya, sebagian lagi karena susunya, dan sisanya yang lain digunakan hanya untuk ditunggangi atau membawa barang. Tetapi unta, digunakan untuk seluruh kegunaan tersebut. Dagingnya bisa dimakan, susunya bisa dimanfaatkan,

dan bisa pula menjadi alat transportasi, membawa barang, dan lain sebagainya.

2. Unta adalah binatang jinak yang paling kuat dan paling tahan untuk membawa barang muatan yang berat. Selain itu, ada hal menakjubkan yang lain padanya, yaitu ketika unta berbaring di tanah dengan muatan barang yang berat di punggungnya, ia bisa dengan mudah bergerak bangkit berdiri, sementara hewan-hewan lain tidak bisa melakukannya.
3. Unta bisa menahan haus dalam waktu yang lama (sekitar tujuh hingga sepuluh hari) dan juga tahan lapar selama itu.
4. Unta bisa menempuh perjalanan jarak jauh, berjalan setiap hari, pada jalan yang sulit dilewati dan gurun berpasir di mana hewan lain tak sanggup melakukannya. Oleh karena itu orang Arab menyebutnya 'kapal gurun'.
5. Unta bisa hidup dengan makan makanan berduri, sehingga makanannya cukup murah, dan merupakan aset berharga ketika seseorang akan membeli unta, karena ia merupakan hewan angkutan yang paling murah.
6. Dengan memiliki karakteristik semacam itu, unta menjadi hewan terkemuka untuk gurun pasir di mana badai gurun sering menciderai mata dan telinga. Sementara Allah Swt menciptakan hewan ini dengan mata, telinga dan hidung yang khusus, yang membuatnya mampu melanjutkan perjalanan menembus badai pasir yang menghempas dan menyengat. Anggota tubuhnya pun dirancang untuk menghadapi kesulitan-kesulitan kehidupan di wilayah keras seperti itu.
7. Unta adalah hewan yang ramah. Sedemikian lembutnya sehingga anak kecilpun bisa menunggangi sambil memegang tali kekangnya, dan akan membawa ke manapun si anak itu pergi.

Singkat kata, keistimewaan hewan ini demikian menakjubkan sehingga orang yang merenungkan tentang penciptaannya akan menyadari bahwa penciptanya adalah Pencipta yang sangat mengagumkan. Dalam kasus orang-orang yang mengabaikan akhirat dan tak mengambil pelajaran apapun dari keberadaan hewan ini, mereka diminta, melalui al-Quran,

untuk merenungkan tentang unta, yang mana mereka bisa melihatnya dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai arti amat penting dalam keunikan struktur tubuh dan kegunaannya bagi manusia.

Sangatlah jelas bahwa kata 'perhatikan' di dalam ayat ini tidak hanya sekadar melihat, tetapi maksudnya 'memperhatikan dengan seksama', dengan perenungan yang mendalam.

Perhatian selanjutnya ditujukan kepada tanda yang kedua, yakni langit:

"Dan kepada langit, bagaimana ia ditinggikan?"

Langit tinggi dengan keajaibannya, tempat bintang-bintang terang, galaksi-galaksi dan semua keindahan benda-benda angkasa lain yang menarik perhatian, sehingga setiap orang, dengan membandingkan dirinya dengan alam semesta yang luas dan luarbiasa yang penuh dengan tatanan teratur ini, akan bisa menemukan bahwa dirinya seperti bukan apa-apa di hadapan Sang Pencipta yang Maha Tak Terbatas.

Alangkah menakjubkan benda-benda angkasa yang hebat ini bergerak teratur dengan tepat pada orbitnya masing-masing! Mereka bisa berdiri kokoh tanpa tiang. Ya! Bintang-bintang dan planet-planet di dalam tatasurya kita yang sudah berusia jutaan tahun itu tetap kokoh dalam orbitnya, tidak pernah berubah.

Penciptaan langit memang selalu menakjubkan. Tapi fakta-fakta detail yang terungkap kemudian, tampak lebih cemerlang dan mencengangkan. Gemerlapnya yang anggun saat ini tampak lebih menawan dari sebelumnya di bawah cahaya penelitian ilmiah mutakhir serta eksplorasi ilmu pengetahuan manusia yang kian maju.

Tidakkah kita merenungkan tentang Sang Pencipta dan Sang Bijaksana atas kebesaran dan keindahan alam, serta bersegera berupaya mendekati tujuan akhir penciptaan tersebut?

Kemudian, perhatian kita yang sebelumnya mengarah ke langit, kini kembali diajak ke bumi:

"Dan kepada gunung-gunung, bagaimana mereka ditegakkan?"

Gunung, yang formasi fondasinya sambung-menyambung dan membentuk gundukan keras di atas permukaan bumi,

berfungsi sebagai pelindung terhadap guncangan dari dalam bumi akibat lava mencair dan perubahan-perubahan geologis di bagian luar, serta melindungi perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh grafitasi bulan dan matahari.

Jika gunung yang berfungsi sebagai pelindung dan pengendali badai tidak ada di bumi, maka seluruh permukaan bumi hanyalah berupa gurun pasir.

Gunung juga menyimpan air segar untuk manusia dan tanaman.

Gunung yang tinggi menjadi simbol kebesaran dan keagungan, juga simbol kebaikan dan berkah. Barangkali karena itulah manusia bisa lebih baik melakukan perenungan dan bertafakur di sana daripada di tempat lain. Dan mungkin pula, dengan alasan yang sama, Nabi Muhammad saw menghabiskan banyak waktu shalatnya di 'Jabal Nûr' dan Gua Hira, di sisi Gunung Hira, dekat Arafah, sebelum beliau diangkat menjadi nabi.

Kata /*nushibat*/, berasal dari kata /*nashb*/, berarti 'meletakkan; menetapkan; mendirikan'. Ini bisa menyentuh syarat-syarat penciptaan gunung-gunung pada awalnya. Ilmu geologi melihat adanya beberapa faktor berbeda dalam pembentukan berbagai macam gunung:

1. Gunung terbentuk dari lapisan-lapisan di dalam bumi.
2. Gunung terbentuk dari volcano
3. Gunung terbentuk dari erosi tanah
4. Gunung terbentuk di dalam laut oleh endapan-endapan dan fosil-fosil hewan.

Masing-masing pendapat ini penting guna memahami pembentukan, manfaat, dan kebesaran gunung-gunung tersebut. Semua itu merupakan tanda-tanda yang jelas akan kekuasaan Allah *azza wa jalla* bagi mereka yang memperhatikannya.

Lalu, ayat berikutnya mengajak kita lebih dalam memperhatikan bumi:

"Dan kepada bumi, bagaimana ia dihamparkan?"

Manusia seharusnya memperhatikan bumi dan memperhatikan bagaimana hujan membasuh gunung-gunung

secara terus menerus, menebarkan debunya ke tanah dan menjadikan tanah datar, sehingga cocok bagi manusia untuk bercocok tanam atau membangun rumah.

Andaikan seluruh permukaan bumi ini dipenuhi dengan bebukitan dan lembah-lembah, alangkah sulitnya kehidupan dalam kondisi seperti itu. Dan siapakah yang membuat sebagian bumi rata dan datar sebelum kita datang? Al-Quran menasihati kita agar merenungkan fakta-fakta tersebut untuk mencari jawabannya.

Dari penjelasan ayat-ayat di atas timbul sebuah pertanyaan, hubungan macam apakah yang terjadi antara empat obyek renungan tersebut; antara unta, langit, gunung, dan bumi.

Dalam tafsirnya, Fakhr-ur-Razi mengatakan: *"Hal ini karena al-Quran diwahyukan dengan bahasa Arab. Orang-orang Arab gemar bepergian ke sana ke mari karena mereka tidak memiliki cukup tanah dan produk pertanian untuk kebutuhan hidup mereka. Dalam pergi berkelana itu mereka menggunakan unta. Ketika mereka dalam perjalanan digurun-gurun sunyi menakutkan, tak ada manusia lain untuk diajak bicara dan tak ada sesuatu yang bisa dilihat atau di dengar. Maka semestinya mereka bisa merenungkan tentang: unta yang menakjubkan, satu-satunya hewan yang mereka tunggangi; langit, sebagai satu-satunya atap yang bisa mereka lihat jauh di atas mereka; gunung-gunung, yang berjajar di kanan dan kiri mereka; dan bumi, satu-satunya teman manakala mereka memandang ke bawah".*

"Tampaknya, Allah menyuruh mereka merenungkan empat hal itu tatkala mereka sendirian."[4]

Jika kita merenungkan tentang Islam, agama yang tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang tinggal di Gurun Arabia, tetapi juga untuk lingkungan yang sangat luas, maka empat hal yang disebut di dalam ayat-ayat itu bisa dipandang sebagai azas kehidupan manusia. Di samping air dan udara, kita menerima cahaya dan kehangatan dari langit. Bumi adalah alas empuk untuk tumbuhnya beranekaragam produk makanan. Gunung adalah tempat yang tenang, penyimpan air dan mineral-mineral. Dan unta, adalah sebuah contoh yang baik dari binatang jinak yang bisa dimanfaatkan oleh manusia.

4 *Tafsîr Fakhr-i-Râzî*, jilid 31, hal. 158.

Oleh karena itu, empat hal ini mengandungi masalah pertanian dan industri. Merenungkan tentang semua itu akan mengarahkan manusia pada pemahaman tentang Sang Pencipta, dan dapat menjadikan seseorang bersyukur kepada Allah Swt. Perenungan seperti itu merupakan langkah awal bagi seseorang menuju pengetahuan Tauhid.

Setelah uraian tentang Tauhid, ayat selanjutnya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw dengan mengatakan:

"Maka, berilah peringatan, karena kamu hanyalah orang yang memberi peringatan."

"Engkau bukanlah orang yang mengatur urusan-urusan (manusia)"

Sesungguhnya, penciptaan langit, bumi, gunung, dan hewan, menunjukkan adanya rencana dan tujuan penciptaan manusia dan alam semesta. Misi kenabian ialah menjadikan manusia mengenal akan tujuan penciptaan itu, melalui nasihat dan peringatan, serta membimbing mereka ke jalan kemajuan dan kedekatan kepada Allah Swt.

Tentu saja, jalan kemajuan itu bisa dicapai jika mereka menjalani bimbingan para nabi itu dengan ikhlas tanpa tekanan dan paksaan dari luar. Jika tidak demikian maka semuanya tidak berarti. Rasulullah saw tidak bisa memaksa manusia untuk taat kepada Allah Swt, dan bahkan seandainya pun beliau sanggup melakukan, maka hal itu tidak akan ada gunanya.

Sebagian orang menganggap bahwa instruksi ini dibatalkan ketika ayat-ayat yang berisi perintah untuk berjihad (baca: melakukan perang suci) diturunkan.

Ini salah besar! Misi kenabian adalah untuk menyebarkan Islam dan memperingatkan manusia. Hal itu dimulai sejak awal kenabian Muhammad saw sampai tiba akhir hayat beliau. Meskipun Nabi saw wafat, misi kenabian (baca: Islam) tetap dilanjutkan, mulanya oleh para pengganti beliau yang maksum, kemudian oleh para ulama Islam. Tanggung jawab mengemban Islam itu tidak pernah berhenti. Kurangnya pewajiban pada manusia untuk menerima Islam juga merupakan satu prinsip yang permanen. Tetapi perang suci (*jihâd*) adalah masalah yang berbeda. Tujuan utama perang suci ialah menghadapi orang-

orang zalim dan melenyapkan penghalang jalan orang-orang mukmin dalam melaksanakan kebenaran.

Masalah ini hampir serupa dengan apa yang dinyatakan dalam Surah Nisa [4]: 80, yang berbunyi: *"Tetapi jika ada yang berpaling, Kami tidak mengutusmu untuk melindungi (perbuatan buruk) mereka"*. Demikian pula seruan yang terdapat dalam Surah An'am [6]: 107 dan Surah asy-Syura [42]: 48.

Kata /*musaytir*/, berasal dari kata /*satr*/, berarti 'satu baris dari buku atau tulisan'; 'seorang yang menata garis-garis sebuah buku'; 'seorang yang mempunyai wewenang penuh atas sesuatu'; 'seorang yang menulis perilakunya'; 'membuat seseorang melakukan sesuatu karena paksaan'.

Pada ayat berikutnya berisi perkecualian:

"Tetapi siapapun yang berpaling dan ingkar."

"Maka Allah akan menghukumnya dengan azab yang hebat."

Perbedaan penafsiran muncul mengomentari kata 'kecuali' di sini. Pendapat pertama mengatakan, perkecualian tersebut ialah dari obyek kata kerja /*fadzakkir*/, 'memberi peringatan'. Jika menerima pendapat ini, maka ayat itu akan bermakna: *'Kamu tidak perlu memberi peringatan kepada musuh-musuh yang menolak Allah dan tidak menerima nasihatmu"*. Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan dalam Surah az-Zukhruf [43]: 83: *"Maka biarlah mereka tenggelam dan bermain-main (dalam kesesatan) sampai mereka menemui Hari yang dijanjikan kepada mereka"*.

Pendapat kedua menyatakan, jika ayat ini dianggap sebagai kalimat bersyarat, maka ada sesuatu yang hilang di dalam kalimat itu, sehingga maknanya menjadi sebagai berikut: *"Oleh karena itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat bagi semuanya, kecuali mereka adalah musuh-musuh Allah"*. Makna ini paralel dengan apa yang dikatakan dalam Surah al-A'la [87]: 9: *"Oleh karena itu, berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat (bagi orang yang mau mendengar)"*.

Pendapat ketiga menyatakan, pengecualian itu berasal dari kata depan /*'alaihim*/ pada ayat 22, sehingga kemudian ayat ini akan bermakna: *"Kamu bukanlah orang yang mengatur urusan (manusia), kecuali jika selama ini kamu menerima wewenang untuk melakukan hal itu terhadap mereka yang menolak Allah dan melakukan*

kesalahan kepadamu." Penafsiran seperti ini tampaknya lebih dapat disetujui.

'Pengecualian' itu mungkin saja tidak ada kaitan langsungnya. Jika demikian, makna ayatnya menjadi: *"Tetapi mereka yang berpaling dan menolak Allah, Dia mempunyai wewenang atas mereka, atau Dia akan menghukum mereka dengan azab yang hebat"*.

"Azab yang hebat" ialah hukuman di akhirat yang dibandingkan dengan azab di dunia, seperti juga disebutkan dalam Surah az-Zumar [39]: 26: *"Maka Allah memberikan kepada mereka rasa kehinaan atas kehidupan dunia. Tapi sesungguhnya, azab di akhirat jauh lebih besar, kalau (saja) mereka mengetahui"*.

Barangkali, maksud dari 'azab yang hebat' ialah azab yang ditimpakan terus menerus kepada para pendosa di neraka, mengingat hukuman atas orang-orang zalim di neraka itu tidak sama.

Pada akhir surah, ayatnya memberi sebuah ancaman:

"Sesungguhnya kepada Kamilah tempat kembali mereka."

"Kemudian, sesungguhnya kepada Kamilah akan dilaksanakan perhitungan mereka."

Sebenarnya, ayat-ayat ini merupakan penghibur bagi Rasulullah saw agar tidak bersedih menghadapi sifat dan perilaku orang-orang yang keras kepala, dan agar beliau tetap menampakkan tanggung jawab dakwahnya. Ayat ini juga mengancam setiap orang yang keras kepala dan membangkang terhadap kebenaran.

Kesimpulannya, Surah al-Ghâsyiyah dimulai dengan membicarakan tentang akhirat dan diakhiri dengan pembicaraan yang sama, yakni tentang akhirat. Tetapi, di antara kedua pokok bahasan yang serupa tersebut, dibahas pula tentang Tauhid dan Kenabian yang diuraikan sebagai basis keimanan akan Kebangkitan. Di samping itu, pada ayat-ayat awal surah, diterangkan pula tentang takaran azab bagi orang-orang zalim, dan sebagian besar pahala bagi orang-orang saleh/bertakwa. Di atas semua itu, manusia sesungguhnya bebas untuk meyakini dan mengikuti jalan yang benar atau tidak. Tetapi mereka tetap

diperingatkan bahwa tempat kembali mereka hanyalah Allah, dan Dia-lah yang akan menangani perhitungan setiap anak manusia.

Dengan tegas dinyatakan bahwa Rasulullah saw diutus untuk mengajarkan dan bimbingan manusia kepada jalan yang benar, dan beliau tidak bertanggungjawab terhadap penolakan dan penyelewengan manusia. Semua utusan Allah Swt telah diutus untuk melakukan tugas mulia tersebut.

Doa

Ya Allah! Pada hari ketika semua manusia kembali kepada-Mu dan Engkau yang melaksanakan perhitungan terhadap mereka, limpahkan rahmat-Mu kepada kami.

Ya Allah! Selamatkan kami dari azab yang hebat pada hari itu.

Ya Allah! Kenikmatan surga milikMu, yang sebagian kecil Engkau jelaskan kepada kami di dalam Surah ini adalah sangat berharga dan memberi kami semangat. Kalaulah kami tidak pantas menerima itu semua, tapi demi kasih-sayang-Mu, tolonglah, limpahkan karunia itu kepada kami.

Referensi

Tarsir Persia, Arab

1. *Tafsir-i-Namuneh,* himpunan ulama syi'ah bersama Ayatullah Makarim Syirazi, Dar-ul-Kutub-il-Islamiyyah, Qum, Iran, 1990 M/1410 H.
2. *Majma' al-Bayan fi Tafsiril Quran,* Syeikh Abu Ali al-Fadhl bin Husain at-Tabarsi, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, Libanon, 1960 M/1380H.
3. *Al-Mizan fi Tafsiril Quran,* Allamah Sayid Muhámmad Husain Tabathaba'i, al-Alami lil Matbu'at, Beirut, Libanon 1972 M./ 1392 H.
4. *Atyab al-Bayan fi Tafsiril Quran,* Sayid Abdul Husain Tayyib, Mohammadi Publishing House, Isfahan, Iran, 1962 M/1382 H.
5. *Ad-Durrul Mantsur fi Tafsiril Quran,* Imam Abdurrahman as-Suyuti, Darul Fikr, Beirut, Libanon, 1983 M/ 1403 H.
6. *At-Tafsirul Kabir,* Imam Fakr ar-Razi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Teheran, 1973 M/ 1353 H.
7. *Al-Jami' li-Ahkam al-Quran, (Tafsir al-Qurtubi),* Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, Darul Kutub al-Mishriyyah, 1967 M/1387 H.
8. *Tafsiri Nur ats-Tsaqalayn,* Abd Ali bin Jum'at al-Arusi al-Huweyzi, al-Matba'atul Ilmiyyah, Qum, Iran, 1963 M/1383 H.
9. *Tafsiri ar-Ruhul Jinan,* Jamal ad-Din Abul Futuh Razi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Teheran, 1973 M/ 1393 H.

10. *Tafsir ar-Ruhul Bayan*, Ismail Haqqi al-Burusawi, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut.

Terjemahan Inggris Al-Quran

1. *The Holy Quran*, teks, terjemahan dan tafsir karya Abdullah Yusuf Ali, diterbitkan oleh the Presidency of Islamic Courts & Affairs, Qatar, 1946.
2. *The Holy Quran*, teks Arab, Himpunan Persaudaraan Islam, terjemahan bahasa Inggris dan catatan kaki oleh M.H. Syakir, Teheran, Iran.
3. *The Glorius Quran*, edisi dua bahasa, dengan terjemahan bahasa Inggris oleh Marmaduke Pickhall, dicetak di Great Britain oleh W.&J. Mackay Ltd., Chatham, Kent, London.
4. *Al-Mizan, An Exegesis of the Quran*, karya Allamah Sayid Muhammad Husain Tabathaba'i, diterjemahkan oleh Sayid Saeed Akhtar Rizvi, Vol. 1, Teheran, WOFIS, 1983.
5. *The Quran Translated*, dengan catatan-catatan karya N.J. Dawood, Penguin Books Ltd., New York, USA, 1978.
6. *The Quran Interpreted*, diterjemahkan oleh Arthur J. Arberry, London, Oxford University Press, 1964.
7. *The Glorious Quran*, diterjemahkan dengan tafsir dari Divine Lights oleh Ali Muhammad Fazil Chinoy, dicetak di the Hyderabad Bulletin Press, Secanderabad-India, 1954.
8. *Holy Quran*, M.H. Syakir, Ansariyan Publication, Qum, Republik Islam Iran, 1993.
9. *The Holy Quran with English Translation of the Arabic Text and Commentary According to the Version of the Holy Ahlul Bait*, karya S.V. Mir Ahmad Ali, diterbitkan oleh Tarike-Tarsile Quran, Inc., New York, 1988.
10. *A Collection of Translation of the Holy Qur'an*, didukung, dikoreksi dan dikumbulkan oleh Al-Balagh Foundation, Tehran, Iran (tak diterbitkan).

Buku-Buku Referensi Penunjang

1. *Nahjul Balaghah*, karya Sayid ar-Radhi, Darul Kitab al-Lubnani, Beirut, Libanon, 1982.

2. *Syarh Nahjul Balaghah* karya Ibnu Abil Hadid, Darul Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Mesir, 1959 M/1378 H.
3. *Nahjul Balaghah of Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib,* diseleksi dan dikumpulkan oleh Sayid Abul Hasan Ali bin Husain ar-Radhi al-Musawi, diterjemahkan oleh Sayid Ali Raza, World Organization for Islamic Services (WOFIS), Tehran, Iran, 1980.
4. *Nahjul Balaghah–Hadhrat Ali,* diterjemahkan oleh Syeikh Hasan Saeed, Chehel Sotoon Library & Theological School, Tehran, Iran, 1977.
5. *Al-Kafi* karya Syeikh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulayni ar-Razi, diterjemahkan dan dipublikasikan oleh WOFIS, Teheran, Iran, 1982.
6. *Shi'a,* karya Allamah Sayid Muhammad Husain Tabathaba'i, diterjemahkan oleh Sayid Hosein Nasr, Qum, Ansariyan Publication, 1981.
7. *William Obstetrics,* Pritchard, Jack A., 1921: MacDonald, Paul C., 1930, Appleton-Century-Crofts, New York, USA, 1976.
8. *The Encyclopedia Americana,* Americana Corporation, New York, Chicago, Washington, D.C., USA, 1962.
9. *Compton's Encyclopedia and Fact-Index,* F.E. Campton Company, dicetak di Amerika Serikat, 1978.
10. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged,* Edisi kedua, oleh Noah Webster, dipublikasikan oleh World Publishing Company, Cleveland and New York, USA, 1953.

Rujukan Kamus

1. *A Glossary of Islamic Technical Terms Persian-English,* karya M.T. Akhbari dan kawan-kawan, diedit oleh B. Khorramshahi, Islamic Research Foundation, Astan, Quds, Razavi, Mashhad, Iran, 1991.
2. *Al-Mawrid, a Modern Arabic-English Dictionary,* Edisi ketiga, karya Dr. Rohi Baalbaki, Dar el-Ilm Lilmalayin, Beirut, Libanon, 1991.
3. *Elias' Modern Dictionary, Arabic-English,* karya Elias A. Elias & Ed. E. Elias, Beirut, Libanon, 1980.

4. *An Introduction to Arabic Phonetics and the Orthoepy of the Quran,* karya bahman Zandi, Islamic Research Foundation, Astan, Quds, Razavi, Mashhad, Iran, 1992.
5. *A Concise Dictionary of Religious Term & Expressions (English-Persian & Persian-English),* karya Hussein Vahid Dastjerdi, Vahid Publications, Teheran, Iran, 1988.
6. *Arabic-English Lexicon,* karya Edward William Lane, Librarie Du Liban, Beirut, Libanon, 1980.
7. *A Dictionary and Glossary,* karya Penrice B.A., Curzon Press Ltd., London, Dublin, cetak ulang, 1979.
8. *Webster's New World Dictionary,* Third College Edition, karya David B. Guralnik, Simon & Schuster, New York, USA, 1984.
9. *The New Unabridged English-Persian Dictionary,* karya Abbas Aryanpur (Kashani), Amir Kabir Publication Organisasi, 1963.
10. *The Larger Persian English Dictionary,* karya S. Haim, dipublikasikan dalam Farhang Mo'aser, Teheran, Iran, 1985.

Indeks

Persembahan untuk Muslimin

Bismilllahi ar-Rahman ar-Rahim
Dengan nama Allah, Yang Mahakasih dan Penyayang

"Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah, dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulil Amri di antara kamu...." (surat an-Nisa [4]: 59)

("Ulil Amri" itu hanya dua belas imam maksum as dan, pada zaman ghaibnya Imam ke-dua belas, maka sumber rujukan (contoh perilaku kehidupan) yang seharusnya dijadikan sandaran adalah orang-orang yang saleh, alim, dan adil).

Dalam kitab Hadits *Ikmal ad-Din*, melalui Jabil al-Ju'fî, diriwayatkan dari Jabir Ibn Abdillah sebagai berikut: "Aku berkata: Yaa Rasulullah, kami mengetahui Allah dan Rasul-Nya; tetapi siapakah 'Ulil Amri' itu, yang Allah telah membuat ketaatan kepada mereka sama seperti ketaatan kepada engkau? 'Lalu, Rasulullah bersabda: 'Wahai Jabir! Setelah aku, mereka adalah penggantiku dan pembimbing muslimin; yang pertama dari mereka adalah Ali bin Abi Thalib; kemudian (Imam) Hasan, dan (Imam) Husain; kemudian Ali bin Husain, lalu Muhammad bin Ali, yang dikenal dalam Taurat dengan Bâqir, yang engkau akan bertemu dengannya. Hai Jabir! Saat kamu mengunjunginya, sampaikan salamku padanya. Setelah dia, adalah Shadiq, Ja'far bin Muhammad; dan setelahnya adalah Musa bin Ja'far; lalu Ali bin Musa; lalu Muhammad bin Ali; lalu Ali bin Muhammad, lalu Hasan bin Ali; dan setelah dia (datanglah) al-Qaim yang nama dan sebutannya sama dengan aku. Ia adalah yang diberi kekuasaan oleh Allah di bumi dan hujjah-Nya di antara hamba-

hamba-Nya. Ia adalah putera dari (Imam) Hasan bin Ali (al-Askari). Sesungguhnya dia adalah seorang yang dengan tangan-tangannya Allah akan membuka Timur dan Barat bumi dan dalam hal ini ia tidak akan tampak dari pengikut dan pencintanya di mana kepemimpinannya tidak dapat dibuktikan oleh pernyataan siapapun kecuali untuk orang yang hatinya tertambat kepada Allah karena keimanan."

Jabir berkata: "Aku berkata kepadanya: 'Ya Rasulullah! Apakah para pengikutnya akan merasakan manfaat darinya selama masa kegaibannya?' Rasululllah menjawab: 'Ya, ada. Demi Yang mengangkatku sebagai nabi, mereka akan mendapatkan manfaat dan penerangan dari cahayanya, dengan pengabdian selama ketidakhadirannya itu, sama seperti manfaat yang bisa diambil orang-orang dari sinar matahari di kala mendung menutupinya'...."

(*Ikmal ad-Din*, Jilid 1, hal. 253, dengan arti yang serupa juga terdapat dalam kitab *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 117)

"Tidaklah apa yang dikatakan Rasulullah itu dari hawa nafsu. Sesungguhnya apa saja yang keluar darinya itu tidak lain kecuali wahyu yang diturunkan" (surat an-Najm [53]: 3 dan 4)

Rasulullah saw bersabda: "Aku tinggalkan setelahku dua hal yang berat (sangat berguna dan penting), yaitu Kitabullah (al-Quran), yang merupakan tali membentang dari langit ke bumi, dan keturunanku, Ahlul Baitku; karena sesungguhnya Allah, Maha Pengasih, Maha Mengawasi, memberitahukan kepadaku bahwa tidak akan pernah, tidak akan pernah, dua hal itu berpisah antara satu dengan yang lain sampai mereka menemuiku di Haud al Kautsar (telaga pahala yang berlimbah). Karena itu, berhati-hatilah dan pikirkanlah bagaimana kalian akan memperlakukan mereka keduanya (setelah aku)". Dan dalam hadits yang lain ditambahkan: "tidak akan pernah, tidak akan pernah, kalian tersesat jika kalian mengikatkan diri kalian kepada yang DUA ini."

(*Ma'ani al-Akhbar*, hal 90, hadits 2, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid 3, hal. 17, dan buku-buku lain dari madrasah Sunni dan Syi'ah seperti disebutkan dalam *Ihqaq al-Haq*, Jilid 9, hal. 309 – 375).

Imam Abul Hasan Ali ar-Ridha as berkata:

"Semoga rahmat Allah sampai kepada hamba yang mempertahankan perintah kami." Aku bertanya kepada Imam ar-Ridha as bagaimana cara seorang mampu mempertahankan perintah anda. Ia menjawab: "orang itu (dapat) mempelajari ilmu pengetahuan kami dan mengajarkannya kepada orang lain. Sesungguhnya, apabila orang-orang mengetahui (manfaatnya) dan kebaikan dari ucapan kami, pastilah mereka akan mengikuti kami."

(*Ma'ani al-Akhbar*, hal. 180, "Uyuni Akhbar ar-Rhida", Jilid 1, hal. 207)

Biografi Allamah Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani lahir pada tahun 1934 di kota Isfahan, di lingkungan keluarga yang taat beragama. Dia menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Isfahan. Setelah itu, dia belajar ilmu-ilmu agama di *hawzah ilmiyyah* Isfahan. Setamat mempelajari pelajaran-pelajaran mukadimah, syarah kitab *lum'ah,* dan pelajaran-pelajaran lainnya, dia melanjutkan ke pelajaran yang lebih tinggi di *hawzah ilmiyyah* kota Qum, seperti kitab *al-Makâsib, ar-Rasâ'il,* dan *al-Kifâyah,* di bawah bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani, dan Ayatullah Abduljawad Isfahani. Dia juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqih dan ushul fiqih yang diasuh Imam Khomeini, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Ghulfaighani, dan Allamah Thabathaba'i.

Namun kemudian, disebabkan kakeknya meninggal dunia dia terpaksa pergi meninggalkan kota Qum dan kembali ke Isfahan. Kedatangannya di Isfahan disambut dengan hangat oleh para penduduk dan ulama setempat. Mereka membukakan lahan dakwah yang seluas-luasnya baginya. Allamah Kamal Faqih Imani pun menggunakan kesempatan itu untuk berkhidmat kepada agama dan masyarakat.

Pada sesaat sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, dia pernah dijebloskan ke dalam penjara oleh pihak penguasa waktu itu karena bantuan-bantuan yang diberikannya kepada revolusi dan menyampaikan pesan-pesan pemimpin revolusi Islam kepada masyarakat.

Allamah Kamal Faqih Imani, di samping sibuk mengajar dan berdakwah dia juga sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan sebuah perpustakaan besar yang dipenuhi kitab-kitab yang sangat berharga di kota Isfahan dengan nama "Perpustakaan Amirul Mukminin", sebagai pusat kajian keilmuan. Mendirikan *hawzah ilmiyyah* Isfahan dengan

nama *Dârul Hikmah Bâqirul `Ulûm*, dengan jumlah siswa tidak kurang dari seribu dua ratus orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan. Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan segala peralatan dan paramedisnya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangun sepuluh masjid, lima lembaga *husainiyyah*, dan beberapa sekolah SLTA, Selain itu, dia juga mencetak dan menerbitkan buku-buku agama dan buku-buku ilmiah, yang salah satunya adalah kitab tafsir *Nûrul Qur'ân fî Tafsîril Qur'ân* sebanyak dua puluh jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.[]